Al-Allamah Muhammad bin Ibrahim
bin Jama'ah Al-Kinany Asy-Syafi'i

Ali bin Muhammad Al-Imraan

MOTIVASI DAN PANDUAN MENUNTUT ILMU

Disertai Kisah Mencengangkan
Para Ulama Dalam Belajar Dan Mengajar

"Barangsiapa yang menempuh perjalanan untuk menuntut ilmu, Allah akan mudahkan baginya jalan menuju jannah (surga)."

Buana Ilmu Islami
BiLi

Motivasi dan Panduan Menuntut Ilmu
Disertai Kisah Mencengangkan Para Ulama Dalam Belajar Dan Mengajar

Ibnul Qayyim -رحمه الله- menuturkan, "Kegemaran dan keasyikan penikmat ilmu itu lebih besar dan melebihi dari kecintaan kepada apa saja. Dan banyak dari mereka yang perhatiannya kepada ilmu tidak teralihkan oleh paras wanita yang paling cantik sekalipun."

Para ulama dahulu saling berlomba untuk memiliki beragam kitab, dan saling adu cepat untuk mendapatkan dan menyalinnya, kemudian dengan tekun membaca dan membacakannya (sebagaimana yang akan anda lihat di dalam risalah ini), di masa itulah gerakan penyusunan dan penyalinan kitab, bahkan segala bentuk pelayanan terhadap buku menjadi giat. Lihat hal :8

Perhatikanlah kisah Ibn at-Tabban, bagaimana gigih dan sabarnya dalam membaca dan menuntut ilmu. al-Qadhi Iyadh berkata, "Ia banyak membaca buku. Pernah dikabarkan bahwa ia membaca kitab al-Mudawwanah seribu kali." Lihat hal 114

Pada biografi Abbas bin al-Walid al-Farisi (w. 218 H), Abul Arab at-Tamimi menuturkan bahwa di akhir sebagian buku-buku Abbas bin al-Walid ditemukan keterangan: "Aku telah mempelajarinya seribu kali." Lihat hal :114

Lantas bagaimanakah karakter, sifat serta etika yang menghiasai para ulama dan para penuntut ilmu di zaman dahulu? Hingga mereka berada dalam puncaknya semangat belajar dan membaca? Silahkan para pembaca menelaahnya dalam buku ini...

ISBN 979-602960-X

بسم الله الرحمن الرحيم

Al-Allamah Muhammad bin Ibrahim
bin Jama'ah Al-Kinany Asy-Syafi'i

Ali bin Muhammad Al-Imraan

MOTIVASI DAN PANDUAN MENUNTUT ILMU

Disertai Kisah Mencengangkan
Para Ulama Dalam Belajar Dan Mengajar

"Barangsiapa yang menempuh perjalanan untuk menuntut ilmu, Allah akan mudahkan baginya jalan menuju jannah (surga)."

المشوق إلى القراءة وطلب العلم

Al Musawwiq Ila al-Qiroati wa Tholabi al-Ilmi

Penulis
Ali bin Muhammad Al Imraar

Penerbit
Daar 'Alamul Fawaaid
Cetakan Pertama Tahun 1420 H

Judul Indonesia
Panduan Dan Motivasi Menuntut Ilmu
Disertai Kisah Mencengangkan Para Ulama
Dalam Belajar Dan Mengajar

Penerjemah
Al Akh Dzulqornain dan Al Akh Munazil

Editor
Team Buana Ilmu Islami

Design Cover & Layout
Muhammad Fairuz

Cetakan
Pertama 2012

Penerbit:
Buana Ilmu Islami
Komplek Masjid Al Abror Kebokura Sumpiuh Banyumas
email : bil_i2010@yahoo.com

حقوق الطبع محفوظة
© Hak Cipta Terlindungi

Daftar Isi

Mukaddimah ___1
Bab I
Dorongan untuk Terus Meningkatkan Ilmu dan Mendalaminya___14

- Rasulullah Diperintah untuk Selalu Menambah Ilmu.___15
- Kisah Nabi Allah, Musa, dalam Menimba Ilmu.___16
- Sekelumit dari keadaan para Sahabat dalam mencari tambahan ilmu.___18
- Sekelumit Kabar Berita mengenai As-Salaf___21
- Sejumlah Ulama Memiliki Ilmu yang Tidak Dimiliki Orang di Masa Mereka___25
- Terus Menggeluti Ilmu Walaupun Maut Sudah di Ambang Pintu___28
- Berita Mengenai Abu Yusuf Al-Qadhi (w. 182 H)___30
- Berita Mengenai Abu Zur'ah Ar-Razi (w. 266 H)___31
- Berita Mengenai Abu Hatim Ar-Razi (w. 277 H)___32
- Berita tentang Ibnu Jarir Ath-Thabari (w. 310 H)___33
- Berita Mengenai Ibnu Sa'dun (w. 352 H)___33
- Berita Mengenai Masarrah al-Hadhrami (w. 373 H)___34
- Berita Mengenai Al-Bairuni Al-Falaki (w. 440 H)___35
- Berita Mengenai Ibnu Ruzbah (w. 633 H)___35
- Berita Mengenai Ibnu Malik, pengarang ***Alfiyah*** (w.

672H)___36
- Berita Mengenai Al-Hajjar___36
- Berita Mengenai Ibnu 'Aqil al-Hanbali___37
- Berita Mengenai Ibnul Jauzi (w. 597 H)___37
- Berita tentang Murtadha Az-Zabidi (w. 1205 H)___38

Bab II
Antusiasme dan Minta Besar Para Ulama dalam Memiliki dan Membaca Buku___40

- Kegemaran Ibnu Duraid (w. 321 H) terhadap ilmu pengetahuan dan buku.___43
- Kegemaran Membaca dan Hobi Menelaah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (w. 728 H)___44
- Syaikhul Islam Masih Terus Membaca Ketika Sakit___45
- Ibnul Jauzi (w. 597 H) Membaca 20.000 Jilid Buku Saat Masih dalam Tahap Belajar___46
- Perhatian Ibnu Aqil (w. 513 H) Terhadap Waktu, dan Kesibukannya dalam Membaca dan Menuntut Ilmu___47
- Mereka yang Cukup Bergaul dengan Buku-bukunya Tanpa Berbaur dengan Orang Banyak___57
- Ibnul Mubarak___57
- Adz-Dzuhli___58
- Ibnul A'rabi___58
- Al-Mu'afa an-Nahrawani___61
- Tidak Menikah, Hanya Sibuk Beribadah dan Membaca___62
- Selalu Menulis, Mengajar atau Membaca___62
- Tidak Ada Kenikmatan Baginya Selain Mendapatkan dan Mengumpulkan Buku___63
- Giat Menyelesaikan Bacaan Sampai Meninggalkan Amalan Sunnah___64
- Terus Menelaah dan Membaca, Hingga di Momen-momen

Khusus___64
- Tiga Orang yang Paling Gemar Membaca 6Di Kuburan atau Bersama Buku___66
- Majlisnya di Antara Buku-buku Lebih Agung dan Mulia daripada di Antara Para Staf Pembantunya___66
- Selama 40 Tahun Tidak Tidur Kecuali dengan Buku Tertelungkup di Dadanya___67
- Saat Diserang Rasa Kantuk, Ia Mengambil Buku Untuk Mengusirnya___68
- Matanya Menjadi Lemah Akibat Terlalu Banyak Membaca___69
- Semangatnya Ada di Dalam Membaca dan Menelaah___69
- Bersama Buku Selamanya, Hingga di Surga___70
- Lebih Parah Buku Daripada Tiga Orang Madu___72
- Memiliki Buku adalah Angan-angannya___73
- Tidak Ada Waktu Terlewat Kecuali dengan Sibuk Mempelajari Ilmu___73
- Menyesal Karena Kehilangan Buku, dan Buku Menjadi Seperti Seorang Anak___74
- Selalu Berjalan dengan Membawa Buku___75
- Membaca Tuntas Semua Buku di Perpustakaannya yang Berisi 700 Jilid Buku___77
- Semalaman Penuh Membaca di Bawah Penerangan Lampu Dinding___77
- Gemar Mengoleksi dan Mengenali Buku___78
- Merasa Sedih dan Menyesal Karena Harus Menjual Bukunya___79
- Beberapa Contoh Pada Masa Kini___81

Bab III

Membaca Buku-buku Tebal Hanya Dalam Beberapa Pertemuan___85

- Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H)___87
- Abdullah bin Sa'id bin Lubbaj al-Umawi___89
- Al-Mu`taman as-Saji (w. 507 H)___90
- Thalhah bin Muzhaffar al-'Altsi al-Hanbali (w. 593 H)___90
- Al-Izz bin Abdussalam (w. 660 H)___91
- Ibnul Abbar (w. 658 H)___92
- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (w. 728 H)___92
- Al-Hafizh Syamsuddin adz-Dzahabi (w. 748 H)___ 93
- Sirajuddin Ibnul Mulaqqin (w. 804 H) ___94
- Sirajuddin al-Bulqini (w. 805 H) ___94
- Al-Hafizh Zainuddin al-Iraqi (w. 806 H) ___94
- Majduddin al-Fairuzabadi (w. 817 H) ___96
- Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H) ___97
- Al-Hafizh ad-Diyami (w. 908 H) ___104
- Al-Allamah al-Qasthallani (w. 923 H) ___105
- Ibrahim al-Biqa'i al-Hanbali (w. 935 H) ___105

Bab IV

Membaca Ulang Satu Buku Berkali-kali__108

- Membaca ***Ar-Risalah*** Karangan Asy-Syafi'i Selama 50 Tahun___110
- Membaca ***Shahih Bukhari*** 700 Kali ___110
- Membaca al-Bukhari 150 Kali ___110
- Membaca ***Shahih Bukhari*** Lebih dari 40 Kali ___111
- Membaca ***Shahih Bukhari*** Lebih dari 100 Kali ___111
- Membaca ***Shahih Bukhari*** Kepada 30 Guru ___112
- Membaca ***Shahih Bukhari*** Kepada Satu Orang Guru Sebanyak 20 Kali ___112

- Membaca ***Shahih Bukhari*** Lebih dari 60 Kali, Dan ***Shahih Muslim*** Lebih dari 20 Kali ___112
- Membaca ***Shahih Bukhari*** Lebih dari 50 Kali ___113
- Membaca ***Al-Muhadzdzab*** Lebih dari 40 Kali ___113
- Membaca ***Mu'jam al-Udaba`*** Sebanyak 8 Kali ___113
- Membaca ***Al-Mudawwanah*** Sebanyak 1000 Kali ___114
- Mempelajari Buku Seribu Kali ___114
- Membaca Beberapa Buku Berkali-kali ___115
- Membaca ***Shahih Bukhari*** dan ***Al-Kasysyaf*** Berkali-kali___115

Bab V
Mengajar Satu Buku Berkali - kali ___118

- Membacakan ***Al-Muhadzdzab*** Sebanyak 25 Kali ___119
- Membacakan ***Shahih Muslim*** Lebih dari 60 Kali ___120
- Membacakan ***Al-Muqni'*** Sebanyak 1000 Kali ___120
- Membacakan ***Al-Hawi*** Sebanyak 30 Kali ___121
- Mengajarkan ***Al-'Ubab*** Sebanyak 800 Kali ___121
- Mengajarkan ***Al-Kasysyaf*** Sebanyak 8 Kali ___122
- Membacakan ***Shahih Bukhari*** Berulangkali ___122
- Membacakan ***Al-Mudawwanah*** Sekali dalam Dua Bulan___122
- Mengajarkan ***At-Tadzkirah*** Sebanyak 40 Kali ___123
- Membacakan Beberapa Buku Berulangkali ___123
- Mengajarkan ***Al-Mudawwanah*** Dalam Sebulan ___124
- Menyampaikan ***Al-Hawi*** Berulangkali Dalam Sebulan___124
- Menyampaikan ***Al-Hawi*** dalam Beberapa Hari___125

Bab VI
Menulis Ulang Buku dan Beban yang Ditanggung Untuk itu___126

Bab VII
Beberapa Peringatan dan Catatan ___136

- Pertama: Ilmu apakah yang seharusnya diperdalam? ___136
- Kedua: Menyeimbangkan antara metode membaca buku dan metode belajar langsung kepada guru.___139
- Ketiga: Mengenal beberapa model membaca.___143
- Keempat: Mencatat Faidah___ 144

Pendahuluan 152
Pentingnya Kitab Ini 160
Biografi Penulis 163

Bab I
Tentang Keutamaan Ilmu & Ulama dan Keutamaan Mengajarkan Ilmu dan Mempelajarinya 175

Bab II
Tentang Adab Seorang Guru Terhadap Diri, Pelajarannya Serta Perhatian Terhadap Murid ___214

Bagian Pertama
Tentang Adabnya Terhadap Dirinya___214

- Adab Pertama. ___ 214
- Adab Kedua. ___216
- Adab Ketiga. ___218
- Adab Keempat. ___219
- Adab Kelima. ___220
- Adab Keenam. ___221
- Adab Ketujuh. ___223
- Adab Kedelapan ___227
- Adab Kesembilan ___228
- Adab kesepuluh. ___234

- Adab Kesebelas ___237
- Adab keduabelas ___239

Bagian Kedua
Tentang Adab–Adab Seorang 'Alim Terhadap Pelajarannya. 242

- Adab Pertama. ___242
- Adab Kedua. ___243
- Adab Ketiga. ___250
- Adab Keempat. ___252
- Adab Kelima. ___254
- Adab Keenam. ___256
- Adab Ketujuh. ___259
- Adab Kedelapan ___260
- Adab Kesembilan ___261
- Adab kesepuluh. ___264
- Adab Kesebelas ___265
- Adab kedua Belas ___267

Bagian Ketiga
Tentang Adab Seorang Gurudengan Para Muridnya Secara Mutlak dan Majelisnya ___270

- Adab Pertama. ___270
- Adab Kedua. ___271
- Adab Ketiga. ___272
- Adab Keempat. ___273
- Adab Kelima. ___275
- Adab Keenam. ___276
- Adab Ketujuh. ___278
- Adab Kedelapan ___280
- Adab Kesembilan ___281

- Adab kesepuluh. ___285
- Adab Kesebelas ___287
- Adab kedua Belas ___289
- Adab Ketiga Belas ___291
- Adab Keempat Belas. ___295

Bab III
Tentang Adab-Adab Orang yang Menuntut Ilmu ___302

Pasal Pertama

Tentang Adab-Adabnya Terhadap Dirinya Sendiri ___302

Pasal Kedua.

Adab Murid Terhadap Gurunya, Panutannya Dan Siapa Saja Yang Wajib Untuk Dihormati ___321

Pasal Ketiga.

Tentang Adab Dalam Pelajaran dan Belajar dan Adab di Dalam Majelis dan Yang Berkaitan Dengan Guru dan Teman-Temannya ___353

Bab IV
Tentang Adab Terhadap Kitab yang Merupakan Alat Ilmu dan Yang Berkaitan dengan Revisi, Catatan, Membawa, Meletakkan, Membeli, Meminjamkan, Serta Menyalinnya dan Yang Semisalnya. ___381

Bab V
Tentang Adab Dalam Asrama Bagi Pelajar Karena Itu Adalah Tempat Tinggal Mereka Pada Umumnya ___398

Ali bin Muhammad Al Imraan

المشوق إلى القراءة
وطلب العلم

Panduan & Motivasi

MENUNTUT ILMU

Disertai Kisah Mencengangkan Para Ulama Dalam Belajar Dan Mengajar

Mukaddimah

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah ﷺ. *Wa ba'du:*

Ini adalah sebuah risalah yang memberikan uraian jelas kepada kita tentang salah satu aspek penting pertumbuhan ilmu dan penopang utama pendalaman pengetahuan.

Risalah ini menyingkap corak cemerlang kehidupan para ulama. Di mana mereka memberikan contoh paling menakjubkan dan bukti paling meyakinkan serta tanda paling jelas yang menunjukkan kecintaan dan kegemaran mereka terhadap ilmu serta usaha mereka yang tak kenal lelah demi meraih dan mendapatkannya.

Contoh dan bukti ini sedemikian banyak dan beraneka ragam. Telah saya pilihkan di antaranya yang berkaitan dengan kehidupan para ulama bersama buku: perhatian mereka dalam membaca dan membacakannya; upaya mereka untuk mendapatkannya dengan membeli atau menyalin ulang; kegemaran dan antusiasme mereka terhadapnya; begitu juga kebiasaan untuk selalu membawanya ketika bepergian atau pun saat berada di kediaman. Semuanya terdapat dalam kisah-kisah

mencengangkan dan keadaan-keadaan menakjubkan. Dan ini tidaklah mengherankan!

Ibnul Qayyim -رحمه الله- menuturkan, "Adapun para penikmat ilmu, maka kegemaran dan keasyikan mereka terhadap ilmu lebih besar dari kecintaan seorang pencinta yang mana juga. Dan banyak dari mereka yang perhatiannya kepada ilmu tidak teralihkan oleh rupa manusia yang paling cantik sekalipun."[1]

Ia juga mengatakan, "Kalaulah ilmu diberi bentuk, tentulah ia lebih indah dari rupa mentari dan rembulan."[2]

Saya katakan: maka bagaimana mungkin mereka yang asyik dengan ilmu disalahkan? Dan bagaimana bisa mereka yang jatuh hati dan mempersembahkan diri kepada ilmu dipandang dengan penuh keheranan?

Kedudukan tinggi dan derajat mulia yang dimiliki ilmu dan para pengembannya tidaklah tersamarkan bagi kebanyakan orang,. Ketinggian dan kemuliaan itu semakin bertambah tergantung kepada kemuliaan obyek suatu ilmu dan luasnya wawasan mengenai obyek ilmu tersebut serta efek yang nampak pada diri pengembannya.

Karena keutamaan ilmu sudah sedemikian jelas, maka kami tidak perlu mengemukakan bukti dan dalil yang menunjukkan sanjungan terhadapnya atau yang menampakkan kebaikan-kebaikannya. Semua telah terhimpun dalam sekian banyak buku yang ditulis secara khusus untuk itu.[3]

---

1) ***Raudhatul Muhibbin*** hal. 69

2) ***Raudhatul Muhibbin*** hal. 201

3) Lihat penjabarannya secara panjang lebar pada *Al 'Ilmu wa Fadhluhu wa Syarafuhu wa Bayaanu 'Umuumil Haajati Ilaihi wa Tawaqqufu Kamaalil 'Abdi wa Najaatuhu fii Ma'aasyihi wa Ma'aadihi 'Alaihi* oleh imam Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dalam kitabnya ***Miftaahu Daaris Sa'aadah*** (1/219 -555; 2/3-398).

Yang mendorong saya untuk mengarang dan menyusun buku ini ada dua hal:

Pertama, kenyataan yang saya lihat bahwa banyak dari para penuntut ilmu–dan orang selain mereka tidak saya maksudkan yang mulai jemu memberikan perlakuan sepantasnya terhadap buku-buku pengetahuan, dan enggan menempatkan buku-buku itu sesuai dengan kedudukannya, kemudian mereka menyibukkan diri dengan selainnya.

Sekalangan orang menganggap diri mereka telah meraih tingkatan keilmuan yang membuat mereka tidak lagi memerlukan tambahan bacaan dan penelaahan. Mereka sudah cukup merasa puas dengan gelar, ijasah dan kedudukan serta jabatan yang mereka peroleh.

Hanya beberapa waktu setelah mendapatkan "gelar", ia sudah enggan untuk kembali "belajar". Padahal dulu ia mengklaim kebalikannya. Ia berkata: "Biar aku lepaskan cita-cita meraih "gelar" kemudian aku akan sungguh-sungguh belajar! Tapi kenapa sekarang ia berubah seratus delapan puluh derajat!!

Dan tidak cukup hanya sampai di situ. Ia kemudian bersandar ke tempat duduk empuknya seraya menata bantal di atasnya. Kemudian berfatwa kepada

---

Saya katakan: Tentang penjelasan ilmu dan keutamaannya ada beberapa karya tersendiri, diantaranya;

Fadhlul 'Ilmi wal 'Ulama karya Humaid bin Ziyad (310 H), ***Fardhu Thalabil 'Ilmi*** karya Al Aajurri (360 H), ***Jaami'u Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlihi*** karya Ibnu 'Abdil Barr (463 H), ***Al Hatstsu 'Ala Hifzhil 'Ilmi*** karya Al 'Askary, Ibnu 'Asakir dan Ibnul Jauzy, ***Jawaahirul 'Iqdain fii Fadhli Syarafain*** karya As-Samhudi (909 H), ***At-Tanbih wal I'lam bi Fadhlil 'Ilmi wal A'laam*** karya Al 'Umairy (1178 H), ***Tafdhiilu Syarafil 'Ilmi 'ala Syarafin Nasab*** karya Muhammad Sa'id Shaqr (1194 H), dan ***Irsyaaduth Thullaab ilaa Fadhiilatil 'Ilmi wal 'Amali wal Aadaabi*** karya Muhammad bin Mani' (1385 H).

orang banyak semaunya. Dari menuntut ilmu, ia beralih mengejar dunia. Ketika itu, gelar hanyalah sebuah alat untuk menipu diri sendiri dan orang lain.

Seandainya gelar itu diperoleh berdasarkan kemampuan dan kapabilitas, tentu masalahnya menjadi ringan dan tak perlu dibicarakan. Akan tetapi kenyataannya tidak seperti itu. Kadangkala gelar justru menjadi barang yang diperjual belikan. Dan terkadang pula ia diberikan hanya dengan menulis skripsi yang sangat tipis. Atau yang hanya tinggal menukil dari tulisan lain. Begitulah seterusnya rentetan demi rentetan kelemahan ilmu yang begitu tak berdaya ini terjadi. Setelah itu, lantas apakah ijasah dan gelar dapat menjadi barang yang dapat dipercaya?[4]

Alangkah benarnya seorang penyair Iraq yang mengatakan:

Banyak orang terfitnah-semoga kita dilindungi-Nya-
Oleh pujian palsu dan sanjungan dusta

Wahai masa, sadarlah! Masih saja engkau banggakan
Gelar besar dan panggilan kehormatan

---

4) Akan tetapi sebagian orang-orang shalih tidak mampu untuk melepaskan diri dari tuntutan realita dalam menggambarkan gelar-gelar kehormatan ini sedikitpun, bersamaan dengan keyakinannya bahwa tidak ada apa-apa kecuali bahwa dia –senantiasa– tidak mampu untuk menuliskan namanya tanpa didahului dengan gelarnya. Demi Allah, seandainya dia letakkan gelar atau pangkat sebelum namanya semau dia, niscaya hal itu tidak akan memuaskannya sedikitpun. Akan tetapi itu merupakan sebuah gelar, kapan dilepas, akan terlepas semua yang ada bersamanya.

Sebagian mereka mengungkapkan dengan cara lain.; ketika dia mendapatkan sertifikat gelar (titel), diapun segera meletakkannya di tempat yang mudah terlihat di maktabahnya (perpustakaannya) pada pigura dengan bingkai yang indah, dan lisannya pun berkata, *"Masya Allah, sungguh aku telah mencapai tingkatan orang-orang yang mulia."*

Berapa banyak dari sertifikat-sertifikat yang memperdaya keindahannya dan nilainya yang kurang yang berada di dalam bingkai

Orang menilai orang lain dengan nilai gelar yang ia dengar
Sedangkan matanya ia tutup untuk melihat kenyataan yang benar

Aku yang juga bagian dari mereka
Mataku pun jadi telinga, dan telingaku jadi mata[5]

Dan sekalangan orang lainnya merasa cukup dengan mengikuti perkembangan produk perusahaan-perusahaan komputer yang terus saling beradu cepat untuk menghasilkan perangkat-perangkat lunak terbaru dalam bentuk CD-CD yang berisi ratusan buku dalam semua bidang ilmu! Mereka menyangka bahwa yang demikian ini membuat mereka tidak lagi perlu membeli dan memiliki buku-buku cetak, kemudian membaca dan mempelajarinya! Mereka tidak menyadari -atau sebenarnya mereka sadar, akan tetapi..-bahwa sebenarnya mereka telah tertipu oleh yang terlihat mata, dan melakukan hal yang sia-sia. Sampai mereka memposisikan alat bisu[6] ini pada kedudukan yang tidak sepantasnya. Serta menempatkannya pada derajat yang tidak selayaknya. Yang dengan itu, mereka bermaksud (dan sungguh betapa mustahilnya hal ini!) untuk menjadi yang paling terdepan, atau untuk meneliti kebenaran berbagai permasalahan atau juga meluruskan pemahaman para ulama panutan. Mereka menginginkan ini semua hanya dengan sekali tekan tombol di papan! Sungguh mengherankan! Lebih mengherankan lagi: mereka mendaku semua keutamaan itu sebagai hasil jerih payah mereka sendiri (sambil bermimpi dan membuat ilusi). Dengan demikian, sesungguhnya mereka sedang

---

5) Lihat ***Taghriibul Alqaab Al 'Ilmiyyah*** hal. 33

6) Dari sini tidak dipahami bahwa komputer itu tidak ada nilainya dan tidak ada faidahnya. Bahkan alat ini memiliki banyak faidah sesuai dengan kadarnya dan tidak melebihi batasannya. Dan di sini tidaklah saya hendak menyebutkan kebaikan-kebaikannya dan tidak pula hendak menjelaskan model-modelnya!!

melakukan kerusakan bagi diri mereka sendiri dengan beranggapan bahwa mereka memiliki kedudukan tinggi, mempunyai ilmu dan menyandang kemuliaan di mata orang!!

Kedua, yang mendorong saya mengarang buku ini adalah untuk membangkitkan semangat dan mengasah motivasi serta menyodorkan gambaran yang jelas kepada para penuntut ilmu tentang keadaan ulama-ulama dan imam-imam pendahulu mereka. Tentang kesabaran dan keuletan mereka dalam menggapai ilmu, membaca buku dan membacakannya kepada orang lain.

Efek contoh konkret dan cuplikan nyata dari kehidupan para ulama mumpuni ini dalam mengasah dan melejitkan semangat, jelas tak perlu diperdebatkan. Sebagaimana faidah contoh dan cuplikan itu juga tidaklah tersamarkan dalam memperkenalkan metoda para ahlul ilmi di dalam membaca dan menelaah, sehingga dari pengalaman mereka tersebut dapat ditarik pelajaran tentang cara yang ideal dan tips yang perlu ditiru. Hal demikian ini bukanlah untuk menggembar-gemborkan kehebatan generasi terdahulu kemudian bernaung di bawah bayang-bayang mereka. Akan tetapi untuk menguak lembaran-lembaran sejarah agung kita yang terlipat. Dengan harapan hal itu dapat memberikan kontribusi untuk membangkitkan semangat yang mulai pudar, dan menyalakan api tekad yang mulai padam. Sebagian orang mengatakan, "Kisah dan cerita adalah salah satu tentara Allah yang dengannya Ia meneguhkan langkah hamba-hamba-Nya yang Ia kehendaki."[7]

Seorang yang memperhatikan biografi para ulama, akan sampai pada salah satu kesimpulan penting dan

7) ***Azhaar Ar-Riyadh*** (1/22)

sangat jelas: bahwa para ulama itu mengetahui nilai dari kekayaan begitu besar[8] dan harta terpendam sedemikian agung ini. Oleh karena itu mereka memberikan perhatian yang sangat tinggi dan mengeluarkan jerih payah yang sangat besar demi kekayaan dan harta terpendam tersebut. Perhatian dan jerih payah itu nampak dalam bentuk yang beragam dan yang sebagiannya akan diungkap dalam buku ini.

Salah satu kewajiban para ahlul ilmi sekarang adalah membuka mata generasi penerus tentang nilai penting warisan ilmu yang ditinggalkan oleh generasi pendahulu. Sebab semua warisan itu merupakan saripati pemikiran mereka selama berabad-abad, dan hasil upaya mereka mengumpulkan ilmu dan buah tidak-tidur-malam mereka selama sekian waktu yang panjang.

Juga termasuk kewajiban para ahlul ilmi adalah bergerak bangkit dengan warisan yang ada, dan menjaga peninggalan yang hanya diketahui nilainya serta hanya dapat dijaga dengan sebenar-benarnya oleh mereka.

Sesungguhnya memelihara kekayaan yang ada ini tidak hanya sekedar dengan menatanya dalam lemari-lemari antik. Pun tidak hanya dengan mengurutkan dan menghiasinya. Juga tidak hanya dengan menerbitkan dan mentahqiqnya. Tidak! Tidak hanya sekedar itu saja. Akan tetapi cara paling baik dan jitu untuk merawatnya adalah dengan membangkitkan dan menumbuhkan gerakan keilmuan, menggedor dan meninggikan minat dan tekad, sehingga setiap harinya kita dapat menambah

8) Yaitu yang begitu besar (nilai) kebenarannya. Lihat penjabaran dari keterangan hal tersebut dalam ***At-Taraatiibul Idaariyyah*** (2/452-462) karya Al Kitani, ***Al Fikrus Saamiy*** (2/48-51) karya Al Hajawi, ***Lumhaatun min Taariikhl Kutub wal Maktabaat*** hal. 39-41 karya Al Haluji, dan ***Al Kitaab fil Hidhaaratil Islaamiyyah*** hal. 169-244 karya Yahya Al Jaburi.

jumlah orang-orang yang mau (dan sungguh-sungguh) membaca, menekuni buku-buku dan mencatat serta mendaftar faidah-faidah yang didapat. Dengan -dan hanya dengan- cara ini, sarana-sarana pembantu lainnya akan dapat berkembang dan menjadi matang (seperti penyimpanan, penataan, penerbitan..). Para penuntut dan pemburu ilmu pun akan berupaya semaksimal mungkin untuk mengembangkan itu semua dengan kesadaran dan dorongan pribadi mereka sendiri. Dikarenakan ketika itu mereka benar-benar membutuhkan buku dan menjadi orang yang paling menyadari ketinggian nilainya.

Ketika para ulama dulu saling berlomba memiliki buku-buku, dan saling adu cepat mendapatkan dan menyalinnya, kemudian dengan tekun membaca dan membacakannya (sebagaimana yang akan anda lihat di dalam risalah ini), di masa itulah gerak pengarangan dan penyalinan, bahkan segala bentuk pelayanan terhadap buku menjadi giat.[9]

Seandainya saja kita dapat melahirkan orang-orang yang mau membaca, maka segala sesuatunya akan terwujud bersama mereka. Kalau tidak, maka -demi Allah- katakan apa nilai semua sarana-sarana itu sedangkan orang yang mengambil manfaatnya, atau orang yang menggemari dan memburunya tidak ada!?

Sesungguhnya kelemahan minat baca dan menuntut ilmu merupakan sebab utama hilangnya sejumlah bagian yang tidak sedikit dari kekayaan ini. Sebagaimana kebodohan, ketidaksadaran atas nilai berharga warisan

9) Lihat penjabaran tentang **"Kondisi Para Penguasa Muslimin dalam Menjaga Kitab-kitab Salaf"** dalam ***Khazaainul Kutub Al 'Arabiyyah*** (3/855-857) karya Dy Tharrazy dan **"Penjabaran tentang Kaum Muslimin Memperbanyak Menyalin Kitab-kitab"** juga dalam ***Khazaainul Kutub Al 'Arabiyyah*** (3/898-899).

itu serta terjadinya banyak peperangan dan fitnah juga menghasilkan efek-efek yang tidak dapat diremehkan.

Imam Ibnul Jauzi[10] -رحمه الله- menimpakan kesalahan rusaknya sekian banyak buku-buku pengetahuan ini pada lemahnya semangat dan rendahnya minat. Ia berkata: Semangat ulama-ulama terdahulu sangatlah tinggi. Ini dibuktikan oleh karangan-karangan yang merupakan intisari usia hidup mereka. Hanya saja sebagian besar karangan-karangan itu telah rusak dikarenakan semangat para penuntut ilmu sudah begitu lemah. Para penuntut ilmu itu hanya mengkaji ringkasan-ringkasan dan tidak antusias dengan karangan-karangan panjang. Mereka juga hanya membatasi diri pada sebagian karangan yang mereka pelajari saja. Sehingga buku-buku lainnya menjadi rusak dan tidak ada orang yang menyalinnya ulang.[11]

Kalau demikian alasan Ibnul Jauzi di era itu, sedangkan ia semasa dengan Abul Wafa` bin 'Aqil al-Hanbali (w. 513 H) pengarang buku ***Al-Funun*** (dalam 800 jilid), juga dengan Ibnul Khasysyab an-Nahwi (w. 567 H) pengarang sejumlah buku dan pemilik perpustakaan yang sangat besar, lalu dengan Abul 'Ala al-Hamadzani (w. 569 H) seorang pakar yang menguasai berbagai macam bidang ilmu sekaligus pencinta buku, demikian pula menteri yang shalih lagi 'alim Ibnu Hubairah[12] (w. 560 H) orang yang memiliki jasa besar bagi ilmu dan

---

10) Dan sebelumnya adalah Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam ***Tadwiinut Tafsiir wat Taariikh***. Demikian juga Imam Ibnu 'Abdil Barr dalam ***Jaami'u Bayaanil 'Ilmi*** (1/21), dia berkata tentang pelajaran-pelajaran ilmu, *"Jika aku memiliki umur panjang, sungguh (aku) akan belajar banyak hal dari beliau tanpa mempedulikan kondisi, sedikit penjagaan dan tanpa tersibukkan dengan dunia, serta senantiasa haus di atasnya."* Selesai.

11) ***Shaidul Khathir*** hal. 556-557

12) Keempat orang ini adalah dari kalangan Hanabilah رحمهم الله

para ulama, dan yang lainnya, maka apakah yang kita katakan di era sekarang ini ketika kelemahan minat dan semangat berhimpun menjadi satu dengan terjangan arus hal-hal yang melengahkan dan menyibukkan orang dari membaca, bahkan juga dari menuntut ilmu secara total.

Kita akan kehilangan warisan intelektual yang lebih banyak lagi kalau kita ikut hanyut dalam arus yang melengahkan ini dan kalau kita berhasil disibukkan dengan pemikat-pemikat yang mengalihkan perhatian kita dengan kilauan dan kegemerlapannya itu. Sungguh sebuah kerugian dan kelalaian yang besar! Maka apakah seorang penuntut ilmu boleh ikut menjadi penyokong –walaupun sedikit saja- atas hilangnya sebagian kecil peninggalan keilmuan ini?

Jelas tidak!!

Risalah ini saya bagi menjadi beberapa pasal:

- **Pertama**: Tentang motivasi untuk selalu menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan.
- **Kedua**: Gairah dan kegemaran para ulama dalam membaca dan memperoleh buku.
- **Ketiga**: Tentang kegiatan membaca karangan-karangan tebal hanya dalam beberapa pertemuan.
- **Keempat**: Tentang mengulang pembacaan sebuah buku berkali-kali.
- **Kelima**: Tentang mengajarkan sebuah buku secara berulang kali.
- **Keenam**: Tentang penyalinan buku dan kesulitan yang mereka lalui untuk keperluan itu.

- **Ketujuh**: Beberapa catatan sebagai pembangkit semangat dan pengingat.

Kandungan isi risalah ini tidak saya ketahui pernah terhimpun dalam sebuah buku atau tercatat di satu tempat. Saya mengumpulkannya dari muatan buku-buku *sirah*, *tarajim* (biografi), *tarikh* dan *thabaqat*. Kemudian saya padukan antara suatu masalah dengan padanannya, dan antara suatu kisah dengan kisah lain yang mirip dengannya setelah penelitian dan pemeriksaan yang memakan waktu cukup lama. Saya katakan hal ini bukan untuk melebih-lebihkan akan tetapi sebagai *tahadduts bin ni'mah* (menceritakan nikmat Allah) dan menangkal dugaan macam-macam. Dan saya tak bermaksud meliput segala hal yang mungkin dimasukkan ke dalam pasal-pasal di atas, sebab hal seperti itu tidak mungkin dapat dilakukan dan juga memang tidak menjadi tuntutan.[13]

Kemudian saya tidak akan bersikap tinggi hati untuk menerima kritikan dan saran[14]. Bahkan hati saya akan lebih terbuka lebar untuk menampung itu semua daripada pujian atau sanjungan!

Saya memohon kepada Allah semoga Ia mewujudkan apa yang saya harapkan melalui buku ini. Dan semoga Ia menerimanya dengan baik. Ya Allah, ajarilah kami ilmu yang bermanfaat, dan berikanlah kami manfaat dengan apa yang Engkau ajarkan kepada kami,

---

13) Adapun keberadaannya tidak mungkin untuk dilakukan karena tidak adanya hal tersebut akan meningkatkan bobot buku. Sehingga ketika itu kita memerlukan motivasi yang akan mendorong kita untuk membaca ***Al Musyawwiq***. Sedangkan keberadaannya tidak menjadi tuntutan karena melakukan hal tersebut merupakan contoh yang khayal dan jelek dalam perenungan. Maka apakah satu akan meliputi kitab-kitab tarikh dan pendukung-pendukungnya?

14) Di sini saya berterima kasih kepada saudaraku Al Ustadz Khalid Az-Zahrani, di mana beliau telah memberikan tambahan kisah-kisah dan cerita kepada saya.

dan tambahkanlah ilmu kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Wa shallallahu wa sallam 'ala 'abdihii wa rasuulihi muhammadin wa 'ala aalihii wa shahbih.

Ditulis oleh: Ali bin Muhammad Al-'Imran

Pada tanggal: 20-4-1420 H

Mekkah al-Mukarramah PO. Box 2928

❋❋❋

Ali bin Muhammad Al Imraan

المشوق إلى القراءة
وطلب العلم

Panduan & Motivasi

MENUNTUT ILMU

Disertai Kisah Mencengangkan Para Ulama Dalam Belajar Dan Mengajar

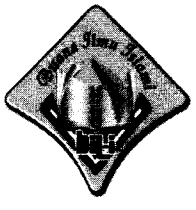

Bab I

Dorongan untuk Terus Meningkatkan Ilmu dan Mendalaminya

Turunnya ayat al-Quran yang paling pertama, yaitu firman Allah:

﴿ ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ ﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan." **(Al-'Alaq: 1)**

Mengandung pelajaran dan makna yang tak terhingga. Dari firman-Nya Iqra` (Bacalah)-yang merupakan kata perintah dari kata kerja *qara`a*-dipahami sebuah perintah yang pasti dan tegas untuk membaca, sekaligus anjuran untuk mempelajari dan mengajarkannya.[1] Singgungan sekilas ini kiranya cukup memadai sehingga kita tidak perlu berbicara panjang lebar mengenai masalah ini.

---

1) Lihat ***Syawaahid fil A'jaazil Qur'aaniy*** hal. 84 karya Al Ustadz 'Udah Abu 'Udah.

■ Rasulullah Diperintah untuk Selalu Menambah Ilmu.

Kemudian ada perintah lain di dalam Al-Quran yang menguatkan perkara ini dan berisi anjuran untuk senantiasa menambah ilmu. Allah berfirman:

﴿ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ ۖ وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا ﴾

"..dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Wahai Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." **(Thaha: 114)**

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, "Cukuplah perintah Allah kepada Rasul-Nya agar memohon dikaruniai tambahan ilmu, menjadi sebuah kemuliaan bagi ilmu."[2]

Di dalam tafsirnya[3] , Ibnu Katsir mengatakan, "Yaitu, tambahkanlah kepadaku ilmu dari-Mu." Ibnu Qutaibah رحمه الله berkata, "Ilmu Rasulullah ﷺ senantiasa dalam keadaan bertambah sampai beliau wafat."

Dan ada yang mengatakan: "Allah tidak pernah memerintahkan Rasul-Nya untuk meminta diberi tambahan apapun kecuali tambahan ilmu."[4]

---

2) ***Miftaahu Daaris Sa'aadah*** (1/223-224).

3) (3/175), dan lihat ***Ruuhul Ma'aani*** (16/269) karya Al Aalusi.

4) Lihat ***Al Kasysyaaf*** (2/448), ***Tafsir Al Khaazin*** (3/282), ***Fathul Baari*** ((1/170) dan ***Mahaasinut Ta'wiil*** (11/197).

Faidah:

Berkata Az-Zamakhsyari, "Ayat ini mencakup (perintah) untuk tawadhu' kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya ketika dia mengetahui tentang tartib (urutan) ilmu, yakni; Wahai Rabbku, Engkau telah mengajariku dengan penuh kelembutan tentang bab ilmu dan adab-adab yang indah yang ada padaku. Maka tambahkanlah untukku suatu ilmu kepada ilmu yang lain, karena sesungguhnya Engkaulah Dzat yang Maha Memiliki hikmah dan ilmu pengetahuan atas segala sesuatu." Selesai. ***Al Kasysyaaf*** (2/448) dan darinya apa yang setelahnya berupa tafsir-tafsir.

■ Kisah Nabi Allah, Musa, dalam Menimba Ilmu.

Semakin bertambah ilmu seseorang, akan semakin bertambah pula kesadarannya mengenai keutamaan, kedudukan dan kemuliaan ilmu. Dan semakin minim ilmu seseorang, semakin berkurang pula kesadarannya. Sehingga jiwa seorang yang berilmu akan senantiasa terpaut untuk selalu dapat meningkatkan ilmunya sekalipun harus melalui berbagai macam cobaan dan rintangan.

Di dalam kisah Kalimullah, Musa, yang dituturkan di dalam Al-Quran surat Al-Kahfi ayat 60 sampai 82, dan yang diceritakan juga oleh Rasulullah kepada para sahabat beliau sebagaimana diriwayatkan di dalam Shahihain[5]. Di mana Rasulullah berkata, "Ketika Musa berada di tengah-tengah para pembesar Bani Israil, tiba-tiba seorang lelaki mendatanginya dan berkata, "Apakah engkau tahu ada orang lain yang lebih berilmu darimu?" Musa berkata, "Tidak." Maka Allah memberikan wahyu kepadanya dan berkata, "Ya, ada. Yaitu hamba Kami yang bernama Khidhir[6] ." Lalu Musa menanyakan jalan untuk bisa menemuinya..." Al-Hadits.

Abul Abbas Al-Qurthubi[7] mengatakan, "Di antara kesimpulan fikih yang dapat diambil dari hal ini adalah bagaimana seorang alim melakukan perjalanan dalam rangka mencari tambahan ilmu, dan tindakannya meminta tolong seorang pembantu atau kawan untuk keperluan

---

5) Al Bukhari no. 74 dan Muslim no. 2380 dari hadits Ubay bin Ka'ab ﷺ.

6) Ada dua cara membacanya; dengan difathah yang pertama dan dikasrah yang kedua (Khadhir, pent), atau dengan dikasrah yang pertama dan disukun yang kedua (Khidhr, pent).

7) ***Al Mufhim*** (6/196), dan lihat ***Miftaahu Daaris Sa'aadah*** (1/487-488). Padanya ada ucapan yang semakna, sekiranya tidak terlalu panjang, niscaya saya akan menukilkannya.

itu. Kemudian tentang memanfaatkan kesempatan bertemu orang-orang mulia dan berilmu sekalipun tempat mereka begitu jauh. Dan seperti inilah kebiasan as-Salaf ash-Shalih. Oleh karena itulah, para penempuh rihlah menuntut ilmu dapat mencapai hasil yang maksimal sekaligus meraih kesuksesan usaha dan amal. Sehingga kokohlah kaki-kaki mereka di atas ilmu pengetahuan. Dan layaklah mereka mendapatkan sebaik-baiknya sebutan dan ganjaran."

Di dalam ***Fathul Bari***[8], Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Kedudukan paling tinggi yang disandang oleh Nabi Musa عليه السلام tidaklah menghalanginya untuk terus menuntut ilmu sekalipun harus menyebrangi lautan... Dan di dalam hadits ini terkandung pelajaran mengenai perbuatan menyebrangi lautan tidak saja untuk menuntut ilmu tapi juga mencari tambahan ilmu."

Al-Mawardi[9] meriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما. Ia berkata, "Seandainya seseorang boleh berhenti menuntut ilmu karena merasa sudah cukup, maka tentu Nabi Musa akan berhenti menuntut ilmu. Namun ia berkata:

﴿ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴾

"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" **(Al-Kahfi: 66)**

Saya katakan: Ini adalah keadaan para Nabi. Dan para ulama adalah pewaris para Nabi. Mereka tidaklah mewarisi apapun kecuali ilmu. Mereka adalah orang-orang yang memburu dan meraih ilmu serta berlelah-

8) (1/202, 204). Dan lihat ***'Umdatul Qaariy*** (2/.64) dan ***Ikmaalul Mu'allim*** (7/367).

9) Dalam ***Adabud Dunya wad Diin*** hal. 124 dan beliau menyandarkannya kepada Qatadah dalam ***Al Bayaanu wat Tabayyun*** (1/258).

lelah di jalan ilmu sehingga mereka mendapatkan bagian warisan ilmu yang tak terkira banyaknya.

■ Sekelumit dari keadaan para Sahabat dalam mencari tambahan ilmu.

Para Sahabat ﷺ telah mengamati bagaimana antusiasnya suri teladan mereka, Rasulullah -ﷺ- dalam mencari ilmu. Mereka pun lalu mengikuti jejak langkah beliau dan menjadi contoh yang amat jarang ditemukan di dalam kegemaran meraih ilmu dan kesediaan berupaya mati-matian untuk mendapatkannya.

Perhatikanlah Abdullah bin Mas'ud ﷺ. Setiapkali membaca ayat:

﴿ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴾

"Dan katakanlah: "Wahai Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." **(Thaha: 114)**

Ia mengatakan:

اللَّهُمَّ زِدْنِي عِلْمًا وَ إِيْمَانًا وَ يَقِيْنًا

"Wahai Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu, iman dan keyakinan."[10]

Dikarenakan besarnya kesungguhan dan upaya beliau mencari ilmu, sampai-sampai beliau mengatakan: "Demi Allah, yang tidak ada sembahan yang haq selain-Nya, tidak ada satu pun surat Al-Quran yang diturunkan melainkan aku mengetahui di mana surat tersebut turun. Dan tidak ada satu pun surat Al-Quran yang diturunkan

10) Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dan 'Abd bin Humaid sebagaimana dalam ***Ad-Durul Mantsur*** (4/553).

melainkan aku mengetahui mengenai siapa surat itu turun. Seandainya saja aku mengetahui ada seseorang yang lebih berilmu dariku tentang Al-Quran, dan ia bisa aku datangi dengan mengendarai unta, maka aku akan pergi menemuinya."[11]

Dan perhatikanlah Abu Hurairah ﷺ seorang penghafal hadits dari kalangan Sahabat. Rasulullah -ﷺ- menggambarkannya sebagai orang yang penuh semangat dalam menuntut ilmu. Di dalam Shahihnya[12], Imam Al-Bukhari membuat sebuah bab berjudul **[Kegemaran Terhadap Hadits]**. Di dalamnya beliau menuturkan sebuah hadits Abu Hurairah ﷺ yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang orang yang paling berbahagia dengan syafa'at beliau. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepada Abu Hurairah, "Aku sudah mengira wahai Abu Hurairah, bahwa tidak akan ada orang yang mendahuluimu bertanya mengenai hadits ini karena aku melihat engkau begitu gemar terhadap hadits..."

Di dalam ***'Umdatul Qari***[13], Al-Badr Al-'Aini mengatakan, "Di dalam hadits ini terkandung faidah tentang semangat mendapatkan ilmu dan kebaikan. Karena semangat seseorang akan mengantarkannya meneliti masalah-masalah pelik dan pemahaman-pemahaman rumit. Dalam perkara-perkara yang jelas terlihat, orang pada umumnya akan menanyakan hal yang sama. Sebab perkara-perkara itu dengan mudah terpahami oleh pikiran mereka. Sedangkan masalah-masalah pelik, tidak akan ditanyakan kecuali oleh mereka yang memiliki kedalaman pengetahuan. Pertanyaan itu pun kemudian menjadi sebab kemanfaatan orang banyak. Sehingga si penanya

11) HR. Al Bukhari no. 5002 dan Muslim no. 2463.
12) ***Al Fath*** (1/233)
13) (2/128)

pun akan mendapatkan ganjaran faidah pertanyaannya dan ganjaran yang sama dengan ganjaran pahala orang yang mengamalkan faidah itu sampai hari kiamat."

Kemudian perhatikanlah Jabir bin Abdullah Al-Anshari. Ia bersedia untuk pergi dari Madinah menuju Mesir -dengan perjalanan sebulan penuh menggunakan unta- agar dapat mendengar satu hadits yang ia khawatir kalau sampai dirinya meninggal namun belum sempat mendengarkan hadits tersebut.[14]

Dengan sanad yang shahih, Ad-Darimi[15] mengeluarkan sebuah riwayat hadits dari Abdullah bin Buraidah: bahwasanya salah seorang lelaki dari Sahabat Rasulullah pergi menuju Fadhalah bin 'Ubaid yang berada di Mesir. Ia pun mendatanginya dan berkata, "Ketahuilah bahwa aku tidak mendatangimu untuk sekedar berkunjung. Akan tetapi aku dan engkau telah mendengar sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ. Dan aku berharap engkau memiliki ilmu darinya."

Di dalam ***Fathul Bari***, Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan sejumlah contoh kemudian berkata,

---

14) Diriwayatkan oleh Ahmad (3/495), Al Bukhari dalam ***Al Adabul Mufrad*** hal. 285 dan beliau *menta'liqnya* secara *jazm* dalam ***Ash-Shahih (Al Fath)*** (1/208), ***Al Hakim*** (2/427) dan Al Khathib dalam ***Ar-Rihlah*** hal. 109- 114 dari jalan Abdullah bin Muhammad bin 'Uqail dari Jabir dengan *matan* hadits tersebut. Sedangkan Ibnu 'Uqail ada pembicaraan di dalamnya dari sisi hafalannya.

Hadits ini mempunyai jalan yang lain dari Al Hajjaj bin Dinar dari Muhammad bin Al Munkadirdari Jabir dengan *matan* hadits tersebut. Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam ***Musnad Asy-Syaamiyyin*** (1/104), dan juga Tammam dalam Al Fawaaid no. 928.

Berkata Al Hafizh dalam ***Al Fath*** (1/209), "Sanadnya shahih."

Hadits ini juga mempunyai jalan yang ketiga dari Abul Jarud Al 'Abasi dari Jabir. Al Khathib meriwayatkannya dalam ***Ar-Rihlah*** hal. 115 , sedangkan Al Hafizh melemahkannya dalam ***Al Fath.***

15) ***As-Sunan*** (1/151) dan Al Khathib dalam ***Ar-Rihlah*** hal. 124-125. Keduanya dari jalan Yazid bin Harun dari Al Jurairi dengan *matan* hadits ini.

"Menelusuri semua hal-hal ini akan menghasilkan sebuah daftar panjang."

Dan Al-Khathib telah mengarang bukunya yang berjudul ***Ar-Rihlah Fi Thalabil*** Hadits berkenaan dengan mereka yang menempuh perjalanan panjang demi mendapatkan sebuah hadits.

■ Sekelumit Kabar Berita mengenai As-Salaf:

Demikianlah, generasi yang tiada duanya itu menjadi teladan bagi orang-orang sesudah mereka, di dalam hal menekuni ilmu dan usaha untuk meningkatkannya, maka ikutilah jejak langkah mereka. Dan bukti-bukti mengenai hal tersebut sedemikian nyata:

Perhatikanlah murid-murid Ibnu Mas'ud di Kufah, seperti 'Alqamah, Al-Aswad dan yang lain. Setelah mereka mendengar hadits dan mendapatkan ilmu pengetahuan dari Syaikh mereka, rasa ingin tahu di dalam dada mereka belumlah terpuaskan sehingga mereka pun melakukan perjalanan ke Madinah demi mendapatkan ketinggian sanad, menambah tingkat ketelitian riwayat dan memperdalam ilmu dari penjelasan para ulama.[16]

Yahya bin Sa'id Al-Qaththan mengatakan[17], "Aku belum pernah melihat orang yang lebih kuat hafalannya dari orang ini (maksudnya Sufyan Ats-Tsauri, w. 160 H). Kalau aku bertanya kepadanya tentang suatu masalah atau hadits yang tidak ia ketahui, ia pun menjadi gusar dibuatnya."

---

16) Lihat contoh yang lain dalam ***Kitabul Khathiibis Saalif, Sunan Ad-Darimi*** (1/149-151) dan ***Fathul Baari*** (1/231-232).

17) ***Tadzkiratul Huffaazh*** (1/204).

Dalam mencari ilmu, para ulama itu tidak berhenti pada suatu batas tertentu. Akan tetapi mereka mengeluarkan seluruh daya upaya dan kekuatan yang ada. Dengan itulah mereka menyodorkan contoh paling menakjubkan dan kisah hidup paling mencengangkan.

Al-A'masy berkata[18], "Tidaklah Mujahid mendengar kabar tentang suatu hal yang menakjubkan melainkan ia akan pergi untuk melihatnya! Ia telah pergi ke Hadramaut untuk melihat sumur Barhut. Juga ke Babilonia untuk melihat Wa`al." Mujahid berkata, "Engkau hendak memberiku kabar tentang Harut dan Marut?"

Ibnu Hazm menuturkan[19] dari Yahya bin Mujahid -seorang ahli *zuhud*-. Ia berkata, "Aku biasa mempelajari sekelumit wawasan di setiap bidang ilmu. Karena sungguh sebuah kesedihan mendalam, tatkala seseorang mendengar suatu kaum berbicara, sedangkan ia tidak tahu harus mengatakan apa." Atau perkataan yang semakna dengan ini.

Abu Muhammad (maksudnya Ibnu Hazm) berkata, "Sungguh ia mengatakan hal yang benar ﷺ."

Kemudian perhatikanlah Imam Ad-Daruquthni (w. 385 H) ﷺ. Dia adalah orang yang sedemikian terkenal di dalam kemumpuniannya menguasai ilmu-ilmu hadits, fiqih dan qiraat. Hanya saja beliau seorang yang banyak menghafal kisah-kisah, peristiwa-peristiwa unik dan cerita-cerita.

Al-Azhari mengatakan[20], "Ad-Daruquthni adalah seorang yang sangat cerdas. Kalau disebutkan suatu

18) Idem (1/62)

19) ***Rasaail Ibnu Hazm Al Andalusi*** (4/72), ***Risalah Maraatibil 'Ulum*** (Risalah tentang tingkatan-tingkatan ilmu).

20) ***Tadzkiratul Huffaazh*** (3/993)

ilmu (dalam bidang apa saja), maka ia akan berbicara panjang lebar mengenai ilmu tersebut. Muhammad bin Thal'ah An-Na'aali bercerita kepadaku bahwa dirinya pernah menghadiri sebuah undangan, bersama Ad-Daruquthni. Kemudian muncul pembicaraan mengenai orang-orang yang banyak makan. Maka Ad-Daruquthni pun mengisahkan peristiwa-peristiwa unik mengenai orang-orang yang banyak makan sampai sebagian besar malamnya saat itu habis untuk menceritakan hal tersebut."

Imam Muhammad bin Abdul Baqi Al-Anshari (w. 535 H) berkata tentang dirinya sendiri[21] , "Aku telah menghafal Al-Quran pada usia tujuh tahun. Dan tidak ada suatu ilmu pun di alam yang Allah ciptakan ini melainkan telah aku amati. Kemudian sebagian atau keseluruhannya telah aku miliki."

Ketika tertawan di tangan orang-orang Romawi.. ia pun mempelajari bahasa dan tulisan mereka.

Saya katakan: Riwayat hidup Ibnu Hazm (w. 456 H), Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (w. 728 H) dan Ibnul Wazir (w. 840 H) masih cukup segar untuk kita ingat. Dan khazanah keilmuan yang mereka tinggalkan adalah sebaik-baik bukti dan saksi untuk itu semua.

Ambillah contoh untuk menunjukkan luasnya pembacaan Syaikhul Islam. Murid beliau, As-Shafadi, mengatakan:[22] "Tuan 'Ala`uddin Ali bin Al-Amidi -salah seorang akuntan senior- berkata, "Suatu hari aku masuk menemui beliau bersama Asy-Syams An-Nafis, pejabat Baitul Mal -yang pada masa itu tidak ada orang yang lebih ahli darinya dalam ilmu akuntansi-. Kemudian

21) ***Adz-Dzail 'ala Thabaqaat Al Hanaabilah*** (1/194)
22) Dalam ***Al Waafi***. Lihat ***Al Jaami' li Siirati Syaikhil Islam*** hal. 310.

Syaikh Taqiyyuddin bertanya kepadanya tentang [kenaikan (penambahan) dan apa-apa yang berada antar rekapitulasi serta kesesuaian jumlah dengan bab. Juga tentang Rekapitulasi yang kedua dan lawannya, pekerjaan-pekerjaan yang layak, stempel dan perangkatnya, serta apa yang diminta dari pekerja] Ada pertanyaan Syaikh yang dijawab oleh Asy-Syams An-Nafis, dan ada juga yang tidak dijawab. Asy-Syams An-Nafis juga menanyakan Syaikh tentang alasan suatu masalah. Kemudian Syekh menjelaskan kepadanya dan memberikan alasan-alasannya. 'Ala`uddin berkata, "Ketika kami keluar dari tempat beliau, An-Nafis berkata kepadaku, "Demi Allah, hari ini aku belajar darinya tentang sesuatu yang tidak pernah aku pelajari." Selesai penuturan 'Ala`uddin.

Kemudian simaklah deskripsi menakjubkan berikut ini yang akan membuat anda terkesima dengan luasnya pembacaan Syaikhul Islam. Di dalam kitab ***Al-Jawahir Wad Durar***[23], As-Sakhawi menuturkan dari Al-Qadhi Syamsuddin Ad-Diyri yang mengatakan, "Aku mendengar Syaikh 'Alauddin Al-Bisthami -di Baitul Maqdis- berkata ketika aku tanyakan: 'Apakah anda pernah melihat Syaikh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah?" Ia menjawab, "Ya." Aku bertanya, "Seperti apakah beliau?" Ia menjawab, "Apakah anda sudah melihat Qubbatush Shakhrah?" Aku menjawab, "Ya." Ia berkata, "Syaikh Ibnu Taimiyyah seperti Qubbatush Shakhrah yang dipenuhi buku dan bisa bicara!"

Sudah tentu keragaman ilmu yang dimiliki ini tidaklah datang dari ruang hampa atau sikap bermalas-malasan. Akan tetapi ia dihimpun dengan banyak terjaga hingga larut malam, memanfaatkan seefisien mungkin

23) (1/117)

setiap waktu dan kesempatan, serta bersungguh-sungguh menekuni buku dan menjadikannya satu-satunya hiburan.

■ Sejumlah Ulama Memiliki Ilmu yang Tidak Dimiliki Orang di Masa Mereka

Dan anda akan tercengang dengan apa yang saya temukan di dalam riwayat hidup sebagian ulama beserta penuturan tentang betapa luasnya pembacaan mereka dan sangat beragamnya wawasan mereka. Juga tentang pernyataan gamblang sekelompok orang dari mereka bahwa mereka mengetahui sejumlah ilmu yang tidak diketahui oleh orang-orang di masa mereka. Bahkan mereka tidak mengenal nama ilmu-ilmu tersebut! Berikut ini adalah hasil temuan saya itu:

1. Ibnul Khasysyab An-Nahwi Al-Hanbali (w. 567 H) pernah mengatakan, "Aku menguasai delapan bidang ilmu pengetahuan. Tidak ada seorang pun yang bertanya kepadaku tentang salah satunya. Dan tidak aku dapatkan seorang ahli pun di dalamnya."[24]

2. Abul Baqa` As-Subki (w. 777 H) pernah mengatakan, "Aku mengetahui dua puluh bidang ilmu. Tidak pernah ada seorang pun di Kairo yang bertanya kepadaku tentangnya."[25]

3. Muhammd bin Abi Bakr bin Jama'ah (w. 819 H) berkata, "Aku mengetahui lima belas ilmu yang namanya tidak diketahui oleh para ulama di masaku."[26]

---

24) ***Adz-Dzail 'ala Thabaqaatil Hanaabilah*** (1/317)
25) ***Durratul Hijaal*** (2/132)
26) ***Al Badruth Thaali'*** (2/148)

4. Diriwayatkan bahwa Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Alim Al-Maliki (w. 842 H) berkata, "Aku mengetahui dua puluh ilmu. Dan aku tidak pernah ditanya mengenai satu masalahnya sama sekali."[27]

5. Ahmad Bu Nafi' Al-Fasi (w. 1260 H) pernah berkata, "Aku memiliki dua puluh empat ilmu. Tidak ada seorang pun yang bertanya kepadaku tentangnya."[28]

6. Di dalam riwayat hidup Abu Ath-Thayyib Abdul Mun'im Al-Kindi (w. 435 H), ada sebagian orang yang mengisahkan bahwa dirinya pernah masuk menemui Abu Ath-Thayyib dan mendapatkannya sedang mengkaji dua belas ilmu. Abu Ath-Thayyib adalah seorang yang menguasai ilmu hitung, ilmu ukur dan ilmu-ilmu kuno."[29]

7. Dan perhatikan penuturan seorang sejarahwan, Al-Jiberti[30] , mengenai ayahnya Al-Allamah Hasan Al-Jiberti senior (w. 1188 H) perihal penguasaannya dalam bidang ilmu-ilmu syariat, kemudian i'tikaf yang ia lakukan selama sepuluh tahun (1144-1154) untuk mempelajari ilmu-ilmu eksperimental seperti ilmu ukur, kimia, falak, dan seluruh macam teknik peradaban sampai ilmu tentang perdagangan, pemetaan, [...] sampai rumahnya penuh sesak dengan

---

27) ***Al Badruth Thaali'*** (2/113), dan karena hal ini terkadang beliau butuh sehingga beliau menjual sebagian intisari kitab-kitabnya.

28) ***Fahrasul Fahaaris*** (1/124)

29) ***Tartiibul Madaarik*** (8/67), dan ***Ma'aalimul Imaan*** (3/184)

30) ***Tarikh Al Jabrati*** (1/397). Lihat ***Risalah fit Thariiq ilaa Tsaqaafatinaa*** hal. 82-85 karya Al 'Allamah Mahmud Syakir –رحمه الله– dan ini adalah penting.

Abul Mawahib Al Hanbali menyebutkan dalam ***Masyikhah***-nya hal. 89 tentang biografi gurunya Syaikh Ayyub bin Ahmad Al Hanafi Al Khaluti (meninggal tahun 1071 H) bahwa beliau mengatakan, "Saya mengetahui delapan puluh ilmu."

Saya katakan: Yang *zhahir* (nampak) bahwa hal ini (delapan puluh) termasuk dari ilmu-ilmunya ahli *tasawwuf* (yakni ilmu-ilmu batin) yang sangat bodoh tentang Allah dan syari'atnya.

berbagai macam peralatan untuk berbagai macam teknik.

Maka berbekallah dengan ilmu dan susullah kafilah para ulama itu.

Di dalam ***Adabud Dun-ya Wad Din***[31], Al-Mawardi mengatakan -seraya memberikan bimbingan kepada para penuntut ilmu-, "Dan janganlah seseorang merasa puas dengan ilmu yang sudah ia ketahui. Karena rasa puas dengan ilmu akan melahirkan sikap *zuhud* terhadapnya. Dan sikap *zuhud* ini berarti meninggalkan ilmu. Sedangkan meninggalkan ilmu itu berarti kebodohan.

Sebagian orang bijak mengatakan, "Engkau harus memiliki ilmu dan terus memperbanyaknya. Karena sedikitnya ilmu serupa dengan sedikitnya kebaikan. Dan banyaknya ilmu serupa dengan banyaknya kebaikan. Dan tidak ada yang membuat suatu kebaikan bercacat kecuali kesedikitannya. Adapun kebaikan yang banyak, maka ia adalah sebuah cita-cita."

Di antara faidah terus menerus menuntut ilmu dan tiada henti membekali diri dengannya adalah apa yang ditandaskan oleh Ibnul Jauzi di dalam Shaid Al-Khathir[32]. Ia berkata, "Perkara yang paling utama

31) Hal. 125

32) Hal. 185

Sebagian mereka mendendangkan syair dalam meminta tambahan ilmu tanpa membatasi pada satu bidang:

Bersemangatlah untuk mendapatkan semua ilmu yang akan mengantarmu pada cita-cita, dan jangan kamu malas untuk sampai pada satu ilmu.

Seekor lebah ketika kamu gembalakan dari semua buah, akan memberi kita dua perhiasan; lilin dan madu.

Lilin adalah cahaya di malam hari yang seseorang berterang-terang dengannya,

Sedangkan madu akan menyembuhkanan berbagai penyakit dengan ijin Dzat Yang Maha Pencipta (Al Baari).

adalah upaya untuk terus menambah ilmu. Karena siapa yang mencukupkan diri dengan apa yang diketahuinya, kemudian menganggap ilmunya sudah memadai, maka ia akan berlaku sewenang-wenang dengan pendapatnya sendiri. Sehingga pengagungannya terhadap dirinya sendiri akan menjadi penghalang baginya untuk mendapatkan faidah dari orang lain. Padahal dengan belajar, ia akan mengetahui kesalahan pandangannya itu."

■ Terus Menggeluti Ilmu Walaupun Maut Sudah di Ambang Pintu

Saat-saat maut menjemput, hakekatnya tidak akan mungkin dapat digambarkan dan inti keadaannya tidak akan bisa dicapai oleh pemahaman. Akan tetapi semua orang mengetahui bahwa ia adalah detik-detik yang menakutkan dan mengerikan. Ia adalah saat perpindahan dan peralihan dari dunia menuju akhirat. Dari kehidupan menuju kematian. Apakah di dunia ini ada saat yang lebih menakutkan dari saat seperti itu? Apakah ada waktu yang lebih terasa berat dan sedemikian menyibukkan dibandingkan dengan waktu menjelang kematian ini? Jelas tidak.

Tapi apa yang hendak anda katakan terhadap orang-orang yang di saat seperti itu justru mereka masih mengulang-ulang pelajaran, menuliskan faidah-faidah dan benar-benar masih bersemangat untuk melakukan itu semua seperti orang yang masih segar bugar dan masih bisa giat beraktifitas. Ya, demikian itulah yang terekam dalam pita sejarah dan tercatat dalam buku-buku riwayat. Semuanya adalah kabar-kabar yang valid dan shahih,

Dari ***Durratul Hijaal*** (3/49)

agar menjadi nasehat dan pelajaran bagi orang-orang terkemudian. Dan menjadi pemacu semangat mereka yang memburu ilmu pengetahuan.

Rahasia di balik kemampuan mereka berbuat seperti itu tidak lain adalah luapan gairah dan ketinggian himmah (semangat).

Al-'Allamah Ibnul Jauzi mengatakan[33] :

Aku memiliki semangat menuntut ilmu
yang perumpamaannya
Adalah seperti taman lebah
Yang diciptakan dari keindahan yang agung
untuk suatu tujuan,yang diseru untuk mendapat
kesempurnaan, maka dia penuhi seruan itu.

Ini merupakan bukti kebenaran sabda Rasulullah ﷺ :

"Dua jenis orang rakus yang tidak akan pernah kenyang: penuntut ilmu dan pemburu dunia."[34]

33) Lihat **Dzailur Raudhatain** hal. 25, dan ***As-Siyar*** (21/379) tentang kasidah beliau.

34) Hadits ini datang dari sekelompok sahabat ﷺ, yaitu: Anas, Ibnu 'Abbas secara *marfu'* dan *mauquf*, Ibnu Mas'ud, 'Aisyah, Abu Sa'id Al Khudri dan Ibnu 'Umar. Dan juga datang (riwayat) dari *mursal* Al Hasan, dan juga secara *mauquf* atas Ka'ab Al Ahbar. Yang paling bagusnya adalah dari riwayat Anas dan Ibnu Abbas.

Yang pertama dikeluarkan oleh Al Hakim (1/92), Al Baihaqi dalam ***Asy-Syu'ab*** dan ***Al Madkhal*** –sebagaimana terdapat dalam ***Al Maqaasid*** (434). Dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (menyatakan), "(Telah ternukil) dari jalan Abu 'Awwanah, dari Qatadah, dari Anas dengan *matan* hadits ini."

Berkata Al Hakim, "Ini adalah hadits yang shahih atas syarat Al Bukhari dan Muslim walaupun keduanya tidak meriwayatkannya. Dan saya tidak mendapatkan adanya '*illah* (cacat) padanya." Dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Sedangakan hadits Ibnu Abbas dikeluarkan oleh Ishaq bin Rahawaih dalam ***Musnadnya*** –sebagaimana dalam ***Al Mathaalibul 'Aaliyah*** (3/321)-, Abu Khaitsmah dalam ***Al 'Ilmu*** no. 141, Al Bazzar dalam ***Al Kasyfu*** (1/95), Ath-

Ketika Imam Ahmad ditanya, "Sampai kapan engkau akan menuntut ilmu?" Ia menjawab, "Dari *mahbarah* (wadah tinta) sampai ke *maqbarah* (liang kubur)."

Berikut ini adalah di antara berita tentang mereka yang kami dapatkan:

■ Berita Mengenai Abu Yusuf Al-Qadhi (w. 182 H)

Al-Qurasyi di dalam ***al-Jawahir Al-Mudhiyyah***[35], dan al-Mawla Taqiyyuddin At-Tamimi di dalam ***Ath-Thabaqat as-Sunniyyah***[36] menuturkan tentang riwayat hidup Ibrahim bin al-Jarrah at-Tamimi -*mawlaahum* (mantan budak di kabilah mereka)-seorang murid Abu Yusuf dan orang terakhir yang meriwayatkan dari Abu Yusuf. Ia berkata, "Aku menjenguk Abu Yusuf dan mendapatkannya tak sadarkan diri. Ketika sadar, ia berkata kepadaku: "Wahai Ibrahim, manakah yang lebih utama saat melempar jumrah: berjalan kaki atau sambil menunggang kendaraan?" Aku menjawab, "Sambil menunggang kendaraan." Ia berkata, "Salah." Aku

---

Thabrani dalam ***Al Kabir*** (11/76-77) no. 11095, ***Al Ausath*** (6/313), Ahmad dalam ***Az-Zuhd*** hal. 215, Al 'Askari dalam ***Al Hatstsu 'Ala Hifzhil 'Ilmi*** sebagaimana dalam ***Al Maqaashid*** dan Ibnul Jauzi dalam ***Al 'Ilal*** (1/94)

Semuanya dari jalan Laits bin Abi Sulaim dari Mujahid (dalam Az-Zuhd, dan Ibnul Jauzi memberikan *'illah* dari Thawus. Sedangkan dalam riwayat Al Bazzar dengan ragu-ragu; dari Thawus atau dari Mujahid) dari Ibnu Abbas –dan aku mengira dia telah merafa'kannya- dari Nabi ﷺ semakna dengan hadits ini.

Padanya ada Laits bin Abi Sulaim dia lemah haditsnya (dha'iful hadits), dan dengan ini Al Haitsami menjadikannya *'illah* (cacat) dalam ***Al Majma'*** (1/140) dan Al Hafizh dalam ***Al Mathalib*** (3/321).

Dan Ad-Darimi meriwayatkannya (1/108) dari jalan Isma'il bin Aban dari Abdillah bin Idris dari Laits dari Thawus dari Ibnu Abbas secara *mauquf*.

35) (1/76)

36) (1/190-191) dan tidak didapati di dalamnya jawaban beliau yang kedua: Akupun bertanya, "Dengan berjalan?"

berkata, "Dengan berjalan kaki." Ia berkata, "Salah." Aku berkata, "Berikanlah jawabannya -semoga Allah meridhaimu-." Ia berkata, "Pada hari ketika ia melakukan wukuf untuk berdo'a, yang lebih utama adalah melempar jumrah dengan berjalan. Sedangkan pada hari ketika ia tidak melakukan wukuf, yang lebih utama adalah melempar jumrah dengan menunggang kendaraan."[37]

Kemudian aku beranjak meninggalkannya. Persis ketika sampai di pintu rumah, aku mendengar jeritan orang meratapi Abu Yusuf. Ternyata ia telah meninggal dunia. Semoga Allah memberikan rahmat kepada-Nya.

■ Berita Mengenai Abu Zur'ah Ar-Razi (w. 266 H)

Di dalam ***Taqdimatul Jarh Wat Ta'dil***[38] , Ibnu Abi Hatim mengatakan, "Aku pernah mendengar ayahku berkata, "Abu Zur'ah meninggal dunia karena terserang penyakit pes dan gangguan perut. Keningnya berkeringat ketika sedang sekarat. Maka aku berkata kepada Muhammad bin Muslim (bin Warah), "Hadits apa yang engkau hafal tentang mentalqin orang yang sedang sekarat dengan kalimat *laa ilaaha illallaah*?" Muhammad bin Muslim mengatakan, "Hadits Mu'adz bin Jabal."

Namun sebelum Muhammad bin Muslim melengkapi riwayat hadits tersebut, Abu Zur'ah mengangkat kepalanya padahal ia sedang sekarat dan berkata, "Abdul Hamid bin

37) Lihat ***Al Majmu'*** (8/168) dan ***Adhwaaul Bayaan*** (5/308) dan dia berkata, "Dan *zhahir* ucapan beliau dalam permasalahan ini adalah meneladani Nabi ﷺ, yaitu beliau ﷺ telah melempar *jumrah 'aqabah* dengan berkendaraan, dan beliau ﷺ juga pernah melempar (*jumrah 'aqabah*) pada hari-hari tasyriq dengan berjalan, baik ketika berangkat maupun ketika pulang. *Wallahu ta'ala a'lam*." Selesai.

38) Hal 345.

Ja'far meriwayatkan dari Shalih bin Abi 'Arib, dari Katsir bin Murrah, dari Mu'adz, dari Rasulullah: *"Barangsiapa yang akhir perkataannya laa ilaaha illallaah, maka ia akan masuk surga."*

Rumah itu pun dipenuhi jeritan tangis orang-orang yang hadir.

■ Berita Mengenai Abu Hatim Ar-Razi (w. 277 H)

Di dalam ***Taqdimatul Jarh Wat Ta'dil***[39], Abdurrahman putra Abu Hatim mengatakan, "Aku mendatangi ayahku ﷺ dengan tidak menyadari bahwa ia sedang sekarat. Lalu aku bertanya tentang 'Uqbah bin Abdul Ghafir yang membawakan riwayat dari Rasulullah. "Apakah ia seorang Sahabat?" Dengan kepala, ayahku menjawab, "Tidak." Namun aku belum puas dengan jawaban ini sehingga aku kembali bertanya kepadanya: "Apakah ayah memahami pertanyaanku? Apakah 'Uqbah seorang Sahabat?" Ia menjawab, "Dia adalah seorang Tabi'in."

Aku (putra Abu Hatim) katakan, "Amalannya yang paling utama adalah mempelajari hadits dan riwayat-riwayat. Ketika masih hidup, ia banyak memberikan faidah dalam hal itu. Maka Allah berkehendak untuk menampakkan kebiasaannya selama hidup, pada saat ia meninggal dunia."

39) Hal 367.

■ Berita tentang Ibnu Jarir Ath-Thabari (w. 310 H)

Di dalam ***al-Jalis ash-Shalih***[40], al-Mu'afa an-Nahrawani mengatakan, "Sebagian orang Bani al-Furat mengisahkan kepadaku tentang seorang lelaki kabilah mereka atau mungkin dari kabilah lain: saat itu ia sedang bersama Abu Ja'far ath-Thabari رحمه الله satu jam, atau kurang dari satu jam, sebelum Abu Ja'far meninggal dunia. Lalu ada sebuah doa[41] disebutkan kepadanya, dari Ja'far bin Muhammad عليه السلام. Ibnu Jarir lalu minta diambilkan tinta dan selembar kertas, kemudian menuliskan doa itu. Seseorang bertanya kepadanya, "Apakah dalam keadaan seperti ini (engkau masih saja menulis ilmu)?" Ia berkata, "Sudah semestinya seseorang tidak berhenti mengambil faidah ilmu sampai ia meninggal dunia."

■ Berita Mengenai Ibnu Sa'dun (w. 352 H)

Di dalam ***Tartibul Madarik***[42] , pada riwayat hidup Abu Bakr Muhammad bin Wasim bin Sa'dun Ath-Thulaithuli, Al-Qadhi 'Iyadh menuturkan bahwa Abu Bakr adalah seorang yang terkemuka dan memiliki kedudukan terhormat di setiap bidang ilmu. Al-Qadhi 'Iyadh berkata, "Sebagian sahabat masuk menemuinya ketika ia sedang sekarat . Salah seorang dari mereka memanggil, namun Abu Bakr tidak menjawab. Lalu salah seorang yang lain membacakan firman Allah:

---

40) Hal 222.

41) Yaitu ucapan beliau, *"Wahai Dzat yang Saabiqul faut, Wahai Dzat yang Maha Mendengar suara, Wahai Dzat yang menutupi tulang-belulang dengan daging setelah kematian...."* Kemudian berdoa dengan masalah beliau.

42) (6/176)

﴿ وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِم مِّن قَبْلُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ مُّرِيبٍ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam." **(Saba`: 54)**

Ketika itulah Abu Bakr berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang kafir. Di dalamnya terdapat keterangan: *"Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam."* [43]

■ Berita Mengenai Masarrah al-Hadhrami (w. 373 H)

Masih di dalam ***Tartibul Madarik***[44] , pada riwayat hidup Masarrah bin Muslim Al-Hadhrami (w. 373H) salah seorang ulama yang sangat *zuhud* al-Qadhi 'Iyadh menuturkan bahwa ketika ajal sudah menjemput, Masarrah al-Hadhrami membaca Al-Quran dari awal. Sampailah ia di surat Thaha pada ayat:

﴿ قَالَ هُمْ أُولَاءِ عَلَىٰ أَثَرِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴿٨٤﴾ ﴾

"Dan aku bersegera kepada-Mu, wahai Rabbku, agar Engkau ridha (kepadaku)." **(Thaha: 84)**

Dan jiwanya pun melayang.

43) Lihat ***Tafsir Ibnu Katsir*** (3/552-554)
44) (6/271)

■ Berita Mengenai Al-Bairuni[45] Al-Falaki (w. 440 H)

Di dalam ***Irsyadul Ariib***[46], pada riwayat hidup Abu ar-Raihan Muhammad bin Ahmad al-Khuwarazmi, Yaqut menuturkan kegemaran Abu ar-Raihan dalam mencari ilmu dan mengarang buku. Al-Walwaliji, seorang ahli fikih, bercerita kepada Yaqut: "Aku menemui Abu ar-Raihan yang sedang meregang nyawa. Nafasnya sudah berbunyi di tenggorokan, dan dadanya sudah terasa sempit. Dalam keadaan seperti itu ia bertanya kepadaku, "Bagaimana engkau menjelaskan kepadaku -kemarin ini- tentang hitungan waris untuk nenek dari pihak ibu?"[47] Karena kasihan, aku mengatakan: "Apakah dalam keadaan engkau seperti ini?" Ia berkata, "Wahai Al-Walwaliji, tidakkah lebih baik, aku meninggalkan dunia ini dalam keadaan mengetahui masalah itu daripada tidak memahaminya?" Aku pun kembali memberikan penjelasan sampai ia menghafal penjelasanku. Kemudian aku keluar meninggalkannya. Di jalan, terdengar olehku suara jeritan ratap.

■ Berita Mengenai Ibnu Ruzbah (w. 633 H)

Di dalam riwayat hidup seorang pakar Hadits, Ahmad bin Abdillah bin Mu'thi Al-Jazairi (w. 666 H) pada buku ***Dzailut Taqyid***[48] karangan Al-Fasi, diterangkan bahwa Ahmad bin Abdillah mendengarkan periwayatan

45) Berkata Yaqut (17/180), "Nisbah ini maknanya adalah *al barrani* (orang yang berbuat baik), karena kata bairun dalam bahasa Perancis artinya berbuat baik..." selesai.
46) (17/182)
47) Yakni nenek dari pihak ibu.
48) (2/68)

Shahih Bukhari yang dibacakan kepada Ali bin Abi Bakr bin Ruzbah, hanya dalam empat belas pertemuan. Pada hari terakhir, Ibnu Ruzbah mengatakan, "Bersungguh-sungguhlah kalian menyelesaikan buku ini. Karena -demi Allah- sesungguhnya tidak ada lagi orang selain kalian yang mendengarkan pembacaan ***Shahih Bukhari*** ini dengan koreksianku." Di malam harinya, ia meninggal dunia.

■ Berita Mengenai Ibnu Malik, pengarang *Alfiyah* (w. 672 H)

Di dalam buku ***Al-Falakah Wal Maflukun***[49] karangan Ad-Dalaji, pada riwayat hidup Imam Abu Abdillah Jamaluddin Muhammad bin Abdillah bin Malik -seorang pakar ilmu Nahwu-, Ad-Dalaji mengatakan, "Ia orang yang banyak mengajar[50] dan belajar. Sampai-sampai pada hari ia meninggal dunia, ia menghafal lima *syawahid* (bukti pendukung kaidah kebahasaan yang diambil dari karya sastra orang Arab dulu penerj.)."

■ Berita Mengenai Al-Hajjar

Seorang berumur panjang yang penuh dengan keajaiban, Syihabuddin Abul Abbas Ahmad bin Abi Thalib al-Hajjar pakar hadits dunia[51] (w. 730 H). Al-Fasi menuturkan bahwa para muridnya masih terus membacakan riwayat hadits kepadanya pada hari ia meninggal dunia. Dan saat itu ia menginjak usia sekitar seratus sepuluh tahun!

49) Hal. 69

50) Yakni: mengajar

51) Demikian Al Hafizh Taqiyyuddin Al Fasi me..... (حلاه) dalam ***Dzailut Taqyiid*** (2/58-61) dan cerita itu ada padanya

Saya katakan: Ambillah pelajaran dari orang-orang bersemangat tinggi ini. Dan ratapilah kekurangan dan kelemahan semangat anda. Kemudian perbaikilah kekurangan yang ada dengan sungguh-sungguh bekerja, selalu belajar dan terus menganalisa. Barangsiapa berjalan di atas jalan yang benar, ia akan sampai di tujuan. Dan suatu saat nanti, orang akan memuji mereka yang terus berjalan walau di kegelapan malam.

Ada berita lain yang serupa, mengenai riwayat hidup sebagian ulama yang sekalipun mereka sudah giat menimba ilmu sejak awal, sehingga berhasil mencapai tujuan dan meraih pengetahuan yang mereka inginkan, namun seiring dengan semakin lanjutnya usia dan semakin dekatnya ajal, mereka justru tetap bergairah dan bersemangat menuntut ilmu seperti halnya anak muda belia yang masih kuat dan giat.

■ Berita Mengenai Ibnu 'Aqil al-Hanbali

Di dalam riwayat hidup[52] Abul Wafa` bin 'Aqil Al-Hanbali (w. 513) رحمه الله, ia berkata, "Sungguh, semangatku untuk mencari ilmu, di usia yang ketujuh puluh sekian ini, kurasakan lebih kuat daripada semangatku saat berusia dua puluh tahun dulu."

■ Berita Mengenai Ibnul Jauzi (w. 597 H)

Seorang pakar yang menguasai berbagai bidang ilmu dan pengarang sekian banyak buku, Abul Faraj Ibnul Jauzi (567 H), di akhir usianya yang kedelapan puluh,

52) Dalam ***Adz-Dzailu 'ala Thabaqaatil Hanaabilah*** (1/146).

ia membacakan *qiraat* sepuluh bersama putranya Yusuf, kepada Ibnul Baqillani.[53]

Adz-Dzahabi berkata –memberikan komentar-, *"Perhatikanlah semangat yang sedemikian tinggi ini!"*

■ Berita tentang Murtadha Az-Zabidi (w. 1205 H)

Di dalam ***Fihrisul Faharis Wal Atsbat***[54], pada riwayat hidup *Al-'Allamah* al-Lughawi al-Muhaddits Murtadha Az-Zabidi, dikatakan oleh *Al-'Allamah* Abdul Hayy al-Kattani: "Meskipun guru dan syaikh beliau luar biasa banyak dibandingkan guru para syaikh beliau sendiri, dan guru orang-orang yang semasa dengan beliau, namun beliau tidak pernah merasa cukup dengan apa yang dimilikinya. Ia justru terus menuntut ilmu dan mengambil pelajaran, menulis surat kepada orang-orang yang mumpuni di mana saja. Sampai-sampai di dalam Kinasyah karangan Ibnu Abdis Salam an-Nashiri, saya pernah lihat sebuah permintaan doa yang ia tulis dengan tulisan tangannya sendiri kepada siapa saja yang ditemui oleh Ibnu Abdis Salam. (Kemudian Abdul Hayy al-Kattani menyebutkan redaksi permintaan doa tersebut. Di dalam karangan ini juga diterangkan permohonan rekomendasi kepada seluruh syaikh dan ulama yang ditemui oleh Ibnu Abdis Salam, dengan keterangan tahun: 1197).

Al-Kattani mengatakan, "Sungguh mengagumkan semangat dan antusiasme yang dimiliki oleh seorang Hafizh agung ini. Demikian pula rasa dahaga dan luapan

53) ***As-Siyar*** (21/377). Dan Ibnu Al Baqalaani yaitu: Abdullah bin Mashur bin 'Imran Abu Bakr Ar-Raba'i Al Wasithi Al Muqri' meninggal tahun 593 H. Lihat ***Ma'rifatul Qura'*** (2/870 no. 827).

54) (1/536-537)

gairahnya terhadap ilmu. Setelah menulis permohonan doa itu, ia hanya hidup sampai sekitar delapan tahun kemudian."

Ini seperti surat permohonan doa yang di dalamnya dituliskan nama al-Hafizh Ibnul Abbar (w. 658 H) dan diberi keterangan tanggal yang hampir dekat dengan tahun ia meninggal dunia. Benarlah apa yang disabdakan oleh Rasulullah: "Dua jenis orang rakus yang tidak akan pernah kenyang: penuntut ilmu dan pemburu dunia."" Selesai perkataan al-Kattani.

Saya katakan: Kalau adz-Dzahabi dan al-Kattani menggolongkan tindakan ini sebagai wujud kecintaan begitu dalam, dan antusiasme sedemikian besar serta semangat yang sangat tinggi; maka bergelut dengan ilmu, dan menggemarinya serta terus mengingatnya ulang di saat kematian menjelang, adalah bukti yang lebih besar dan lebih jelas lagi dari itu semua.

Sungguh, semangat dan tekad yang begitu kuat!!

Bab II

Antusiasme dan Minta Besar Para Ulama dalam Memiliki dan Membaca Buku

Para ulama telah berulangkali menerangkan nilai buku-buku pengetahuan, pengaruhnya yang besar dan kedudukannya yang agung. Berkenaan dengan hal ini, mereka memiliki ungkapan-ungkapan yang cukup populer, baik dalam bentuk prosa atau puisi. Sejumlah besar ungkapan-ungkapan itu dapat kita temukan di dalam mukadimah buku ***al-Hayawan***[55] karangan al-Jahizh, juga tersisip di dalam buku-bukunya. Kemudian di dalam ***Taqyid al-Ilmi dan al-Jami`*** karangan al-Khathib. Lalu ***Jami' Bayan al-***

55) Sejak lama mukaddimah ini telah dipisah dari buku tersebut. Ada yang berupa naskah dengan tulisan tangan ash-Shafadi (764) dan diberi judul yang berbeda-beda. Baru-baru ini mukaddimah tersebut kembali disusun secara terpisah dan dicetak.

Ilmi Wa Fadhlih karangan Ibnu Abdil Barr. Demikian pula di dalam kandungan buku-buku "etika menuntut ilmu" atau "sejarah hidup dan biografi para ulama". Juga di dalam pendahuluan karangan-karangan yang berbicara tentang "khazanah-khazanah buku"[56], maka kami tidak akan mengulang kembali apa yang telah mereka katakan. Semuanya telah dijelaskan panjang lebar di tempatnya sendiri-sendiri. Hanya saja saya tidak ingin buku ini kosong sama sekali dari kilauan ungkapan-ungkapan tersebut (buku ini sendiri tentu sudah diduga akan memuatnya). Maka saya seleksi beberapa ucapan yang menurut saya paling baik:

Di dalam ***al-Hayawan***[57], al-Jahizh (w. 255 H) mengatakan, "Seseorang tidak akan mencapai derajat keilmuan yang memuaskan sampai uang yang ia belanjakan untuk membeli buku terasa lebih nikmat daripada yang digunakan oleh mereka yang menggemari budak-budak perempuan, atau memiliki hobi[58] mendirikan bangunan megah. Dan ia merasa tidak mendapatkan manfaat apa-apa dari uang yang ia keluarkan, sampai ia lebih mengutamakan membeli buku seperti halnya seorang *a'rabi* yang lebih mengutamakan kudanya untuk minum susu daripada anak-anaknya sendiri. Dan sampai ia menyimpan harapan terhadap ilmu sebagaimana si *a'rabi* menyimpan harapan terhadap kuda piaraannya.

Di dalam ***Risalah Maratib al-Ilmi***[59], Imam Abu Muhammad bin Hazm (w. 456 H) menyebutkan: "Beberapa penunjang ilmu." Lalu ia menetapkan di antaranya: "Memperbanyak koleksi buku. Sebab sebuah buku tidak

56) Seperti buku Philip De Tharrazi, Kurkis Awwad, Yusuf al-Usy dan yang lain.
57) (1/55)
58) *Al Mustahir* (المستهر) artinya yang gemar dengan sesuatu yang disenanginya.
59) Termuat dalam ***Rasail Ibnu Hazm*** (4/77)

akan hampa dari faidah[60] dan tambahan ilmu baru yang akan seseorang dapatkan saat diperlukan. Seseorang juga tidak mungkin dapat menghafal semua ilmu yang ia miliki. Karena itu, maka buku adalah tempat penyimpanan ilmu yang paling baik manakala ilmu tersebut dibutuhkan.

Kalau bukan karena buku, maka ilmu pengetahuan akan hilang dan tidak akan kembali ditemukan. Ini menjelaskan kekeliruan mereka yang menilai perbuatan memperbanyak koleksi buku itu tercela. Kalau pendapat mereka ini diambil, maka akan rusaklah ilmu pengetahuan. Dan orang-orang bodoh bisa menarik perhatian mereka ketika berbicara tentang suatu masalah ilmu. Mereka (orang bodoh tersebut) pun akan mengklaim diri semau mereka!! Kalau bukan karena persaksian buku-buku pengetahuan, akan setaralah klaim seorang yang berilmu dan yang tak berilmu."

Sebagian ulama mendapat kritikan karena banyak membeli buku, maka ia berkata[61]:

Seorang wanita berkata:

Seluruh harta di tanganmu

Kau belanjakan untuk membeli buku

Aku pun berkata: tunggu, smoga aku mendapatkan buku

---

60) Kaidah ini (suatu kitab (buku) tidak akan pernah hampa dari faidah) juga disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam ***Shaidul Khathir*** hal. 411, beliau membimbing seorang pelajar,beliau berkata, "Dan hendaknya dia (pelajar) bersungguh-sungguh dalam duduk di hadapan para ulama,... dan mendapatkan kitab-kitab mereka. Maka suatu kitab (buku) tidak akan pernah hampa dari faidah." Selesai. Lihat ***Falsafah 'Abbas Al 'Aqqad*** tentang kaidah ini dalam kitabnya ***Anaa*** hal. 89, yaitu biografi beliau sendiri yang telah dikumpulkan (disusun) sepeninggal beliau.

61) Yaitu Salman bin Abdul Hamid bin Al Hamwi Al Harbali –dan beliau tidak disebutkan dalam thabaqat mereka- (w. 805 H) dari guru-gurunya Al Hafizh Ibnu Hajar. Beliau menyebutkannya dalam ***Al Majma'*** (1/601).

Yang menunjukkan cara aman mengambil sebuah buku dengan tanganku

Di dalam kabar dan kisah berikut ini akan didapatkan bukti nyata dan keterangan jelas mengenai nilai dan kedudukan buku di hati para ulama. Dengan begitu, ia tak lagi memerlukan komentar apa-apa.

■ **Kegemaran Ibnu Duraid (w. 321 H) terhadap ilmu pengetahuan dan buku.**

Abu Nashr al-Mikali[62] berkata: "Suatu hari kami berbincang-bincang mengenai tempat-tempat menyenangkan, dan ketika itu ada Ibnu Duraid. Sebagian mengatakan: "Tempat paling menyenangkan adalah Ghuthah Damaskus." Yang lain mengatakan: "Bukan itu, tapi sungai Ubullah." Yang lain lagi berkata: "Bukan itu, tapi Sughd Samarkand." Lainnya lagi bilang: "Nahrawan Baghdad." Ada yang berkata: "Syi'b Bawwan." Dan ada yang mengatakan: Nubhar Balkh."

Ibnu Duraid lalu berkata: "Itu semua adalah tempat yang menyenangkan dipandang mata. Apakah kalian tidak pernah tahu tempat yang menyenangkan dipandang hati?" Kami bertanya: "Tempat apakah itu wahai Abu Bakar?" Ia berkata: "***Uyunul Akhbar*** karangan al-Qutbi, ***az-Zahrah*** karangan Ibnu Dawud, dan ***Qalaqul Musytaq*** karangan Ibnu Abi Thahir." Kemudian ia menggubah sebuah syair:

62) ***Irsyadul Ariib*** (18/139) karya Yaqut.

Siapa yang hiburannya adalah budak perempuan

Dan gelas minuman, yang diteguk dan dituang

Maka yang kami sebut istirahat dan hiburan

Adalah membaca Uyun dan buku-buku pelajaran

■ Kegemaran Membaca dan Hobi Menelaah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (w. 728 H)

Di dalam ***Mukhtashar ThabaqatUlama al-Hadits***[63], al-Hafizh Ibnu Abdil Hadi (744 H), murid Syaikhul Islam, berkata seraya menyebutkan sekelumit mengenai sifat beliau, "Ia hampir tidak pernah kenyang dengan ilmu, tidak pernah puas membaca, tidak pernah bosan meneliti, dan tidak pernah lelah mengkaji. Jarang sekali beliau menyelami suatu ilmu mengenai suatu permasalahan, melainkan dalam permasalahan itu beliau pasti diberikan pemahaman tentang sekian banyak permasalahan lainnya. Dan beliau betulkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para ahli dalam bidang ilmu tersebut."

Syaikh Muhammad Khalil al-Harras berkata[64], "Ibnu Taimiyyah memiliki pandangan yang tajam dan jiwa yang menggebu-gebu, yang hampir tidak pernah kenyang dengan ilmu. Tidak pernah lelah mengkaji. Dan tidak pernah puas membaca. Beliau mengabdikan dirinya untuk ilmu, banyak berkorban untuk ilmu dan selalu memusatkan perhatiannya kepada ilmu. Bahkan selama hidupnya di Syam dan Mesir, beliau tidak pernah

63) (4/282). Lihat ***Al 'Uquud Ad-Duriyyah*** hal. 5 karya beliau, dan ucapan ini dinukilkan di dalamnya, dan yang lebih sempurna darinya dari beberapa murid-murid senior Syaikh

64) (Dalam) Ibnu Taimiyyah As-Salafi (Ibnu Taimiyyah Seorang Salafi) hal. 27. Dan lihat kitab kami ***Al Jaami' li Siirati Syaikhil Islam*** hal. 189.

berhenti menelaah dan menulis. Di penjara atau di rumah. Justru di akhir-akhir usianya, beliau merasakan sakit dan tersiksa ketika buku-buku dan lembaran-lembaran tulisannya disita."

■ Syaikhul Islam Masih Terus Membaca Ketika Sakit

Di dalam ***Rawdhatul Muhibbin***[65], Imam Ibnul Qayyim mengatakan: "Syaikh kami–yaitu Ibnu Taimiyyah–pernah bercerita kepadaku. Beliau berkata: "Aku mulai terserang penyakit. Maka dokter berkata kepadaku: "Perbuatanmu membaca buku dan menyampaikan ilmu itu akan membuat sakitmu bertambah parah." Lalu aku pun berkata kepadanya: "Saya tak akan kuat meninggalkannya. Saya akan ajak anda berhukum dengan pengetahuan anda sendiri. Bukankah kalau jiwa merasa gembira dan senang, dan pembawaan tubuh menguat, maka ia akan dapat mengusir penyakit?" Dokter itu menjawab: "Ya." Lalu aku katakan padanya: "Sesungguhnya jiwaku merasa gembira dengan ilmu. Dan dengan itu, pembawaan tubuhku menguat sehingga aku merasa nyaman." Kata dokter: "Ini di luar teknik pengobatan kami."

Ibnul Qayyim juga mengatakan: "Aku mengenal seseorang yang terserang sakit kepala dan demam. Di dekat kepalanya tergeletak sebuah buku. Ketika merasa agak siuman, ia membaca buku tersebut. Dan ketika sudah tak kuat lagi, ia meletakkannya. Suatu hari, dokter masuk menemuinya dan ia dalam keadaan demikian. Dokter itu berkata: "Ini tidak boleh anda lakukan. Karena

65) Hal. 70.

anda hanya akan semakin menyusahkan diri sendiri, dan anda juga yang menyebabkan diri anda tak bisa berbuat apa-apa."

■ Ibnul Jauzi (w. 597 H) Membaca 20.000 Jilid Buku Saat Masih dalam Tahap Belajar

Di dalam ***Shaid al-Khathir***[66], Ibnul Jauzi berkata mengenai dirinya sendiri di tengah-tengah pembicaraannya mengenai kebiasaan banyak membaca : "Saya ceritakan keadaan saya sendiri. Tidak pernah saya kenyang membaca buku. Kalau saya melihat buku yang belum pernah saya lihat sebelumnya, seolah-olah saya baru menemukan sebuah harta terpendam. Saya pernah menengok daftar buku-buku yang diwakafkan di Madrasah Nizhamiyyah. Ternyata daftar itu memuat sekitar 6000 jilid buku. Juga daftar buku-buku Abu Hanifah, buku-buku al-Humaidi, buku-buku guru kami Syaikh Abdul Wahhab bin Nashir, buku-buku Abu Muhammad bin al-Khasysyab–sebanyak beberapa muatan–dan b

uku-buku lainnya yang mampu saya dapatkan. Kalau misalnya saya katakan bahwa saya telah membaca 20.000 buku, maka sebenarnya jumlahnya masih lebih banyak lagi. Dan saat itu saya masih dalam tahap belajar."

Kemudian ia menyebutkan manfaat yang ia dapatkan dari membaca.

Perhatikanlah Ibnul Jauzi ini juga. Ia berwasiat kepada orang yang berilmu dan para penuntut ilmu dengan perkataannya[67]: "Hendaklah engkau memiliki sebuah

66) Hal. 557.
67) ***Shaidul Khathir*** hal. 318.

tempat di rumahmu untuk menyendiri, bercakap-cakap dengan baris demi baris bukumu dan melaju dalam pacuan pikiranmu."

■ Perhatian Ibnu Aqil (w. 513 H) Terhadap Waktu, dan Kesibukannya dalam Membaca dan Menuntut Ilmu

Di dalam ***adz-Dzail 'Ala Thabaqat al-Hanabilah***[68], pada riwayat hidup Ibnu Aqil al-Hambali, Ibnu Rajab menyebutkan ucapan Ibnul Jauzi perihal Ibnu Aqil: "Ia selalu sibuk dengan ilmu. Sampai-sampai saya pernah melihat sebuah tulisan tangannya berbunyi: "Sesungguhnya aku tidak boleh menyia-nyiakan waktu sesaat pun dalam hidupku. Kalau lidahku sudah tak lagi dapat dipakai untuk mengulang-ulang pelajaran dan berdiskusi, dan mataku juga tak lagi bisa digunakan untuk membaca, maka aku pun memfungsikan pikiranku di saat beristirahat sambil tergeletak. Ketika aku bangkit, terlintas sudah apa yang hendak aku tuliskan. Dan sungguh aku dapatkan kegemaranku terhadap ilmu ketika memasuki usia 80 tahun[69], lebih besar dari apa yang pernah aku dapatkan ketika berumur 20 tahun."

Dari ***al-Funun*** karangan Ibnu Aqil, Ibnu Rajab menukil ucapan Ibnu Aqil mengenai dirinya: "Sebisa mungkin aku meringkas waktu makanku. Sampai-sampai aku memilih untuk menelan kue daripada menyesapnya dengan air bersama roti karena antara keduanya ada perbedaan lama waktu mengunyah. Hal itu agar aku dapat menyediakan waktu lebih banyak untuk membaca atau menuliskan faidah yang belum pernah aku dapatkan."

---

68) (1/145-146)

69) Yakni sepuluh yang padanya ada 80 (dari 71-79).

Kalau Tidak Sibuk dengan Ilmu, Apa yang akan Aku Perbuat?

Di dalam ***Al-Muqaffa al-Kabir***[70], Imam al-Maqrizi bertutur tentang al-Allamah Ibnu Shadaqah al-Hamawi (599 H): Beliau banyak menyibukkan diri dengan ilmu, dan selalu mempelajari ilmu. Imam al-Maqrizi kemudian menyebutkan perkataan al-Hafizh al-Mundziri: "Suatu hari aku masuk menemui Ibnu Shadaqah al-Hamawi, yang sedang berada di ruang bawah tanah karena udara yang sangat panas. Ia sedang sibuk belajar. Maka kukatakan padanya: "Di tempat dan dalam keadaan seperti ini (engkau masih saja sibuk belajar)?" Dia berkata: "Kalau aku tidak menyibukkan diri dengan ilmu, lalu apa yang akan aku perbuat?"

Al-Mundziri berkata: "Di dalam harta peninggalannya terdapat tiga buah tempat tinta yang salah satunya cukup untuk 10 liter. Satunya lagi 9 liter. Dan yang lain 8 liter."

Buku-bukunya Lebih Ia Cintai Daripada Ditukar Emas dengan Berat yang Sama

Di dalam ***al-Muntazham***[71] karangan Ibnul Jauzi, pada biografi al-Hafizh Abu Thahir bin Abu ash-Shaqr

70) (7/393-394)

Berkata Al Mundziri, "Sesungguhnya beliau menjadikan kitabnya seperdelapan yang mudah, dan beliau senantiasa menggunakannya sehingga menjadi kitab induk." Dan yang semisalnya adalah gurunya ulama Dimyath Abdurrahman Al Khudhari, sungguh dia telah berinfak selama 2 tahun untuk memperbaiki naskah tulisannya dari kitab Al Burhan karya Imam Al Haramain, mengurutkan lembaran-lembarannya, mengenalkan tempat-tempat (pembahasan) yang kosong dan menulis naskah darinya. Lihat mukadimah ***Al Burhan*** hal. 82 dan ***Ad-Duratul Mudhiyyah*** hal. 17.

71) (9/9)

(w. 476 H), dikatakan bahwa Abu Thahir termasuk orang yang seringkali berkeliling ke berbagai penjuru dunia, dan banyak berguru kepada Syaikh-syaikh di berbagai negeri. Ia pernah berkata: "Buku-bukuku ini lebih aku cintai daripada ditukar emas dengan berat yang sama."

Ia mendapatkan musibah karena sebagian buku-bukunya itu, sebagaimana yang diceritakan oleh adz-Dzahabi di dalam ***Tarikh al-Islam***[72]. Semoga Allah memberikan pahala yang besar kepadanya dengan musibah tersebut.

Sosok Mengagumkan dalam Hal Menjaga Waktu dan Mengabdikan Diri untuk Membaca

Di dalam ***adh-Dhau` al-Lami'***[73], pada biografi Ahmad bin Sulaiman bin Nashrullah al-Bulqasi, kemudian al-Qahiri asy-Syafi'i (meninggal pada tahun 852 H, di usianya yang masih muda[74]), al-Hafizh as-Sakhawi mengatakan: "Ia adalah seorang imam, allamah, memiliki hafalan yang kuat dan pemahaman yang cemerlang, turut memiliki andil di berbagai bidang ilmu, kata-katanya mengalir, gemar terhadap ilmu, mengkaji dan menelaah. Tak pernah berhenti menambah wawasan pengetahuan, dengan kenyataan bahwa ia biasa membaca sambil berjalan, dan menyuruh orang membacakan buku untuknya ketika sedang makan, karena khawatir waktunya hilang

72) ***Wafiyaat*** (476) hal. 176.

73) (1/311), ***Al Qabsul Haawi*** (1/153) karya Asy-Syamma', dan ***Nazhmul 'Iqyaani*** hal. 42-43.

74) Lahir pada tahun 824 H dan meninggal pada tahun 852 H, umur beliau 28 tahun. Dan beliau termasuk yang terluputkan penyebutannya dalam kitabku yang berjudul ***Al 'Ulama Alladzina Lam Yatajaawazu Sinnal Asyud*** (Para Ulama yang Tidak Mencapai Usia Lanjut). Dan insya Allah saya akan menyebutkannya bersama dengan yang lainnya dalam cetakan yang layak.

untuk selain ilmu. Ia sosok yang mengagumkan dalam hal ini. Di masanya, aku tak pernah tahu ada orang yang menandinginya dalam hal tersebut. Tidak suka berpura-pura, selalu tawadhu terhadap orang-orang fakir, tegas dan berani[75] terhadap orang selain mereka, dan sangat cepat membaca."

Saya Mengenalnya Selama 50 Tahun. Kalau Tidak Membaca, Ia Pasti Menulis.

Di dalam ***adh-Dhaw` al-Lami'***[76], pada biografi Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-'Umari ash-Shaghani (w. 854 H), as-Sakhawi mengatakan: "Ia seorang imam, allamah, unggul dalam masalah Fiqh, Al-Quran dan As-Sunnah, serta Bahasa Arab. Ikut memiliki andil dalam berbagai bidang ilmu, mempunyai pemahaman yang cerdas, amat gemar membaca dan meneliti, dengan kenyataan bahwa saya pernah mendengar Abul Khair bin Abdul Qawi berkata: "Aku mengenalnya lebih dari 50 tahun. Dan tidak pernah sama sekali aku masuk menemuinya, kecuali ia sedang membaca atau menulis."

Tak Pernah Lepas dari Membaca, Sekalipun Sedang di Kamar Mandi

Di dalam ***Raudhatul Muhibbin***[77], ketika berbicara tentang kecintaan terhadap ilmu, Ibnul Qayyim berkata: "Saudara guru kami (maksudnya Ahmad bin Taimiah), yaitu Abdurrahman bin Taimiah, pernah bercerita kepada

75) Dalam *Al Qabs* (dengan lafazh, pent.): *syahman* (شَهْمًا), yang bertitik.
76) (7/84-85), dan ***Adz-Dzailut Taam*** (2/98).
77) Hal. 70

saya bahwa ayahnya (Abdul Halim) berkata: Dulu, kalau kakek (Abul Barakat) masuk ke kamar mandi, ia berkata kepadaku: "Bacalah dari buku ini dengan suara keras supaya aku dengar."

Aku katakan: Sanad kisah ini begitu terang bagaikan mentari. Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada mereka semua.

Tak Pernah Bosan Membaca dan Sering Terjaga Hingga Larut Malam

Di dalam ***adh-Dhaw` al-Lami'***[78], pada biografi Ahmad bin Ali bin Ibrahim al-Haiti asy-Syafi'i (w. 853 H), as-Sakhawi berkata: "Ia unggul dalam bidang Fiqh, dan banyak menghafal permasalahan-permasalahannya. Bahkan ia juga menghafal sekian banyak penjelasan di dalam ***Syarah Muslim*** karangan an-Nawawi karena sudah begitu sering ia baca. Ia tak pernah bosan membaca dan menyibukkan diri dengan ilmu. Pada saat yang sama, ia juga seorang yang berperilaku baik, saleh, tawadhu', selalu serius, betul-betul mencukupkan diri dengan sedikit keperluan dan mampu sering terjaga hingga larut malam."

Selalu Bepergian Ditemani Sekian Muatan Buku

Di dalam ***adh-Dhaw` al-Lami'***[79], pada biografi seorang Imam Pakar Bahasa, Muhammad bin Ya'kub al-Fairuz Abadi (w. 817 H), as-Sakhawi mengatakan: "Ia

78) (2/6)
79) (10/81)

memiliki buku-buku yang sangat berharga. Sampai sebagian orang pernah mendengarnya berkata: "Aku pernah membeli buku-buku dengan 50.000 *mitsqal* emas." Tidak pernah ia bepergian kecuali ditemani sejumlah muatan dari buku-bukunya. Di setiap tempat singgah, ia keluarkan hampir semua buku-buku itu kemudian membacanya. Ketika akan kembali melanjutkan perjalanan, ia letakkan lagi buku-buku itu di tempatnya."

Demikian pula Sayyid Shalah bin Ahmad al-Mu`ayyidi al-Yamani (w. 1048). Di dalam ***al-Badr ath-Thali'***[80], asy-Syaukani berkata tentang Shalah bin Ahmad, "Ia termasuk sosok yang mengagumkan dan mencengangkan di masanya. Total usianya hanya 29 tahun. Namun ia berhasil meraih pengetahuan begitu luas di setiap bidang ilmu. Selama usianya yang pendek, ia telah mengarang beberapa karangan yang bermanfaat dan menuliskan sejumlah faidah yang jarang didapat." Kemudian ia menyebutkan beberapa karangan dan faidah tersebut, lalu berkata: "Ketika berhenti dalam sebuah perjalanan, yang akan terlebih dahulu dipasang adalah tenda buku. Setelah tenda buku terpasang, ia pun masuk ke dalam dan menebarkan buku-bukunya, sedangkan para pembantunya memasang tenda-tenda yang lain. Sepanjang malam, ia terus menelaah ilmu, melakukan penelitian dan penyimpulan. Di atas itu semua, ia adalah seorang yang sangat santun."

---

80) 1/293-295). Dan Asy-Syaukani menyebutkan bahwa beliau mempunyai *qasidah-qasidah* yang ..... dan bahwa beliau juga mempunyai *Diwaanu Syi'r* yang keseluruhannya .....

Ke mana pun, Membawa Buku dan Pena

Di dalam ***as-Suluk Fi Thabaqat al-'Ulama wal Muluk***[81] pada biografi Abul Khair bin Manshur asy-Syamakhi as-Sa'di (w. 680 H), berkata al-Janadi as-Saksaki setelah memberikan pujian kepada Abul Khair: "Di akhir usianya, tidak ada yang mengimbanginya dalam kwalitas keilmuan dan ketelitian memberi tanda harakat pada tulisan buku. Ketelitian tanda harakat pada buku-bukunya sama sekali tak ada tandingannya.

Sekelompok orang yang pernah hidup semasa dengannya, pernah mengabarkan kepadaku bahwa ke mana pun pergi, ia pasti membawa buku, tempat tinta dan pena untuk mengoreksi kesalahan yang ia dapatkan di buku tersebut.

Ia meninggal dunia pada tahun 680 H, setelah di dalam lemari perbendaharaannya terkumpul buku-buku yang belum pernah termuat di dalam perbendaharaan ulama lain yang setaraf dengannya."

Selalu Bersama Buku Saat Bermukim atau Bepergian. Dan Memikul Buku di Atas Punggung Dalam Perjalanan

Pada bagian ini, terdapat kisah-kisah menarik yang mengagumkan. Semoga Allah merahmati tubuh-tubuh para ulama itu, dan menempatkannya pada derajat keridhoan-Nya. Setimpal dengan apa yang telah mereka kerjakan, dan sebagai balasan atas kesabaran yang telah mereka jalankan.

81) (2/30)

Di dalam ***Tadzkiratul Huffazh***[82], Imam adz-Dzahabi menuturkan perkataan Ibnu Thahir al-Maqdisi: "Aku pernah mengalami kencing darah dua kali dalam rangka mencari hadits. Sekali di Baghdad, dan sekali lagi di Mekkah. Aku selalu berjalan tanpa alas kaki di saat panas, hingga kencing darah itu pun kualami. Tidak pernah sama sekali aku menunggang hewan untuk mencari hadits. Buku-buku selalu kubawa di atas punggung. Tak pernah aku meminta seorang pun ketika mencari hadits. Aku hanya hidup dengan apa yang kudapat."

Di dalam ***at-Tadzkirah***[83], adz-Dzahabi juga menuturkan perkataan ad-Dughuli: "Ada empat jilid buku yang tidak pernah terlepas dariku baik saat bermukim atau ketika bepergian. Buku ***al-Muzani***, buku ***al-'Ain***, ***at-Tarikh*** karangan al-Bukhari dan ***Kalilah Wa Dimnah***.[84]

Di dalam ***adz-Dzail 'Ala Thabaqat al-Hanabilah***[85], pada biografi Imam al-Hafizh al-Hasan bin Ahmad al-Hamadzani, dinukil dari muridnya: al-Hafizh Abdul Qadir ar-Ruhawi yang mengatakan: "Ia orang yang jauh dari cinta harta, dan memandang harta sebagai sesuatu yang rendah. Dijualnya semua warisan yang ia dapat padahal ia tergolong anak saudagar kemudian ia belanjakan

82) (4/1243)

83) (3/824)

84) Kitab ***Al Muzani***: yaitu ringkasan beliau yang masyhur tentang fikih Imam Asy-Syafi'i.

Kitab ***Al 'Ain:*** yaitu karya Al Khalil bin Ahmad Al Farahidi tentang ilmu bahasa, yaitu kitab *mu'jam* (kamus) yang pertama kali.

Kitab ***At-Tarikh***: yaitu karya Imam Al Bukhari, dan beliau memiliki tiga *tarikh*, dan semoga yang dimaksud di sini adalah Al Kabir. Dan kemasyhurannya lebih nampak daripada penyebutannya. Berkata As-Sakhawi dalam ***Al I'laan bit Taubikh*** hal. 79, "Kalau tidak ada kemuliaan dari bidang ilmu ini –yakni *tarikh*- kecuali tulisan Al Bukhari dalam Tarikh-nya pada malam-malam yang terang di sebuah taman –kemuliaan- dan shalat dua raka'at yang beliau lakukan setiap selesai satu *tarjamah* (biografi), niscaya itu sudah cukup." Selesai

85) (1/326)

uangnya untuk menuntut ilmu. Sampai-sampai ia pergi ke Baghdad dan Asfahan berkali-kali dengan berjalan kaki, seraya membawa buku-bukunya di atas punggung."

Setelah menetap di negerinya seusai kembali dari perjalanan ia membuat sebuah perpustakaan dan lemari perbendaharaan di mana semua buku-bukunya ia wakafkan. Sekian banyak manuskrip rujukan ia dapatkan, begitu juga buku-buku besar yang cukup bagus dengan tulisan yang standar."

Di dalam ***al-Marqabah al-'Ulya***[86] karangan Abul Hasan al-Maliqi, pada biografi al-Qadhi Ahmad bin Yazid al-Umawi, salah seorang keturunan Baqi bin Mikhlad al-Qurthubi (w. 625 H) dikatakan bahwa ia menyusun sebuah buku tentang ayat-ayat mutasyabihat. Ada yang mengatakan bahwa bukunya itu termasuk buku paling bagus yang dikarang mengenai permasalahan ini. Ahmad bin Yazid pun tidak pernah terlepas dari buku itu di saat bepergian atau sedang bermukim.

Di dalam ***Siyar A'lam an-Nubala***[87] pada biografi al-Qadhi ar-Ramahurmuzi, al-Hafizh adz-Dzahabi menuturkan: "Ketika buku ***al-Muhaddits al-Fashil*** disebut, ia berkata: "Buku tentang *Ulumul Hadits*. Buku ini sangat bagus!"[88] Ada yang mengatakan bahwa ar-Ramahurmuzi yang salafi ini hampir tidak pernah berpisah dari buku tersebut. Maksudnya, di sebagian usia hidupnya.

Di dalam ***Siyar A'lam an-Nubala***[89] juga: "Al-Hafizh Yahya bin Abdul Wahhab (Ibnu Mandah) berkata:

86) ***Al Muraqqabatul 'Ulya fiman Yastahiqqu Al Qadha wal Futya*** hal. 117-118.
87) (16/73)
88) Berkata Adz-Dzahabi setelahnya, "Dan kitab beliau yang disebutkan ini dibangun dari keimamannya."
89) (17/37)

"Aku pernah menyertai pamanku Ubaidullah di salah satu jalan Naisabur. Ketika sampai di sumur Majannah, pamanku berkata: "Suatu kali aku pernah berada di sini." Lalu orang tua si penuntun unta menghampiriku. Ia berkata: "Aku pernah kembali pulang dari Khurasan bersama ayahku. Ketika kami sampai di tempat ini, kami temukan ada 40 muatan. Kami sangka itu adalah tenunan pakaian. Kemudian ada sebuah tenda kecil yang di dalamnya terdapat seorang kakek tua. Ternyata ia adalah ayahmu. Sebagian dari kami menanyakannya perihal muatan-muatan itu. Katanya: "Ini adalah harta kekayaan yang jarang sekali ada orang yang menyukainya di zaman ini. Ini adalah hadits-hadits Rasulullah."

Di dalam ***Thabaqat al-Hanabilah***[90] karangan Abu Ya'la, dan ***Tadzkiratul Huffazh***[91] karangan adz-Dzahabi, pada biografi Ishaq bin Manshur al-Kausaj (w. 251 H): Dari Hassan bin Muhammad, ia berkata: "Aku pernah mendengar para guru kami mengatakan: "Ishaq bin Manshur telah mendengar kabar bahwa Ahmad bin Hanbal telah menarik pendapat beliau pada masalah-masalah yang diterangkan oleh Ishaq bin Manshur dari beliau." Hassan bin Muhammad berkata: "Ishaq lalu mengumpulkan masalah-masalah tersebut semuanya dalam sebuah kantong. Ia bawa kantong itu di atas punggungnya, dan pergi berjalan kaki menuju Baghdad. Lalu ia perlihatkan tulisan Ahmad kepadanya, di setiap masalah yang ia minta Ahmad untuk memberikan fatwa. Ahmad lalu menetapkan kembali masalah-masalah tersebut. Dan apa yang Ishaq lakukan itu membuat Ahmad takjub."

90) (1/114)
91) (2/524)

Yaqut menuturkan di dalam ***Mu'jam al-Udaba`***[92], dan al-Qifthi di dalam ***Inbahur Ruwah***[93], serta Ibnu Khulkan di dalam ***al-Wafayat***[94] dari al-Qifthi, pada biografi seorang pakar bahasa, Ibnul Khathib at-Tibrizi (w. 502 H) bahwasanya ia memperoleh naskah buku al-Azhari yang berjudul ***Tahdzib al-Lughah*** dalam beberapa jilid tipis. Dan ia ingin mempelajari buku itu dari seorang pakar bahasa. Ia pun ditunjukkan kepada Abul 'Ala` al-Ma'arri. Maka ia meletakkan beberapa jilid buku itu dalam sebuah keranjang, kemudian ia bawa di atas pundaknya, dari Tibriz ke al-Ma'arrah. Sama sekali ia tidak memiliki biaya untuk menyewa hewan tunggangan. Maka keringat dari punggungnya pun menembus buku-buku itu.

Ada yang mengatakan bahwa buku-buku tersebut ada di sebagian tempat penyimpanan barang wakaf di Baghdad. Orang yang melihat buku-buku itu dan tidak mengetahui kisahnya, tentu akan mengira kalau ia pernah tenggelam. Padahal yang terlihat pada buku-buku itu tidak lain adalah bekas keringat Yahya bin Ali ﷺ.

■ Mereka yang Cukup Bergaul dengan Buku-bukunya Tanpa Berbaur dengan Orang Banyak

◆ Ibnul Mubarak

Di dalam ***as-Siyar***[95], adz-Dzahabi menuturkan: "Dari Nu'aim bin Hammad, ia berkata: Ibnul Mubarak seringkali berdiam di rumahnya. Lalu ada yang bertanya kepadanya: "Tidakkah engkau merasa kesepian?" Ia

92) (20/26-28)
93) (4/28-29)
94) (6/192), dan lihat ***Al Falaakah wal Mafluukuun*** hal. 71.
95) 8/382), yaitu yang semisal dengannya dalam ***Taqyiidul 'Ilm*** hal. 126, ***Tarikh Baghdad*** (10/156), dan ***Al Jaliisush Shaalih*** (1/163-164).

berkata: "Bagaimana aku akan merasa kesepian, sedangkan aku bersama Rasulullah dan para sahabat beliau?!"

Di dalam ***Taqyid al-Ilmi***[96], al-Khathib menerangkan sanad yang sampai kepada Ibnul Mubarak, bahwa Ibnul Mubarak pernah berkata: "Barangsiapa yang ingin mendapatkan faidah, hendaklah ia membaca buku-bukunya."

◆ Adz-Dzuhli

Di dalam ***Tarikh Baghdad***[97]: bahwa Yahya bin Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli mengatakan: "Pada suatu musim panas yang menyengat, di waktu *qaylulah* (tidur siang), aku masuk menemui ayahku di perpustakaannya. Di hadapannya ada sebuah lentera, dan ia sedang mengarang. Aku pun berkata: "Wahai ayah, ini sudah masuk waktu shalat. Dan asap lentera itu di siang hari begini tidak baik untuk kesehatanmu. Tidakkah engkau istirahat sebentar?" Ia berkata: "Wahai anakku, engkau berkata begitu kepadaku ketika aku sedang bersama Rasulullah dan para sahabat serta para tabi'in?"

◆ Ibnul A'rabi

Di dalam ***Jami' Bayan al-Ilmi Wa Fadhlih***[98], Ibnu Abdil Barr menuturkan dengan sanadnya, bahwa Ahmad bin Muhammad bin Syuja' mengutus salah seorang pembantunya kepada Abu Abdillah bin al-A'rabi –pengarang ***al-Gharib***– untuk memintanya datang. Si pembantu lalu kembali dan berkata: "Aku

96) Hal. 140.
97) (3/416), dan lihat ***As-Siyar*** (12/280).
98) (2/1227-1228)

telah memintanya untuk datang. Namun ia berkata: "Aku sedang bersama sekelompok kaum dari kalangan *a'rabi*. Kalau keperluanku dengan mereka sudah tuntas, aku akan datang." Si pembantu berkata: "Padahal aku tidak melihat seorang pun bersamanya. Hanya saja di hadapannya ada buku-buku yang sedang ia pelajari. Sesekali ia melihat buku yang ini. Sesekali yang itu." Kemudian tanpa kami sadari, ia telah datang. Abu Ayyub pun berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdillah! *Subhanallahil 'azhim*, kemana sajakah engkau sampai kami tak melihatmu? Pembantuku mengatakan bahwa ia tidak melihat seorang pun bersamamu. Padahal engkau berkata sedang bersama sekelompok kaum dari kalangan *a'rabi*. Kalau sudah tuntas keperluanmu dengan mereka, baru engkau akan datang." Ibnul A'rabi pun berkata:

Kami punya teman duduk yang tak pernah membosankan pembicaraannya

Cerdas dan penuh amanah, saat kami ada atau pun tak ada

Mereka mengajari kami ilmu tentang apa yang ada di masa lalu

Juga wawasan dan etika serta pandangan yang jitu

Tanpa khawatir tertimpa fitnah atau diperlakukan buruk

Juga tak takut lisan dan tangan mereka akan menusuk

Kalau kau bilang mereka itu mati, maka engkau tidaklah berdusta

Dan jika kau kata mereka hidup, maka engkau tak keliru juga

Seorang laki-laki pernah ditanya: "Siapakah yang membuatmu merasa tenteram?" Lalu ia menepuk buku-bukunya dan berkata: "Ini." Ia kembali ditanya: "Dari kalangan manusia?" Ia pun berkata: "Orang-orang yang ada di dalamnya."[99]

Kekasihku adalah bukuku, yang tak pernah enggan berhubungan denganku

Sekalipun hartaku menipis

dan kecantikanku tak lagi seperti dulu

Bukuku adalah cintaku

saat tak lagi ada cinta yang tersisa

Selalu kucumbu ia

kalau saja ia mengerti percumbuanku padanya

Bukuku adalah teman dudukku

yang ku tak takut akan membosankannya

Selalu berkata jujur

dan dan tak khawatir aku akan bosan padanya

Bukuku adalah lautan yang kebaikannya

tak pernah habis

Ia selalu memberiku harta ketika hartaku tlah habis

Bukuku adalah penunjuk jalanku

kepada sebaik-baik tujuan

Ia akan mengantarkanku dan darinyalah

petunjuk itu ku dapatkan

99) ***Taqyiidul 'Ilm*** hal. 125.

Ada yang mengatakan bahwa bait-bait syair ini dan bait-bait lainnya, tertulis di pintu lemari perbendaharaan Imam Abu Bakar al-Qaffal.[100]

◆ Al-Mu'afa an-Nahrawani

Imam al-Mu'afa an-Nahrawani bin Zakaria an-Nahrawani al-Jariri (w. 390) di dalam bukunya ***al-Jalis ash-Shalih al-Kafi Wal Anis an-Nashih asy-Syafi***[101] mengatakan: "Sebagian orang yang memiliki reputasi dan kedudukan duniawi pernah menegurku karena selalu diam di rumah dan jarang mengunjunginya serta tidak pernah lagi berkumpul dan bercengkrama bersamanya. Kemudian ia berkata kepadaku: "Tidakkah engkau merasa kesepian?" Atau mengatakan perkataan yang semacam ini.

Maka aku katakan kepadanya: "Kalau aku berada di rumah, menyendiri dari teman yang ingin bergaul denganku, dan dari sahabat yang lebih memilih untuk bermain tanding denganku dalam suasana yang penuh keakraban, maka itu karena aku sedang mengamati perkataan-perkataan para malaikat dan para nabi, para imam dan ulama, tokoh-tokoh bijak yang paling terkemuka, dan orang-orang selain mereka dari kalangan para khalifah dan menteri, para raja dan pembesar, para filosof dan ilmuwan, para penulis dan sastrawan, juga para penyair dan seniman. Seakan-akan aku sedang duduk bersama mereka, akrab dengan mereka, tidak jauh dari perbincangan mereka, karena aku sedang membaca kabar dan kisah mereka, serta memperhatikan hikmah dan pendapat mereka.

100) ***Taqyiidul 'Ilm*** hal. 127.
101) (1/164)

■ Tidak Menikah, Hanya Sibuk Beribadah dan Membaca

Di dalam ***Siyar An-Nubala***[102], pada biografi Isa bin Ahmad al-Yunini (w. 654 H), adz-Dzahabi mengatakan: "Ia hanya sibuk dengan ibadah dan membaca. Tidak menikah[103], hanya membuat akad dengan seorang wanita tua untuk membantunya."

■ Selalu Menulis, Mengajar atau Membaca

Di dalam ***Tabyin Kadzib al-Muftara***[104] karangan Ibnu Asakir, pada biografi al-Faqih Sulaim bin Ayyub ar-Razi, dikatakan: "Aku pernah diceritakan bahwa ia adalah seorang yang memperhitungkan setiap nafas yang ia hirup, tidak pernah membiarkan sedetik pun berlalu begitu saja tanpa sebuah faidah: Menulis, mengajar atau membaca. Guru kami, Abul Faraj al-Isfiraini pernah bercerita kepadaku tentangnya, bahwa ia pernah singgah di rumah beliau dan pulang. Lalu ia berkata: "Aku telah membaca satu juz di jalanku tadi."

---

102) (23/300)

103) Tidaklah dipahami dari dakwah ini untuk meninggalkan menikah. Bahkan asalnya adalah menganjurkan dan mendorongnya. Dan terkadang dikeluarkan dari asal ini untuk ..... pada tempat-tempatnya dari kitab-kitab fikih.

104) Hal. 263, dan ***Siyar An-Nubala'*** (17/646) dan Al Faqih Sulaim Ar-Raazi termasuk orang yang menuntut ilmu diusia lanjut. Sungguh beliau menuntut ilmu setelah usia 40 tahun, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu 'Asakir dalam kitabnya yang telah lewat halaman 262. Dan hal yang semisal ini juga terjadi pada beberapa ulama. Saya akan menyebutkan sebagiannya; Shalih bin Kaisan, lihat ***Tahdzibut Tahdzib*** (4/400), Al 'Iz bin Abdus Salam, sebagaimana dalam ***Thabaqaatusy Syaafi'iyyah*** (8/212) dan ***Thabaqaatul Mufassiriin*** (1/321), dan 'Ali bin Hamzah Al Kisaa'i An-Nahwi, sebagaimana dalam ***Tarikh Baghdad*** (11/404). Demikian juga beberapa dari pakar-pakar syair, seperti An-Naabighatain Al Ja'di dan Adz-Dzubyaani, lihat ***Asy-Syi'ru wasy Syu'araa'*** hal. 61, 131 secara berurutan.

Ia pernah berkata bahwa ia biasa menggerakkan bibirnya sampai selesai meruncingkan pena miliknya.

■ Tidak Ada Kenikmatan Baginya Selain Mendapatkan dan Mengumpulkan Buku

Di dalam ***Siyar An-Nubala***[105], pada biografi al-Mustanshir Billah Abul Ash al-Hakam bin Abdurrahman al-Umawi, Penakluk Andalusia, diterangkan bahwa ia memiliki riwayat hidup yang baik, banyak memiliki keutamaan, sangat gemar membaca dan hobi memiliki buku-buku berharga begitu banyak, baik buku-buku yang mengandung kebenaran atau kebatilan. Dengan melihat bahwa buku-bukunya itu mencapai sekitar 200 ribu buku.

Ia banyak mengeluarkan emas untuk membeli buku dan membayar berapa saja ia mau kepada orang yang memperdagangkannya. Sampai lemari perbendaharaannya penuh sesak dengan buku. Tak ada kenikmatan baginya selain itu.

Al-Hakam sangat teliti dalam penukilannya. Hampir tidak ada buku yang dimilikinya, melainkan ia pasti mempunyai penilaian atau faidah tertentu atas buku tersebut. Ia tulis nama si pengarang, keturunan dan tempat kelahirannya, serta memberikan catatan dan faidah.

---

105) (16/230). Dan Adz-Dzahabi telah mensifatinya dengan ucapannya, "Dia adalah seorang yang 'alim lagi teruji dan ....." Berkata Adz-Dzahabi, "Dan diantara kebaikan-kebaikannya adalah dia sangat keras dalam permasalahan khamr terhadap para budaknya, membatalkan dan menghilangkan nya secara keseluruhan. Dan adalah beliau senantiasa menjaga adab dengan para ulama dan ahli ibadah." Selesai

■ Giat Menyelesaikan Bacaan Sampai Meninggalkan Amalan Sunnah

Pada biografi Imam Taqiyyuddin Ibnu Daqiqil Id (w. 702), dari buku ath-Thali' as-Sa'id[106] karangan al-Udfuwi, diterangkan bahwa ketika buku ***asy-Syarh al-Kabir***[107] karangan Imam ar-Rafi'i telah sampai di tangan Ibnu Daqiqil Id –ia membeli buku tersebut seharga 1000 dirham– dengan giat ia membaca buku itu hingga ia hanya mengerjakan shalat yang fardhu saja.[108]

■ Terus Menelaah dan Membaca, Hingga di Momen-momen Khusus

Di dalam ***Durratul Hijal***[109], pada biografi Muhammad bin Ali bin Sulaiman as-Saththi (w. 749 H), Ibnul Qadhi al-Miknasi mengatakan: "Ia selalu mencurahkan perhatian pada hal-hal bermanfaat, terus menerus menelaah dan membaca serta menuliskan keterangan. Engkau tidak akan melihatnya kecuali dalam keadaan demikian. Bahkan sekalipun ketika ia sedang berada di majlis bersama Sultan."

Kabar ini serupa dengan kabar mengenai Abul Abbas sang pakar bahasa yang populer dengan nama Tsa'lab (w. 291 H). Di dalam buku ***al-Hats 'Ala Thalabil Ilmi***

---

106) Hal. 580. Lihat ***Jawaahirul 'Iqdain fi Fadhlisy Syariifain*** (1/119).

107) Yang disebut dengan ***Fathul 'Aziz 'ala Kitaabul Wajiz*** karya Imam Abul Qasim Abdul Karim bin Muhammad Al Qazwaini Ar-Rafi'i (w. 623 H) tentang fikih Asy-Syafi'iyyah.

108) Dalam hal ini ada pembahasan.

109) (2/135). Dan beliau berkata tentangnya, "Dia diibaratkan dengan lemarinya madzhab Maliki, bersamaan dengan adanya pencakupan yang sempurna dalam ilmu hadits, dua pondasi dan lisan."

Wal Ijtihad Fi Jam'ihi[110] karangan Abu Hilal al-Askari, dikatakan: "Dikisahkan bahwa Tsa'lab tidak pernah lepas sedikit pun dari buku yang dipelajarinya. Kalau ada yang mengundangnya, ia mengajukan syarat agar diberi tempat untuk meletakkan buku dan membacanya.

■ Tiga Orang yang Paling Gemar Membaca

Di dalam ***Irsyad al-Arib***[111], pada biografi al-Jahizh, Yaqut al-Hamawi menuturkan: Abu Hiffan berkata: "Aku tak pernah melihat atau mendengar ada orang yang lebih menggemari buku dan ilmu daripada al-Jahizh. Tak pernah ada satu pun buku di tangannya, melainkan pasti ia baca sampai tuntas. Buku apa saja. Sampai-sampai ia menyewa toko-toko pedagang alat tulis untuk menginap di dalamnya dan membaca.

Dan al-Fath bin Khaqan. Ia biasa menghadiri majlis al-Mutawakkil. Tatkala al-Mutawakkil bangkit untuk suatu keperluan, ia mengeluarkan sebuah buku dari lengan baju atau *khuffnya*. Kemudian ia baca di majlis al-Mutawakkil sampai al-Mutawakkil kembali. Bahkan di kamar mandi pun ia masih membaca.

Kemudian Ismail bin Ishaq al-Qadhi. Aku tidak pernah masuk menemuinya kecuali ia sedang membaca buku, melihat-lihat buku atau mengibas-ngibaskan buku agar tak berdebu.

---

110) Hal. 77

111) (16/75), Dan Al Khathib menyandarkannya dalam ***Taqyiidul 'Ilm*** hal. 139-140 dengan konteks yang lain –yang lebih mendekati- tentang al Mubarrad.

■ Di Kuburan atau Bersama Buku

Di dalam buku ***al-Hayawan***[112], al-Jahizh mengatakan: Ibnu Dahah berkata: "Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdullah bin Umar bin al-Khaththab tidak pernah berbaur dengan orang banyak. Ia selalu singgah di sebuah kuburan, dan hampir tak pernah terlihat kecuali di tangannya ada sebuah buku yang ia baca. Ada orang yang bertanya kepadanya tentang kebiasaannya itu. Juga tentang perbuatannya singgah di kuburan. Ia pun menjawab: "Aku berpandangan tidak ada yang lebih bisa menyadarkan seseorang selain kuburan. Dan tidak ada yang lebih bisa mencegah seseorang dari perbuatan buruk selain membaca buku. Dan tidak ada yang lebih bisa menyelamatkan seseorang dari keburukan orang lain selain dengan menyendiri." Maka dikatakan kepadanya: "Dengan menyendiri, seseorang justru akan melakukan hal-hal yang buruk." Ia berkata: "Betapa buruknya efek menyendiri itu bagi orang yang bodoh. Dan betapa besar manfaatnya bagi orang yang berakal."[113]

■ Majlisnya di Antara Buku-buku Lebih Agung dan Mulia daripada di Antara Para Staf Pembantunya

---

112) (1/62). Dan Al Khathib menyandarkannya dalam ***Taqyiidul 'Ilm*** hal. 142, dan Ibnu Abdil Barr dalam ***Al Jaami'*** (2/1231).

113) Abul Wafa' bin 'Aqil Al Hanbali ditanya, "Apa pendapatmu tentang *'uzlahnya* orang yang *jahil*?" Maka dia menjawab, "Itu merupakan kerusakan dan kebinasaan. Hal itu akan memudharatkannya dan tidak akan bermanfaat baginya." Kemudian beliau ditanya, "Lalu bagaimana dengan 'uzlahnya seorang yang alim?" Beliau menjawab, "..... sampai Rabb-nya akan menjumpainya." ***Dzailuth Thabaqaat*** (1/161), dan lihat ***Al 'Uzlah*** karya ***Al Khaththabi*** dan Ibnul Wazir dan juga yang lainnya.

Di dalam ***al-Hayawan***[114], al-Jahizh mengatakan, "Aku pernah menemui Ishaq bin Sulaiman di singgasananya. Kulihat dua barisan[115] prajurit, juga para pembesar, berada di hadapannya dengan kepala tertunduk. Dan kulihat juga permadani kebesarannya dan corak pakaiannya. Di kemudian hari, aku menemuinya dalam keadaan sendirian. Ketika itu ia sedang berada di perpustakaannya. Di sekelilingnya ada keranjang-keranjang dan kertas-kertas kulit. Juga lemari-lemari buku, buku tulis, penggaris dan tempat tinta. Sungguh, aku tak pernah melihatnya lebih agung dan mulia, lebih berwibawa dan disegani dibandingkan pada saat itu. Telah terhimpun pada dirinya kewibawaan dan kecintaan, keagungan dan keelokan, kekuasaan dan kebijaksanaan."

■ Selama 40 Tahun Tidak Tidur Kecuali dengan Buku Tertelungkup di Dadanya

Di dalam ***al-Hayawan***[116], al-Jahizh mengatakan: Aku pernah mendengar al-Hasan al-Lu`lu`i[117] mengatakan, "40 tahun telah berlalu dan aku tak pernah tidur siang atau tidur malam, atau sekedar berbaring, kecuali dengan sebuah buku tergeletak di atas dadaku."

---

114) (1/61-62)
115) (*As-Simaathain* yaitu) dua barisan dari pasukan (tentara) dan yang lainnya.
116) (1/52-53)
117) Al Kufi, pengikut madzhab Abu Hanifah.

■ Saat Diserang Rasa Kantuk, Ia Mengambil Buku Untuk Mengusirnya

Ibnul Jahm[118] berkata, "Kalau aku dihinggapi rasa kantuk di selain waktu tidur dan sejelek-jelek perkara adalah tidur yang melebihi dari kebutuhan, maka aku mengambil salah satu buku yang berisi hikmah-hikmah. Aku pun merasakan kesegaran ketika membaca faidah-faidah di dalamnya, dan kenyamanan seperti yang kudapatkan ketika bisa memenuhi sebagian kebutuhanku. Kegembiraan meraih pemahaman, dan kemuliaan dapat menerangkan suatu masalah[119], yang menyelimuti hatiku saat itu lebih dapat menghilangkan rasa kantukku dibandingkan ringkikan keledai ataupun debuk pukulan yang menghancurkan."

Saya katakan: Inilah puncak kegemaran dan keterpautan hati terhadap buku dan ilmu pengetahuan! Saat dihinggapi rasa kantuk, ia mengusirnya dengan mengambil buku kemudian membacanya. Dengan begitu, ia merasa tergugah untuk memahami faidah-faidah, dan kegirangan mendapatkan hikmah-hikmah di dalamnya. Sungguh ini tak dapat dibandingkan dengan mereka (para penuntut ilmu!) yang justru ingin mengundang rasa kantuk dengan membaca buku! Perbedaan dua keadaan dan dua hasil akhir ini disebabkan perbedaan kedudukan ilmu dan buku pengetahuan dalam pandangan masing-masing kedua kelompok tersebut.[120]

---

118) Al Jahizh menukilkannya dari beliau dalam ***Al Hayawan*** 1/53)

119) Berkata Al 'Allamah Abdussalam Harun, "Barangkali yang dimaksud adalah *at-tabayyun* (التبيّن).

120) Dan contoh orang-orang pemalas itu –semoga Allah *ta'ala* tidak memperbanyak mereka– adalah apa yang disebutkan oleh Al Jahizh dalam ***Al Bayan wat Tabayyun*** (1/170) beliau berkata: Seseorang berkata kepada Khalid bin Shafwan (salah seorang pakar *balaghah* di Arab dan orang yang paling fasihnya), "Apa urusanku jika aku melihat kalian saling mengingat khabar-khabar, saling mempelajari atsar,

■ Matanya Menjadi Lemah Akibat Terlalu Banyak Membaca

Pada biografi al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi (w. 600 H), pengarang ***al-Kamal***[121], di dalam buku ***Dzailur Rawdhatain***[122] karangan Abu Syamah al-Maqdisi, dikatakan: "Matanya menjadi rabun dikarenakan terlalu banyak membaca dan menangis. Ia adalah satu-satunya orang yang paling ahli di bidang ilmu hadits pada masanya."

■ Semangatnya Ada di Dalam Membaca dan Menelaah

Di dalam ***al-Jawahir Wad Durar***[123], as-Sakhawi berkata perihal gurunya, Ibnu Hajar: "Semangatnya tidak lain hanyalah dalam membaca, menelaah, mendengarkan hadits, beribadah, mengarang, dan mengajar. Dengan melihat bahwa tidak pernah sesaat pun ia meninggalkan hal-hal ini bahkan ketika makan, atau manakala sedang menempuh perjalanan ke suatu tempat sebagaimana hal itu diceritakan oleh sebagian orang yang pernah ikut bepergian bersamanya. Kalau Allah menghendaki sesuatu, niscaya Dia mempersiapkan sebab-sebabnya."[124]

---

dan mendendangkan syair. Aku sudah mengantuk?! Beliau berkata, "Sungguh kamu adalah seekor keledai yang berbaju manusia."" Selesai.

121) ***Al Kamaal fi Ma'rifatir Rijal*** yang berisi tentang para *rowi* ***Kutubus Sittah***, dan dia masih senantiasa berbentuk *makhthuthahm* Dia merupakan asal kitab ***Tahdzibul Kamal*** karya Al Mizzi dan cabang-cabangnya. Lihat *makhthuthahnya* (naskahnya) dalam ***Al Fahrasusy Syamil*** (2/1302).

122) Hal. 47

123) (1/110)

124) As-Sakhawi telah menyebutkan tentang keajaiban-keajaiban pada Syaikhnya dalam membaca dan menulis serta semangat beliau untuk mendapatkan berbagai bidang ilmu. Kami telah menukilkan sebagiannya dalam beberapa bagian dari

Dan aku pernah mendengar lebih dari sekali ia berkata: "Sesungguhnya aku sangat heran kepada orang yang duduk tanpa mengerjakan apa-apa."

Saya katakan: Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada orang yang berkata:

Semangatku mengatasi bintang Suha dan Zubana[125]

Kesungguhannya membubung tinggi dan tak pernah

Aku kan terus berletih-letih dan berusaha gigih

Hingga waktu berhenti atau aku yang mati

■ Bersama Buku Selamanya, Hingga di Surga

Di dalam ***Dzail ath-Thabaqat***[126], Ibnu Rajab menuturkan perkataan Ibnul Jauzi mengenai Imam Abul 'Ala` al-Hamadzani al-Hafizh (w. 569 H): "Aku pernah mendengar kabar bahwa ia pernah bermimpi berada di sebuah kota yang seluruh dindingnya terbuat dari buku. Dan di sekelilingnya juga ada buku-buku yang tak terhitung jumlahnya, sedangkan ia sendiri sedang sibuk membaca buku-buku itu. Ada yang bertanya kepadanya: "Mengapa ada begitu banyak buku di sini?" Ia menjawab: "Aku memohon kepada Allah agar Dia menyibukkanku dengan apa yang giat kukerjakan ketika di dunia. Maka

---

kitab kami ini –semoga Allah merahmati mereka semua-.

125) *As-Suha* (السُّهَا) yaitu bintang yang sudah dikenal, dan *Az-Zubaanaa* (الزُّبَانَا) yaitu dua bintang yang bersinar pada dua tanduk kalajengking (bintang scorpio, pent.).

126) (1/328), padanya ada "*Al Hamdani*" (الـهمداني) dengan dal yang tidak bertitik, ini adalah salah.

Dia pun memberiku buku-buku ini."

Salah satu hal yang menunjukkan kegemarannya yang begitu besar terhadap buku, dan kesediaannya untuk mengorbankan apa saja termasuk rumahnya sendiri yang ia diami, demi memperoleh buku, adalah kisah yang terdapat di dalam buku Ibnu Rajab, dari penuturan Imam Thalhah al-'Altsi: "Buku-buku Ibnul Jawaliqi di Baghdad, dilelang. Al-Hafizh Abul 'Ala` al-Hamadzani pun menghadiri pelelangan itu. Ketika untuk satu bagian dari buku-buku tersebut mereka menyeru: "Enam puluh dinar!" Al-Hafizh Abul 'Ala` pun membelinya dengan harga tersebut. Dan tenggang waktu pembayaran mulai dari hari kamis sampai hari kamis berikutnya.

Al-Hafizh lalu keluar dan kembali hingga sampai di Hamadzan. Kemudian ia melelang sebuah rumah miliknya. Ketika harga rumah itu mencapai enam puluh dinar, ia berkata: "Juallah." Mereka berujar: "Rumahmu bisa mencapai harga yang lebih tinggi lagi." Namun ia berkata: "Juallah." Mereka lalu menjual rumah itu seharga enam puluh dinar. Dan uang itu pun ia terima. Kemudian ia kembali ke Baghdad dan tiba di sana pada hari kamis. Harga buku-buku tadi kemudian ia lunasi. Tidak ada seorang pun yang menyadari keadaannya sampai beberapa waktu kemudian."

Kisah lain lagi mengenai para ulama yang menjual rumah mereka untuk membeli buku adalah yang diceritakan juga oleh Ibnu Rajab di dalam ***Dzail ath-Thabaqat***[127] pada biografi seorang pakar ilmu di bidang Nahwu, Abdullah bin Ahmad yang biasa dikenal dengan nama Ibnul Khasysyab (w. 567 H). Dari Ibnu an-Najjar, ia berkata: "Tidak ada seorang pun dari kalangan ulama

127) (1/319)

dan ashhabul hadits yang meninggal, melainkan semua buku-bukunya dibeli oleh Abdullah bin Ahmad. Dengan begitu, seluruh naskah rujukan utama para masyayikh pun terhimpun padanya.

Dituturkan bahwa suatu hari Abdullah bin Ahmad hendak membeli beberapa buku seharga 500 dinar, sedangkan ia tidak memiliki uang sedikit pun. Maka ia meminta tenggang waktu selama tiga hari. Kemudian ia berlalu dan melelang rumahnya. Harga rumah itu mencapai 500 dinar. Si pembeli pun membayar tunai dan Abdullah bin Ahmad menjual rumahnya dengan harga tersebut. Abdullah kemudian melunasi harga buku-buku yang ia beli, dan rumahnya menjadi kepunyaan si pemilik buku.[128]

■ Lebih Parah Buku Daripada Tiga Orang Madu

Di dalam ***al-Jami' Li Akhlaq ar-Rawi Was Sami'***[129],

128) Hanya saja mereka telah menyebutkan beberapa perkara dalam biografinya yang akan tersingkap dengan kamus-kamus ilmu.

• Yaqut menyebutkan dalam ***Irsyadul Arib*** (12/51): Bahwasanya beliau jika mendatangi pasar kitab dan ingin membeli suatu kitab, beliau memalingkan manusia, kemudian merobek selembar dari kitab tesebut. Yaqut mengatakan, "Beliau melakukan hal itu supaya bisa mengambilnya dengan harga yang murah."

Adz-Dzahabi juga menyebutkannya dalam ***As-Siyar*** (20/527), beliau berkata, "Semoga dia bertaubat." Dan beliau menyebutkannya dalam keadaan tidur.

• Yaqut juga menyebutkan: Bahwasanya jika beliau meminjam suatu kitab dari seseorang, beliaupun kemudian memintanya. Beliau berkata, "Beliau telah masuk diantara berbagai kitab, sehingga aku tidak mampu mengalahkannya."

• As-Sam'ani mengisyaratkan pada keumuman hal tersebut. Dia berkata, "Beliau telah mengumpulkan berbagai ushul yang baik dari berbagai sisi yang telah disepakati." Dan beliau menambahkan, "Dan beliau pelit terhadap hal tersebut."

Hanya saja Al Qifthi dalam ***Inbaahur Ruwaah*** (2/101) mencela .....

129) (1/149-150), lihat ***Siyar An-Nubala*** (12/313). Dan istrinya pun menceritakannya dan lama bergaul dengannya. Sungguh Az-Zubair telah ditanya, "Sejak berapa lama kamu bersama istrimu?" Beliau menjawab, "Jangan kamu bertanya kepadaku (tentang itu)? .....

al-Khathib mengeluarkan sebuah riwayat dari az-Zubair bin Abu Bakar Bakkar, ia berkata: Seorang keponakan perempuanku berkata tentang keluarga kami: "Paman itu suami yang paling baik terhadap istri. Tidak mengambil madu (istri tambahan) dan juga tidak membeli budak perempuan." Az-Zubair berkata: "Si istri (yaitu istrinya) mengatakan: "Demi Allah, sungguh buku-buku ini lebih parah daripada tiga orang madu."

■ Memiliki Buku adalah Angan-angannya

Di dalam ***Jawahir al-'Iqdain Fi Fadhli asy-Syarafain***[130], as-Samhudi menuturkan perkataan gurunya Syaikh Abu Zakaria al-Munawi (w. 871 H): Guru kami Syaikh Waliyyuddin (yaitu Abu Zur'ah bin al-Hafizh Zainuddin al-Iraqi) bercerita kepadaku tentang sebuah kenangan bahwa ia pernah melakukan perjalanan menggunakan hewan tunggangan bersama seseorang dari al-Makariyyah, sebuah tempat di pedalaman. Ia (Abu Zur'ah) berkata: "Aku berkata pada diriku sendiri–yang sedang jauh berangan-angan–: Kalau saja aku memiliki empat orang istri di empat rumah yang berbeda. Kemudian di setiap rumah terdapat buku-buku yang aku perlukan sebanyak buku di rumah istri yang lain."

■ Tidak Ada Waktu Terlewat Kecuali dengan Sibuk Mempelajari Ilmu

Di dalam ***Dzail ath-Thabaqat***[131] pada biografi al-'Allamah Abul Baqa` Abdullah bin al-Husain al-Ukbari

130) (1/162)
131) (2/111)

(w. 616 H), Ibnu Rajab menukil perkataan Ibnu an-Najjar: "Aku telah membacakan kepadanya sekian banyak karangan-karangannya. Dan aku telah menyertainya begitu lama. Ia amat gemar menyibukkan diri dengan belajar dan mengajar[132], siang dan malam, tidak ada waktu yang berlalu melainkan ada satu orang yang membacakan buku kepadanya, atau untuknya. Sampai diceritakan kepadaku bahwa di malam hari, istrinya pun membacakan buku-buku adab dan yang lain untuknya."

■ Menyesal Karena Kehilangan Buku, dan Buku Menjadi Seperti Seorang Anak

Di dalam ***adz-Dzail***[133] pada biografi Abdush Shamad bin Ahmad bin Abil Jaisy al-Baghdadi, seorang pakar yang menguasai banyak bidang ilmu (w. 676 H), Ibnu Rajab menuturkan bahwa Abdush Shamad mengarang khutbah-khutbah dengan gaya dan uslub tersendiri, sekaligus metode dan kefasihan bahasa yang berbeda dari khutbah-khutbah lainnya. Sudah begitu banyak khutbah yang terkumpul. Namun dalam peristiwa Baghdad[134],

132) Yakni untuk belajar dan mengajar.

133) (2/292)

134) Peristiwa penyerangan tentara Tatar terhadap kota Baghdad dan jatuhnya Khilafah 'Abbasiyyah pada tahun 656 H.

Saya katakan:

Peristiwa ini sering disebut ketika berbicara tentang kitab-kitab dan apa-apa yang berkaitan dengannya. Dan manusia banyak meminta diceritakan tengang kisah tentara Tatar dan apa yang telah mereka perbuat. Akan tetapi betapa mengagumkanku sekilas pandang oleh Tajuddin As-Sabki dalam Thabaqat-nya (1/312), setelah menyebutkan beberapa lembar tentang kisah-kisah mereka, dia berkata, "Dan cukuplah seorang yang faqih terhadap apa yang telah aku bawakan. Maka waktu-waktu seorang thalabul ilmi lebih mulia untuk tersia-siakan dengan kisah-kisah mereka, kecuali kalau untuk mengambil ibarah (pelajaran) darinya. Dan apa yang telah aku sampaikan hanyalah sebuah ibrah (pelajaran) bagi orang-orang yang mengambil pelajaran, dan sudah cukup bagi orang-orang yang

buku-buku itu musnah bersama buku-bukunya yang lain, baik yang ditulis tangan oleh dia sendiri atau pun yang merupakan naskah rujukan. Sampai-sampai ia mengatakan: "Di dalam hatiku ada dua penyesalan. Sesal karena kehilangan anak dan sesal karena kehilangan buku." Kedua-duanya hilang dalam peristiwa Baghdad.

■ Selalu Berjalan dengan Membawa Buku

Cukup banyak ulama-ulama terkenal yang ketika berjalan mereka membawa buku, atau beberapa bagian buku, untuk dibaca. Itu karena begitu besarnya kegemaran mereka dalam membaca dan menelaah. Juga karena kesungguhan mereka dalam menjaga waktu agar tidak terbuang sia-sia.

Di dalam ***as-Siyar***[135], adz-Dzahabi mengatakan: Ibnu al-Abnusi berkata: al-Hafizh al-Khathib selalu berjalan dengan membawa satu bagian buku dan membacanya."

Kemudian di dalam ***Tadzkiratul Huffazh***[136] karangan adz-Dzahabi, pada biografi Abu Dawud as-Sijistani, pengarang ***as-Sunan***: Ibnu Dasah mengatakan: "Abu Dawud memiliki satu lengan baju lebar dan satu lengan baju sempit. Lalu ada yang menanyakan hal itu kepadanya. Jawabnya: Yang lebar itu untuk buku-buku, sedangkan yang sempit itu tidak kuperlukan."

Dan pada biografi seorang pakar ilmu Nahwu, Ahmad bin Yahya yang dikenal dengan nama Tsa'lab (w.

---

memberi wejangan." Selesai.

135) (18/281)

136) (2/592)

291 H), dari buku ***Wafayat al-A'yan***[137] karangan Ibnu Khallikan, dikatakan: "Sebab kematiannya adalah bahwa pada hari jum'at setelah Ashar, ia keluar dari masjid. Dan dia sudah tuli, tidak bisa mendengar apapun kecuali dengan susah payah. Ketika itu ia membawa buku yang dibacanya ketika berjalan. Seekor kuda pun menabraknya dan melemparnya ke sebuah jurang. Lalu ia dibawa keluar dalam keadaan seperti orang yang berpikiran kacau. Ia pun dibawa ke rumahnya dengan kondisi demikian dan terus menerus mengaduh karena rasa sakit di kepalanya. Keesokan harinya ia meninggal dunia.

Di dalam ***al-Hatstsu 'Ala Thalabil Ilmi***[138], al-Askari menuturkan: "Abu Bakar al-khayyath (seorang tukang jahit) pakar ilmu Nahwu, Muhammad bin Ahmad al-Baghdadi (w. 320 H) selalu belajar sepanjang waktu. Bahkan ketika ia sedang berada di jalan. Beberapa kali ia terjatuh di turunan jalan atau tertabrak hewan."

Dan kabar mengenai Imam Sulaim ar-Razi telah diterangkan sebelum ini.[139]

Cukup banyak ulama yang ketika sedang berjalan, dibacakan kepadanya sebuah buku demi memelihara waktu agar tak terbuang sia-sia. Juga karena ingin selalu mendapatkan faidah, sebagaimana yang dituturkan di dalam ***Tadzkiratul Huffazh***[140], pada biografi al-Hafizh Abu Na'im al-Ashbahani, pengarang al-Hilyah (w. 430 H).

Demikian pula pada biografi Imam 'Alamuddin as-Sakhawi yang seorang ahli qiraat (w. 643 H) seperti yang terdapat dalam buku ***Thabaqat al-Qurra al-Kibar***.[141]

137) (1/104)
138) Hal. 77
139) Hal. 51
140) (3/1094)
141) (3/1105)

Saya katakan: Di antara orang yang kami saksikan sendiri sering dibacakan kepadanya dan dimintai fatwa sambil ia berjalan adalah guru kami, dan guru dari para guru kami, al-Allamah Abdul Aziz bin Baz (w. 1420 H) -رحمه الله-. Hal seperti itu sudah menjadi kebiasaan dan adat beliau, dengan penuh kelapangan dada dan wajah yang berseri-seri. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

■ Membaca Tuntas Semua Buku di Perpustakaannya yang Berisi 700 Jilid Buku

Pada biografi Abu Bakar bin Ahmad Taqiyyuddin bin Qadhi Syuhbah[142] dari buku ***adh-Dhaw` al-Lami'***[143] dikatakan: "Dengan tulisan tangan ia telah menulis banyak buku. Yang sekiranya ada orang mengatakan bahwa ia telah menulis 200 jilid buku, maka itu tidaklah berlebihan. Tulisan tangannya sangat teliti sekali. Dari harta peninggalannya, dijual sekitar 700 jilid yang hampir semuanya telah tuntas ia baca."

■ Semalaman Penuh Membaca di Bawah Penerangan Lampu Dinding

Di dalam ***Tartib al-Madarik***[144] pada biografi Imam al-Faqih Abu Muhammad Abdullah bin Ishaq yang biasa dikenal dengan nama Ibnu at-Tabban (w. 371 H) bahwa ia berkata mengenai dirinya sendiri: "Di waktu awal menuntut ilmu, aku selalu belajar semalaman penuh.

142) (11/23)
143) (1/78)
144) (6/249)

Lalu ibuku melarang membaca di malam hari. Maka aku mengambil lampu dan meletakkannya di bawah mangkuk besar, kemudian pura-pura tidur. Kalau ibuku telah tertidur, aku pun mengeluarkan lampu itu dan mulai belajar."

Al-Qadhi mengatakan: "Ia banyak belajar. Disebutkan olehnya bahwa ia mempelajari sebuah buku sebanyak seribu kali."

Di dalam ***Inbahur Ruwah***[145], pada biografi Abul Qasim bin Abu Manshur an-Nahwi al-Halabi yang biasa dikenal dengan nama Ibnul Habrani (w. 628 H), al-Wazir al-Qifthi yang pernah bersama-sama dan bergaul dengannya menuturkan: "Ia sangat bersungguh-sungguh mendapatkan ilmu dari lembaran-lembaran buku. Siang malam ia terus menerus membaca. Sebagian yang dibacanya itu pun berusaha ia hafal.

Al-Qifthi mengatakan: Sahabatku, asy-Syarif Abu Hasyim bin Abi Hamid –رحمه الله- bercerita kepadaku: "Seorang tetangga al-Habrani memberitahuku: "Aku pernah melihat al-Habrani an-Nahwi di musim panas, bangun pada akhir malam di loteng rumahnya. Ia menyalakan lampu di tempat yang tidak terkena angin, dan duduk lama membaca buku. Begitu terus setiap malam. Panas dan dingin tidak menyibukkannya dari membaca dan meraih ilmu.

■ Gemar Mengoleksi dan Mengenali Buku

Di dalam ***ad-Durar al-Kaminah***[146], pada biografi Syafi' bin Ali al-Kinani (w. 730 H), al-Hafizh Ibnu Hajar

145) (6/249)

146) (2/184), dan biografi beliau dipaparkan secara panjang lebar dalam ***A'yaanul 'Ashr*** (2/501-512).

menuturkan bahwa Syafi' bin Ali suka mengoleksi buku. Sampai ketika wafat, ia meninggalkan sekitar 20[147] lemari yang dipenuhi buku-buku berharga.

Karena begitu gemar terhadap buku, saat menyentuh sebuah buku ia mengatakan: "Buku yang ini aku miliki pada waktu ini." Dan kalau diminta mengambil sebuah buku yang mana saja, ia langsung menuju sebuah lemari dan mengambilnya seolah-olah baru saja buku tersebut ia letakkan.

■ Merasa Sedih dan Menyesal Karena Harus Menjual Bukunya

Pada biografi asy-Syarif al-Murtadha Abul Qasim Ali bin ath-Thahir (w. 436 H), Ibnu Khallikan mengatakan di dalam bukunya ***Wafayatul A'yan***[148]: "Al-Khathib Abu Zakaria Yahya bin Ali at-Tibrizi yang seorang ahli bahasa, bercerita bahwa Abul Hasan Ali bin Ahmad bin Ali bin Sallak al-Ghali yang seorang sastrawan, memiliki sebuah naskah buku al-Jamharah karangan Ibnu Duraid dengan keadaan yang sangat baik. Kemudian karena kebutuhan mendesak, ia menjual buku tersebut dan dibeli oleh asy-Syarif al-Murtadha Abul Qasim seharga 60 dinar. Asy-Syarif kemudian membuka-buka halaman buku itu dan mendapatkan di dalamnya bait-bait syair dengan tulisan tangan penjualnya, Abul Hasan al-Fabi. Bait-bait itu berbunyi:

147) Dalam ***Al A'yaan***:18.
148) (4/165)

Dua puluh tahun aku bersamanya kemudian kujual

Setelah itu berkepanjanganlah rasa sedih dan rinduku

Tak kuduga bahwa aku akan menjualnya

Sekalipun hutang membuatku lama terpenjara

Namun karena lemah dan butuh uang serta anak-anak

Yang tak tega ku melihat keadaan mereka

Maka kuucapkan kata-kata yang menyedihkan hati

Tanpa ungkapan pendahuluan sedikit pun kumiliki

Wahai Ummu Malik, kadang kebutuhan itu membuat seseorang

Harus berpisah dari kepunyaan yang sangat disayanginya

Di dalam ***ad-Dhau`***[149], as-Sakhawi menuturkan pada biografi Ibrahim bin Ali bin Ahmad Jamaluddin al-Qalqasyandi al-Qahiri, bahwa ia menjual semua atau hampir semua buku-bukunya. As-Sakhawi berkata: "Ia mengalami penderitaan yang tak terungkapkan. Dan kami kasihan kepadanya karena keadaan itu!"

149) (3/316)

■ Beberapa Contoh Pada Masa Kini

Setelah berkeliling di sisi para ulama pada abad-abad yang lampau dan di negeri-negeri yang berjauhan, seakan-akan aku mendengar orang berkata: "Itu adalah umat yang telah berlalu dan generasi yang telah tiada. Apakah engkau memiliki contoh-contoh yang dekat dan masih hidup?" Aku katakan: "Ya, dan sungguh amat banyak!"

Lihat, Syaikh *Al-'Allamah* Jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi (w. 1332 H) berkata perihal dirinya seraya berbicara tentang ketinggian semangat di dalam bukunya ***al-Fadhlul Mubin***[150]: "Dengan karunia Allah, aku telah selesai membaca ***Shahih Muslim*** secara tuntas dengan periwayatan selama 40 hari. Demikian pula membaca ***Sunan Ibnu Majah*** dalam 21 hari. Serta membaca ***al-Muwaththa`*** dalam 19 hari. Lalu membaca ***Tahdzib at-Tahdzib***[151] disertai pengoreksian tulisan dan membuat catatan kaki untuknya selama sekitar 10 hari.

Maka tinggalkanlah sikap malas dari dirimu wahai orang yang ingin memperbaiki diri. Jagalah waktumu yang berharga dengan mempelajari ilmu dan memperbaiki amal."

Dan disebutkan juga di dalam buku tersebut[152] bahwa ia telah membaca ***Tarikh Dimasyq*** karangan Ibnu Asakir (w. 571 H). Buku tarikh ini sekarang telah dicetak dalam 70 jilid.[153]

---

150) Hal. 53-54, dan Al Qasami juga menyebutkan bacaan ini dalam kitabnya ***Qawaa'idut Tahdits*** hal. 263, dan tanggal pembacaan ini adalah pada dua tahun 1315, 1316 H.

151) Dalam ***Qawaa'idut Tahdits: Taqribut Tahdzib.***

152) Hal. 363

153) Dengan *khurum* di pertengahannya. Bisa jadi mencapai berjilid-jilid.

Lihat juga Syaikh Muhammad Badruddin al-Hasani (w. 1354 H), seorang *allamah* dan pakar hadits (hafal ***Shahih Bukhari*** dan ***Shahih Muslim*** berikut sanadnya di luar kepala, juga sekitar dua puluh ribu bait *matan* ilmu)[154], sangat sibuk dengan ilmu, terus menerus belajar dan mempergunakan seluruh waktunya untuk ilmu hingga ilmunya begitu luas dan dalam. Syaikh Ali ath-Thanthawi -رحمه الله- berkata[155]: "Bahkan ia selalu duduk membaca di waktu malam. Kalau sudah mengantuk, ia menyandarkan kepala ke bantal yang telah disediakan. Lalu terlelap selama dua atau tiga jam di malam hari secara terputus-putus. Sedangkan di siang hari selama satu jam."

Dia juga berkata: "Ia selalu membaca. Tidak ada yang mengalihkannya dari membaca selain tidur, shalat, mengajar, atau saat berjalan dari masjid ke rumah. Ia tidak pernah lepas dari buku sama sekali. Tapi juga tidak pernah memakai kaca mata. Ia meninggal dunia dengan kedua mata yang masih tajam dan sehat. Tidak ada yang ia sukai di dunia ini kecuali buku. Selalu membeli buku yang ia dengar walaupun dicetak di wilayah paling jauh di India. Ia juga sering membeli manuskrip, meskipun dengan emas seberat manuskrip tersebut. Tidak pernah membiarkan satu pun buku tak terbaca. Dibuka-bukanya buku itu untuk memeriksa kandungannya.

Kemudian sebuah contoh hidup yang berada di tengah-tengah kita beberapa bulan yang lalu. Yaitu seorang pakar, sastrawan yang kata-katanya baligh, dan penulis yang memiliki gaya bahasa indah dan ungkapan segar[156], Syaikh Ali Thanthawi (w. 1420 H) -رحمه الله-. Beliau memiliki

154) Diucapkan oleh temannya Az-Zirkali dalam ***Al A'lam*** (7/158)

155) ***Rijaalun Minat Taarikh*** hal. 381-382

156) *Uslub* (Metodenya) yang dia menulis dengannya, dan dia tidak taklid kepada siapapun. Bahkan orang-orang yang taklid banyak taklid kepadanya.

artikel di dalam buku ***adz-Dzikrayat***[157] dengan judul *Syughli ad-Da`im al-Muthala'ah* (Kesibukanku yang Tak Kenal Henti adalah Membaca), di mana ia menyebutkan kegemarannya membaca semenjak kecil ketika duduk di Madrasah Ibtidaiyah tanpa ada orang yang menuntun atau mengajarinya. Kemudian ia berkata: "Aku yang sekarang dan aku yang kemarin, sama seperti ketika aku masih kecil dulu. Sebagian besar hariku kuhabiskan dengan membaca di rumah. Seringkali dalam sehari aku sampai membaca 300 halaman. Rata-rata, aku membaca sebanyak 100 halaman per hari sejak tahun 1340 H sampai sekarang (1402 H).

Enam puluh dua tahun. Hitunglah berapa hari di dalamnya. Kemudian kalikan 100, anda akan tahu berapa halaman yang telah kubaca. Dan aku membaca semua tema, termasuk tema-tema ilmiah."

Di dalam ***al-Mudzakkirat***[158], ia berbicara tentang bagaimana dan seberapa banyak ia membaca. Padahal ia juga sibuk melangsungkan peradilan di Damaskus (setiap hari ada 30 kasus) sekaligus mengawasi majlis kehakiman, dan bekerja sebagai pimpinan dalam tiga badan: Badan Wakaf, Badan Urusan Anak Yatim dan Dewan Tertinggi Fakultas Agama. Ditambah lagi dengan mengisi mata kuliah di perguruan tinggi dan mata pelajaran di Sekolah Tingkat Atas baik untuk yang putra atau putri. Di samping itu, beliau adalah seorang Khatib Jum'at dan narasumber di berbagai pertemuan. Juga mengisi acara di radio, dan menulis di rubrik harian salah satu surat kabar. Itu semua ia lakukan!

157) (1/159-165)
158) (6/267-269)

Meskipun begitu, ia masih terus membaca 200 atau 300 halaman setiap hari. Ia berkata: "Aku terus melakukannya sejak aku sudah mulai bisa membaca di waktu kecil, yakni sekitar 70 tahun kurang sedikit. Sisa waktuku semuanya kugunakan untuk membaca."

Kalau saya telusuri semua kabar para ulama di abad ini, maka itu akan menjadi buku tersendiri! Namun saya cukupkan dengan apa yang telah saya sebutkan. Ia sudah memadai untuk dijadikan sebagai ibrah bagi orang yang mau mengambil pelajaran. Dan siapa yang hendak mengkaji lebih dalam, hendaklah ia merujuk biografi tokoh-tokoh di abad ini yang cukup banyak.[159]

159) Seperti ***Al Mu'ashirun*** karya Muhammad Kurd 'Ali, ***Nuzhatul Khawathir***: jilid ke-8 karya Abdul Hayy Al Hasani, ***Al A'lam*** karya Az-Zarakli, beliau telah menulis biografi para ulama generasi akhir (*al Mutaakhirin*), dan ***Dzuyuulul A'lam*** dan ***'Ulama wa Mufakkiruun 'Araftuhum*** karya Al Majdzub.

Bab III

Membaca Buku-buku Tebal Hanya Dalam Beberapa Pertemuan

Salah satu tradisi para ulama adalah mengadakan pertemuan-pertemuan untuk membaca *muthawwalat* (buku-buku yang berisi uraian panjang lebar sehingga sampai berjilid-jilid) di semua bidang ilmu (terutama buku-buku musnad hadits). Orang-orang mempelajari buku-buku itu langsung dari pengarangnya, atau dari mereka yang periwayatannya atas buku itu bersambung sampai kepada si pengarang dengan mendengar seluruh kandungan buku tersebut sekali waktu, atau sebagian besarnya kemudian diberikan rekomendasi untuk membacakan sisanya, atau rekomendasi untuk membacakan seluruhnya. Majlis pembacaan buku-buku tebal ini semakin lama sudah semakin jarang diadakan

(dikarenakan sekian banyak faktor). Jenis buku yang dibaca pun terbatas hanya pada buku hadits, terutama yang sudah populer. Atau buku sebagian pengarang yang ternama.

Majlis ini kadang memakan waktu lama dan kadang juga hanya sebentar tergantung apa yang dikehendaki dari pembacaan tersebut, keluangan guru, kesiapan murid dan tema buku yang dibaca.[160]

Sudah tentu untuk membaca buku-buku tebal dalam beberapa pertemuan saja ini, guru dan murid dituntut memiliki sejumlah keadaan, seperti pengalaman memahami buku yang akan dibaca, kesungguhan dalam memperhatikan, kefasihan lidah, kemampuan membaca cepat, kemudian sebelum dan sesudah itu semua adalah keinginan kuat dan semangat tinggi serta kesabaran yang tak kenal mengeluh. Siapa saja yang memiliki sifat-sifat ini semua, akan melunaklah baginya segala besi. Dan mudahlah baginya segala kesulitan. (Karena tekad dan cinta itu menyingkirkan semua kesulitan dan membuat nyaman perjalanan).[161]

Berikut ini paparan mengenai kabar yang kami dapatkan:

---

160) Dalam ***Tsabtul Fullaani*** hal 19 (disebutkan) bahwa mereka telah membaca ***Al Muwaththa*** dengan luar kepala (*istihdhar*) dan dengan *memuraja'ah* (mengulang) kitab ***Al Muntaqa, Al Istidzkar, Al Qabas, Syarh Az-Zarqani*** dan lain-lain. Dan di dalamnya juga disebutkan pada hal. 35 bahwa mereka telah membaca ***Shahih Al Bukhari*** dengan luar kepala (*istihdhar*) dan dengan *memuraja'ah* ***Fathul Bari, Syarh Ibnu Baththal, Syarh Al Kirmani, Al Masyariq, Irsyadus Sari*** dan lain-lain.

161) Ungkapan di dalam kurung adalah milik Ibnul Qayyim di dalam ***al-Fawa`id*** hal. 255

■ Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H)

Membaca ***Shahih Bukhari*** Hanya Dalam Tiga Kali Pertemuan

Di dalam ***Tarikh Baghdad***[162], pada biografi Ismail bin Ahmad bin Abdullah adh-Dharir al-Hiri (w. 430 H), al-Khathib mengatakan bahwa ia berbicara kepada Ahmad bin Abdullah untuk keperluan membaca buku ***ash-Shahih*** –Ahmad telah mendengarkan riwayat ***ash-Shahih*** dari ***al-Kusymihani***[163], dari al-Farabri[164]–. Ahmad pun memenuhi permintaanku (al-Khathib). Maka aku membacakan seluruh ***ash-Shahih*** kepadanya dalam tiga pertemuan. Dua kali dalam dua malam. Aku mulai membaca pada waktu shalat maghrib, dan berhenti ketika shalat subuh.

Sebelum aku membaca di pertemuan ketiga, Syaikh Ahmad menyebrang ke tepi timur bersama kafilahnya dan singgah di Jazirah, tepatnya di Suq Yahya. Maka aku pergi menyusulnya bersama serombongan sahabat kami–yang ikut menghadiri pembacaan ***Shahih Bukhari*** pada dua malam yang lalu–kemudian aku bacakan riwayat kepadanya di Jazirah, dari waktu dhuha sampai maghrib, kemudian dari waktu maghrib sampai terbit fajar. Aku pun selesai membacakan. Dan pada pagi harinya, Syaikh Ahmad pergi[165] bersama kafilahnya."

Saya katakan: Bukan main tingginya semangat mereka! Pernahkah anda mendengar semangat dan tekad

---

162) (6/314)

163) *Kusymiahan* atau *kusymaihan* adalah salah satu kampung di negeri Marwa, ketentuannya ada dalam ***Al Aansab*** (5/75) –dengan *dikasrah mimnya*–, sedangkan dalam ***Mu'jamul Buldan*** (4/463) karya Yaqut: dengan *difathah mimnya*.

164) Riwayat Al Bukhari. Dan fa'nya, ada dua cara membacanya; dengan *fathah* (Al Farabri) dan dengan *kasrah* (Al Firabri).

165) Dan adalah beliau melakukan perjalanan dari Naisabur menuju kota Mekkah dengan ditemani kitab-kitabnya –beliau pergi dengan mengendarai unta–.

seperti ini? Hari ketiga, seluruhnya untuk membaca. Dari waktu dhuha sampai maghrib, kemudian dari maghrib sampai fajar. Dengan semangat seperti inilah, al-Khathib mampu mencapai apa yang telah ia capai. Sampai-sampai ia disebut sebagai *Hafizh al-Masyriq* (Seorang Penghafal dari Negeri Timur). Dan dengan semangat inilah ia menjadi tonggak dan sandaran para ahli hadits. Bahkan mereka menjadi tanggungan bagi buku-bukunya sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Nuqthah.[166]

Komentar seputar kisah ini.

Al-Hafizh adz-Dzahabi di dalam ***as-Siyar***[167] berkata memberikan komentar: "Demi Allah, ini adalah pembacaan buku yang belum pernah terdengar ada yang lebih cepat darinya." Dia juga berkata di dalam ***Tarikh al-Islam***[168]: "Ini adalah perbuatan yang saya tidak mengetahui seorang pun di masa kita bisa melakukannya."

Di dalam ***al-Jawahir Wad DurarFi Tarjmati Syaikhil Islam Ibni Hajar***[169] karangan as-Sakhawi, bahwa ia bertanya kepada gurunya, yakni Ibnu Hajar: "Apakah engkau pernah membaca sehari semalam?" (Maksudnya seperti yang dilakukan oleh al-Khathib). Ibnu Hajar berkata: "Tidak. Namun aku membaca ***ash-Shahih*** dalam 10 pertemuan. Kalau saja dilakukan secara berturut-turut, tentu bisa kurang dari 10 hari. Tapi bintang tak mungkin dibandingkan dengan tanah. Pembacaan al-Khathib –رحمه الله- itu betul-betul baik dan benar, serta memberikan manfaat dan membuat para pendengarnya paham."

166) ***At-Taqyiid Liriwayati As-Sunan wal Masanid*** (1/170).
167) (18/279-280).
168) ***Wafayaat*** (463) hal. 99.
169) (1/104)

Dan akan diceritakan mengenai pengalaman Ibnu Hajar sendiri dalam hal ini, yang cukup mengagumkan!

Membaca *Shahih Bukhari* Dalam Lima Hari

Di dalam ***Tadzkiratul Huffazh***[170], adz-Dzahabi menukil dari Abu Sa'd as-Sam'ani: "Al-Khathib adalah seorang yang menjadi acuan dalam hal keindahan tulisan tangan, banyak teliti dalam pemberian tanda baca, fasih, menjadi rujukan para *huffazh* dan pernah membacakan ***Shahih Bukhari*** kepada Karimah[171] di Mekkah dalam lima hari."

■ Abdullah bin Sa'id bin Lubbaj al-Umawi

Membacakan *Shahih Muslim* dalam Seminggu

Ibnu Lubbaj telah berada di Mekkah selama bertahun-tahun. Ia mengkhususkan diri belajar kepada Abu Dzar Abd bin Ahmad al-Harawi, seorang perawi ***ash-Shahih***[172], dan banyak menukilkan riwayat darinya. Kemudian ia kembali Andalusia. Ibnu Basykual berkata di dalam as-Shilah: "Ia lalu pergi ke Kordova pada tahun 433 H. Dibacakanlah kepada nya Musnad ***Shahih Muslim*** bin al-Hajjaj dalam waktu sekitar seminggu di masjid Kordova dengan dua kali pertemuan yang begitu

---

170) (3/1138), dan ***Tarikh Al Islam, Wafayaat*** (463) hal. 92 dan ***Al Waafi bil Wafayaat*** (7/192).

171) Yaitu: Karimah bintu Ahmad Al Marwaziyyah meninggal tahun 463 H –yaitu tahun meninggalnya Al Khathib–, umur beliau mencapai 100 tahun, beliau meninggal dalam keadaan belum menikah. Lihat ***Al Muntazhim*** (16/135-136) dan ***As-Siyar*** (18/233-235).

172) (1/265)

lama dan banyak dihadiri orang. Setiap hari, sekali di waktu pagi dan sekali di waktu malam.

■ Al-Mu`taman as-Saji (w. 507 H)

Membaca *al-Muhaddits al-Fashil* Dalam Satu Pertemuan

Di dalam ***as-Siyar***[173], adz-Dzahabi mengatakan: As-Silafi berkata: "Pembacaan al-Mu`taman tidak pernah membosankan. Ia membacakan buku ***al-Fashil***[174] karangan ar-Ramahurmuzi untuk kami, kepada Ibnu ath-Thuyuri dalam satu pertemuan.

■ Thalhah bin Muzhaffar al-'Altsi[175] al-Hanbali (w. 593 H)

Membaca *Shahih Muslim* dalam Tiga Pertemuan

Di dalam biografinya pada ***adz-Dzail 'Ala Thabaqat al-Hanabilah***[176] dan ***Thabaqat al-Mufassirin***[177], dikatakan bahwa ia membaca ***Shahih Muslim*** dalam tiga pertemuan.

Thalhah bin Muzhaffar adalah seorang alim yang menguasai banyak bidang ilmu, *zuhud* dan *wara'*. Al-Hafizh

173) (19/310)

174) Namanya: ***Al Muhaddits Al Fadhil Baina Ar-Rawi wal Wa'i karya Ar-Ramahurmuzi*** (sekitar 360), dicetak dengan *tahqiq* Muhammad 'Ujaj Al Khathib dalam 465 halaman. Ini adalah kitab yang pertama kali dalam ilmu-ilmu hadits.

175) Dengan memfathah huruf yang tidak bertitik dan mensukun huruf lam (*Al 'Altsi*). Al Mundziri menegaskannya dalam ***At-Takmilah Liwafayaatin Naqlah*** (1/295), dan darinya Ibnu Rajab.

176) (1/390)

177) (1/266)

al-Mundziri menyifatkannya sebagai orang yang baik dan fasih dalam membaca. Salah satu yang menunjukkan hal itu, ia pernah membaca buku al-Jamharah karangan Ibnu Duraid kepada Ibnu al-Qashshar. Karena begitu cepat dan fasihnya bacaan Thalhah, Ibnu al-Qashshar sampai mengatakan: "Apakah Thalhah menghafal buku ini?" Mereka menjawab: "Tidak."

■ Al-Izz bin Abdussalam (w. 660 H)

Membaca *Nihayatul Mathlab*[178] dalam Tiga Hari

Di dalam ***Lahzhil Alhazh***[179], Ibnu Fahd mengatakan: Guru kami Syaikh al-Hafizh Burhanuddin (yakni al-Halabi (w. 841 H) berkata: "Diceritakan kepadaku bahwa Syaikh al-Izz bin Abdussalam pernah keluar ke masjid pada hari rabu dengan membawa buku Nihayah karangan

178) ***Nihayatul Mathlab fi Dirayatil Madzhab*** tentang fikih Syafi'iyyah karya Imam Al Haramain Al Juwaini (478). Berkata Ibnu Khalkan dalam ***Al Wafayaat*** (3/168), "Tidak ada (kitab) yang dikarang yang semisal dengannya dalam islam." Yang semisalnya berkata Abdul Ghaffar Al Farisi dalam ***As-Siyaaq Litaariikh Naisabur***, (sebagaimana) dinukilkan oleh At-Taaj As-Subki dalam ***Thabaqatnya*** (5/177-178) dan aku tidak mendapatkannya dalam ***Makhthuthat As-Siyaq*** (qaf/48ba) tentang biografi Al Juwaini. Jangan tergesa-gesa! As-Subki berkata, "Tidak pernah ditulis dalam madzhab ini yang semisalnya sebatas yang saya tahu." ***Ath-Thabaqaat*** (5/171).

Ini merupakan kitab yang besar, disebutkan dalam ***Kasyfuzh Zhunun*** (hal. 1990) dari Ibnu An-Najar; bahwa kitab ini tersusun menjadi 40 jilid. (Dan dikatakan: Kurang dari itu, dan semoga *khilaf* yang ada disebabkan oleh bermacam-macamnya naskah)." Dan ringkasannya dalam tujuh jilid oleh Ibnu Abi 'Ashrun Al Yamani (585 H).

Dan sungguh Al Ustadz Abdul 'Azhim Ad-Daib (beliau adalah yang menceritakan tentang Al Juwaini) telah menjadikan pengeluaran kitab ini sebagai beban di pundaknya. Hal tersebut sekitar dari dua kurun waktu. Dan belum sampai kepada kita hingga hari ini.

179) Hal. 201

Imam al-Haramain. Lalu ia berdiam di masjid pada hari rabu, kamis dan jum'at sampai menjelang shalat. Ia membaca ***an-Nihayah*** selama waktu ini."

Sebagian ulama memandang hal ini mustahil. Namun Syaikh Sirajuddin al-Bulqini mengatakan: "Itu bukan hal yang mustahil karena tidak ada yang dipertanyakan pada diri Syaikh Izzuddin mengenai hal tersebut. Dan tidak ada yang perlu ia amati secara mendalam dari buku itu kecuali hanya sebagian kecil saja." Atau perkataan yang semakna dengan ini.

■ Ibnul Abbar (w. 658 H)

Membaca *Shahih Muslim* dalam Enam Hari

Di dalam ***Siyar A'lam an-Nubala***`[180], pada biografi seorang pakar hadits yang berumur panjang, Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad al-Hajri al-Andalusi (w. 591 H), adz-Dzahabi menuturkan bahwa al-Hafizh Abu Abdillah bin al-Abbar[181] (w. 658 H) membacakan ***Shahih Muslim*** kepada Abdullah bin Muhammad al-Hajri dalam enam pertemuan.

■ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (w. 728 H)

Membaca *al-Ghailaniyyat*[182] dalam Satu Pertemuan

180) (21/235)

181) Biografinya ada dalam ***'Unwaanud Dirayah*** hal. 309 karya Al Ghabrini, dan ***As-Siyar*** (23/336)

182) ***Al Ghailaniyyat*** adalah kesebelas juz tersebut, yang didengarkan oleh Abu Thalib Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ghailan (440 H) dari hadits Abu Bakr Muhammad bin Abdullah bin Ibrahim Asy-Syafi'i (354 H), yang ditakhrij oleh Al Hafizh Abul Hasan Ad-Daruquthni (385 H). Ini merupakan yang paling bagusnya hadits dan yang paling tingginya. Jumlah hadutsnya sekitar 1200 hadits. Dan kitab ***Al Ghailaniyyat*** ini telah dicetak sebanyak tiga kali cetak yang

Di dalam ***Mukhtashar Thabaqat Ulama al-Hadits***[183], murid Syaikhul Islam, al-Hafizh Ibnu Abdil Hadi (w. 744 H) mengatakan seraya menyebutkan satu persatu buku-buku yang didengarkan atau dibaca oleh gurunya itu: "Ia membaca sekian banyak buku sendiri, dan terus menerus menyimak selama bertahun-tahun. Ia membaca ***al-Ghaylaniyyat*** dalam satu pertemuan."

Ibnu Abdil Hadi telah menggambarkan Syaikhul Islam dengan sifat yang menunjukkan seberapa jauh kecintaannya kepada ilmu dan usahanya dalam meraih ilmu. Ibnu Abdil Hadi berkata: "Dirinya tak pernah kenyang dengan ilmu, tidak pernah puas membaca, tidak pernah bosan mempelajari suatu hal dan tidak pernah lelah mengkaji."

Sekelumit kabar mengenainya telah dijelaskan di muka. Semoga Allah memberikan rahmat-Nya yang luas kepada mereka semua, dan menempatkan mereka di surga-Nya yang lapang.

■ Al-Hafizh Syamsuddin adz-Dzahabi (w. 748 H)

Membaca Sirah karangan Ibnu Hisyam dalam Enam Hari

Imam adz-Dzahabi menuturkan perihal dirinya[184] bahwa dia pernah membaca ***Sirah Ibnu Hisyam*** kepada Abul Ma'ali al-Abarquhi[185] dalam enam hari saja.

berbeda-beda selama kurun 2 tahun. Yang paling bagusnya adalah cetakan Daar Ibnul Jauzi.

183) (4/281-282), dan ***Al Jami' li Sirati Syaikhil Islam*** hal 188 untuk kitab beliau dengan penggabungan bersama 'Uzair Syams.

184) Dalam ***Tarikh Al Islam*** (135/3) dengan penukilan dari ***Adz-Dzahabi wa Manhauhu fi Tarikh Al Islam*** hal. 94 karya Dr. Bisyar 'Awwad.

185) Biografinya ada dalam ***Mu'jamusy Syuyukh*** (1/37) karya Adz-Dzahabi dan

■ Sirajuddin Ibnul Mulaqqin (w. 804 H)

Membaca Dua Jilid dari *Al-Ahkam* dalam Sehari

Di dalam ***Lahzhul Alhazh*** setelah cerita al-Izz bin Abdussalam di atas, al-Burhani al-Halabi berkata: "Aku menyebutkan berita ini kepada guru kami Syaikh Sirajuddin bin al-Mulaqqin." Maka ia berkata kepadaku setelah itu: "Aku membaca dua jilid dari ***al-Ahkam***[186] karangan al-Muhibb ath-Thabari dalam sehari."

■ Sirajuddin al-Bulqini (w. 805 H)

Membaca Satu Jilid Buku Fiqh dalam Sehari

Al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani di dalam bukunya ***al-Majma' al-Mu`assis***[187] menukil perkataan al-Burhan al-Halabi: "Aku pernah mendengar al-Bulqini berkata: "Seringkali aku membaca satu jilid penuh buku Fiqh dalam sehari."

■ Al-Hafizh Zainuddin al-Iraqi (w. 806 H)

Membaca *Shahih Muslim* dalam Enam Pertemuan

Di dalam ***Dzail at-Taqyid***[188], al-Hafizh Taqiyyuddin al-Fasi mengatakan: "Al-'Iraqi mendengarkan ***Shahih***

A'yaanul 'Ashr (1/171) dan yang lainnya.

186) Kitab tentang hadits. Berkata As-Subki dalam Thabaqatnya (8/19), "Kitab yang masyhur yang telah tersebar, yang menunjukkan tentang keutamaan yang besar."

187) (2/297). Dan ***Lahzhul Alhazh*** hal. 202 bersambung dengan kisah Al 'Izz bin Abdus Salam As-Salif.

188) (3/9), (1/170)

Muslim dengan bacaannya sendiri[189] kepada Muhammad bin Ismail bin al-Khabbaz dalam enam pertemuan di Damaskus."

Hal serupa terdapat di dalam ***Lahzhul Alhazh***[190] karangan Ibnu Fahd. Ia menambahkan: "Di dalam enam pertemuan berturut-turut. Di akhir pertemuan itu ia membaca lebih dari sepertiga buku. Dan itu dihadiri oleh al-Hafizh Zainuddin Ibnu Rajab[191] yang membandingkan dengan naskahnya."

Dan tentang Ibnu al-Khabbaz (w. 756 H) ini, al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam ***ad-Durar al-Kaminah***[192] menukil perkataan al-Iraqi bahwa ia seorang pakar hadits sedunia di masanya. Hanya ia sendiri yang meriwayatkan hadits-hadits Imam Muslim dengan penyimakan bersambung. Ia seorang yang sangat sabar menyimak. Berpencaharian sebagai penenun. Al-Iraqi berkata: "Kami pernah membacakan riwayat kepadanya sambil ia bekerja di rumahnya dari pagi hingga ashar."

Membaca *Al-Musnad* dalam 30 Pertemuan

Diterangkan juga di dalam ***Dzail at-Taqyid***[193] bahwa al-Hafizh al-Iraqi membacakan Musnad Imam Ahmad kepada Ibnu al-Khabbaz –yang disebutkan di atas– dalam tiga puluh pertemuan.

---

189) Yakni: Al 'Iraqi sendiri

190) Hal. 223

191) Usia Al Hafizh Ibnu Rajab ketika itu belum mencapai 20 tahun, karena beliau lahir pada tahun 736 H dan Ibnu Khabbaz meninggal pada tahun 756 H. Sehingga umur Ibnu Rajab ketika wafatnya Ibnu Khabbaz adalah 20 tahun. Dan tidak diragukan lagi bahwa pembacaannya terjadi sebelum itu.

192) (3/384)

193) (3/9), (1/170)

■ Majduddin al-Fairuzabadi (w. 817 H)

Membaca *Shahih Muslim* dalam 14 Pertemuan

Di dalam ***ad-Dhau` al-Lami***[194], pada biografi Majduddin, as-Sakhawi berkata: "Dia membacakan ***Shahih Muslim*** kepada al-Bayani di masjid al-Aqsha dalam empat belas pertemuan."

Membaca *Shahih Muslim* dalam Tiga Pertemuan

As-Sakhawi berkata di dalam ***adh-Dhau` al-Lami'***[195] dan ***al-Jawahir Wad Durar***[196], begitu juga al-Maqqari di dalam ***Azhar ar-Riyadh***[197] bahwa al-Fairuz Abadi membacakan ***Shahih Muslim*** di Damaskus, tepatnya di tempat antara pintu *an-Nashr* dan *al-Faraj*, di hadapan sandal[198] Rasulullah ﷺ, kepada gurunya Syaikh Nashiruddin Abu Abdillah Muhammad bin Jahbal[199] selama tiga hari. Seraya mengingat dan membanggakan peristiwa itu, ia berkata:

Telah kubaca Jami' Muslim dengan karunia Allah

Di tengah Damaskus Syam Pusat agama Islam

---

194) (10/80)

195) (10/80)

196) (1/103-104)

197) (3/48)

198) Terjadi perubahan dalam ***Azhar ar-Riyadh*** menjadi "*baghl*". Sedangkan Abul Yuman bin 'Asakir memiliki satu juz tentang sifat sandal Nabi ﷺ, dan beliau membaca sebuah *qashidah* ketika menyaksikannya. Lihat ***Mil'ul 'Aibah*** (5/218-219) karya Inu Rusyaid, ***Fathul Muta'al fi Shifatin Ni'al*** karya Al Muqqari, dan ***At-Tabarruk*** hal. 352 karya Al Jadi' tentang penetapan sandal dan yang semisalnya.

199) Meninggal tahun 764 H. Biografi beliau ada di ***Dzailut Taqyid*** (1/177) dan ***Ad-Durarul Kaminah*** (3/392). Dan terjadi perubahan pada "Ibnu Jahbal" dalam ***Al Jawahir wad Durar*** menjadi "Ibnu Juhail" –dengan ya-.

Kepada Nashiruddin Imam Ibnu Jahbal

Dihadiri para huffazh dan tokoh-tokoh kenamaan

Dan selesai dengan taufik dan karunia Allah

Pembacaan buku secara benar selama tiga hari[200]

Mengenai pembacaan cepat dan tepat ini, al-Maqqari mengatakan: "Ia merupakan salah satu karunia paling mencengangkan yang Allah berikan kepada Majduddin pengarang ***al-Qamus***! Maha Suci Allah Yang Maha Pemberi. Yang memberikan karunia-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Dan as-Sakhawi menilai bahwa apa yang dilakukan oleh gurunya al-Hafizh Ibnu Hajar, yaitu membaca ***Shahih Muslim*** dalam empat hari selain pertemuan penutup, itu lebih besar dari yang telah dilakukan oleh al-Fairuzabadi. Akan diceritakan kabar mengenai hal itu pada pembicaraan tentang al-Hafizh Ibnu Hajar dan buku-buku yang dibacanya.

■ Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H)

Apa yang terjadi pada al-Hafizh –رحمه الله- berkaitan dengan hal itu sungguh sangat menakjubkan. Ini menunjukkan ketinggian semangat dan kesungguh-sungguhan yang tiada tara, betul-betul mencurahkan waktu dan pikiran, yang semuanya diliputi oleh kemudahan dan tawfik dari Allah.

200) Para *pentahqiq* kitab ***Al Jawahir*** –dengan dua cetakannya- menjadikan tiga bait ini sebagai prosa dan tidak memahaminya karena dia bukanlah sebuah syair. Ini berbeda dengan apa yang ada di sini dalam beberapa ungkapan.

Taqiyuddin al-Fasi, teman dan sahabat Ibnu Hajar, menyifatkan bacaan Ibnu Hajar sebagai bacaan yang cepat[201]. As-Sakhawi pun menyifatkannya dengan cepat dan baik[202], dan memandangnya hampir sama dengan bacaan al-Khathib.

Mambaca *al-Musnad* dalam 53 Pertemuan

Di dalam ***al-Majma' al-Muassis Lil Mu'jam al-Mufahris***[203], pada biografi Abdullah bin Umar bin Ali al-Hindi Abul Ma'ali (w. 807 H), al-Hafizh mengatakan, "Dia sangat sabar memperdengarkan hadits. Tidak bosan, tidak mengantuk dan tidak menggerutu."[204] Seluruh Musnad Ahmad dengan tambahan-tambahannya[205] telah kubacakan kepadanya. Dan pembacaanku itu selesai dalam 53 pertemuan."

Di dalam ***Inba`u l Ghamr***[206], Ibnu Hajar mengatakan, "Aku pernah membacakan Musnad Ahmad kepadanya

---

201) ***Dzailut Taqyid*** (2/119). Dan lafazh "*sari'* (سريع)" ini dalam ***'Unwanuz Zaman fi Tarajimisy Syuyukh wal Aqran*** (ل 23/ق-Kubrili) karya Al Baqa'i dengan lafazh "*badi'ul qira'ah* (بديع القراءة)". Ini dinukil dari Al Fasi, maka aku tidak menyangka hal tersebut kecuali sebagai *pentashih* (pembenaran).

202) ***Al Jawahir wad Durar*** (1/103-105)

203) (2/27, 32)

204) Al Hafizh menyebutkan biografinya, bahwa beliau pernah sakit sekali, Al Hafizh berkata, "Kami masuk ke kamar beliau untuk menjenguknya, maka beliau pun mengijinkan kami untuk membaca. Lalu aku membaca ***Al Musnad*** kepada beliau. Maka ketika sampai hadits Abu Sa'id -ﷺ- tentang ruqyah Jibril, aku pun meletakkan tanganku kepada beliau dalam keadaan tetap membaca dan aku niatkan untuk meruqyahnya. Maka bersamaan dengan itu beliau pun sembuh, sehingga beliau bisa turun menemui kami pada kunjungan kedua dalam keadaan telah sembuh." ***Al Majma'*** (2/28)

Saya katakan: Maka perhatikanlah -semoga Allah merahmati Anda- tentang keberadaan Syaikh dan ketabahannya, semangat beliau dalam membimbing dan memberi pemahaman kepada muridnya, serta taufiq dan pertolongan Allah -*'azza wa jalla*- kepadanya.

205) Yakni tambahan-tambahan dari anaknya, Abdullah. Dan telah dicetak secara terpisah dari ***Al Musnad*** dalam satu jilid.

206) (5/241)

dalam waktu yang singkat, dengan beberapa pertemuan yang cukup lama. Ia tidak merasa kesal. Secara global, Tidak ada di antara guru-guru kami yang meriwayatkan hadits, yang penyampaian dan penyimakan haditsnya lebih baik dari Abdullah bin Umar."

Membaca *Shahih Bukhari* dalam Sepuluh Pertemuan

Di dalam ***al-Jawahir Wad Durar***[207], as-Sakhawi mengatakan: "Di antara buku-buku besar yang dibacanya dalam waktu yang singkat adalah ***Shahih Bukhari***. Ia membacakannya kepada sejumlah orang di Khaniqah al-Bibirsiyyah dalam sepuluh pertemuan. Masing-masing pertemuan selama empat jam."

Dan itu setelah tahun 820 H.

Kemudian as-Sakhawi bertanya kepada gurunya ini apakah ia pernah membaca selama satu hari satu malam penuh sebagaimana al-Khathib. Ia mengatakan: "Tidak, akan tetapi aku membaca ***ash-Shahih*** dalam sepuluh pertemuan. Kalau saja itu dilakukan secara berturut-turut, tentu jumlah harinya akan berkurang. Namun bintang tidak mungkin dibandingkan dengan debu! Sesungguhnya bacaan al-Khathib sangat baik dan benar, memberikan manfaat dan membuat pendengarnya paham. Selesai perkataan al-Hafizh.

As-Sakhawi mengatakan: "Beliau mengatakan yang demikian tidak lain adalah sesuai dengan adat kebiasaan kita untuk selalu menunjukkan adab yang baik dan bersikap tawadhu. Karena bacaannya pun memiliki kualitas seperti itu. Demikianlah, ia selalu mengecilkan dirinya sendirinya

(1-207) (1/104)

seperti halnya kebiasaan orang-orang berilmu dan saleh.[208]

Membaca *Shahih Muslim* dalam Lima Pertemuan

Di dalam ***al-Majma' al-Mu`assis***[209], pada biografi Muhammad bin Muhammad bin Abdul Latif bin al-Kuwaik (w. 821 H), al-Hafizh mengatakan: "Aku membacakan ***Shahih Muslim*** kepadanya dalam lima pertemuan."

Ia juga berkata di dalam ***Inba`ul Ghamr***[210]: "Aku membacakan sekian banyak riwayat kepadanya dengan rekomendasi dan menyimak. Di antara buku yang kubacakan adalah ***Shahih Muslim*** dalam empat pertemuan selain pertemuan penutup."

As-Sakhawi memperinci bagaimana dan berapa lama al-Hafizh membacakan ***Shahih Muslim*** tersebut, ia berkata[211]: "Al-Hafizh membacakan ***Shahih Muslim***.., dalam empat pertemuan selain pertemuan penutup[212]. Dan itu selama 2 hari lebih sedikit. Pertemuan itu dimulai sejak

---

208) Kemudian menyebutkan sebuah peristiwa yang menunjukkan tentang apa yang telah disebutkan, maka silahkan dikaji ulang.

209) (2/478). Dan lihat ***Dzailut Taqyid*** (2/119) dan ***'Unwanuz Zaman*** (1 23/ق-Kubrili) karya Al Baqa'i

210) (7/342)

211) ***Al Jawahir wad Durar*** (1/103)

212) *Lathifah*:

As-Sakhawi menyebutkan –dalam kitab yang telah lewat- sebuah ungkapan ringan (*lathifah*) yang terjadi pada *yaumul khatm* (hari penutupan) –ringkasnya-, "Bahwa salah seorang yang kuat membaca meminta kepada Al Hafizh Ibnu Hajar –padahal beliau sedang membaca- untuk mengulangi beberapa bacaannya dari awal kitab (barangkali itu karena kelalaian yang terjadi pada sebagian mereka). Maka beliau pun memenuhinya dan memperdalam bacaannya. Ketika hampir selesai, orang tadi berkata kepadanya, "Dan juga ... dia pun membaca - dan sungguh dia telah merasa cape- sampai pada ucapan beliau dalam suatu hadits: Demi Allah, aku tidak akan menambah hal ini dan tidak pula menguranginya." Maka beliau pun terpedaya dan menutup kitabnya serta bersumpah juga untuk tidak menambah hal ini dan tidak pula menguranginya.

pagi sampai zhuhur..." Pada tahun 813 H.

Berdasarkan perhitungan ini, as-Sakhawi menilai bahwa yang dialami oleh gurunya Ibnu Hajar itu lebih istimewa dari yang dialami oleh al-Fairuzabadi dengan membaca ***Shahih Muslim*** dalam tiga hari kepada Ibnu Jahbal.[213]

Membaca *as-Sunan al-Kubra* Karangan an-Nasa`i dalam 10 Pertemuan

Di dalam ***al-Jawahir***[214], as-Sakhawi mengatakan: "Ia juga membaca ***as-Sunan al-Kubra*** karangan an-Nasa`i kepada asy-Syaraf (bin al-Kuwaik) yang tersebut di atas, dalam 10 pertemuan. Masing-masing pertemuan selama sekitar empat jam. Bacaan al-Hafizh didengarkan oleh para ulama terkemuka dan para imam. Selesai pada hari Asyura tahun 814 H.

Membaca *as-Sunan* Karangan Ibnu Majah dalam Empat Pertemuan

Di dalam ***al-Jawahir***[215] pula, as-Sakhawi mengatakan: "Dan ia telah membaca ***Sunan Ibnu Majah*** dalam empat pertemuan."

Membaca *Al-Mu'jam Ash-Shaghir* Karangan Ath-Thabrani dalam Satu Pertemuan

Di dalam ***al-Majma' al-Mu`assis***[216], pada biografi Umar bin Muhammad bin Ahmad al-Balisi, kemudian ash-Shalihi (w. 803 H), al-Hafizh mengatakan: "Aku

213) Lihat apa yang telah lewat pada hal. 78-79 (footnote no. 214, pent)
214) (1/104)
215) (1/103)
216) (2/324). Dan lihat ***Dzailut Taqyid*** (2/119) dan L***ahzhul Al Hazh*** hal. 336.

membacakan banyak buku kepadanya. Di antaranya adalah ***Al-Mu'jam Ash-Shaghir*** karangan ath-Thabrani. Aku bacakan kepadanya dalam satu pertemuan antara zhuhur dan ashar."

As-Sakhawi[217] dan Ibnu Fahd menghitung pembacaan ini adalah yang tercepat yang pernah dilakukan oleh Ibnu Hajar, karena buku ini memuat sekitar 1500 hadits. Di dalam buku ini, Ath-Thabrani mengeluarkan hadits dari 1000 Syaikh. Dari setiap Syaikh sebanyak satu atau dua hadits.[218]

---

217) ***Al Jawahir wad Durar*** (1/104)

218) Hanya saja anugrah *ilahiyyah* ini tidak diperoleh oleh Zahid Al Kautsari (w. 1371 H), sehingga dia menganggapnya sebagai cobaan dan celaan. Tidak hanya itu, bahkan dia mencela ilmu-ilmunya Al Hafizh Ibnu Hajar –semoga Allah merahmatinya-. Inilah di antara bentuk fanatik butanya.

Seperti *dharairul hasna*, katakan ke mukanya yang penuh dengan hasad dan kebencian: Sungguh dia benar-benar jelek.

Maka seandainya orang yang membaca atau yang dibacakan kepadanya bergantung kepada madzhab Abu Hanifah –ﷺ-, niscaya dia akan menganggapnya sebagai karamah yang dibangga-banggakan di kendaraan-kendaraan dan buku-buku.

Celaan ini jiga sudah tidak asing buat beliau, karena beliau telah mendapat celaan yang lebih besar dari ini, bahkan suatu celaan yang membikin gemetar kulit-kulit kaum mukminin. Semoga Allah *'azza wa jalla* membalasnya dengan apa yang layak untuknya.

Tidak akan membayakan lautan yang di sore hari dalam keadaan pasang,
jika ada seorang dungu yang melempar batu ke dalamnya.

Lihat apa jawaban dari Al Ustadz Abdus Satar Asy-Syakh khususnya tentang pembahasan ini dalam kitabnya ***Al Hafizh Ibnu Hajar Al 'Asqalani Amirul Mukminin fil Hadits*** (hal. 289-290 al Hasyiyah). Dan sungguh orang ini telah membikin cape para ulama dengan penelitian-penelitian hinanya serta reruntuhan syubhat dan penyelewengannya. Maka semoga Allah *'azza wa jalla* membalas mereka para ulama dengan kebaikan dari Al Islam, dan menjaga kitab-kitab ini: ***Kitabut Tankil*** karya Al 'Allamah Abdurrahman bin Yahya Al Mu'allimi Al Yamani (w. 1386 H) –semoga Allah merahmatinya-. Maka tidaklah dia melainkan akan melihat cahayanya sampai ke ufuk timur.

Maka dia pun jatuh tersungkur karena kedua tangan dan mulutnya.

Maka bagaimana jika dia melihatnya dengan sempurna?! Dan sungguh para pengikutnya telah melihatnya sepeninggal beliau, maka mereka pun tidak memberikan jawaban.

Pembacaan tersebut berlangsung ketika ia mengadakan perjalanan di wilayah Syam.

Membaca Seribu Juz Kitab Hadits, dan Menulis Sepuluh Jilid dalam Seratus Hari

Di dalam ***'Unwan az-Zaman Fi Tarajim asy-Syuyukh Wal Aqran***[219], al-Burhan al-Biqa'i mengatakan: "Aku mendengar guru kami, yang biografinya dituliskan di sini (yakni al-Hafizh Ibnu Hajar), mengatakan lebih dari sekali bahwa beliau bermukim di Damaskus ketika itu (yaitu pada saat mengadakan perjalanan di wilayah Syam)[220] selama seratus hari. Di sana ia mendengarkan sekitar 1000 juz[221] buku hadits. Kalau semuanya dijilid, maka akan menjadi sekitar 100 jilid. Dan di sana ia juga menulis sepuluh jilid, di antaranya: ***Athraf***[222] ***al-Mukhtarah.***

Aku (al-Biqa'i) katakan: "Ini semua bersamaan dengan menyelesaikan kesibukan-kesibukannya yang lain dan mengambil nukilan-nukilan tentang keberadaanya, serta menulis penjelasan–penjelasan dan mencocokkannya[223]

219) (1 20/ق- Kubrili)

220) Konon beliau masuk ke negeri Syam pada 21 Ramadhan 802 H dan keluar dari negeri Syam pada 1 Muharram 803 H. Dan beliau tinggal di sana selama 100 hari. Dan dalam ***Al Jawahir*** tentang perjalanan beliau ke negeri Syam disebutkan: 11 hari. Dan ini salah, yang benar adalah 21 hari (حادي عشري). Maka seandainya benar apa yang telah ditetapkan, niscaya lama tinggalnya beliau adalah 110 hari. Hal ini menyelisihi apa yang dinashkan atas beliau.

221) Berkata Adz-Dzahabi dalam As-Siyar (20/558), "Satu juz ada 20 lembar." Dan terkadang kurang atau bahkan lebih. Lihat Tautsiqun Nushush wa Dhabthuha hal. 229.

222) Telah terjadi perubahan dalam *nuskhakh khathiyyah* (tulisan tangan) menjadi "*bithariq* (بطريق)". Dan "*Al Mukhtarah* ()" adalah oleh Dhiyauddin Al Maqdidi (w. 643 H). Kitab ini adalah yang dikarang oleh Al Hafizh, yang telah hilang bersama dengan kitab-kitab beliau yang lain, yang beliau tulis dengan tangannya sendiri dalam perjalanannya yang kedua menuju negeri Yaman pada tahun 806 H. Di antara kitab beliau yang hilang yaitu; ***Athraf Al Mizzi, Athraf Musnad Ahmad*** dan ***Athraf Al Mukhtarah*** serta ***Tartib Musnadai 'Abd bin Humaid wa Ath-Thayalisi***. Lihat ***Al Jawahir wad Durar*** (1/90).

223) Semoga yang dimaksud adalah penulisan yang sesuai (كتابة الطباق).

dengan apa yang telah beliau cocokkan (sebelumnya) dari beberapa juz. Ini jelas merupakan sebuah karamah. Semoga Allah menjadikannya bermanfaat untuk kita. Amin."

Di dalam ***al-Jawahir Wad Durar***[224], as-Sakhawi menuturkan kisah mengenai perjalanan ini, berikut pembacaan buku-buku yang dilakukan oleh al-Hafizh dalam waktu yang sangat singkat selama perjalanan ini. Kemudian ia berkata: "Di antara buku-buku tersebut ada yang berupa satu jilid besar, atau satu jilid tipis. Sehingga semuanya berjumlah 30 jilid buku besar, dan 450 juz buku hadits, di luar juz-juz hadits lainnya dan itu melebihi jumlah yang telah disebutkan.

■ Al-Hafizh ad-Diyami (w. 908 H)

Membaca *Shahih Bukhari* dalam Empat Hari

Di dalam ***adh-Dhau` al-Lami'***[225], pada biografi Utsman bin Muhammad Abu 'Amr ad-Diyami asy-Syafi'i (w. 908 H), as-Sakhawi mengatakan ketika menghitung satu persatu buku-buku yang dibacanya selama perjalanannya di Madinah: "Di sana ia membaca ***ash-Shahih***[226] sampai

224) (1/101-102)

225) (5/141), hanya saja As-Sakhawi mengomentari hal ini dengan ucapannya, "Aku tidaklah memuji hal ini darinya."

Saya katakan: Beliau tidak menjelaskan sebabnya. Dan bisa jadi hal ini karena persaingan di antara mereka berdua. Dan di antara syair As-Suyuthi yang masyhur adalah:

Katakan kepada As-Sakhawi: Jika Anda tertimpa suatu musykilah,

ilmuku laksana ombak yang berbenturan di lautan.

Dan Al Hafizh Ad-Diyami hujannya jaman,

maka ambillah satu ciduk dari lautan atau satu teguk dari Ad-Diyami.

226) Yakni karya Al Bukhari. Dan yang dimaksud yaitu jika dimutlakkan.

tuntas di Rawdhah yang mulia selama empat hari."

■ Al-Allamah al-Qasthallani (w. 923 H)

Di dalam ***adh-Dhau` al-Lami'***[227], pada biografi Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakr al-Qasthallani, pengarang Irsyadus Sari (w. 923 H), as-Sakhawi mengatakan ketika menghitung buku-buku yang dibacanya: "Dia membaca ***ash-Shahih*** kepada an-Nasyawi sampai selesai, dalam lima pertemuan."

■ Ibrahim al-Biqa'i al-Hanbali (w. 935 H)

Membaca *Shahih Bukhari* dalam enam hari, dan *Shahih Muslim* dalam lima hari.

Di dalam ***al-Kawakib as-Sa`irah Fi A'yan al-Mi`ah al-'Asyirah***[228], pada biografi Ibrahim al-Biqa'i, an-Najm al-Ghazzi menuturkan bahwa Ibrahim al-Biqa'i membacakan ***Shahih Bukhari*** kepada ayahnya al-Badr al-Ghazzi sampai tuntas selama enam hari pada tahun 930 H. Dan membaca ***Shahih Muslim*** sampai selesai pada tahun 931 H dalam lima hari secara terpisah, dalam rentang waktu 20 hari.

Sampai di sini dan saya katakan: Mungkin saya telah menulis begitu panjang sehingga membuat bosan. Padahal yang belum diceritakan masih ada begitu banyak. Akan tetapi apa yang telah diterangkan di muka sudah mencukupi bagi siapa saja yang mau mendengar seraya menyaksikan. Sedangkan penjelasan yang sedemikian panjang tidak akan bermanfaat bagi mata yang buta,

227) (2/103). Dan lihat ***Al Badruth Thali'*** (1/102)
228) (2/76). Dan lihat ***Syadzaratudz Dzahab*** (8/205-206)

telinga yang tuli dan hati yang tertutup!

Namun saya harus menunjukkan dua buku[229] yang memuat kabar berita yang belum saya sebutkan di sini berkenaan dengan pengalaman para ulama dalam hal membaca buku-buku tebal dalam waktu yang singkat.

Pertama, buku ***Fihris al-Faharis Wal Atsbat Wa Mu'jamul Ma'ajim Wal Masyikhat Wal Musalsalat*** karangan al-Allamah Abdul Hayy bin Abdul Kabir al-Kattani (w. 1382 H), bag. II, hal. 1043-1049. Ia menyebutkan kabar berita mengenai hal tersebut dengan jumlah yang cukup lumayan banyak (ada yang sudah saya sebutkan, dan ada juga yang belum). Kemudian di bagian akhir pembahasannya ia berkata: "Dan penghimpun mutiara-mutiara kecil ini adalah Muhammad Abdul Hayy al-Kattani, yang telah membaca ***Shahih Bukhari*** untuk mengajarkannya di Anzah al-Qurawiyyin dan tempat lainnya, dengan penuh ketelitian dalam sekitar lima puluh pertemuan. Tidak ada sesuatu apapun yang nampak janggal berkaitan dengan pembahasan-pembahasan di dalamnya, dan keterangan pendukungnya melainkan ia jelaskan secara mendetail, ditambah dengan makna-makna mendalam yang dikandungnya. Boleh jadi, buku ini adalah yang paling menakjubkan dari semua yang telah disebutkan tadi! Dan Allah-lah Yang Maha Mencipta kekuatan dan kemampuan!"

Kedua, buku ***Dzailut Taqyid Li Ruwaatis Sunan Wal Masanid karangan al-Hafizh Taqiyyiuddin al-Fasi*** (w. 832 H). Dan berikut ini tempat-tempat dari buku tersebut:

---

229) Dan beberapa pembahasan yang berbeda-beda dalam beberapa kitab seperti; ***Mu'jam Ash-Shadafi*** (hal. 54, 190, 241), ***Al Fadhlul Mubin*** (hal. 211-213), ***Qawa'idut Tahdits*** (hal. 262 – 263) keduanya karya Al Qasimi, dan ***Khulashatul Atsar*** (1/72-73)

Bag. I: 156, 221, 225, 308. Bag. II: 68, 73, 134, 226, 269. Bag. III: 48, 69, 182, 244, 283, 329.

Bab IV

Membaca Ulang Satu Buku Berkali-kali

Pada pembahasan yang telah lalu, kami telah berbicara tentang kegemaran para ulama terhadap buku, dan bagaimana mereka terus menerus membaca dan membacakan buku di siang dan malam hari, saat bermukim atau bepergian. Kemudian ada bentuk lain dari kegemaran dan keterpautan hati terhadap buku ini, yaitu ketekunan dan ketelatenan membaca buku yang sama. Sehingga tatkala seseorang baru saja selesai membaca tuntas sebuah buku, ia sudah kembali membaca buku itu untuk kesekian kalinya. Dengan begitu, ia seperti seseorang yang hendak bermukim namun kemudian kembali melanjutkan perjalanan.

Tidak perlu disebutkan betapa beratnya mengulang satu buku yang sudah pernah dibaca, walaupun hanya sekali saja! Apalagi sampai berkali-kali!

Oleh karena itu, ada sebuah wasiat dari para Syaikh[230]: "Kalau engkau membaca suatu buku, maka jangan berpikir akan membaca buku itu kembali. Pikiran ini akan membuatmu lalai memahami sekian banyak faidah di dalamnya, karena engkau jadi berangan-angan untuk memahaminya secara tuntas pada pembacaan yang kedua.

Tapi bagaimana pun juga, ini tergantung kebiasaan seseorang. Siapa yang terbiasa membaca satu buku berkali-kali, maka itulah yang paling baik. Dan siapa yang tidak, maka ia bisa menuntaskan maksudnya dari sebuah buku ketika membacanya untuk yang kedua kali. Padahal membaca ulang sebuah buku berkali-kali khususnya setelah jeda waktu beberapa lama akan membuat anda memahami permasalahan dan pelajaran yang tidak anda dapatkan ketika membacanya pertama kali. Hal itu karena pengetahuan dan pemahaman anda sudah semakin bertambah luas. Ini dialami banyak orang. Dan nanti akan diceritakan mengenai pengalaman al-Muzani dengan buku ***ar-Risalah*** karangan asy-Syafi'i.

Ada yang mengatakan[231] bahwa membaca satu buku sampai tiga kali itu lebih bermanfaat daripada membaca tiga buku untuk tema yang sama.

Berikut ini akan diceritakan kisah yang kami dapatkan mengenai para ulama yang tekun dan senang berkali-kali membaca sebuah buku sampai ada yang kemudian dapat

230) Ini adalah wasiat Syaikh Al 'Allamah Muhammad bin Utsman Al Hanbali (w. 1308 H) kepada muridnya Al 'Allamah Abdul Qadir bin Badran. Beliau menyebutkannya di akhir kitabnya ***Al Madkhal ilaa Madzhab Al Imam Ahmad bin Hanbal*** hal. 488.

231) Dinisbahkan untuk pembatasan (للعقاد).

menghafal atau nyaris menghafal buku tersebut. Meskipun begitu, mereka tetap terus membacanya.

■ Membaca *Ar-Risalah* Karangan Asy-Syafi'i Selama 50 Tahun

Di dalam ***Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra***[232], pada biografi ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muzani, seorang sahabat asy-Syafi'i (w. 264 H), Ibnu as-Subuki mengatakan: Al-Anmathi berkata: Al-Muzani mengatakan: "Aku membaca buku ***ar-Risalah*** sejak lima puluh tahun. Dan tidak pernah sekali saja aku membacanya, melainkan pasti aku mendapatkan pelajaran yang belum kuketahui."

■ Membaca *Shahih Bukhari* 700 Kali

Pada biografi Imam Ghalib bin Abdurrahman bin Ghalib bin Tamam bin 'Athiyyah al-Muharibi (w. 518 H), di dalam ***al-Ghun-yah***[233] karangan al-Qadhi Iyadh, dan ***ash-Shilah***[234] karangan Ibnu Basykuwal. Ia berkata: "Aku pernah membaca tulisan tangan salah seorang sahabat kami, yang mengatakan bahwa ia mendengar Abu Bakar bin Athiyyah menuturkan pernah mengulang ***Shahih Bukhari*** sebanyak 700 kali.

■ Membaca *al-Bukhari* 150 Kali

Di dalam ***Inba`ul Ghamr***[235], pada biografi Sulaiman bin Ibrahim bin Umar Nafisuddin al-'Alawi al-Yamani (w. 825 H), dikatakan: "Diceritakan kepadaku bahwa ia mengulang ***Shahih Bukhari*** sebanyak 150

232) (2/99)
233) Hal. 255
234) (2/433), dan nashnya adalah darinya.
235) (7/474), dan ***Al Majma'ul Muassasah*** (3/116)

kali, antara membaca, mendengar, membacakan atau membandingkan."

Dan dinukilkan di dalam ***Fihris al-Faharis***[236] dari ***Thabaqat al-Khawash*** karangan asy-Syarji bahwa ia mengulang ***Shahih Bukhari*** sebanyak 280 kali, dengan membaca, membacakan atau mendengarkan.

Kemudian di dalam ***al-Badr ath-Thali`***[237] dijelaskan bahwa pengarang buku ini membaca ***Shahih Bukhari*** lebih dari 50 kali. Secara zahir berarti asy-Syaukani tidak mendengar, membacakan atau membandingkan ulang.

■ Membaca *Shahih Bukhari* Lebih dari 40 Kali

Pada biografi Ahmad bin Utsman bin Muhammad bin al-Kulutati (w. 835 H) di dalam ***al-Majma' al-Mu`assis***[238], dikatakan: "Kemudian ia cenderung untuk belajar hadits. Kemudian ia mulai membaca sejak tahun 779 H dan seterusnya. Tidak pernah lelah dan jemu. Dan boleh jadi ia telah membaca ***Shahih Bukhari*** lebih dari 40 kali.

■ Membaca *Shahih Bukhari* Lebih dari 100 Kali

Pada biografi Abu Bakar bin Muhammad bin Abdullah bin Muqbil al-Qahiri al-Hanafi, yang biasa dikenal sebagai at-Tajir (w. 805 H) di dalam ***adh-Dhaw` al-Lami'***[239], dikatakan: "Al-Burhan al-Halabi, muridnya, mengatakan bahwa Abu Bakar pernah memberitahu bahwa sampai tahun 780 H ia telah membaca ***Shahih Bukhari***

236) (2/1044)
237) (1/265)
238) (3/51)
239) (11/79)

sebanyak 95 kali. Dan setelah itu, ia terus membacanya berulang kali.

■ **Membaca *Shahih Bukhari* Kepada 30 Guru**

Di dalam ***Durratul Hijal***[240] karangan Ibnul Qadhi al-Miknasi, pada biografi Utsman bin Muhammad bin Utsman at-Tuzrai (w. 713 H) dikatakan bahwa ia telah membaca ***Shahih Bukhari*** kepada lebih dari 30 orang dari sahabat al-Bushiri.

■ **Membaca *Shahih Bukhari* Kepada Satu Orang Guru Sebanyak 20 Kali**

Di dalam ***Inba`ul Ghamr***[241], pada biografi As'ad bin Muhammad bin Mahmud asy-Syairazi (w. 803 H) dikatakan bahwa ia telah membaca ***Shahih Bukhari*** kepada Syamsuddin al-Kirmani lebih dari dua puluh kali.

■ **Membaca *Shahih Bukhari* Lebih dari 60 Kali, Dan *Shahih Muslim* Lebih dari 20 Kali**

Pada biografi al-Burhan al-Halabi (w. 840 H) dalam ***adh-Dhaw` al-Lami'***[242] dikatakan bahwa ia pernah membaca ***Shahih Bukhari*** lebih dari 60 kali, dan ***Shahih Muslim*** sekitar 20 kali, selain jumlah yang ia baca ketika masih belajar, dan selain ketika ada orang lain yang membacakan kedua Shahih tersebut kepadanya.

240) (3/209)
241) (4/263)
242) (1/141)

■ Membaca *Shahih Bukhari* Lebih dari 50 Kali

Di dalam ***Fihris al-Faharis***[243], al-Kattani mengatakan: "Di dalam Tsabat asy-Syihab, aku mendapatkan Ahmad bin Qasim al-Buni mengatakan: "Aku melihat di bagian akhir ***Shahih Bukhari*** tulisan tangan al-Fairuzabadi yang mengatakan bahwa ia telah membaca ***Shahih Bukhari*** lebih dari 50 kali.

■ Membaca *Al-Muhadzdzab* Lebih dari 40 Kali

Di dalam ***Thabaqat Fuqaha al-Yaman***[244], pada biografi al-Imam al-Faqih Yahya bin Abil Khair al-Imrani (w. 558 H), Umar bin Samurah al-Ja'di menukil perkataa Yahya mengenai dirinya bahwa ia tidak memberikan catatan komentar terhadap az-Zawaid 'alal Muhadzdzab kecuali setelah menghafalnya di luar kepala kepada Imam Abdullah bin Ahmad al-Hamadzani. Kemudian ia ulangi lagi hafalannya di Uhazhah (sebuah desa di Yaman). Lalu setelah itu semua, ia membacanya lagi sebanyak 40 kali atau lebih, sebelum mulai mengarang.

Dan ia membaca satu dari 41 juz buku ***Al-Muhadzdzab*** dalam sehari semalam sebanyak 14 kali untuk setiap babnya.

■ Membaca *Mu'jam al-Udaba`* Sebanyak 8 Kali

Syaikh al-Allamah Abdul Aziz al-Maimani ar-Rajakuti (w. 1398 H) berkata mengenai dirinya: "Aku telah membaca ***Mu'jam al-Udaba`*** karangan Yaqut, paling

243) (2/1046)

244) Hal. 178. Dan Imrani memiliki suatu metode dalam mengajar, dengan terbiasa melihat dan memperhatikan dengan seksama. Lihat pada sumber sebelumnya.

tidak sebanyak tujuh atau delapan kali. Dan aku lebih menyukainya dibandingkan buku ***Wafayatul A'yan***."[245]

Membaca At-Taudhih Sebanyak 70 Kali, dan ***Syarah Ibn al-Mushannif*** Lebih dari 30 Kali

Di dalam ***adh-Dhaw` al-Lami'***[246], pada biografi Ibrahim bin Hajjaj bin Mahraz bin Malik Abu Ishaq al-Abnasi (w. 836 H), as-Sakhawi mengatakan: "Diceritakan bahwa ia telah membaca ***at-Tawdhih***[247] lebih dari 70 kali. Dan membaca ***Syarah Ibn al-Mushannif***[248] lebih dari 30 kali.

■ Membaca *Al-Mudawwanah* Sebanyak 1000 Kali

Telah dijelaskan di muka[249], kabar mengenai Ibn at-Tabban. Dan bagaimana kegigihan dan kesabarannya dalam membaca dan menuntut ilmu. Juga perkataan al-Qadhi Iyadh tentangnya: "Ia banyak membaca buku. Pernah dikabarkan bahwa ia membaca suatu buku sebanyak seribu kali." Maksudnya buku ***Al-Mudawwanah***.

■ Mempelajari Buku Seribu Kali

Di dalam ***Thabaqat Ulama Ifriqiyyah Wa Tunis***[250], pada biografi Abbas bin al-Walid al-Farisi (w. 218 H),

245) ***Majallatul Majma' Al 'Ilmi Al Hindi*** (10/355)
246) (1/38)
247) ***At-Taudhih*** itu sendiri adalah ***Audhahul Masalik Ilaa Alfiyati Ibni Malik karya Ibnu Hisyam Al Anshari*** (w. 762 H). Dia adalah salah satu kitab yang telah menyebarkan kitab ***Alfiyah***, dan di atasnya telah banyak *syarah* dan *hasyiyah*.
248) Yang dimaksud adalah Badruddun Abu Abdillah Muhammad bin Malik, putra penulis kitab ***Alfiyah***. Syarahnya terkenal dengan ***Syarah Ibnu Malik***. Berkata Haji Khalifah dalam ***Al Kasyfu*** (1/151), "Dia adalah syarah yang bagus... dia menyalahkan ayahnya dalam beberapa pembahasan..."
249) Hal. 63
250) Hal. 224

Abul Arab at-Tamimi menuturkan bahwa di akhir sebagian buku-buku Abbas bin al-Walid ditemukan keterangan: "Aku telah mempelajarinya seribu kali."

■ Membaca Beberapa Buku Berkali-kali

Di dalam ***Tartib al-Madarik***[251], pada biografi Imam Abu Bakar al-Abhari (w. 375 H), al-Qadhi Iyadh menuturkan bahwa Imam Abu Bakar berkata mengenai dirinya: "Aku telah membaca Mukhtashar Ibni Abdil Hakam sebanyak 500 kali. Dan al-Asadiyyah sebanyak 75 kali. Kemudian ***al-Muwaththa`*** 45 kali. Lalu Mukhtashar al-Barqi 70 kali. Dan al-Mabsuth 30 kali."

■ Membaca *Shahih Bukhari* dan *Al-Kasysyaf* Berkali-kali

Di dalam ***Khulashatul Atsar***[252], pada biografi al-Allamah Ali bin Abdul Wahid bin Muhammad al-Anshari Abul Hasan as-Sijilmasi al-Jazairi (w. 1057 H), al-Muhibbi mengatakan bahwa Ali bin Abdul Wahid telah mencapai tingkatan paling tinggi dalam hal riwayat dan hafalan serta banyak membaca. Sebagian muridnya menceritakan bahwa ia telah membaca ***Kutubus Sittah*** kepada guru-gurunya secara dirayah. Dan membaca ***Shahih Bukhari*** 17 kali sekaligus dengan mempelajari dan menelitinya. Juga membaca ***al-Kasysysaf*** dari awal sampai akhir sebanyak 30 kali. Ada yang dengan sekedar membaca, dan ada juga yang dengan menelaah.

---

251) (6/186)
252) (3/173)

Karena begitu seringnya membaca suatu buku, sebagian ulama bahkan ada yang sampai hampir menghafal buku tersebut di luar kepala.

Di dalam biografi Abdullah bin Muhammad bin Farhun al-Ya'mari (w. 769 H), dia berkata mengenai dirinya: "Aku terus menerus membaca ***Tafsir Ibn 'Athiyyah*** sampai-sampai aku hampir menghafalnya."[253]

Dan di dalam biografi Abul Qasim bin Ali bin Mas'ud asy-Syathibi diterangkan bahwa ia hampir menghafal ***Shahih Bukhari*** karena begitu seringnya buku ini ia baca setiap bulan Ramadhan.[254]

Demikian juga apa yang dituturkan oleh as-Sakhawi di dalam ***adh-Dhaw`***[255], pada biografi Utsman bin Abdullah Abu 'Amr al-Maqsi (w. 877 H) bahwa ia sangat sering mengulang empat buku: ***at-Tanbih, al-Minhaj, al-Bahjah*** dan buku asal ***al-Bahjah***. Baik dengan membaca atau membacakannya, sehingga ia memiliki kemampuan penguasaan yang cukup kuat terhadap buku-buku ini.

Kemudian pada biografi Ahmad bin Umar an-Nasyiri al-Yamani[256], dikatakan: "Ia sangat terkenal dengan pengetahuannya terhadap buku ***al-Wasith***[257]. Sampai-sampai ia mengetahui di mana letak suatu permasalahan

253) ***Durratul Hijal*** (3/50)
254) Idem (3/285)
255) (5/131)
256) Dari kitab ***Hijarul 'Ilm wa Ma'aqiluhu fil Yaman*** (4/2167 no. 8)
257) Karya Al Ghazali tentang fikih Asy-Syafi'iyyah. Dan beliau mempunyai ***Al Wasith, Al Wajiz, dan Al Khulashah***. Dan sungguh dikatakan:

Sebuah tinta telah memperbaiki madzhab
semoga Allah membaguskan perbaikannya
Dengan Basith dan Wasith
serta dengan Wajiz dan Khulashah

pada buku tersebut, dan di halaman berapa, setelah ia mengalami kebutaan.

Bab V
Mengajar Satu Buku Berkali - kali

Seringkali seorang ulama meryeleksi satu atau beberapa buku dalam suatu bidang ilmu, kemudian ia begitu sering membaca atau membacakannya untuk para muridnya. Sebelum itu, ia sendiri telah mempelajari buku tersebut dari para gurunya, mempelajarinya dari awal sampai akhir hingga mengenali seluk beluknya. Permasalahan-permasalahan pokok dalam buku tersebut, dan sebagian besar pengertian-pengertiannya yang rumit dan *musykil* pun tidak ada yang samar baginya. Maka dari itu, ia pun menjadi rujukan dan sandaran di dalam memberikan penjelasan.

Bahkan kadangkala seorang ulama sampai diberi sebutan dengan nama suatu buku. Sebagaimana yang terjadi pada diri Syaikh al-Faqih Jamaluddin Ahmad bin Muhammad al-Wasithi al-Usymumi asy-Syafi'i (w. 729 H). Ia diberi gelar *al-Wajizi*, karena menghafal dan memiliki perhatian terhadap buku ***al-Wajiz***[258].[259] Sebagaimana Imam az-Zarkasyi (w. 795 H) diberi gelar **al-Minhaji**[260], sebagai penisbahan kepada buku ***Minhaj ath-Thalibin*** karangan Imam an-Nawawi. Dikarenakan ia sangat menguasai buku ini, baik dalam pemahaman maupun penjelasan.

Masih banyak lagi hal serupa yang terjadi pada para ulama lainnya. Ini menunjukkan kesabaran mereka dalam menyebarkan ilmu dan mengajar orang banyak. Juga menunjukkan pentingnya metode ini (maksud saya, terus menerus mempelajari buku yang sama) dalam hal mengokohkan ilmu, menghafal permasalahan suatu bidang ilmu, dan memfokuskan konsentrasi pikiran. Namun di samping itu, para ulama itu juga terus menerus membaca buku-buku lain dalam bidang ilmu yang sama, memberikan kontribusi yang perlu baik dengan menunjukkan dalil, memberikan catatan, menambahkan keterangan atau meneliti ulang suatu permasalahan.

Berikut ini sekelumit kabar mengenai hal tersebut:

■ Membacakan *Al-Muhadzdzab* Sebanyak 25 Kali

Di dalam biografi al-Faqih Kamaluddin Umar bin Abdurrahim bin al-Ajami asy-Syafi'i (w. 642 H)

258) Karya Al Ghazali
259) ***A'yanul 'Ashr*** (1/379)
260) ***Inbaaul Ghamar*** (3/138)

diterangkan bahwa ia menyampaikan kandungan buku ***Al-Muhadzdzab***[261] karangan asy-Syairazi dalam bidang Fiqh Madzhab Syafi'i sebanyak 25 kali.[262]

■ Membacakan *Shahih Muslim* Lebih dari 60 Kali

Lihatlah Imam ats-Tsiqah Abdul Ghafir bin Muhammad al-Farisi[263] (w. 448 H), ia senantiasa membacakan ***Shahih Muslim***. Sehingga buku ***Shahih Muslim*** ini telah dibacakan kepadanya lebih dari 60 kali. Dibacakan kepadanya oleh al-Hafizh al-Hasan bin Ahmad as-Samarqandi sebanyak 30 kali lebih. Kemudian dibacakan oleh Abu Sa'd al-Bahiri sebanyak 20 kali lebih.

Adz-Dzahabi mengatakan: "Ini selain yang dibacakan kepadanya oleh para imam kenamaan."[264]

■ Membacakan *Al-Muqni'* Sebanyak 1000 Kali

Di dalam biografi Imam al-Faqih az-Zahid Ismail bin Muhammad bin Ismail bin al-Farra` al-Harrani tsumma ad-Dimasyqi al-Hanbali (w. 729 H), berkata al-Hafizh Ibnu Rajab bahwa Ismail bin Muhammad memiliki pemahaman yang mendalam tentang madzhab Ahmad bin Hanbal. Ia sering membacakan ***Al-Muqni'*** dan al-Kafi. Kemudian menulis ***al-Mughni*** dan al-Kafi dengan tangan. Begitu juga buku-buku lainnya.

---

261) Dicetak dalam 6 jilid, yaitu yang telah disyarah oleh An-Nawawi dengan nama ***Al Majmu'***.

262) ***Siyar An-Nubala*** (23/216)

263) Beliau adalah kakek Imam Abdul Ghafir bin Ismail bin Abdul Ghafir bin Muhammad Al Farisi, penulis kitab ***As-Siyaq li Tarikh Naisabur.***

264) ***Siyar An Nubala*** (18/20)

Ada yang mengatakan bahwa ia membacakan ***Al-Muqni'***[265] sebanyak 100 kali.[266]

■ Membacakan *Al-Hawi* Sebanyak 30 Kali

Di dalam biografi al-Faqih Muhammad bin Abdul Qadir bin Umar as-Sinjari yang biasa dikenal dengan nama as-Sakakini asy-Syafi'i (w. 838 H), dari buku ***Inba`ul Ghamr***[267] karangan al-Hafizh Ibnu Hajar yang hidup semasa dengan Muhammad bin Abdul Qadir dikatakan bahwa ia terkenal menguasai buku ***Al-Hawi*** dan memberikan penjelasan yang sangat baik tentang buku tersebut.[268] Ada yang mengatakan bahwa ia telah membacakannya sebanyak 30 kali.

■ Mengajarkan *Al-'Ubab*[269] Sebanyak 800 Kali

Di dalam ***Taj al-Arus***[270], az-Zabidi menuturkan bahwa Abdul Qadim[271] bin Abdurrahman bin Husain an-Nuzaili al-Yamani pernah mengajarkan ***Al-'Ubab***, sebuah buku Fiqh, sebanyak 800 kali.

---

265) Al Hanabilah memiliki beberapa kitab dengan nama ini, akan tetapi yang dimaksud di sini adalah kitab karya Muwafaquddin Ibnu Qudamah Al Maqdisi (w. 620 H). Dan kitab ini merupakan pegangan Al Hanabilah sejak jaman penulis sampai hari ini. Lihat ***Al Madkhal Al Mufashshal*** (2/722) karya syaikh kami Bakr Abu Zaid.

266) ***Adz-Dzail 'ala Thabaqaatil Hanaabilah*** (2/409)

267) (8/366)

268) Lihat ***Adh-Dhau'ul Laami'*** (8/68)

269) Tentang fikih Asy-Syafi'iyyah karya Al Qadhi Syihabuddin Ibnul Ba'uni (810 H), nazhm. Lihat ***Kasyfuzh Zhunun*** hal. 1122.

270) (8/135) *Bab Nazala*, dan darinya ***Hajrul 'Ilm*** (3/1774)

271) **"Al Qadim"** tidaklah termasuk dari nama-nama Allah *ta'ala*.

■ Mengajarkan *Al-Kasysyaf* Sebanyak 8 Kali

Dan perhatikan Syaikh al-Alim az-Zahid Shalih bin Abdullah bin Ja'far bin ash-Shabbagh al-Kufi al-Hanafi (w. 727 H). Ia seorang yang tak ada bandingannya dalam Ilmu Tafsir dan yang lain. Ia mengajarkan ***Al-Kasysyaf*** karangan az-Zamakhsyari dari hafalannya sebanyak 8 kali, disertai pembahasan dan penelitian serta pengkritikan.[272]

■ Membacakan *Shahih Bukhari* Berulangkali

Di dalam ***adh-Dhaw` al-Lami'***[273], pada biografi Syaikh Ibrahim bin Muhammad bin Shiddiq al-Hariri, as-Sakhawi menuturkan bahwa ketika berada di Mekkah dan Madinah, Ibrahim bin Muhammad membacakan ***Shahih Bukhari*** sebanyak 4 kali di Madinah, dan lebih dari dua puluh kali di Madinah.

■ Membacakan *Al-Mudawwanah* Sekali dalam Dua Bulan

Di dalam ***Tartib al-Madarik***[274] karangan al-Qadhi Iyadh, pada biografi Yahya bin Hilal al-Qurthubi (w. 367 H), diterangkan bahwa ia banyak dituju orang untuk menyimak hadits, sangat tekun mendengarkan hadits-hadits. Di kalangan ahli hadits, belum pernah terlihat ada yang lebih sabar darinya dalam ketekunan mendengarkan hadits. Setiap hari ia duduk untuk mendengarkan ***Al-Mudawwanah*** dari Zhuhur sampai malam. Sampai ia menuntaskannya setiap dua bulan. Itu ia lakukan selama hidupnya.

272) Lihat ***A'yanul 'Ashr*** (2/670), ***Ad-Durarul Kaminah*** (2/299), ***Thabaqatul Mufassirin*** (1/219), dan ***Ath-Thabaqat As-Suniyah*** (4/85) karya At-Tamimi.
273) (1/147)
274) (6/301)

■ Mengajarkan *At-Tadzkirah* Sebanyak 40 Kali

Di dalam ***Mulhaq al-Badr ath-Thali'***[275], Muhammad bin Muhammad bin Zabarah menuturkan tentang al-Qadhi Idris bin Jabir al-Aizari al-Yamani bahwa ia mengajarkan buku ***at-Tadzkirah*** lebih dari 40 kali.

■ Membacakan Beberapa Buku Berulangkali

Di dalam biografi al-Allamah al-Muhaddits Abu Abdillah Muhammad at-Tawdi bin Saudah al-Mirri al-Fasi (w. 1209 H) dari buku ***Fihris al-Faharis***[276] karangan al-Kattani, dikatakan bahwa ia seorang yang sangat sabar membacakan ***Shahih Bukhari*** sampai khatam 40 kali namun tetap tidak meninggalkannya. Apalagi selama bulan Ramadhan. Ia memulai pembacaan di awal Ramadhan, dan mengkhatamkannya di akhir bulan. Ada catatan kaki yang ia tulis untuk ***Shahih Bukhari*** berjudul *Zad al-Majd as-Sari* sekitar empat jilid.

Ia juga membacakan ***al-Alfiyah*** dalam ilmu Nahwu, sekitar 30 kali. Seringkali ia membacakannya dari awal sampai akhir dalam satu bulan.

Kemudian membacakan ***Mukhtashar Khalil*** sekitar 30 kali. Sedangkan ***al-Ajurumiyyah***, masih senantiasa ia bacakan terutama untuk anak-anak keturunannya dan anak-anak kaum kerabatnya, sampai ia meninggal dunia.

Membacakan Buku-buku Ringkas dalam Waktu yang Sangat Pendek

Karena perhatian yang begitu besar dan interaksi yang cukup intens dengan buku-buku tertentu, sebagian

275) (2/52)
276) (1/256-258), dan sungguh umur beliau mencapai 90 tahun –رحمه الله-.

ulama mengajarkan buku-buku tersebut dalam waktu yang sangat singkat dan pendek, sekalipun masih tetap dengan ketekunan dan kesabaran. Misalnya:

■ Mengajarkan *Al-Mudawwanah* Dalam Sebulan

Di dalam ***al-Madarik***[277], pada biografi Abu Ishaq al-Jubnayani salah seorang imam (w. 369 H), al-Qadhi Iyadh menukilkan perkataannya: "Kami pernah berkumpul dan menyampaikan ***Al-Mudawwanah*** dalam sebulan. Kami mengajar di siang dan malam hari. Di bulan itu, kami merasa tak pernah tidur.

■ Menyampaikan *Al-Hawi* Berulangkali Dalam Sebulan

Di dalam biografi al-Imam al-Allamah al-Mufti Ali bin Abdillah bin Abil Hasan at-Tibrizi asy-Syafi'i (w. 746 H), dari buku ***A'yan al-'Ashr***[278], dari Ibnu Rafi' as-Sallami[279] bahwa at-Tibrizi membacakan ***Al-Hawi*** sampai selesai untuk al-Mawardi dalam waktu setengah bulan.

Kemudian ash-Shafadi mengatakan: "Dan saya mendengar lebih dari satu orang Mesir bahwa ia membacakan ***Al-Hawi*** dari awal sampai akhir, sebanyak sembilan[280] kali dalam satu bulan.'

---

277) (6/226)

278) (3/409)

279) Ibnu Rafi' menulis biografi beliau dalam ***Al Wafayat*** (2/16-17), dan di dalamnya tidak didapati apa yang dinukilkan oleh Ash-Shafdi. Maka bisa jadi berasal dari ***Mu'jam Asy-Syuyukh***, yaitu sebuah kitab besar tentang pemberian yang hilang.

280) Demikian dalam ***A'yanul 'Ashr***. Sedangkan dalam ***Ad-Durarul Kaminah*** (3/73) –dan beliau menukil dari ***Ash-Shafdi-***, ***Bughyatul Wi'ah*** (2/171) dan ***Thabaqatul Mufassirin*** (1/412) dengan lafazh "*sab'un* (7 kali)" dengan didahului huruf sin. *Fallahu a'lam.*

■ Menyampaikan *Al-Hawi* dalam Beberapa Hari

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan di dalam ***al-Majma' al-Mu`assis***[281], pada biografi gurunya Sirajuddin Umar bin Ruslan al-Bulqini (w. 805 H): "Anaknya, Qadhil Qudhaah Jalaluddin, bercerita kepadaku bahwa ia pernah menyampaikan pelajaran ***Al-Hawi*** dalam beberapa hari saja. Yang paling mencengangkan, ia menyampaikannya dalam delapan hari."

Di dalam ***Fihris al-Faharis***[282] juga, pada biografi Abu Ra`s al-Mu'askari Muhammad bin Ahmad bin Abdul Qadir al-Jazairi (w. 1239 H) diterangkan bahwa ia menguasai semua bidang ilmu, dan mendalami madzhab-madzhab fiqih yang empat. Sangat teliti dalam madzhab Imam Malik, terutama buku ***Mukhtashar al-Khalil.*** Ia memiliki penguasaan yang cukup tinggi terhadap buku ini. Ia menyampaikannya kepada para muridnya dalam waktu empat puluh hari. Dan al-Khulashah dalam waktu sepuluh hari.

---

281) (2/299)

282) 1/150). Al Kitani menyebutnya dengan *Hafizhul Maghrib Al Ausath wa Rahhalatuhu* (Penghafal (Hafizh) dari negeri barat bagian tengah dan perjalanannya).

(Lathifah): konon disebut dengan Abu Ra's, hal ini karena kuatnya hafalan beliau dan luas wawasannya (penelaahannya), kemudian beliau pun tertuduh. Maka berkumpullah beberapa kelompok dari muridnya, lalu mereka menyebutkan suatu nama, setiap satu dari mereka menyebutkan satu huruf darinya dan menjadikannya sebagai nama bagi seorang raja, kemudian menanyakannya kepada Syaikh. Maka beliau pun mengimlakan bigrafi dan sirohnya kepada mereka serta amalan-amalannya. Lalu mereka bersepakat bahwa Syaikh telah berdusta.

Ketika telah lewat beberapa waktu, salah seorang dari merekamendapati suatu nama dan siroh dalam sebuah kitab tarikh persis seperti yang telah diimlakan oleh Syakh Abu Ra's kepada mereka. Sehingga mereka pun tahu, bahwa Syaikh telah benar sedangkan mereka telah salah, menuduh Syaikh dengan sesuatu yang beliau berlepas diri darinya.

Berkata Al Kitani, "Inilah keadaan *Kibar Al Huffazh* (Orang seniornya para hafizh) bersama orang-orang yang keliru dan jahil (bodoh).

Bab VI

Menulis Ulang Buku dan Beban yang Ditanggung Untuk itu

Mayoritas ulama dari dulu hingga sekarang, hidup secara sederhana. Keinginan mereka bukanlah menumpuk harta atau memburu dunia. Mereka dikaruniai sifat qana'ah yang membuat mereka kaya hati. Mereka kaya tanpa harta, dan berwibawa tanpa kekuatan pembela. Kehidupan mereka yang seperti itu justru menjadi pendukung utama agar mereka dapat memusatkan perhatian pada ilmu dan tidak menoleh pada hal yang lain. Karena ilmu tidak dapat dimiliki bersama.

Karena kondisi mereka yang seperti itu, mereka pun tak memiliki biaya untuk membeli buku atau untuk menyewa orang menulis ulang suatu buku. Kalau tidak meminjam[283], mereka menulis ulang sendiri.

Ini selain karangan-karangan pribadi yang mereka tulis sendiri. Seperti halnya al-Hafizh al-Mizzi yang menulis ulang dua buku tebal karangannya, ***Tuhfatul Asyraf dan Tahdzibul Kamal***, dengan tangannya lebih dari satu kali.[284] Hal yang sama juga dilakukan oleh adz-Dzahabi untuk bukunya yang paling besar, Tarikhul Islam dan ***Siyar An-Nubala***. Dan seterusnya.

Dan kadangkala seorang ulama membutuhkan uang sehingga ia menjual naskah tulisan tangannya, sebagaimana yang terjadi pada Abu Ali al-Jiyani[285], al-Mizzi[286] dan lebih dari satu ulama lainnya.

Seorang yang mengamati riwayat hidup mereka, akan mengetahui besarnya pengorbanan yang mereka berikan untuk menulis ulang buku-buku besar dan tebal. Waktu yang sedemikian lama, kesungguhan yang tak kenal surut dan kesabaran tanpa keluh kesah. Seorang penuntut ilmu di masa sekarang ini yang giat sekalipun, akan enggan menulis ulang buku paling tipis dari buku-buku tersebut. Berikut ini beberapa contoh mengenai

283) Oleh karena itu, ada anjuran untuk meminjam kitab kepada pemiliknya. Dan para ulama membuat pasal-pasal tentang hal tersebut di tengah-tengah kitab mereka, dan mencantumkan padanya beberapa kisah, hikayat dan syair-syair yang sangat banyak, dari sisi orang yang meminjamkan dan orang yang meminjam.

284) Lihat ***Dzail Tarikh Al Islam*** (ب - ا 114/ي) karya Adz-Dzahabi, Thabaqat Ulama Al Hadits (4/267) dan ***Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al Kubra*** (10/417), karena terkadang beliau butuh sesuatu, maka beliau pun menjualnya.

285) Lihat ***At-Takmilah Likitabish Shilah*** (4/16). Maka sungguh dia telah menjual *nuskhah* (tulisan)nya dari Sunan Abu Dawud dengan tulisannya sendiri, yang telah dia bacakan kepada Ibnu Abdil Barr, dan telah mendapatkan serta memutqinkannya.

286) ***Ad-Durarul Kaminah*** (4/461)

kisah mereka.

1. Di dalam ***Tarikh Jurjan***[287], as-Sahmi mengatakan: Aku mendengar Abu Bakar al-Ismaili dan Abu Ahmad bin 'Adi berkata: "Ismail bin Zaid (seorang ahli hadits yang banyak melakukan *rihlah* mencari hadits) selalu menulis 70 lembar kertas setiap malam dengan tulisan yang teliti.

2. Di dalam ***adz-Dzail 'Ala Thabaqat al-Hanabilah***[288], pada biografi Abdul Wahhab al-Anmathi al-Hafizh, Ibnu Rajab menukil perkataan Ibnu as-Sam'ani mengenainya: "Ia telah menghimpun begitu banyak ilmu, dan mengeluarkan cukup banyak buku. Boleh jadi, tidak ada satu pun buku hadits yang terlewatkan untuk ia buatkan naskahnya. Ia telah menulis ulang buku-buku besar seperti ***ath-Thabaqat*** karangan Ibnu Sa'd, at-Tarikh karangan al-Khathib. Ia menggunakan waktunya hanya untuk hadits. Baik dengan mendengarkan orang membacakan hadits kepadanya, atau menulis ulang suatu buku hadits.

3. Pada biografi al-Hafizh Abdul Qadir ar-Ruhawi (w. 612 H) dari buku ***adz-Dzail***[289], diterangkan: "Ia telah menulis ulang begitu banyak buku dengan tangannya. Berupa buku atau penggalan (jilid) buku. Selama beberapa waktu ia tinggal di Damaskus, tepatnya di Madrasah Ibnul Hanbali sampai ia dapat menulis ulang buku ***Tarikh*** karangan Ibnu Asakir, dan mendengarkan orang membacakan buku itu kepadanya."

287) Hal. 143
288) (1/202)
289) (2/84)

4. Di dalam buku yang sama juga[290], pada biografi Ahmad bin Abdud Da`im al-Maqdisi (w. 668 H) diterangkan bahwa ia memiliki tulisan yang baik dan dapat menulis dengan cepat. Ia telah menulis buku-buku besar dan penggalan-penggalan buku dalam jumlah yang terhitung banyaknya, untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain dengan imbalan. Sampai-sampai dalam sehari kalau ia betul-betul menggunakan seluruh waktunya untuk menulis- ia dapat menulis sembilan buku atau lebih. Tapi kalau sedang sibuk dengan urusan pribadinya, ia dapat menulis dua atau tiga buku.

   Ia juga menulis ***al-Khiraqi*** dalam satu malam. Menulis ***Tarikh asy-Syam*** karangan Ibnu Asakir sebanyak dua kali. Juga ***al-Mughni*** karangan Syaikh Muwaffaquddin berkali-kali.

   Ada yang menyebutkan bahwa dengan tangannya, ia telah menulis 2000 jilid buku. Ia terus menerus menulis lebih dari lima puluh tahun.

5. Di dalam ***Tadzkiratul Huffazh***[291] karangan adz-Dzahabi, pada biografi Abu Abdillah al-Humaidi al-Andalusi (w. 488 H) diterangkan: Yahya bin al-Banna` berkata: "Karena begitu giatnya, al-Humaidi sampai menulis pada malam hari yang terasa panas, dengan duduk di dalam bejana air[292] untuk mendinginkan tubuhnya."

---

290) (2/279)
291) (4/1219)
292) Bejana yang digunakan untuk mencuci pakaian.

6. Juga di dalam ***at-Tadzkirah***[293], pada biografi Abul Fadhl Muhammad bin Thahir al-Maqdisi (w. 507 H) diterangkan: As-Silafi berkata: Aku mendengar Ibnu Thahir mengatakan: "Aku telah menulis ***Shahih Bukhari*** dan ***Shahih Muslim*** serta ***Sunan Abu Dawud*** sebanyak tujuh kali dengan imbalan. Kemudian ***Sunan Ibnu Majah*** sebanyak sepuluh kali di ar-Rayy."

   Subhanallah! Ia menulis buku-buku tersebut sebanyak itu. Kalau salah seorang dari kita disuruh untuk hanya membaca buku-buku itu dengan jumlah pengulangan yang sama, tentu ia tidak akan bisa. *Fa laa haula wa laa quwwata illaa billaah.*

7. Masih di dalam ***at-Tadzkirah***[294], pada biografi al-Mu`taman as-Saji (w. 507 H) diterangkan bahwa ia tinggal di Harah selama sekitar 10 tahun. Membaca begitu banyak buku. Menulis Jami' at-Tirmidzi sebanyak enam kali. Dan memiliki sifat sederhana, qana'ah, 'iffah serta selalu menyibukkan diri dengan hal-hal yang perlu.

8. Di dalam ***Dzail ath-Thabaqat***[295] karangan Ibnu Rajab, pada biografi Abul Faraj Ibnul Jauzi, pengarang begitu banyak buku (w. 597 H) diterangkan bahwa ia tidak pernah menyia-nyiakan waktunya sedikit pun. Setiap hari ia menulis sebanyak empat bagian buku. Setiap tahun, tulisannya bisa mencapai antara 50 sampai 60 jilid. Cucunya[296] mengatakan bahwa ia pernah mendengar Ibnul Jauzi berkata dari atas mimbar, pada

293) 4/1243)
294) (4/1247)
295) (1/412)
296) ***Adz-Dzail*** (1/410)

akhir hayatnya: "Aku telah menulis dengan dua jariku ini sebanyak 2000 jilid."

9. Di dalam ***Tartib al-Madarik***[297] karangan al-Qadhi Iyadh, pada biografi Imam Abu Bakar al-Abhari al-Maliki (w. 375 H), dari Abul Qasim al-Wahrani salah seorang muridnya yang memiliki satu bagian tulisan mengenai riwayat hidup Abu Bakar al-Abhari : Aku pernah mendengarnya berkata: "Dengan tulisan tangan, aku telah menulis al-Mabsuth dan al-Ahkam karangan al-Ismaili seorang qadhi bermadzhab maliki , dan karangan Asmi'ah bin al-Qasim serta Asyhab dan Ibnu Wahb. Demikian pula Muwaththa` Imam Malik. Juga buku-buku fikih dan hadits sekitar 3000 bagian buku. Semuanya dengan tulisan tanganku. Aku tidak memiliki kesibukan lagi kecuali ilmu."

10. Di dalam ***al-Madarik***[298] juga, pada biografi Sa'id bin Khalafullah al-Bashri, sang pengarang berkata, "Dengan tangannya, ia menulis sekian banyak buku. Jarang sekali aku mendapatkan sebuah buku yang cukup terkenal di dalam madzhab ini melainkan buku itu sampai di tanganku dengan tulisannya. Baik itu berupa buku tafsir atau yang lain."

11. Pada biografi Muhammad bin Mukarram dengan *dhommah* pada *mim*, *fathah* pada *kaf*, *tasydid* pada *ra*, setelah itu **mim** yang biasa dikenal dengan nama Ibnu Manzhur, pengarang kitab ***Lisanul arab***, diterangkan bahwa dia meringkas sekian banyak buku. Baik buku-buku yang tebal atau lainnya.

297) (6/185-186)
298) (8/85-86)

Dia meringkas ***Tarikh Baghdad*** dan Dzail ***Tarikh Baghdad*** karangan Ibnu an-Najjar. Begitu juga ***Tarikh Dimasyq*** karangan Ibnu Asakir. ***Mufaradat Ibnu al-Baythar*** dan ***al-Aghani*** pun dia ringkas dan susun berdasarkan huruf. Kemudian ***Zahrul Adab*** karangan al-Hushri. ***Al-Hayawan*** karangan al-Jahizh. ***Al-Yatimah*** karangan ats-Tsa'alabi. ***Adz-Dzakhirah*** karangan Ibnu Bassam. Dan ***Nisywarul Muhadharah*** karangan at-Tanukhi.

Ia menulis ulang sekian banyak buku. Setelah wafat, ia meninggalkan buku sebanyak 500 jilid.

Ibnu Fadhlillah al-Umari berkata: "Ia masih senantiasa menulis, tidak tidur sampai larut malam untuk menulis. Sampai beberapa malam yang cukup panjang ia lewati dengan tidak tidur. Ia tidak merasa mengantuk, dan matanya pun tidak pernah terpejam. Ia selalu menyediakan sebuah wadah air di sampingnya. Kalau sudah tidak kuat lagi terjaga, dan merasakan kantuk yang sangat, ia segera mengambil air dan menuangkannya ke kedua matanya. Hingga di akhir usianya pun ia menjadi buta.[299]

12. Di dalam ***ar-Radd al-Wafir***[300] karangan Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi, ketika menuturkan perihal Muhammad bin Ibrahim bin al-Muhandis ia berkata: "Ia banyak menulis buku dan sering mengadakan perjalanan serta sangat tekun... Dan ia menulis ulang ***Tahdzib al-Kamal***[301] karangan al-Mizzi sebanyak dua

299) Lihat ***Al Muqaffa*** (7/286, 288), ***Ad-Durarul Kaminah*** (4/262) dan ***Bughyatul Wi'ah*** (1/248)

300) Hal. 78

301) *Nuskhah* ini ada pada **Darul Kutub Al Mishriyyah** (26 *Mushthalah*), beliau menulisnya pada tahun 712 H, dan pada tahun itu adalah dengan tulisan penulis sendiri Al Hafizh Al Mizzi dan Al 'Alaai. Az-Zarkali memberikan salah satu contoh darinya dalam ***Al A'lam*** (5/298).

kali. Juga menulis ulang buku ***al-Athraf***[302] ***Tuhfatul Asyraf*** karangan al-Mizzi juga dengan tulisan tangan yang jelas dan bagus."

13. Abu Sa'd as-Sam'ani menuturkan di dalam ***at-Tahbir Fil Mu'jam al-Kabir***[303], pada biografi Abu Abdillah al-Husain bin Ahmad al-Baihaqi dia adalah salah satu sosok menakjubkan yang pernah dilihatnya bahwa Abu Abdillah tertimpa suatu penyakit. Sehingga kesepuluh jarinya harus diamputasi. Ia pun hanya memiliki dua telapak tangan. Meskipun begitu, ia tetap mengambil pena dengan dua telapak tangannya lalu meletakkan kertas di atas lantai. Kertas itu ia tahan dengan kaki. Kemudian ia menulis dengan telapak tangan dan menghasilkan tulisan yang cukup baik, terbaca dan jelas. Kadangkala ia menulis setiap hari sampai lima *thaqat*[304] kertas. Ini adalah salah satu hal menakjubkan yang pernah kulihat.

14. Di dalam ***at-Tahbir***[305] juga, pada biografi Abu Muhammad al-Khawari, diterangkan bahwa ia adalah seorang faqih sekaligus mufti. Menulis dengan cepat. Buku ***al-Madzhab al-Kabir***[306] karangan al-Juwaini ia tulis ulang dengan tangan lebih dari dua puluh kali. Ia tulis kemudian ia jual.

---

302) *Nuskhah* ini ada 7 juz. Tidak ada yang tersisa kecuali juz yang ke-6. Lihat cuplikannya dalam ***Muqaddimah Tuhfatul Asyraf*** (2/23-25) karya Abdus Shamad Syarafuddin.

303) (1/223)

304) *Ath-Thaqah* yaitu sekitar 10 lembar. Lihat ***Tautsiqun Nushush*** hal. 231-233.

305) (1/423)

306) Yaitu *Nihaayatul Mathl*ab, dan sudah lewat pengertiannya pada hal. 74

15. Di dalam Bustanul Arifin[307], an-Nawawi menuturkan perkataan gurunya Abu Ishaq Ibrahim bin Isa al-Marawi: Aku mendengar Syaikh Abdul Azhim al-Mundziri –رحمه الله- mengatakan: "Dengan tangan, aku menulis 90 jilid buku dan 700 penggalan, semuanya berkaitan dengan ilmu hadits. Berupa *mushannaf* dan yang lain. Ia juga banyak menulis[308] buku-buku susunannya sendiri atau lainnya. Al-Marawi berkata: "Aku belum pernah melihat atau mendengar orang yang lebih giat menyibukkan diri dengan ilmu darinya. Siang malam ia senantiasa sibuk dengan ilmu.

16. Ash-Shafadi menuturkan di dalam ***A'yan al-'Ashr***[309], pada biografi al-Allamah Syihabuddin an-Nuwairi (w. 733 H), bahwa ia banyak menulis. Beberapa kali ia menulis ***Shahih Bukhari***. Tepatnya 8 kali. Ia tulis ulang sebuah naskah ***Shahih Bukhari***, kemudian ia perbandingkan. Ia nukil yang sesuai dengan naskah tersebut kemudian ia jilid dan ia jual seharga tujuh ratus atau seribu dirham.

    Di siang hari yang panjang ia biasa menulis sebanyak tiga bundel. Ia kumpulkan sebuah buku tarikh yang cukup besar[310] dalam tiga puluh jilid. Aku telah melihat buku ini ditulis dengan tulisan tangannya.

17. Di dalam ***A'yan al-'Ashr***[311] juga, pada biografi Ahmad bin Muhammad bin Abil Mawahib (w. 723 H)

307) Hal. 197

308) Dalam cetakan yang lain "dan kitab-kitab tersebut adalah dari..." Dan yang benar adalah apa yang telah saya tetapkan.

309) (1/281)

310) Yaitu ***Nihayatul Arb***, telah dicetak dengan sempurna dalam 33 jilid.

311) (1/327)

diterangkan bahwa ia menulis lima bundel dalam satu hari. Jarang ada orang yang bisa melakukan hal ini.

Ini hanya sekelumit dari sekian banyak kabar yang ada. Ada begitu banyak kabar serupa yang bisa saya kumpulkan, kalau semuanya saya sebutkan maka ia bisa sampai berlembar-lembar halaman.

Kalau bukan khawatir dikatakan berlebih-lebihan

Akan kami jelaskan lebih jauh lagi bagi siapa yang berkenan

Hanya saja, saya tidak ingin menghilangkan kesempatan mengambil faidah dari para pembaca. Oleh karena itu, saya pandang perlu menunjukkan beberapa tempat dan sumber rujukan kabar-kabar tersebut, tanpa berurutan:

Al-Badr ath-Thali': 1: 106, 357, 420. 2: 94. ***Mulhaq al-Badr ath-Thali'***: 2: 83. ***As-Siyar***: 16: 248; 23: 248. ***A'yan al-'Ashr***: 1: 48, 169, 170, 415. ***Isyaratut Ta'yin***: hal. 43. ***Al-Jawahir Wad Durar***: 1: 107. ***Ma'rifatul Qurra` al-Kibar***: 1: 265. ***Ath-Thabaqat as-Sunniyyah***: 3: 71. ***Al-Muqaffa***: 7: 417. ***Dzailut Taqyiid***: 1: 178. ***At-Tahbir Fil Mu'jam al-Kabir***: 1: 390, 590; 2: 134.

Bab VII

Beberapa Peringatan dan Catatan

■ **Pertama: Ilmu apakah yang seharusnya diperdalam?**

Sudah barang tentu setiap orang memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda-beda. Oleh karena itu seseorang harus dapat mengamati dengan jelas pada hal apa ia dapat mengerjakan sesuatu dengan baik dan menghasilkan sebuah kreasi (nilai lebih setiap orang terletak pada sesuatu yang dikerjakannya dengan baik). Di situlah ia kemudian mengerahkan segala upayanya, dengan semangat yang tinggi. Karena siapa saja yang menyibukkan diri dengan ilmu-ilmu yang berada di tingkat paling rendah, dan meninggalkan ilmu-ilmu yang menduduki kedudukan

paling tinggi –padahal ia memiliki kemampuan untuk itu–, maka ia seperti orang yang menanam jagung di tanah yang sangat baik ditanami gandum. Atau seperti penanam *sya'ra`*[312] di tempat yang cocok untuk kurma dan zaitun.

Sedangkan siapa yang cenderung kepada suatu ilmu–meskipun ilmu itu memiliki kedudukan lebih rendah dari ilmu lainnya–kemudian ia hanya berkutat pada ilmu itu saja tanpa yang lain, maka ia seperti seorang penanam kelapa[313] di Andalus, atau penanam Zaitun di India, itu semua tidak akan menghasilkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hazm[314] –رحمه الله-.

Tapi yang menjadi pertanyaan adalah: Apakah ilmu yang paling agung itu?

Ilmu yang paling agung adalah yang akan mendekatkan anda kepada Pencipta anda. Dan akan membantu anda untuk mencapai keridhoan-Nya. Ia adalah ilmu al-Kitab dan as-Sunnah.

Al-Hafizh Ibnu Rajab –رحمه الله- mengatakan[315]: "Yang harus diperhatikan dan diindahkan oleh seorang muslim adalah mencari tahu hal-hal yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya kemudian berusaha memahami dan mengerti maknanya. Setelah itu bersungguh-sungguh mengimaninya kalau ia tergolong perkara keilmuan. Sedangkan kalau ia termasuk urusan amal, seorang muslim harus mengerahkan kemampuan untuk benar-benar melaksanakan perintah yang mampu ia kerjakan, dan menghindari apa-apa yang dilarang. Seluruh perhatian

312) Sejenis buah-buahan yang masam, yang tidak memiliki daun yang bisa dimakan unta.
313) *An-Naarajil* yaitu buah kelapa
314) Dalam ***Risalah Mudaawaatin Nufus*** (1/344), termasuk ***Rasail Ibnu Hazm***. Dan apa yang ada di dalam tanda kurung adalah dari beliau.
315) Dalam ***Jaami'ul 'Uluum wal Hikam*** (1/244 dan yang setelahnya.)

dan keinginannya tercurahkan hanya kepada itu saja. Tidak ke yang lain.

Demikianlah keadaan para sahabat Nabi dan Tabi'in dalam menuntut ilmu yang bermanfaat dari al-Kitab dan as-Sunnah."

Kemudian ketika menjelaskan maksud dari ilmu yang hendaknya ditimba oleh seseorang, al-Hafizh Ibnu Hajar –رحمه الله-mengatakan[316]: "Yaitu ilmu yang memberikan pengetahuan tentang apa yang harus dilaksanakan oleh seorang mukallaf, berupa urusan ibadah dan muamalahnya, mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya, juga perintah-perintah yang harus dikerjakan, menyucikan Allah dari segala bentuk kekurangan. Dan itu semua berpusat pada ilmu Tafsir, Hadits dan Fiqih."

Pernyataan-pernyataan para ulama yang lain pun senada dengan apa yang diungkapkan di atas, ketika menjelaskan ilmu bermanfaat yang sepatutnya diperdalam, dikejar dan ditimba sebanyak-banyaknya oleh seseorang.[317] Oleh karena itu kami tidak akan berpanjang lebar menukil pernyataan-pernyataan mereka.

Dan perlu kami singgung di sini bahwa matangnya kemampuan seseorang dalam bidang-bidang ilmu yang disebutkan tadi (ilmu-ilmu primer) tergantung pada kematangan pemahaman dan penguasaannya terhadap sejumlah ilmu pendukung, seperti Bahasa Arab, Ushul Fiqh, Musthalah Hadits dan sebagainya. Sebagian ilmu-ilmu ini ada yang wajib dipelajari seperti wajibnya menggunakan suatu sarana untuk mencapai sebuah tujuan. Karena pemahaman terhadap firman Allah dan sabda

316) ***Fathul Baari*** (1/170-171)

317) Lihat ***I'lamul Muwaqqinin*** (1/5), ***Fadhlu 'Ilmi As-Salaf 'ala 'Ilmi Al Khalaf*** hal. 67-69; 64-65), dan ***Masaail fi Thalabil 'Ilmi wa Aqsamihi*** hal. 205 karya Adz-Dzahabi, termasuk ***Sittu Rasaail*** dan ***Fawaaid*** hal. 111 254).

Rasul-Nya hanya mungkin didapat dengan cara memahami sebagian pembahasan di dalam ilmu-ilmu alat itu. Dengan demikian, ia tergolong ke dalam kaidah "perkara yang hanya dengannya suatu kewajiban dapat disempurnakan, ia pun menjadi wajib". Ini berkaitan dengan bagian ilmu yang wajib dipelajari. Adapun bagian yang tidak wajib dipelajari yaitu yang tidak akan menimbulkan pengaruh apa-apa (kalau diketahui), juga yang tidak mendasari suatu amal perbuatan. Sudah barang tentu, semakin banyak ilmu bantu yang dimiliki dan dikuasai oleh seseorang–terutama yang terkait dengan hal-hal yang amat dibutuhkan dalam memahami kandungan makna dalam firman Allah dan sabda Rasul-Nya, bukan yang tergolong pembahasan yang sudah mapan atau yang termasuk dalam permasalahan sekunder–akan semakin mampu melakukan *ijtihad* dan penarikan kesimpulan[318]. Dikarenakan ilmu itu saling mendukung antara yang satu dan yang lainnya.[319]

■ **Kedua: Menyeimbangkan antara metode membaca buku dan metode belajar langsung kepada guru.**

Dalam menimba ilmu, ada dua metode yang dapat ditempuh. Pertama, metode musyafahah (berdialog langsung) yaitu menimba ilmu langsung dari para ulama. Ini merupakan metode mendasar dalam menuntut ilmu. Dan ia adalah metode yang digunakan oleh generasi terdahulu sebelum munculnya penyusunan buku, ataupun sesudahnya. Namun bukan di sini tempat membahas metode tersebut. Kedua, metode menimba ilmu dari buku

318) Lihat ***Miftah Daarus Sa'adah*** (1/482-486), ini sangat penting.

319) Asy-Syathibi menyebutkan dalam ***Al Muwaafaqaat*** (5/53) dari Al Jarami bahwasanya beliau berkata, "Saya sejak 30 tahun memberikan fatwa kepada manusia tentang permasalahan fikih." Lihat penjelasan Asy-Syathibi tentang ucapan ini.

dan karangan yang merupakan tempat penyusunan dan penyimpanan ilmu. Di sini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Harus diseimbangkan dan dipadukan antara menimba ilmu dari buku dan mengambil ilmu dari para ulama. Meskipun ilmu itu tersimpan di dalam lembaran-lembaran buku, namun kuncinya tidak lain berada di genggaman tangan para ulama, sebagaimana dikatakan dalam pepatah yang sudah cukup populer.[320]

Minimal, mempelajari buku ringkasan dalam setiap bidang ilmu kepada seorang alim yang memiliki spesialisasi dalam ilmu tertentu[321]. Setelah meraih kaidah dan prinsip pokok sebuah disiplin ilmu[322], barulah seorang penuntut ilmu mengembangkan ilmunya secara bertahap dan terus meningkat dengan membaca buku-buku yang tebal dan syarah-syarah. Bersamaan dengan itu hendaklah ia senantiasa bertanya dan belajar kepada para ulama. Karena sebagaimana yang dikatakan oleh Imam an-Nawawi: "Mengingat-ingat kembali suatu ilmu selama sesaat dengan seorang pakar itu lebih bermanfaat daripada

320) ***Al Muwaafaqaat*** (1/140) dan dalam ***As-Siyar*** (7/114) tentang biografi Al Auza'i, dia berkata, "Ilmu ini adalah ilmu yang mulia, orang-orang pun saling mencarinya di tengah-tengah mereka. Maka tatkala dia memasuki berbagai kitab, masuk pula di dalamnya orang-orang yang bukan ahlinya." Lihat penjelasan Adz-Dzahabi tentangnya.

321) Mengambil ilmu secara khusus (spesifik) lebih utama dan lebih selamat. Dan tidak benar jika dikatakan kepadamu, "Sesungguhnya *Fulan* telah mengkhususkan diri dalam berbagai bidang ilmu atau dalam mayoritas ilmu." Ini pada orang-orang terdahulu, adapun pada orang-orang sekarang terlebih lagi. Dan barangsiapa mengaku mengetahui semua bidang ilmu, maka dia adalah salah satu dari dua orang; baik dia mengaku sendiri tentang kebodohannya, atau dia tidak tahu apa yang dimaksud dengan mengkhususkan diri.

322) Ini sebgaimana yang diungkapkan oleh Asy-Syathibi dengan ucapannya, "Dia telah mendapatkan pemahaman tentang maksud ilmu yang dicari, dan mengetahui istilah-istilah penulisnya. Duhai betapa sempurnanya dia dalam membaca kitab-kitab." Selesai ***Al Muwaafaqaat*** (1/147)

membaca dan menghafal selama beberapa saat atau bahkan sampai berhari-hari."[323]

Dan tidak selayaknya seorang penuntut ilmu berlebih-lebihan dalam kadar membaca atau menimba ilmu langsung dari para guru, untuk menyamakan dirinya dengan para ulama yang hidup di masa dulu. Sebab para guru dan murid ketika itu betul-betul mencurahkan waktu dan tenaga untuk membaca atau membacakan buku, sekaligus memutus segala keterpautan hati terhadap hal-hal lain atau segala sesuatu yang menghalangi mereka menuntut ilmu. Kesiapan dari kedua belah pihak (guru dan murid) pun sudah sedemikian matang. (Berbeda halnya dengan keadaan di masa sekarang.) Ini merupakan salah satu bentuk semakin berkurang dan semakin terhapusnya ilmu. Dan terhapusnya ilmu ini adalah dengan meninggalnya para ulama. Sebab buku-buku justru lebih banyak tersebar di masa sekarang daripada di masa-masa sebelumnya.

2. Perlu diperhatikan baik-baik *matan* yang dipilih untuk dihafal atau dipelajari agar sesuai dengan kesiapan seorang penuntut ilmu dari berbagai sisinya, sehingga ia tidak perlu beralih ke *matan* atau buku yang lain. Banyak beralih dari satu buku ke buku yang lain ini menunjukkan kebosanan seorang penuntut ilmu dan ketidaksuksesannya pada mayoritas keadaan.

3. Hendaklah seorang penuntut ilmu betul-betul memperhatikan bahwa jenis buku yang dibaca adalah buku-buku karangan para ulama terdahulu atau para ulama yang mumpuni. Adapun mengapa harus karangan

323) ***Syarh Muslim*** (1/48)

para ulama terdahulu, itu sudah jelas. Sedangkan mengapa harus karangan para ulama yang mumpuni, ini dikarenakan pada setiap masa pasti ada di antara ulama mumpuni[324] ini yang menegakkan hujjah Allah. Mereka adalah para penyusun karangan atau buku bermanfaat yang sarat dengan intisari keilmuan, di setiap disiplin ilmu islami. Buku-buku ini memiliki keistimewaan dalam hal pendasaran ilmiah, pembuktian masalah, dan penarikan kesimpulan serta memperhatikan hal-hal yang memiliki relevansi dengan amal perbuatan, dan jauh dari perdebatan kusir atau pertengkaran yang tidak berpengaruh apa-apa terhadap ilmu itu sendiri. Ini adalah sebagian contoh para ulama dari kurun waktu yang berbeda-beda, agar menjadi patokan untuk contoh ulama yang lain.

Yaitu Ibnu Jarir (w. 310 H), al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H), Ibnu Abdil Barr (w. 463 H), al-Baghawi (w. 516 H), Ibnu Qudamah (w. 620 H), an-Nawawi (w. 676 H), Ibnu Daqiqil Id (w. 702 H), Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (w. 728 H), Ibnul Qayyim (w. 751 H), Ibnu Katsir (w. 774 H), Ibnu Rajab (w. 795 H), al-Iraqi (w. 806 H), al-Hafizh Ibnu Hajar (w. 852 H) dan yang lain.[325]

Dengan begitu, waspadailah buku-buku ahli bid'ah dan orang-orang sesat di masa dulu atau sekarang. Syaikhul Islam –رحمه الله- mengatakan: "Oleh karena itu, bagi seorang yang tidak memiliki sikap kritis dan kemampuan membedakan yang benar dari yang batil, dimakruhkan untuk membaca buku-buku yang banyak memuat riwayat-riwayat dusta dan pendapat-pendapat sesat seperti buku-buku ahli bid'ah. Juga dimakruhkan untuk menimba ilmu dari para penutur kisah dan orang-orang semisal mereka,

324) Lihat tentang sifat orang alim yang mumpuni dalam ***Al Muwaafaqaat*** (1/139-145)

325) Dan lihat ***Hilyatu Thaalibil 'Ilmi*** hal. 55

yang banyak memasukkan kedustaan dalam perkataan mereka, sekalipun mereka juga banyak menyampaikan kebenaran."[326]

■ Ketiga: Mengenal beberapa model membaca.

Sangat bermanfaat sekali seorang penuntut ilmu mengenali beberapa model membaca, dan menumbuhkembangkan kemampuannya agar dapat meningkatkan ketrampilannya dalam membaca. Ada sekian banyak kajian dan studi mengenai hal itu. Namun kami akan menyinggung beberapa hal berikut:

1. Terlebih dahulu harus diperhatikan jenis buku yang akan dibaca. Sebab kaidah membaca cepat ini tidak bisa diterapkan untuk semua buku. Misalnya buku-buku *fiqh*, *ushul fiqh* atau *musthalah*, harus dibaca secara perlahan agar si pembaca dapat menguasai dan memahaminya. Jadi membaca di sini adalah membaca untuk mempelajari dan memahami.

2. Kalau seorang penuntut ilmu telah menguasai suatu disiplin ilmu tertentu, dan dapat menghimpun permasalahan-permasalahn pokok dan segala peristilahannya, maka ketika itu tidak apa-apa ia membaca buku-buku baru dalam disiplin ilmu tersebut dengan cepat, untuk memetik pemabahasan dan faidah yang baru. Jadi membaca itu bisa berbeda-beda untuk orang yang satu dan yang lainnya, disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan pengetahuan orang tersebut dalam suatu bidang ilmu. Bacaan seorang yang memiliki spesialisasi

326) ***Minhaajus Sunnah*** (2/468)

dalam bidang fiqh terhadap buku ***al-Mughni***, misalnya, tentu berbeda dari bacaan orang yang tidak memiliki spesialisasi ini. Demikian.

3. Buku-buku sejarah, sastra, riwayat hidup, biografi, dan ensiklopedi-ensiklopedi tebal, juga buku-buku pengetahuan umum, ini adalah jenis buku yang dapat segera dituntaskan dan dibaca habis dengan cepat. Sehingga seorang penuntut ilmu yang giat, akan dapat menghabiskan buku yang paling banyak dibaca dari jenis ini[327]. Disertai pencatatan faidah, tambahan keterangan, dan pembahasan yang berada bukan di tempatnya, pada sebuah catatan tersendiri (sebagaimana yang akan dijelaskan sebentar lagi). Adapun yang sudah terbiasa dengan model membaca seperti ini, kemudian hendak menerapkannya pada sebagian buku-buku berat dan referensi-referensi pokok dan penting, seperti ***at-Tamhid, Fathul Bari, Taj al-Arus, Tafsir al-Qurthubi, Adhwa` al-Bayan*** dan yang lainnya, maka ia tidak akan mendapatkan faidah yang diharapkan. Karena buku-buku ini memiliki model pembacaan tersendiri.

■ Keempat: Mencatat Faidah

Ketika seorang penuntut ilmu telah masuk dalam deretan orang-orang yang hobi membaca, dan ikut masuk dan bergabung dalam perkumpulan mereka, maka aktifitas membacanya harus dapat membuahkan hasil dan memiliki tujuan. Agar ia dapat memetik buah yang diinginkan, dan jerih payahnya tidak hilang begitu saja.

327) Lihat cara yang disebutkan oleh Abu Abdirrahmar bin 'Uqail dalam ***Al Dunuun Ash-Shughra – As-Sufrul Khaamis*** tentang cara membaca semisal kitab-kitab ini.

Dan tidak ada cara paling bermanfaat dan paling jitu untuk mewujudkan hal itu selain dengan menulis dan mencatat. Yaitu mencatat faidah-faidah yang mendalam, kutipan-kutipan yang jarang didapat, pengambilan intisari disertai dalil, sistematika yang inovatif, nukilan dan hikmah yang menarik, penyimpulan yang teliti, isyarat yang lembut, masalah-masalah yang serupa dan sebanding dan lain sebainya.

Masing-masing jenis dari faidah-faidah ini memiliki tempatnya sendiri-sendiri di dalam benak seorang penuntut ilmu yang serius. Mengetahui bagaimana menangkap faidah-faidah itu adalah satu hal, sedangkan kecepatan menangkap dan menyimpan faidah-faidah itu adalah hal kedua. Dan mengetahui bagaimana memfungsikan dan meletakkan faidah tersebut di tempatnya yang cocok merupakan hal ketiga. Kalau tiga hal ini terkumpul, maka seorang penuntut ilmu akan dapat meraih keuntungan-keuntungan membaca secara penuh dan menuai buahnya.

Imam An-Nawawi mengatakan[328] seraya memberikan bimbingan untuk mencatat hal-hal berharga dan menarik yang dilihat dari apa yang dibaca atau didengar dari guru: "Dan hendaklah ia tidak mengganggap remeh suatu faidah yang ia baca atau ia dengar dalam suatu bidang ilmu. Akan tetapi ia harus bersegera menuliskannya, kemudian membiasakan diri untuk selalu membaca apa yang dia tulis."

Ia juga berkata[329]: "Dan janganlah ia menunda waktu untuk mencatat suatu faidah kalau memang mampu ia catat, meskipun hanya sedikit dan sekalipun ia merasa

328) ***Al Majmu'*** (1/39)
329) Idem (1/38)

yakin dapat mengingat faidah itu kembali setelah beberapa waktu. Karena tindakan menunda-nunda itu akan membawa hal-hal yang tak diinginkan. Juga karena di kesempatan berikutnya, ia tentu sudah akan mendapatkan faidah yang baru.

Ini adalah sebuah nasehat berharga dan tips dari seorang imam. Peganglah ia baik-baik maka anda akan beruntung.

Berapa banyak ulama yang menunjukkan rasa sesalnya karena lupa mencatat faidah-faidah yang ia dapatkan, sehingga faidah itu pun tak lagi diketahui di mana tempatnya. Atau ia mengandalkan hafalannya, namun hafalan itu ternyata keliru. Dan memang hafalan itu seringkali keliru. Perhatikanlah Imam Ibnu Hajar (seorang Hafizh di masanya) yang lupa mencatat suatu faidah sehingga ia merasa begitu menyesal. Muridnya, as-Sakhawi, di dalam ***al-Jawahir Wad Durar***[330] mengatakan: "Adapun dalam ilmu tafsir, ia merupakan salah satu tanda kebesaran Allah, dengan melihat bahwa ia seringkali menunjukkan penyesalannya karena tidak mencatat faidah yang ia dapatkan, yang itu tidak termasuk hal yang dinukilkan. Namun pada akhirnya, sebagian murid-muridnya dapat mencurahkan perhatian untuk menuliskan faidah-faidah itu."

Sungguh benar pepatah yang mengatakan:

Betapa banyak penyesalan yang diungkapkan

di dalam kubur.

Dan kalau anda memperhatikan riwayat hidup para ulama dan bagaimana ketatnya mereka memanfaatkan

---

330) (2/611)

waktu serta semangat mereka untuk mencatat faidah-faidah, anda akan melihat hal yang menakjubkan.

Perhatikan Imam Bukhari –رحمه الله-, seorang jabalul hifzhi (hafalannya begitu kuat sampai diumpamakan seperti gunung), ia selalu bangun tidur berkali-kali di malam hari untuk mencatat faidah-faidah. Al-Farabri, orang yang meriwayatkan hadits dari Imam Bukhari, mengatakan: "Aku pernah bersama Muhammad bin Ismail di rumahnya pada suatu malam. Aku menghitung ia bangun dan menyalakan lampu untuk mengingat-ingat kembali beberapa hal yang ingin ia berikan catatan keterangan di satu malam sampai delapan belas kali."[331]

Kemudian lihat Imam Syafi'i (w. 204 H). Seorang sahabatnya, al-Humaidi, bercerita mengenai dirinya ketika mereka berdua berada di Mesir bahwa pada suatu malam al-Humaidi keluar rumah. Tiba-tiba ia melihat lampu rumah asy-Syafi'i menyala terang. Ia pun naik ke rumah asy-Syafi'i dan melihat kertas juga tempat tinta. Aku berkata: "Ada apa wahai Abu Abdillah?" Ia berkata: "Aku merenungkan makna suatu hadits atau suatu permasalahan, dan aku khawatir renungan itu hilang dariku. Maka aku menyuruh agar lampu dinyalakan dan aku pun menulis renungan tersebut."[332]

Dan telah berlalu kabar mengenai Abul Wafa` bin 'Aqil al-Hanbali, sehingga tidak kami ulangi lagi.[333]

Ibnul Abbar al-Hafizh menuturkan di dalam ***Mu'jam Ashhab ash-Shadafi***[334], pada biografi al-Allamah Abul Qasim bin Ward at-Tamimi (w. 540 H), bahwa ia tidak

331) ***As-Siyar*** (12/404)
332) A***adaabusy Syaafi'i wa Manaaqibuhu*** hal. 44-45 karya Ibnu Abu Hatim
333) Hal. 40
334) Hal. 25

pernah diberikan satu buku pun melainkan pasti akan ia perhatikan dari atas sampai bawah. Kalau mendapatkan suatu faidah, ia akan menukilnya di kertas lain miliknya. Sampai kemudian ia mengumpulkan catatan-catatan itu menjadi satu tema.

Pada biografi Imam az-Zarkasyi (w. 794 H), pengarang al-Bahrul Muhith dan buku lainnya[335], al-Hafizh Ibnu Hajar menuturkan bahwa Imam az-Zarkasyi seringkali pergi ke pasar buku. Sesampainya di tempat itu, ia mulai membaca di toko seorang penjual buku sepanjang hari. Ketika mendapatkan sesuatu yang ia sukai, ia mencatatnya di kertas yang ia bawa. Kemudian ia pulang lalu menukilkan catatan itu ke dalam karangannya.

Ada cukup banyak ulama yang menghimpun faidah-faidah ini menjadi sebuah buku tersendiri. Seperti ***al-Funun*** karangan Ibnu Aqil, dan ini adalah buku yang paling tebal. Kemudian al-Fawaid al-Aun yyah karangan al-Wazir Ibnu Hubairah. Shaidul Khathir dan yang lain, karangan Ibnul Jauzi. Qaidul Awabid dalam 400 jilid karangan ad-Dughuli. Uyunul Fawaid karangan Ibnu an-Najjar dalam enam jilid. Setelah itu Badaai'ul Fawaid dan al-Fawaid karangan Ibnul Qayyim. ***At-Tadzkirah*** karangan al-Kindi sebanyak 50 jilid. Kemudian ***Majma'ul Fawaid Wa Manba'ul Faraid*** karangan al-Maqrizi, sebagai pengingat untuknya, sebanyak sekitar 100 jilid[336]. Dan buku-buku lain yang begitu banyak.

Pujian dan anjuran kami untuk menuliskan ilmu dan mengumpulkan faidah-faidah ini hendaklah tidak sampai membuat siapapun menyangka bahwa kami mengecilkan arti pentingnya menghafal, dan memandang

335) ***Ad-Durarul Kaaminah*** (3/397-398)
336) Dan dikatakan: 80 jilid.

metode hafalan itu sebagai hal yang rendah. Tidak sama sekali. Karena memang tidak ada pertentangan antara keduanya wal hamdu lillah. Dan bukankah orang-orang yang kami paparkan kabar mereka sebelum ini berkenaan dengan semangat mereka menuliskan ilmu, tidak lain adalah tokoh-tokoh besar para huffazh!

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya, segala hal yang baik menjadi sempurna.

Ali bin Muhammad Al Imraan

المشوق إلى القراءة
وطلب العلم

Panduan & Motivasi

MENUNTUT ILMU

Disertai Kisah Mencengangkan
Para Ulama Dalam Belajar Dan Mengajar

5

Pendahuluan

Sesungguhnya segala puji hanyalah bagi Allah ﷻ, kita memuji-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya dan memohon ampun kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah ﷻ dari kejelekan diri-diri kita dan keburukan amalan–amalan kita. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah ﷻ maka tidak akan tersesat dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah ﷻ, maka ia tidak akan mendapat petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali hanya Allah ﷻ semata, tiada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan Allah ﷻ.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢ ﴾

" Wahai orang–orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar – benar takwa. Dan janganlah sekali – kali kalian mati kecuali dalam keadaan Islam " **(Ali – Imran : 102).**

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾ ﴾

"Wahai sekalian manusia bertakwalah kalian kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dari jiwa yang satu dan menciptakan darinya pasangan (istri) nya dan memperbanyak dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain. Dan (peliharalah) hubungan kerabat, sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian " **(An – Nisa : 1).**

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ ﴾

" Wahai orang–orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki bagimu amalan–amalanmu dan mengampuni dosa–dosamu. Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar" **(Al–Ahzab 70-71).**

Adapun setelah itu, maka sesungguhnya ilmu itu sebagaimana yang telah diketahui, termasuk cita–cita yang paling tinggi yang setiap penuntut ilmu berusaha untuk meraihnya. Yang demikian itu dikarenakan ilmu merupakan sarana untuk menjelaskan bagi hamba–hamba yang mengharap Rabb mereka. Ayat–ayat dan hadits-hadits telah menjelaskan tentang keutamaannya, dan tingginya derajat pemiliknya.

Ilmu sangatlah banyak jika disebutkan semuanya, ilmu, sebagaimana syiar Islam yang lainnya memiliki prinsip-prinsip. Prinsip–prinsip tersebut adalah : adab–adabnya. Bahkan adabnya ilmu itu lebih banyak dari pada ilmu itu sendiri.[1] Diantara adab–adab ilmu, ada yang hukumnya wajib seperti asas dan pondasi dasar ilmu. Di antaranya juga ada yang hukumnya mandub (dianjurkan) atau dianggap baik, seperti cabang dan bangunan ilmu yang mana barangsiapa yang meremehkan sebagiannya maka dia akan memiliki kekurangan di dalam pondasi dan kerangka bangunan ilmunya sesuai tingkat peremehannya terhadap adab–adab ilmu tersebut. Bisa jadi sikap yang meremehkan tersebut dapat menghancurkan pondasi dasarnya. Dan bukan hal yang mustahil sikap tersebut juga akan menghancurkan bangunannya. Terlebih lagi apabila adab ilmu yang diremehkan itu termasuk adab–adab yang terdapat anjurannya di dalam hadits–hadits Nabi ﷺ dan *atsar–atsar* para *salafusshalih* رضي الله عنهم .

Karena sesungguhnya, perumpamaan keimanan adalah seperti sebuah negeri yang memiliki lima benteng. Benteng yang pertama terbuat dari emas, benteng kedua dari perak, benteng ketiga dari besi, benteng ke empat dari batu bata dan benteng yang kelima dari tanah liat. Maka selama orang-orang yang berada di dalam benteng itu berusaha mempertahankan benteng yang terbuat dari tanah liat, niscaya musuh tidak akan bisa menjebol benteng yang kedua. Ketika mereka tidak memiliki perhatian terhadap benteng yang kelima tersebut, maka mereka pun akan kebobolan benteng yang keempat, ketiga dan terus sampai semua benteng dapat dihancurkan. Begitu juga dengan perumpamaan iman yang berada

1) ***Ghadzaul Albab*** (1/36/,37) As–Safarini

di dalam kelima benteng tadi. Benteng yang pertama ibarat keyakinan kemudian ikhlas, lalu menjalankan kewajiban–kewajiban, kemudian menjaga adab. Maka selama seseorang memperhatikan adab–adab (sebagai benteng yang paling lunak), yaitu akhlak dan konsisten dalam melaksanakannya, maka setan tidak akan dapat menjebol benteng ini, jika dia meninggalkan adab–adab tersebut maka setan akan menjebol benteng sunnah–sunnahnya, lalu keikhlasannya dan akhirnya menjebol keyakinannya.[2]

Hal ini yang dikatakan oleh para ulama,

"Barang siapa yang meremehkan adab di antara adab – adab Islam, maka ia akan disiksa dengan meninggalkan sunnah, dan barangsiapa yang meninggalkan sunnah maka ia akan disiksa dengan terhalang untuk melaksanakan kewajiban – kewajibannya. Dan barangsiapa yang meremehkan kewajiban–kewajiban agama, maka Allah ﷻ akan memberikan untuknya seorang teman dari ahli *bid'ah* yang menyampaikan kebatilan lalu akhirnya menimbulkan *syubhat* yang meresap ke dalam hatinya".[3]

Dan yang dimaksud dengan adab di sini adalah adab dengan arti yang umum yaitu, menggunakan hal–hal yang terpuji baik itu ucapan dan perbuatan. Berperilaku sopan, beradab dengan guru, teman dan bahkan dengan buku.

Dan dahulu, adab–adab ini menyertai ilmu. Maka, ia memiliki pengaruh di dalam diri seorang pemula dalam belajar, dalam diri seorang yang mengakhiri belajarnya, dalam diri seorang penuntut ilmu dan dalam diri seorang

2) ***Ghadaul Albab*** (1/36/,37).

3) Disebutkan oleh Abu Ali Ad-Daqqaq (*Thabaqat* ***Asy-Syafi'iyyah Al Kubro***, 4/330).

yang memiliki hasrat untuk belajar. Bahkan di dalam gerak dan diamnya.

Hingga Al Imam Al *Hasan* ﷺ berkata, "Apabila seseorang telah menuntut ilmu, maka tidak lama setelah itu akan terlihat pada khusyu', pandangan, lisan, tangan, shalat dan zuhudnya".[4] Maka ilmu itu akan membisikkan kepada pemiliknya untuk diamalkan, lalu ia menyambutnya dan tidak hilang. Pengamalan itu akan melahirkan akhlak yang baik dan dihiasi dengan kebesaran jiwa, sikap tenang dan pandai menahan emosi.

Dan demikian juga orang–orang setelah mereka yang mengikuti jejak mereka dengan baik dan beradab dengan adab–adab mereka.

"Janganlah engkau tampakkan sejarah kami bersamaan dengan sejarah mereka. Tidak mungkin benar orang yang berjalan disamakan dengan orang yang duduk".

Kemudian datang generasi berikutnya dengan silih berganti, dan datang setelah dan datang setelah mereka generasi penerusnya. Adab–adab di kalangan mereka menjadi hilang dan mereka tidak mengenali namanya kecuali hanya sekedar cerita di kalangan mereka yang mana amalan–amalan dan majlis-majlis mereka sangat jauh dari adab–adab tersebut.

Dan kalau pun ada di antara mereka yang akhlaknya baik terhadap guru, akan tetapi buruk perilakunya terhadap temannya. Kalau akhlaknya baik terhadap teman, maka buruk perilakunya terhadap guru, dan seterusnya.

---

4) ***Ad-Darimi*** (1/79)

Generasi diganti generasi yang baru setelahnya dan adab benar–benar mengalami dekadensi dan kemerosotan sebagaimana perkara baik lainnya.

Dan sungguh mungkin aku telah mengalami keputusasaan, lalu aku katakan tidak ! Sesungguhnya yang menjamin kesuksesan adalah Dzat yang Maha Mulia".

Maka di antara kedermawanan Dzat yang Maha Mulia adalah diketahuinya kemerosotan adab ini oleh gugusan bintang umat manusia, yakni para ulama yang mengamalkan ilmunya. Di antara mereka ada yang mengarang kitab–kitab dan di antaranya juga ada yang mengajar.

Sebagaian cahaya ulama yang bersinar nampak dari ufuk sini dan sana, bahkan nampak dari arah barat,[5] yaitu seorang ulama *hafidz* yang penuh berkah dan amanah menukilkan riwayat, (yaitu) dalam kitab ***Jami' Bayanil Ilmi wa Fadlihi***. Dan sebagaian lagi nampak dari arah timur, yaitu orang yang alimnya lagi terpercaya, sang penulis handal yang tertuang dalam kitabnya ***Al-Jami' li Akhlaqi Ar-Rawi wa Adabis Sami'***.

Lalu keduanya mengumpulkan hadits-hadits dari bab-bab yang berbeda-beda tentang adab yang bermanfaat dalam dua buah kitab dan tidak membiarkan ada kritikan setelahnya.

Maka, siapapun yang datang setelah mereka berdua sangat membutuhkan kedua kitab tersebut. Maka diantara

5) Sebelum keduanya, banyak karangan – karangan yang semakna dengan itu, seperti kitab ***Al Ilmu*** karya Abu Khaitsamah dan ***Akhlaqul 'Ulama*** dan A***dab Hamalatil Qur'an,*** keduanya karya Al-Aajuri dan lain-lain.

ulama ada yang hanya mengklasifikasi isinya dan ada juga yang meringkasnya. Kemudian disusun setelahnya kitab–kitab yang banyak sekali.

Maka di antara para ulama yang mengibarkan bendera-bendera adab dengan cara menyusun dan meringkas seperti ini, disertai dengan kata-kata mutiara dan ucapan para *salaf* adalah seorang ulama ahli zuhud dan ibadah, Badruddin bin Jama'ah رحمه الله yang pakar di bidang ini. Lalu beliau mengarang suatu kitab dan sangat bermanfaat. Maka sempurnalah apa yang beliau inginkan. Kemudian kami menukil pelajaran-pelajaran tentang adab dengan memohon do'a kepada Rabb seluruh hamba. Yang telah mengajarkan kepada manusia bagaimana beradab terhadap sebuah kitab. Dan beliau tidak meninggalkan tempat-tempat belajar sampai benar-benar telah menyampaikan sebuah hak yang memang telah menjadi haknya. Beliau bersikap bijak dalam meni ai sang guru dari sisi muridnya, dan seorang murid dari sisi gurunya.

Dan beliau رحمه الله benar-benar telah menjadikan tujuan-tujuan *syariat* sebagai landasan. Maka beliau tidak meninggalkan hak-hak sebuah kitab sampai sempurna perhatiannya terhadap masalah ini dan senantiasa memilah-milah hadits hingga mengingatkan penuntut ilmu dengan adab menyetrika dan adab bab ini. Dan mengakhiri kitabnya dengan pembahasan tentang adab ini setelah sebelumnya kita terlena dalam sebagian adab-adab yang mempesona ini.

Akan tetapi, sebagaimana para penulis yang lainnya, apabila telah sempurna dari satu sisi, ia merasa punya kekurangan di sisi yang lain dalam keadaan ia berada di atas puncak dalam ilmu hadits dan kekuatan

hafalan ilmu hadits.[6]) Dan kita belum melihat kemampuan beliau dalam ilmu tersebut dalam kitab yang lurus ini. Kemungkinan dalil yang paling jelas yang menunjukkan hal itu adalah bahwasanya beliau membawakan hadits–hadits dari sumber yang tidak diketahui perawinya dan tidak diriwayatkan oleh para *perawi* lainnya. Bahkan di dalamnya terdapat hadits-hadits palsu yang menunjukkan bahwa masa hidup para penulisnya pada zaman – zaman terakhir.

Alasannya di dalam masalah ini adalah seperti alasan kebanyakan para penulis kitab dalam bab amalan-amalan utama dan adab-adab. Yang mana sejatinya bab amalan-amalan dan adab itu dibangun di atas sikap bermudah-mudah karena ia hanya bersikap *targhib* (memberi motifasi) dan *tarhib* (memberi ancaman). Dan di dalam permasalahan ini perlu adanya pembahasan dan penelitian juga diskusi yang panjang yang mana tidak cukup disampaikan di dalam pendahuluan ini secara keseluruhan walaupun hanya sebagian kecilnya saja.

Dan penulis kitab ini tidak begitu perhatian dengan masalah *takhrijul hadits* (menghukumi sebuah hadits apakah itu *shahih, hasan,* lemah, atau palsu) yang dicantumkan di dalam kitabnya, baik itu menyinggungnya secara sekilas atau menjelaskan secara panjang lebar. Duhai kiranya beliau selamat dari sikap mencantumkan hadits–hadits yang palsu dan yang tidak ada asalnya.

---

6) Dan kesaksian ini bersumber dari muridnya, Al Hafidz ADz Dzahabi

Pentingnya Kitab Ini

Buku ini merupakan salah satu khazanah di dalam perpustakaan tua yang ada dalam agama Islam, yang memiliki peranan dalam menjadikan umat Islam sebagai umat yang kaya dengan sumber beragam ilmu agama dan adab. Dan kitab kecil ini merupakan satu tetes di antara lautan ilmu agama yang sangat luas yang memiliki manfaat besar dari berbagai sisi :

1. Dari Sisi Syariat

Yang demikian itu dikarenakan di dalamnya terdapat penjelasan sebagian hukum-hukum *syariat* Islam yang berhubungan dengan penuntut ilmu dan guru. Begitu juga memuat penjelasan tentang bagaimana kaedah-kaedah syar'i dari tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, penjelasan-penjelasan dan pembahahasan yang berkaitan dengan hadits-hadits dan *atsar-atsar*.

2. Dari Sisi Adab dan Tarbiyah :

- Yang demikian itu dikarenakan di dalam kitab ini terdapat keterangan – keterangan adab, metode – metode pendidikan yang tidak terkhususkan hanya pada murid – murid dan guru saja. Akan tetapi juga merupakan pokok-pokok tentang metode pendidikan yang dibangun di atas pondasi *syariat* yang menunjukkan bahwa *syariat* kita, yang mana sesuai untuk setiap waktu dan tempat, memperhatikan kepentingan-kepentingan para hamba yang memiliki status sosial yang berbeda – beda. Ia juga sangat sarat dengan hikmah (keadilan) di dalam hukum-hukumnya serta tidak dibangun di atas sesuatu yang tiada artinya.
- Buku ini menggambarkan langkah-langkah bagi seorang guru bagaimana caranya ia melatih dirinya dan muridnya agar bisa beradab dengan adab yang baik dan memiliki sifat yang terpuji.
- Buku ini juga menggambarkan bagi seorang murid jalan yang lurus di dalam menuntut ilmu yaitu pengarahan tentang pendaya-gunaan modalnya dengan mengatur waktunya, menjaga hafalannya dan sederhana di dalam menuntut ilmu.

3. Dari Sisi Sejarah dan Sosial Masyarakat

Buku ini memberikan kita gambaran tentang kehidupan yang penuh dengan pengajaran- pengajaran agama di masa hidup sang penulis dari sisi kehidupan di dalam madrasah-madrasah dan tata cara pengaturan waktu dan pengaturan para murid di dalamnya. Begitu juga tata cara menjaga kitab – kitab dan cara menyampulnya. Dan tata cara menulis pelajaran-pelajaran di dalam kitab dan

memperbagus tulisan. Dan demikianlah bahwa kitab ini menunjukkan akan kematangan pola pikir masyarakat pada saat itu dikarenakan anda akan melihat di dalam kitab ini perhatian penulis yang sangat mengagumkan terhadap diri setiap orang sesuai dengan tingkatan keilmuannya dan status sosialnya.

Dan yang lebih penting lagi adalah persaksian musuh-musuh Islam tentang hal ini. Salah seorang orientalis Barat berkata, "Dan sungguh peradaban Islam di negeri Arab telah berada pada tingkatan paling tinggi dari perkembangan penduduknya dan kemajuan ilmunya dan peradaban Islam ini dapat menghidupkan keadaan sosial masyarakat di Eropa dan menjaganya dari keterpurukan. Kami mengakui, walaupun kami memandang bangsa kami Eropa berada di dalam kemajuan peradaban modern yang paling tinggi, akan tetapi peradaban Islamlah yang berada di dalam kemajuan peradaban yang paling tinggi dan modern. Kalau bukan karena peradaban masyarakat bangsa Arab, kemajuan ilmunya, kemajuan di bidang infrastruktur mereka, masyarakat dan canggihnya sistem sekolah-sekolah mereka, niscaya bangsa Eropa sampai sekarang akan terus tenggelam dalam jurang kegelapan dan kebodohan. Bagaimana kami dapat melupakan kerugian yang sangat besar yang telah kami lakukan terhadap dunia. Ketika kami melakukan peperangan dan pengrusakan terhadap ribuan kitab-kitab kaum muslimin dikarenakan kebodohan dan kebatilan kami".

Biografi Penulis

■ **Nama dan Nasabnya :**

Namanya adalah Muhammad bin Ibrahim bin Sa'adullah bin Jama'ah bin Ali bin Jama'ah bin Hasyim bin Shakhr Al-Kinani Al-Hamawy Al-Mishry.[7]

■ **Tempat Kelahirannya :**

Beliau lahir di Hamat negeri Syam (Palestina) pada Jum'at malam atau malam Sabtu tanggal 4 Rabi' Ats-Tsani tahun 639 H.[8]

■ **Ciri-ciri dan Bentuk Tubuhnya :**

Memiliki paras yang tampan, wajah yang putih, jenggot yang lebat, uban yang bersih, berpenampilan rapi dan suara yang halus. [9]

---

7) ***Al-Wafi bil Wafayat Ash-Sharady*** (2/15) dan Mu'jamu Syuyukh karya Adz-Dzahabi (hal : 448)

8) ***Al-Bidayah wan-Nihayah*** (14/163) dan ***Lahadzul Al-Hadz*** (hal : 108) ***Ad-Durarul Kaminah*** (3/283)

■ **Keluarganya :**

Beliau berasal dari keluarga yang penuh dengan ilmu dan zuhud.[10]

■ **Perjalanannya di dalam menuntut ilmu dan Guru-gurunya :**

Ash-Shafady berkata, "Beliau mulai belajar pada umur 50 tahun dari sesepuh para guru yaitu Al-Anshary, juga belajar di Mesir dari Ar-Radhi bin Burhan, Ar-Rasyid Al-Aththar, Ismail bin Izzun dan 'Uddah. Kemudian belajar di Damaskus dari Ibnu Abi Al-Yasar dan Ibnu Abd dan mendapatkan ijazah dari Umar bin Al-Barda'i dan Ar-Rasyid bin Maslamah".[11]

Imam Ibnu Katsir berkata, "Beliau mendengarkan hadits, menyibukkan diri dengan ilmu dan memperoleh ilmu yang sangat banyak".[12]

■ **Keluasan Ilmunya :**

Beliau menyibukkan diri untuk mempelajari berbagai cabang ilmu, giat dalam belajar dan akhirnya memiliki banyak ilmu. Maka beliau benar-benar mendalami ilmu-ilmu tersebut . Memiliki keistimewaan di dalam ilmu Tafsir dan Fiqih dan sangat memperhatikan ilmu periwayatan. Beliau memiliki keilmuan di bidang Fiqih dan Ushul fiqih, cerdas, piawai dalam berdiskusi dan menjiwai ilmu yang ia dalami.

Al-Imam Adz -Dzahabi berkata di dalam Al 'Ibar, "Beliau mahir di dalam ilmu Tafsir dan Fiqih dan giat

10) ***Ad-Durarul Kaminah*** (3/283)
11) ***Al-Wazi*** (2/15) dan ***Ad-Durarul Kaminah***, (3/281)
12) ***Al-Bidayah Wan-Nihayah*** (14/163)

dalam mempelajari ilmu-ilmu agama yang lainnya". Dan ia (Al-Imam Adz –Dzahabi) berkata di dalam ***Mu'jam***nya, "Dia memiliki peran yang bagus di dalam ilmu-ilmu agama".[13]

■ **Akhlak beliau, Zuhud dan *Wara'*nya :**

Beliau sangat sederhana di dalam hal makanan, pakaian, kendaraan dan tempat tinggal. Di antara sifat *wara'*nya adalah bahwasanya ketika beliau diberi tugas untuk mengajar di Madrasah Al-Kamiliah, beliau melihat di dalam surat wakaf, bahwa di dalam syarat untuk menuntut ilmu di situ adalah harus menginap. Kemudian beliau mengumpulkan semua barang–barang yang pernah ia ambil pada saat ia masih sebagai murid, dan mengembalikannya untuk wakaf dikarenakan ia dahulu tidak menginap.[14]

Beliau juga seorang yang selalu menjaga kehormatan. Diriwayatkan bahwasanya ketika memegang jabatannya yang kedua, beliau memiliki banyak harta. Maka beliau tidak mengambil gajinya karena untuk menjaga harga diri.

Di antara sifat *tawadhu'*nya bahwasanya ketika beliau diberhentikan dari jabatannya, kemudian Jalaluddin Al-Qozwaini yang menggantikan posisinya, maka beliau menaiki kendaraannya keluar dari rumahnya menuju Mesir. Kemudian ia mendatangi komunitas Ash-Shalihiyah sampai-sampai ia mengucapkan salam kepadanya. Maka yang demikian itu termasuk dari sifat *tawadhu'*nya.

13) ***Lahadzul Al Hadz*** (hal : 108)Al-'Ibar (4/96), ***Mu'jamu Asy-Syuyukh*** karya Adz-Dzahabi (hal : 449), ***Ad-Durarul Kaminah*** (3 / 283) dan ***Fawatul Watayat*** (3/279)

14) ***Ad-Durarul Kaminah*** (3 / 283)

Dan di antara sifat sabarnya adalah bahwa ada sebagian orang menghinanya dengan sebongkah kotoran tanah dan dilemparkan ke arahnya, beliau pun sabar dan tetap berbuat baik kepadanya.[15] Beliau juga memiliki sifat penyayang, suka bertegur sapa dan baik budi pekertinya. [16]

Beliau juga gemar beribadah dan menjaga kesucian diri dan agama.[17]

■ **Pujian Ulama terhadapnya :**

Imam Ad-Dzahabi berkata :

"Hakimnya para hakim, Syaikhul Islam".[18]

Imam Ibnu Katsir berkata :

"Seorang yang berilmu, Syaikhul Islam".

Begitu juga Ibnu Fahd memberinya gelar yang demikian dalam kitab ***Lahdzul Al-Haazh***. Ibnu Hajar menukilkan dari sebagian mereka, "Beliau seorang ulama pada zamannya". Imam As-Subki berkata di dalam *Thabaqat*nya, "Dia adalah hakim di dua daerah, Mesir dan Syam, pemilik sya'ir *'Aqdul Fakhkhar* yang tiada bandingnya, selalu menjaga harga diri, sering menyendiri, kecuali jika ada kebutuhan.. Ahli hadits yang *faqih*, memiliki kecerdasan yang tidak bisa dibandingkan dengan kecerdasan para pujangga".

---

15) ***Ad-Durarul Kaminah*** (3 / 283)
16) ***Ad-Durarul Kaminah*** (3 / 283)
17) ***Al 'Ibar*** (4/96)
18) ***Al Mu'jam*** (hal: 448), ***Al I'bar*** (4-26), ***Al Bidayah wan-Nihayah*** (14/163), ***Dzail*** *Thabaqat* ***Al Hanabillah*** (hal : 108), ***Ad-Durarul*** (3 283) dan ***Tabaqatus Syafi'iyah Al Kubro*** (9/1439)

■ **Jabatan-jabatannya :**

Beliau menjabat sebagai hakim dan khatib di Mesir dan Syam, mengajar di Annahiyah , Anadiyah, Ghazaniyah dan Qayyimawiyah.[19]

■ **Aqidahnya dan Madzhabnya :**

Beliau bermadzhab Syafi'i namun mempunyai aqidah Asy'ariyah.

Imam Adz-Dzahabi berkata, "Beliau berakidah Asy'ariyah lagi berilmu".[20] dan barangkali kitab beliau yang berjudul ***Ar-Radd alal Musyabbihah fi Qoulihi Ta'ala*** *(Ar-Rahman alal Arsy Istawa)* adalah bukti tentang akidah yang dianutnya.

■ **Kitab – kitab karangannya :**

Ibnu Katsir berkata, "Beliau memiliki kitab-kitab yang sangat bagus dan bermanfaat".

Adz-Dzahabi berkata, "Beliau memiliki karangan-karangan di dalam masalah fiqih, hadits, ushul, sejarah dan yang lainnya".[21] Dan di antara kitab-kitabnya beliau yang disebutkan penulis kitab ***Kasyfudz -Dzunun***[22] adalah sebagai berikut :

1. ***Idhaahud Dhalil Fi Qath'i Hujaji Ahli Ta'thil***
2. ***At-Tibyan Li Muhimmatil Qur'an***
3. ***Tajnidul Ajnad Wa Jihatul Jihad***

19) Lihat ***Ad-Daris*** (1/196,281,461,422,432) ***Al Bidayah wan-Nihayah*** (14/163) dan ***Ad-Durarul*** (23/283)
20) ***Syadzarat Adz -Dzahab*** (6/106)dan ***Mu'jamus Syuyukh*** (hal : 449)
21) ***Al Bidayah Wan Nihayah*** (14/163), ***Mu'jam*** (hal : 449) dan ***Ad-Durarul*** (3/282)
22) ***Kayfudz- Dzunun*** (6/163)

4. ***Tahrirul Ahkam Fi Tadbiri Jaisyil Islam***
5. ***At-Tanzih Fi Ibthali Hujajit Tasybih***
6. ***Tanqihul Munadzaroh Fi Tashihil Mukhabarah***
7. ***Ar-Radd alal Musyabihah Fi Qoulihi Ta'ala Arrohman Alal Arsyis Istawa***
8. ***Ghurarut Tibyan Fi Tafsiril Qur'an***
9. ***Ath-Thaat Fi Fadhilatil Jama'ah***
10. ***Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Aadabil Alim Wal Muta'alim***
11. ***Al Munhilur Rawi Fil Ilmil Hadits An-Nabawi***

■ **Syairnya :**

Adz-Dzahabi berkata, "Beliau memiliki nadzom, syair dan kutbah-khutbah. Di antara syair ilmiahnya :

Harta Baitul Mal ada tujuh macam

Di dalam satu bait syair yang tertulis

Ghanimah, Fai, Jizyah, Pajak

Harta waris, Radd dan Harta yang tidak diketahui pemiliknya"[23]

Di antaranya juga :

Mereka berkata syarat berdo'a yang mustajab bagi kami itu ada Sepuluh

Suatu keberuntungan, kabarkan gembira pada yang berdo'a.

---

23) *Thabaqat* ***As-Subki*** (9/141-142)

Bersuci kemudian shalat yang disertai dengan bertaubat

Khusyu' dan berbaik sangka kepada Allah wahai orang yang berdo'a.

Makan yang halal dan tidak berdo'a demi maksiat

Memohon dengan nama Allah yang sesuai dan dengan mengulang-ulang.[24]

Di antara syairnya yang bukan ilmiyah :

Aduhai jiwaku apakah kau selalu mengikuti ajakanku yang haq

Untuk membela Masjidil Aqsa dan Masjid di Jillaq.

Hidup ini tidak begitu indah dan menyenangkan (jika tidak membelanya)

Demikianlah jihadku sepanjang hidupku jika umurku masih tersisa.[25]

■ **Wafatnya :**

Ibnu Katsir berkata, "Beliau wafat pada malam senin setelah lepas Isya' pada tanggal 11 Jumadil Ula, dengan umurnya 94 tahun satu bulan dan beberapa hari. Dishalatkan keesokan harinya sebelum Dhuhur, di masjid An-Nasiry, Mesir. Dimakamkan di Qorofah. Jenazahnya dibawa dengan kendaraan. Semoga Allah ﷻ merahmatinya".[26]

---

24) *Thabaqat* ***As-Subki*** (9/141-142)
25) ***Al Wafi Bil Wafayat*** (2/16) dan Jillaq nama lain dari Damaskus
26) ***Al Bidayah Wan-Nihayah*** (14/163)

5

Bismillahir Rahmanir Rahim

(Dengan memohon Taufiq-Nya)

(Ya Allah Semoga shalawat beserta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga beserta seluruh sahabatnya.)

Asy-Syaikh, Al-Imam, 'alim, panutan, seorang ulama, hakim para hakim, syaikh para syaikhul Islam, pembela kebenaran, simbolnya sunnah, Badrudin (berkah dari kaum muslimin) Abu Abdillah, Muhammad bin Syaikhil Imam, Auf, ahli zuhud dan panutan, Burhanudin, Abu Ishaq Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah Al Kinani Asy-Syafi'i, semoga Allah ﷻ menjadikan masa hidupnya dan hari wafatnya penuh dengan berkah, berkata :

Segala puji hanya bagi Allah ﷻ, Maha Benar, Maha Penyayang, Maha Luas, Maha Mengetahui, Memiliki anugerah yang luas, yang telah menjadikan shalat sebagai amalan yang paling utama, menyempurnakan shalawat kepada penghulu kita, Muhammad ﷺ yang mulia, yang Al-Qur'an turun kepadanya

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ {القلم:4}

artinya *"Dan sungguh engkau benar – benar memiliki akhlaq yang mulia"*. Juga atas keluarga dan para sahabatnya yang mulia, para tetangganya nanti di negeri kenik*matan* (surga).

Adapun sesudah itu, maka sesungguhnya di antara hal yang paling penting yang terlintas di dalam benak seorang yang berakal di awal masa mudanya, yang melatih jiwanya untuk mendapatkan dan meraih ilmu adalah memiliki adab yang mulia yang telah dinyatakan oleh syariah dan akal akan keutamaannya. Seluruh perkataan dan pendapat sepakat untuk mensyukuri pemilik adab yang mulia ini. Dan manusia yang paling pantas menyandang sifat yang mulia ini dan yang paling utama yang mendapat derajat paling mulia ini adalah orang yang berilmu yang telah mendapatkan pujian dan keutamaan yang telah menyimpan dengan baik pundi – pundi warisan para nabi *('alaihimus shalatu was salam)* dikarenakan mereka mengetahui begitu mulianya akhlak Nabi ﷺ dan adabnya dan mulianya sejarah hidup para ulama yang suci dari golongan ahli baitnya dan para sahabatnya. Dan dikarenakan mereka memiliki aqidah sebagaimana aqidah para ulama *salaf* yang mana petunjuknya diikuti oleh para ulama setelahnya.

Ibnu Sirin berkata, "Mereka (para *salaf*) dahulu belajar *Al-Huda* (akhlak) sebagaimana mereka mempelajari ilmu". Al *Hasan* berkata, "Apabila ada seseorang yang benar – benar memiliki adab yang mulia maka hal itu disebabkan karena ia telah mempelajarinya dan menerapkannya selama bertahun-tahun".

Sufyan Ibnu 'Uyainah berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ adalah ukuran yang paling besar dalam beramal, kepada beliaulah dikembalikan segala urusan, yaitu dikembalikan kepada akhlaknya, riwayat hidupnya dan ajarannya. Maka, amalan apa saja yang sesuai dengan ketiganya tadi, maka itulah kebenaran, dan amalan apa saja yang menyelisihi ketiganya tadi maka itulah kebatilan. "

Habib bin Asy-Syahid berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, bertemanlah dengan para *fuqaha* dan ulama, belajarlah ilmu dari mereka dan teladani adab–adab mereka karena sesungguhnya yang demikian itu lebih aku sukai daripada banyaknya hadits yang engkau pelajari".

Sebagaian Salaf berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, engkau belajar dan mengetahui satu bab saja dari pelajaran adab maka itu lebih aku cintai daripada engkau mempelajari tujuh puluh bab dari ilmu".

Mukhalid bin Al-Husein berkata kepada Ibnul Mubarak, "Kita lebih membutuhkan banyaknya adab daripada membutuhkan banyaknya hadits".

Dan dikatakan kepada Imam Asy-Syafi'i رحمه الله, "Bagaimana keinginanmu terhadap adab?" Maka beliau menjawab, "(Ketika) aku mendengar satu huruf dalam ilmu adab yang belum pernah aku dengar, maka seluruh angggota badanku semuanya berkeinginan untuk menjadi telinga yang merasakan nikmat saat mendengar ilmu adab". Dikatakan lagi, "Dan bagaimana engkau menuntut ilmunya?" Beliau mejawab, "Aku mencarinya seperti wanita tersesat yang mencari anaknya, tiada yang lain yang ia cari (kecuali anaknya)".

Maka ketika kedudukan adab begitu tinggi dalam keadaan cara-cara untuk mendapatkan keutamaannya sangat tersamarkan, maka hal itu yang membuatku terpanggil dari apa yang aku ketahui betapa butuhnya para penuntut ilmu terhadapnya, susahnya mereka untuk menerapkannya, apakah itu karena malu yang mencegah mereka untuk melakukannya, atau karena kebodohan yang menyebabkan mereka lari dari adab, untuk mengarang sebuah tulisan ringkas sebagai pengingat untuk orang yang 'alim dan guru agar memperhatikan masalah ini dan sebagai peringatan bagi murid agar dapat menerapkannya, agar mereka saling bekerja sama dalam memperhatikan masalah adab, dan juga agar perilaku mereka selaras dengan adab, yaitu hubungan mereka dengan kitab-kitab mereka, kemudian adab-adab di ma'had-ma'had, baik untuk pengawas atau untuk murid. Karena *ma'had-ma'had* seperti itulah biasanya tempat tinggal para penuntut ilmu di zaman ini.

Dan aku telah mengumpulkan adab-adab itu yang mana telah disepakati dari hal – hal yang sering kita dengar atau yang aku dengar dari ceramah-ceramah para masyayikh atau yang aku dapati dari membaca buku atau faedah yang aku dapat darinya, di catatan-catatan kemudian aku tidak menulis di dalam bab-bab tersebut *Sanad-Sanad* haditsnya atau dalil-dalilnya agar pembaca tidak merasa lama ketika membaca atau merasa bosan.

Dan aku telah mengumpulkan di dalam kitab tersebut, walhamdulillah, berbagai macam adab di dalam bab-bab yang berbeda yang aku rasa belum pernah terkumpulkan dalam sebuah kitab mana pun. Kemudian aku tulis mukadimah pendek dalam satu bab yang pendek tentang keutamaan ilmu dan ulama dalam

rangka mengharap berkah (dari Allah) dan mengikuti mereka. Dan telah aku susun kitab ini dalam lima bab yang merupakan kandungan isi kitab tersebut.

- Bab Pertama : Tentang keutamaan ilmu, pemilik ilmu dan orang-orang yang berilmu beserta kehormatannya.
- Bab Kedua : Tentang adab-adab seorang guru terhadap dirinya, para muridnya dan pelajarannya.
- **Bab Ketiga** : Tentang adab–adab seorang murid terhadap dirinya, gurunya, teman – temanya dan pelajarannya.
- **Bab Keempat** : Tentang cara bergaul dengan kitab-kitab dan adab-adab yang berkaitan dengannya.
- **Bab Kelima** : Tentang adab-adab penghuni asrama dan pihak-pihak yang berkaitan dengannya .

Dan aku memberinya nama ***"TADZKIRATUS SAMI' WAL MUTAKALIM FI ADABIL 'ALIM WAL MUTA'ALIM "*** (Peringatan terhadap orang-orang yang mendengar dan yang berbicara tentang adab seorang guru dan muridnya). Semoga Allah ﷻ memberikan taufiq terhadap ilmu dan amal kita. Dan akhirnya dapat menghantarkan kami kepada ridha-Nya. Amin.

Bab I

Tentang Keutamaan Ilmu & Ulama Serta Keutamaan Mengajarkan Ilmu dan Mempelajarinya

Allah ﷻ berfirman :

﴿ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾

"Niscaya Allah akan meninggikan orang–orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat " **(Al-Mujadilah : 11).**

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata, "Para ulama itu di atas orang-orang yang beriman sejauh tujuh ratus derajat jarak. Jarak antara satu derajat dengan yang lain adalah seratus tahun."[27]

27) Dikeluarkan oleh Muslim dalam *Shahihnya* (No : 817) bahwa Nafi' bin Abdul Harits berjumpa dengan Umar di propinsi *'Asfan* dalam keadaan dulu Umar pernah memberinya jabatan (sebagai wali) kota Mekkah. Maka Umar bertanya, "Siapakah yang engkau beri jabatan (sebagai wali kota) penduduk lembah ini?" Ia menjawab, "Ibnu Abzi." Umar lalu bertanya, " Siapakah Ibnu Abzi itu?"? Ia menjawab, "Bekas budak di antara kami." Umar berkata, "Engkau memb

Dan Allah ﷻ berfirman :

﴿ شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ ﴾

" Allah menyatakan bahwasanya tidak ada yang berhak disembah melainkan dia. Yang menegakkan keadilan para malaikat dan orang–orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada yang berhak disembah melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. " **(Ali Imran: 18).**

Allah ﷻ memulai ayat ini dengan diri-Nya, lalu malaikat lalu orang-orang yang berilmu. Dan cukuplah ayat ini sebagai bukti akan kemuliaan, keutamaan, ketinggian dan kehormatan mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ ﴾

"Katakanlah apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui" **(Az-Zumar : 9).**

Dan Allah ﷻ berfirman :

﴿ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾

"Maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai ilmu jika kamu tidak mengetahui" **(An-Nahl: 43).**

---

jabatan seorang bekas budak untuk memimpin mereka?" Ia pun menjawab, "Sesungguhnya dia itu hafal Al-Qur'an dan ia seorang yang memiliki ilmu dalam ilmu Faraidh (Warisan). Maka Umar berkata, "Adapun Nabi kalian ﷺ sesungguhnya telah bersabda

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ

Artinya *"Sesungguhnya Allah mengangkat derajat beberapa umat dengan Al-Qur'an ini dan merendahkan dengannya pula umat-umat yang lain."*

Allah ﷻ juga berfirman :

﴿ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴾

"Dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu" **(Al Ankabut : 43).**

Dan Allah ﷻ berfirman :

﴿ بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ﴾

" Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu" **(Al Ankabut : 49)**

dan Allah ﷻ juga berfirman :

﴿ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ﴾

" Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama" **(Fathir : 28)**

dan berfirman :

﴿ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ ﴾

"Mereka adalah sebaik-baik makhluk " sampai pada firman-Nya :

﴿ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ ﴾

"Yang demikian itu adalah balasan bagi siapa yang takut kepada Rabbnya" **(Al Bayyinah : 7-8)**

Dua ayat terakhir di atas memiliki satu makna bahwasanya para ulama adalah mereka yang takut kepada Allah ﷻ dan orang-orang yang takut kepada Allah ﷻ adalah sebaik-baik makhluk, maka hasilnya bahwa ulama adalah sebaik-baik makhluk. Dan Rasul ﷺ bersabda :

مَنْ يُرِيْدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

" Barangsiapa dikehendaki oleh Allah dengan kebaikan maka Ia pahamkan baginya ilmu-ilmu agama[28]."

Dan Rasul ﷺ bersabda : الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ yang artinya "Ulama adalah pewaris para Nabi[29] " Dan cukuplah bagimu dengan derajat seperti ini, sebuah kemuliaan dan kebanggaan dan dengan tingkatan ini sebuah kemuliaan (juga) yang senantiasa dikenang, maka sebagaimana tidak ada tingkatan di atas tingkatan nabi, maka tidak ada pula kemuliaan di atas kemuliaan para pewaris tingkatan itu.

Dan Rasul ﷺ bersabda ketika disampaikan kepada beliau dua orang laki-laki, yang satu ahli ibadah dan yang lainnya ahli ilmu :

---

28) *Shahih*

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7) dan Muslim (1036) dan di banyak tempat lainnya dari *Shahih* ***Bukhari-Muslim*** dari berbagai jalur periwayatan dari Mu'awiyah رضي الله عنه dan juga diriwayatkan dari selain Mu'awiyah رضي الله عنه dari kalangan para sahabat dengan *Sanad-Sanadnya*. Sebagiannya sesuai dengan syarat Syaikhain, mereka adalah 1. Ibnu Abbas. 2.Umar. 3. Anas. 4. Ibnu Umar. 5. Abu Hurairah. 6. Ibnu Mas'ud.

Silahkan lihat selengkapnya di :

- ***Jami' Bayanil Ilmi Wa Fadlihi*** , karya Ibnu Abdil Bar (1/19)
- ***Al-Faqih Wal-Mutafaqqih*** , Al Khatib (1/72-85)
- ***As-Silsilah As-Shahihah,*** Al-Abani (1/191-195)

Al-Hafidz berkata di dalam ***Fathul Baari*** (1/198), " Yang dipahami sebaliknya dari hadits ini adalah bahwa barangsiapa yang tidak memperdalam ilmu agama, yakni tidak mempelajari kaidah-kaidah hukum Islam dan yang berhubungan dengan itu dari cabang-cabang hukum Islam, maka sungguh ia tidak mendapatkan kebaikan." Abu Ya'la meriwayatkan hadits Mu'awiyah dari jalan lain yang lemah (*dhaif*), dan ditambah di akhirnya, "Dan barangsiapa yang tidak memperdalam ilmu agama, maka Allah ﷻ tidak peduli kepada dia." dan makna yang seperti ini benar, karena orang yang tidak mengetahui urusan-urusan agamanya maka tidak disebut orang yang *faqih*, tidak juga disebut sebagai penuntut ilmu agama yang layak dikatakan bahwa dia orang yang diinginkan kebaikan baginya.

29) Al-Hafidz Ibnu Rajab Al Hambali رحمه الله memiliki sebuah risalah yang sangat bagus yang menjelaskan hadits ini dan akan datang *takhrij* haditsnya, *insya Allah.*

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ.

Artinya " *Keutamaan orang yang berilmu terhadap ahli ibadah adalah seperti keutamaanku di atas orang -orang awam di antara kalian.*"[30]

30) *Munkar* , dan yang benar haditsnya *mursal.*

Imam Tirmidzi meriwayatkannya (2685) dari hadits Salamah bin Raja' ﷺ, telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Jami', telah menceritakan kepada kami Al-Qasim, Abu Abdirrahman dari Abu Umamah Al-Bahili ﷺ secara *marfu'*

Aku katakan, "Dalam *Sanad* ini terdapat kelemahan, At-Tirmidzi mengisyaratkan yang demikian dengan ucapannya "*gharib*" (asing), para ulama (ahli hadits) menilai Al-Walid bin Jamil *layin* (lemah), Abu Hatim telah berkata, "Dia seorang syaikh yang meriwayatkan hadits-hadits *munkar* dari Al- Qasim."

Abu Zur'ah berkata, "Dia seorang syaikh yang *layin.*" An-Nasai berkomentar tentangnya, "Tidak mengapa dengannya." Al-Bukhari berkata, "Haditsnya *hasan*" karena itu Ibnu Hajar berkata di dalam ***Taqribnya*** (hal : 581), "Ia *perawi* yang terpercaya tapi kadang salah."

Walaupun hadits ini memiliki cacat sebagai hadits *mursal.* namun Yazid bin Harun, seorang *perawi* yang terpercaya dan kuat hafalannya telah meriwayatkannya sebagaimana terdapat dalam kitabnya ***Ad-Darimi*** (1 /100). Begitu juga Bakr bin *Khalaf* sebagaimana dalam kitabnya ***Tamam*** (hal: 80). Dari Al Walid bin Jamil dari Al Qasim Abu Abdirrahman dari Makhul ﷺ dari Nabi ﷺ. Dan ia menambahkan, kemudian beliau membaca ayat ini :

{ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاء} إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ وَأَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَأَرْضِيْهِ وَالنُّوْنَ فِي الْبَحْرِ يُصَلُّوْنَ عَلَى الَّذِيْنَ يُعَلِّمُوْنَ النَّاسَ الْخَيْرَ

Artinya *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara para hamba-Nya hanyalah ulama." Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, penduduk langit-Nya, penduduk bumi-Nya dan ikan-ikan di lautan bershalawat kepada orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia ."*

Dan makna ini lebih tepat, karena Salamah bin Raja' hadits-haditsnya *gharib.* Ad-Daruquthni berkata, "Ia meriwayatkan hadits-hadits yang berbeda dengan hadits-hadits yang diriwayatkan para *perawi* yang *tsiqah.*" Sebagaimana dalam ***Su'aalaatul Hakim***. Ibnu Adi berkata dalam ***Al-Kamil*** (4/375), "Hadits–haditsnya berbeda dengan yang lainnya dan asing. Ia meriwayatkan hadits–hadits dari suatu kaum tanpa memiliki riwayat yang mengikutinya (*mutaba'ah*)."

Dan kemungkinan hal ini termasuk dari sebab-sebab kelemahan haditsnya, apalagi Ibnu Ma'in menilainya sebagai *perawi* yang lemah. Dan juga ucapan An-Nasa'i, " Tidak ada apa-apanya " dan Al-Uqaili menyebutkannya dalam daftar *perawi* yang lemah (2/518).

Lihat ***Mizanul I'tidal,*** karya Adz-Dzahabi (3/280) dan ***Ikmal Mughallathaya*** (6/410). Dan diriwayatkan juga secara *mursal* dari Al-*Hasan* oleh Ad-Darimi (1/109) dengan *Sanad* yang *shahih,* di antaranya, Nabi ﷺ pernah ditanya tentang dua orang laki-laki dari bani Israil. Salah satunya orang yang berilmu selalu mengerjakan shalat-shalat fardu. Kemudian duduk mengajarkan kebaikan kepada

Dan sabdanya ﷺ :

manusia. Dan yang lainnya senantiasa puasa pada siang hari dan shalat di malam hari, manakah yang paling utama? Maka Rasul ﷺ menjawab :

فَضْلُ هَذَا الَّذِي يُصَلِّي الْمَكْتُوبَةَ ثُمَّ يَجْلِسُ فَيُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ عَلَى الْعَابِدِ الَّذِي يَصُوْمُ النَّهَارَ وَيَقُوْمُ اللَّيْلَ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ رَجُلًا

Artinya *"Keutamaan orang yang shalat dan mengerjakan shalat fardu ini, kemudian duduk dan mengajarkan kebaikan kepada manusia terhadap ahli ibadah yang berpuasa di siang hari dan shalat pada malam hari seperti keutamaanku di antara orang-orang yang awam di antara kalian."*

Dan (hadits ini) telah diriwayatkan dari jalur-jalur (shahabat) yang lain, di antaranya ;

- Dari Abu Said Al-Khudri ﷺ :

(Hadits ini lemah) dengan dua *Sanad* yang lemah dari Zaid Al-Ami dari Abu Said:

Pertama dari Muhammad bin Fadl bin Athiyah, telah menceritakan padaku Zaid Al-Ami dari Ja'far Al-Abdi dari Abu Said Al-Khudri secara *marfu'*:

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أُمَّتِي

Artinya *"Keutamaan seorang yang berilmu terhadap ahli ibadah seperti keutamaanku terhadap umatku."*

Abu Ya'la mengeluarkannya (3394 - ***Al Mathalib***), dan Ibnu Abdil Bar dalam ***Jami' Bayanil Ilmi*** (1/21). Aku katakan : *Sanad* dalam hadits ini lemah, karena Muhammad bin Fadl bin Athiyah, ulama menilainya sebagai pendusta. (***At-Taqrib*** :502) dan Zaid Al-Ami masyhur sebagai *perawi* yang *dh'aif*.

Yang kedua dari Sulaiman bin Sufyan.

Ia berkata, "Telah mengkhabarkan kepada kami Salam At-Thawil dari Zaid Al-'Ami."

Ibnul Jauzi mengeluarkannya dalam Al-Ilal ***Al-Mutanahiyah*** (1/78) lalu berkata, "Hadis ini tidak *shahih*, Sallam At-Thawil, telah disepakati sebagai *perawi* yang lemah. Dan Imam An-Nasai dan Daruquthni mengatakan, "Dia *perawi* yang didustakan (*makdzub*)."

Aku katakan, "Perawi hadits ini, yakni Sulaiman bin Sufyan, adalah orang Irak yang lemah dalam periwayatan. Sebagaimana dalam ***Taqrib*** (251) dan ***Tahdzhibul Kamal*** (3/2810)".

- Anas bin Malik ﷺ ,

Dikeluarkan juga oleh Ibnul Jauzi dalam ***Al-I'lal Al Mutanahiyah*** (1/21) dan di antara para perawinya ada yang diduga sebagai pendusta dan pemalsu hadits.

- Dikeluarkan oleh Al-Khatib dalam ***Al-Faqih Wal Mutafaqih*** (1/106/62) dari Ibnu Abi Daud dengan *Sanad* yang *mu'dhal* (terputus dua *rawi* atau lebih). Ibnu Abi Daud termasuk *Tabi'ut Tabi'in*

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ لرضى الله عنه وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ حتى الْحِيتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ فَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلاَ دِرْهَمًا[وإنما] وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

Artinya " *Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka berarti ia telah menempuh satu jalan di antara jalan- jalan ke surga. Dan sesungguhnya para malaikat benar- benar meletakkan sayap-sayapnya untuk penuntut ilmu, dikarenakan keridha'an Allah ﷻ terhadapnya. Dan sesungguhnya orang yang berilmu akan dimintakan ampun untuknya oleh makhluk yang ada di langit dan yang ada di bumi hingga ikan-ikan di dasar lautan. Dan sesungguhnya keutamaan orang–orang yang berilmu terhadap ahli ibadah seperti keutamaan bulan di malam purnama terhadap seluruh bintang. Karena sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi dan sesungguhnya para nabi tidak mewarisi dinar tidak juga dirham, akan tetapi hanya mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambilnya, sungguh ia telah mendapat bagian yang besar.*"[31]

---

31) Dikeluarkan oleh Abu Daud dengan *matan* yang lengkap seperti ini. (3641) Ibnu Majah (223), Ahmad (5/169) Ibnu Abi Hatim dalam ***Al-Jarh Wat Ta'dil*** (2/110), Ibnu Hibban (1/150-151) Al-Khatib dalam ***Ar-Rihlah*** (hal :4,5,6) Ibnu Abdil Bar dalam ***Jami' Bayanil Ilmi*** (1/35-35) dari banyak jalur periwayatan : di antaranya, dari Ashim bin Raja', dari Al-Walid bin Jamil (terdapat penyimpangan di dalam *Sanad* sampai pada Daud bin Hamid) dari Katsir bin Qais dari Abu Darda' secara *marfu'*.

Dan Muhammad bin Yazid Al-Wasithi telah menyelisihi mayoritas para *rawi* yang terpercaya dalam hal ini, maka dalam riwayat Tirmidzi, ia meriwayatkan dengan membuang nama Daud bin Jamil dan ulama hadits pun menilai hal ini sebagai suatu kesalahan.

At-Tirmidzi berkata, " Dan kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dari hadits Ashim bin Raja' bin Haywah dan ini *Sanad* yang tidak bersambung. Dan sesungguhnya yang meriwayatkan hadits ini hanyalah dari Ashim bin Haywah

dari Al Walid bin Jamil dari Katsir bin Qois dari Abu Darda' dan ini yang lebih *shahih*."

Aku katakan : Ini *Sanad* yang lemah, karena Al Walid bin Jamil telah dinilai *majhul* oleh Daruquthni dan Al-Azdi sebagaimana dalam Ikmal Mughallataya (4/244).

Abu *Hasan* bin Al Qhathan berkata, "Daud tidak diketahui selain di dalam hadits ini dan belum dipastikan kejujuran dia dan gurunya. Dan keduanya tidak mengetahui selain dari hadits ini (dari ***Al-Ikmal***).

Ibnu Abdil Bar berkata dalam ***Jami' Bayanil Ilmi*** (1/35), "Dia *majhul* tidak dikenal" dan Imam Al Auza'i dan Adz-Dzahabi telah menilainya sebagai *perawi* yang lemah dan Ibnu Hajar berkata dalam ***At-Taqrib*** (hal : 198), "Dia *dha'if*." Dan Ibnu Hibban, seperti kebiasaannya menyelisihi penilaian ini, karena itu ia menyebutkan di dalam ***Ats-Tsiqat*** (para Perawi yang terpercaya) (2/441-***Tahzibul Kamal***) .

Dan gurunya, Katsir bin Qois juga demikian, tidak ada yang menilainya sebagai *perawi* yang terpercaya kecuali Ibnu Hiban, dan Ibnu Abi Hatim menyebutkannya dalam ***Al-Jarh Wat Ta'adil*** (7/155) tanpa menilainya cacat maupun terpercaya. Ibnu Hajar mengatakan dalam ***Taqrib***, "Dia *dha'if*."

Ibnul Qaththan menilainya sebagai *perawi* yang *majhul* (tidak diketahui kepribadiannya) sebagaimana yang telah lalu dan Ibnu Abdil Bar mengatakan secara terang –terangan bahwa dia *perawi* yang tidak masyhur. Ia berkata, "Adapun Daud bin Jamil maka dia *majhul*. Tidak diketahui, dia maupun bapaknya dan kami tidak mengetahui seorang pun yang meriwayatkan darinya selain Ashim bin Raja'. Adapun Katsir bin Qais meriwayatkan dari Abu Darda' dan Ibnu Umar ﷺ dan mendengarkan dari keduanya, dan Daud bin Jamil dan Al Walid bin Murrah meriwayatkan darinya dan keduanya *perawi* yang tidak terkenal."

Dan di dalam hadits ini terdapat banyak perselisihan, sebagaimana yang dikatakan Al Mundziri dalam ***Mukhtasarus-Sunan*** (5/243). Al 'Auza'i meriwayatkan sekali dari Katsir bin Qais. dan Yazid bin Samurah dari Abu Darda' (dalam kitab ***Asy-Syu'ab***, karya Al-Baihaqi) dan sekali dari Abdus Salam bin Salim dan Yazid bin Samurah dan yang lainnya dari kalangan para ulama dari Katsir bin Qais dari Abu Darda' ﷺ (*takhrij* Ibnu Abdil Bar dalam kitab ***Jami' Bayan***). Dan sebagian *Huffadz* menilai bahwa dua sisi jalur periwayatan yang terakhir ini sebagai suatu kesalahan. Ibnu Hibban berkata di dalam ***Ats-Tsiqaat*** (7/ 624) tentang biografi Yazid dan Samurah, "Ia meriwayatkan dan Katsir bin Qais, dari Abu Darda' ﷺ. Al-Auza'i meriwayatkan darinya. Ada juga yang mengatakan: "Dari Katsir bin Qais dari Abu Darda ﷺ. Al-Auza'i meriwayatkan darinya. Ada juga yang mengatakan : Dari Katsir bin Qais dari dari Yazid bin Samurah dari Abu Darda ﷺ hadits ilmu. Dan barangsiapa berpendapat yang demikian sungguh ia telah salah dan *Sanadnya* terbalik."

Ibnu Abdil Bar berkata di dalam ***Jami' Bayanil 'Ilmi***, "Sesungguhnya Al-Auza'i tidak membawakan riwayat *mutaba'ahnya* dan tercampur dengan *Sanad* yang lain."

Dan diriwayatkan dari jalan yang lain oleh Al-Baihaqi dari Al-Walid bin Muslim dari Khalid bin Yazid dari Utsman bin Aiman dari Abu Darda ﷺ secara *marfu'*

Di dalam *Sanad* ini ada Al-Walid bin Muslim, dia seorang *mudallis*. Dan diriwayatkan sebagiannya oleh Imam Waki' dalam kitab ***Az-Zuhd*** (519) dari 'Ashim dari seseorang dari Abu Darda ﷺ secara *mauquf*. Dan *Sanad* yang seperti ini lemah dikarenakan adanya seseorang yang tidak dikenal keadaannya.

Dan bagian-bagian dari *matan* hadits ini memiliki jalur-jalur penguat periwayatan, di antaranya.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya dengan itu jalan menuju ke surga."

(1). Dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*

Diriwayatkan oleh Muslim (2699), Ibnu Majah (225) dengan hadits yang panjang dan diriwayatkan oleh Abu Daud (364), Ahmad (2/325), Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf (5/285), Abu Khaitsamah dalam 'Al-Ilmu (15), Ad-Darimi (1/111) Ibnu Hibban (1/150), Hakim (299,300), Al-Ajuri (no : 924) secara ringkas, semuanya meriwayatkan dari Al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ﷺ. At-Tirmidzi mengatakan, "*Hadits hasan.*" Al-Hakim mengatakan : "Sesuai dengan syarat Bukhari Muslim."

(2). Dari Ibnu Mas'ud ﷺ secara *marfu'* dengan lafadz :

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقَ عِلْمٍ يُعَلِّمُهُ سَلَكَ اللهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

" Barangsiapa yang menempuh jalan ilmu dengan mengajarkannya niscaya Allah akan memudahkan dia menempuh jalan menuju surga ."

Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam kitab ***Kamilnya*** (1/411), Dalam *Sanadnya* ada Ibrahim bin Al Bara' bin An-Nadhr. Ibnu Adi memberi komentar setelah membawakan sejumlah haditsnya : "Semuanya *munkar* dan palsu. Barangsiapa mencermati dengan jeli haditsnya maka ia akan tahu bahwa haditsnya lemah sekali dan dia seorang *perawi* yang ditinggalkan haditsnya."

(3). Dari Ibnu Abbas ﷺ secara *mauquf* dengan lafadz :

مَا سَلَكَ رَجُلٌ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا إِلاَّ سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"*Tidaklah seseorang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu kecuali Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.*"

Diriwayatkan oleh Waki' dalam ***Az-Zuhd*** (517) dan Abu Khaitsamah dalam Al-'Ilmu (hal : 113) dan *Sanadnya hasan* dikarenakan adanya pembicaraan tentang (keadaan) *perawi* yang bernama Said bin Sinan. Selain itu ada *perawi* bernama Harun bin 'Antarah. Menurut Ibnu Abi Syaibah di dalam ***Al-Mushannaf*** (5/285) dan Ad-Darimi (1/73,1/75). Dan Harun ini, dikatakan oleh Al-Hafid dalam ***Taqribnya***. (h:569), "Tidak mengapa dengan (hadits)nya."

Istighfarnya para Malaikat

(1) Dirwayatkan dari Jabir bin Abdullah ﷺ secara *marfu'*.

At-Thabrani meriwayatkannya dalam ***Al-Ausath*** (203-***Majma' Al-Bahrain***) dengan teks :

مُعَلِّمُ النَّاسِ الْخَيْرَ يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحِيتَانُ فِي الْبَحْرِ

"Orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia, maka semua makhluk

akan memintakan ampun baginya, sampai ikan-ikan di lautan." Dari hadits Al-A'masy dari Abu Sufyan dari sahabat Jabir ﷺ.

Aku katakan : Di dalam *Sanadnya* ada Abu Sufyan, yaitu Talhah bin Nafi', *perawi* yang dipercaya, sebagaimana dalam kitab ***Hadyus- Sariy*** (hal : 431). Hanya saja hadits-haditsnya Al-A'masy darinya jika bentuknya *mu'an'an* (hadits yang diriwayatkan dengan lafadz '*an* tanpa adanya penjelasan tahdits, *khabar* atau *sima*, penej.') maka masih diperbincangkan, karena biasanya dia menyembunyikan *Sanad* darinya (*tadlis*) sebagaimana yang dikatakan Ibnu Hibban di dalam ***Ats-Tsiqat*** (4/393). Dari Al-Bukhari hanya meriwayatkan haditsnya jika disertai *perawi* lainnya. Oleh karena itu Al-Hafidz di dalam ***At-Taqrib*** (hal. 108) mengatakan, " Dia *perawi* yang jujur." Al-Azdi memperbincangkannya tanpa dalil "

Dan di dalam *Sanadnya* ada Ismail bin Zurarah, dia adalah *perawi* yang mana tidak ada yang menilainya terpercaya kecuali Ibnu Hibban. Dan Al-Azdi berkata, "Dia *perawi* yang sangat *munkar*." (***Al-Mizan*** (1/394) dan ***Tahdzibul Kamal*** (1/238))

(2) Dari 'Aisyah ﷺ secara *marfu'*

Diriwayatkan Al-Bazar (1/133 - ***Kasyful Astar***) dengan lafadz :

مُعَلِّمُ النَّاسِ الْخَيْرَ يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحُوْتِ فِي الْبَحْرِ

"Pengajar kebaikan akan dimintakan ampun baginya oleh semua mahluk sampai ikan di lautan."

Di dalam *Sanadnya* ada Muhammad bin Abdullah Al-Anshari. Al-Bazar berkata, "Dia meriwayatkan beberapa hadits tanpa disertai riwayat *mutaba'ahnya*. Dan ini di antara kelemahan haditsnya." Dan Al Haitsami berkata dalam ***Majma' Az-Zawa'id*** (1/122) " Dia pendusta."

(3) Dari Makhul ﷺ secara *mursal*

Diriwayatkan Ad-Darimi (1/66) dari Ya'qub bin Ibrahim, telah mengatakan kepada kami Zaid bin Harun, telah mengatakan kepada kami Al-Walid bin Jamil Al-Kinani, telah mengatakan kepada kami Makhul, ia berkata : Rasullullah ﷺ bersabda :

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ ثُمَّ تَلاَ هَذِهِ الآيَةَ { إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ }
إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ وَأَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَأَرْضِيْهِ وَالْحُوْتَ فِي الْبَحْرِ يُصَلُّوْنَ عَلَى الَّذِيْنَ يُعَلِّمُوْنَ النَّاسَ الْخَيْرَ

"Keutamaan seorang yang berilmu terhadap ahli ibadah seperti keutamaanku terhadap orang-orang biasa di antara kalian." Kemudian beliau membaca ayat ini : (Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara para hamba–hambanya hanyalah ulama) "Sesungguhnya Allah, para malaikat , penduduk langitnya , penduduk buminya sampai-sampai ikan di lautan pun semuanya memberikan shalawat (pujian) kepada orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."

Aku katakan : Dan di dalam *Sanad* hadits ini terdapat kelemahan dikarenakan adanya perbincangan terhadap *perawi* yang bernama Al Walid bin Jamil sebagaimana yang akan datang (keterangannya)

(Malaikat) Meletakkan Sayapnya :

(1) Haditsnya Shafwan bin 'Assal

Diriwayatkan dari Zirr bin Hubaisy dari banyak berbagai jalur periwayatan, dengan *matan* yang berbeda - beda, di antaranya :

1. Thalhah bin Masharrif.

Dikeluarkan dari At-Tabrani dalam kitab ***Al-Kabir*** (7348) dengan lafadz :

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَطْلُبُ

"Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayapnya untuk orang yang menuntut ilmu, dikarenakan mereka ridha terhadap apa yang ia pelajari."

Dan *Sanadnya* lemah, di dalamnya ada Abu Janab, yaitu Yahya bin Abu Hayyah, dia *perawi* yang lemah dan banyak melakukan *tadlis* (menghapus *Sanad*).

2. Habib bin Abi Tsabit

Dikeluarkan juga oleh At-Tabrani (7350) dan *Sanadnya* lemah sekali, karena dia telah meriwayatkan hadits ini dari Habib Abdul Karim bin Abi Mukhariq, dan dia *perawi* yang ditinggalkan haditsnya.

3. 'Ashim bin Bahdalah

Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (3535,3536), An-Nasai (1/98), Ibnu Majah (226), Ahmad (4/239,240,241), Ath-Thayalisi (1165), Abu Khaitsamah dalam ***Al-Ilmu*** (110/5) Ibnu Abi Syaiban (5/285), Ibnu Abi Hatim dalam ***Al- Jarh Wat-Ta'dil*** (2/12,13), Ad-Darimi (1/75), Ibnu Hiban (1/150), Al-Hakim (241), Ad-Daruquthni (1/197), Al-Ajuri dalam ***Akhlaqul 'Ulama*** (923), Ath-Thabrani dalam ***Al-Kabir*** (7352-7379), Al-Khatib dalam ***Syarafu Ashabil Hadits*** (no 7) dan Ibnu Abdil Bar dalam ***Jami' Bayani 'Ilmi***. (1/32-33).

Aku katakan : Dan riwayat ini diperselisihkan, yang mana sebagian besar para Huffadz yang terpercaya, seperti Sufyan ibnu Uyainah, Abu 'Awanah, Hammad bin Zaid, begitu juga Shalih bin Salih, Musaddat, Al-Mubarak bin Fadhalah dan Mis'ar bin Kidam semuanya meriwayatkan secara *mauquf* (hanya perkataan sahabat).

Sedangkan sebagian dari mereka meriwayatkan secara *marfu'*, (sampai kepada Nabi ﷺ), seperti Ma'mar, Abu Ja'far Ar-Razi dan Khalid bin Katsir. Dan tidak diragukan lagi, bahwa periwayatan secara *mauquf* lebih mendekati kebenaran, hanya saja dikatakan di situ bahwa sesungguhnya hadits yang mudhtharib itu hanyalah dari sisi 'Ashim sendiri, karena sesungguhnya riwayat-riwayat yang ada itu berbeda dengan hadits–hadits Zirr sehingga hadits itu disebut sebagai hadits yang mukhtalith (tercampur) dan mudhtharib di dalam hadits. Al-Ajali berkata dalam ***Ats-Tsiqat***, "(Hadits ini) diperselisihkan karena adanya Zirr dan Abu Wa'il." Ya'qub bin Sufyan berkata " Di dalam haditsnya terdapat idhthirab (kekacauan hafalan)." sebagaimana dalam ***Tahdzibul Kamal*** (4/5). Maka, kemungkinan hadits ini termasuk dari kekacauan dan tercampurnya hafalan-hafalan (dengan hadits lainnya), terlebih lagi bahwa sebagian para *perawi* telah meriwayatkan hadits ini darinya yang terkadang mereka mengatakan, seperti Sufyan berkata, "Telah sampai kepadaku." Dan terkadang dia juga mengatakan "Kami pernah mengatakan." Maka inilah keempat jalur periwayatan darinya. *Wallahu a'lam* .

Peringatan : Di dalam ***Tahdzibul Kamal***, *perawi* yang bernama Zirr bin Hubaisy diperselisihkan (keadaannya). Sedangkan di dalam cetakan dari kitab ***Ats-Tsiqat*** (hal: 24) "Zirr bin Hubaisy tidak diperselisihkan." *Wallahu a'lam.*

4. Al Minhal bin 'Amr

Diriwayatkan oleh Al-Hakim (341) dengan *Sanadnya* sampai ke 'Arim, telah mengatakan kepada kami Ash-Sha'aq bin Huzni bin Ali bin Al-Hakim dari Al-Minhal bin Amr, dari Zirr bin Hubaisy dari Shafwan ﷺ secara *marfu'*.

Aku katakan : Dan hadits dari jalur ini *Sanadnya hasan*, dikarenakan adanya perbincangan terhadap Ash-Sha'qu bin Haznin dan Al Minhal bin 'Amr, bahwa kedua *perawi* ini jujur namun terkadang keliru. Walaupun di dalam *Sanad* ini terdapat perselisihan, namun semuanya telah meriwayatkan dari Syaiban bin Farukh menurut pendapat Al Hakim (342) dan Ath-Thabrani (7347). Sedangkan menurut Ibnu Abi Hatim dalam ***Al-Jarh wat-Ta'dil*** (2-13) bahwa semuanya meriwayatkan dari Abdurrahman ibnul Mubarak mereka berdua berkata, "Dari Ash-Sha'qu bin Haznin bin Ali bin Al Hakim dari Al Minhal bin 'Amr dari Zirr bin Hubaisy dari Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Shafwan mengatakan lalu menyebutkan hadits dari Nabi ﷺ."

Dan sekali lagi Syaiban meriwayatkan hadits dengan jalur yang sesuai dengan riwayat 'Arim yang juga sesuai dengan riwayat para ulama hadits dari Zirr menurut Al-Ajuri di dalam Asy-Syari'ah (923).

Yang jelas, penyebutan Ibnu Mas'ud ﷺ di sini tidaklah benar, karena telah dijelaskan sebelumnya bahwa Zirr mendengarnya langsung dari Shafwan ﷺ. Begitu juga apa yang diriwayatkan 'Ashim dan Abdul Wahab bin Bakhts. Dan terkadang kesalahan dari sisi Ash-Sha'qu bin Haznin, yang mana tidak ada seorang pun yang meriwayatkan *Sanad mutaba'ahnya* dengan adanya perbedaan dalam periwayatan di dalamnya. Kemungkinan dia mengalami kekacauan di dalam menghafalkan *Sanad* hadits ini, yang terkadang ada yang meriwayatkan darinya, seperti mayoritas ahli hadits, tanpa menyebutkan nama Ibnu Mas'ud ﷺ dan terkadang menyebutkan namanya. Karena itu, ada dua hal yang memperkuat kemungkinan ini yaitu :

Pertama : Riwayatnya Syaiban terhadap hadits ini memiliki dua jalur *Sanad*.

Kedua : Terjadi juga hal yang seperti ini di dalam hadits yang lain dalam *takhrijnya* Imam An- Nasa'i di dalam Al-Kubra (9770). Maka Al Khatib menilai bahwa itu adalah tambahan yang tidak benar. Dan Ibnu Sakan berkata, "(Riwayat) Ash-Sha'qu bin Haznin tidak bisa menjadi *Sanad mutaba'ah* darinya." *Wallahu a'lam.*

Lihat ***An-Nukat Adz-Dzarraf*** karya Ibnu Hajar (3/193) juga ***At-Tuhfah*** karya Al-Mizzii (4/194).

5. Abdul Wahab bin Bakhts .

Diriwayatkan oleh Al Hakim dalam ***Al-Mustadrak*** (340) dengan *Sanadnya* dari Ibnu Wahb, telah menyampaikan kepadaku Mu'awiyah bin Shalih dengan mengatakan, telah menyampaikan kepadaku Abdullah bin Bakhts dengan mengatakan, dari Zirr bin Hubaisy dari Shafwan ﷺ secara *mauquf*.

Aku katakan : Dan *Sanad* ini di*shahih*kan oleh Al Hakim, begitu juga haditsnya, kalau bukan adanya perbincangan terhadap *perawi* Mu'awiyah bin Shalih bin Hudair. Dan ia *perawi* yang *shaduq* (jujur) terkadang keliru.

Ringkasnya bahwa hadits Syafwan ﷺ ini yang benar adalah hadits *mauquf*, tapi

Dan ketahuilah, bahwasanya tidak ada kedudukan di

memiliki hukum *marfu'*, karena tidak ada tempat bagi akal (untuk campur tangan. penerj) di dalam hadits ini. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibnu Abdil Bar dalam ***Jami' Bayanil Ilmi*** (1/33), ia berkata, " Untuk hadits seperti ini, maka tidak dapat dikatakan dengan akal" *wallahu a'lam*. Dan hadits ini memiliki penguat dari hadits

2. Aisyah ﵂ secara *marfu'*

Diriwayatkan oleh Al Bazzar dalam *Musnadnya* (***Kasyful Astar***: 135) dari Salamah , yakni Ibnu Syahid, telah menyapaikan kepada kami Abul Mughirah dengan mengatakan, telah menyampaikan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik dengan mengatakan, dari Az-Zuhri dari Urwah dari 'Aisyah ﵂ dari Nabi ﷺ bersabda,

إنّ طالِبَ العِلْمِ تَبْسُطُ لهُ المَلائِكَةُ أجْنِحَتَها وتَسْتَغْفِر لهُ

"Sesungguhnya para malaikat membentangkan sayap-sayap untuk penuntut ilmu dan memohonkan ampun untuknya ."

Al Bazzar berkata, "Muhammad bin Abdul Malik meriwayatkan beberapa hadits yang *Sanadnya* tidak bisa dijadikan *mutaba'ahnya*. Dan ini salah satunya."

Al Haitami berkata di dalam Majma' Az-Zawaid (1/122), "Muhammad bin Abdullah seorang pendusta."

Aku katakan, "Dan Al Haitami telah meriwayatkan dalam Syu'abul Iman, (2/264) dengan *Sanadnya* yang sampai pada Al *Hasan* bin Abus Siri, saudara Muhammad bin Abus Siri, telah menyampaikan kepada kami Abdul Quddus bin Al Hajjaj Abul Mughirah Al Khaulani dengan mengatakan, telah menyampaikan kepada kami Muhammad bin Al Walid Az-Zubairi dengan mengatakan, dari Az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah ﵂ secara *marfu'* dengan lafadz :

إنّ المَلائِكَةَ تَبْسُطُ أجْنِحَتَها لِطالِبِ العِلْمِ

"Sesungguhnya para malaikat membentangkan sayap-sayapnya bagi penuntut ilmu."

Dan Al *Hasan* bin Abus Siri *perawi* yang lemah, dan yang nampak bahwasanya dia keliru di dalam hadits ini, dikarenakan menyelisihi Salamah bin Syabib dalam *Sanadnya*, sedangkan Salamah *perawi* yang terpercaya dan termasuk gurunya Muslim. *Wallahu a'lam.*

3. Ibnu Mas'ud ﵁ secara *mauquf*

Diriwayatkan oleh Ad-Darimi (1/72), telah menyampaikan kepada kami Abul Mughirah Al 'Auzai dengan mengkabarkan, telah menyampaikan kepadaku Harun bin Ri'ab dengan mengatakan, dari Abdullah bin Mas'ud ﵁ bahwa dia pernah berkata, "Jadilah engkau orang yang berilmu atau yang mengajarkan ilmu dan janganlah menjadi orang di antara keduanya, karena sesungguhnya orang yang berada di antara keduanya adalah orang bodoh. Dan sesungguhnya para malaikat membentangkan sayapnya bagi orang yang menuntut ilmu dikarenakan keridlaan mereka terhadap apa yang dia perbuat."

Aku katakan, "Dan ini *Sanad* yang *shahih*, kalau bukan dikhawatirkan adanya terputus *Sanad* antara Ri'ab dan Ibnu Mas'ud ﵁ (niscaya menjadi hadits yang lemah, penerj.) sebab Ri'ab *perawi* yang *tsiqah* dan ahli ibadah, ia diperselisihkan

atas kedudukan orang yang berilmu, yaitu yang malaikat serta yang lainnya sibuk memintakan ampun dan berdo'a untuknya serta meletakkan sayap-sayapnya baginya (yakni penuntut ilmu). Dan sesungguhnya seseorang pasti akan berlomba-lomba untuk dapat dido'akan oleh seorang yang shalih. Lalu bagaimana dengan doa'nya para malaikat. Dan terdapat perbedaan pendapat tentang makna hadits *'meletakkan sayapnya'*. Ada yang berpendapat bahwa itu artinya *tawadlu'*nya mereka (merendahkan diri) di hadapannya. Ada yang mengatakan turun di dekatnya dan hadir bersamanya. Ada juga yang mengatakan tenang dan hormat kepadanya. Dan ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah malaikat tersebut membawanya dan menolongnya agar tiba di tempat yang ia kehendaki.

Adapun kemampuan hewan-hewan,[32] berupa memintakan ampun kepada mereka, maka dikatakan (bahwa hal itu) dikarenakan hewan-hewan tersebut diciptakan untuk ke*maslahat*an para hamba dan memberikan manfaat kepada mereka. Sedangkan para ulama adalah orang-orang yang menjelaskan tentang apa yang dihalalkan dari (hewan-hewan tersebut) dan apa yang diharamkan darinya. Dan juga memberikan nasehat untuk berbuat baik kepadanya dan menepis hal-hal yang membahayakannya.

Dan sabdanya ﷺ

يُوزَنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِدَادُ الْعُلَمَاءِ وَدَمُ الشُّهَدَاءِ

" Pada hari kiamat nanti akan ditimbang tinta-tinta

---

dalam hal mendengarnya dia dari Anas ﷺ, sebaga mana dalam ***Tahdzibul Kamal*** (7/374) dan ***At-Taqrib*** (568).

Pewaris Para Nabi :

Diriwayatkan dari jalan-jalan yang lain dari Ali, Jabir dan Ibnu Umar dalam *takhrijnya* Al Khatib dan Ibnu Adi dengan *Sanad-Sanad* yang *munkar*. Lihat ***Ithafus Sadatil Mutaqin*** (1/71) dan ***Tanzihusy - Syari'ah*** (1/270 dan 275)

32) Lihat ***Tahrirul Kalam Fil Ma'nal Aqrab*** (penjelasan tentang makna yang pas) Syarhu Hadits Abid Darda' karya Al Hafidz Ibnu Rajab (1/26-27 termasuk semua *risalahnya*).

para ulama dan darahnya para syuhada."[33]

33) Lemah, diriwayatkan dari hadits

1. An-Nu'man bin Basyir ﷺ.

Dikeluarkan oleh As-Sahmi dalam ***Tarikh Jurjan*** (52 dan 355) dan Ibnul Jauzi dalam ***Al 'Ilal Al Mutanahiyah*** (1/81) dengan *Sanad* mereka berdua dari Ibrahim bin Yumarid ia berkata, telah mengkabarkan pada kami Ahmad bin Bahran, ia berkata, telah mengkabarkan kepada kami Sahl bin Abdul Karim dari Ya'qub Al Qumi dari Harun dari 'Antarah dari Asy-Sya'bi dari Nu'man. dan beliau berkata, "*Sanad* ini tidak *shahih*."

Aku katakan : Hadits ini memiliki cacat (*ilat*) dengan adanya Harun bin 'Antarah dan Ya'qub Al-Qumi. Dan Harun ini dinilai *tsiqah* (terpercaya) oleh Imam Ahmad, Ibnu Ma'in dan Al 'Ajali. Abu Zur'ah berkata, " Tidak mengapa dengannya." Sedangkan Imam Daruquthni mengatakan, "Ia pendusta." dan beliau mengingkari hadits- haditsnya, begitu juga Ibnu Hiban. Dan *perawi* (yang meriwayatkan. penerj) darinya adalah Ya'qub bin Abdullah Al Qumi "*perawi* yang *shaduq* (jujur) kadang keliru." Dan diperkirakan cacatnya hadits ini (terletak pada) yang meriwayatkan dari keduanya, yang mana *Sanad* hadits ini *musalsal* (berurutan) dengan *perawi-perawi* yang belum aku ketahui biografi-biografi mereka. Dan di antara mereka yang sudah diketahui biografinya adalah Ahmad bin Bahram dan Sahl bin Abdul Karim tanpa disebutkan kritikan atau pujian tentangnya di kalangan mereka."

1. Ibnu Umar ﷺ

Dikeluarkan oleh Al Khatib dalam ***Tarikh Bhagdad*** (3/193) dan Ibnul Jauzi dari jalannya dalam ***Al 'Ilal Al Mutanahiyah*** (1/80) dari Ibnul *Hasan* Al Askari, ia berkata, telah mengkabarkan kepada kami Al 'Abbas bin Yazid bin Al Bahrani, ia berkata, telah mengkabarkan kepada kami Ismail bin Aliyah, telah mengkabarkan kepada kami Ayub dari Nafi' dari Ibnu Umar ﷺ secara *marfu'* dengan lafadz:

وُزِنَ حِبْرُ الْعُلَمَاءِ بِدَمِ الشُّهَدَاءِ فَرَجَحَ عَلَيْهِمْ

" Tinta para ulama ditimbang dengan darahnya para syuhada maka lebih berat tintanya ulama."

Al Khatib berkata setelah menyebutkan salah satu *perawi* dari kedua hadits di atas, "Para *perawi* kedua hadits ini semuanya *tsiqah* (terpercaya) kecuali Muhammad bin Al *Hasan*. Dan kami menilainya bahwa kedua hadits ini hasil kerjaan tangannya (palsu, penej.)." Dan Ibnu Jauzi berkata, "Tidak benar jika (hadits ini berasal) dari Rasulullah ﷺ." Aku katakan, "Dan Muhammad ini meriwayatkan hadits-hadits palsu dari *perawi-perawi* yang terpercaya sebagaimana dalam ***Al Mizan*** (613)."

2. Amru bin 'Ash ﷺ

Lafadznya:

لَوْ وُزِنَ مِدَادُ الْعُلَمَاءِ وَدَمُ الشُّهَدَاءِ لَرَجَحَ مِدَادُ الْعُلَمَاءِ عَلَى دَمِ الشُّهَدَاءِ

"Kalau sekiranya tintanya para ulama itu ditimbang dengan darahnya para syuhada niscaya tinta para ulama lebih berat dari darahnya para syuhada ."

Dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dalam ***Al 'Ilal*** (1/80). Telah mengkabarkan kepada kami Utsman bin Ahmad Ad-Daqaq, ia berkata, telah mengkabarkan pada kami Muhammad bin Ahmad Al Muhtadi, ia berkata, telah mengkabarkan kepada kami

Dan sabdanya ﷺ

مَا عُبِدَ اللهُ بِشَيْءٍ أَفْضَلَ مِنَ الْفِقْهِ فِي الدِّينِ ، وَلَفَقِيهٌ وَاحِدٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

"Tidaklah Allah diibadahi dengan sesuatu yang lebih utama daripada ilmu agama dan satu orang yang paham di dalam agamanya itu lebih ditakuti setan daripada seribu ahli ibadah." [34]

Abu Abdirrahman Az-Zari' ia berkata, telah mengkabarkan kepada kami Yazid Al Wasithi dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'am Al Ifriqy, dari Abdullah bin Yazid Al Habali dari Amru bin Ash ﷺ. Kemudian beliau (Ibnul Jauzi) berkata, "Dan hadits ini tidak *shahih*."

Aku katakan, "Dalam *Sanadnya* ada Abdullah bin Ziyad Al Ifriqy dan hafalan (hadits)nya jelek sekali dan orang di bawah dia tentu lebih lemah lagi (hafalannya) darinya."

Dan aku belum menemukan biografi Muhammad bin Ahmad Al Muhtadi, dan di dalam ***Al Lisan*** (5/47) karya Al Hafidz terdapat dua biografi tentang Muhammad bin Ahmad bin Mahdi, salah satu dari keduanya adalah *perawi* yang lemah sekali, ditinggalkan haditsnya, ia biasa meriwayatkan hadits-hadits yang *gharib* (asing) dan *munkar*. Dan orang yang kedua termasuk da'inya kelompok Syi'ah dan termasuk pemuka mereka. Apabila perawinya itu yang pertama maka masalahnya jelas. Jika perawinya yang kedua maka tidak boleh diterima haditsnya dan tiada kehormatan baginya.

3. Abu Darda ﷺ

Dikeluarkan oleh Ibnu Abdil Bar dalam ***Jami' Bayanil Ilmi*** (1/30) di dalamnya ada Ismail bin Abu Ziyad, Al Hafidz berkata di dalam ***At-Taqrib*** (hal:107), "Dia ditinggalkan haditsnya dan semua mendustakannya."

34) Lemah

Dikeluarkan oleh Daruquthni (3/79), Ath-Thabrani dalam ***Al Ausath*** (6166). Al Ajuri dalam ***Akhlaqul 'Ulama*** (hal: 918), Al Baihaqi dalam ***Syu'abul Iman*** (1712,1713) dengan tambahan :

وَلِكُلِّ شَيْءٍ عِمَادٌ ، وَعِمَادُ الدِّينِ الْفِقْهُ

"Dan setiap sesuatu memiliki tiang. Dan tiangnya agama adalah pemahaman agama." dari Yazid bin 'Iyadh, dari Shafwan bin Salim, dari Sulaiman bin Yasar, dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*.

Dan diriwayatkan secara ringkas dan pendek dalam ucapannya

مَا عُبِدَ اللهُ بِشَيْءٍ(وفي رواية "مثل") أَفْضَلَ مِنَ الْفِقْهِ فِي الدِّينِ

"Tidaklah Allah diibadahi dengan sesuatu (dalam riwayat yang lain dengan seperti) yang lebih utama daripada paham tentang agama." *Takhrijnya* Abu Nua'im dalam ***Al Hilyah*** (2/192) dan Al Khatib dalam ***Al Faqih wal Mutafaqqih*** (73) dan ***Tarikh Baghdad*** (5/437).

Aku katakan, "*Sanadnya* lemah sekali, di dalamnya ada Yazid bin 'Iyadh, *perawi*

yang lemah sekali, Imam Malik menuduhnya sebagai pendusta. Begitu juga Ibnu Ma'in (menilainya sebagai pendusta) juga An-Nasai sebagaimana dalam ***Tahdzibut Tahdzib***. (11/353).

Dan ia mempunyai jalan periwayatan yang lain dari Abu Hurairah ﷺ menurut Al Khatib dalam ***Al Faqih wal Mutafaqqih*** (hal: 774) dari Ahmad bin Al *Hasan* bin Ismail bin Shabih, ia berkata, "Aku menemukan di dalam kitabnya kakekku, "Telah mengkabarkan kepada kami Muhammad bin Abu Utsman Al Azdi, telah mengkabarkan kepada kami Al *Hasan* dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*.

Akan tetapi Daruquthni berkata tentang Ahmad bin Al *Hasan* bin Ismail bin Shalih sebagaimana dalam ***Al Lisan*** (1/257) " Dia tidak kuat periwayatannya."

Dan hadits ini mempunyai cacat yang lain yaitu *inqitha'* (terputusnya *Sanad*), yaitu bahwa Al *Hasan* belum pernah mendengar dari Abu Hurairah ﷺ, sebagaimana di dalam ***Tahdzibut Tahdzib***." (2/26).

Dan hadits ini diriwayatkan dari jalan yang lain, di antaranya :

1. Abdullah bin Umar ﷺ

Dikeluarkan oleh Al Baihaqi dalam ***Syu'abul Iman*** (2/266) dan Al Khatib dalam ***Al Faqih wal Mutafaqqih*** (70) dari Isa bin Ziyad Ad-Dauraqy dari Salamah bin Qa'nab dari Nafi' dari Ibnu Umar ﷺ secara *marfu'* :

مَا عُبِدَ اللهُ بِشَيْءٍ أَفْضَلَ مِنَ فِقْهٍ فِي دِينٍ

"Tidaklah Allah diibadahi dengan sesuatu yang lebih utama daripada dengan ilmu agama ." Al Baihaqi berkata, "Isa bin Ziyad meriwayatkan secara sendiri dengan *Sanad* ini."

Aku katakan, "Aku belum menemukan biografi Isa ini, tetapi ia tidak meriwayatkan sendirian dengan *Sanad* ini. Al Khatib telah meriwayatkannya dalam ***Al Faqih wal Mutafaqqih*** (70) dengan *Sanadnya* dari Khalid bin Zaid dari Salamah bin Qa'nab. Dan *Sanad* hadits ini lemah sekali. Yaitu Khalid ini, alias Ibnu Zaid As Samti, dituduh oleh Ibnu Ma'in dan An-Nasa'i sebagai pendusta. Al Hafidz menilainya bahwa dia ditinggalkan haditsnya sebagaimana dalam ***At-Tahdzib*** (11/411-412).

2. Riwayat *Mursalnya Makhul*

Dikeluarkan oleh Al Khatib di dalam ***Al Faqih wal Mutafaqqih*** (79 dan 80) dari Makhul ﷺ ia berkata, Rasul ﷺ bersabda,

مَا عُبِدَ اللهُ بِمِثْلِ الْفِقْهِ

"Tidaklah Allah diibadahi dengan (sesuatu yang utama, penerj) *seperti ilmu agama ."*

Aku katakan : *Sanadnya* lemah sekali sebagaimana yang dikatakan Al-Khalili, Imam Bukhari mengatakan, "Ia *perawi* hadits-hadits *munkar*." Abu Dawud berkata, "Dia ditinggalkan haditsnya." ***Lisanul Mizan*** (6/315-316). ***Mizanul I'tidal*** (7/155).

3. *Mursal* Az-Zuhri.

Dikeluarkan oleh Abdur-Razzaq (20479), Abu Nua'im dalam ***Al Hilyah*** (3/365). Al Baihaqi dalam ***Asy-Syu'ab*** (2/266) dan Al Khatib dalam ***Al Faqih wal Mutafaqqih*** (81). Dan *Sanadnya shahih* sampai kepadanya dan ini yang *mahfudz*

(benar).

Karena itu, Al Baihaqi berkata dalam ***Asy-Syu'ab***, " Yang *mahfudz* bahwa ucapan ini dari Az-Zuhri." Dan bagian kedua, hadits ini telah diriwayatkan dari jalan-jalan yang lain yaitu hadits yang berbunyi ,

فَقِيه أَشد على الشَّيْطَان من ألف عابد

" Satu orang yang faqih itu lebih ditakuti oleh syetan daripada seribu ahli ibadah."

Telah dikeluarkan oleh Tirmidzi (2681), Ibnu Majah (222), Ath-Thabrani dalam ***Al Kabir***, Ibnu Adi dalam ***Al Kamil*** (4/60), Al Baihaqi dalam ***Asy-Syu'ab*** (1715), Al Ajuri dalam ***Akhlaqul 'Ulama*** (hal: 9190), Al Khatib dalam ***Al Faqih wal Mutafaqqih*** (82,83,84) dan Ibnu Abdil Bar dalam Jami' Bayanil 'Ilmi (1/26) dari hadits Rauh bin Junah dari Mujahid dari Ibnu Abbas ﷺ.

Imam Tirmidzi berkata, "Ini hadits yang *gharib* dan kami tidak mengetauhinya kecuali dari jalan ini. Aku katakan : Yakni, hadits ini lemah, sebagaimana kebiasaannya (At-Tirmidzi). Rauh bin Junah meriwayatkan sendirian hadits ini dan dia *perawi* yang lemah. Ibnu Hibban menuduhnya sebagai pendusta sebagaimana dalam ***Kitabul Majruhin*** karyanya (1/374) dan ***Taqrib*** (hal: 211).

Dan telah diriwayatkan dari jalan yang lain, akan tetapi dari Az-Zuhri dari Sa'id dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'* dalam *takhrijnya* Al Khatib di dalam ***Al Faqih wal Mutafaqqih*** (84). Namun Al Khatib mengomentarinya setelah memberinya *takhrij*, hadits yang pertama ini mahfudz yaitu (dari Rauh dari Mujahid dari Ibnu Abbas ﷺ) dan aku tidak melihat adanya kekeliruan pada *Sanad* hadits ini kecuali dari sisi Al Yaqthini, (Muhammad bin Al *Hasan* bin Ali Al Yaqthini As-Sidawi) yang hanya dia sendiri yang meriwayatkan hadits ini dengan *Sanad* seperti ini, biografinya ada di dalam ***Tarikh Baghdad*** (2/211).

Dan hadits ini memiliki penguat-penguat yang lain.

1. Dari Abu Hurairah ﷺ

Dikeluarkan oleh Ibnu Adi (2/50), Al Baihaqi dalam ***Asy-Syu'ab*** (1716), dan Al Khatib dalam ***Al Faqih wal Mutawafaqqih*** (86) dari Abur Rabi' As-Sammaan dari Abuz Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'* dengan lafazh:

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ دِعامَةً ودِعامَةُ الإسلام الفِقْهُ في الدِّينِ ولَفَقِيهٌ واحِدٌ أَشَدُّ على الشَّيْطانِ مِنْ أَلْفِ عابِدٍ

"Segala sesuatu memiliki tiang dan tiangnya islam adalah ilmu agama dan sungguh satu orang yang memiliki ilmu agama itu lebih ditakuti syetan daripada seribu ahli ibadah."

Dan hadits ini memiliki *Sanad* yang lemah sekali, dan Abur Rabi' alias Asy'ats bin Sa'id, Al Hafidz mengomentarinya dalam ***Taqrib*** (1115), "Dia *perawi* yang ditinggalkan (haditsnya)."

2. Dari Umar bin Al Khattab ﷺ.

Dikeluarkan oleh Al Khatib dalam ***Al Faqih wal Mutawafaqqih*** (88) dari Salim bin Al Mughirah Al Azdi, telah menyampaikan kepada kami Abu Bakar bin 'Ayyasy dengan mengatakan, dari Ashim bin Abun Nujud dari Zirr bin Hubaisy dari Umar ﷺ secara *marfu'*.

إِنَّ الْفَقِيهَ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ وَرِعٍ وَأَلْفِ مُجْتَهِدٍ وَأَلْفِ مُتَعَبِّدٍ

Dan sabdanya ﷺ :

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلَفٍ عُدُوْلُهُ ، يَنْفُوْنَ عَنهُ تَحْرِيفَ الْغَالِيْنَ ، وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنَ وَتَأْوِيلَ الْجَاهِلِيْنَ "

"Ilmu agama ini akan terus dibawa oleh orang-orang yang adil (terpercaya) dari tiap-tiap generasi yang membersihkannya dari pemutarbalikan agama oleh orang-orang yang menyimpang, kedustaan orang-orang sesat yang mengatas namakan agama dan pentakwilan agama yang salah oleh orang-orang jahil."[35]

"Sesungguhnya orang yang berilmu itu lebih ditakuti setan daripada seribu orang yang wara', seribu orang mujtahid dan seribu ahli ibadah."

Dan *Sanad* ini lebih mendekati kepada *Sanad* yang *munkar*. Salim bin Al Mughirah dinilai *dha'if* oleh Daruquthni, terkadang ia berkata," Dia tidak kuat." ***Lisanul Mizan***(3/74) dan ***Mizanul I'tidal*** (3/226).

Dan Abu Bakar bin 'Ayyasy, sebetulnya dia itu *tsiqah* (terpercaya) namun hafalannya rusak ketika dewasa. Dan Ashim *perawi* hadits yang *hasan*. Dia jujur tapi punya banyak kekeliruan dan tidaklah ia di*takhrij* dalam ***Ash-Shahihain*** kecuali pasti ada hadits-hadits lainnya sebagai penguatnya.

35) Lemah,

As-Sakhawi berkata di dalam ***Fathul Mughits*** (1/324), "Dari selain *mursal*nya Ibrahim Al 'Udzri, dari Usamah bin Zaid, Jabir bin Samurah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ibnu Amr, Ibnu Mas'ud, Ali, Muadz, Abu Umamah dan Abu Hurairah ﷺ, Semoga Allah ﷻ meridhai mereka."

Aku katakan, "Dan kami akan menyebutkan secara berurutan dari apa yang kami ketahui, adapun hadits :

1. Usamah ﷺ.

Maka dikeluarkan oleh Al Khatib dalam ***Syarafu Ashabul Hadits*** (no:48) dari hadits Sulaiman bin Abu Karimah dari Ma'an bin Rafa'ah dari Abu Utsman An-Nahdy dari Usamah ﷺ secara *marfu'* dengan lafazh :

يحمل هَذَا الْعلم من كل خلف عدوله ، ينفون عَنهُ تَحْرِيف الغالين ، وانتحال المبطلين " .

"Ilmu agama ini akan terus dibawa oleh orang-orang yang adil (terpercaya) dari setiap generasi yang membersihkan agama ini dari pemutarbalikan agama oleh orang-orang yang menyimpang, kedustaan orang-orang sesat yang mengatas namakan agama."

Aku katakan : Ini adalah *Sanad* yang *munkar* sekali. *Sanad* hadits yang benar adalah dari Ma'an dari Ibrahim Al Udzri. Adapun Sulaiman ini, maka Abu Hatim mengatakan, "Dia *dha'if*." Ibnu Adi berkata tentangnya, "Hadits-haditsnya *munkar*." sebagaimana dalam ***Al Mizan*** (3/313) karya Adz-Dzahabi.

2. Jabir bin Samurah ﷺ.

Dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dalam ***Al Maudhu'at*** (no:4) dengan *Sanadnya* dari Abdul Malik bin Abdu Rabbih ia berkata, telah menyampaikan kepada kami Said bin Simak bin Harb dengan mengatakan, dari bapaknya dari Jabir bin Samurah ﷺ secara *marfu'*.

Aku katakan : *Sanad* dalam hadits ini seperti sebelumnya (yakni lemah. penerj) dan *ilat* (cacat) nya adalah :

1. Abdul Malik bin Abdi Rabbih, *perawi* hadits-hadits *munkar*.

Adz-Dzahabi mengatakan dalam ***Al-Mizan*** (4/402), "Dia *perawi* hadits *munkar*, dia meriwayatkan dari Al Walid bin Muslim berupa hadits palsu.

2. Said bin Simak bin Harb.

Abu Hatim berkata dalam ***Al Jarh wat-Ta'dil*** (4/32), " Dia *perawi* hadits *munkar*."

3. Abdullah bin Abbas ﷺ.

Aku belum menemukan haditsnya di dalam buku-buku referensiku, *wallahu 'alam.*

4. Abdullah bin Umar ﷺ.

Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam ***Al Kamil*** (1/152) ,(3/902) dan Tamam dalam ***Fawaidnya*** (no:80 –***Ar- Raudhul Bassam***) dari hadits Khalid dari Amr Al Quraisy, telah mengkabarkan kepada kami Al-Laits bin Sa'd, dari Yazid bin Abu Habib, dari Salim, dari Abdullah ﷺ secara *marfu'*.

Aku katakan : Hadits ini batil dengan *Sanad* seperti ini, karena Khalid bin 'Amr, sang *perawi* hadits, sebagaimana yang dikatakan Al Bukhari, (bahwa) Imam Ahmad berkata, "Dia tidak terpercaya." Dan beliau menilainya sebagai pendusta, begitu juga Yahya bin Ma'in, sebagaimana dalam ***Al-Majma*** (1/140) dan ***Al-Mizan*** (2/420). Bahkan ia dituduh sebagai pemalsu hadits. Shalih telah mengatakan dengan tegas, "Dia memalsukan hadits."

Ibnu Adi berkata dalam ***Al Kamil*** setelah menyebutkan hadits-hadits *munkarnya* Khalid bin Amr, dan ini salah satunya (3/902), "Dan hadits-hadits yang diriwayatkan Khalid dari Al-Laits dari Yazid bin Abu Habib ini semuanya batil. Dan menurutku, Khalid bin Amrlah yang memalsukan hadits ini (seakan-akan) dari Al- Laits.

5. Abdullah bin Amr bin Ash ﷺ.

Dikeluarkan oleh Al Bazzar dalam ***Musnadnya*** (143-***Kasyful Astar***), Al Uqaili dalam ***Adh-Dhu'afa*** (1/20) dan Ibnu Abdil Bar dalam ***At-Tamhid*** (1/59).

Aku katakan : Dan *Sanad* hadits ini seperti yang sebelumnya. Dan *illat* (cacat)nya adalah karena adanya Khalid bin Amr yang telah disebutkan dalam *Sanad* yang telah lalu. Al Bazzar berkata setelah mengeluarkan hadits ini. "Khalid bin Amr itu *perawi* hadits-hadits *munkar*. Dia telah meriwayatkan banyak hadits tanpa menyebutkan *Sanad mutaba'ahnya*, dan ini salah satunya."

6. Ibnu Mas'ud ﷺ.

Dikeluarkan oleh Al Khatib Al Baghdadi dalam ***Syarafu Ashabil Hadits*** (no:49) dari hadits Ahmad bin Yahya bin Zakir, ia berkata, telah mengatakan kepada kami Muhammad bin Ma'imun dari Kamil Al Himrawi, ia berkata, telah mengatakan

pada kami Abu Shalih, ia berkata, telah mengatakan kepada kami Al-Laits bin Sa'ad, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ secara *marfu'* :

يَرِثُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلَفٍ عُدُولُهُ

"Ilmu agama ini akan terus diwarisi pada setiap generasi oleh orang-orang yang terpercaya darinya."

Aku katakan : *Sanad*nya *dha'if* (lemah) sekali, dan *ilat* (sebab)nya adalah :

1. Ahmad bin Yahya bin Zakir. Di dalam ***Al-Lisan*** (1/430), " Ad-Daruquthni berkata dalam ***Al Gharaib***, "Tidak dianggap haditsnya." Dan ia berkata dalam ***Al Mu'talif wal Mukhtalif***, " Imam Ahmad tidak memperkenankan dalam meriwayatkan haditsnya."

2. Muhammad bin Maimun bin Kamil, Al Hafidz juga menilainya lemah dalam ***Al-Lisan*** (1/430).

3. Abu Shalih, dia adalah juru tulisnya Al-Laits. Al Hafidz berkata dalam ***At-Taqrib*** (hal:308), "Dia *perawi* yang jujur namun banyak kekeliruannya, hal itu terbukti di dalam kitabnya dan di dalamnya ada sikap kelalaiannya di dalam periwayatan."

7. Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam ***Al Kamil*** (1/152). Dan hadits (dari jalur) ini batil, tidak *shahih* sama sekali, dan cacatnya ada pada syaikhnya Ibnu Adi, yaitu Muhammad bin Muhammad Al 'Asy'ats Al Kufi. Ibnu Adi (6/2032) berkata, "Barangkali karena dia sangat fanatik terhadap aqidah Syiahnya, ia mengeluarkan untuk kami sebuah naskah yang berisi hampir seribu hadits dari Musa bin Ismail dari kakek-kakeknya dengan tulisan tangan yang sangat bagus di atas.....yang baru. Di dalamnya terdapat banyak hadits *maqthu'* (yang disandarkan kepada *Tabi'in*) kebanyakannya *munkar*. Dan ia berkata (6/2033), "Dalam naskah tersebut, dia tertuduh (sebagai Syiah)." Dan ia dinilai lemah oleh Ad-Daruquthni sebagaimana dalam ***Lisanul Mizan*** (5/360).

8. Mu'adz bin Jabal ﷺ.

Dikeluarkan oleh Al Khatib dalam ***Syarafu Ashabil Hadits*** (no:10). Dari Muhammad bin Al *Hasan* bin Ahmad bin Al-Ahwazi, ia berkata, telah mengatakan kepada kami Al *Hasan* bin Sa'id Al 'Askari, ia berkata, telah mengatakan kepada kami Abdan, yaitu Abdullah bin Ahmad bin Musa, ia berkata: telah mengatakan kepada kami Zaid bin Al-Harisy, ia berkata, telah mengatakan pada kami Abdullah bin Kharrasy dari Al Awam bin Hausyab dari Syahr bin Hausyab dari Mu'adz ﷺ secara *marfu'*.

Aku katakan: *Sanad* ini batil (tidak *shahih*), *musalsal* dengan dua *perawi* yang tertuduh.

1. Gurunya Al Khatib, Muhammad bin Al *Hasan*. Dia tertuduh sebagai pembuat *Sanad-Sanad*. Al Khatib berkata dalam ***Tarikh Baghdad*** (2/219), " Aku mengira bahwa (hal ini karena)dia sering lalai (dari *murajaah* hafalan hadits), karena dia tidak begitu mahir dalam membuat hadits-hadits palsu, sampai Abdus Salam bin Al Husein Ad-Dabbas menceritakan hal itu kepadaku, yang dahulu tidak mengapa meriwayatkan hadits darinya dan ia dahulu terkenal sebagai orang yang

Dan dalam sebuah hadits,

menjaga wibawa dan kehormatannya, hingga pada suatu hari aku bertemu dengan Al Ahwazi, dan di depannya ada sebuah kitab. Di dalamnya banyak terdapat kumpulan hadits-hadits yang tidak memiliki *Sanad*. Maka aku melihat dia, Al Ahwazi, memindah hadits-hadits tersebut ke dalam judul-judul yang berbeda-beda dari kitabnya, dan membuat *Sanad* (palsu) pada setiap hadits tersebut atau sebagaimana yang ia ceritakan." Selesai.

Oleh karena itu, maka apa yang nampak dari pendapatnya Al Hafizd dalam ***Al-Lisan*** (5/130) yang menafikan adanya tuduhan terhadapnya (Al Ahwazi) tidak dapat dibuktikan sama sekali dengan adanya kisah yang disampaikan oleh Ad-Dabbas tersebut di dalam masalah ini. *Wallahu a'lam.*

2. Guru dari gurunya Al Khatib, dia tertuduh sebagai pendusta, sebagaimana dalam ***Al-Lisan*** (5/422)- biografi Muhammad bin Yahya Ash-Shuli).

3. Abdullah bin Kharrasy: Al Hafidz berkata dalam ***At-Taqrib*** (hal: 301), *"Dhaif."* dan Ibnu Ammar menilainya secara mutlak sebagai pendusta.

Aku katakan, "Dan Abu Hatim berkata: "Dzahibul Hadits.' Al Bukhari berkata, "Perawi hadits *munkar*" sebagaimana dalam ***Mizanul I'tidal*** (4/88). Dan Syahr bin Hausyab masyhur sebagai *rawi* dipersilihkan. *Wallahu a'lam.*

9. Abu Umamah Al Bahili ﷺ.

Dikeluarkan Ibnu Adi (1/153) dan Al Uqaili (1/26) dari hadits Muhammad bin Abdul Aziz Ar-Ramli, ia berkata: telah mengatakan pada kami Baqiyah dari Raziq Abu Abdillah Al-Alhani dari Al Qasim bin Abdurrahman dari Abu Umamah ﷺ.

Aku katakan : Dan ini adalah *Sanad* yang lemah (dikarenakan) :

1. Muhammad bin Abdul Aziz Ar-Ramly masih diperbincangkan (kejujurannya), Abu Hatim berkata (1/413-sebagaimana dalam ***Tahdzibul Kamal***). " Dia memiliki hadits-hadits yang *gharib*-(asing), dan ia tidak terpuji di kalangan Ahlul hadits, dia lebih pantas disebut *perawi* yang *dha'if*. Ibnu Hibban berkata, "Kemungkinan dia menyelisihi (*perawi* yang lebih *tsiqah*, penerj)." Abu Zur'ah berkata, " Dia tidak kuat." Hanya Ya'qub sendiri yang mengatakan, "Dia *perawi* yang hafidz (hafal ribuan hadits)." (***Tahdzibul Kamal***). Dan pendapat selain dia dari para ulama ahli hadits adalah yang lebih kuat. Al Bukhari telah mengeluarkan hadits darinya, karena itu, Al Hafidz berkata di dalam At ***Taqrib*** (hal: 493). " Dia *shaduq* (jujur), tapi kadang keliru."

10. Abu Hurairah ﷺ.

Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam ***Al Kamil*** (1/153) dan Al Khatib dalam ***Syarafu Ashabil Hadits*** (47) dari jalan Ibnu Adi dari hadits Maslamah bin Ali dari Abdurrahman bin Yazid As Sulami, dari Ali bin Muslim Al Bakary, dari Abu Shalih Al Asy'ari, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Aku katakan : Ini adalah *Sanad* yang *dha'if* sekali .

1. Maslamah bin Ali, alias Al Khusyani, adalah *perawi* yang ditinggalkan haditsnya. Abu Hatim berkata, "Jangan tersibukkan dengan haditsnya." Al Bukhari berkata, "Perawi hadits *munkar*." An-Nasai berkata, "Ditinggalkan." Dahim berkata, "Tidak ada nilainya." Ibnu Adi berkata, "Kebanyakan hadits-haditsnya tidak *shahih Sanadnya*," sebagaimana dalam ***Al Mizan*** (6/423).

2. Abdurrahman bin Yazid As-Sulami, Al Hafidz berkata dalam ***At-Taqrib*** (hal:353), " Lemah."

Dan hadits ini juga memiliki jalan yang lain dari Abu Hurairah ﷺ juga dalam *Takhrij* ***Al Bazzar*** (143. ***Kasyful Astar***). Ibnu Adi dalam ***Al Kamil*** (1/52) dan Ibnu Adil Bar dalam ***At-Tamhid*** (1/59) dari Khalid bin Amr, dari Al-Laits bin Sa'ad dari Yazid bin Abu Habib, dari Abu Qabil dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*.

Dan ini adalah *Sanad* yang batil dan telah lalu perbincangan terhadap Khalid bin Amr ketika menyebutkan hadits Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Amr ﷺ, maka lihatlah kembali.

Dan hadits juga memiliki jalan ketiga dalam *takhrijnya* Ibnu Adi dalam ***Al Kamil*** (1/152) dari hadits Marwan Al Fazari dari Yazid bin Kaisan dari Hazim, dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*.

Aku katakan : Marwan bin Mu'awiyah meriwayatkan sendirian hadits ini, dan dia *perawi* yang terpercaya lagi hafidz, tapi dahulu ia pernah *mentadlis* (menyembunyikan dan mengganti *Sanad* dengan nama yang lain, penej.) terhadap nama-nama para syaikh sebagaimana dalam ***At-Taqrib*** (hal: 526). Dan *Sanad* hadits ini terputus antara Abu Hazim dengan Abu Hurairah ﷺ. Lihat ***Tahdzibul Kamal*** (3/245).

Dan hadits ini diriwayatkan secara *mursal* dari Ibrahim Al 'Udzri, semuanya meriwayatkan hadits ini dari:

1. Mu'an bin Rifa'ah.

Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam ***Muqaddimah Al Jarh Wat-Ta'dil*** (2/17) dengan lafadz (يعمل)"akan dibawa." Dalam lafadz yang lain (ليحمل)) "benar-benar akan dibawa" , Ibnu Adi (1/153), Al Uqaili (4/1396), Al Ajuri dalam ***Asy-Syariah*** (no:20), Al Khatib dalam ***Syarafu Ashabil Hadits*** (50), Al Baihaqi dalam Ad-Dalail (1/43), Ibnu Abdil Bar dalam ***At-Tamhid*** (1/59) dan Abu Nua'im dalam ***Ma'rifatus Shahabah*** (1/212). Semuanya (meriwayatkan) dari jalan Mu'an bin Rifa'ah dari Ibrahim Al 'Udzri. Al Uqaily berkata dalam ***Adh-Dhu'afa'*** tentang biografi Mu'an bin Rifa'ah, " Tidak diketahui hadits ini kecuali hanya dari jalannya."

Aku katakan : Mu'an bin Rifa'ah adalah *perawi* yang *layin* (lemah hafalannya) banyak me*mursal*kan hadits (tidak menyebutkan *Sanad* dengan lengkap) sebagaimana dalam ***At-Taqrib*** (hal:537).

Dia tidak sendirian dalam meriwayatkan hadits ini. Ada riwayat *mutaba'ahnya* (pengikut atau penguat) :

1. Al Walid bin Muslim.

Hanya saja dia berkata dalam *Sanadnya*, "Ibrahim Al 'Udzri berkata, "Telah mengatakan pada kami guru-guru kami." Namun, apapun yang terjadi yang jelas ini adalah hadits *mursal*. Ibrahim bin Abdurrahman Al 'Udzri dari kalangan *Tabi'in*. Adz-Dzahabi berkata dalam ***Al-Mizan*** (1/166), "Dia seorang *Tabi'in* tulen, aku tidak mengetahui (adanya) *kedha'ifan* padanya, dia telah me*mursal*kan hadits, "Ilmu agama ini akan terus dibawa oleh orang-orang yang terpercaya dari setiap generasi." Bukan hanya satu *perawi* yang meriwayatkan dari Ma'an bin Rafa'ah. Dan Ma'an tidak bisa dijadikan pegangan. Apalagi dia mencantumkan

يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلاَثَةٌ : الأَنْبِيَاءُ ، ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ، ثُمَّ الشُّهَدَاءُ.

" Pada hari kiamat nanti akan ada tiga golongan yang dapat memberi syafa'at, (yaitu) para Nabi, para ulama dan para syuhada."[36]

Dan diriwayatkan,

اَلْعُلَمَاءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ

" Para ulama berada di atas mimbar-mimbar dari

seorang rawi yang tidak diketahui siapa dia."

Ringkasan dari ucapan para ulama tentang hadits ini adalah ketauhilah bahwa jalur-jalur periwayatannya dari hadits ini tidak lepas dari kritikan tajam (dari para ahlul hadits, penej.). Oleh karena itu, bukan hanya satu dari para ahlul hadits menilainya *dha'if*, di antaranya:

- Al Uqaily dalam ***Adh-Dhuafa'*** (4/1369)
- Ad Daruquthni " ***Fathul Mughits*** " karya As Shakhawi" (1/323)
- Ibnu Abdil Bar " ***Fatul Mughits***" juga.
- Abu Naim "***Ma'rifatus Shahabah***" (2/212)
- Ibnul Qathan " ***At-Taqyid wal Idhah***" (hal:136)
- Ibnu Katsir dalam "***Ikhtisar Ulumil Hadits***" (hal:78)
- Al Iraqi "***At-Taqyid wal Idhah***."
- Ibnul Atshir "A***sadul Ghabah***" (dan kemungkinan ia menukilnya dari Ibnu Abdil Bar (1/64).

Dan Imam Ahmad hanya men*shahih*kan hadits *mursal* darinya saja. (***Syarafu Ashabil Hadits***, karya Al Khatib dan ***At-Taqyid wal Idhah*** karya Al Iraqy).

36) Palsu.

Dikeluarkan oleh Ibnu Majah (4313), Al Uqaily dalam ***Adh-Dhu'afa*** (3/1070), Al-Ajurri dalam ***Akhlaqul Ulama'*** (hal: 923) dan Ibnu Abdil Bar dalam ***Al Jami'*** (1/30) dari hadits Anbasah bin Abdurrahman dari Allaq bin Abu Muslim, dari Aban bin Utsman, dari Utsman bin Affan ﷺ secara *marfu'*

يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلاَثَةٌ : الأَنْبِيَاءُ ، ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ، ثُمَّ الشُّهَدَاءُ

" Akan diberi hak syafaat pada hari kiamat (yaitu) para Nabi, Ulama, dan Syuhada."

Aku katakan: Abu Hatim menuduh Anbasah sebagai pemalsu hadits. Dan Al Azdi menuduhnya sebagai pendusta. Dan Al Bukhari berkata, "Mereka meninggalkan haditsnya." An-Nasai berkata, "Ditinggalkan." Ibnu Hibban berkata, " Dia *perawi* hadits-hadits palsu yang tidak boleh dijadikan sebagai dalil." sebagaimana dalam ***Tahdzibul Kamal*** (5/503).

Dan di dalam *Sanadnya* juga ada 'Alaq bin Muslim, dia *majhul* tidak diketahui keadaannya sebagaimana dalam ***At-Taqrib*** (hal: 436) dan ***At-Tahdzib*** (8/195-197).

cahaya pada hari kiamat."[37]

Dan Al Qadhi Husein bin Muhammad- رحمه الله - di awal *ta'liqatnya* menukilkan bahwa telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, "

مَنْ أَحَبَّ الْعِلْمَ وَ الْعُلَمَاءَ لَمْ يُكْتَبْ عَلَيْهِ خَطِيْئَةُ أَيَّامِ حَيَاتِهِ

"Barangsiapa mencintai ilmu dan ulama, maka tidak akan ditulis atasnya suatu kesalahan semasa hidupnya."[38]

Ia berkata, dan diriwayatkan dari Nabi ﷺ ia bersabda,

مَنْ أَكْرَمَ عَالِمًا فَكَأَنَّمَا أَكْرَمَ سَبْعِيْنَ نَبِيًّا وَمَنْ أَكْرَمَ مُتَعَلِّمًا فَكَأَنَّمَا أَكْرَمَ سَبْعِيْنَ شَهِيْدًا

"Barangsiapa yang memuliakan satu orang ulama, maka seakan–akan ia memuliakan tujuh puluh orang nabi dan barangsiapa yang memuliakan orang yang belajar ilmu maka seakan-akan ia memuliakan tujuh puluh orang syuhada'" [39]

Dan bahwasanya ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى خَلْفَ عَالِمٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى خَلْفَ نَبِيٍّ وَمَنْ صَلَّى خَلْفَ نَبِيٍّ فَقَدْ غُفِرَ لَهُ

"Barangsiapa yang shalat di belakang orang yang berilmu, maka seakan–akan ia shalat di belakang Nabi. Dan barangsiapa yang shalat di belakang Nabi maka telah

37) Aku belum menemukannya.

38) Lihat setelahnya.

39) Palsu.

Aku katakan: Dia sandarkan hadits ini dengan tambahan :

مَنْ أَحَبَّ الْعِلْمَ وَ الْعُلَمَاءَ لَمْ يُكْتَبْ عَلَيْهِ خَطِيْئَةُ أَيَّامِ حَيَاتِهِ

"Dan barangsiapa yang mencintai ilmu dan ulama, maka tidak akan ditulis baginya suatu kesalahan pun semasa hidupnya." Ibnu 'Iraq dalam ***Tanzihusy-Syariah*** (1/279-280) karya Ibnul Jauzi dalam ***Al Wahiyat.***

Imam Adz-Dzahabi berkata dalam ***Talkhisul Wahiyat,*** "Ini adalah hadits yang dipalsukan Abdurrahman bin Muhammad Al Balkhy, gurunya Ibnu Razaqwaih, *wallahu 'alam.*

Aku katakan: Ibnu Hibban berkata di dalam ***Al Majruhin*** (2/28) , " Seorang syaikh yang biasa memalsukan hadits."

diampuni dosanya."[40]

Dan Asy-Syaramsahy Al Maliky menukilkan pada permulaan kitabnya Nadhamud Durar dari Nabi ﷺ ia bersabda,

مَنْ عَظَّمَ الْعَالِمَ فَإِنَّمَا يُعَظِّمُ اللهَ تَعَالَى وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالْعَالِمِ فَإِنَّمَا ذَلِكَ اسْتِخْفَافٌ بِاللهِ تَعَالَى وَبِرَسُوْلِهِ

"Barangsiapa yang mengagungkan orang yang berilmu, maka sesungguhnya Allah (akan) mengagungkannya. Dan barangsiapa yang meremehkan orang yang berilmu, maka sesungguhnya hal itu berarti meremehkan Allah dan RasulNya."[41]

Ali رضي الله عنه berkata, "Cukuplah ilmu sebagai kemuliaan, ketika orang (bodoh) yang tidak menguasainya dengan baik mengklaim bahwa ia berilmu dan merasa bangga dengannya. Dan cukuplah kebodohan itu dianggap sebagai celaan ketika orang-orang bodoh berlepas diri dari kebodohan."[42]

Sebagian *salaf* berkata, "Sebaik-baik anugerah adalah akal dan sejelek-jelek musibah adalah kebodohan."

Dan Abu Muslim Al Khaulani berkata, "Para ulama di bumi ibarat bintang-bintang di langit. Apabila nampak di hadapan manusia, maka mereka akan mendapat

40) Tidak ada asal-usulnya. Lihat ***Al Fawaid Al Majmu'ah*** karya Asy-Syaukani (hal: 32) dan ***As-Silsilah Adh-Dha'ifa***h karya Al Albani."(no: 573).

41) Aku belum menemukannya dengan lafadz seperti yang disebutkan penulis ini dan telah diriwayatkan dengan lafazh-lafazh yang hampir sama dengan *Sanad-Sanad* yang *munkar*. Lihat ***Tanzihusy Syariah*** karya Ibnu Iraq. (1/275, 276, 278). ***Kasyful Khafa'*** karya Al'Ajluni (2/287).

42) "Bukanlah kewibawaan seorang guru itu karena ubannya atau karena umurnya atau karena kepribadiannya. Akan tetapi (kewibawaan itu) karena sempurnanya akalnya. Dan akal adalah anugerah. Seandainya engkau melihat seseorang yang ada padanya semua sifat-sifat (mulia, penerj) namun tidak memiliki akal, berarti ia belum diberi anugerah." Diucapkan oleh Muhammad bin Thahir Al Khazraji, sebagaimana dalam ***Nafhuth-Thayib***. (2/347)

petunjuk, dan apabila tersembunyi dari manusia, maka mereka akan bingung mencari arah."

Abul Aswad Ad-Duali berkata, "Tidak ada sesuatu yang lebih perkasa daripada ilmu. Para raja adalah penguasa atas rakyat, namun ulama adalah penguasa atas para raja."

Wahb berkata, "Termasuk cabang dari ilmu adalah kehormatan walaupun orangnya rakyat jelata, dan kemuliaan walaupun orangnya hina, dekat walaupun orangnya jauh, kaya walaupun orangnya miskin dan anugerah walaupun orangnya tidak punya."[43]

Dan dari Mu'adz ﷺ, "Belajarlah kalian ilmu, karena mempelajarinya adalah amalan kebaikan, menuntutnya adalah ibadah dan mengulanginya adalah *tasbih*, membahasnya adalah jihad, berusaha mendapatkannya adalah upaya pendekatan diri kepada Allah ﷻ dan mengajarinya terhadap orang yang tidak tahu adalah sedekah."

Al Fudhail bin 'Iyadh ﷺ berkata, "Orang yang berilmu dan orang yang mengajarkan ilmu dianggap sebagai orang besar di kerajaan langit."

Sufyan bin 'Uyainah ﷺ berkata, "Derajat manusia yang paling tinggi di sisi Allah adalah orang yang berada di antara Allah dan para hambaNya, yaitu para Nabi dan para ulama."

43) Dikisahkan tentang kepribadian Imam Malik, semoga Allah ﷻ merahmatinya, tentang makna ucapan ini, (yang diucapkan oleh Mush'ab bin Abdullah).

Tidak menjawab juga tidak menimpali karena kewibawaan, mereka yang bertanya pun bengong bertopang dagu

Pembawaan yang tenang sangat nampak takwanya, dialah orang yang ditaati walau bukan penguasa.

Lihat ***Hilyatul Auliya*** (6/318) dan ***At-Tamhid*** karya Ibnu Abdil Bar (1/84) dan ***Siyar 'Alam An-Nubala'*** (8/13).

Ia juga berkata, "Tidak ada seorang pun di dunia ini yang diberi anugerah yang lebih utama daripada kenabian, dan tidak ada setelah kenabian yang lebih utama daripada ilmu dan fiqih." Maka dikatakan, "Tentang siapa ini ?" Beliau menjawab: Tentang semua orang-orang yang berilmu agama."

Sahl berkata, "Barangsiapa yang ingin melihat majelis-majelisnya para Nabi, maka hendaknya ia melihat majelis-majelisnya ulama, maka ketahuilah hal itu ada pada mereka."

Imam Asy-Syafi'i ﷺ (semoga Allah ﷻ meridhainya) berkata, "Jika para ulama yang mengamalkan ilmunya itu bukan disebut wali-wali Allah ﷻ, maka tentu Allah ﷻ tidak memiliki seorang wali pun."

Dari Ibnu Umar ﷺ (semoga Allah ﷻ meridhainya), "Majelis ilmu itu lebih baik daripada ibadah enam puluh tahun."

Dari Sufyan Ats-Tsauri dan Asy-Syafi'i, semoga Allah ﷻ meridhai keduanya, "Tidak ada amalan setelah yang fardhu yang lebih utama daripada menuntut ilmu."[44]

Dari Az-Zuhri, semoga Allah ﷻ merahmatinya, "Tidaklah Allah diibadahi dengan (sesuatu) yang (mulia .penej.) seperti ilmu."

Dari Abu Dzar dan Abu Hurairah ﷺ, semoga Allah meridhai keduanya, mereka berkata, "Satu bab dari ilmu yang kita pelajari itu lebih kita cintai daripada seribu rakaat (shalat) sunnah. Dan satu bab dari ilmu yang kita

44) "Dan di antara kisah-kisah yang menunjukkan keutamaan ilmu dibanding ibadah adalah kisahnya Nabi Adam ﷺ. Sesungguhnya Allah ﷻ menampakkan keutamaanya (Adam) di atas para malaikat dengan ilmu yang mana Allah ﷻ mengajarinya nama-nama segala sesuatu dan para malaikat pun mengakui kelemahan mereka ketika mengetahui hal itu. Maka ketika Adam memberitahu kepada malaikat tentang nama-nama, nampaklah saat itu keutamaannya dibanding mereka." (Diucapkan Ibnu Rajab (1/39-***Majmu' Rasailihi***).

ajarkan, apakah ia diamalkan atau tidak, lebih kita cintai daripada seratus rakaat (ibadah) sunnah."

Sungguh telah terbukti apa yang kami paparkan bahwasanya menyibukkan diri dengan ilmu karena Allah ﷻ itu lebih utama daripada ibadah sunnah jasmani, seperti shalat, puasa, tasbih, do'a dan yang lainnya.[45]

Yang demikian itu dikarenakan manfatnya ilmu meliputi pemiliknya dan manusia seluruhnya, sedangkan amalan–amalan sunah yang bersifat lahiriyah hanya terbatas pada pemiliknya saja. Dan karena ilmu itu sebagai pengontrol amalan ibadah. Dan ibadah tersebut membutuhkan ilmu dan harus berdasarkan ilmu, dan bukan ilmu yang harus berdasarkan ibadah. Dan juga karena para ulama adalah para pewaris Nabi (semoga shalawat dan keselamatan atas mereka) dan warisan Nabi bukanlah milik para ahli ibadah dan juga karena mentaati orang yang berilmu itu wajib atas orang–orang selainnya karena Allah ﷻ.[46]

45) Ibnu Rajab berkata dalam kumpulan ***risalahnya*** (1/42).

"Dan kita sesungguhnya hanya mengatakan, Sesungguhnya para ulama dengan sendirinya itu lebih utama daripada para ahli ibadah. Walaupun seandainya para ahli ibadah itu termasuk orang-orang yang mengerti tentang Allah ﷻ, dikarenakan para ulama rabbaniyin dengan para ahli ibadah sama-sama memiliki keutamaan berupa pengetahuan mereka tentang Allah ﷻ. Bahkan bisa jadi para ulama memiliki nilai lebih di atas mereka, hanya saja para ulamalah yang memiliki keutamaan ilmu tentang Allah ﷻ dan keutamaan berdakwah tauhid kepada manusia dan memberikan mereka petunjuk untuk (memahami tauhid, penerj.) yang mana hal itu adalah kedudukan para Rasul, semoga Allah ﷻ memberi keselamatan atas mereka, dan juga kedudukan para *khalifah-khalifah* Rasul setelah mereka dan para pewarisnya."

Dan keutamaan ini yang mana tidak ada pada pribadi ahli ibadah, lebih utama daripada keutamaan yang hanya dimiliki ahli ibadah dari ibadah-ibadah sunnah, karena tambahan pengetahuan tentang apa yang Allah ﷻ turunkan kepada Rasul-Nya ﷺ mengharuskan adanya tambahan pengetahuan tentang Allah ﷻ dan iman kepadaNya. Dan pengetahuan tentang Allah ﷻ serta beriman kepadaNya itu lebih utama daripada jenis amalan lahir maupun batin."

46) Allah ﷻ berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ

Juga karena ilmu tetap ada pengaruhnya setelah pemiliknya wafat. Adapun amalan-amalan ibadah lainya terputus dengan kematian pemiliknya. Dan juga karena tetap adanya ilmu berarti hukum agama akan tetap hidup dan syiar agama akan tetap terjaga.

■ Pasal.

Ketahuilah bahwa semua yang telah disebutkan dari keutamaan ilmu dan ulama itu hanyalah bagi para ulama yang mengamalkan ilmunya, yang shalih, yang bertaqwa, yang hanya mengharap wajah Allah ﷻ yang mulia dan dekat di sampingNya dalam jannahNya yang penuh kenik*matan*. Bukan untuk orang yang menuntut ilmu dengan niat yang jelek atau perilaku yang buruk atau tujuan–tujuan duniawi berupa kemuliaan atau harta atau memperbanyak pengikut dan murid.

Telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ ,

مَنْ طَلَبَ العلمَ ليُمارِيَ به السُّفهَاء ، أو يُكاثر به العُلَماء ، أو يَصرِفَ به وجُوهَ النَّاسِ إليه ، أدخله الله النَّار .

"Barangsiapa mencari ilmu agar bisa mendebat orang–orang bodoh atau dipuji para ulama atau memalingkan manusia kepada kepentingan pribadinya maka Allah memasukkan ia ke dalam neraka." HR.Tirmidzi.[47]

"Wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul dan Ulil Amri (Ulama dan Umara) di antara kalian."

Dari Ibnu Abbas ﷺ, "Dan Ulil Amri di antara kalian maksudnya adalah ahli fiqih dan agama. Dan yang lainnya berkata, "Yakni para ulama." Yang jelas, bahwasanya ayat tersebut mencakup umara' dan ulama' (dari Ibnu Katsir 4/136).

47) *Dha'if* (lemah) dan telah diriwayatkan dari sejumlah sahabat, di antaranya:

1. Ka'ab bin Malik ﷺ.

Dikeluarkan oleh Tirmidzi (2654), Ibnu Adi (1/323), Al Uqaily (1/120), Al Ajurri dalam ***Akhlakul Ulama*** (hal: 944), Al Hakim dalam ***Al Mustadrak*** (293), Al Khatib dalam ***Al Jami' li Akhlaqir Rawi*** (no: 24) dari banyak jalan, dari Ishak bin Yahya bin Thalhah bin Ubaidillah, telah mengatakan kepadaku Ka'ab bin Malik

Dan sabdanya ﷺ,

ﷺ dari bapaknya secara *marfu'*.

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits yang *gharib*. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini. Dan Ishak bin Yahya bin Thalhah tidak begitu kuat menurut mereka (ahlul hadits), dan keadaaannya diperbincangkan sebelum hafalannya terhadap hadits ini."

Aku katakan : Maknanya ini hadits *dha'if* sebagaimana kebiasaan beliau –ﷺ– dan Al Bukhari telah berkata tentang Ishak, "Mereka memperbincangkan hafalannya." Bahkan sebagian ahlul hadits telah berpendapat untuk meninggalkan haditsnya, seperti Imam Ahmad, An-Nasai dan Amr bin Ali Al-Falas. Dan Abu Zur'ah Ar-Razi menilainya lemah, sebagaimana dalam ***Tahdzibul Kamal*** (1/202).

2. Jabir bin Abdullah ﷺ

Dikeluarkan oleh Ibnu Majah (254), Ibnu Hibban (77), Ibnu Abi dalam ***Al Kamil*** (7/2672), Al Ajurri dalam ***Akhlaqul Ulama*** (hal: 943), Al Hakim (no: 291), Tamam dalam ***Fawaidnya*** (no: 111), Al Khatib dalam ***Al Jami`*** (93) dalam ***Al Faqih wal Mutafaqqih*** (no: 808) dan Ibnu Abdil Bar dalam ***Jami' Bayan Al-Ilmu*** (1/187) semuanya meriwayatkan dari Yahya bin Ayyub Al Mishri, dari Ibnu Juraij, dari Abu Zubair, dari Jabir ﷺ secara *marfu'*.

Ibnu Adi berkata setelah *mentakhrij* hadits ini dan hadits yang lain (7/2673), "Kedua hadits milik Yahya bin Ayub dari Ibnu Juraij ini tidak *shahih*."

Aku katakan : Yahya bin Ayub alias Al Ghafiqy Al Mishry, walaupun dia *perawi* yang *tsiqah* lagi jujur dalam agamanya sebagaimana yang dikeluarkan oleh Ibnu Jama'ah, akan tetapi terkadang ia salah, dan kemungkinan *marfu'*nya hadits ini temasuk kesalahan dia.

Lihat ***Al Ikmal*** (12/287) dan ***At-Taqrib*** (hal: 588).

Abdullah bin Wahb telah menyelisihinya-dia *perawi* yang *tsiqah* lagi hafidz-karena itu, dia meriwayatkannya, menurut Al Hakim (291) dan Al Baihaqy dalam ***Al Madkhal*** (479) secara *mu'dhal*, maka ia berkata, Aku mendengar Ibnu Juraij menyampaikan hadits bahwa Rasul ﷺ bersabda. Dan Ibnu Wahb lebih hafidz dari Yahya bin Ayub beberapa derajat. Telah disepakati (kelebihannya) dalam hafalannya, kelancaran hafalannya dan kemuliaannya. Dengan demikian maka hadits ini *mu'dhal*, tidak benar jika ia *marfu'* dari jalan ini. Ditambah lagi Al Hafidz memasukkannya ke dalam daftar hadits-hadits *munkar* sebagaimana yang telah lalu. Dari Ibnu Adi, begitu juga Adz-Dzahabi dalam ***Al Mizan*** (7/160)

3. Abdullah Ibnu Umar ﷺ

Dikeluarkan Ibnu Majah (203) ia berkata, telah mengatakan kepada kami Hisyam bin Ammar, telah mengatakan kepada kami Hammad bin Abdurrahman, telah mengatakan kepada kami Abu Karb Al Azdi, dari Nafi' dari Abdullah bin Umar ﷺ secara *marfu'*.

Aku katakan : Dan ini *Sanadnya munkar* (di dalamnya ada:)

1. Hammad bin Abdurrahman.

Abu Zur'ah berkata, "Ia meriwayatkan hadits–hadits *munkar*." Abu Hatim berkata, "Syaikh yang *majhul*, haditsnya *munkar* dan haditsnya *dha'if*, sebagaimana dalam ***Tahdzhibul Kamal*** (2/083).

مَن تعلَّمَ عِلْمًا لِغَيْرِ اللهِ، أَو أَرَادَ بِهِ غَيْرَ اللهِ، فَلْيَتَبَوأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

2. Abu Karb.

Ia *majhul* tidak diketahui sebagaimana dalam ***Taqrib*** (569) dan ***Tahdzibul Kamal*** (8/409). Dan Ibnu Hibban berkata di dalam ***Al Majruhin*** (2/505), "Ia meriwayatkan dari Nafi' yang bukan dari haditsnya, tidak boleh berdalil dengan haditsnya jika ia meriwayatkan secara sendirian."

4. Abu Hurairah ﷺ.

Dikeluarkan juga oleh Ibnu Majah (260) dari hadits Abdullah bin Sa'id Al Maqburi dari kakeknya dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'* dengan lafadz :

مَنْ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ وَيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ وَيَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللهُ جَهَنَّمَ

"Barangsiapa yang menuntut ilmu karena ingin pujian para ulama, hendak mendebat orang-orang bodoh dan hendak memalingkan manusia kepada kepentingannya niscaya Allah akan memasukkan ke dalam neraka jahanam."

Aku katakan, dan (hadits) ini *dha'if* sekali, karena Abdullah bin Said Al Maqburi ditinggalkan haditsnya, sebagaimana dalam ***At-Taqrib*** (306).

Dan hadits ini memiliki jalur-jalur periwayatan yang lain, menurut Al Khatib dalam ***Al Faqih wal Mutafaqqih*** (809) dari Sa'ad bin Ash-Shalt, telah mengabarkan kepada kami Amr bin Qais dari Abu Hazim dari Abu Hurairah ﷺ.

Aku katakan, ini *Sanad* yang *dha'if.*

1. Sa'ad bin Ash-Shalt. Dia *perawi* yang *majhul,* disebutkan Ibnu Abi Hatim dalam ***Al Jarh wat-Ta'dil*** (4/86) dan beliau tidak menyebutkan di sana kritikan ataupun pujian. Ibnu Hibban menyebutkan di dalam ***Ats Tsiqat*** dan berkata (2/107), "Kemungkinan dia *perawi gharib.*"

2. Terputusnya *Sanad* antara Abu Hazim dan Abu Hurairah.

Ad -Daruquthni berkata di dalam ***Al 'Ilal*** (11/177), "Belum mendengar, yakni Abu Hazim dari Abu Hurairah sama sekali."

5. Anas bin Malik ﷺ

Semuanya meriwayatkan hadits ini dari jalur ini, yaitu dari :

1. Qatadah ﷺ

Menurut Ath-Thabrani dalam ***Al Ausath*** (305-***majma'ul bahrain***), Al Bazzar (187– ***Kasyful Atsar***), Al Uqaily dalam ***Adh Dhuafa'*** (2/495) dan Al Khatib Al Baghdadi dalam ***'Iqtidha'ul Ilmi Al 'Amal*** (no: 101) dari jalan Sulaiman bin Ziyad Al Wasithy dari Syaiban dari Qatadah.

Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahuinya (bahwa) dia meriwayatkan dari Anas kecuali hanya dengan *Sanad* ini. Sulaiman meriwayatkan secara sendirian dan tidak memiliki *Sanad mutaba'ah* (*Sanad* penguat) untuknya dan bukan satu *perawi* yang meriwayatkan darinya."

Aku katakan : Dan Sulaiman ini, *perawi* yang *majhul* tidak dikenal, Adz-Dzahabi berkata di dalam ***Al Mizan*** (3/294), "Tidak diketahui siapa dia, datang membawa hadits yang batil." Al Uqaily berkata setelah menyebutkannya ketika meriwayatkan hadits ini, "Al Ghulabi berkata dan aku menyebutkan di hadapan Yahya bin Ma'in dua hadits yang lain dari hadits syaikh ini, Sulaiman bin Ziyad, maka Yahya bin Ma'in berkata, "Hadits -hadits ini *bathil.*"

2. Abu Hasyim Ar - Rumani

Dikeluarkan oleh Abu Nua'im di dalam ***Al Ma'rifah*** (1/236) dan Al Khatib di dalam ***Iqtidha'ul Ilmi Al 'Amal*** (no: 101) dari Utsman bin Mathar, telah mengatakan kepada kami Abu Hasyim Ar Rumani dari Anas bin Malik.

Aku katakan : Ini *Sanad* yang *munkar*, Utsman bin Mathar, para ulama ahli hadits sepakat (menilai) bahwa hadits–haditsnya *dha'if* dan *munkar*. Al Bukhari berkata, "Haditsnya *munkar*." Dan Al Uqaily berkata, "Dulu ia meriwayatkan hadits-hadits *munkar* dari para *perawi* yang *tsiqah*. Abu Ahmad Al Hakim berkata, "Perawi hadits *munkar*." Ibnu Main berkata, "Dia *dha'if* kuadrat." Ibnu Al Madini menilainya sebagai *perawi* yang *dha'if* sekali. Abu Daud, An-Nasai dan yang lainnya menilainya *dha'if*, sebagaimana dalam ***Tahdzibul Kamal*** dengan catatannya . (5/138).

3. Hudzaifah ibnul Yaman ﷺ dari beberapa jalan

1. Ibnu Sirin

Dikeluarkan Ibnu Majah di dalam ***As-Sunan*** (259) dan Al Khatib dalam ***Al Jami' li Akhlaqir Rawi*** (no : 22) dari jalan Basyir bin Maimun dari Asy'ats bin Siwar dari Hudzaifah ﷺ dan lafadznya :

لَا تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ لِتُبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِتُمَارُوا بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ لِتَصْرِفُوا وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْكُمْ فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَهُوَ فِي النَّارِ

"Janganlah kalian mempelajari ilmu karena ingin dipujii para ulama atau mendebat orang-orang bodoh atau membuat manusia simpati kepada kalian. Barangsiapa yang melakukan demikian, maka ia di neraka."

Aku katakan, (hadits) ini *Sanadnya munkar* sekali,

1. Basyir bin Maimun, alias Al Wasithi, *matruk* lagi tertuduh, sebagaimana dalam ***At-Taqrib*** (hal : 125) dan ***Tahdzibul Kamal*** (1 / 364)

2. Asy'ats bin Siwar, *dha'if* dan terkenal kelemahannya. ***At-Taqrib*** (hal : 113)

2. Rib'iy bin Hirasy

Dikeluarkan oleh Al Khatib dalam ***Tarikh Baghdad*** (9 / 446) dan ***Al Jami'*** (no : 21) dari jalur Abu Bakar Ad-Dahiri, telah mengkabarkan kepada kami Atha' bin Ajlan dari Nua'im bin Abu Hindun (dalam ***Tarikh Baghdad***, dari Abu Hindun) dari Rib'iy dengan lafadz,

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ ، أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ الجهلاءَ اوليقبل النَّاسِ إِلَيْهِ بِوُجُوهِهِمَ فله النَّارَ

"Barangsiapa menuntut ilmu untuk dipuji para ulama atau mendebat orang-orang bodoh, hendaknya seluruh manusia menghadapkan wajahnya kepada dia bahwa dia mendapat siksa neraka."

Aku katakan, *Sanad* ini lebih *munkar* daripada *Sanad* sebelumnya, bahkan bathil.

1. Abu Bakar Ad-Dahiri

Alias Abdullah bin Hakim. Adz-Dzahabi berkata dalam ***Al Mizan*** (4 / 85)," Imam Ahmad berkata, "Tidak ada nilainya." Begitu juga pendapat Al Madini dan yang lainnya. Ibnu Ma'in terkadang mengatakan, "Tidak *tsiqah*." Begitu juga pendapat An-Nasa'i. Al Jauzijani berkata, "*Kadzab* (pendusta)."

Al Barqani menambahkan, "*Musharrih* (terang-terangan dalam berdusta)".

sebagaimana dalam ***Tarikh Baghdad*** (9/447).

2. Atha' bin 'Ajlan. Al Hafidz berkata di dalam ***At-Taqrib*** (hal: 391), "*Matruk* (ditinggalkan haditsnya), bahkan Ibnu Ma'in, Al Fallas dan yang lainnya menilainya secara mutlak sebagai pendusta. Dan dalam ***Tahdzibul Kamal*** (5/137) At-Tirmidzi berkata, "Dzahibul Hadits (ditinggalkan haditsnya)."

Dan Imam Bukhari mengingkari hadits-haditsnya dan juga Abu Hatim. Al Bukhari mengatakan, "Haditsnya *munkar*", dan Abu Hatim mengatakan, "Haditsnya *dha'if*, haditsnya *munkar* sekali, layaknya 'Aban bin Abu 'Ayyasy, dia ditinggalkan haditsnya."

3. Abdur Rahman bin Yazid dari bapaknya. Dikeluarkan oleh Al Khatib dalam ***Iqtida'ul 'Ilmi Al Amal*** (100) dari jalur Biysr bin Ubaid Ad-Darisi, telah mengatakan kepada kami Muhammad bin Salim dari Atha' bin As-Saib, telah mengatakan pada kami Abdurrahman bin Yazid hadits ini.

Aku katakan : Dan ini *Sanad* yang *dha'if* sekali karena Bisyr bin Ubaid Ad-Darisy, sebagaimana yang dikatakan Adz-Dzahabi dalam ***Al Mizan*** (2/32) tentangnya, "Al Azdi mendustakannya." Ibnu Adi berkata, "Perawi hadits *munkar* dari para imam ahli hadits, sangat jelas sekali kedha'ifannya."

4. Mu'adz bin Jabal ﷺ.

Dikeluarkan Ath-Thabrani dalam ***Al Kabir*** (20/ no: 121) dengan *Sanadnya* dari 'Amr bin Waqid, telah mengatakan kepada kami Yazid bin Abu Malik dari Syahr bin Hausyab dari Abdurrahman bin Ghanam dari Mu'adz ﷺ secara *marfu'* dengan lafadz

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ، وَيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ فِي الْمَجَالِسِ، لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ"

"Barangsiapa yang menuntut ilmu untuk dipuji para ulama dan mendebat orang-orang bodoh di majelis-majelis, maka tidak akan mencium baunya surga."

Aku katakan : Dan *Sanad* ini *dha'if* sekali, karena 'Amr bin Waqid ditinggalkan haditsnya sebagaimana dalam ***At-Taqrib*** (hal: 428) dan Syahr bin Hausyab diperselisihkan keadaannya.

5. Ummu Salamah رضي الله عنها

Dikeluarkan oleh Tamam dalam ***Fawa'idnya*** (1/172-***Ar Raudhul Bassam***) dari jalan Abdul Khaliq bin Zaid bin Waqid dari bapaknya dari Muhammad bin Abdul Malik bin Marwan dari bapaknya dari Ummu Salamah رضي الله عنها secara *marfu'* dengan lafadz :

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ فَهُوَ فِي النَّارِ

" Barangsiapa mempelajari suatu ilmu karena ingin membanggakan diri terhadap para ulama, maka ia di neraka."

Aku katakan : Hadits dengan *Sanad* seperti ini *dha'if.*

1. Abdul Khaliq bin Zaid. Adz-Dzahabi menilainya *layin* (tidak kuat hafalannya). An-Nasai berkata, "Dia tidak *tsiqah*." Al Bukhari berkata, "Haditsnya *munkar*." ***Lisanul Mizan*** (4/253-254).

2. Abdul Malik bin Marwan, seorang *khalifah* dari dinasti Umawiyah, dia termasuk di antara *perawi* yang meriwayatkan dari Ummu Salamah رضي الله عنها sebagaimana dalam ***As-Siyar*** (4/246). Adz-Dzahabi berkata tentangnya dalam *Al*

Mizan (1/411), "Bagaimana ia bisa disebut adil, padahal ia telah menumpahkan darah kaum muslimin dan melakukan berbagai macam kekejian-kekejian yang lainnya."

Dan hadits ini telah diriwayatkan dari jalan-jalan yang lain secara *mursal*, *mauquf* dan *maqthu'*.

(Hadits) *Mursalnya* Makhul.

Dikeluarkan oleh Ad-Dharimi (10/77) dari Yahya bin Bistham dari Yahya bin Hamzah telah mengatakan padaku An-Nu'man dari Makhul. Rasul ﷺ bersabda :

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يُرِيْدُ اَنْ يُقْبِلَ بِوُجُوْهِ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللهُ جَهَنَّمَ

"Barangsiapa menuntut ilmu karena ingin dipujii para ulama atau mendebat orang - orang bodoh atau hendak mengharapkan simpati dari manusia, Allah akan memasukkan dia ke dalam nerakan Jahannam."

Aku katakan : Ini *Sanad* yang *layin* (lemah), karena Yahya bin Bustham walaupun Abu Hatim mengatakan *shaduq* (jujur), namun Abu Daud berkata, "Mereka meninggalkan haditsnya."

Ibnu Hibban berkata, "Tidak boleh meriwayatkan darinya karena dia adalah seorang da'i kelompok Qadariyah dan hadits-haditsnya banyak yang *munkar*," sebagaimana dalam ***Lisanul Mizan*** (6/322) dan Adz-Dzahabi menyebutkannya dalam ***Al Mughni fidh Dhu'afa*** (2/731).

Dan yang lainnya telah menyelisihinya, Ad-Darimi telah meriwayatkannya juga (1/77) dari Muhammad bin Yusuf dari Sufyan dari Bard bin Sinan Abul 'Ala dari Makhul dari ucapannya.

Dan ini *Sanad* yag paling *shahih*, para *perawi* semuanya *tsiqah* (terpercaya). kecuali Bard bin Sinan, ia diperbincangkan dalam hal ini dikarenakan pemikiran Qadariyahnya (pengingkar takdir).

Dari seseorang dari Nabi ﷺ.

Dikeluarkan oleh Abu Nua'im dalam ***Al Hilyah*** (7/96) dan menilainya *gharib* dan berkata, "Hadits ini *gharib* (asing) dari hadits Ats-Tsauni, kami tidak menulisnya kecuali dari jalur ini."

Aku katakan : Hadits ini lemah sekali, yang demikian itu karena :

1. Sang *perawi* dari Nabi ﷺ masih belum jelas.

2. Di dalam *Sanadnya* ada Muhammad bin Al Qashim Al Asadi, Ahmad mendustakannya dan juga Ad-Daruquthni, An-Nasai berkata, "Dia tidak *tsiqah*." Ahmad berkata, "Kami lemparkan haditsnya."

(Hadits) *Mauqufnya* Ibnu Mas'ud رضي الله عنه.

Dikeluarkan oleh Ad-Dharimi (1/76) dengan *Sanadnya* dari Ashim Al Ahwal dari orang yang mengatakan kepadanya dari Abu Wail dari Abdullah رضي الله عنه ia berkata,

من طلب العلم لأربع دخل النار أو نحو هذه الكلمة ليباهي به العلماء أو ليماري بها السفهاء أو ليصرف به وجوه الناس إليه أو ليأخذ به من الأمراء

"Barangsiapa yang menuntut ilmu karena empat hal maka akan masuk neraka - atau yang semakna dengan kalimat ini - , (yaitu) karena hendak dipujii para ulama, atau hendak mendebat orang-orang bodoh atau hendak mencari simpati

"Barangsiapa belajar ilmu karena selain Allah, atau menginginkan selain wajah Allah, maka hendaknya ia menempati tempatnya di neraka." **HR. At-Thirmidzi.**[48]

manusia padanya atau hendak mencari jabatan di sisi penguasa."

Aku katakan : Hadits ini *Sanadnya* lemah karena tidak diketahuinya orang yang mengatakan hadits ini kepada Ashim.

Dan telah diriwayatkan dari jalan-jalan yang lain. Dikeluarkan oleh Ad-Darimi (1/61) dan Al Khatib dalam ***Al Faqih wal Mutafaqqih*** (810) dari Ibnu Mas'ud ﷺ ia berkata,

لا تعلَّموا العِلمَ لثلاثٍ : لِتُمارُوا به السُّفَهاء ، أو لِتُجادِلوا به الفُقهاء ، أو لتصرفوا بِهِ وُجُوه النَّاس إليكم

"Janganlah kalian belajar ilmu karena menginginkan tiga hal, (yaitu) hendak mendebat orang-orang bodoh, atau hendak membantah para fuqaha, atau hendak menginginkan simpati manusia kepada kalian."

Aku katakan : Dan hadits ini *Sanadnya* lemah sekali, karena Muhammad bin 'Awan Al Khurasani adalah *perawi* yang *dha'if* dan memiliki hadits–hadits yang *munkar* menurut kesepakatan para Huffadz. Ibnu Ma'in berkata, " Tidak ada nilainya. " Imam Bukhari, Abu Hatim dan Az Azdi mengatakan, "Haditsnya *munkar*." An-Nasai berkata, "Tidak *tsiqah*." Juga berkata, "Matrukul hadits", sebagaimana dalam ***Tahdzibul Kamal*** (6/466). Dan di dalam ***At-Taqrib*** (hal: 500),"*Matruk* (ditinggalkan haditsnya)."

Luqman Al Hakim.

Dikeluarkan oleh Ad-Darimi (1/78) dari Syahr bin Hausyab. Luqman berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, janganlah engkau mempelajari ilmu untuk dipuji para ulama atau mendebat orang-orang bodoh atau ngin dilihat di majelis-majelis."

Aku katakan : *Sanad*nya ini sampai pada Syahr dan para perawinya terpercaya. *Wallahu 'alam.*

Kesimpulannya, bahwa hadits ini tidak *shahih*, sebagian *Sanad-Sanadnya munkar* atau batil, *mu'dhal* atau *dha'if* sekali, tidak sampai pada derajat *shahih*, bahkan (sampai derajat) *hasan* pun tidak.

Al Uqaily berkata dalam ***Adh-Dhuafa'*** (2/405), "Di dalam bab ini terdapat hadits–hadits yang *Sanad*nya *layin* (lemah), semuanya dari Nabi ﷺ."

48) *Sanadnya munqathi'* (terputus) .

1. Hadits Ibnu Umar ﷺ.

Dengan lafadz,

مَن طلب العِلْم لغير الله، أو أرادَ به غيرَ الله، فَلْيَتَبَوأْ مَقْعَدَهُ من النَّارِ

"Barangsiapa menuntut ilmu karena selain Allah, atau menginginkan selain Allah, maka hendaknya ia menempati tempatnya di neraka."

Dikeluarkan oleh Tirmidzi (2655), An-Nasai dalam ***Al Kubra*** (5910), Ibnu Majah (258) dan Al Ajuri dalam ***Akhlaqul 'Ulama*** (hal: 943) dari hadits Muhammad bin 'Abbad Al Hannani, telah mengatakan pada kami Ali bin Mubarak, dari Ayyub As-Sikhtiyani, dari Khalid bin Duraik dari Ibnu Umar ﷺ . Tirmidzi berkata, "Ini hadits *hasan gharib*, kita tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini."

Diriwayatkan

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang seharusnya dilakukan karena mengharap wajah Allah, (ternyata) ia tidak mempelajarinya kecuali hendak menginginkan kekayaan dunia, maka dia tidak akan mendapat baunya surga pada hari kiamat." **HR. Abu Daud.** [49]

Aku katakan : Di dalam *Sanadnya* ada yang terputus, Khalid bin Duraik tidak pernah bertemu Ibnu Umar ﷺ. Lihat ***Tahdzibul Kamal*** (2/341) dan ***Jami'ut Tahshil*** karya Al-Alai : 170.

49) *Hasan.*

Dikeluarkan oleh Abu Daud (3664), Ibnu Majah (252), Ahmad (1/338), Ibnu Abi Syaibah dalam ***Al Mushannaf*** (5/286), Ibnu Hibban (78), Al Hakim (288,289), Al Baihaqi dalam ***Al Madkhal*** (478) Al Khatib dalam ***At-Thariq*** (8/87) dan (5/34), ***Al Jami'*** (17), ***Al Faqih wal Mutafaqqih*** (811) ***Iqtida'ul Ilmi Al 'Amal*** (102) dan Ibnu Abdil Bar dalam ***Jami' Bayanil Ilmi*** (1/190) dari banyak jalur, semuanya dari Fulaih bin Sulaiman dari Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar Abu Thiwalah, dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata : Rasul ﷺ bersabda dengan hadits di atas.

Al Hakim berkata dalam ***Al Mustadrak***, "Hadits ini *Sanadnya tsiqah*. Perawi-perawinya sesuai dengan syarat ***Bukhari-Muslim***, tetapi keduanya belum mengeluarkannya.

Aku katakan : ***Bukhari - Muslim*** belum mengeluarkan hadits dengan biografi seperti ini. Dan jika keduanya mengeluarkannya (*mentakhrijnya*,penej.) niscaya jadi *perawi-perawinya*. Dan Fulaih bin Sulaiman walaupun mayotitas ahli hadits telah *mentakhrij* haditsnya, namun ia *perawi* yang diperselisihkan sebagaimana yang dikatakan Ad-Daruqutni. Yahya bin Ma'in, An -Nasai, Abu Daud dan yang lainnya menilainya *dha'if*.

Yang benar, masalah ini dirinci, jika yang mengatakan hadits ini adalah dua Hafidz, yaitu Ad-Daruquthni dan Ibnu Adi, maka tidak mengapa dengan haditsnya. Dan yang paling akhir (Ibnu Adi) memiliki hadits yang *shahih* dan *gharib*, karena itu Al Hafidz dalam ***At-Taqrib*** (mengatakan), "Dia jujur, (namun) banyak salah dan kelirunya (hal : 448)

Dan beliau berkata di dalam ***Hadyus Sari*** (hal : 457), "Imam Bukhari Tidak menjadikannya pegangan sebagaimana sandarannya kepada Malik ibnu Uyainah dan yang semisalnya. Hanya saja beliau men*takhrij* hadits-hadisnya yang kebanyakan tentang riwayat hidup para rawi dan sebagiannya tentang *raqa'iq* (hal-hal yang dapat melembutkan dan melunakkan hati, edt) ."

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ,

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَذَكَرَ الثَّلاَثَةَ ، - وَفِيْهِ - وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ : فَمَا عَمِلْتَ فِيْهَا ؟ قَالَ : تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيْكَ الْقُرْآنَ قَالَ : كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيْلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ

"Sesungguhnya manusia yang pertama kali diadili pada hari kiamat (adalah), disebutkan tiga golongan, -di dalamnya disebutkan- " Dan seseorang yang mempelajari ilmu, mengajarkannya dan membaca Al Qur'an maka didatangkan kepadanya cacatan amalan, dan diberi tahu kepadanya anugerah-anugerah (atas) nya. Maka ia pun

---

Aku katakan : Hadits ini termasuk *raqa'iq*, dan hati ini lebih condong (untuk menetapkan) bahwa hadits ini *hasan, wallahu a'lam.*

- Dan hadits ini memiliki penguat-penguat yang lain
- Dari 'Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya.

Dikeluarkan oleh Al Khatib Al Baghdadi dalam ***Al Jami'*** (no 16) dengan lafadz

من تعلم علما ينتفع به في الآخرة أيريد به عرض الشيء من الدنيا لم يرح رائحة الجنة

"Barangsiapa yang mempelajari ilmu yang bermanfaat untuk akhirat, namun ia menginginkan dengannya sesuatu dari kesenangan dunia , maka ia tidak akan mencium baunya surga."

Aku katakan : Di dalam *Sanad*nya yang sampai kepada 'Amr Al Mutsana bin Ash-Shabbah terdapat kelemahan, tercampur dengan (hafalan yang,penej.) terakhir, sebagaimana dalam ***At-Taqrib***, karya Ibnu Hajar (hal : 519)

- Anas bin Malik ﷺ

Dikeluarkan oleh Al Khatib juga dalam ***Al Jami'*** (18) dengan lafadz :

من طلب العلم أو الحديث يريد به الدنيا لم يجد حرث الآخرة

"Barangsiapa yang menuntut ilmu atau hadits, karena menginginkan sesuatu dari kesenangan dunia, maka ia tidak mendapatkan hasilnya di akhirat."

Aku katakan : *Sanadnya* lemah, di dalamnya ada Abu Hamaz, *didha'ifkan* oleh Imam Ahmad dan mayoritas ahli hadits. Dan didustakan oleh Ibnu Ma'in. Abu Hatim berkata, "Dia *matruk, dzahibul* hadits (ditinggalkan dan hilang haditsnya)." An-Nasa'i berkata, "Tidak *tsiqah*" sebagaimana dalam ***Lisanul Mizan*** (6/189).

mengetahuinya. Lalu Allah berfirman, "Apa yang kamu perbuat dengan anugerah tersebut ?" Ia menjawab, "Aku mempelajari ilmu dan mengajarkannya karenaMu dan aku membaca Al Qur'an juga karenaMu. Allah pun berfirman, "Dusta kamu ! Sesungguhnya kamu belajar agar disebut sebagai seorang alim dan membaca Al Qur'an agar disebut sebagai Qari'. Dan memang kenyataan. Lalu Allah memerintahkan malaikat membawanya dengan wajahnya di bawah, diseret lalu dilempar ke neraka." Diriwayatkan oleh **Muslim** *dan* **An-Nasa'i.**[50]

Dari Hammad bin Salamah, "Barangsiapa mencari ilmu hadits bukan karena Allah, maka Allah ﷻ akan melakukan makar terhadap dia."

Dari Bisyr, "Allah ﷻ mewahyukan kepada Daud عليه السلام, "Janganlah engkau jadikan di antara Aku dan kamu seorang yang 'alim yang terfitnah (dengan dunia) yang akhirnya menghalangimu (dengan keraguan) untuk mendapatkan kasih sayangKu. Mereka itulah para perampok jalanan terhadap hamba–hambaKu."

50) *Shahih.* Dikeluarkan oleh Muslim (hal : 1905) dan An-Nasa'i (6/23) dari hadits Yunus bin Yusuf dari Sulaiman bin Yasar dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*.

Bab II

Tentang Adab Seorang Guru Terhadap Diri, Pelajarannya Serta Perhatian Terhadap Murid

Meliputi 3 bagian :

Bagian Pertama

Tentang Adabnya Terhadap Dirinya

(ada dua belas macam adab).

■ **Adab Pertama.**

Senantiasa merasa diawasi oleh Allah ﷻ dalam keadaan sendirian dan di tengah-tengah manusia dan selalu menjaga rasa takutnya kepada Allah ﷻ dalam semua gerakannya, diamnya, ucapannya dan perbuatan–perbuatannya. Maka sesungguhnya dia diberi amanah (untuk mengemban ilmu-ilmu agama dan apa yang dianugerahkan kepadanya berupa panca indera dan pemahaman.

Allah ﷻ berfirman :

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٧ ﴾

"Janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul (Nya) dan jangan pula mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepada kalian dalam keadaan kalian mengetahuinya." (**Al Anfal : 27**). Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ بِمَا ٱسۡتُحۡفِظُواْ مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ وَكَانُواْ عَلَيۡهِ شُهَدَآءَۚ فَلَا تَخۡشَوُاْ ٱلنَّاسَ وَٱخۡشَوۡنِ ﴾

"Disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya, karena itu janganlah kalian takut kepada manusia (tetapi) takutlah kepadaKu." **(Al Maidah : 44).**

Imam Asy-Syafi' berkata, "Ilmu itu bukanlah apa yang dihafal, namun ilmu itu adalah apa yang bermanfaat." Dan di antara yang demikian adalah senantiasa bersikap tenang, sopan, *khusyu' (wara'), tawadhu'* (kepada Allah ﷻ) dan merendahkan diri (di hadapan Allah ﷻ). [51]

Di antara yang ditulis Imam Malik kepada Ar-Rasyid, رحمه الله, "Jika engkau mengetahui seorang tokoh ulama, maka hendaknya engkau melihat ilmunya, tenangnya, perilakunya, kesopanannya dan kesabarannya, dikarenakan sabdanya ﷺ, "Ulama adalah pewaris Nabi."

51) Imam Malik-رحمه الله-berkata, "Wajib atas orang yang menuntut ilmu untuk memiliki sikap sopan, tenang, takut kepada Allah ﷻ, dan ilmu bagi yang diberi anugerah kebaikannya." (***As-Siyar*** : 8/107-108).

Umar ﷺ berkata, "Belajarlah kalian tentang ilmu (agama) dan pelajarilah darinya sikap tenang dan sopan."

Ulama *salaf* berkata, "Seorang yang berilmu wajib bersikap *tawadhu'* karena Allah ﷻ dalam keadaan sendirian atau di tengah-tengah manusia, senantiasa mawas diri dan tawaquf (tidak ambil sikap) dalam masalah yang masih musykil (problem).

■ **Adab Kedua.**

Hendaknya ia menjaga ilmu, sebagaimana para ulama *salaf* menjaganya dan memuliakannya dengan kemuliaan dan kehormatan yang telah Allah ﷻ berikan kepada dirinya, maka hendaknya ia tidak menghinakan ilmu dengan membawa dan menyampaikan kepada yang bukan ahlinya dari orang-orang yang cinta dunia, tanpa ada darurat atau kebutuhan, atau (datang) kepada orang yang belajar dari orang-orang yang cinta dunia walaupun tinggi kedudukannya dan besar pengaruhnya.

Imam az-zuhri berkata, "Termasuk suatu penghinaan terhadap ilmu adalah ketika seorang 'alim membawanya ke rumah orang yang belajar ilmu."

Atsar-atsar salaf dalam masalah ini sangat banyak, sungguh indah apa yang dilantunkan oleh pemilik syair (yakni Al Qadhi) Abu Sufyan Al-Jurjani.

Aku belum mengerahkan tenaga untuk berbakti kepada ilmu,

Untuk mengabdi kepada siapa saja yang aku temui, namun aku hendak berkhidmat.

Apakah aku akan celaka dengan merendahkan dan menghinakannya.

Kalau begitu, mengikuti kebodohan berarti suatu kejayaan.

Seandainya ahli ilmu menjaganya, tentu ilmu akan menjaga mereka,

Seandainya mereka mengagungkannya dalam jiwa,

Tentu ilmu itu akan mengagungkan mereka.[52]

Apabila memang benar-benar dibutuhkan untuk itu (mendatangi orang kaya untuk mengajarinya ilmu) atau karena keadaan darurat atau memang tampak jelas manfaatnya dari sisi agama dibanding *mafsadatnya* Hendaknya ia memperbaiki niatnya yang tulus, maka tidaklah mengapa -insyaAllah- dan atas dasar inilah yang membuat sebagian ulam *salaf* melakukan perjalanan menuju para penguasa dan para raja, seperti Imam Az-Zuhri, Asy-Syafi'i dan yang lainnya, bukan karena mereka menginginkan dengan itu kemewahan harta dunia.[53] Dan

52) Dan yang masyhur bahwasanya syair ini dari Abul *Hasan* Al Jurjani, sebagaimana dalam ***Al Wafayat*** karya Ibnu Khalkan. (2/132) yaitu Ali bin Abdul Aziz Al Jurjani.

53) Ibnul Wazir berkata di dalam ***Al 'Awashim wal Qawashim*** setelah menyebutkannya di bagian pertama dari bagian-bagian yang mengharuskan para ulama bermajelis ilmu dengan para penguasa. (8/18) :

"Bagian kedua : Bermajelis dengan mereka (boleh) demi kepentingan-kepentingan yang berkaitan dengan masyarakat umum seperti permohonan bantuan bagi orang-orang miskin atau dalam rangka menyampaikan (informasi) tentang orang-orang yang dzalim (pelaku kriminal dan tokoh sesat, penerj) atau yang lainnya atau untuk kepentingan yang bersifat khusus dengan para penguasa berupa menasehati mereka atau mengingatkan mereka dan menjelaskan kepada mereka tentang apa yang harus dilakukan untuk kaum muslimin dan mengajarkan mereka hukum-hukum agama. Dan sama saja, apakah cara itu dilakukan dengan terang-terangan atau berupa kata sindiran bersama dengan niat yang baik. Dan bagian ini hukumnya *mustahab* (dianjurkan) tidak dibenci, dan sama saja apakah hasilnya dari itu semua meninggalkan mereka semua karena kebathilan atau sebagian

begitu juga jika orang yang didatangi itu memiliki ilmu dan sikap zuhud dan berada pada kedudukan yang tinggi atau posisi yang terhormat, maka tidak mengapa dengan sering mendatanginya untuk memberinya faedah ilmu.

Dulu Sufyan Ats-Tsauri pergi menuju Ibrahim bin Adham dan memberinya faedah ilmu. Begitu juga Abu Ubaid pergi menuju Ali ibnu Al Madini memperdengarkan hadits yang *gharib*.

■ **Adab Ketiga.**

Hendaknya ia berakhlak dengan sikap zuhud terhadap dunia dan bersikap sederhana dari masalah dunia sebisa mungkin selama tidak membahayakan jiwanya atau keluarganya. Karena kebutuhannya terhadap dunia yang sewajarnya termasuk sifat *qana'ah* dan bukan rakus terhadap kemewahan dunia. Dan serendah-rendahnya derajat orang berilmu adalah tergantung kepada dunia, karena ia orang yang paling tahu tentang rendahnya dunia, fitnahnya, fatamorgananya dan sangat payah dan lelah (dalam mendapatkannya). Maka itulah dia lebih pantas untuk tidak tergoda dengan dunia dan tidak terlalu sibuk atau terlalu ambisi terhadapnya.

Dari Imam Syafi'i, semoga Allah ﷻ meridhainya, "Seandainya wasiat mesti diberikan kepada manusia yang paling berakal niscaya akan diberikan kepada orang-orang yang sangat zuhud".

---

saja atau memberikan toleransi kepada mereka. Kecuali apabila di zaman itu ada seorang ulama yang menyeru untuk memerangi kedzaliman, maka urusannya wajib diserahkan kepadanya. "

Dan lihatlah bab-bab yang bermanfaat dan kaidah-kaidah umum di dalam kitab ini. Akan tersingkap hijab permasalahan ini dan tersingkap pula dalil-dalilnya yang mana tidak anda temui di kitab yang lainnya.(8/187-222).

Aduhai kiranya, siapa lagi yang lebih berhak untuk mendapatkan kecerdasan akal dan kesempurnaannya daripada para ulama.

Yahya bin Mu'adz berkata, "Seandainya dunia itu ibarat logam emas yang mudah rusak dan akhirat itu ibarat tanah yang awet maka seharusnya bagi orang yang berakal untuk memilih tanah yang awet daripada logam emas yang mudah rusak , bagaimana tidak, padahal dunia itu justru tanah yang mudah rusak dan akhirat adalah logam emas yang awet."

■ **Adab Keempat.**

Seorang yang berilmu tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga yang mengantarkan dia meraih tujuan-tujuan dunia, berupa kedudukan, harta, pujian, ketenaran, atau nilai lebih di atas teman-temannya.[54]

Imam Asy-Syafi'i ﷺ berkata, "Aku berkeinginan kuat agar seluruh manusia mempelajari ilmu agama ini, agar jangan sampai mereka menisbatkan kepadaku satu huruf pun dari ilmu ini."

Begitu juga hendaknya ia menjauhkan dirinya dari sifat gila hormat dari para muridnya berupa harta, bantuan atau yang lainnya.

Dahulu Mansur tidak pernah meminta tolong kepada seorang pun yang sering datang kepadanya walaupun ia memang membutuhkan.

54) Sebagian dari sifat-sifat tersebut lebih berbahaya dari sebagian yang lain. Semoga Allah ﷻ merahmati Imam Ahmad ketika berkata, "Cinta kekuasaan lebih disenangi seseorang daripada emas dan perak dan di antara bentuk cinta kekuasaan adalah mencari-cari kesalahan orang lain." *Thabaqat* ***Al Hanabilah*** (2/14). Dan dahulu pernah ada yang berkata, "Ketenaran itu musibah dan semua orang berusaha mendapatkannya dan menjadi orang biasa itu merupakan istirahat dan semua orang berusaha menjauhinya."

Sufyan ibnu 'Uyainah berkata, "Dahulu aku diberi anugerah kemampuan memahami Al Qur'an , namun tatkala aku menerima bingkisan hadiah dari Abu Ja'far pemahamanku berkurang , maka kita memohon ampunan kepada Allah ﷻ."

■ Adab Kelima.

Hendaknya seorang yang berilmu menjauhkan dirinya dari pekerjaan yang rendah dan hina, dan dari pekerjaan yang dibenci baik secara adat maupun secara syari'at, seperti bekam, menyamak, menukar uang dan menyepuh emas.[55]

Begitu juga hendaknya ia menjauhkan diri dari tempat-tempat yang mengandung fitnah walaupun memang jauh Hendaknya ia tidak melakukan suatu perbuatan yang dapat mengurangi kewibawaannya atau hal-hal yang dipandang secara *dhahir* sebagai kemungkaran, walaupun sebenarnya hal itu diperbolehkan, namun dengan itu ia telah menempatkan dirinya pada tempat yang mengundang fitnah dan menjadikan harga dirinya sebagai sasaran celaan, juga membuat manusia memiliki prasangka yang jelek dan menuduhnya berbuat dosa.

Maka bila kebetulan terjadi apa yang dikhawatirkan, karena adanya kebutuhan yang mendesak atau yang semisalnya, maka hendaknya ia (seorang yang 'alim) menjelaskan alasan dan maksud ia datang ke tempat tersebut kepada orang yang menyaksikannya dengan arif,

55) Untuk mengetahui lebih luas tentang pekerjaan-pekerjaan dan mata pencaharian yang dibenci secara tabiat dan adat, silahkan lihat kitab ***Al Muruah wa Khawarimuha*** karya Masyhur *Hasan* Alu Salman, karena semuanya ada di dalamnya .

agar mereka tidak terjatuh dalam dosa (buruk sangka), yang menyebabkan mereka menjauh darinya dan tidak mengambil manfaat dari ilmunya, dan agar supaya yang jahil bisa mengambil faedah darinya. Karena itulah Nabi Muhammad ﷺ bersabda kepada dua orang laki-laki yang melihat beliau sedang berbincang-bincang dengan Shafiyyah رضي الله عنها,

عَلَى رِسْلِكُمَا إِنَّهَا صَفِيَّةُ، ثم قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِن ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ، فخفتُ أَنْ يُقْذَفَ فِي قُلُوبِكُمَا شَيْئًا وروي فتهلكا.

"Wahai kalian, tenang dulu ! Wanita ini adalah Shafiyyah." Kemudian beliau ﷺ bersabda, "Sesungguhnya setan melintas dalam (jiwa) anak Adam melalui aliran darah. Maka aku khawatir jika setan menancapkan ke dalam hati kalian tentang sesuatu (prasangka buruk)." Dan diriwayatkan, "Lalu kalian akan binasa."[56]

■ Adab Keenam.

Hendaknya ia selalu menunaikan syiar-syiar Islam dan hukum-hukumnya yang nampak, seperti melaksanakan shalat di masjid secara berjama'ah, menebarkan salam

56) *Shahih.*

Dikeluarkan oleh Al Bukhari (20838), Muslim (2175), Abu Daud (2470), An-Nasa'i dalam ***Al Kubra*** dan Ibnu Majah (1779), semuanya dari jalan dari Az-Zuhri dari Ali bin *Hasan* dari Shafiyyah bintu Huyay رضي الله عنها secara *marfu'*.

Dan dikeluarkan oleh Muslim (2174) dan Abu Daud (3419) dari Tsabit dari Anas رضي الله عنه. Ibnu Daqiqil 'Id berkata ketika menjelaskan hadits ini, "Dan ini ditekankan kepada para ulama dan kepada siapa saja yang meneladaninya, bahwa tidak boleh bagi mereka untuk melakukan sesuatu perbuatan yang dapat menimbulkan prasangka yang buruk terhadap (nama baik,penej.) mereka, walaupun ada di antara mereka yang benar-benar ikhlas. Karena hal yang demikian itu merupakan penyebab hilangnya manfaat ilmu mereka. Karena itu sebagian ulama mengatakan, "Seharusnya seorang hakim menjelaskan kepada orang yang dihukumi sisi hukum yang ia putuskan apabila (hukum tersebut) tersamarkan agar ia terbebas dari berbagai tuduhan." Dari ***Fathul Bari*** (4/329)

kepada orang-orang yang berilmu maupun orang awam, memerintahkan yang *ma'ruf* dan mencegah kemungkaran, dan bersabar terhadap gangguan yang disebabkan karenanya. Menyampaikan kebenaran di hadapan penguasa dengan terus-terang (tentunya dengan rambu-rambu syar'i, penerj), mengorbankan dirinya untuk Allah ﷻ, tidak takut celaan orang–orang yang mencelanya karena ia teringat akan firmanNya :

﴿ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ﴾

"Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah." **(Lukman : 17).**

Dan begitu juga apa yang dialami Rasulullah ﷺ dan yang lainnya dari para nabi عليهم السلام. Mereka pun bersabar terhadap gangguan (yang menimpa mereka). Begitu juga ketika mereka benar -benar tegar ketika berdakwah di jalan Allah ﷻ, hingga ajal menjemput mereka.

Begitu juga (dia harus) berusaha menampakkan sunnah dan memadamkan *bid'ah-bid'ah* dan menjalankan perintah-perintah agama karena Allah ﷻ, termasuk juga (melakukan sesuatu yang) bermanfaat bagi kaum muslimin dengan cara yang telah disyari'atkan dan garis-garis yang telah ditetapkan (sambil terus berjuang). Dan tidak merasa puas hanya dengan perbuatan-perbuatan yang boleh (mubah) saja, akan tetapi ia mengerahkan jiwa raganya untuk melakukan yang terbaik dan yang paling sempurna. Karena sesungguhnya para ulama adalah panutan dan mereka adalah rujukan (nara sumber) dalam masalah hukum-hukum agama. Mereka adalah *hujjatullah* (hujah-hujahnya) Allah ﷻ bagi orang awam. Dan

terkadang orang–orang yang tidak terlihat memantaunya untuk mengambil faidah darinya dan orang–orang yang tidak diketahui mengikuti petunjuk–petunjuk mereka. Jika orang yang berilmu tidak mengambil manfaat dari ilmunya, maka selain mereka tentu lebih tidak bisa mengambil manfaat dari ilmunya. Sebagaimana yang dikatakan Imam Asy-Syafi'i -semoga Allah ﷻ meridhainya-, *"Bukanlah ilmu apa yang dihafalkan, akan tetapi ilmu itu apa yang bermanfaat."*

Oleh karena itu, amatlah besar pengaruh ketergilinciran seorang ulama yang mana hal itu akan melahirkan berbagai macam kerusakan-kerusakan dikarenakan manusia mengikuti pendapat–pendapatnya.

■ **Adab Ketujuh.**

Hendaknya ia selalu menjaga amalan–amalan yang diperintahkan *syariat* baik itu ucapan ataupun perbuatan. Hendaknya ia selalu membaca Al Qur'an dan berdzikir kepada Allah ﷻ dengan hati dan lisan. Begitu juga dengan do'a–do'a dan dzikir yang ada dalilnya di pertengahan malam dan siang dan juga ibadah–ibadah sunnah lainnya, seperti shalat, puasa, haji ke Baitul Haram dan bershalawat kepada Nabi ﷺ, karena sesungguhnya wajib bagi kita untuk mencintainya, mengagungkannya dan memuliakannya dan beradab ketika mendengar namanya. Dan membicarakan sunnahnya itu dianjurkan dan merupakan sunnah.

Imam Malik -semoga Allah ﷻ meridhainya- ketika disebut nama Nabi ﷺ berubahlah rona mukanya dan menunduk.

Ja'far bin Muhammad apabila disebut nama Nabi ﷺ di sisinya menguninglah warnanya.

Begitu juga Ibnul Qasim, jika disebut nama Nabi ﷺ keringlah bibirnya karena menghormati Rasulullah ﷺ.

Jika membaca Al Quran, seharusnya ia merenungkan makna-maknanya, perintah-perintahnya, larangan-larangannya, janji-janjinya, ancaman-ancamannya, mematuhi batasan-batasan hukumnya dan hati–hati dari melupakannya setelah menghafalnya, karena telah disebutkan di dalam hadits–hadits Nabi ﷺ tentang larangannya.[57]

---

57) Dari Sa'd bin Ubadah ﷺ ia berkata : Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ امْرِئٍ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ ثُمَّ يَنْسَاهُ إِلَّا لَقِيَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَجْذَمَ

"Tidaklah seseorang yang membaca (menghafal, penerj) Al Qur'an kemudian melupakannya kecuali ia pasti akan bertemu dengan Allah ﷻ di hari kiamat dalam keadaan terpotong tangannya."

Dikeluarkan oleh Abu Daud (1474), Ahmad (5/284,825) (5/327), Ibnu Abi Syaibah (6/24/2/29988), Ad-Darimi (3335), Abdullah bin Ahmad dalam ***Zawaidul Musnad*** (5/327) dan Imam Thabrani dalam ***Al Mu'jamul Kubra*** (4/24). Semuanya meriwayatkan dari jalan Yazid bin Abu Ziyad dari Isa bin Faid, dari Sa'ad dan (mendengarnya Sa'ad dari 'Isa ini) diperselisihkan dari beberapa sisi ;

Pertama : Yang meriwayatkan darinya, di antaranya ;

1. Syu'bah (*Takhrij* Imam Ahmad, Ad-Darimi dan Ath-Thabrani).
2. Khalid bin Abdullah (*Takhrij* Ahmad dan Ath-Thabrani).
3. Jarir bin Abdul Hamid (sebagaimana dalam ***Tuhfatul Asyraf***, 3 / 274).
4. Muhammad bin Fadhil (*Takhrij* Ibnu Abi Syaibah) dari seseorang dari Sa'ad bin Ubadah ﷺ.

Kedua : Mereka yang meriwayatkan darinya :

1. Muhammad bin Fadhil (*Takhrijnya* Ath-Thabrani dalam riwayat yang lain).
2. Ibnu Idris (*Takhrij* Abu Daud) dari Sa'ad bin Ubadah ﷺ secara langsung.

Ketiga : Mereka yang meriwayatkan darinya :

1. Abu Bakar 'Ayyasy (***Tuhfatul Asyraf***).
2. Abu 'Awanah (*Takhrij* Abdullah dalam ***Az-Zawaid***).
3. Abdul Aziz bin Muslim (*Takhrij* Ahmad) dari Ubadah bin Ash-Syamit ﷺ.

Keempat : Waki' meriwayatkan dari murid-muridnya dari Yazid bin Isa secara *mursal* sebagaimana yang dikatakan Al Mizzi. Begitu juga Al Hafidz dalam ***An-Nukat Adz-Dzarraf.*** Ia berkata, "Yang benar hendaknya ia mengatakan (bahwa) hadits ini *mu'dhal*. Karena ia telah menjatuhkan (dalam pertengahan *Sanad*) seseorang yang tidak jelas dan seorang sahabat."

Aku katakan : Hadits ini sebagaimana yang anda lihat, sangat *mudhtharib* (kegoncangan yang susah untuk di*takhrij*, penerj) yang mengandung unsur *dha'if* / kelemahan karena Yazid bin Abu Ziyad, yaitu seorang suku Quraisy dari bani Hasyim (adalah) *perawi* yang *dha'if*. Ketika dewasa hafalannya terganggu dan akhirnya membaca dengan cara didikte sebagaimana di dalam ***At-Taqrib*** (hal 201) dan barangkali ini termasuk cacat yang telah merubah (hadits)nya.

Dan Isa bin Faid (seorang yang) *majhul* (*perawi* yang tak dikenal) dan riwayat-riwayat haditsnya dari para sahabat (adalah riwayat yang) *mursal* (***At-Taqrib***, hal : 440) yang mana di dalam *Sanad*nya ia menyebutkan "dari seseorang" yang merupakan hadits yang *mubham* yang membuat hadits ini lemah bertambah lemah. *Wallahu A'lam*.

Dan dalam bab ini ada hadits lain :

Dikeluarkan oleh Abu Daud (461), At -Tirmidzi (2916), dan Ibnu Khuzaimah (1297) dari hadits Abdul Wahab bin Abdul Hakim Al *Wara*qi Al Baghdadi, telah mengatakan kepada kami Abdul Majid bin Abdul Aziz dari Ibnu Juraij dari Al Muthalib bin Hanthab, dari Anas bin Malik ia berkata : Rasul ﷺ bersabda,

عُرِضَتْ عَلَيَّ أُجُورُ أُمَّتِي حَتَّى الْقَذَاةَ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ ، وَعُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَعْظَمَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا

"Ditampakkan kepadaku pahala-pahala umatku, hingga kotoran yang dikeluarkan seseorang dari masjid, dan ditampakkan kepadaku dosa-dosa umatku, maka aku tidak melihat adanya dosa yang lebih besar daripada sebuah surat di dalam Al Qur'an atau sebuah ayat yang pernah dihafal seseorang lalu ia melupakannya."

Imam Tirmidzi mengatakan : Ini hadits *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini.

Aku katakan : Maksudnya lemah, sebagaimana kebiasaan Tirmidzi dengan ungkapan seperti ini dan akan dijelaskan nanti apa penyebabnya (*ilatnya*), insya Allah.

Dan Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abu Rawad diperselisihkan keberadaannya. Imam Thabrani meriwayatkannya dalam ***Al Mu'jamus Shaghir*** (547-***Ar-Raudh***) dan Abu Nua'im dalam ***Akhbar Asbahan*** (2/411/-12) dari Ali bin Ishaq Al Asbahani, telah mengatakan kepada kami Muhammad bin Yazid Al Adami, telah mengatakan kepada kami Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abu Rawad, ia berkata: Rasullullah ﷺ bersabda : hadits di atas.

Aku katakan : Dan hadits ini *Sanad* para perawinya terpercaya. Abu Syaikh berkata tentang syaikhnya Tabrani, "Haditsnya *hasan*." Dan beliau sebut sebagai Al Wazir (menteri) karena ia telah membantu kebutuhan Ibnul Furad Al Hafidz. Yang jelas hadits ini *shahih*, lihat ***Tarikhul Islam*** karya Adz-Dzahabi secara lengkap (291-300).

Adapun Muhammad bin Yazid Al Adami, maka ia *tsiqah* lagi *'abid* (ahli ibadah) sebagaimana dalam ***At-Taqrib*** (hal : 514). Dan yang jelas bahwa Ibnu Juraij meriwayatkan hadits ini dari dua jalan. Dan tidak ada unsur kekeliruan terhadap Abdul Majid karena ia sesungguhnya walaupun sedikit diperbincangkan namun ia termasuk orang yang tahu tentang Ibnu Juraij sebagaimana yang dikatakan Ibnu Main. Ibnu Adi berkata setelah membawakan sebagian hadits–haditsnya, "Semua

Yang utama hendaknya ia memiliki do'a-do'a yang rutin dan dibaca setiap hari, dan jangan ditinggalkan. Jika ia tidak mampu maka cukup sehari kemudian sehari (lagi). Kalau tidak mampu juga maka pada malam Selasa dan Jum'at, karena sering membaca wirid di kedua malam tersebut dan membaca Al Qur'an setiap tujuh hari merupakan amalan yang bagus. Dan telah disebutkan dalam sebuah hadits, dan juga telah diamalkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله. Dan dikatakan, (bahwa) barangsiapa membaca Al Qur'an (sampai selesai) di setiap tujuh hari, maka dia tidak akan lupa terhadap Al Qur'an.[58]

---

hadits–hadits ini tidak *shahih* walaupun ia adalah orang yang mengerti tentang Ibnu Juraij." Lihat ***Tahdzibul Kamal*** (6/545).

Bagaimanapun juga, walaupun seperti itu kejadiannya, sesungguhnya hadits ini, dari sisi pertama, memiliki cacat dengan adanya mu'an'annya Ibnu Juraij. Karena ia *perawi* yang jelek tadlisnya. Juga dengan terputusnya *Sanad* antara Al Muthalib bin Hanthab dan Anas, semoga Allah ﷻ meridhai keduanya, dan dengannya pula Imam Bukhari menilainya cacat sebagaimana dalam sunan At-Tirmidzi karena Al Muthalib meriwayatkannya secara *mursal* sebagaimana dalam ***Al Marasil*** karya Ibnu Hatim (hal : 209-210).

Adapun sisi kedua, maka cacatnya adalah *mu'an'annya* Ibnu Juraij. ***Wallahu a'lam.***

Dan hadis ini mempunyai *syawahid* (penguat) namun *dha'if* sekali.

Ibnu Abi Syaibah mengeluarkannya dalam ***Mushannafnya*** (29989), ia berkata : Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Ibrahim bin Yazid dan Al Walid bin Abdullah bin Abu Mughits, ia berkata, Rasul ﷺ bersabda ,

عرضت علي الذنوب فلم أر فيها شيئا أعظم من حامل القرآن وتاركه .

" Ditampakkan kepadaku dosa-dosa dan aku tidak melihat adanya dosa yang lebih besar daripada dosa orang yang menghafalkan Al Qur'an lalu melupakannya. "

Aku katakan : Dan hadits ini, dikarenakan *mu'dhalnya*, maka *dha'if* sekali. Karena Ibrahim bin Yazid, alias Al Khauzy, ditinggalkan haditsnya sebagaimana dalam ***At -Taqrib*** (hal 95).

58) Di dalam ***Asy-Syarhul Kabir*** (1 / 364) dianjurkan untuk mengkhatamkan Al Qur'an setiap tujuh hari. Abdullah bin Ahmad berkata, "Dahulu bapakku menghatamkan Al Qur'an di siang hari, setiap minggu ia membacanya tujuh kali, hampir-hampir beliau tidak tidak pernah meninggalkannya (membaca) dengan melihat."

Imam Ahmad berkata : Yang paling sering aku dengar (adalah) bahwa hendaknya menghatamkan Al Qur'an setiap empat puluh hari, dikarenakan mengulurkan waktu

■ Adab Kedelapan

Berakhlak terpuji saat bergaul dengan manusia dengan wajah yang berseri-seri, menebarkan salam, memberikan makanan, menahan marah, menahan diri dari mengganggu (orang lain), bersabar ketika menerima gangguan dari mereka dan mengedepankan kepentingan orang lain, tidak ingin menang sendiri, adil, tidak menuntut haknya, mensyukuri anugerah yang ada, bisa mencairkan suasana, berusaha memenuhi kebutuhan, berusaha menolong dengan nama baiknya, lemah lembut dengan orang–orang miskin, menyayangi tetangga dan kerabat, ramah terhadap murid, membantu mereka dan berbuat baik dengan mereka sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Insya Allah.

Apabila ia melihat ada seseorang tidak benar shalatnya[59] atau bersucinya atau sesuatu dari kewajiban–kewajibannya, maka hendaknya orang yang berilmu membimbingnya dengan sopan dan ramah sebagaimana yang dilakukan Rasulullah ﷺ terhadap orang Arab gunung yang kencing di masjid[60]

lebih dari itu menyebabkan lupa terhadap hafalannya dan lengah terhadapnya, dan hal ini jika tidak ada udzur, adapun jika ada *udzur* maka urusannya lain.

Aku katakan : Dan yang menguatkan hal ini adalah hadits Abdullah bin 'Amr, *takhrijnya* Al Bukhari (5052), Muslim (1159) dan yang lainnya dengan riwayat yang berbeda-beda, diantaranya, " Maka bacalah Al Qur'an setiap tujuh hari, dan jangan lebih dari itu." Dan lafaznya ini menurut (riwayat) Imam Muslim.

Lihat dalam masalah ini di dalam kitab ;

- ***Fadha'ilul Qur'an***, karya Al Firyabi, (hal : 221-228)
- ***Fathul Baari***, karya Ibnu Hajar. (8/714)

59) Dan dalil dalam masalah ini adalah hadits *al musi' shalatuh*u (orang jelek sholatnya).

Ibnu Rajab berkata dalam ***Fathnya*** (5/57), " Dan di dalamnya terdapat dalil-maksudnya hadits *Al Musi'*- bahwa barangsiapa yang jelek shalatnya, maka diperintahkan memperbagus shalatnya secara global, sampai benar-benar jelas bahwa dia memang *jahil* (bodoh) dan diajari (tata cara shalat yang benar, penerj) karena kebodohannya. "

60) Dikeluarkan oleh Imam Bukhari (219) dan Muslim (285), dan lafaznya dalam riwayat Muslim dari hadits Anas, semoga Allah ﷻ meridhainya, ia berkata,

dan juga terhadap Mu'awiyah bin Al Hakam رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ketika dia berbicara di dalam shalatnya.[61]

■ Adab Kesembilan

Hendaknya ia membersihkan hati dan penampilannya dari akhlak-akhlak yang tercela dan menghiasinya dengan akhlak yang terpuji, di antara akhlak yang tercela adalah menipu, dengki, dzalim, marah bukan karena Allah, curang, sombong[62], *riya*, *ujub*, ingin dipuji, kikir,

---

بَيْنَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَامَ يَبُولُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْ مَهْ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُزْرِمُوهُ دَعُوهُ فَتَرَكُوهُ حَتَّى بَالَ ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَذَرِ إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَأَمَرَ رَجُلًا مِنْ الْقَوْمِ فَجَاءَ بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَشَنَّهُ عَلَيْهِ

" Ketika kami sedang bersama-sama Rasullullah ﷺ, tiba-tiba datang Badui Arab dalam keadaan berdiri dan kencing di dalam masjid. Maka para sahabat Rasul ﷺ pun menghardiknya, " Pergi ! pergi !" Perawi berkata : Lalu Rasul ﷺ bersabda, " Jangan dilarang! Biarkan saja dia." Lalu ia dibiarkan saja sampai kencingnya selesai. Kemudian Rasul ﷺ memanggilnya dan bersabda , " Sebenarnya masjid-masjid ini, tidaklah diperkenankan untuk sesuatu seperti kencing ini, tidak juga untuk kotoran-kotoran yang lain. Sesungguhnya masjid-masjid ini hanyalah untuk berzikir kepada Allah ﷻ, shalat dan membaca Al Qur'an." Atau (kurang lebih) seperti yang disabdakan beliau ﷺ. Perawi berkata : Kemudian beliau memerintahkan seseorang dari hadirin untuk mengambil seember air lalu dituangkan di atasnya."

61) Dikeluarkan oleh Muslim (537), di antaranya :

فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ ، وَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا شَتَمَنِي وَلَا ضَرَبَنِي. قَالَ :« إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ هَذَا ، إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

" Maka ketika Rasulullah ﷺ telah selesai dari shalatnya, maka sungguh! Ayah dan ibuku sebagai tebusan! Aku tidak pernah menemukan seorang guru sebelum dan sesudahnya yang lebih baik cara pengajarannya dari pada beliau ﷺ. Demi Allah! Beliau tidak membentakku, tidak memukulku, tidak juga mencaciku. Beliau bersabda, " Sesungguhnya shalat ini tidak diperbolehkan di dalamnya sesuatu dari ucapan manusia. Sesungguhnya shalat itu hanyalah ucapan tasbih, takbir dan bacaan Al Qur'an."

62) Telah dikeluarkan oleh Abu Daud (4092) dan At-Tirmidzi (1999). Dan lafadz hadits tersebut dalam riwayatnya secara *marfu'* dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dalam hadits yang panjang

angkuh, jahat, rakus, berbesar hati, congkak, berlomba-lomba dalam kemewahan dunia, dan membangga-banggakannya, *bermudahanah*, basa-basi pada manusia, gila hormat terhadap hal yang belum pernah dilakukan, buta dari kejelekan-kejelekan dirinya sendiri, sibuk mengurusi kesalahan-kesalahan orang lain, membela dan *fanatisme* bukan karena Allah ﷻ, harap dan cemas bukan karena Allah ﷻ, menggunjing, adu domba, berdusta, berbohong, kotor dalam ucapan, meremehkan manusia walaupun lebih jauh martabatnya darinya, maka berhati-hatilah dari sifat tercela dan akhlak-akhlak yang buruk ini, karena hal itu semua adalah pintu segala kejahatan, bahkan semuanya adalah keburukan dan sebagian para pengikut hawa nafsu yang nista dari para *fuqaha* pada zaman ini telah terfitnah dengan banyak sifat tercela ini kecuali yang Allah ﷻ jaga. Apalagi kedengkian, *'ujub, riya'* dan meremehkan manusia.

Obat dari musibah ini telah dijelaskan semuanya di dalam kitab-kitab akhlak (yang melembutkan hati). Barangsiapa yang ingin membersihkan jiwanya dari sifat-sifat di atas hendaknya ia membaca kitab-kitab tersebut : dan paling bagus dari kitab-kitab semua adalah kitab ***Ar Ri'ayah*** karya Al Muhasibi.[63]

ولَكنَّ الكِبرَ مَن بَطرَ الحَقَّ ، وغَمِطَ النَّاسَ

" Namun kesombongan itu (yang sebenarnya) adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."

Ibnul Mubarak, semoga Allah ﷻ merahmatinya, berkata, "Kesombongan adalah (ketika) engkau meremehkan manusia, sedangkan *'ujub* adalah menganggap bahwa dirimu memiliki sesuatu yang tidak dimiliki orang lain." Dari ***Tadzkiratul Huffadz*** (1/278) oleh karena itu, dikatakan tentang perbedaan antara keduanya bahwa kesombongan menjadikannya merasa lebih besar, memandang dirinya berada di atas, dan bangga dengan hal itu. Dan dengan ini berbeda arti sombong dan *'ujub* (kagum diri). Barangsiapa memiliki salah satu dari ketiga sifat tersebut, maka jelas berarti dia orang yang *'ujub*, bukan orang yang sombong." Dari ***Al Fath*** (10/505).

63) Adz-Dzahabi berkata di dalam ***As-Siyar*** (12/111-112), " Al-Muhasibi adalah tokoh besarnya Qodariah. Sedikit terpengaruh dengan ilmu filsafat, kemudian

Hendaknya anda mempelajari kitab-kitab akhlak dan kitab-kitab Zuhud yang terdapat di dalam ***Ash-Shahihain*** dan ***As-Sunan*** (yang empat). Dan kitab-kitab yang hanya membahas masalah itu dari kitab-kitab Ahlus Sunnah, padanya sudah cukup bagi orang yang ingin membersihkan hatinya dari penyakit-penyakit ini. Dan Allah ﷻ lah yang memberi taufik.

Semoga Allah ﷻ merahmati Imam Adz-Dzahabi ketika menjelaskan biografi Al-Ghazali[64] di dalam kitab ***As-Siyar*** (19/340) tatkala diminta untuk menjelaskan tentang kitab ***Ihya'Ullumuddin***, "Apakah anda mengetahui apa itu ilmu yang bermanfaat ? Dia adalah ilmu yang terdapat di dalam Al Qur'an dan ditafsirkan oleh Rasulullah ﷺ dengan ucapan dan perbuatan, dan tidak melanggar larangan Rasul. Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa membenci sunnahku, maka dia bukan dari golonganku." Maka hendaknya anda wahai saudaraku memahami kandungan Kitabullah dan selalu membiasakan diri untuk membaca ***Ash-Shahihain***, ***Sunan At-Tirmidzi***, ***Riyadhus Shalihin***nya Imam An-Nawawi dan ***Adzkar***nya, niscaya engkau bahagia dan selamat."

---

membencinya dengan sangat. Dan diriwayatkan bahwa Imam Ahmad pernah memuji keadaan orang yang mempelajari kitab ini di satu sisi, (namun) di sisi lain beliau *mentahdzirnya*."

Aku katakan: Lihat contohnya seperti di (2/62 - 63,68,233) dari kitab *Thabaqat* ***Al Hanabilah.***

64) Nama lengkap beliau, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath Thusi, Abu Hamid Al Ghazali.

Beliau dalam hidupnya memiliki 3 tahap pemikiran, diawali dengan ilmu *tasawwuf*, lalu mendalami filsafat, dan berakhir dengan mengikuti metode ahlul hadits dalam beragama dan berfikir. Namun kitab ***Ihya ulumuddin*** karya beliau sangat terkenal ditulis saat beliau masih berkecimpung dalam ajaran sufi, hingga kitab beliau lebih banyak madharatnya dari pada manfaatnya, juga kitab tersebut dipenuhi dengan hadits yang lemah dan palsu. Banyak ulama yang telah mengkritik kitab tersebut, Seperti Al Imam Abu Faraj Ibnul Jauzi, Al Imam Abu Bakar At-Thurthusyi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Al Imam Adz-Dzahabi, Al Imam Ibnu Katsir, Asy-Syaikh Al Albani dan yang lain. (edt)

Di antara obat hasad adalah berfikir bahwasanya (dengan hasad itu) berarti dia telah memprotes Allah ﷻ atas hikmah-Nya dan memprotes nikmat yang Allah berikan secara khusus kepada orang yang dihasadi sebagaimana ucapan penyair arab :

Jika engkau marah terhadap pembagian nikmat Allah yang ada diantara kita,

Jika Allah tidak membuat kalian puas, maka tentu Allah Maha Mengetahui.

Begitu juga hasad itu merupakan kesedihan, melelahkan hati dan menyiksanya yang sama sekali tidak membahayakan orang yang dihasadi.

Diantara obatnya '*ujub*, dia ingat bahwa ilmunya, daya tangkapnya, kecemerlangan akalnya, kefasihannya dan yang lainnya adalah bagian dari nikmat-nikmat yang Allah ﷻ anugerahkan kepadanya, amanah Allah ﷻ kepada dirinya agar dijaga dengan sebaik-baiknya. Dan sesungguhnya Dzat yang memberinya anugerah tersebut Maha Kuasa untuk mencabutnya dari dirinya dalam sekejap mata sebagaimana Allah ﷻ mencabut ilmunya Bal'am[65] hanya dalam sekejap mata dan Allah ﷻ Maha Perkasa terhadap hal demikian,

﴿ أَفَأَمِنُوا۟ مَكْرَ ٱللَّهِ ﴾

"Apakah mereka merasa aman dari makarnya Allah" **(QS. Al 'Araf : 99)**

---

65) Seorang laki-laki dari Bani Israil, dan kisahnya terkenal di dalam kitab-kitab tafsir. Dan dialah yang dimaksud di dalam firmanNya :

﴿ وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ ﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah kami berikan kepadanya ayat-ayat kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia tergoda dengan syaitan " (**Al A'raf : 174** dan setelahnya) lihat selengkapnya di ***Tafsir Ibnu Katsir***. (6/448 - 456)

Diantara obatnya *riya'* adalah berfikir bahwasanya semua makhluk tidak ada yang mampu untuk memberinya kebahagiaan dengan sesuatu yang belum Allah ﷻ tetapkan baginya, dan tidak ada yang mampu pula untuk membuatnya celaka dengan sesuatu yang belum Allah ﷻ takdirkan atasnya, karena itu amalannya tidak akan sia-sia dan tidak mengganggu ibadahnya dan menyibukkan dirinya untuk memahami bahwa sebenarnya orang-orang itu (yang dia anggap melihat amalan solehnya) tidak mampu memberinya kebahagiaan atau kesengsaraan, bahkan Allah ﷻ lah yang akan menampakkan kepada manusia niatnya (yang busuk), menghinakan perbuatannya sebagaimana dalam hadits *shahih* :

مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ وَمَنْ رَايَا رَايَا اللهُ بِهِ

"Barangsiapa yang sum'ah, maka Allah menampakkan sum'ahnya, dan barangsiapa yang riya' maka Allah akan menampakkan riya'nya "[66]

Dan di antara obat (sikap) meremehkan manusia adalah memahami makna firmanNya :

﴿ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ﴾

" Janganlah suatu kaum mengejek kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diejek) lebih baik dari mereka (yang mengejek) dan jangan pula para wanita mengejek para wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diejek) lebih baik dari wanita-wanita (yang mengejek)." **(Al-Hujarat : 11).** Al Ayat.

---

66) *Shahih*

Dikeluarkan oleh Muslim (2986) dari Ibnu Abbas-semoga Allah ﷺ meridhainya- dan dikeluarkan juga oleh Al Bukhari (6944), Muslim (2986) dan Ibnu Majah (93207) dari Jundub bin Abdullah Al Bajali ﷺ.

﴿ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ ... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan ... Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu." **(Al-Hujarat: 13)**

﴿ فَلَا تُزَكُّوا أَنفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ ﴾

"Maka janganlah kalian menganggap diri kalian suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa." **(An-Najm : 32)**

Barangkali orang yang dihina itu lebih suci hatinya, lebih bagus amalannya dan lebih ikhlas niatnya di sisi Allah ﷻ, sebagaimana yang dikatakan, "Sesungguhnya Allah ﷻ menyembunyikan tiga perkara di dalam tiga perkara, yaitu : wali-Nya di antara para hamba-Nya, keridhaan-Nya di antara ketaatan kepada-Nya, kemurkaan-Nya di antara kemaksiatan-kemaksiatan terhadap-Nya.[67]

67) Dan di dalam riwayat Al-Bukhari (6071) dan Muslim (2853) dari hadits Haritsah bin Wahb Al-Khuza'i ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ ؟ كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعَّفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لأَبَرَّهُ

"Maukah kalian aku beri tahu tentang penduduk surga ? yaitu, orang yang lemah dan dipandang lemah, kalau bersumpah atas nama Allah, pasti Allah mengabulkan sumpahnya." Al-Hadits dan yang semakna dengannya dari Anas ﷺ dalam riwayat Bukhari-Muslim.

Dikeluarkan oleh Muslim (2854) dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

رُبَّ أَشْعَثَ مَدْفُوعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ

"Barangkali orang yang rambutnya acak -acakan yang tidak ada satu pun pintu rumah yang mau menerimanya, (itu yang) kalau bersumpah atas nama Allah pasti Allah akan mengambulkannya."

Dan yang semakna dengan ini adalah syair karya Ibnu Habib Al-Maliky, sebagaimana dalam ***Nafhuth Thayyib***. (2/220)

Janganlah anda melihat fisikku yang kurus, tapi lihatlah dadaku dan sunah-sunah yang ada padanya.

Bisa jadi yang punya penampilan tak dikenal, dan yang diremehkan orang ternyata punya kecerdasan.

Diantara akhlak yang terpuji adalah selalu bertaubat, ikhlas, yakin, bertakwa, sabar, ridha, *qana'ah*, zuhud, tawakal, pasrah, bersih hati, *husnudz dzan*, merasa cukup, berakhlak yang baik, melihat kebaikan orang lain, bersyukur atas nikmat-Nya, sayang terhadap makhluk-makhluk Allah ﷻ, malu terhadap Allah ﷻ dan manusia. Dan mencintai Allah ﷻ adalah merupakan inti dari sifat-sifat terpuji itu semua. Dan terwujudnya rasa cinta itu hanyalah dengan mengikuti Rasulullah ﷺ.

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ﴾

" Katakanlah jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian." **(Ali Imran : 31)**

■ **Adab kesepuluh.**

Senantiasa bersemangat dalam membekali diri dengan tekun dan sungguh-sungguh dan menjaga dzikir-dzikir, menyibukkan diri dan sibuk dengan ilmu baik itu dengan membacanya, mengajarkannya, mempelajarinya, memahaminya, memberinya catatan, menghafalnya, menyusunnya dalam buku atau membahasnya.

Janganlah membiarkan waktunya terbuang sia-sia tanpa ada ilmu dan amal yang berada di hadapannya, kecuali untuk sekedar menunaikan kebutuhan daruratnya seperti makan, minum, tidur, istirahat karena kelelahan, menunaikan hak istrinya, menjamu tamu, mencari sesuap nasi yang dibutuhkan dan berobat atau hal-hal lain yang dimaklumi kesibukannya, sesungguhnya sisa umur

Dan bisa jadi mutiara itu berada di keranjang sampah, tidak rusak kecuali karena berlalunya zaman.

seorang mukmin itu (diluar kegiatan tersebut) tidak ada nilainya.

Barangsiapa yang sama saja antara hari ini dan kemarin, maka dia tertipu (terlena). Sebagian dari mereka tetap sibuk menuntut ilmu, walau sedang menderita sakit yang ringan atau luka yang ringan, bahkan ada yang menjadi sembuh karena sibuk dengan ilmu dan menyibukkan diri sebisa mungkin, sebagaimana ucapan penyair.

Jika kami sakit, berobat dengan membaca kalian (kitab-kitab ulama)

Dan ketika kami tinggalkan hal itu kami pun tersungkur.

Yang demikian karena kedudukan ilmu sama dengan kedudukan warisan para Nabi dan kemuliaan tidak akan diraih kecuali dengan bersusah payah.

Di dalam *Shahih* ***Muslim*** dari Yahya bin Abi Katsir, ia berkata, "Ilmu itu tidak akan bisa diraih dengan bersantai-santai." Dan di dalam sebuah hadits,

حُفَّتْ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ

"Surga itu dikelilingi oleh hal-hal yang dibenci."[68]

---

68) Dikeluarkan oleh Muslim (2822) dari hadits Tsabit dari Anas ﷺ. Dan pada no. (2823) dari Abu Zinad, dari Al 'Araj dari Abu Hurairah ﷺ.

Ibnu Jauzy berkata di dalam ***Shaidul Khatir***, "Aku telah mencermati dengan penuh keheranan, bahwa setiap sesuatu yang berharga yang mempunyai resiko berat itu jalannya panjang dan penuh dengan kepayahan di dalam meraihnya, maka ketika ilmu itu adalah sesuatu yang paling mulia (berharga) maka tidak bisa didapatkan kecuali harus dengan bangun malam, letih, *muraja'ah*, dan menjauhi kesenangan-kesenangan dan (menjauhi) istirahat." (2/375 ***Fikr***). Dan dikatakan, "Sejauh mana engkau berusaha, maka sejauh itu pula engkau mendapat apa yang engkau inginkan."

"Engkau menginginkan kemuliaan dengan murah, berarti (ibarat) mendapatkan sarang lebah tanpa madunya."

Debagaimana yang dikatakan :

Janganlah kau kira kemuliaan itu (ibarat) kurma yang kau makan. Engkau tidak akan sampai pada kemuliaan hingga engkau menelan kesabaran."

Imam Asy-Syafi'i -semoga Allah ﷻ meridhainya- berkata, "Sungguh telah pasti bagi para penuntut ilmu bahwa dalam mencapai tujuannya mereka harus memperbanyak amalan, sabar terhadap setiap kejadian yang tidak diinginkan, mengikhlaskan niat hanya kepada Allah ﷻ untuk mendapatkan ilmu Al Qur'an dan Sunnah baik dari sisi hafalannya maupun pemahamannya, berharap kepada Allah untuk meraih pertolongan-Nya terhadapnya."

Ar-Rabi' berkata, "Aku belum pernah melihat Imam Syafi'i –semoga Allah ﷻ meridhainya– makan di siang hari dan tidur di malam hari, karena kesibukannya dalam menyusun buku."[69]

Walaupun demikian, hendaknya ia tidak memaksakan dirinya di atas kemampuannya agar ia tidak merasa bosan dan jenuh. Dan barangkali jiwanya akan pergi (ke arah) yang tidak mungkin ia ketahui (gila). Akan tetapi hendaknya di dalam masalah ini dia berada

69) Bahkan para Ulama kita yang terdahulu telah mencapai puncak tertinggi di dalam kesibukan terhadap ilmu, yang mana mereka tidak menggalkannya walaupun dalam keadaan berdiri, tidak juga dalam keadaan duduk, tidak pula dalam keadaan sehat atau sakit, bahkan dalam keadaan sakaratul maut sekalipun.

Maka inilah Al Khatib Al-Baghdadi, ia berjalan dalam keadaan membaca kitab di tangannya dan inilah Ibnu Malik An-Nahwi yang terkenal, ia menghafal bait-bait syawahid (penguat dalil) dalam keadaan di atas ranjang saat *sakaratul maut*. Lihat ***As-Siyar*** (18/281) dan ***Nafhuth Thayyib*** karya Al Muqri (2/431).

di pertengahan. Dan setiap manusia lebih tahu tentang dirinya.[70]

■ Adab Kesebelas

Janganlah sekali-kali orang yang berilmu merasa enggan untuk mendapatkan faedah ilmu yang belum ia ketahui dari seseorang yang lebih rendah derajatnya, atau nasabnya atau umurnya, akan tetapi hendaknya ia bersemangat untuk mendapatkan faedah (ilmu) dimana pun ia berada dan hikmah laksana barang milik seorang mukmin yang hilang, akan ia ambil di manapun ia temukan.

Sa'id bin Jubair ﷺ berkata, "Seseorang itu senantiasa dianggap sebagai orang yang berilmu selama dia masih belajar. Jika ia sudah meninggalkan belajar atau menyangka bahwa ia tidak butuh belajar dan merasa cukup dengan ilmu yang ada pada dirinya berarti dia memang orang yang paling bodoh."

Sebagaian orang arab melantunkan syair;

"Bukanlah buta itu orang yang panjang pertanyaannya,

Sesungguhnya buta yang sebenarnya adalah lamanya diam karena bodoh."

Dahulu sekelompok ulama Salaf mengambil faedah (ilmu) yang tidak mereka miliki dari murid-murid mereka.

---

70) Akan dijelaskan, insya Allah, tambahan keterangan dalam masalah ini. Berkata penyair, *"Jangan berlebihan dalam segala sesuatu dan biasa saja, karena kedua ujung dari maksud segala sesuatu itu tercela."*

Al Humaidi berkata, -dan dia muridnya Imam Syafi'i- "Aku menemani Imam Syafi'i dari Mekah menuju Mesir, maka aku mengambil faedah dari beliau dalam beberapa masalah, dan beliau mengambil faedah dariku beberapa hadits."

Ahmad bin Hanbal ﷺ berkata, "Imam Syafi'i mengatakan kepada kami, "Kalian lebih mengetahui tentang hadits daripada aku, jika kalian memiliki hadits yang *shahih*, maka kabarkanlah kepada kami agar aku mengambilnya."

Telah *shahih* riwayat dari sekelompok sahabat dan dari kalangan *Tabi'in*.[71] Dan yang lebih dari itu semuanya adalah bacaan Rasulullah ﷺ Al Qur'an kepada Ubay, Rasul ﷺ bersabda, "Allah ﷻ menyuruhku untuk membacakan kepadamu ayat :

﴿ لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ﴾

" Orang-orang kafir tidak akan..... **(Al-Bayyinah: 1).**[72]

Mereka berkata, "Di antara faedah hadits ini adalah tidak ada larangan bagi seseorang yang lebih utama ilmunya untuk mengambil ilmu dari orang yang lebih rendah darinya."

---

71) Al 'Iraqi berkata di dalam ***At-Taqyid wal Idhah*** (hal : 76), "Sesungguhnya Ibnu Abbas dan tiga Abdullah lainnya (Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar dan Abdullah bin 'Amr) meriwayatkan dari Ka'ab Al Ahbar, dan ia seorang da'i dari kalangan Tabiin. Ka'ab juga meriwayatkan dari *Tabi'in* yang lain. Dan Al Hafidz Abu Bakar Al Khatib dan yang lainnya telah menulis sebuah kitab tentang riwayat para sahabat dari para *Tabi'in*, akhirnya mereka membuat banyak karangan.

Kemudian beliau, semoga Allah merahmatinya, menyebutkan contohnya, di antaranya di dalam *Shahih* ***Al Bukhari*** (2832), *Shahih* ***Muslim*** (747 dan 350) dan ***Sunan An-Nasai*** (262/3).

72) *Shahih*

Dikeluarkan oleh Bukhari (3809) dan Muslim (799) dari Anas ﷺ, semoga Allah ﷻ meridhainya.

■ Adab Kedua Belas

Hendaknya dia menyibukkan diri dengan menulis, mengumpulkan (ilmu) dan mengarang buku ilmiyah, akan tetapi disertai dengan kemampuan ilmu yang baik/kemahiran yang sempurna. Sesungguhnya ia mesti mentelaah cabang-cabang ilmu dan ilmu-ilmu yang terperinci yang membutuhkan banyak penelitian, pentelahaan, penyelidikan dan melakukan *muraja'ah* (membaca dan memeriksa ulang).[73] Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Al Khatib Al Baghdadi, "(Karena yang demikian itu dapat) memperkuat keabsahannya, mudah untuk memahaminya, mempertajam insting, mencerdaskan hati, memperbagus penjelasannya, menghasilkan untaian kata yang indah, pahala yang banyak dan mengalirkan pahala baginya sampai akhir zaman."

Yang paling utama adalah hendaknya ia mengutamakan ilmu-ilmu yang banyak manfaatnya dan sangat dibutuhkan oleh kebanyakan masyarakat.[74]

---

73) Imam Subki berkata, "Seorang yang berilmu, walaupun langkahnya semakin luas, sepak terjangnya dalam berdebat semakin tinggi, semakin kuat posisinya hingga ia mampu menembus segala rintangan yang menghadangnya dan menyelesaikan segala problemnya. Namun faedah ilmunya tetap terbatas hanya selama masa hidupnya saja, jika ia belum mengarang suatu kitab yang akan senantiasa tetap eksis setelah wafatnya, atau mewariskan ilmu kepada murid-muridnya yang akan menukil darinya. Bila dia telah menulis suatu kitab, maka manusia akan kehilangan dia tatkala ia wafat dan manusia akan mengambil petunjuk sepeninggalnya. Dan sungguh orang-orang yang terbimbing (para ulama) telah mengenakan *burdahnya* (dalam menulis kitab, penerj). Aduhai, sesungguhnya mengarang kitab adalah kedudukan yang paling tinggi dan itu semua karena lebih lama waktunya dan lebih langgeng jika penulisnya wafat sewaktu-waktu.

Dari ***Fathul Mughits*** karya As-Sakhawi (2/344). Dan lihat ***Shaidul Khatir*** (hal : 274 dan 276).

74) Alangkah bagusnya ucapan Ibnul Araby, "Dan tidak sepantasnya sebagai penulis kitab untuk membuat suatu karangan karena menginginkan dua tujuan: menciptakan makna yang baru atau membuat *kebid'ahan* secara langsung atau

Hendaknya perhatiannya itu ia curahkan kepada ilmu-ilmu yang belum pernah ditulis oleh para ulama, tentu di dalam penulisannya dengan memilih ungkapan yang gamblang dan tidak terlalu panjang yang membosankan dan juga tidak terlalu ringkas yang hambar namun tetap memberikan hak yang sesuai terhadap setiap karangan.[75]

Janganlah ia mengeluarkan hasil tulisannya sebelum ia memeriksa ulang, mengecek kembali (membacanya) dan merapihkannya.

Di zaman ini ada orang yang tidak setuju tentang masalah menulis dan mengarang kitab bagi seseorang yang telah nampak kemampuannya untuk mengarang kitab dan telah dikenal keilmuannya. Tindakan ini tidak berlandaskan alasan yang kuat kecuali hanya karena persaingan diantara mereka, kalau bukan karena itu, maka mengapa mereka tidak mengingkari tulisan-tulisan orang yang terkenal dalam keahliannya dalam menulis syair-syair atau (cerita-cerita yang mubah atau yang lainnya), dan mengapa ketika ada ulama yang menyusun buku dengan tujuan memberikan manfaat ilmu-ilmu syar'i mereka malah mengingkari dan menjelek-jelekannya ?

Adapun orang yang belum profesional di dalam hal itu maka wajar jika ada yang mengingkarinya dikarenakan kebodohannya dan tertipunya orang yang membaca karya

---

secara makna (membuat *bid'ah* dalam tulisan dan kaidah). Adapun selain kedua tujuan ini maka itulah karangan yang benar." Dari ***Fathul Mughits,*** karya As-Sakhawi (2/350).

75) Dan (hal itu) telah dijelaskan sebagaimana dalam N***afhuh Thayyib*** (3/184) :

Dan setiap pembahasan *panjang biasanya membosankan dan membatasinya dari kata-kata bermakna menjadi tidak berfaedah.*

Dan jika mau, lihatlah pembahasan ini dalam ***At-Ta'alim***, karya Syaikh Bakar Abu Zaid (hal : 58) dan juga (hal : 63) darinya.

tersebut. Juga karena dia menyia-nyiakan waktu untuk hal-hal tidak bermanfaat, dan meninggalkan sesuatu yang harusnya dia lebih memantapkan lagi.

Bagian Kedua

Tentang Adab–Adab Seorang 'Alim Terhadap Pelajarannya.

(Di dalamnya terdiri dari dua belas adab)

Adab Pertama

Ketika hendak pergi mengajar, semestinya ia mensucikan dirinya dari hadats dan kotoran, membersihkan diri, memakai minyak wangi dan memakai baju yang paling bagus dan lazim di antara mata manusia saat itu, demi mengagungkan ilmu dan memuliakan *syariat* Islam.

Dahulu Imam Malik, semoga Allah ﷻ meridhainya, ketika manusia datang kepadanya untuk belajar hadits darinya, maka beliau mandi dan memakai minyak wangi, dan mengenakan baju baru dan meletakkar sorban di atas kepalanya, kemudian duduk di atas mimbar dan senantiasa membakar kayu gaharu sebagai pewangi hingga ia selesai. Dan berkata, "Aku cinta mengagungkan hadits Rasulullah ﷺ."

Kemudian shalat *istikharah*[76] dua rakaat jika tidak

[76] Sebagaimana hadits Jabir ﷺ di dalam riwayat A Bukhari dan Imam Asy-Syafi'i

dalam waktu-waktu yang diharamkan (untuk shalat) dan berniat menyebarkan ilmu dan mengajarkannya dan memberikan faedah ilmu-ilmu agama, menyampaikan hukum-hukum Allah ﷻ yang diamanahkan kepadanya dan diperintahkan untuk menjelaskannya dan membekali diri dengan ilmu, menampakkan kebenaran, kembali kepada kebenaran, berkumpul untuk mempelajari (hukum-hukum) Allah ﷻ dan mengucapkan salam kepada saudara-saudaranya sesama muslimin lalu mendo'akan keselamatan untuk mereka dan para *Salafus shalih.*

Adab kedua

Jika keluar dari rumahnya (hendaknya ia) berdo'a dengan do'a yang *shahih* dari Nabi ﷺ yaitu,[77]

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ .

عَزَّ جَارُكَ وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ .

ثُمَّ يَقُوْلُ : بِسْمِ اللهِ وباللهِ، حَسْبِيَ اللهُ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ .

اَللَّهُمَّ ثَبِّتْ جَنَانِي وَأَدْرِ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِي

" Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari tersesat atau disesatkan, tergelincir atau digelincirkan, menzhalimi atau dizhalimi dan berbuat bodoh atau dibodohi.

---

berkata, "Aku suka kepada seorang hakim yang apabila ia hendak memutuskan suatu perkara ia shalat dua rakaat meminta yang terbaik kepada Allah ﷻ dalam hal tersebut dan memohon agar benar-benar dibukakan jawaban untuknya." *Thabaqat* ***As-Subki*** (7/108)

77) *Shahih*

Dikeluarkan oleh Abu Daud (5094), Tirmidzi (3427) dan Ibnu Majah (3884) dari Asy-Sya'bi dari Ummu Salamah رضي الله عنها dengan *Sanad* yang *shahih.*

Maha Kuat perlindunganMu, Maha Agung pujianMu dan tiada sesembahan yang benar kecuali Engkau."

Lalu berdoa lagi, " *Dengan nama Allah dan dengan (pertolongan) Allah, cukuplah Allah sebagai penolongku, aku bertawakal kepada Allah. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.*[78] *Ya Allah, kokohkanlah jiwaku,*

78) *Hasan* dengan penguat-penguatnya.

Dikeluarkan oleh Abu Daud (5095), Tirmidzi (3426) -dan lafazh hadits ini merupakan riwayatnya-, An-Nasa'i di dalam ***Amalul Youm wal Lailah*** (90), Ibnus Sunni di dalam Al Amal juga (178) Ibnu Hibban (119) dan Thabrani dalam ***Ad-Du'a*** (407), semuanya meriwayatkan dari Ibnu Juraij dari Ishaq bin Abdullah Abu Thalhah, dari Anas ﷺ secara *marfu'*,

من قال -يعني إذا خرج من بيته-: بسم الله توكلت على الله ، لا حول ولا قوة إلا بالله ، فقال حينئذ : كفيت ووقيت ، وتنحى عنه الشيطان

"Barangsiapa yang berdoa, yaitu ketika keluar rumah, *"Dengan nama Allah aku bertawakal kepada Allah. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah", maka dikatakan padanya,* "Engkau telah dicukupkan, dipelihara dan setan menyingkir darinya."

Imam Tirmidzi mengatakan, "Ini adalah hadits *hasan shahih gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini.

Aku katakan : Begitu juga dengan hadits ini, kalau bukan karena *mu'an'annya* Ibnu Juraij (tentu sudah menjadi hadits *shahih*). Sesungguhnya dia *perawi* yang jelek *tadlisnya* (menghapus rantai *Sanad*) dan kami memastikan bahwa dialah yang mentadlis *Sanad* ini, yang mana Al Hafidz menukilkannya dalam ***Nataijul Afkar*** (1/164) dari Daruquthni, ucapannya : Abdul Majid bin Abdul Aziz telah meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata : Telah dikatakan kepadaku dari Ishaq. Ia berkata, " Abdul Majid orang yang paling tahu tentang keadaan Ibnu Juraij." *Wallahu Alam*

Dan Imam Bukhari juga menilainya sebagai hadits yang mempunyai cacat, ia berkata :

"Aku tidak mengetahui hadits Ibnu Juraij dari Ishaq kecuali ini. Dan aku tidak mengetahui bahwa Ibnu Juraij benar-benar mendengar dari Ishaq." (dari kitab ***An-Nataij***). Dan hadits ini di*hasan*kan oleh Al Hafidz dengan adanya penguat-penguatnya. Demikian juga penguat-penguatnya sebagaimana yang akan dijelaskan. *Wallahu 'alam*

Peringatan 1 : Saudara kita, Syaikh Salim bin 'Id Al Hilaly dalam *ta'liqnya* terhadap kitab ***Al Adzkar*** karya Imam An-Nawawi, telah terjatuh dalam kekeliruan yang fatal sekali dalam permasalahan ini, yang mana beliau menilai bahwa yang dinukilkan dari Ad-Daruquthni tentang hadits ini merupakan penjelasan tentang Ibnu Juraij bahwa ia benar-benar mendengar hadits (dari Ishaq). Dan kenyataannya sama sekali jauh berbeda (tidak seperti itu) alias kebalikannya.

karena sesungguhnya di dalamnya terdapat penetapan (bukti nyata) akan adanya perantara yang *majhul* di antara keduanya, maksudnya bahwa Ibnu Juraij hanya mengatakan di dalam hadits ini dengan kalimat yang *majhul* seperti di atas tadi. Maha Suci Dzat yang tidak lupa. *Wallahu 'alam.*

Peringatan 2 : Hadits yang terdapat di *Shahih* Ibnu Hibban, dengan ihsan, adalah riwayat yang *mu'an'an*. Sedangkan di dalam ***Al Mawarid*** (no: 2735) (tertulis) dari Ibnu Juraij, telah mengatakan kepada kami Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, maka aku tidak tahu bagaimana maksudnya.

Dan hadits ini memiliki penguat (riwayat penguat) yang tidak jauh berbeda dari hadits ini berupa perbuatan Nabi ﷺ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Dahulu Nabi ﷺ jika keluar dari rumahnya beliau berdo'a :

بِسْمِ اللهِ التُّكلاَنُ عَلَى اللهِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلا بِاللهِ

"Dengan nama Allah, bertawakal hanya kepada Allah, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan (izin) Allah."

Dikeluarkan Al Bukhari dalam ***Al Adabul Mufrad*** (1197), Ibnu Majah (3885), An-Nasai di dalam ***Amalul Yaum wal Lailah*** (177), Thabrani di dalam ***Ad-Du'a*** (406) dan Al-Hakim (1960) beliau berkata : Ini hadits yang *shahih* menurut syaratnya Muslim (namun) beliau tidak mengeluarkannya.

Aku katakan : Dan ini termasuk sikap menganggap enteng (sesuatu) dari beliau, semoga Allah رحمه الله merahmatinya, karena di dalam *Sanad*nya ada Abdullah bin *Hasan* bin Atha' dan dia (*perawi*) *dha'if* sebagaimana yang dikatakan Abu Zur'ah. Al Bukhari berkata, "Perlu dilihat dulu (haditsnya)." Dan Ibnu Hibban berkata, "Tidak boleh menerima hadits darinya kecuali apabila sesuai dengan riwayat para ***Ats-Tsiqat*** (para *perawi* yang terpercaya). Dari kitab ***Tahdzibul Kamal*** beserta catatan kakinya (4/113). Dan di sini kekeliruannya, karena sesungguhnya Imam Muslim belum mengeluarkan haditsnya Abdullah.

Dan hadits ini memiliki jalur periwayatan yang lain yang sampai pada Abu Hurairah رضي الله عنه yang lebih sempurna kalimatnya dari hadits ini, dalam *takhrijnya* Ibnu Majah (3886) dan Thabrani di dalam ***Ad-Du'a*** (309) secara *marfu'*, dengan lafazh :

إذا خرج الرجل من بيته كان معه ملكان فإذا قال بسم الله قالا هديت و إذا قال لا حول و لا قوة إلا بالله قالا و قيت و إذا توكلت على الله قالا : كفيت فيلقاه قرينه فيقولان : ما تريد من رجل هدى و وقى و كفى

" Jika seseorang keluar dari rumahnya, maka ada dua malaikat yang menyertainya. Jika dia mengucapkan bismillah, mereka (kedua malaikat) berkata, "Engkau diberi petunjuk." Jika dia mengucapkan la haula wala quwata illa billah, mereka berkata, "Engkau dijaga." Jika ia mengucapkan tawakaltu 'alallah, mereka berkata, "Engkau dicukupi." Lalu beliau bersabda, "Maka kedua setan yang menyertainya itu berkata (kepada yang lain) , "Apa yang kamu inginkan dari seseorang yang telah diberi hidayah, dicukupi dan diperlihara."

Aku katakan : Dan *Sanad*nya *dha'if* juga, di dalamnya ada Harun bin Harun, An-Nasai dan Daruquthni menilainya *dha'if*. Abu Hatim dan Al Bukhari berkata, " Haditsnya tidak diikuti." Dan Abu Hatim menambahkan, " Haditsnya *munkar*, tidak kuat", sebagaimana dalam ***Tahdzibul Kamal*** (7/ 383). Oleh karena itu, Al

anugerahkanlah kebenaran pada lisanku."

Hendaknya ia senantiasa berzikir kepada Allah ﷻ hingga tiba di majelis tempat ia mengajar. Apabila ia telah sampai di majelisnya, hendaknya ia mengucapkan salam kepada siapa saja yang hadir lalu shalat dua raka'at jika ia tidak sedang berada di waktu-waktu yang dimakruhkan untuk shalat. Apabila majelisnya itu berupa masjid, maka sangat ditekankan untuk shalat sunnah mutlak, lalu berdoa kepada Allah ﷻ memohon taufik, pertolongan dan penjagaan.

Hafidz berkata di dalam ***An-Nataij*** (1/167), " Mereka men*dha'if*kannya."

Dan hadits ini memiliki penguat yang lain dalam bentuk perintah.

Dikeluarkan Thabrani di dalam ***Al Kabir*** (22/369) dan ***Ad-Du'a*** (408) dari Yahya bin Yazid bin Abdul Malik An-Naufaly dari bapaknya, dari Yazid bin Khashifah dari bapaknya dari kakeknya. Nabi ﷺ pernah bersabda :

إِذَا خَرَجَ أَحَدُكُمْ مِنْ بَيْتِهِ فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ، لا قُوَّةَ إِلا بِاللَّهِ، مَا شَاءَ اللَّهُ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، حَسْبِي اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

" Jika salah seorang dari kalian keluar dari rumahnya hendaknya ia berdo'a : Dengan nama Allah tiada kekuatan kecuali dengan (izin) Allah, apa yang Allah kehendaki, aku bertawakal kepada Allah, cukuplah Allah sebagai penolongku, dan Dialah sebaik-baik tempat bergantung."

Aku katakan : Dan ini *Sanad* yang *dha'if*. Imam Adz-Dzahabi berkata di dalam ***Al-Mizan*** (7/227) tentang biografi Yahya bin Yazid bin Abdul Malik : Abu Hatim berkata, "Haditsnya *munkar*." Ibnu Adi berkata, " Haditsnya sangat jelas kelemahannya."

Aku katakan - yakni Adz-Dzahabi - dan bapaknya : Telah disepakati kelemahannya.

Aku mengatakan : Al Hafidz memiliki perhatian terhadap hikayat kesepakatan (Ijma') ini di dalam ***Al-Lisan*** (6/364).

Dan hadits ini punya penguat lain berupa hadits *mursal* yang lafazhnya seperti hadits yang lalu, diperkuat oleh Al Hafidz di dalam ***An-Nataij*** (1/164) dari 'Aun bin Abdullah bin Utbah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إذا خرج الرجل من بيته فقال بسم الله حسبي الله توكلت على الله قال الملك كفيت و هديت و وقيت

" Jika seseorang keluar dari rumahnya maka ia berdo'a : Dengan nama Allah, cukuplah bagiku Allah, aku bertawakal kepada Allah. Malaikat berkata : Engkau telah dicukupkan, diberi hidayah dan dipelihara." (Al-Hadits). Dikeluarkan oleh Al Muhamily dalam ***Ad-Du'a*** (no : 2) dan dari Al Muhamily dengan *takhrijnya* Al Hafidz dalam ***An-Nataij*** dengan *Sanad* yang kuat sebagaimana yang beliau katakan. Semoga Allah ﷻ merahmatinya.

Dan aku belum menemukan lafazh hadits yang disebut penulis, semoga Allah ﷻ merahmatinya.

Jika mampu hendaknya ia duduk menghadap kiblat[79] dengan sopan, tenang, *tawadhu'* dan khusyu'

79) Barangkali yang dijadikan dalil oleh penulis, semoga Allah ﷻ merahmatinya, di dalam masalah ini dan ulama-ulama yang lainnya yaitu hadits-hadits tentang anjuran untuk menghadap kiblat dan yang demikian itu (dan dikarenakan) termasuk semulia-mulianya majelis. Dan dalil-dalil itu tidak *shahih*. Dan telah diriwayatkan dengan makna yang seperti ini dari banyak jalan .

1. Dari Abu Hurairah ﷺ

Dikeluarkan oleh Thabrani dalam ***Al-Ausath*** (3062-***Al Majma'***) dari Ibrahim, telah mengatakan kepada kami 'Amr bin Utsman, telah mengatakan kepada kami Muhammad bin Khalid Al Wahbi dari Muhammad bin 'Amr. Dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'* :

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ سَيِّدًا، وَإِنَّ سَيِّدَ الْمَجَالِسِ قُبَالَةَ الْقِبْلَةِ

"Sesungguhnya segala sesuatu memiliki pemimpin dan pemimpin para majelis (adalah) majelis yang menghadap kiblat."

Al Haitsami berkata di dalam ***Majma' Az-Zawaid*** (8/59), "*Isnadnya hasan.*" Dan di*hasan*kan juga oleh Al Mundzir di dalam ***At Targhib wat Tarhib*** (4/59).

Aku katakan : Dalam masalah ini sangat perlu untuk dirinci, karena sesungguhnya syaikhnya Thabrani, Ibrahim, sepertinya dia bernama Ibrahim bin Muhammad Al Himshy, banyak meriwayatkan hadits dari 'Amr bin Utsman, dan dia adalah salah satu *perawi* darinya sebagaimana di dalam ***Tahdzibul Kamal*** (5/441). Al Hafidz berkata di dalam ***Al Lisan*** (1/305), "Dia gurunya Tabrani, tidak bisa dijadikan pegangan." Sedangkan Muhammad bin 'Amr alias Ibnu Al Qomah bin Waqqash Al Laitsy (sebagaimana) dalam ***Taqrib*** (hal : 449), "*Shaduq* tapi banyak salah."

1. Dari Ibnu Umar ﷺ

Dikeluarkan oleh Abu Ya'la (356-***Al Mathalib***), Ath-Thabrani dalam ***Al-Ausath*** (3063 - ***Majma' Al Bahrain***) dan Ibnu Adi di dalam ***Al Kamil*** (2/785) dari jalan Hamzah bin Abu Hamzah An Nashiby dari Nafi', dari Ibnu Umar ﷺ secara *marfu'* dengan lafazh :

أَكْرَمُ الْمَجَالِسِ مَا اسْتُقْبِلَ بِهِ الْقِبْلَةُ

"Semulia-mulianya majelis ilmu adalah yang menghadap kiblat."

Aku katakan : Ini *isnad* yang *dha'if* sekali. Hamzah bin Abu Hamzah ditinggalkan haditsnya lagi tertuduh sebagai pemalsu hadits.

Ibnu Adi berkata di dalam ***Al Kamil*** (2/787) : Setiap hadits yang ia riwayatkan atau sebagian besar (haditsnya) adalah hadits-hadits *munkar* lagi palsu. Sumber masalahnya adalah dari dirinya, bukan dari orang yang meriwayatkan darinya, bukan pula dari orang-orang yang ia meriwayatkan dari mereka. Dan telah diriwayatkan dari Ibnu Umar dari jalan lain dalam *takhrijnya* Abu Nua'im dalam ***Akhbar Ashbahan*** (2/74-344), akan tetapi *Sanadnya* musalsal dengan para *perawi* yang *majhul*.

2. Ibnu Abbas ﷺ

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab Al Qaradhy darinya (Ibnu Abbas) dari berbagai jalan, semuanya *munkar*.

1. Hisyam bin Ziyad Abul Miqdam

Dikeluarkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam ***Zawaiduz Zuhd*** (hal : 359), Al Hakim (7788), Thabrani dalam ***Al Kabir*** (10781), Al Uqaily dalam ***Adh-Dhuafa'*** (4/1461), Ibnu Adi dalam ***Al-Kamil*** (7/2564), Al-Qadha'i dalam ***Musnad Asy Syihab*** (1020) dan (1021) dari berbagai jalan darinya.

Dan Hisyam bin Ziyad ditinggalkan haditsnya sebagaimana yang dikatakan An-Nasai, dan Imam Ahmad dan yang lainnya mendha'ifkannya. Abu Daud berkata, "Dia tidak *tsiqah*" sebagaimana dalam ***Al-Mizan*** karya Adz-Dzahabi (7/80).

2. Mushadif bin Ziyad

Dikeluarkan oleh Al Hakim dalam ***Al Mustadrak*** (7787) dan Mushadif bin Ziyad ini, dikomentari oleh Abu Hatim sebagaimana dalam ***Al Jarh Wat Ta'dil*** (8/441): "*Majhul.*" Dan Adz-Dzahabi berkata di dalam ***Al Mughni*** (2/659) : Al Uqaily berkata tentang biografi Tamam, "*Matruk.*"

3. Tamam bin Bazi' Asy Syaqary.

Dikeluarkan oleh Al Uqaily di dalam ***Adh-Dhu'afa'*** (1/188) dan Tamam ini, Imam Adz-Dzahabi mengomentarinya di dalam ***Al-Mizan*** (1/77). Al Bukhari berkata, "Mereka memperbincangkannya." Daruquthni berkata, "*Matruk.*" Ibnu Adi berkata, "Tidak dikenal."

4. Isa bin Maimun Al Madani

Dikeluarkan juga oleh Al Uqaily di dalam ***Adh-Dhu'afa'*** (3/1087) lalu berkata di akhirnya, "Perawi setelah dia adalah *perawi* yang sama *dha'ifnya* seperti dia."

Dan Isa ini, haditsnya ditinggalkan. Bukan satu ulama yang *mendha'ifkannya*, lihat ***Al Mizan*** (5/392).

Al Uqaily berkata dalam ***Adh-Dhu'afa'*** (1/ 188) :

"Tidak ada *perawi* yang *tsiqah* satupun yang meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Ka'ab (namun yang) meriwayatkan hadits ini adalah Hisyam bin Ziyad Abul Miqdam, Isa bin Maimun dan Musharif (begitulah namanya dalam cetakan aslinya dan yang dikenal adalah Mushadif) bin Ziyad Al Quraisyi dan semuanya itu matruk (ditinggalkan haditsnya) dan Al Qa'naby membawakan hadits ini dari Abdul Malik bin Muhammad bin Aiman, dari Abdullah bin Ya'qub dari orang yang mengatakan (hadits ini) kepadanya dari Muhammad bin Ka'ab, dan barangkali dia mengambil sebagian *perawi* di antara mereka (sebagian meriwayatkan dari sebagian yang lain)."

Dan Imam Baihaqi di dalam ***Al Kubra*** (7/272), setelah meriwayatkan dengan isnad yang lain yang di dalamnya ada *perawi* yang *dha if* dan juga ada *perawi* yang belum kita ketahui biografinya, berkata :

"Dan hadits ini juga diriwayatkan dari Hisyam bin Ziyad Abul Miqdam dari Muhammad bin Ka'ab. Dan diriwayatkan dari jalan yang lain yang *munqati'* (terputus *Sanad*nya) dari Muhammad bin Ka'ab dan belum jelas *Sanadnya* dalam hadits ini."

Ibnu Hibban menilainya sebagai hadits palsu sebagaimana yang dinukilkan As-Sakhawi darinya di dalam kitab ***Al Maqasid Al Hasanah*** (hal : 141).

Dan diriwayatkan Imam Bukhari di dalam ***Al Adabul Mufrod*** (hal 1137) dari

dalam keadaan kakinya bersila, atau duduk dengan cara lainnya selama cara duduknya itu tidak dibenci dan tidak duduk dengan cara *iq'a'*[80] (jongkoknya anjing, penerj) dan janganlah ia duduk dengan gelisah[81]. Dan jangan mengangkat kakinya di atas kaki lainnya. Dan jangan menjulurkan kedua kakinya atau salah satunya tanpa uzur. Dan jangan duduk *leyeh-leyeh* (duduk santai) dengan ditopang satu tangan baik itu ke samping atau ke arah belakang punggungnya.[82]

Hendaknya ia menjauhi dari tidur tengkurap, (badannya) merayap, berpindah-pindah tempat, menjaga

Sufyan bin Munqidz dari bapaknya, ia berkata, "Dahulu Abdullah bin Umar ﷺ banyak membuat majelis dalam keadaan menghadap kiblat."

Aku katakan : Dan *atsar* ini, di dalam isnadnya ada kelemahan, karena sesungguhnya Sufyan bin Munqidz *perawi* yang *majhul*, tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Harmalah bin Imran dan bapaknya mastur . *Wallahu a'lam.*

80) *Aq'aa iq'a'an* adalah duduk dengan cara kedua pantatnya menyentuh ke tanah, meluruskan kedua betisnya dan meletakkan kedua tanganya di tanah seperti anjing yang jongkok (Dari ***Al Misbah Al Munir***, hal: 510).

81) Dari kata *wafaza* yaitu orang melihatnya duduk dengan gelisah agak berdiri dengan mengangkat (tubuhnya) di atas kakinya tapi tidak berdiri sempurna seakan-akan bersiap-siap untuk lompat, loncat dan pergi (duduk nongkrong, penej.) dari ***Al 'Ain*** (hal : 1060)

82) Dan telah ada larangan dari duduk yang demikian yaitu riwayat dari Asy Syarid bin Ats Tsaqafy ia berkata : Rasulullah ﷺ melewati aku dalam keadaan aku duduk seperti ini, yaitu aku letakkan tangan kiriku dibelakang punggungkuku dan aku bersandar pada telapak tanganku. Maka beliau ﷺ bersabda,

أَتَقْعُدُ قِعْدَةَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ

"Apakah kamu duduk seperti duduknya orang-orang yang dimurkai (Yahudi)."

Dikeluarkan Abu Daud (4848), Ahmad (4/388) dan Al Hakim (7784), dan di *shahihkannya*, begitu juga Adz -Dzahabi.

Al Albani berkata di dalam ***Hijabul Mar'ah Al Muslimah*** (hal : 100)," (Hadits ini) sesuai dengan syarat Al Bukhari."

Aku katakan : Seperti itulah keadaannya, kalau bukan karena *mu'an'annya* Ibnu juraij, akan tetapi dia seorang *mudallis*. Dan Abdur Razzaq di dalam *takhrijnya* (3057) menegaskan bahwa Ibnu Juraij mendengar hadits (dari gurunya, penej.) maka hilanglah cacat tadlisnya, akan tetapi ulama yang men*shahih*kan haditsnya pun menilai (bahwa) dia me*mursal*kan hadits. Maka hal ini menjadi *i'lat* (cacat) yang merubahnya (menjadi) lemah bukan malah men*shahih*kannya. *Wallahu a'lam.*

kedua tangannya dari gerakan yang sia-sia dan banyak bergerak, menjaga kedua *mata*nya dari banyak melihat (*jelalatan*) tanpa adanya kebutuhan, menjauhkan diri dari banyak bergurau dan tertawa karena dapat mengurangi wibawa dan mengurangi kharismanya sebagaimana sebuah ungkapan mengatakan, *"Barangsiapa yang banyak bergurau, dia akan diremehkan dan barangsiapa yang banyak melakukan segala sesuatu dia akan dikenal dengannya."*

Janganlah dia mengajar di waktu lapar, dahaga, sedih, marah, ngantuk atau di waktu gelisah, juga jangan pada waktu ia merasakan hawa dingin yang menusuk tulang, di waktu panas yang membuatnya gerah. Karena barangkali dia akan menjawab pertanyaan atau dia akan berfatwa dengan fatwa yang tidak benar dan dikarenakan pada saat itu dia tidak leluasa untuk mencerna suatu masalah.[83]

❖ Adab Ketiga.

Hendaknya ia duduk dengan posisi yang terlihat oleh semua orang yang hadir, memberikan penghormatan kepada orang-orang yang memiliki kedudukan (baik itu) dalam ilmu, usia, keshalihan dan kemuliaan Hendaknya ia juga memuliakan mereka sesuai dengan kedudukan mereka di dalam agama, bersikap sopan, lemah lembut dengan hadirin yang lain, menghargai mereka dengan mengucapkan salam atau berwajah ceria dan memberikan

83) Hal ini diperkuat dengan hadits yang dikeluarkan Imam Bukhari (7185), Muslim (1717) -dan lafazh hadits terdapat dalam riwayat Muslim dan *Ashhabus Sunan* dari Abu Bakrah, aku mendengar Rasul ﷺ bersabda,

لَايَحْكُمُ أَحَدٌ بَيْنَ اثْنَيْنِ وَهُوَ غَضْبَانُ

"Janganlah seorang memutuskan perkara terhadap dua orang yang terdakwa dalam keadaan marah."

penghormatan yang lebih. Dan janganlah segan-segan ia untuk berdiri demi tokoh-tokoh kaum muslimin untuk menghormati mereka.[84] Dan ada banyak dalil dari Al Qur'an dan Sunnah tentang memuliakan para ulama dan para penuntut ilmu.

Hendaknya ia menoleh kepada para hadirin sesekali waktu dengan maksud (memperhatikan mereka) sesuai kebutuhan dan mengkhususkan waktu bagi orang yang akan mengajaknya berbicara, bertanya atau berdiskusi dengannya saat itu dengan perhatian yang lebih kepadanya, menghadapkan posisi tubuh kepadanya walaupun dia adalah anak kecil atau orang yang tidak terpandang. Jika dia tidak melakukan hal itu berarti dia melakukan perbuatan para raja yang angkuh dan orang–orang yang sombong.[85]

---

84) Dalam masalah berdiri untuk menyambut para pembesar (suatu kaum) dalam menghormati mereka terdapat perselisihan yang kuat di kalangan ulama, sebagian ulama telah menulis masalah ini, diantaranya Imam An-Nawawi, berupa sebuah *risalah* (telah tercetak) dan kesimpulannya dapat dikatakan bahwa :

Berdiri untuk menghormati itu terbagi menjadi tiga tingkatan :

Pertama : Berdiri untuk di atas kepala seseorang. Maka ini termasuk perilaku orang-orang yang sombong dari kalangan para penguasa. **Kedua** : Berdiri menaymbut seseorang yang baru datang dari safar dan ini tidak mengapa dan **Ketiga** : Berdiri kepada seseorang saat melihat dan ini yang diperselisihkan.

Dan yang rajih dari itu semua adalah terlarangnya perbuatan ini dan termasuk dalam larangan syari'at apabila dia menjadikannya sebagai suatu kebiasaan yang lumrah sebagaimana di zaman kita sekarang ini.

Dan sesungguhnya yang diperbolehkan di dalam masalah ini hanyalah penghormatan bagi orang yang baru datang dari safar atau sebagai ucapan selamat bagi orang yang sedang mendapat nikmat atau dalam rangka membantu orang tua renta atau untuk memperluas majelis. Lihat ***Fathul Bari*** karya Ibnu Hajar (hal : 35-56) dan ***As-Silsilah Ash-Shahihah*** karya Al Albani. Semoga Allah ﷻ merahmati mereka semua (no: 37,357).

85) Dan sikap ini termasuk dari ajaran Nabi ﷺ. Disebutkan dalam riwayat Bukhari (6072) dari Anas ﷺ ia berkata, "Dahulu ada seorang budak wanita di antara para budak di Madinah meraih tangan Rasul ﷺ lalu pergi bersamanya kemana ia suka."

Adab Keempat

Hendaknya ia mendahulukan membaca ayat Al Qur'an untuk mengharapkan berkah dan pahala, sebagaimana kebiasaan[86] sebelum membahas dan mengajar. Apabila hal itu merupakan syarat di madarasah tertentu, maka hendaknya ia mengikuti syarat itu dengan catatan hendaknya ia menyampaikan ceramah tentang isi

---

86) Telah terdapat sebuah *atsar* di dalam masalah ini yang dikeluarkan oleh Al Khatib dalam ***Al Jami',*** (1207) dan dari jalannya Imam As Sam'ani di dalam Adabul ***Imla' wal Istimla'*** (hal 34) dari Abu Nadhrah alias Malik bin Al Mundzir, ia berkata, "Dahulu para sahabat Nabi ﷺ apabila berkumpul mereka menyampaikan ilmu dan mempelajari suatu surat (dari Al qur'an) ."

Aku katakan : Dan *Sanad* ini para perawinya *tsiqah*, kecuali gurunya Al Khatib karena dia tidak diketahui keadaannya. Hal ini disebutkan oleh Al Khatib dalam ***At-Tarikh*** (1 / 132) dan ia menjelaskan bahwa kakek gurunya itu bernama Abu Al *Hasan* bin Razaqwaih.

Dan As-Suyuti menyandarkan hadits ini dalam ***At-Taqrib*** (2/132) kepada Al Hakim dalam ***Al Mustadrak*** dari riwayat Abu Said ﷺ dan aku belum menemukannya setelah melakukan pembahasan panjang di kitab-kitab yang membahas hal itu. *Wallahu a'lam.*

Dan semua ulama yang menulis ilmu *musthalahul* hadits dari para *huffadz* dan ahli hadits mengajurkannya dan memandangnya baik, sebagaimana dalam ***Al Muqadimah*** karya Ibnus Shalah (hal : 232), ***Tadribur Rawi*** (2/132) dan ***Al Ba'itsul Hatsits*** (hal : 148)

Sebagian ulama menilai bahwa hal yang demikian termasuk *bid'ah*. Di dalam kitab ***Fatawa*** karya Al 'Allamah Abdur Razaq 'Afifi ﷺ. (1/132), beliau menjawab ketika ditanya tentang pembacaan Al Qur'an dengan suara keras (Mic) di acara-acara atau di perkumpulan –perkumpulan seperti acara pesta (pernikahan), apakah ini *bid'ah*? Ini termasuk *bid'ah* yaitu menjadikan pembukaan resmi suatu majelis dalam acara-acara perayaan dengan membaca Al Qur'an yang tidak ada dalilnya sama sekali, akan tetapi hendaknya jangan dijadikan sebagai suatu kebiasaan dan boleh melakukannya sesekali waktu. Dan aku berbeda pendapat dengan **Hai'ah Kibarul Ulama** (di Saudi Arabia) ketika mereka membuka acara musyawarah dengan pembacaan Al Qur'anul Karim.

Aku katakan (yakni Abdur Razzaq 'Afifi): "Ini adalah *bid'ah*, hal ini tidak pernah dilakukan oleh beliau, Nabi Muhammad ﷺ. Padahal majelis *taklimnya* beliau sangat banyak, dalam keadaan beliau adalah imam yang dijadikan contoh. Adapun jika diisi dengan nasihat-nasihat yang meliputi ayat-ayat Al Qur'an, maka itu tidak mengapa."

Aku katakan : Dan pendapat beliau ini sesuai dengan kaidah-kaidah (hukum) yang umum di dalam beribadah, kecuali jika *atsar* di atas tadi shahih. *Wallahu a'lam.*

bacaan tadi setelah selesai sebagai nasihat untuk dirinya, hadirin, dan kaum muslimin seluruhnya.

Kemudian berlindung kepada Allah ﷻ dari setan yang terlaknat, membaca *basmalah*, memuji Allah ﷻ, bershalawat kepada Nabi ﷺ, keluarga dan para sahabatnya, mendo'akan para ulama kaum muslimin dan guru-gurunya, mendo'akan dirinya dan untuk hadirin dan kedua orang tua mereka semuanya dan mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberinya tempat, apabila berada di suatu madrasah atau semacamnya sebagai balasan atas perbuatan baiknya dan mewujudkan tujuannya.

Sebagian ulama mengakhirkan penyebutan dirinya di dalam do'a daripada para hadirin sebagai sebuah kebiasaan dan *tawadhu'*. Akan tetapi berdo'a untuk diri sendiri adalah ibadah dan ia membutuhkannya. Padahal tidak dibolehkan mendahulukan orang lain dalam hal ibadah dan hal-hal yang diperlukan secara syar'i untuk ibadah.[87]

Dalilnya adalah firman Allah ﷻ

قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَاراً

"Jagalah diri-diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka." **(At-Tahrim : 6)**

dan sabda Nabi ﷺ :

اِبْدَأْ بِنَفْسِكَ ثُمَّ بِمَنْ تَعُوْلُ

87) Imam An-Nawawi berkata di dalam ***Syarah Muslim*** (14/12) : Para ulama telah sepakat atas keutamaan mendahulukan (orang lain) dalam hal makanan dan yang semisalnya dari urusan-urusan dunia dan kesejahteraan hidup. Adapun perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, maka yang paling utama tidak mendahulukan (orang lain) untuknya dikarenakan dalamnya terdapat haknya Allah ﷻ. *Wallahu 'alam.*

Dan lihat ***Al Asybah wan Nadha-ir*** (1/270-271) karya As Suyuthi.

" Mulailah dari dirimu dulu kemudian orang yang berada di bawah tanggunganmu."[88]

Hadits ini walaupun terdapat di dalam bab infaq (menafkahi keluarga) akan tetapi para ulama peneliti menggunakannya di dalam masalah-masalah akhirat. Dan kesimpulannya, bahwa semuanya itu adalah baik, ada ulama yang mengamalkan pendapat yang pertama dan ada juga yang mengamalkan pendapat kedua.

Adab kelima

Apabila banyak sekali pelajaran (yang akan disampaikan) maka dahulukan ilmu yang termulia, kemudian yang paling mulia, yang terpenting dahulu kemudian yang paling penting. Oleh karena itu hendaknya ia mendahulukan tafsir Al Quran, kemudian hadits, kemudian ushul fiqih, kemudian pendapat madzhabnya, kemudian perbedaan-perbedaan pendapat atau ilmu nahwu atau ilmu perdebatan.[89]

Dahulu sebagian ulama ahli *zuhud* mengakhiri (pembahasan) pelajaran-pelajaran mereka dengan pelajaran *raqaiq* (hal-hal yang melembutkan dan melunakkan hati) yang bermanfaat bagi para hadirin untuk mensucikan hati mereka dan yang semisalnya berupa nasehat adab-adab, zuhud dan sabar.

88) *Shahih*

Dikeluarkan oleh Al Bukhari (1427) dan Muslim (1034) dari hadits Hakim bin Hizam.

Dan dikeluarkan oleh Al Bukhari (5355 & 5356) dan An-Nasai di dalam ***As-Sunan*** (5/61) dari hadits Abu Hurairah ﷺ, Muslim (1036) dan At-Tirmidzi (2343) dari hadits Abu Umamah ﷺ serta An-Nasai dari hadits Thariq Al Muhariby (5/61).

89) Hal ini berbeda-berbeda sesuai dengan tingkatan keilmuan seorang yang 'alim, perbedaaan *takhasus*, perbedaan *madrasah* dan negara. Dan apa yang disebutkan penulis di sini-ﷺ - termasuk hal yang beliau anggap baik dalam rangka beradab terhadap sesuatu yang paling mulia. *Wallahu 'alam*

Jika dia berada di suatu madrasah dan pihak yang memberinya kesempatan mengajar memiliki syarat maka hendaknya dia mengikuti syarat itu dan jangan sampai menelantarkan sesuatu yang paling penting, yang karena itulah bangunan didirikan dan karena sebab itulah tempat itu diwakafkan.

Hendaknya ia meneruskan pelajarannya yang memang seharusnya diteruskan dan berhenti di saat-saat istirahat dan saat terhentinya pembicaraan.

Janganlah dia menyebutkan *syubhat* di dalam agama ketika pelajaran berlangsung dan mengakhirkan jawabannya sampai pada pelajaran yang lain, akan tetapi hendaknya ia menyebutkan kedua-duanya sekaligus (*syubhat* & bantahannya) atau meninggalan kedua-duanya sama sekali dan janganlah dia menyempitkan permasalahan tadi dengan sebuah kitab yang memfatwakan akan bolehnya mengakhirkan bantahan sebuah *syubhat* (kerancuan pikiran) dikarenakan akan ada kerusakan (yang membahayakan akidah) apalagi jika pelajarannya disampaikan di hadapan orang-orang berilmu yang berbaur dengan orang-orang awam.

Janganlah dia menyampaikan suatu pelajaran terlalu lama yang akhirnya membosankan dan juga jangan terlalu singkat yang akhirnya tiada berfaedah, Hendaknya ia memperhatikan hal yang demikian itu demi kepentingan hadirin dalam faedah ilmu dan memanjangkan pembahasan.[90]

90) Dan penyampaian yang terlalu lama dikarenakan (ingin menyampaikan) faedah, sama saja, apakah itu di dalam pelajaran-pelajaran atau di dalam fatwa, dibolehkan (diperintahkan). Dan dalilnya adalah hadits Abu Hurairah ﷺ : هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ "Dia (laut) suci airnya dan halal bangkainya" dan hadits Ibnu Umar ﷺ tentang apa yang dipakai oleh seorang muhrim. Karena itu Imam Al Bukhari ﷺ menulis satu bab tentang hal ini (pakaian orang yang berihram).

Janganlah ia membahas tentang sesuatu ilmu di majelis atau menyampaikan suatu faedah kecuali pada tempat yang tepat. Maka dari itu janganlah ia mengutamakan yang ini atas yang itu, dan jangan pula ia menomorduakan yang itu atas yang ini kecuali untuk suatu nasehat yang sangat mendesak.

Adab Keenam

Janganlah ia meninggikan suaranya melebihi dari yang biasanya, dan janganlah pula terlalu merendahkannya sehingga dengannya dia tidak dapat memberikan faedah yang sempurna.

Al Khatib meriwayatkan di dalam kitab ***Al-Jami'*** dari Nabi ﷺ beliau bersabda :

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الصَّوْتَ الْخَفِيْضَ وَيَبْغَضُ الصَّوْتَ الرَّفِيْعَ

"Sesungguhnya Allah ﷻ mencintai suara yang rendah dan membenci suara yang meninggi."[91]

---

dengan ucapannya: Barangsiapa yang menjawab pertanyaan seseorang dengan jawaban yang lebih banyak dari yang ditanyakan. Dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah menyampaikan wasiat yang panjang di salah satu khutbahnya di hadapan para sahabatnya. Dan tidaklah beliau melakukan yang demikian kecuali karena ingin memberikan faedah ilmu kepada mereka. Dan dalilnya adalah apa yang dikeluarkan oleh Imam Muslim (2892) dari Umar bin Khatab ﷺ ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengimami kami shalat shubuh. Kemud an (setelah itu) beliau naik mimbar dan berkhutbah di hadapan kami sampai tiba waktu zhuhur, maka beliau turun untuk shalat, kemudian naik mimbar lagi dan berkhutbah di hadapan kami hingga tiba waktu shalat ashar, kemudian naik mimbar lagi dan berkhutbah di hadapan kami hingga tiba waktu matahari tenggelam. Lalu beliau memberitahu kita tentang apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, Beliau memberi ilmu kepada kami dan kami pun menghafalnya."

91) Palsu.

Dikeluarkan oleh Al Khatib di dalam ***Al Jami'li Akhlaqir Rawi*** (986) dengan *isnadnya* dari Nafi', dari Ibnu Umar ﷺ secara *marfu'*. Dan di dalam *Sanad*nya ada Jubarah alias Ibnul Mughallis Al Himany, dia *dha'if*, haditsnya *mutharib* (hafalannya berubah) dan banyak lupa (dengan haditsnya) karena itu beliau menuduhnya dengan pendusta, walaupun ia orangnya shaleh. Sedangkan hadits

Yang paling utama hendaknya ia tidak melebihi (batas suara yang umum) di majelisnya dan jangan pula membuat pendengaran para hadirin tidak maksimal (kurang didengar oleh mereka, *penerj*). Apabila di antara mereka ada orang yang susah untuk mendengar maka tidak mengapa meninggikan suaranya sekedar apa yang dapat didengar. Telah diriwayatkan keutamaan hal itu dalam sebuah hadits.[92]

---

haditsnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad, palsu dan penuh dusta.

Dan kami memastikan bahwa hadits ini salah satunya.

Abu Utsman Muhammad bin Asy-Syafi' berkata, "Aku tidak pernah mendengar ayahku meninggikan suaranya sama sekali ketika mendebat seseorang." Al Baihaqy berkata, "Yang dimaksud adalah-*wallahu 'alam*-di luar kebiasaan."

92) Kemungkinan hadits yang dimaksud adalah riwayat yang dikeluarkan oleh Al Khatib di dalam ***Al Jami'*** (990) dari hadits Sahl bin Sa'ad ﷺ berkata : Rasulullah ﷺ bersabda :

إسماع الأصم صدقة

"Memperdengarkan (suara) untuk orang tuli itu sedekah."

Dan *Sanad*nya lemah sekali dan *matan*nya *munkar*, di dalamnya ada:

1. Abu Ayub Ahmad bin Abdus Shamad : Tidak dikenal dan membawa hadits *munkar* sebagaimana di dalam ***Al Mizan*** (1/320).

2. Ismail bin Qais bin Sa'ad : Di*dha'if*kan (dilemahkan) oleh Imam An-Nasai dan yang lainnya. Dan Abu Hatim berkata : Haditsnya *munkar*, meriwayatkan hadits-hadits *munkar*. Al Bukhary dan Ad-Daruquthni berkata : Haditsnya *munkar*. Ibnu Adi berkata : Kebanyakan yang diriwayatkan adalah hadits-hadits *munkar* sebagaimana di dalam ***Lisanul Mizan*** (1/544-545).

Aku katakan : Dalil yang lebih *shahih* dari itu semua adalah apa yang ditulis oleh Imam Al Bukhari dalam *shahih*nya (1/173-***Fathul Bari***) tentang bab "Barangsiapa yang mengeraskan suaranya dengan ilmu." Kemudian beliau membawakan hadits Abdullah bin 'Amr ﷺ, ia berkata : Nabi ﷺ pernah tertinggal dari rombongan kami dalam sebuah perjalanan yang kami jalani. Kemudian beliau menjumpai kami dalam keadaan telah masuk waktu shalat dan kami sedang berwudhu, lalu kami pun mulai membasuh kaki-kaki kami, kemudian beliau menyeru dengan suara kerasnya :

ويل للأعقاب من النار

"Celakalah bagi tumit-tumit (yang tidak basah) dari neraka", dua atau tiga kali.

Al Hafidz berkata : Dan sesungguhnya sisi pengambilan dalil itu hanyalah akan sempurna dengan memberikan makna bahwa (mengeraskan suara) memang dibutuhkan jika jaraknya yang jauh atau karena hadirinnya sangat banyak atau yang lainnya. Lihatlah penguat-penguat hadits ini di dalam syarahnya.

Janganlah sekali-kali mempercepat pembicaraan, akan tetapi hendaknya pelan-pelan, tersusun rapi dan tenang dalam menyampaikan pembicaraan agar dia mampu mencernanya begitu juga pendengarnya.

Diriwayatkan bahwa ucapan Rasulullah ﷺ itu terperinci dan jelas[93] yang dapat dipahami oleh siapapun yang mendengarnya dan bahwasanya beliau apabila

93) *Hasan*. Dan hadits lengkapnya adalah :

يفقهه كل أحد لم يكن يسرده سردا

"(Ucapan beliau itu) dipahami oleh setiap orang, dan tidak berbicara dengan begitu cepat."

Dikeluarkan dengan *matan* yang sempurna ini oleh Imam Ahmad di dalam ***Musnadnya*** (6/138) dari Usamah bin Zaid ﷺ dan Az Zuhri dari Urwah dari Aisyah رضي الله عنها .

Dan dikeluarkan oleh Tirmidzi di dalam ***Sunannya*** (3639) begitu juga di ***Syamailnya*** (224), Ahmad (6/257) dan Abus Syaikh di dalam ***Akhlaqun Nabi*** (207) dengan lafazh :

ما كان رسول الله ﷺ يسرد سردكم هذا ولكنه كان يتكلم بكلام فصل يحفظه من يجلسه إليه

"Rasulullah ﷺ tidak pernah berbicara dengan cepat seperti kalian ini, akan tetapi beliau bericara dengan pelan dan jelas yang dapat dihafal oleh setiap yang duduk di dekatnya ."

Imam Tirmidzi mengatakan : Ini hadits *hasan*.

Aku katakan : Dan hal ini sebagaimana yang beliau katakan, رحمه الله, dikarenakan adanya pembicaraan terhadap Usamah dan telah dikeluarkan oleh Imam An-Nasai di dalam ***'Amalul Yaum wal Lailah*** (145) dari hadits Qabishah, ia berkata : Telah mengatakan kepada kami Sufyan dari Usamah bin Zaid ﷺ dan Al Qashim dari Aisyah رضي الله عنها dengan lafazh, "Dahulu Nabi ﷺ tidak pernah berbicara dengan cepat seperti kalian berbicara ini, ucapan beliau itu jelas dan terperinci, dihafal oleh setiap orang yang mendengarkannya."

Yang nampak (sepertinya) Qabishah ini alias Ibnu Uqbah As-Sawa'i, telah keliru dengan mengklaim bahwa hadits Usamah ini dari Al Qashim dari Aisyah رضي الله عنها . Dan para *huffadz* menyelisihi siapa saja meriwayatkan darinya, kemudian dari Urwah lalu dari (Aisyah), seperti Waqi' (*takhrij* Ahmad) dan Yunus (*takhrij* Imam Bukhari, Muslim, Ahmad dll). Dan kemungkinan hadits ini bagian dari penyelisihannya dalam riwayat, karena sesungguhnya dia sebagaimana yang dikatakan Al Hafidz dalam ***At Taqrib*** (hal : 453), "*Shaduq* (jujur) barangkali dia menyelisihi." Lihat ***Siyar Alam An-Nubala***, karya Adz-Dzahabi (10 / 133).

Dan riwayat hadits ini aslinya terdapat di dalam riwayat Al Bukhari (3568), Muslim (2493), Abu Daud (3655) dan Ahmad di banyak tempat di antaranya di (1/57) tanpa menyebutkan kata ' jelas'.

berbicara dengan suatu ucapan, beliau mengulanginya tiga kali agar dipahami.[94]

Apabila selesai dari suatu pembahasan atau satu bab, hendaknya ia diam sebentar sampai ada orang yang bertanya tentang masalah tersebut. Karena kita akan menyebutkan insya Allah ﷻ (yaitu tentang) bahwa tidak bolehnya memotong perkataan seorang ulama, apabila ia tidak diam pada saat-saat diam tersebut bisa jadi kehilangan faedah.

Adab Ketujuh

Hendaknya ia menjaga majelisnya dari suara-suara gaduh, karena sesungguhnya kesalahan itu (biasanya) dikarenakan adanya hiruk-pikuk suara Hendaknya ia juga menjaganya dari suara-suara keras dan perdebatan *khilaf* yang ada di pembahasan.[95]

Ar-Rabi' berkata, "Dahulu Imam Syafi'i jika didebat seseorang tentang suatu permasalahan beliau mengarahkan kepada pembicaraan yang lain dan berkata,

---

94) Dikeluarkan oleh Bukhary (95), At Tirmidzi dalam ***Sunannya*** (3640) (2723), dan ***Syamailnya*** (225) dan Abu Syaikh dalam ***Akhlaqun Nabi*** (205) dari hadits Abdullah bin Al Mutsanna ia berkata : Telah mengatakan kepada kami Tsumamah bin Abdullah, dari Anas, dari Nabi ﷺ

أنه كان إذا تكلم بكلمة أعادها ثلاثا حتى تفهم عنه وإذا أتى على قوم فسلم عليهم سلم عليهم ثلاثا

"Bahwasanya beliau, apabila menyampaikan suatu ucapan, mengulanginya tiga kali sampai bisa dipahami, dan apabila mendatangi suatu kaum, maka beliau mengucapkan salam kepada mereka sebanyak tiga kali" dan lafazh haditsnya riwayat Bukhari, dan bersamaan dengan itu lihat juga ***Fathul Bari*** (1/228).

95) (67). Adz Dzahabi berkata di dalam ***Tadzkiratul Huffadz*** (1/132-133) tentang biografi Zaid bin Aslam, rahimahullah. Dahulu beliau pernah memiliki *halaqah* ilmu di masjid Rasulullah ﷺ, dan Abu Hazim Al A'raj ﷺ berkata, "Sungguh kami telah melihat di majelisnya Zaid bin Aslam ada empat puluh orang *faqih*, yang paling rendah sifatnya di antara kami adalah *At-Tawasi* yang ada di depan kami, dan aku belum pernah melihat di dalamnya orang-orang yang berdebat, tidak pula orang-orang yang menentang suatu hadits yang tidak bermanfaat bagi kami ."

"Kita selesai dari masalah ini, kemudian kita lanjutkan kepada apa yang anda inginkan."

Hendaknya ia bersikap sopan saat menolak perdebatan tersebut dari pelakunya sebelum keributan tersebut menyebar dan bergejolak.

Hendaknya ia mengingatkan hadirin tentang dibencinya perdebatan apalagi setelah jelas kebenaran dan maksud berkumpulnya mereka adalah untuk mencari kebenaran, memurnikan hati dan mencari faedah ilmu dan bahwasanya tidaklah pantas orang yang berilmu terlalu ambisi (untuk menang dalam debat) dan *cekcok*, karena hal itu merupakan penyebab permusuhan dan kebencian, bahkan hendaknya pertemuan itu harus mempunyai tujuan ikhlas karena Allah ﷻ dan menumbuhkembangkan faedah ilmu di dunia dan kebahagiaan di akhirat Hendaknya ia teringat akan firmanNya,

﴿ لِيُحِقَّ ٱلْحَقَّ وَيُبْطِلَ ٱلْبَٰطِلَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٨﴾ ﴾

"Agar Allah menetapkan yang haq dan yang batil walaupun orang-orang yang berdosa tidak menyukainya." **(Al Anfal : 8)**

Karena yang demikian itu berarti bahwa keinginan memadamkan *al haq* atau menghidupkan kebatilan adalah sifat orang yang berdosa, maka hendaknya ia berhati-hati darinya.

Adab Kedelapan

Seorang pengajar bersikap tegas terhadap orang yang melampaui batas ataumenampakkan permusuhan dalam pembahasannya. Juga tegas terhadap orang yang

berakhlak jelek, tidak mau tunduk kepada kebenaran setelah nampak jelas, banyak bicara keras tanpa faedah. Dan tegas pula kepada orang yang bertindak tidak sopan terhadap orang yang hadir ataupun kepada yang tidak hadir, sombong terhadap orang yang lebih utama darinya, tidur saat pelajaran, ngobrol dengan yang lain, tertawa, mengejek seseorang di antara hadirin atau perbuatan lain yang mengurangi adab seorang penuntut ilmu di *halaqah* ilmu. Dan akan dijelaskan perincian masalahnya insya Allah. Demikianlah, itu semua (harus ditempuh) dengan syarat apabila tidak menimbulkan kemungkaran lain yang lebih besar darinya. .

Hendaknya ia memiliki orang (asisten) yang arif, cerdas, cermat,[96] profesional dan pandai mengatur para hadirin di majelisnya sesuai dengan tingkatan mereka, membangunkan orang yang tidur dan mengarahkannya kepada hal-hal yang selazimnya dia lakukan dan perbuatan yang selazimnya ia tinggalkan Hendaknya ia memerintahkan mereka untuk mendengarkan pelajaran dan diam ketika pelajaran berlangsung.

Adab Kesembilan

Hendaknya ia membiasakan diri untuk bersikap adil di dalam pemba*hasan*nya dan ceramahnya dan mendengarkan pertanyaan yang ditujukan kepadanya berkenaan dengan yang telah ia sampaikan walaupun orang yang bertanya itu anak yang masih kecil dan janganlah ia merasa angkuh yang akhirnya ia sendiri terhalang dari faedah ilmu.

96) *An-Naqib* berarti orang yang bijaksana alias orang yang mengatur urusan suatu kaum dan yang mengatur strategi mereka. ***Al Misbahul Munir*** (2/404) dan (2/620). *Al Kayis* adalah pemahaman dan *Ad-Darb* yang diartikan oleh Ibnul Arabi adalah orang yang ahli di bidangnya. ***Al Misbahul Munir*** (2/545) dan (1/190).

Apabila orang yang bertanya itu tidak mampu mengungkapkan pertanyaannya atau menyusun kata-kata dalam pertanyaannya karena malu atau karena keterbatasan (ilmu)nya dan ia dapat mengungkapkan secara makna, maka hendaknya ia (pendidik) menjelaskan maksud pertanyaannya dan menerangkan apa yang ia tanyakan dan menjawab terhadap bantahannya kemudian dia harus menjawabnya dengan ilmu yang dia miliki atau meminta pendapat ulama yang lain lalu merenungkan kembali jawaban yang ia sampaikan.

Apabila ia ditanya tentang permasalahan yang belum ia ketahui, hendaknya ia mengatakan "aku tidak tahu" atau "saya tidak paham." Termasuk bagian dari ilmu ucapan "aku tidak tahu."

Diriwayatkan dari sebagian mereka (para *salaf*) bahwa (ucapan) "aku tidak tahu" itu sebagian dari ilmu.

Dan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, semoga Allah ﷻ meridhainya, ia berkata, "Apabila seorang ulama salah (kemudian berkata) "aku tidak tahu", maka benarlah pendapatnya."

Dikatakan, "Seharusnya bagi seorang alim untuk mewariskan kepada murid-muridnya (ucapan) "aku tidak tahu" karena banyaknya ucapan yang ia ucapkan."

Muhammad bin Abdul Hakam berkata, "Aku pernah bertanya kepada Imam Syafi'i رحمه الله tentang nikah *mut'ah*, apakah berlaku di dalamnya talak atau harta waris atau nafkah wajib atau persaksian? Maka beliau pun menjawab, "Demi Allah, kami tidak tahu."

Ketahuilah bahwa ucapan orang yang ditanya berupa "saya tidak tahu"[97] tidaklah merendahkan derajatnya sama sekali sebagaimana yang disangka sebagian orang-orang bodoh bahkan meninggikan derajatnya. Karena yang demikian itu adalah bukti yang nyata akan keagungan kedudukannya dan kekuatan serta keteguhan agamanya, takwanya kepada Rabbnya, kesucian hatinya, kesempurnaan ilmunya dan kehebatannya di dalam ketelitian.

Telah diriwayatkan kepada kami makna yang demikian itu dari sekelompok ulama *salaf*, dan sesungguhnya orang yang tidak menyukai ucapan "aku tidak tahu" hanyalah orang yang lemah keyakinannya dan sedikit pengetahuan ilmunya. Karena sebenarnya dia itu takut jatuh martabatnya di hadapan para hadirin. Dan itu suatu kebodohan dan tipisnya keimanan dan bisa jadi mungkin kesalahannya akan terkenal di antara manusia dan akhirnya terjebak dalam keadaan yang sebetulnya ia hindari dan mereka mengecapnya dengan sifat yang sebetulnya ia menjaga dirinya. Dan sungguh Allah ﷻ telah mendidik para ulama dengan kisah Musa ﷺ bersama Khidir ﷺ, semoga keselamatan atas mereka ketika Nabi Musa ﷺ tidak mau menyandarkan ilmunya kepada Allah ﷻ ketika ditanya, "Apakah ada seseorang di dunia ini yang

97) Ibnu Wahb berkata,"Seandainya aku berkeinginan untuk memenuhi lembaran-lembaranku dengan ucapan Imam Malik berupa "aku tidak tahu", tentu aku lakukan."

Al Haitsam bin Jamil berkata, "Aku mendengar Imam Malik ditanya tentang empat puluh delapan masalah, maka beliau menjawab tiga puluh dua masalah, di antaranya dengan jawaban "aku tidak tahu."

Dan beliau berkata, rahimahullah, "Benteng seorang yang berilmu adalah ucapan "aku tidak tahu." apabila ia mengabaikannya maka celakalah dia."

Dan Abdullah bin Yazid bin Harmaz, "Sepantasnya bagi orang yang berilmu untuk mewariskan murid-muridnya (ucapan) "aku tidak tahu" sampai yang demikian itu menjadi kaidah yang selalu diingat-ingat oleh mereka." Lihat ***As-Siyar*** (8/77).

lebih berilmu daripada anda?"[98]

Adab Kesepuluh

Hendaknya ia menghormati orang asing yang baru hadir di majelisnya dan mempersilahkan tempat baginya agar lapang dadanya. Karena orang yang baru datang itu biasanya tegang Hendaknya ia jangan terlalu banyak melihat dan menoleh kepadanya karena ia akan merasa asing terhadapnya. Dan juga yang demikian itu akan membuatnya serba salah dan malu.[99]

Apabila datang sebagian orang berilmu, sedangkan dia telah memulai (pembahasan) suatu masalah, maka hendaknya ia menahan dari pembahasan tersebut sampai orang berilmu itu duduk. Dan apabila orang berilmu itu

98) Dikeluarkan oleh Imam Al Bukhary dalam *Shahihnya* (3726) dan yang lainnya dari Ibnu Abbas ia berkata, telah mengatakan kepadaku Ubay bin Ka'ab ia berkata, Rasulullah bersabda, "Musa adalah utusan Allah , semoga keselamatan atasnya." Beliau melanjutkan, "Ia menyampaikan nasehat kepada manusia pada suatu hari, sampai berlinang air mata mereka yang hadir dan tersentuh hati mereka. Tiba-tiba datang kepadanya seorang pria dan bertanya, "Wahai Rasulullah ! Apakah di dunia ini ada seseorang yang lebih berilmu daripada anda ?" Musa menjawab, "Tidak !" Maka Allah mencelanya apabila dia tidak menyandarkan ilmunya kepada Allah . Al Hadits.

99) Dan mungkin yang dapat dikecualikan dari masalah ini adalah hadits Anas yang mana beliau berkata, Kami dilarang untuk bertanya kepada Nabi tentang sesuatu, kemudian kami dikejutkan dengan kedatangan orang Arab badui yang berilmu. Lalu ia bertanya kepada Nabi dalam keadaan kami mendengar. Al Hadits. Dikeluarkan oleh Muslim (12) karena sesungguhnya di dalam hadits ini terdapat dalil tentang perhatian Nabi terhadap orang asing dengan perhatian yang lebih dari yang lainnya.

Dan Al Abbas bin Muhammad Ad Dury berkata, "Sepertinya dulu kita pernah bersama-sama Imam Ahmad bin Hambal pada waktu haji. Tiba-tiba beliau didatangi serombongan jama'ah haji, maka beliau pun menyambutnya dan berbicara dengan mereka. Dan sepertinya kami mengatakan kepada beliau tentang hal itu, maka beliau menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang asing dan mereka melakukan perjalanan sampai berhari-hari." *Thabaqat Al Hanabilah* (1/236).

Aku katakan, "Alangkah hebatnya beliau sebagai Imam."

datang, sedangkan dia sedang membahas suatu masalah maka hendaknya ia mengulangi pembahasan tersebut untuk orang berilmu tadi atau mengulang maksudnya (agar bisa dikoreksi, edt).

Apabila datang orang yang *faqih* dan tersisa waktu antara selesainya pelajaran dengan bubarnya jama'ah seukuran sampainya dia di majelis, maka hendaknya ia mengulur waktu dan mengisinya dengan pembahasan lain atau kegiatan lain sampai orang *faqih* tersebut duduk. Kemudian ia mengulanginya dan menghabiskan sisa waktu taklimnya agar dia (orang *faqih* tersebut) tidak merasa canggung bermajelis dengannya yang baru datang bertepatan dengan bubarnya hadirin.

Hendaknya ia memperhatikan kemashlahatan para hadirin dalam hal mengedepankan waktu kedatangannya dan mengakhirkannya jika tidak dalam keadaan darurat dan tidak terlalu membebani mereka.

Sebagian tokoh ulama memfatwakan bahwa seorang guru jika menyampaikan pelajarannya di majelisnya sebelum terbitnya matahari atau mengakhirkannya sampai setelah *zhuhur* maka dia tidak mendapatkan ilmu pelajaran kecuali jika ia memenuhi syarat-syarat orang yang wakaf yang menyelisihi kebiasaan yang berlaku di situ.

Adab Kesebelas

Kebiasaan seorang guru jika akan menutup pelajaran ia mengucapkan "*Wallahu 'Alam*". Begitu juga yang ditulis para *mufti* setelah menulis suatu jawaban. Namun yang lebih utama untuk diucapkan sebelum itu

adalah ucapan yang mengisyaratkan tentang berakhirnya pelajaran, seperti ucapannya, "Dan ini akhir pelajaran kita" atau "Adapun setelahnya insya Allah ﷻ nanti akan datang" dan yang semacamnya agar ucapannya -*wallahu 'alam*- benar-benar ikhlas karena Allah ﷻ demi mengingat Allah ﷻ dan tujuan yang diinginkannya. Dan oleh karena itu, hendaknya ia membuka setiap pelajaran dengan *basmalah*[100] agar ia senantiasa berdzikir kepada Allah ﷻ di awal dan di akhir pelajaran.

Yang paling utama bagi pengajar untuk diam sejenak setelah para jama'ah bubar dari majelis karena di dalam hal itu terdapat faedah-faedah ilmu dan adab-adab baginya dan para jama'ah. Diantaranya tidak berdesak-desakan dengan mereka, diantaranya (juga) apabila di benak salah seorang hadirin itu masih ada sisa-sisa pertanyaan, maka ia dapat langsung menanyakan padanya, di antaranya juga, ia tidak menaiki kendaraannya di antara mereka (berbarengan) apabila ia memang menaiki kendaraan dan yang lainnya.

Dianjurkan apabila berdiri hendaknya berdoa dengan doa yang terdapat dalam hadits

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لا إِلَهَ إِلا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ،

"Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan pujiMu tiada sesembahan yang benar kecuali Engkau, aku memohon ampunanMu dan aku bertaubat kepadaMu."[101]

100) Bab ini tidak *shahih* sama sekali. Lihat ***Irwa'ul Ghalil*** (١٥ : 1).

101) Akan dijelaskan nanti *takhrij* hadits *kaffaratul* majelis di bagian kitab ini Insya Allah.

Adab Kedua Belas

Janganlah ia mengaku-ngaku mampu untuk mengajar jika benar-benar tidak ahli di dalam mengajar dan jangan pula menyampaikan pelajaran dalam keadaan tidak memiliki ilmu tentangnya. Sama saja apakah pihak madrasah mensyaratkan yang demikian itu atau tidak, karena yang demikian itu merupakan mempermainkan agama dan penghinaan diantara manusia.

Nabi ﷺ bersabda,

الْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلَابِسِ ثَوْبَيْ زُورٍ

Orang yang merasa puas dengan sesuatu yang tidak ia miliki, ibarat seperti memakai dua pakaian kedustaan.[102]

Dari Imam As-Syibly رحمه الله, "Barangsiapa yang menyampaikan ilmu sebelum mumpuni, sungguh berarti ia telah menyiapkan dirinya di ambang kehinaan."

Abu Hanifah رحمه الله, "Barangsiapa yang mencari kekuasaan sebelum waktunya, maka ia senantiasa berada di dalam kehinaan seumur hidupnya."[103]

---

102) *Shahih*

Dikeluarkan oleh Al Bukhari (5219), Muslim (2129), Abu Daud (4997) dan An-Nasa'i di dalam ***Al Kubra*** (8922) dari beberapa jalan dari Hisyam bin Urwah dari Fathimah binti Al Mundzir dari Asma' binti Abu Bakar semoga Allah ﷻ meridhoi mereka.

Dan dikeluarkan oleh Muslim (2130), An-Nasa'i di dalam ***Al Kubra*** (8920) dari yang lainnya dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Aisyah semoga Allah ﷻ meridlainya. Dan di dalam hadits ini terdapat silang pendapat. An-Nasa'i telah menilainya sebagai hadits yang ma'lul. Dan juga Imam Daruquthni dalam Al Ilzamat wat Tatabbu' (hal : 516). Dan bantahan akan ma'lulnya hadits ini terdapat dalam ***Fathul Bari*** karya Al Hafidz (9/229)

103) Dan dahulu para ulama mengakhirkan waktu mengajar para murid mereka sampai sempurna keilmuan mereka dan mendidik mereka tentang hal itu. Oleh karena itu Imam As-Subki berkata di dalam ***Ath-Thabaqat*** mengenai biografi ayahnya (10/399)

"Suatu ketika ada tempat kosong di madrasah Darul Hadist *Al Asyrafiyah* lalu

Orang yang cerdas adalah orang yang selalu menjaga dirinya dari mengajukan dirinya dalam perkara yang ia memiliki kekurangan, mengambil (tugas mengajar) dengan dzalim dan terus mempertahankan posisinya sebagai pengajar dalam keadaan ia *fasik*. Karena sesungguhnya ketika dia tidak mampu dalam mengajar, baik hal itu disyaratkan oleh pengelola madrasah dalam surat waqafnya atau adat yang berlaku maka berarti dia *fasik* dengan tetap mendapatkan gaji dari mengajar yang sebenarnya ia tidak berhak sama sekali untuk mendapatkannya.

Apabila orang yang memiliki madrasah itu mensyaratkan dalam surat *waqafnya* bahwa yang berhak mengajar di situ bisa dari kalangan awam atau orang jahil, maka syarat tersebut tidak sah. Apabila mereka mensyaratkan lebih khusus bahwa orang yang kurang ilmunya bisa menjadi pengajar, maka dia tidak mendapat gelar *fasik* namun dikhawatirkan ia berdosa. Dan ia dikenal sebagai guru yang kurang berilmu dan banyak orang yang menghinanya dan orang yang merasa khawatir (terjatuh ke dalam fitnah) tidak akan rela dengan yang demikian itu. Dan orang yang cerdas tidak akan melaksanakan tugas tersebut walaupun ia sendiri membutuhkannya.

---

beliau menempatkan aku di situ. Lalu aku merasa keheranan dari itu karena sesungguhnya bapakku tidak berkeinginan menempatkan anak-anaknya di madrasah. Dan aku cepat dalam memahami (pelajaran) di selain Darul Hadist, dan tidak ada pengulangan materi kecuali dengan guruku alias ayahku. Dan sesungguhnya beliau mengakhirkan kami hingga sampai pada saat kami layak untuk mengajar. Demikianlah beliau mendidik kami, ﷺ. Dan di antara hikmah ucapan Abut Thayib Ash-Sha'luki, "Barangsiapa yang menyampaikan ilmu sebelum waktunya, maka sungguh berarti dia menyiapkan diri di ambang kehinaan." ***Ath-Thabaqat*** karya As-Subki (4/398).

Janganlah ia menampakkan seakan-akan dia memanfaatkan kesempatan terhadap orang yang sesuai syarat-syarat itu dan janganlah ia *mentakwilkan* peraturan yang ada di madrasah kecuali yang bisa menyebabkan keterlantaran.

Dampak jeleknya yang paling minimal dari itu semua adalah bahwa para hadirin (di majelis / madrasah tersebut) kehilangan keadilan dikarenakan tidak adanya pengajar yang dijadikan rujukan oleh mereka saat terjadi silang pendapat dikarenakan orang yang sok tahu (yang ambisi mengajar) yang tidak bisa mendeteksi mana pihak yang benar yang berhak untuk ditolong dan mana pihak yang salah yang berhak untuk ditegur.

Dikatakan kepada Abu Hanifah, semoga Allah ﷻ merahmatinya, (bahwa) di masjid ada sebuah majelis taklim yang mempelajari masalah fiqih. Maka beliau bertanya, "Apakah mereka memiliki seorang ulama (yang dijadikan sebagai rujukan)?" Mereka menjawab, "Tidak!" Beliau berkata, "Mereka selamanya tidak akan menjadi *faqih* di dalam agama."

Dikatakan kepada mereka tentang orang yang tidak pantas untuk mengajar.

Setiap orang bodoh lagi pandir yang ingin mengajar disebut sebagai faqih mudaris.

Orang yang berilmu harus seperti bait syair kuno yang menyebar di setiap majelis.

Ia menjadi kurus sampai terlihat di pinggangnya sampai tergila-gila orang yang muflis.

Bagian Ketiga

Tentang Adab Seorang Guru dengan Para Muridnya Secara Mutlak dan Majelisnya

(Di Dalamnya Terdiri Dari Empat Belas Adab)

Adab Pertama

Berniat untuk meraih wajah Allah ﷻ dalam mengajar, dan mendidik murid-muridnya, serta dalam menyebarkan ilmu, menghidupkan syari'at agama, senantiasa menampakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan. Dan kebaikan suatu ummat senantiasa eksis dengan banyaknya ulama mereka,[104] tercapainya pahala oleh mereka, juga tercapainya pahala orang yang mengambil ilmunya sepeninggal mereka, berkah doa mereka kepadanya, dan doa mereka yang memohonkan rahmat (dengan ucapan *rahimahullah*, edt) kepadanya dan masuknya dia ke dalam silsilah ilmu antara Rasulullah

104) Karena banyaknya para ulama merupakan keberkahan suatu umat dan merupakan (sebab) terjaganya mereka dari penyimpangan dan kesesatan. Dan umat tanpa mereka seperti orang yang tersesat di padang pasir tanpa bekal dan (ibarat) orang yang ikut dalam peperangan tanpa persiapan dan senjata.

Imam Ahmad berkata, semoga Allah ﷻ merahmatinya, "Sesungguhnya (eksistensi) manusia itu hanyalah dengan adanya ulama-ulama di antara mereka. Apabila ulama-ulama mereka telah pergi, maka suramlah masa depan hidup mereka." *Thabaqat* ***Al Hanabilah*** (1/247)

ﷺ dan mereka dan menjadikannya termasuk di antara kelompok para penyampai wahyu Allah ﷻ dan hukum-hukumNya, karena sesungguhnya mengajarkan ilmu temasuk perkara yang paling penting di dalam agama ini dan setinggi-tinggi derajat orang-orang beriman.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّماوَاتِ وَالأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا يُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الخَيْرَ

"Sesungguhnya Allah ﷻ, para malaikatNya dan penduduk langit dari bumi sampai semut di lubangnya mendoakan atas orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."[105]

Alangkah mulianya ini, sungguh ini kedudukannya yang sangat besar dan sesungguhnya mendapatkannya itu benar-benar kemenangan yang besar. Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari penghalang-penghalang yang mengotorinya dan sebab-sebab yang membuatnya diharamkan darinya dan luput darinya.

Adab Kedua

Janganlah ia menolak untuk mengajar murid karena tidak adanya niat yang tulus (pada sang murid). Sesungguhnya niat yang tulus itu sangat diharapkan baginya dengan berkahnya ilmu.

Sebagian *salaf* mengatakan, "Awalnya kami menuntut ilmu karena selain Allah ﷻ, maka ilmu itu tidak mau kecuali hanya karena Allah ﷻ."

105) Telah lewat penjelasannya.

Dikatakan bahwa maknanya adalah muaranya ilmu itu harus dicari karena Allah ﷻ. Dan bila niat yang tulus itu disyaratkan saat mengajar murid-murid yang masih pemula padahal itu sulit bagi mayoritas mereka, maka tentu itu akan menyebabkan kebanyakan manusia tidak mendapatkan ilmu.

Akan tetapi seorang syaikh (guru) hendaknya mengobarkan semangat para pemula yang menuntut ilmu untuk mengikhlaskan niat secara bertahap dengan ucapan dan perbuatan. Dan mengajarkan padanya setelah akrab bahwa dengan barokah niat yang ikhlas akan mendapatkan martabat yang tinggi berupa ilmu, amal, sikap penyantun, bermacam-macam hikmah, penerangan hati, kelapangan dada, tekad yang mendapat taufiq, sesuai dengan kebenaran, perilaku yang baik, tepat dalam ucapan dan derajat yang tinggi di hari kiamat.

✠ Adab Ketiga

Hendaknya ia memotivasi (murid)nya untuk mengenal ilmu dan mempelajarinya di banyak kesempatan dengan menyebutkan apa yang telah Allah ﷻ siapkan bagi para ulama-ulama berupa derajat yang mulia dan bahwa mereka termasuk pewaris para Nabi dan (mereka) di atas mimbar-mimbar cahaya, para Nabi dan para syuhada' bergembira bersama mereka dan yang semisalnya yang terdapat di dalam ayat-ayat, hadits-hadits, *atsar-atsar* dan syair-syair tentang keutamaan ilmu dan ulama.

Di samping itu hendaknya ia memotivasinya secara bertahap untuk melakukan hal-hal yang dapat membantunya mendapatkan ilmu (yaitu) dengan

membatasi diri dari kemewahan dunia, bekerja sekedar memenuhi kebutuhan dan merasa cukup dengan itu semua dari hal-hal yang menyibukkan hati karena tergantung dengan dunia, terlalu memikirkan untuknya dan runtuhnya semangat untuk menuntut ilmu karenanya.

Sesungguhnya berpalingnya hati dari ketergantungan terhadap ambisi dunia, memperbanyak hartanya dan sikap kecewa dengan luputnya merupakan hal yang dapat lebih memusatkan hati (untuk mendapatkan ilmu), lebih merehatkan badannya, lebih mulia untuk jiwanya, lebih tinggi kedudukannya, lebih mengecilkan rasa dengkinya dan lebih pantas untuk menjaga ilmu dan menumbuhkannya.

Oleh karena itu, jarang yang mendapatkan ilmu dengan anugerah yang besar, kecuali orang yang di awal-awal ia menuntut ilmu (keadaaannya) sebagaimana yang telah aku ceritakan, mengalami kemiskinan, bersifat *qana'ah*, tidak berambisi mendapatkan kesenangan dunia dan kemewahannya yang fana. Dan di dalam masalah ini, akan dijelaskan lebih banyak lagi mengenai adab ini dan adab orang yang menuntut ilmu, Insya Allah ﷻ.

Adab Keempat.

Hendaknya ia mencintai bagi muridnya apa-apa yang ia cintai bagi dirinya sebagaimana yang terdapat di dalam hadits[106] dan membenci baginya apa-apa yang ia benci bagi dirinya.

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata, "Manusia yang mulia di sisiku adalah teman dudukku yang maju melangkahi

106) *Shahih*. Dikeluarkan oleh Al Bukhari (13), Muslim(45), Tirmidzi (25 10) An-Nasa'i (8/115), dan Ibnu Majah (66) dari Qatadah dari Anas رضي الله عنه.

pundak-pundak (para hadirin) untuk mendekati aku. Seandainya aku mampu mengusir lalat darinya tentu aku lakukan hal itu."

Dalam riwayat yang lain "Sungguh, (sampai) seekor lalat pun yang menghinggapinya itu benar-benar mengganggu ku."

Hendaknya ia memperhatikan kepentingan para muridnya dan memperlakukan mereka seperti seorang ayah memperlakukan anak-anaknya[107] yang mulia, berupa perhatian, kasih sayang, perlakuan yang baik, sabar atas kenakalannya / sikap bodohnya. Bisa jadi ada kekurangan di dalam dirinya yang mana tidak mungkin setiap manusia lepas dari sifat tersebut dan dari adab yang jelek pada sebagaian keadaan. Toleransi kepada mereka sebisa mungkin dan menyikapi itu semua, meskipun seperti itu sikap mereka, dengan memberikan nasehat dan berlemah lembut, tidak dengan celaan yang keras atau menganiayanya (yang itu semua ia lakukan) dengan niat untuk mendidik mereka dengan pendidikan yang baik, memperbaiki akhlaknya dan memperbaiki kepribadiannya. Apabila muridnya memahami hal itu (cukup) dengan isyarat, dikarenakan kecerdasannya, maka tidak perlu dengan ungkapan yang jelas (untuk menegurnya). Apabila dia tidak memahaminya kecuali dengan ungkapan kata yang jelas maka ditegur dengan kata-kata dan memperhatikan tahapan dalam menegurnya, dan mendidiknya dengan adab-adab yang sunnah dan

107) Lihatlah perhatian ilmiah yang tulus dari seorang bapak ini. Yaitu dalam ucapan Abu Ishaq Asy-Syairazi, ia berkata, *"Barangsiapa yang belajar kepadaku dengan membaca suatu masalah (ilmu, penerj) maka dia adalah anakku."* Dan beliau berbicara seperti itu di hadapan murid-muridnya dengan berkata, "Wahai anak-anakku!" Lihat *Thabaqat* ***Asy-Syafi'yah Al Kubra*** (4/226 dan 220).

menyemangatinya untuk berakhlak mulia dan memberi nasehat berupa masalah–masalah yang telah *ma'ruf* dan dikenal oleh hukum-hukum Syariat.

Adab Kelima.

Bersabar dalam menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan menyikapi mereka dengan sopan santun[108] ketika memahamkannya, apalagi jika dia orang yang memiliki bakat dalam hal itu dikarenakan kebaikan adabnya dan kehebatannya dalam menuntut ilmu. Menyemangati mereka untuk mencari faedah-faedah ilmu dan menghafal ilmu-ilmu yang jarang didapatkan. Dan janganlah ia menyembunyikan ilmu dari mereka dari berbagai jenis ilmu yang mereka tanyakan tentangnya dalam keadaan ia memang ahli di bidang ilmu tersebut. Karena yang demikian itu akan membuat mereka murung, membuat hati tidak simpati lagi dan membuatnya sedih.

Begitu juga hendaknya ia tidak menyampaikan suatu ilmu kepada orang yang belum pantas untuk mempelajarinya. Karena yang demikian itu akan membuat otak menjadi penat dan membuat kacau pemahamannya. Dan apabila ia ditanya oleh seorang muridnya tentang

108) As-Subki berkata di *Thabaqat*-nya (10/398), "Dahulu aku sering duduk bersama menuntut ilmu di majelis Imam Adz-Dzahabi. Aku pergi ke majelisnya dua kali dalam sehari, pagi hari dan di waktu Ashar. Adapun Al Mizzi, maka aku tidak mendatangi majelisnya kecuali dalam seminggu. Dan penyebab dari itu semua adalah karena Imam Adz-Dzahabi sangat sopan terhadapku dan menyukai diriku. Dan setiap orang yang mengetahui keadaanku pasti mengerti (bagaimana) hubunganku dengannya. Beliau tidak pernah mencintai seorang pun seperti kecintaannya kepadaku. Dan ketika aku masih belia, pernah terjadi kejadian yang sangat mengesankan dalam diriku. Adapun Al-Mizzi, maka beliau adalah seorang yang selalu bermuka-masam lagi ditakuti."

Aku katakan, "Semoga Allah ﷻ merahmati orang yang penyantun dan orang yang bermuka masam."

sesuatu dari hal itu, maka janganlah ia langsung menjawabnya Hendaknya ia memberitahukannya bahwa jawabannya itu akan membahayakan dia dan tidak memberinya manfaat, tidak mau menjawabnya adalah karena sayang kepadanya, bukan pelit ilmu. Kemudian hendaknya ia memotivasinya pada saat itu untuk berijtihad dan berusaha mencari jawabannya agar dia (muridnya) benar-benar menguasai masalah itu dan begitu juga teman-temannya, Dan telah diriwayatkan di dalam ***Tafsir Ar Rabbani,*** bahwasanya Dialah yang mendidik manusia dengan ilmu-ilmu yang ringan dulu sebelum ilmu-ilmu yang berat.

Adab Keenam

Hendaknya ia bersemangat untuk mengajarkan ilmu kepada (murid)nya, memahamkannya dengan sekuat tenaga dan menjelaskan maknanya kepadanya tanpa bertele-tele yang memenuhi pikirannya dan penjelasan yang panjang yang mana dia tidak mampu untuk mencerna dan menghafalnya. Hendaknya ia menjelaskan kepadanya dengan ungkapan yang bisa dipahami akalnya Hendaknya ia mengulangi penjelasannya berulang-ulang dengan mengharap pahala dari Allah.[109]

Hendaknya ia memulai dengan menjelaskan gambaran permasalahannya kemudian menjelaskannya dengan contoh-contoh[110] dan menyebutkan dalil-dalilnya.

109) Al Qaffal berkata, "Dulu Rabi' itu pemahamannya lambat, maka Imam Syafi'i رحمه الله mengulang –ulang kepadanya satu permasalahan sebanyak empat puluh kali dan belum paham juga. Lalu ia (Rabi') berdiri dari majelis dalam keadaan malu, lalu Imam Syafi'i memanggilnya secara pribadi dalam sepi, lalu beliau mengulangi lagi kepadanya sampai ia paham", dari *Thabaqat **Asy-Syafi'iyah Al Kubra*** (2/134).

110) Mungkin anda bisa membahas masalah ini di dalam kitab-kitab terdahulu. Apabila anda melihat di dalam kitab-kitab pokok ulama-ulama zaman sekarang, maka jelaslah bagi anda penyebab keluhan-keluhan para murid yang berupa keruwetan.

Dan hanya menjelaskan gambaran permasalahannya dengan contoh-contohnya bagi yang belum mampu untuk memahami sumber permasalahannya dan dalilnya.

Dan menyebutkan dalil-dalil serta referensinya dari masalah-masalah yang berkaitan dengannya kepada yang menguasainya, juga dengan menjelaskan hikmah-hikmahnya yang tersembunyi dan sebab-sebabnya serta hal—hal yang berkaitan dengan masalah itu berupa cabang dan kaidah pokok, juga berupa kekeliruan orang dalam menentukan hukumnya, *takhrijnya* atau penukilannya, (namun tetap) dengan ungkapan–ungkapan yang bijak yang jauh dari mencela seorang pun dari para ulama.

Maksud dalam menjelaskan kekeliruan-keliruan tersebut adalah untuk memberi nasehat dan memberitahukan dalil-dalil yang *shahih*[111] Hendaknya ia menyebutkan contoh yang mirip dengan masalah itu, juga contoh yang berbeda dan contoh yang hampir sama. Kemudian menjelaskan sumber dari kedua hukumnya dan perbedaan antara kedua masalah tersebut.

Janganlah ia merasa sungkan untuk mengatakan kata-kata tabu bila memang dibutuhkan untuk mengatakan itu dan tidak akan jelas kecuali dengan menyebutkannya.

---

dan kepenatan otak, sampai–sampai mereka sama sekali tidak mampu memberikan contoh-contoh permasalahan (yang mereka pelajari). Sebagaimana yang dikatakan Asy-Syinqithy dalam ***Mudzakirah***nya. Dan apabila engkau melihat Risalahnya Imam Asy-Syafi'i dan Ahkamnya Ibnu Hazm, niscaya anda akan menemukan bahwa pemberian contoh yang banyak kemudian menyebutkan dalilnya itulah yang membuat kedua penulis tersebut berada di atas karya-karya ilmiah yang kuat yang lebih mudah untuk dipahami daripada kitab-kitab selainnya beberapa tingkatan. Dan di dalam banyaknya permisalan-permisalan dari Al Qur'an dan As-Sunnah itu terdapat pelajaran bagi orang yang mau mengambil pelajaran.

Lihat *mukadimahnya* Syaikh Abdur Razzaq Al-'Afifi dalam kitab ***Al Ahkam*** karya Al Amidy.

111) Lihat ***Al Farqu bain Nashihati wat Ta'yir***, karya Ibnu Rajab Al Hambali karena sesunguhnya kitab itu dalam permasalahan ini tiada duanya.

Namun apabila bahasa kiasan dapat menjelaskan maknanya dan maksud yang diinginkan benar-benar tercapai, maka tidak perlu diungkapan dengan bahasa yang jelas namun cukup dengan bahasa kiasan. Dan begitu juga apabila di majelisnya terdapat orang yang tidak pantas untuk disebutkan dengan kehadiran dia (dimajlis itu), karena sikap malunya atau karena kekakuannya maka disampaikan dengan bahasa kiasan yang lain dari lafazh tersebut.

Terdapat suatu hadits dari Nabi ﷺ mengenai permasalahan-permasalahan ini dan dengan perbedaan keadaan, *wallahu'alam*, kadang menggunakan kata-kata yang jelas dan kadang menggunakan bahasa kiasan.[112]

Adab Ketujuh

Apabila guru selesai dari mengajar suatu materi, maka tidaklah mengapa ia melontarkan pertanyan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran kepada para murid untuk menguji pemahaman mereka dan kekuatan hafalan mereka belajar tadi. Maka barangsiapa yang nampak kekuatan pemahamannya dengan seringnya menjawab dengan benar, maka hendaknya ia mengucapkan kepadanya rasa syukur. Barangsiapa yang belum memahaminya, maka sang guru dengan lemah lembut dalam mengulanginya.

---

112) Dan di antara bahasa kiasan adalah sabda Nabi ﷺ, *"Bersikap lembutlah kalian terhadap gelas-gelas kaca ini."* Dan sabdanya ﷺ, *"Dan apabila kami mendapatinya, benar-benar sebuah lautan."* Dan Sabdanya, *"Sampai dia merasakan manisnya madumu dan kamu merasakan manisnya madunya."* Maka yang pertama adalah kiasan untuk para wanita kedua, kiasan untuk kuda yang cepat dan ketiga, kiasan untuk *jima'*. Adapun bentuk dengan kata yang jelas (tanpa kiasan) adalah yang terdapat di dalam hadits Ma'iz. Dan contoh-contoh dalam masalah ini banyak, *wallahu'alam*.

Tujuan melontarkan permasalahan adalah bahwa murid kemungkinan dia malu (untuk bertanya) dengan perkataannya, "Aku belum paham." Bisa jadi juga karena tidak enak kepada syaikh (guru)nya harus mengulangi lagi pelajarannya atau karena sempitnya waktu atau karena malu terhadap para hadirin atau agar tidak terlambat bacaan (syaikh) untuk para muridnya yang lain karena sebab dia.

Oleh karena itu, tidak sepantasnya bagi seorang syaikh untuk berkata (kepada muridnya), "Apakah kamu sudah paham?" Kecuali apabila dipastikan mereka tidak akan menjawabnya sebelum paham. Apabila tidak bisa diterka kebohongannya karena malu atau yang lainnya maka hendaknya syaikh jangan menanyakan tentang pemahamannya, karena bisa jadi terdapat kedustaan di dalam ucapannya "ya", dikarenakan sebab-sebab yang telah kami jelaskan, akan tetapi hendaknya ia melemparkan kepadanya beberapa permasalahan (sebagaimana yang telah kami sebutkan). Apabila syaikh bertanya tentang pemahamannya, lalu ia menjawab "ya", maka tidak perlu mengemukakan permasalahan –permasalahan (kepadanya) setelah itu, kecuali apabila muridnya meminta untuk itu dikarenakan adanya rasa malu padanya dengan nampaknya sesuatu yang berbeda dengan apa yang ia jawab.

Seharusnya bagi syaikh untuk memerintahkan murid-muridnya untuk belajar kelompok sebagaimana yang akan dijelaskan insya Allah ﷻ dan untuk mengulangi penjelasan guru setelah selesai di antara mereka agar benar-benar tersimpan di dalam otak-otak mereka dan tertanam di dalam pemahaman mereka

Hendaknya (syaikh) mengajurkan mereka untuk melatih diri-diri mereka untuk menganalisa materi dan mencari tahqiqnya.

Adab Kedelapan

Hendaknya syaikh meminta para muridnya sesekali waktu untuk mengulangi hafalan (*matan-matan*) dan menguji kekuatan hafalan mereka dari kaidah-kaidah yang penting dan masalah-masalah yang asing yang telah ia tetapkan atau dalil yang telah ia sebutkan.

Maka siapa saja yang dia (sang guru) lihat benar jawabannya dan tidak dikhawatirkan adanya sikap *ujub* yang berlebihan padanya, maka hendaknya ia memujinya dengan terima kasih diantara teman-temannya agar menumbuhkan pada dirinya dan teman-temannya bersungguh-sungguh dalam mencari tambahan ilmu. Dan siapa saja yang ia lihat kurang tepat di dalam (menjawab) dan tidak dikhawatirkan adanya sikap minder padanya, maka hendaknya ia menjelaskan ketidaktepatannya itu lalu memotivasinya untuk meraih cita-cita yang tinggi dan mendapatkan kedudukan di dalam menuntut ilmu. Apalagi jika muridnya itu termasuk orang yang bertambah semangat jika diberi teguran dan bertambah senang jika diucapkan rasa terima kasih. Hendaknya ia mengulang pelajaran yang memang layak untuk diulang agar benar-benar dapat dipahami oleh semua muridnya.

Adab Kesembilan

Apabila muridnya berusaha untuk mempelajari ilmu di luar batas kemampuannya atau di luar batas keadaannya dan syaikh mengkhawatirkan dia akan bosan, maka syaikh menasehatinya agar ia memperhatikan kondisi dirinya[113] dan mengingatkannya dengan sabda Nabi ﷺ ,

إِنَّ الْمُنْبَتَّ لَا أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى

"Sesungguhnya orang yang memaksakan diri itu tidak ada satu tempat pun yang dapat ia jelajahi dan tidak ada tulang punggung yang mampu ia bertahan."[114]

113) Ibnul Jauzy berkata di dalam ***Shaidul Khathir*** (hal:213), "Termasuk kesalahan adalah memaksakan diri untuk menghafal banyak pelajaran, karena sesungguhnya hati itu anggota tubuh yang biasa sebagaimana anggota tubuh yang lain. Dan sebagaimana keadaan manusia bahwa diantara mereka ada yang mampu memikul seratus liter dan ada juga yang tidak mampu memikul dua puluh liter, maka begitu juga hati. Maka hendaknya seseorang itu mempergunakan kekuatan yang dimilikinya itu sekedar yang ia mampu tanpa melebihi kemampuannya yang ada. Karena dia apabila mempergunakan semua kekuatannya pada satu waktu maka akan hilang sisa kekuatannya di banyak waktu yang lain. Sebagaimana orang yang rakus memakan makanan yang berlebihan, maka perbuatannya itu menjadi sebab yang menghalangi dia untuk memakan makanan yang lain lagi."

114) *Munkar*.

Dikeluarkan oleh Al Bazzar (74-***Kasyful Astar***), Al Hakim di dalam ***Al Ma'rifah*** (hal : 19), Al Marwazi di dalam ***Zawaiduz Zuhd*** (no : 1179), Al Baihaqy di dalam ***Al Kubra*** (3/18), Al Khatib dalam ***Al Faqih wal Mutafaqqih*** (861). Dan Al Qadha'i dalam ***Musnadusy Syihab*** (no:1147). Semuanya dari jalan ; dari Abu Aqil alias Yahya bin Al Mutawakkil dari Muhammad bin Sauqah, dari Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir ﷺ secara *marfu'* dengan lafazh,

إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتِينٌ فَأَوْغِلْ فِيهِ بِرِفْقٍ ، فَإِنَّ الْمُنْبَتَّ لَا أَرْضًا قَطَعَ ، وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى

"Sesungguhnya agama ini kokoh, maka berjalanlah di dalamnya dengan perlahan, karena sesungguhnya orang yang memayahkan dirinya tidak akan mampu menjelajah walupun satu tempat dan tidak mampu bertahan walau (sejenak meluruskan) punggung."

Al Hakim berkata, Ini hadits yang *gharib Sanad* dan *matannya*

Aku katakan : Dan hadits ini *munkar* sekali, Abul Mutawakkil meriwayatkannya sendirian secara *marfu'*, ia *didha'ifkan* oleh Ibnul Al Madini dan An –Nasa'i. Ibnu Ma'in berkata, "Tidak ada nilainya." Dan Ahmad berkata, "Lemah." Abu Zur'ah berkata, "Haditsnya *layin*." Sebagaimana di dalam ***Al Mizan***, karya Adz Dzahabi (7/215).

Dan selain mereka juga meriwayatkan secara *mursal*. Menurut *takhrij* Imam Bukhari di dalam Tarikhnya dari Isa bin Yunus dan Al Marwazi di dalam ***Zawaiduz Zuhd*** (1178) dari Marwan bin Mu'awiyah Al Fazari keduanya (meriwayatkan) dari Muhammad bin Sauqah, telah mengkabarkan kepadaku Muhammad bin Al Munkadir secara *mursal*. Keduanya lebih terpercaya dan riwayat mereka berdua lebih *shahih* alias *mursal* yang *Sanadnya shahih*.

Dan Imam Al Bukhari telah *menshahihkan* jalur ini, semoga Allah ﷻ merahmatinya. Begitu juga Al Bazzar. Dan diterapkan oleh Al Hafidz di dalam ***Al Fath*** (11/303).

Dan hadits ini memiliki jalan yang lain dalam *takhrijnya* Waki'. Dalam ***Az zuhd*** (2/489/234) ia berkata, Telah mengatakan kepada kami seorang syaikh dari Bani Ja'far, ia berkata, Aku mendengar Muhammad bin Al Munkadir berkata, Rasulullah ﷺ bersabda hadits ini. Dan ia menambah di dalamnya,

وَلاَ تُبْغِضوا إِلَيكم عِبَادَةَ اللهِ

"Dan janganlah kalian memperlihatkan diri kalian benci beribadah kepada Allah."

Sanad ini *dha'if*, karena adanya orang yang tidak jelas yang meriwayatkan dari Ibnul Munkadir.

Tanbih (perhatian) : Di dalam naskah yang dicetak dari kitab At-Tarikh ***Al Kabir*** karya Al Bukhari, terdapat (riwayat) dari Muhammad bin Sauqah dari Ibnu Muhammad bin Al Munkadir. Dan begitu juga pendapat Syaikh Nashirudin Al-Albani, semoga Allah ﷻ merahmatinya, di dalam riwayat ini (sebagaimana) dalam ***Adh-Dha'ifah*** (5/502). Maka Ibnu Muhammad bin Al Munkadir ini lemah hafalannya. Dan yang jelas bahwa kata "*bin*" di sini (riwayat yang) lemah. Dengan dalil bahwa semua sumber meriwayatkan dengan kalimat "Dari Muhammad Al Munkadir."

Ditambah lagi, mereka tidak menyebutkan pada nama Muhammad bin Al Munkadir riwayat dari Ibnu Muhammad bin Al Munkadir. Sesungguhnya yang masyhur riwayat dari Ibnu Al Munkadir ada pada At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah sebagaimana dalam ***Tahdzibul Kamal*** (6/336). Maka hendaknya ini diperiksa ulang. *Wallahu a'lam.*

Dan hadits ini memiliki riwayat penguat dari hadits :

1. Aisyah رضي الله عنها

Dikeluarkan oleh Ibnu Jauzy di dalam ***Al'Ilal Al Mutanahiyah*** (2/336). Dan Al Bazzar telah menilainya cacat di dalam ***Musnad***nya dengan *inqitha'* (terputusnya *Sanad*) yang mana Ibnul Munkadir belum mendengar dari Aisyah رضي الله عنها. Maka beliau berkata (74-***Kasyful Astar)***, "Dan Ubaidullah bin Amr meriwayatkan dari Muhammad bin Sauqah dari Ibnul Munkadir dan Aisyah رضي الله عنها, dan Ibnul Munkadir tidak mendengar dari Aisyah رضي الله عنها."

Aku katakan : Bahkan hadits ini *syadz* dengan *Sanad*nya ini, karena yang masyhur adalah dari Ibnul Munkadir dari Jabir رضي الله عنه. Dan kekeliruan pada jalan ini berasal dari *perawi* (yang meriwayatkan) dari Muhammad bin Sauqah alias Ubaillah bin Amr Ar Raqy. Di dalam ***At-Taqrib*** (hal : 373) (disebutkan), "(Dia) *tsiqah* lagi *faqih*, mungkin keliru."

Dan yang semisalnya yang membuatnya memiliki sikap tidak tergesa-gesa dan sederhana dalam kesungguhan belajar.

Begitu juga apabila nampak tanda-tanda kebosanan, kejenuhan atau hal-hal yang mengarah ke sana dari kalangan muridnya, maka hendaknya ia memerintahkannya untuk istirahat[115] dan mengurangi aktivitas dan jangan mengarahkan murid untuk belajar sesuatu yang mereka tidak mampu untuk memahaminya atau mencernanya dan jangan pula ia mengisyaratkan pada suatu kitab yang susah untuk dipahami olehnya.

Dan apabila syaikh ingin meminta pendapat salah satu muridnya yang belum diketahui keadaannya dalam

2. Abdullah bin 'Amr ﷺ.

Dikeluarkan oleh Al Baihaqi dalam ***Al Kubra*** (3/19) dengan *Sanad*nya yang sampai kepada Al Fadl bin Muhammad Asy-Sya'rani, telah mengatakan kepada kami Abu Shalih, telah mengatakan kepada kami Al Laits dari Ibnu 'Ajlan, maula Umar bin Abdul Aziz dan Abdullah bin Amr bin Al 'Ash ﷺ, dengan sedikit tambahan di akhirnya.

Aku katakan : Dan *Sanadnya* ini *syadz*, begitu pula *dha'if*. Karena penulisnya, Al-Laits, alias Abu Shalih (seorang *perawi*) yang *dha'if*. Dan Ibnul Mubarak telah meriwayatkannya sebagaimana di dalam ***Az-Zuhd*** karyanya (1334), telah mengkabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash berkata, lalu beliau menyebutkan haditsnya secara *mauquf*. Dan Muhammad bin Ajlan ini, apabila ia itu *maula* (bekas budak)nya Fathimah bintu Al Wahid, maka dia shaduq (jujur) sebagaimana di dalam ***At-Taqrib*** (496) dan Ibnul Mubarak telah meriwayatkan darinya. Hanya saja riwayat dari Abdullah bin 'Amr tidak disebutkan. Dan apabila dia itu bekas budaknya Umar bin Abdul Aziz, maka aku tidak mengetahuinya. Dan yang dapat dipahami, bahwa *Sanad* itu termasuk dari kekeliruan-kekeliruan Abu Shalih, penulisnya Al Laits, *wallahu a'lam.*

115) Dan sungguh Nabi ﷺ benar-benar telah memperhatikan masalah ini. Di dalam riwayat Al Bukhari dari Ibnu Mas'ud ﷺ ia berkata, "Dahulu Nabi ﷺ meliburkan kami beberapa hari dari (*taklim*) memberikan nasehat karena khawatir kami merasa jenuh. Dan Imam Bukhari membuat satu bab khusus tentangnya, ia berkata, "Bab Nabi ﷺ meliburkan mereka dari majelis *taklim* agar tidak merasa bosan."

Aku katakan : Lebih-lebih lagi apabila muridnya masih pemula. Ibnu Hajar telah mengatakan di dalam ***Al Fath*** (1/197), "Karena sesuatu itu apabila mudah di permulaannya maka orang yang mengajarkannya akan dicintai olehnya. Dan dia akan menerimanya dengan lapang dan biasanya pada akhirnya dia akan meminta tambahan. Lain halnya jika sebaliknya."

hal pemahaman, hafalan, membaca suatu ilmu atau kitab, maka janganlah ia meminta pendapatnya dalam bentuk apapun sampai ia menguji (kepandaiannya) dan mengetahui keadaannya. Apabila tidak memungkinkan untuk menunda keinginan meminta pendapat, maka hendaknya ia menyarankan kepadanya dengan sebuah kitab yang mudah dari materi-materi yang dipelajari. Maka apabila ia melihat otaknya (mudah) menerima dan cepat menangkap, maka ia beralih kepada sebuah kitab yang sesuai dengan kecerdasannya. Jika tidak, maka jangan. Hal itu dikarenakan memberitahunya tentang materi yang membuatnya tahu akan kemampuan akalnya akan membuatnya semakin bertambah senang dan memberitahu kepadanya tentang materi yang menunjukkan akan kurangnya akalnya akan semakin mengendorkan semangatnya.

Janganlah ia mengizinkan muridnya untuk sibuk mempelajari dua materi atau yang lebih banyak lagi apabila dia tidak mampu menguasainya, namun hendaknya ia mendahulukan yang terpenting kemudian yang paling penting sebagaimana yang akan kami jelaskan, insya Allah ﷻ.

Apabila dia mengetahui atau mengira dengan yakin bahwasanya dia (muridnya) itu tidak pernah berhasil mempelajari satu ilmu, maka hendaknya ia menyarankan kepadanya agar meninggalkannya dan pindah kepada materi yang lainnya yang diharapkan ia akan berhasil menguasainya.[116]

116) Lihatlah kisah Al Iraqy, semoga Allah ﷻ merahmatinya, dan gurunya. Ketika di awal-awal dia belajar, dia sibuk dengan belajar ilmu *Qira'ah* (Tilawatil Qur'an) dan sangat perhatian terhadapnya. Maka ketika ia belajar di majelis syaikhnya, Ibnu Jama'ah, beliau memberinya nasehat bahwasanya ilmu *Qira'ah* itu ilmu yang terlalu melelahkan dan sedikit faedahnya. Lalu beliau menyarankan padanya untuk sibuk dengan ilmu Hadits ketika beliau menilai bahwa ia memiliki kecerdasan

Adab Kesepuluh

Hendaknya ia menjelaskan kepada muridnya tentang kaidah-kaidah suatu disiplin ilmu yang tidak bisa dilewatkan,[117] baik secara mutlak, seperti mendahulukan tentang mubasyarah (pelaku langsung) daripada tentang sebab dalam permasalahan *adh-dhaman* (jaminan),[118] maupun secara umumnya, seperti wajibnya bersumpah bagi orang tertuduh apabila tidak mempunyai bukti, kecuali dalam masalah *Al Qasamah*. Dan masalah-masalah lain yang dikecualikan dari kaidah-kaidah umum, seperti ucapan, "Beramal dengan pendapat yang terbaru dari dua pendapat seorang ulama, kecuali di dalam empat belas masalah lalu ia menyebutkannya."[119] Dan setiap sumpah yang meniadakan perbuatan orang lain maka sumpah itu berarti meniadakan pengetahuan (yang disampaikan terdakwa) kecuali orang yang dituduh bahwa budaknya itulah yang berbuat jahat (misalnya). Maka hendaknya

yang hebat. Maka beliau ,semoga Allah ﷻ merahmatinya, menonjol di bidang tersebut dan menjadi seorang *hafidz* (hafal ribuan hadits) lagi tiada duanya.

117) Dan kaidah-kaidah ini penting di dalam ilmu Fiqih dan sangat besar manfatnya. Dengan kadar kemampuan untuk memahami (mengusainya), akan membuat kedudukan seorang *faqih* itu semakin tinggi dan mulia. Dan semakin nampak dan diketahui keindahan fiqihnya dan akan menjadi jelas metode-metodenya dalam berfatwa dan tersingkap di dalamnya persaingan di kalangan ulama dan persaingan para ahli ilmu. Maka akan nampak siapa yang menjadi singa di antara binatang ternak yang lebih unggul dan mendapatkan kemenangan di dalam perlombaan.

Maka barangsiapa yang berusaha mempergunakan kaidah-kaidah subpokok yang ada di dalam contoh-contoh masalah tanpa mempergunakan kaidah-kaidah pokoknya maka kaidah subpokoknya itu akan bertentangan dan berbeda satu sama lain. Dan pendapatnya dalam setiap masalah akan goyah dan goncang. Jiwanya akan sempit dan putus asa karenanya dan akhirnya ia berusaha untuk menghafal semua permasalahan–permasalahan yang tidak akan ada habisnya. Dan habislah umurnya dalam keadaan dirinya belum mendapatkan apa yang ia cita-citakan di dalam menuntut ilmu. Diucapkan oleh Al Qarafy dalam ***Al Furuq*** (1/3). Dan lihat *Muqaddimah* ***Al Asybah Wan Nadha'ir***, karya As-Suyuthi.

118) Lihat kitab ***Al Asybah Wan Nadhair*** (1/350) tentang kaidah ini.

119) Bahkan lebih dari dua puluh masalah jika dihitung. Lihat ***Al Majmu' Syarhul Muhadzdzab***, karya Imam An-Nawawi (1/107-109)

ia bersumpah dengan sungguh-sunguh menurut pendapat yang benar.[120]

Setiap ibadah dianggap batal apabila ada perbuatan-perbuatan yang menafikannya dan membatalkannya kecuali Haji dan Umrah. Dan setiap wudlu harus dilakukan secara berurutan kecuali wudlu dalam mandi *junub*[121] dan yang semisalnya. Kemudian menjelaskan sumber dari itu semua.

Begitu juga, setiap pondasi ilmu dan yang dibangun di atasnya (hukum) dari setiap disiplin ilmu itu membutuhkan dua ilmu, yaitu Tafsir dan Hadits. Begitu juga bab-bab *akidah, fiqih, nahwu, tashrif,* bahasa dan lain-lain. Sama saja apakah itu dengan membaca sebuah kitab dalam disiplin ilmu atau dengan bertahap dalam waktu yang lama.

Ini semua apabila sang guru mengetahui ilmu-ilmu tersebut. Namun jika tidak, maka jangan sekali-kali ia mencobanya. Akan tetapi hendaknya ia mencukupkan dengan ilmu yang ia sudah kuasai darinya. Di antaranya adalah kaidah dalam masalah-masalah yang jarang terjadi dari masalah-masalah yang asing dan fatwa-fatwa yang ganjil serta makna-makna yang sulit dan perbedaan-perbedaan tipis sekali juga ungkapan-ungkapan yang jarang.[122]

---

120) Lihat ***Al Asybah Wan Nadhair*** (2/801-802).

121) Yang di dalam ***Al Asybah wan Nadha'ir*** karya As-Suyuthi (2/748) : Bahwa hal itu tidaklah membatalkan kecuali dalam dua keadaan : 1. Apa yang telah disebutkan penulis 2. Menyelam ke dalam air dengan niat menghilangkan hadats namun tidak lama (di dalam air).

122) *Al Mu'ayat* (ungkapan tak bermakna) adalah suatu ucapan yang tidak bermakna (dari ***Al Qamus Al Muhith***). Dan yang dimaksud di sini masalah-masalah fiqih yang disampaikan dalam bentuk teka-teki, ujian, perbedaan fiqih dan pengecualian-pengecualian dari kaidah-kaidah.

Di antaranya adalah kitab ***Al Mu'ayat Fil Aqli***, karya Abul Abbas Al Jurjani.

Di antara materi-materi yang tidak sepantasnya orang yang berilmu bodoh terhadapnya adalah materi seperti nama-nama para sahabat yang *masyhur*, *Tabi'in* dan siapa saja yang datang setelah mereka dari para ulama kaum muslimin. Dan ulama ahli *zuhud* senior dan orang-orang shalih, seperti para *khalifah* yang empat, sepuluh sahabat yang diberi kabar gembira surga, para cendikiawan yang dua belas, para pasukan perang badar yang berjumlah banyak, para Abdullah, ulama fiqih yang tujuh dan Imam yang empat.

Maka hendaknya ia menghafalkan nama-nama mereka, *kunyah-kunyah* mereka, usia-usia mereka, waktu wafat mereka dan apa-apa yang dapat diambil faedahnya dari adab-adab mereka yang mulia dan keadaan mereka yang istimewa. Hendaknya ia berusaha mendapatkan pelajaran-pelajaran yang akan terus menerus bermanfaat dan pelajaran-pelajaran yang banyak lagi berharga dari mereka.

Hendaknya ia sangat berhati-hati dari berdebat dengan sebagian dari para muridnya karena banyaknya ilmu yang ia dapatkan atau ia memiliki keutamaan–keutamaan yang lain. Karena pahala keutamaan (orang berilmu) kembali kepada mereka dan baiknya pendidikan dia terhadap mereka merupakan tanggung jawab dia. Dan dia mendapatkan do'a dan penghormatan dari muridnya ketika di dunia serta kenangan yang indah. Sedangkan di akhirat, dia akan mendapat pahala yang banyak.

Lihat *Thabaqat* ***Asy-Syafi'iyah***, karya Ibnu Qadhi Syahbah(1/282).

Adab Kesebelas.

Janganlah ia menampakkan di hadapan para muridnya sikap melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain di dalam hal kasih-sayang atau perhatian dalam keadaan mereka sama usia atau keutamaan, keilmuan atau semangat beragama yang ada pada mereka. Karena yang demikian itu barangkali dapat menimbulkan rasa dengki di antara mereka dan mengurangi rasa simpati mereka terhadapnya.[123]

Apabila ada dari sebagian mereka yang lebih banyak ilmunya dan lebih rajin dalam belajar atau lebih serius dalam belajar atau memiliki adab yang lebih baik, kemudian ia menampakkan sikap melebihkan dan memuliakannya (daripada yang lain) dan menjelaskan bahwa penghor*matan*nya yang lebih kepadanya itu dikarenakan sebab-sebab di atas, maka tidak mengapa ia melakukan yang demikian, karena yang demikian itu membuatnya lebih rajin (bersemangat dalam belajar) dan memotivasi yang lain untuk bersikap dengan perilaku-perilaku tersebut.[124]

---

123) Dan di antara kisah yang berhubungan dengan masalah ini adalah kisah yang dialami Bisyr bin Al Harits, yang mana ia berce ita, "Suatu ketika Isa bin Yunus mengagumi tulisan tanganku. Lalu ia mengambil secarik kertas. Kemudian membacanya, lalu menulis suatu tulisan dari naskah suatu riwayat hadits yang bukan dari haditsnya." Ia berkata, "Seakan-akan mereka itu takkala melihat penghor*matan*nya terhadapku yang seperti itu, memasukkan bacaannya itu ke dalam hadits dan beliau mulai membacakan untukku dan membiarkan hadits–hadits itu. Maka hal itu membuatku sedih maka beliau berkata, "Janganlah itu membuatmu sedih, walau satu huruf wawu pun, mereka tidak mampu untuk memasukkannya ke dalam haditsku."

Lihat T***adzkiratul Huffadz*** (1/281), karya Al Hafidz Adz-Dzahabi, semoga Allah merahmatinya.

124) Al Barqani berkata : Imam Abu Bakar Al Ismaily pernah membacakan kepada setiap orang yang hadir di majelisnya satu lembar (hadits) dengan *lafazhnya*, kemudian mendiktekannya. Kemudian beliau membacakan untukku dua lembar (hadits) dan mengatakan kepada murid-muridnya yang hadir, "Sesungguhnya aku melebihkannya atas kalian hanyalah dikarenakan dia orangnya faqih (cerdas)."

Demikian juga hendaknya ia tidak mendahulukan seseorang dalam giliran yang lainnya atau mengakhirkan gilirannya kecuali jika terdapat *maslahat* yang tepat sepanjang pengetahuannya dengan memperhatikan giliran di antara mereka. Namun apabila sebagian mereka mengizinkan gilirannya bagi yang lain maka tidak mengapa. Dan akan kami jelaskan nanti, Insya Allah ﷻ, secara terperinci.

Hendaknya ia selalu mencintai yang hadir dan menyebutkan kebaikan serta memuji orang yang tidak hadir. Hendaknya ia mencari tahu nama murid-muridnya, nasab-nasab mereka[125], negeri asal mereka, keadaan-keadaan mereka dan memperbanyak do'a kebaikan untuk mereka.[126]

Adab Kedua Belas

Seorang pengajar mengawasi keadaan murid-muridnya dalam masalah akhlak, adab dan ilmu mereka secara zhahir maupun batin. Barangsiapa yang melakukan perbuatan yang diharamkan, dibenci atau sesuatu yang menyebabkan rusaknya suasana (belajar), meninggalkan kesibukan belajar, dan lancang terhadap guru atau lainnya. Juga bila ada seorang yang murid banyak bicara ngawur tanpa faidah, atau bersemangat untuk banyak bicara juga bergaul dengan orang yang tidak layak ataupun perbuatan lainnya (sebagaimana yang akan dijelaskan dalam bab adab seorang pelajar). maka hendaknya sang guru melarang dari perbuatan itu dan menjelaskan

Dari kitab ***As-Siyar*** karya Adz-Dzahabi (17/467).

125) Dan hal ini merupakan petunjuk dari Nabi ﷺ. Lihat misalnya dalam kitab ***Asadul Ghabah*** (1/46, 193, 202, 325, 360) dan (2/148) 204, 242).

126) Dan lihat dalam pembahasan ini contohnya dalam ***Asadul Ghabah*** (2/192, 247, 255, 259, 291).

kepada yang melakukannya dengan mendatanginya tanpa mengatakan secara rahasia dan cukup dengan isyarat[127] bersama dengan orang yang cukup dengannya.

Apabila dia tidak juga berhenti maka sang guru melarangnya dengan terang-terangan dan memperkeras suaranya/menghardiknya jika keadaan membutuhkan yang demikian. Agar dia dan yang lainnya jera dari menjauhinya. Dan juga agar setiap orang yang mendengarnya bersikap waspada dengan hardikan itu. Apabila belum juga bisa berhenti, maka tidak mengapa pada saat itu sang guru mengusirnya dan memalingkan muka darinya sampai dia kembali kepada kebenaran. Apalagi jika sang guru mengkhawatirkan bahwa dia akan mempengaruhi sebagian teman-teman dan kawan-kawannya di kalangan para penuntut ilmu yang lainnya.[128]

Begitu juga hendaknya ia berusaha menciptakan suasana pergaulan di antara sebagian muridnya dengan

127) Dan di dalam riwayat Al Bukhari (6101) dan Muslim (2356) dari Aisyah رضي الله عنها ia berkata : Rasulullah ﷺ memberikan keringanan dalam suatu masalah namun manusia malah tidak mau mengambilnya. Maka hal itu sampai kepada Nabi ﷺ. Maka beliau pun marah sampai nampak rona merah di wajahnya. Kemudian beliau ﷺ bersabda,

مابال أقوام يرغبون عما رخص لي فيه فوالله لأنا أعلمهم بالله و أشدهم له خشية

"Ada apa dengan mereka para kaum yang memberi sesuatu yang telah diberi keringanan kepadaku. Maka demi Allah, sungguh, aku orang yang paling mengetahui tentang Allah di antara mereka dan yang paling takut kepada Allah di antara mereka."

An-Nawawi berkata (15/106) : Di dalam hadits ini terdapat sikap mulia dalam pergaulan, yaitu memberikan maaf secara bertahap, dan pengingkaran terhadap semuanya dan tidak menyalahkan pelakunya secara langsung, maka dikatakan, "Ada apa dengan mereka para kaum.." atau yang lainnya.

128) Dan di antara cara yang paling menakjubkan dari sebagian para ulama terhadap siswa yang menjengkelkan adalah sebuah riwayat dari Yahya bin Adam. Bahwa ia berkata, "Ada seseorang yang aku benci dan tidak aku harapkan kedatangannya. Lalu aku membacakan kepadanya segala sesuatu (setiap pelajaran) dengannya sampai aku bisa beristirahat darinya. Kemudian datang seseorang yang aku harapkan, maka aku mengulangi (pelajaran) sampai ia kembali kepadaku." Dari ***Thabaqaat Al Hanabilah*** (1/395).

sebagian yang lain dengan akhlak mulia, berupa menyebarkan salam, bersikap sopan dalam menyampaikan pembicaraan terhadap orang lain, saling mencintai dan tolong menolong dalam kebaikan dan takwa dan dalam perkara yang sedang mereka hadapi.

Ringkasnya, hendaknya ia (sang guru) sebagaimana ia mengajarkan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat dalam agama mereka, maka hendaknya ia juga mengajarkan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat dalam masalah dunia mereka untuk berhubungan dengan manusia, agar sempurna akhlak mereka di dalam dua keadaan tadi.

Adab Ketiga Belas

Hendaknya ia berusaha untuk memberikan hal-hal yang bermanfaat terhadap murid-muridnya dalam rangka menyatukan hati mereka dan membantu mereka semampu dia dalam bentuk nama baiknya, hartanya dan keselamatan agamanya yang tidak membahayakan dia.[129] Karena sesungguhnya Allah ﷻ senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba itu selalu menolong saudaranya. Dan

129) Dan di antara sifat yang sopan yang disebutkan dalam bab ini adalah kisah yang diriwayatkan dari sebagian ulama Hanabilah. Yaitu Ubaidullah bin Yahya bin Khaqan, ia berkata, "Aku pernah menjumpai Al *Hasan* bin Sahl. Lalu datang seorang laki-laki meminta kepadanya syafa'at (bantuan) dengan nama baiknya untuk suatu keperluan. Maka ia pun melakukannya. Kemudian laki-laki itu datang dan mengucapkan terima kasih kepadanya. Lalu Al *Hasan* bin Sahl berkata, "Karena apa anda mengucapkan terima kasih kepada kami ? Kami melihat bahwa nama baik seseorang itu memiliki zakat sebagaimana harta juga memiliki zakat." Kemudian ia melantunkan syair :

Telah wajib atasku zakat apa yang aku miliki dan zakat kemuliaanku dengan membantu memberi pertolongan.

Maka apabila engkau memilikinya maka keluarkanlah, jika engkau tidak mampu maka berusaha dengan ilmumu semuanya agar bermanfaat.

Thabaqaat Al Hanabilah (1/204). Dan lihat penjelasan tentang *syafa'at* contohnya di kitab *Thabaqat* ***Asy Syafi'iyyah***, karya As-Subki (10/371).

barangsiapa yang membantu keperluan saudaranya, maka Allah ﷻ pasti membantu keperluannya. Dan barangsiapa yang memudahkan kesulitan seseorang, niscaya Allah ﷻ akan memudahkan perhitungan amalannya pada hari kiamat. Apalagi jika hal itu berupa pertolongan di dalam menuntut ilmu yang mana merupakan amalan yang paling utama yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah ﷻ.

Apabila sebagian muridnya tidak hadir atau tidak menghadiri kajiannya yang lebih dari biasanya, maka ia bertanya tentangnya, keadaannya dan tentang orang-orang yang berkaitan dengannya atau mendatangi rumahnya sendiri. Dan itu lebih utama.

Apabila ia sakit maka hendaknya ia (sang guru) menjenguknya. Apabila ia sedang sedih, maka ia membahagiakannya. Apabila ia musafir (pergi jauh), maka ia mengunjungi keluarganya dan siapa saja yang berhubungan dengannya dan menanyakan keadaan mereka dan melihat kebutuhan-kebutuhannya dan meyambung silaturahmi sebisa mungkin. Dan apabila ada yang membutuhkan bantuannya maka ia membantunya dan apabila ia tidak memilikinya maka ia bersikap sopan dengannya dan mendo'akannya.

Ketahuilah bahwasanya murid yang soleh itu lebih bermanfaat bagi seorang guru dengan kebaikan dunia dan akhirat daripada manusia yang paling terdekat dengannya sekalipun.

Oleh karena itu dahulu para ulama *salaf* yang memberikan nasehat semata-mata karena Allah ﷻ dan agamanya, benar-benar membentangkan jaring-jaring ijtihadnya untuk berburu seorang murid yang bermanfaat

ilmunya bagi manusia dalam kehidupan mereka dan orang-orang setelah mereka. Seandainya ia tidak memiliki kecuali hanya satu orang murid saja yang mana manusia bisa mendapatkan manfaat dari ilmunya, amalannya, petunjuknya dan hidayahnya (nasehatnya) niscaya murid tersebut sudah mencukupkan baginya (sebagai amal shalih) di sisi Allah ﷻ.[130] Karena sesungguhnya tidak ada sesuatu yang sampai dari ilmunya kepada seseorang yang mana ilmunya bermanfaat kecuali pasti pahalanya yang akan ia dapatkan. Sebagaimana yang terdapat di dalam hadits yang *shahih* dari Nabi ﷺ,

إِذَا مَاتَ الْعَبْدُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يَنْتَفِعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ

"Apabila seorang hamba meninggal dunia maka terputus amalannya. Kecuali tiga perkara : sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang berdo'a untuknya."[131]

Aku katakan : Jika anda memperhatikan niscaya akan anda temukan bahwa ketiga perkara (yang terdapat

130) Dahulu mereka (para *salafus shalih*) melihat adanya tanda-tanda kebaikan terhadap orang yang lebih layak (lebih berilmu) untuk itu. Al Imam Abdur Razzaq ﷺ pernah berkata tentang Imam Ahmad, "Apabila orang ini nanti masih hidup, niscaya ia akan menjadi pengganti dari para ulama." ***As-Siyar*** (11/193).

131) *Shahih*

Dikeluarkan oleh Muslim (1631), Al Bukhari dalam ***Al Adabul Mufrad*** (38), Abu Daud (2880), At-Tirmidzi (1376) dan An-Nasa'i (2429) dari hadits Al 'Ala bin Abdurrahman dari bapaknya dari Abu Hurairah ﷺ. At-Tirmidzi berkata : Ini hadits *hasan shahih*.

Peringatan : Terdapat di dalam edisi cetakan dari sunan Tirmidzi dari Al 'Ala bin Abdurrahman dari Abu Hurairah ﷺ. Dan lafazh "bapak" tidak dicantumkan. Dan ini salah. Karena tidak diketahui bahwa Al 'Ala memiliki riwayat dari Abu Hurairah. Lihat masalah ini dalam ***Tuhfatul Asyraf karya Al Mizzi*** (10/122/no: 13975).

dalam hadits) di atas itu terdapat pada seorang alim yang mengajarkan ilmu. Adapun sedekah maka terdapat pada pengajaran dia berupa ilmu dan faedahnya kepada muridnya. Tidakkah anda perhatikan sabda Rasulullah ﷺ kepada orang yang shalat sendirian,

مَنْ يَتَصَدَّقُ عَلَى هَذَا؟

"Siapakah yang mau bersedekah untuk orang ini?"[132]

Yaitu dengan shalat bersamanya agar mendapatkan keutamaan shalat berjama'ah. Dan orang yang mengajarkan ilmu mendapatkan keutamaan ilmu dengan mengajarkan kepada muridnya yang mana keutamaannya lebih besar daripada shalat berjama'ah dan dengannya mendapatkan kemuliaan dunia dan akherat. Adapun ilmu yang bermanfaat, maka sangat jelas. Dikarenakan dia (guru) merupakan sebab sampainya ilmu tersebut kepada setiap orang yang memanfaatkan ilmu tersebut.

Adapun do'a orang yang shalih untuknya, maka telah menjadi kebiasaan yang sering diucapkan lisan para ulama dan para Ahlul Hadits seluruhnya berupa do'a untuk guru-guru mereka dan para ulama mereka. Dan sebagian ulama berdo'a[133] untuk setiap orang yang

---

132) *Hasan.*

Dikeluarkan oleh Abu Daud (574), At Tirmidzi (220) dan Ahmad (3/5,45) dari Sulaiman Al-Aswad An-Naji dari Abul Mutawakkil dari Abu Said Al Khudri ﷺ secara *marfu'*. At-Tirmidzi berkata : Hadits Abu Said *hasan.*

Aku katakan : Dan hadits ini *Sanad* para *perawinya tsiqah*, Abul Mutawakkil terpercaya dikeluarkan biografinya oleh mayoritas Ahlul Hadits. Adapun Sulaiman An-Naji dinilai terpercaya oleh Ibnu Ma'in, Ibnu Al Madini dan yang lainnya sebagaimana di dalam ***Tahdzibut Tahdzib*** karya Ibnu Hajar (4/231).

133) Dan sungguh, hal ini merupakan ciri khas para ulama yang *hafidz* yang menunjukkan betapa mereka menghormati guru-guru mereka. Dan buku-buku biografi para ulama sangat banyak menyebutkan hal ini Salah satunya tentang biografi Imam Ahmad, semoga Allah ﷻ merahmatinya. Bahwasannya beliau berkata kepada Ibnusy Syafi'i, "Bapakmu termasuk salah satu dari enam orang yang selalu aku do'akan ketika menjelang shubuh."

pernah mengajarkan kepadanya sedikit dari ilmu. Dan barangkali sebagian dari mereka membacakan hadits dengan *Sanadnya* lalu mendo'akan semua *perawi* hadits tersebut. Maka Maha Suci Dzat yang telah mengkhususkan nikmat dan anugerah yang besar ini di antara hamba-hambaNya siapa saja yang Ia kehendaki.

Adab Keempat Belas.

Hendaknya ia bersikap *tawadlu'* terhadap para penuntut ilmu dan terhadap setiap orang yang meminta fatwa dan yang bertanya kepadanya apabila ia melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan dari hak-hak Allah ﷻ dan hak-haknya para penuntut ilmu. Hendaknya ia merendahkan sayapnya dan bertegur sapa dengannya. Allah ﷻ berfirman :

﴿ وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ ﴾

"Dan rendahkanlah sayapmu terhadap orang yang mengikutimu dari orang-orang yang beriman." **(Asy –Syura 215).** Dan telah *shahih* dari Nabi ﷺ,

إِنَّ اللهَ – تَعَالَى – أَوْحَى إِلَيَّ أَن تَوَاضَعُوا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لله إِلاَّ رَفَعَهُ الله

"Bahwasanya Allah ﷻ mewahyukan kepadaku

Ia juga berkata, "Semoga Allah ﷻ merahmati Abu Abdillah (yaitu Imam Asy-Syafi'i). Tidaklah aku shalat kecuali aku mendo'akan lima orang ulama di dalamnya dan dia adalah salah satunya. Dan tidak ada diantara mereka satupun yang mendahuluinya."

Dan disebutkan dari Yahya bin Said Al Qaththan, semoga Allah ﷻ merahmatinya, bahwa dahulu dia pernah berkata, "Aku berdo'a kepada Allah ﷻ untuk Imam Syafi'i secara khusus untuknya. *Thabaqat* ***Asy Syafi'iyah*** karya As-Subki (2/72-73,112) dan ***As- Siyar*** (11/227)

Aku katakan : Semoga Allah ﷻ merahmati guru-guru kami dan siapa saja yang telah mendidik kami menjadi orang yang mencintai ilmu dan yang telah membantu kami untuk itu.

agar kalian bersikap tawadlu' dan tidaklah seseorang bertawadlu' karena Allah kecuali Allah angkat derajatnya."[134]

Ini mutlak untuk seluruh manusia. Lalu bagaimana dengan orang yang memiliki hak untuk ditemani, dihormati dan dicintai dengan kemuliaan ilmu. Dan di dalam hadits

لَيِّنُوا لِمَنْ تُعَلِّمُوْنَ وَلِمَنْ تَتَعَلَّمُوْنَ مِنْهُ

"Bersikap lembutlah kalian terhadap orang yang kalian ajarkan ilmu. Dan terhadap orang yang kalian ambil ilmu darinya."[135]

134) *Shahih.*

Dikeluarkan oleh Muslim (no : 2865 hal : 2199) di dalam hadits yang panjang, Abu Daud (4895) dan Ibnu Majah (4179) dari 'Iyadh bin Himar, Semoga Allah ﷻ meridlainya.

135) *Bathil.*

Dikeluarkan oleh Thabrani dalam ***Al Ausath*** (6134), Ibnu Adi dalam ***Al Kamil*** (4/1642,1643) dan Al Khatib dalam ***Al Jami'*** (809) dan ***Al Faqih wal Mutafaqqih*** (898) dari Abbad bin Katsir dari Abuz Zanad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*. Sebagian mereka meriwayatkan dengan lafazh,

اطلبوا العلم واطلبوا مع العلم السكينة والحلم ولينوا لمن تعلمونه ولمن تعلمتم منه ولا تكونوا من جبابرة العلماء فيغلب جهلكم علمكم

"Tuntutlah ilmu dan tuntutlah bersamaan dengan ilmu itu sikap tenang dan sopan. Bertegursapalah kalian terhadap orang yang kalian ajarkan ilmu dan terhadap orang yang kalian ambil ilmu darinya dan janganlah kalian menjadi ulama yang angkuh yang akhirnya kalian dikuasai oleh kebodohan kalian sendiri."

Dan diriwayatkan darinya dengan lafazh-lafazh yang hampir sama dengan di atas tadi. Aku katakan : Dan ini *Sanad* yang lemah sekali. Abbad bin Katsir Tsaqafi Al Bishry meriwayatkan sendiri riwayatnya ini. Dan dia ditinggalkan haditsnya. Imam Ahmad berkata : Ia meriwayatkan hadits-hadits yang dusta. Lihat ***At-Taqrib***. (hal : 290).

Dan hadits ini memiliki syahid (penguat) dari hadits :

Abu Said Al Khudry ﷺ.

Dikeluarkan oleh Ibnu Abdil Bar dalam ***Jami'u Bayanil Ilmi*** (1 / 125) dari jalan Abdul Mun'im bin Basyir ia berkata : Telah mengatakan kepada kami Abdurrahmaan bin Zaid bin Aslam dari bapaknya dari 'Atha' bin Yasar dari Abu Said ﷺ secara *marfu'* dengan lafazh :

تعلموا العلم وتعلموا له السكينة و الوقار وتواضعوا لمن تتعلمون منه ولا تكونوا جبابرة العلماء

"Belajarlah kalian ilmu dan pelajarilah bersamaan dengannya sikap tenang dan

Dari Fudhail ﷺ "Barangsiapa yang *bertawadlu'* karena Allah ﷻ, Allah ﷻ akan mewariskan hikmah kepadanya ."

Seharusnya ia mengajak berbicara mereka semua dengan kunyahnya apalagi terhadap murid yang memiliki kelebihan ilmu dan cerdas dan yang lainnya dari nama-nama yang paling ia sukai sekaligus sebagai penghormatan dan pemuliaan terhadapnya. Dari Aisyah semoga Allah ﷻ meridlainya, Rasulullah ﷺ dahulu memanggil para sahabatnya dengan nama-nama kunyah mereka sebagai penghormatan kepada mereka.[136]

Begitu juga, hendaknya ia menyambut gembira para murid jika bertemu dengan mereka dan ketika mereka datang kepadanya, memberikan penghormatan / memuliakan mereka jika mereka duduk di majelisnya dan bersikap ramah terhadap mereka dengan menanyakan keadaan mereka dan keadaan orang-orang yang

sopan. Dan bersikap tawadlu'lah kalian terhadap orang yang kalian ambil ilmu darinya. Dan janganlah kalian menjadi para ulama yang angkuh."

Dan ini *bathil* (tidak benar), cacatnya terletak pada Ibnu Basyir ini, Ahmad dan Yahya bin Ma'in mendustakannya sebagaimana di dalam ***Lisanul Mizan*** (4/ 92), Dan Abdurrahman bin Zaid terkenal akan *kedha'ifannya.*

136) Aku belum menemukan hadits dengan lafazh seperti ini yang disebutkan penulis. Tidak di *Musnad* Aisyah, tidak juga di *Musnad* yang lainnya dari para sahabat. *Wallahu a'lam.*

Akan tetapi masalahnya sebagaimana yang dikatakan An-Nawawy, semoga Allah ﷻ merahmatinya, dalam kitabnya ***Al Adzkar*** (2/723) : Bab ini adalah bab yang paling masyhur yang kita sebutkan di dalamnya riwayat-riwayat karena sesungguhnya dalil-dalilnya mencakup dalil yang khusus dan dalil yang umum.

Dan Imam Al Bukhari telah membuat bab khusus tentang *kuniah* dan juga ulama yang lainnya di dalam kitab-kitab hadits mereka.

Lihat contohnya kitab ***Asadul Ghabah*** (1/92,127,287) (2/176) dan ***Fathul Bari*** (10/598) dan setelahnya.

Dan memanggil dengan *kuniah* ini merupakan tanda penghormatan dan pemuliaan menurut orang Arab dan dalam Al Hamasah dari sebagian mereka :

Dan aku sebutkan kuniahnya saat memanggilnya untuk memuliakannya dan tidak aku panggil dia dengan gelar yang buruk.

berkaitan dengannya setelah menjawab salam mereka dan menyikapi mereka dengan wajah yang berseri-seri, menampakkan kegembiraan, simpati, empati dan perhatian terhadap mereka. Karena sikap yang demikian itu lebih menyenangkan hatinya dan lebih menggembirakan wajahnya. Dan lebih memberikan peluang untuk dia bertanya. Dan lebih dari itu bagi yang mengharapkan kebahagiaan dan nampak kesalihannya. Dan ringkasnya, adalah memahami wasiatnya Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan Abu Said Al Khudri رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda :

إِنَّ النَّاسَ لَكُمْ تَبَعٌ وَإِنَّ رِجَالاً يَأْتُوْنَكُمْ مِنْ أَقْطَارِ الْأَرْضِ يَتَفَقَّهُوْنَ فِي الدِّيْنِ ، فَإِذَا أَتَوْكُمْ فَاسْتَوْصُوا بِهِمْ خَيْرًا

"Sesungguhnya (di antara) manusia itu ada yang mengikuti kalian. Dan sesungguhnya ada beberapa orang yang akan mendatangi kalian dari negeri-negeri yang jauh untuk memperdalam ilmu agama mereka. Apabila mereka mendatangi kalian, maka berwasiatlah kepada mereka berupa kebaikan."[137]

---

137) *Dha'if* sekali.

Dikeluarkan oleh At Tirmidzi dengan lafazh seperti ini (2650), dan di dalamnya disebutkan kata *"Al Aradhin"* sebagai ganti dari *"Al Ardh"*, Ibnu Abi Hatim dalam ***Al Jarh wat Ta'dil*** (2/12), *Tamam* dalam ***Fawaidnya*** (91- ***Ar Raudh)*** dan Ibnu Adi (5/1733), di dalamnya disebutkan, "Dan berwasiatlah kalian kepada mereka perkara yang *ma'ruf*."

Dan dikeluarkan oleh yang lainnya dengan lafazh-lafazh yang hampir sama dengannya. At Tirmidzi mengeluarkan haditsnya dengan lafaz :

يَأْتِيكُمْ رِجَالٌ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ يَتَعَلَّمُونَ فَإِذَا جَاؤُوكُمْ فَاسْتَوْصُوا بِهِمْ خَيْرًا

"Akan datang kepada kalian beberapa orang dari arah timur untuk mencari ilmu. Apabila mereka datang kepada kalian maka berwasiatlah kebaikan kepada mereka." Ia berkata : Dahulu Abu Said apabila melihat kami ia berkata, "Bergembiralah kalian dengan wasiat Rasulullah ﷺ."

Begitu juga Ibnu Majah (247) dengan lafazh :

سَيَأْتِيكُمْ أَقْوَامٌ يَطْلُبُونَ الْعِلْمَ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمْ فَقُولُوا لَهُمْ مَرْحَبًا بِوَصِيَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dahulu Al Buwaithy mendekati para ahli Qiraah.

"Akan datang kepada kalian beberapa kaum yang akan menuntut ilmu. Apabila kalian melihat mereka maka katakan : Bergembiralah, bergembiralah dengan wasiat Rasulullah ﷺ."

Dan hadits ini memiliki lafazh-lafazh yang lain menurut *takhrij* Abdur Razzaq (11/252), *Tamam* dalam ***Al Fawaid*** (83 sampai 92- ***Ar Raudh***) dan Al Khatib Al Baghdadi dalam ***Syarafu Ashabil Hadits*** (28,29,30) dan ***Al Faqih Wal Mutafaqqih*** (905) semuanya dari beberapa jalan dari Abu Harun Al Abdi dari Abu Said Al Khudry رضي الله عنه.

Imam Tirmidzi berkata di dalam ***Sunannya*** (3/30): Kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dari hadits Abu Harun dari Abu Said.

Aku katakan : Dan ini *Sanad*nya lemah sekali, karena Abu Harun ini yang bernama Ammarah bin Juwain, ditinggalkan haditsnya. Sebagian Ahlul hadits menuduhnya sebagai pendusta. Sedangkan Syu'bah mencelanya secara berlebihan sampai ia berkata, "Sungguh, seandainya aku datang lalu leherku dipenggal itu lebih aku sukai daripada aku mengatakan, "Telah mengatakan kepada kami Abu Harun." Selain itu dia juga merupakan ahli bid'ah. Daruquthni mengatakan , "Ahlul Hadits mengatakan bahwa dia adalah orang Khawarij dan juga orang Syiah", sebagaimana dalam ***Tahdzibul Kamal*** (5/323-324). Dan hadits ini memiliki jalan-jalan yang lain dari Said bin Sulaiman dari Abbad bin Al Awam, dari Al Jariri Abu Nadhrah dari Abu Said Al Khudri رضي الله عنه dengan lafazh, "Selamat datang dengan wasiat Rasulullah ﷺ, dahulu Rasulullah ﷺ mewasiatkan kepada kami untuk mengucapkannya kepada kalian."

Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam ***Al Jarh wat Ta'dil*** (2/12), Al Hakim dalam ***Mustadraknya*** (no : 298) dan *Tamam* dalam ***Al Fawaid*** (no : 93-***Ar Raudh***). Dan *Sanad* ini juga lemah dikarenakan adanya Al Jariri. Dia bernama Said bin Iyas. Abu Hatim berkata : Hafalannya berubah sebelum dia wafat. Maka barangsiapa yang dulu pernah menulis hadits darinya, maka itu benar. Dan dahulu dia meriwayatkan hadits yang *hasan* sebagaimana dalam ***Tahdzibul Kamal.***

Ibnu Rajab berkata dalam ***Syarhul 'Ilal*** (2/ 564-itr) : (Dia adalah) salah seorang *perawi* di antara para *perawi* yang terpercaya nan terkemuka. Hafalannya tercampur dan lambat. Dahulu ia membacakan hadits lalu akhirnya berganti hadits yang dibacakan untuknya. Para ulama ahli hadits sering membicarakan keadaannya sebelum tercampur hafalannya. Dan haditsnya diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dari riwayat seluruh Ahli Hadits.

Dan di dalam ***At Tahfidz*** karya Al Hafidz (3/7) (dikatakan) : Sesungguhnya yang benar bahwa yang meriwayatkan darinya adalah : Hammad bin Salamah, Ats-Tsauri, Syu'bah dan Ibnu Aliyah. Sedangkan Abdul 'Alla adalah *perawi* yang paling otentik periwayatannya di antara mereka yang mendengar darinya sebelum hafalannya berubah. Dan di dalamnya juga dikatakan : Setiap orang yang meriwayatkan darinya, seperti mereka orang-orang yang masih belajar hadits, maka rusaklah riwayatnya.

Aku katakan : Dan Abbad bin Al Awam, walaupun dia termasuk dari teman-teman dekatnya Ibnu Aliyah, namun yang jelas dia mendengar dari Al Jariri setelah kacau hafalannya. Dan hal ini dikarenakan adanya beberapa hal :

Ia berbaur dengan mereka apabila mereka menuntut ilmu

Pertama : Tidak ada seorang pun yang menyebutkan tentang siapa yang mendengar hadits ini darinya sebelum tercampur hafalannya.

Kedua : Abu Daud berkata (sebagaimana di dalam ***Al Kawakib An Nirat***, karya Ibnul Kiyal, menukilkan ucapan Al Anbasy (Hal : 36), Setiap orang yang menjumpai Ayyub, maka hadits yang ia dengar dari Al Jariri itu bagus. Dan (sayangnya) tidak ada riwayatnya bahwa ia mendengar dari Ayyub.

Ketiga : Imam Al Bukhari dan Muslim sama sekali tidak meriwayatkan haditsnya di dalam kitab-kitab mereka berupa riwayat-riwayatnya dari Al Jariri. Dan sesungguhnya riwayat itu hanya terdapat dalam Sunan An-Nasa'i dan Ibnu Majah.

Dan hadits ini memiliki jalan yang ketiga : Dari Yahya Al Hammani, telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Ghasil dari Abu Khalid maula Ibnus Shabah Al Asadi dari Abu Said Al Khudri ﷺ menurut *takhrijnya* Abu Ahmad Al Hakim dalam Al Kunaa (4/286/1979). Dan ini lemah sekali. Penyebabnya adalah Yahya Al Hammani alias Yahya bin Abdul Hamid, dia tertuduh sebagai pencuri hadits. Imam Ahmad bin Hanbal mendustakannya dan juga Ibnu Namir sebagaimana dalam ***Tahdzibul Kamal*** (8/61) dan ***Mizanul I'tidal*** (7/198).

Dan hadits ini memiliki jalur yang keempat : Dari Ubaidullah bin Zahr dari Laits bin Abu Salim dari Syahr bin Husyab dari Abu Said.

1. Ubaidullah bin Zahr : Ia bernama Adh Dhamary. Orang yang shalih namun ia *dha'if*. Bahkan Ibnu Al Madini berkata : Haditsnya *munkar*. Dan pendapat yang benar adalah apa yang dikatakan Al Khatib : Dulu ia orang yang shalih. Dalam haditsnya terdapat *layin* (lemah hafalannya). Dan di dalam ***At-Taqrib*** (371) : Ia *shaduq* yang salah, juga lihat dalam ***Tahdzibul Kamal*** (5/74).

2. Laits bin Abu Salim : Lemah, haditsnya kacau (lemah hafalannya) sebagaimana yang dikatakan Imam Ahmad, Abu Zur'ah dan Abu Hatim sebagaimana di dalam ***Tahdzibul Kamal*** (6/190). Dan Al Hafidz berkata di dalam ***Taqribnya*** (hal : 464) : Ia shaduq namun hafalannya benar-benar tercampur. Maka tidak bisa dibedakan mana haditsnya. Maka ditinggalkan haditsnya.

3. Syahr bin Hausyab : Diperselisihkan keadaannya. Dan dalam ***At-Taqrib*** (hal : 269) dikatakan : Ia shaduq, namun banyak me*mursal*kan hadits dan banyak kelirunya.

Dan jalur periwayatan ini memiliki penguat dari hadits Abu Hurairah ﷺ menurut *takhrij* Ibnu Majah (247) dari hadits Al Ma'la bin Hilal dari Ismail dari Al *Hasan* dari Abu Said Al Khudri ﷺ secara *marfu'* dengan lafazh,

إِنَّهُ سَيَأْتِيكُمْ أَقْوَامٌ مِنْ بَعْدِي يَطْلُبُونَ الْعِلْمَ ، فَرَحِّبُوا بِهِمْ وَحَيُّوهُمْ وَعَلِّمُوهُمْ.

"Sesungguhnya akan datang kepada kalian beberapa kaum setelahku nanti yang mencari ilmu. Maka hendaknya kalian menyambut mereka, memuliakan mereka dan mengajari mereka ilmu."

Aku katakan : Dan ini *Sanadnya* lemah sekali.

1. Al Ma'la bin Hilal : Para peneliti hadits sepakat untuk mendustakannya. Al Hafidz mengatakan hal ini di dalam ***At-Taqrib*** (hal:541)

2. Ismail alias Ibnu Muslim Al Makky : Haditsnya *munkar* dan ditinggalkan.

dan memberitahu mereka keutamaan Imam Asy-Syafi'i dan keutamaan kitab-kitabnya dan berkata, "Dahulu Imam Asy Syafi'i memerintahkan yang demikian dan berkata, "Bersabarlah kamu terhadap orang-orang yang asing dan murid-murid yang lainnya."

Dikatakan, "Dahulu Abu Hanifah merupakan orang yang paling menghormati orang yang hadir di majelisnya dan orang yang paling hebat penghor*matan*nya terhadap murid-muridnya."

Disepakati akan kelemahannya sebagaimana dalam ***Tahdzibul Kamal*** (1/256-257). Dan dalam ***At Taqrib*** (hal : 110) : Haditsnya lemah.

Dan penguat yang lain adalah dari hadits Abu Darda' ﷺ.

Dikeluarkan oleh Ad Darimi (1/47), telah menceritakan kepada kami Ismail bin Aban, telah mengatakan kepada kami Ya'qub, alias Al Qumi, dari Amir bin Ibrahim ia berkata : Dahulu Abu Darda' ﷺ apabila melihat para penuntut ilmu ia berkata, "Selamat datang bagi kalian." Dan dahulu ia pernah berkata : Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berwasiat yang demikian untuk kalian.

Syaikh Al Albani, semoga Allah ﷻ merahmatinya, berkata di dalam ***Ash-Shahihah*** (1/507): Dan *Sanad* ini para perawinya terpercaya kecuali Amin bin Ibrahim. Aku belum mengetahuinya. Dan ia bukan Amir bin Waqid Al Ashbahani. Karena sesungguhnya dia salah satu gurunya Al Qumy yang wafat tahun (174). Dan itu di antara riwayat dari Al Qumy. Dan beliau wafat pada tahun (202). Hanya saja riwayat ini termasuk dari riwayat para guru dari para muridnya. *Wallahu a'lam.*

Dan ringkasnya, bahwa hadits ini lemah, tidak *shahih* dari segala sisi. Semua jalur-jalurnya berasal dari jalan Abbad bin Al Awwam dari Al Jariry. Dan itu jalan-jalan yang lemah sebagaimana yang telah lalu .*Wallahu a'lam.*

Bab III

Tentang Adab-Adab Orang yang Menuntut Ilmu

Di Dalamnya Terdapat Tiga Pasal

Pasal Pertama
Tentang Adab-Adabnya Terhadap Dirinya Sendiri

(Terdiri Dari Sepuluh Adab).

Adab Pertama

Hendaknya ia membersihkan hatinya dari sikap menipu, keji, dendam, dengki, berakidah dan berakhlak yang rusak agar ia menjadi orang yang baik dengan itu di dalam menerima ilmu, menjaganya, memperhatikan makna-maknanya yang mendalam dan (memahami) hakikat dari keterangannya yang belum jelas. Karena sesungguhnya ilmu sebagaimana yang dikatakan sebagian *salaf* : (adalah) do'a tersembunyi, ibadah hati dan pendekatan batin. Dan sebagaimana tidak sah shalat yang merupakan ibadah anggota jasmani yang *dhahir* kecuali dengan kesucian tubuhnya dari *hadats* dan kotoran, maka begitu juga dengan ilmu. Tidak sah suatu ilmu yang itu merupakan ibadah hati kecuali dengan kesuciannya dari

sifat-sifat yang buruk dan *hadats-hadats* akhlak yang jelek dan tercela.

Apabila hati terhadap ilmu itu bersih, maka akan nampak barakahnya dan semakin tumbuh sebagaimana tanah apabila ia subur untuk ditanami maka akan tumbuh dan berkembang tanamannya. Dan di dalam hadits :

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ، أَلا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila baik maka baiklah seluruh tubuhnya dan apabila rusak maka rusaklah seluruh tubuh itu. Ketahuilah itu adalah hati."[138]

Sahl berkata, "Diharamkan atas hati untuk dimasuki cahaya dalam keadaan di dalamnya terdapat sesuatu yang dibenci oleh Allah ﷻ."

Adab Kedua

Mempunyai niat yang baik di dalam menuntut ilmu dengan mengharapkan wajah Allah ﷻ dan mengamalkannya, menghidupkan *syariat*, menerangi hatinya, menghiasi batinnya dan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ pada hari perjumpaan dengan-Nya dan pada hari diperlihatkan apa yang dijanjikan bagi orang yang memiliki niat ikhlas berupa keridhaan dan kebesaran nikmatNya.[139]

138) *Shahih.*

Ini adalah potongan dari hadits ***Muttafaqun 'alaih***. Dikeluarkan oleh Al Bukhari (52), Muslim (1599) dan yang lainnya dari An-Nu'man bin Basyir ﷺ

139) Muhanna berkata : Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal, "Amalan apa yang paling utama?" Beliau menjawab, "Menuntut ilmu." Ia lalu berkata lagi, "Bagi orang yang benar niatnya." Aku bertanya, "Dan apa yang dapat menjadikan

Sufyan Ats-Tsauri ﷺ berkata, "Tidaklah ada sesuatu yang lebih berat bagiku untuk dihadapi daripada niatku sendiri." Hendaknya ia tidak berniat dalam menuntut ilmu untuk mendapatkan tujuan-tujuan dunia, berupa kursi jabatan, kehormatan, harta, menyaingi teman-teman setaranya, membuat manusia menghormatinya dan menonjol di dalam berbagai forum ilmu dan yang lainnya. Maka hendaknya ia mengganti sesuatu yang rendah tersebut dengan sesuatu yang lebih baik.[140]

Abu Yusuf, semoga Allah ﷻ merahmatinya, berkata, "Wahai manusia ! Niatkanlah ilmu kalian itu karena Allah ﷻ, karena sesungguhnya aku belum pernah duduk di suatu majelis dengan niat untuk *tawadlu'* melainkan ketika saya berdiri saya mengungguli mereka. Dan tidaklah aku duduk di suatu majelis berniat mengungguli mereka melainkan ketika saya berdiri terbongkarlah aibku. Dan ilmu adalah ibadah di antara ibadah-ibadah dan pendekatan diri kepada Allah di antara pendekatan-pendekatan diri kepada Allah.

Apabila niatnya tulus karena Allah ﷻ maka diterima (ilmunya) dan bertambah ilmu dan tumbuhlah barakahnya. Dan apabila ia meniatkannya untuk selain wajah Allah ﷻ, maka akan hangus, hilang dan amalannya menjadi bangkrut. Dan barangkali ia tidak mendapatkan niat-niat yang demikian itu yang akhirnya niatnya tidak berhasil dan sia-sialah usahanya.

---

niat itu benar ?" Beliau menjawab, "Ia berniat untuk tawadlu' karenanya dan menghilangkan kebodohan darinya." *Thabaqat* ***Al Hanabilah*** (1/381).

Lihat ***Siyar 'Alam An-Nubala*** (7/152-153). Bagus sekali perkataannya.

140) *Wahai orang yang ragu, antara ilmu dan syahwat agar menyatu. Padahal keduanya tidak mungkin menyatu.*

Barangsiapa yang belum menghirup bau tak sedap maka belum tahu keutamaan misk yang bagus daripada sampah. ***Nafhuth Thayib*** (2/366).

Adab Ketiga

Hendaknya ia bersegera mengisi masa mudanya dan umurnya untuk mempelajari banyak ilmu. Dan janganlah ia tertipu dengan sikap menunda-nunda dan angan-angan kosong. Karena waktu akan berlalu dari umurnya yang tidak ada penggantinya dan tidak akan terulang lagi.[141]

Hendaknya ia memutus semampu dia hal-hal yang menyibukkan diri dan juga faktor-faktor yang menghalangi dia dari menuntut ilmu secara sempurna dan berusaha sekuat tenaga serta bersungguh-sungguh untuk mendapatkan ilmu yang banyak. Karena sesungguhnya yang demikian itu ibarat para perampok jalanan. Oleh karena itu, para *salaf* lebih menyukai untuk mengasingkan diri dari keluarga-keluarga mereka[142] dan berada jauh dari negeri mereka. Karena pikiran, apabila terbagi-bagi, maka akan kurang mampu di dalam menyerap hakekat-hakekat ilmu dan makna-maknanya yang mendetail dan tersamarkan. Dan

﴿ مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِى جَوْفِهِۦ ﴾

"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang

141) Barangsiapa yang memiliki akal yang jernih dan waktunya berlalu dengan sia-sia tanpa sibuk mencari ilmu, maka sungguh dia sangat merugi dan ia akan menyesal dan tiada lagi manfaatnya penyesalan baginya.

Apabila engkau tidak menanam, padahal engkau tahu akan panen (bila menanam) niscaya engkau menyesal karena menyia-nyiakan biji benih.

Maka barangsiapa yang memiliki akal yang jernih dan masih muda hendaknya ia mengisi masa mudanya, masa sehatnya dan masa senggangnya untuk menuntut ilmu yang akan membuatnya hidup (bahagia) di dunia dan di akhirat. Dan cepat atau lambat akalnya akan segera tumpul, lalu menjadi tua, sakit, sibuk dan berbagai macam kesibukan lainnya yang menghalanginya untuk menuntut ilmu.

Dan ia akan mengatakan seandainya aku... Dikatakan oleh Imam As-Subki, Al Walid, dari catatan kaki ***Thabaqaat Asy-Syafi'iyah Al Kubra***, karya As-Subki (10/299) dari ***Al Wustha.***

142) Al Imam Al Khatib memiliki kitab yang khusus membahas masalah ini yang diberi nama : ***Ar Rihlah fi Thalabil Hadits***. Dicetak berulang-ulang.

dua buah hati dalam rongganya." **(Al Ahzab : 4).**

Begitu juga dikatakan bahwa ilmu itu tidak akan memberikan sebagiannya untukmu sampai engkau memberikan seluruh jiwa ragamu untuknya.

Al Imam Al Khatib Al Baghdadi menukilkan dari sebagian mereka (para *salaf*) di dalam ***Al Jami'*** beliau berkata, "Tidaklah akan mendapat ilmu ini kecuali mereka yang menutup toko-tokonya, bangkrut perkebunannya, dijauhi teman-temannya dan apabila salah satu kerabatnya ada yang meninggal, dia tidak sempat menyaksikan jenazahnya." Dan ini semua, walaupun ada unsur berlebihan, akan tetapi yang dimaksud adalah bahwasannya wajib di dalam menuntut ilmu itu untuk menyatukan hati dan mengkonsentrasikan pikiran. Dan dikatakan ada sebagian para guru menyuruh muridnya seperti apa yang diucapkan oleh Al Khatib tadi. Maka di akhir perintahnya ia mengatakan, "Celupkanlah bajumu dengan pewarna agar kamu tidak sibuk mencucinya."

Di antara yang diceritakan dari Imam Asy-Syafi'i bahwa beliau berkata, "Kalau aku diperintahkan untuk membeli bawang, tentu aku tidak akan bisa memahami suatu masalah (karena sibuk)."

Adab Keempat

Hendaknya ia merasa cukup dengan makanan yang ada walaupun sangat sederhana. Dan juga cukup dengan pakaian yang ada yang dipakai walaupun sudah usang. Maka dengan kesabaran terhadap kesempitan hidup, akan

diraih ilmu yang luas dan terkumpulnya kebahagiaan dalam hati dari berbagai angan-angan (kosong) yang akhirnya memancar darinya sumber-sumber hikmah.

Imam Asy-Syafi'i, semoga Allah ﷻ meridlainya, berkata, "Tidaklah sukses seorangpun yang menuntut ilmu karena ingin mencari kekuasaan atau kehormatan di mata manusia. Akan tetapi yang sukses dalam menuntut ilmu adalah orang yang mencurahkan jiwanya, mengalami kesempitan hidup dan melayani para ulama.

Dan beliau berkata, "Tidaklah (sukses) menuntut ilmu itu kecuali oleh orang yang berani bangkrut."

Dikatakan, "Walaupun ia orang yang kaya berharta ?" Beliau menjawab, "Bahkan orang kaya yang berharta."

Imam Malik رحمه الله berkata, "Tidaklah seseorang itu akan sampai kepada ilmu ini, sebagaimana yang dia inginkan, sampai ia merasakan kemiskinan dan mengutamakan ilmu atas segala sesuatu."[143]

Abu Hanifah رحمه الله berkata, "Pemahaman agama itu diperoleh dengan membulatkan tekad dan membuang penghalang-penghalangnya, dengan mengambil kebutuhan hidupnya sekadarnya ketika memerlukan dan tidak melebihnya.

Maka inilah ucapan para ulama yang memiliki kesan yang mulia yang tidak bisa dipungkiri dan seperti itulah keadaan mereka, semoga Allah ﷻ meridlai mereka."

---

143) Dikatakan di dalam biografi Ibnu Ma'in : Sesungguhnya bapaknya dulu bekerja sebagai penulisnya Abdullah bin Malik, kemudian ia menjadi pejabat pemungut upeti daerah Ar-Ray lalu meninggal dunia. Dan mewariskan kepada anaknya, Yahya, seribu lima puluh dirham. Maka beliau (Yahya) menafkahkan semuanya itu untuk mempelajari ilmu hadits. Sampai-sampai ia tidak mempunyai satu sandal pun yang ia pakai. Dari ***As-Siyar*** (11/77).

Al Khatib berkata, "Dianjurkan bagi para penuntut ilmu untuk membujang sebisa mungkin agar ia tidak tersibukkan dengan mengurusi hak-hak istri dan mencari nafkah. Kemudian mendapatkan ilmu secara sempurna."

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Barangsiapa yang menikah, maka sungguh ia telah menaiki bahtera. Dan apabila anaknya lahir, maka sungguh bahtera itu telah pecah karenanya. Dan ringkasnya, tidak menikah itu lebih utama bagi orang yang tidak terlalu membutuhkan atau orang yang tidak mampu. Apalagi bagi seorang penuntut ilmu yang mana modal utamanya adalah mengerahkan seluruh pikirannya, membulatkan hati dan konsentrasi penuh di dalam mencari ilmu."

Adab Kelima.

Hendaknya ia membagi waktu malam dan siangnya[144] dan mengisi sisa umurnya (dengan ilmu). Karena sesungguhnya sisa umur itu sudah tidak ada nilainya.

Waktu yang paling bagus untuk menghafal adalah ketika menjelang shubuh, untuk membahas ketika waktu pagi, untuk menulis ketika pertengahan siang dan untuk membaca dan mengulang adalah di waktu malam.

Al Khatib berkata, "Waktu yang paling tepat untuk menghafal adalah waktu menjelang shubuh, kemudian pertengahan siang kemudian waktu pagi."

Beliau berkata, "Dan menghafal di malam hari itu lebih bagus daripada menghafal di siang hari. Dan saat sedang lapar itu lebih bagus daripada di saat kenyang."

144) Dan manusia di dalam perkara ini berbeda-beda sesua dengan perbedaaan kekuatan dan kesibukan mereka. Dan juga sesuai dengan perbedaan waktu dan tempat. Lihat ***Mukhtashar Minhajul Qashidin*** (hal : 48-52) karya Al Maqsidi.

Beliau berkata, "Dan tempat yang paling tepat untuk menghafal adalah kamar dan setiap tempat yang jauh dari hal-hal yang tidak bermanfaat."

Beliau berkata, "Dan tidaklah terpuji menghafal di tengah-tengah ladang, di pinggiran sungai, di tengah-tengah jalan dan di tengah-tengah keramaian, karena itu semua tidak bisa menjadikan hati berkonsentrasi penuh (untuk menghafal) pada umumnya."

Adab Keenam

Di antara sebab-sebab yang dapat membantunya untuk sibuk dengan belajar dan memahami ilmu dan tidak merasa jenuh adalah makan dengan porsi yang sederhana dari makanan yang halal.[145]

Imam Syafi'i, semoga Allah ﷻ meridlainya, berkata, "Aku tidak pernah merasa kenyang sejak enam belas tahun".

Sebab dari itu semua bahwa banyaknya makan akan menuntut banyaknya minum. Dan banyaknya minum menyebabkan ingin tidur dan kebodohan, dangkalnya pemahaman, lemahnya panca indera, bosan dan malas bergerak. Dan itu semua termasuk dari hal-hal yang makruh secara syar'i dan menjerumuskan dirinya ke dalam bahaya penyakit fisik."

Sebagaimana dikatakan :

Sungguh seperti yang anda tahu, sebab paling banyak suatu penyakit

145) Imam Ahmad, semoga Allah ﷻ merahmatinya, ditanya, "Dengan apa hati itu akan lembut ?" Beliau menjawab, "Dengan makan makanan yang halal." Dari *Thabaqat* ***Al Hanabilah*** (1/219). Lihat ***Jami'ul Ulum Wal Hikam*** (1/ 273) dan setelahnya.

Sumbernya adalah makanan dan minuman.

Tidak ada seorang pun dari para wali dan para ulama yang pernah ada disifati sebagai orang yang kenyang atau dipuji sebagai orang banyak makan. Dan tiada yang terpuji dari itu semua. Sesungguhnya yang dipuji dikarenakan banyak makan hanyalah dari kalangan hewan-hewan yang tidak memiliki akal. Bahkan menahan lapar itu merupakan persiapan untuk bekerja. Dan akal yang jernih lebih mulia daripada menghambur-hamburkannya dan membiarkannya dengan sesuatu yang rendah berupa makanan yang membuatnya menjadi orang yang telah diketahui akibatnya. Kalau bukan karena kerusakan-kerusakan dan banyaknya makanan dan minuman kecuali kebutuhan seringnya masuk WC, maka sudah seharusnya bagi orang yang berakal lagi cerdas untuk selalu menjaga dirinya dari yang demikian.

Barangsiapa yang menghendaki kebahagiaan di dalam ilmu dan mendapatkan cara-cara yang menuju ke sana, kemudian tetap banyak makan, minum dan tidur, maka sungguh dia telah menghendaki sesuatu yang mustahil pada umumnya.

Yang paling utama hendaknya ia makan makanan dengan kadar yang maksimal seperti yang disebut di dalam hadits dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

ما ملأ ابن آدم وعاء شرا من بطنه بحسب ابن آدم لقيمات يقمن صلبه فإن كان لا محالة فثلث لطعامه وثلث لشرابه وثلث لنفسه

"Makanan yang memenuhi perut anak Adam itu jelek. Kecuali jika hanya sekedar beberapa suapan yang dapat menyegarkan tulang rusuknya. Apabila harus lebih dari itu, maka hendaknya sepertiga untuk makanannya,

sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk napasnya."[146] Diriwayatkan oleh Tirmidzi.

146) *Hasan.*

Dikeluarkan oleh Tirmidzi (2380), An-Nasa'i dalam ***Al Kubra*** (6769) (6770), Ahmad (4/132), Al Marwazi dalam ***Zawaiduz Zuhd*** (602), Al Hakim (8026), Ibnu Hibban (674), Ath Thabrani dalam ***Al Kabir*** (20/644,645 dan 646) dan ***Al Ausath*** (458-***Majmaul Bahrain***) dan Al Khatib dalam ***Al Faqih wal Mutafaqqih*** (869) dari beberapa jalan dari Yahya bin Jabir dari Al Miqdam.

Aku katakan : *Sanad* hadits ini para perawinya terpercaya dan telah *dishahihkan* oleh At Tirmidzi. Dan di*shahih*kan juga oleh Ibnu Hibban dari selain jalan ini. Begitu juga Imam Adz Dzahabi dan Al Albani dalam ***Al Irwa'*** sebagaimana yang akan dijelaskan.

Dan sebagian ahlul hadits menilainya cacat dengan terputusnya *Sanad* antara Yahya dan Al Miqdam. Dan diperselisihkan dalam hal mendengarnya Yahya dari Al Miqdam. Abu Hatim telah mengatakan di dalam ***Al Jarh Wat Ta'dil*** (9/133) : Yahya bin Jabir Ath-Tha'i Al Qadhi meriwayatkan secara *mursal* dari Al Miqdam bin Ma'di Karib. Dan Al Mizzi menegaskan hal itu di dalam ***Tahdzibul Kamal*** (8/21). Dan hadits ini semua ahli hadits meriwayatkannya. Sebagian dari mereka meriwayatkan dengan *'an'anah*. Mereka adalah Habib bin Shalih menurut *takhrij* Tirmidzi dan Ibnul Mubarak dan Baqiyah bin Al Walid menurut *takhrijnya* An-Nasai. Dan Mu'awiyah bin Shalih menurut *takhrijnya* juga. Begitu juga Ibnu Sa'ad (1/2/120). Namun di dalam *Sanad*nya ada Ibnu Sa'ad Al Waqidy dan dia adalah pendusta. Dan sebagian mereka menegaskan dengan mendengarkan langsung. Dia adalah Abu Salamah Sulaiman bin Salim Al Himshy dan orang yang terakhir ini diperselisihkan. Menurut *takhrij* Al Hakim dan Ahmad dari jalur Abdul Quddus bin Al Hajjaj darinya, beliau menegaskan dengan mendengar langsung. Sedangkan menurut *takhrij* Thabrani, Al Khatib dan Ibnu 'Asakir dari Abdul Quddus, ia meriwayatkan dengan *'an'anah*. Dan menurut *takhrijnya* Tirmidzi dan Ibnul Mubarak dari Ismail bin 'Ayyasy darinya, bahwa ia meriwayatkan dengan *'an'anah* juga.

Dan Syaikh Al Albani, semoga Allah ﷻ merahmatinya, memiliki pendapat yang bagus di dalam ***Al Irwa'*** di mana beliau berkata (7/42), "Hadits ini *Sanad*nya *shahih* dan tersambung menurutku, karena para perawinya semuanya terpercaya. Dan Sulaiman bin Salim adalah orang yang paling kenal terhadap Yahya bin Jabir Ath-Tha'i dan hadits-haditsnya. Karena dia dulu pencatat haditsnya. Dan Ath-Tha'i telah bertemu dengan Al Miqdam karena sesungguhnya dia seorang Tabiin yang wafat pada tahun 126 H. Oleh karena itu Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam daftar para *Tabi'in* yang terpercaya."

Dan beliau berkata, "Dia adalah penduduk negeri Syam. Meriwayatkan dari Al Miqdam bin Ma'dikarib. Penduduk Syam pun meriwayatkan darinya. Ia wafat pada tahun 126 H. Dan Al Miqdam wafat pada tahun 87 H. Antara kedua tahun wafat mereka itu ada tenggang waktu 39 tahun. Maka ada kemungkinan mereka bertemu. Dan apabila penegasan bahwa ia mendengar darinya itu benar maka keduanya benar-benar bertemu. Yang demikian itu diisyaratkan oleh ucapan Ibnu Hibban yang telah lalu. Begitu juga At Tirmidzi. Sesungguhnya beliau berkata di

Apabila lebih dari itu maka kelebihannya sesuatu yang berlebihan yang keluar dari sunnah. Dan sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman,

﴿ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ﴾

"Dan makanlah dan minumlah kalian dan jangan berlebih-lebihan." **(Al Araf : 31)**

Sebagian ulama mengatakan : Allah ﷻ mengumpulkan seluruh ilmu kedokteran di dalam ayat ini.[147]

---

akhirnya, "Ini hadits *hasan shahih*."

Adapun Al Hakim, maka beliau tidak berkomentar, tidak seperti biasanya. Lalu Imam Adz Dzahabi menutup pembahasannya dengan ucapannya, "Aku katakan, yakni Adz Dzahabi, *shahih*.

Aku katakan : Al Hakim sesungguhnya telah menshahihkan haditsnya sebagaimana yang telah lalu. Dan hal ini terdapat di dalam cetakan Darul Haramain.

Kemudian beliau, semoga Allah ﷻ merahmatinya, menyebutkan ucapan Abu Hatim dan berkata : Hal ini tidak bisa diterima, seakan-akan dia tidak tahu-menahu *Sanad* yang *shahih* ini yang menegaskan mendengarnya Yahya dari Al Miqdam. *Wallahu a'lam.*

Aku katakan : Dan kaidah bahwa hukum yang menetapkan itu lebih diutamakan daripada nash yang menafikan. Dan barangkali riwayat-riwayat yang disebutkan secara *'an'anah* itu adalah ucapan para *perawi* secara ringkas. Dan hanya Allah ﷻ-lah yang memiliki ilmu.

Dan hadits ini memiliki dua jalur yang lain :

Pertama : Menurut *takhrij* Ibnu Majah (3349) dari hadits Muhammad bin Harb, Telah mengatakan kepadaku ibuku dari ibunya bahwa dia mendengar Al Miqdam berkata : Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda. Dan ini *Sanad* yang lemah. Ummu Muhammad dan ibunya tidak diketahui keadaannya. ***At Taqrib*** (hal : 707).

Kedua : Menurut *takhrij* An-Nasa'i dalam ***Al Kubra*** (6768) dan Ibnu Majah dari hadits Shalih bin Yahya bin Al Miqdam dari bapaknya dari kakeknya. Dan ini juga lemah, karena Shalih lemah hafalannya. Sebagaimana dalam ***At Taqrib*** (hal: 274). Dan bapaknya tidak diketahui keadaannya sebagaimana dalam ***At Taqrib*** (hal : 597).

147) (Untuk mengetahui) intisari dari cakupan makna dan batasannya, silahkan lihat ***Al Fath***, karya Ibnu Hajar (10/422).

Adab Ketujuh.

Hendaknya ia membiasakan dirinya bersifat *wara'* dalam setiap keadaan dan berusaha mencari yang halal dalam hal makanan atau minuman, pakaian, tempat tinggal dan seluruh kebutuhannya dan keluarganya agar hatinya tetap mendapatkan cahaya dan mudah dalam memahami ilmu, cahaya dan manfaatnya.

Hendaknya ia tidak merasa puas dengan perkara yang halal dari *dhahirnya* saja, ia berusaha seoptimal mungkin untuk *wara'* dan ia tidak didesak oleh suatu kebutuhan atau walaupun sebenarnya boleh bagi dia untuk mengambilnya, akan tetapi hendaknya ia berusaha mencari tingkatan yang tertinggi dari itu semua. Dan meneladani para ulama *salafus shalih*,[148] dalam masalah *wara'* dari banyak hal yang mereka sendiri membolehkannya dalam fatwa-fatwa mereka. Dan orang yang paling pantas untuk dijadikan suritauladan dalam hal ini adalah Nabi kita Muhammad ﷺ, beliau tidak pernah memakan kurma yang beliau temukan di jalan karena khawatir memakan kurma zakat[149] walaupun sebetulnya hal

148) Lihat ***Jami'ul 'Ulum Wal Hikam*** karya Ibnu Rajab (1/ 205) dan setelahnya. Dan seluruh isi dari kitab-kitab *Tarikh* dan biografi (para ulama) itu penuh dengan kedudukan *wara'* dari para ulama kita yang mulia. Dan ada beberapa kitab yang ditulis khusus tentang hal itu. Di antaranya ada yang dicetak, seperti kitab ***Al Wara'*** karya Ibnu Abid Dunya dan kitab ***Al Wara'*** karya Abu Bakar Al Marwazi.

149) *Shahih.*

Dikeluarkan oleh Al Bukhari (2055) Muslim (1071) dari Anas ﷺ bahwa Nabi ﷺ pernah melewati sebuah kurma yang jatuh. Beliau bersabda,

لَوْلَا أَنْ تَكُونَ صَدَقَةً لَأَكَلْتُهَا

"Kalau bukan karena takut itu adalah kurma zakat, tentu aku sudah memakannya."

Dikeluarkan juga oleh Muslim (1070) dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَنْقَلِبُ إِلَى أَهْلِي فَأَجِدُ التَّمْرَةَ سَاقِطَةً عَلَى فِرَاشِي أَوْ فِي بَيْتِي فَأَرْفَعُهَا لِآكُلَهَا ثُمَّ أَخْشَى أَنْ تَكُونَ صَدَقَةً أَوْ مِنَ الصَّدَقَةِ فَأُلْقِيهَا

"Demi Allah, sesungguhnya aku kembali kepada keluargaku. Lalu aku menemukan

itu sangat tidak mungkin kalau itu kurma zakat.

Dikarenakan seorang yang berilmu itu bersuritauladan kepada mereka dan mencontoh kehidupan mereka. Apabila mereka tidak mau bersikap *wara'*, lalu siapa lagi yang akan melakukannya. [150]

Hendaknya ia mempergunakan keringanan-keringanan (*rukhsah*) yang ada sesuai dengan tempatnya dan memang dibutuhkan untuk itu serta memang adanya sebab yang mengarah ke sana. Agar ia dapat meneladani mereka (para *salaf*) dalam hal ini. Karena sesungguhnya Allah ﷻ menyukai apabila *rukhsah-rukhsah*-Nya itu diambil sebagaimana Ia menyukai apabila perintah-perintah-Nya itu dijalankan.

❖ Adab Kedelapan.

Hendaknya ia mengurangi porsinya di dalam mengkonsumsi makanan yang itu merupakan sebab-sebab ketidakcerdasan dan lemahnya panca indra seperti makan apel yang masam, kacang dan meminum cuka. Begitu juga makanan-makanan yang sering dikonsumsi berupa cairan yang melemahkan otak lagi memberatkan tubuh seperti meminum susu, minyak ikan dan yang semacamnya. Hendaknya ia menggunakan semua sarana yang telah Allah ﷻ jadikannya sebagai sebab untuk mengasah otaknya seperti mengunyah *liban* dan *mustaka* sesuai kebiasaannya, makan kismis di pagi hari, daging

kurma yang jatuh di ranjangku (atau di rumahku), lalu aku mengambilnya untuk memakannya. Kemudian aku khawatir itu termasuk kurma zakat (atau dari zakat), maka aku membuangnya".

150) Hendaknya ia pandai dalam bersikap *wara'* ini. Jangan sampai ia menjadi orang yang *wara'* tapi tolol atau orang yang *wara'* yang mendzalimi dirinya sendiri. Lihat *Thabaqat* ***Al Hanabilah*** (1/267 & 299, 423), karena sangat bagus pembahasannya.

unta dan yang semisalnya yang bukanlah di sini tempatnya untuk menjelaskan panjang lebar.

Hendaknya ia menjauhi perkara-perkara yang dapat membuatnya lupa secara khusus seperti makan bekas makanan dari wadah yang disinggahi tikus, membaca papan nisan kuburan, masuk diantara dua unta yang dinaiki, membuang kutu rambut dan yang lainnya dari amalan yang telah terjadi sebagai pengalaman.[151]

Adab Kesembilan

Hendaknya ia mengurangi waktu tidurnya selama tidak membahayakan tubuhnya dan pikirannya. Dan janganlah ia terlalu banyak tidur lebih dari delapan jam dalam sehari semalam. Dan itu adalah sepertiga waktu dalam sehari. Apabila ia mampu untuk istirahat lebih sedikit dari delapan jam sehari maka hendaknya ia melakukannya.[152]

151) Hal itu akan mengurangi kekuatan ingatan jika yang demikian itu dilakukan karena suatu kebiasaan dan bukan karena ibadah. Dan ini semua dilakukan berdasarkan pengalaman. Dan sebagian dari mujarabat tersebut tidak berlandaskan dalil, tidak dari Al Qur'an dan Sunnah, tidak juga dari dalil rasio, panca indera ataupun dari dalil yang bersifat maknawi.

Lihat ***Al Hatsu 'alal Hifdzi*** (134) karya Al Khatib dan karya Ibnul Jauzi (hal : 25 dan 253)

152) Hal ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan fisik yang masih pemula dengan orang yang sudah terbiasa. Dan pertengahan dari keduanya itulah yang lebih baik. Ketika hal itu dilakukan sesuai dengan kondisi tubuh maka itu lebih sempurna lagi. Para ulama di dalam masalah Ini puni bertingkat-tingkat. Al Imam Al Hazimi misalnya. Beliau pulang ke rumahnya setiap malam, lalu membaca buku dan menulis sampai shubuh. Sebagian mereka berkata kepada pembantunya, "Janganlah kamu memberinya minyak untuk menyalakan lampu di malam hari, agar beliau bisa beristirahat." Perawi bercerita, "Maka ketika malam mulai menjelang, pembantunya meminta izin untuk tidak menyalakan dengan alasan minyaknya habis. Maka beliau pun memasuki rumahnya, meluruskan kedua kakinya lalu shalat dan membaca Al Qur'an sampai shubuh." Dari ***As-Siyar*** (21/169).

Dan inilah Ibnu Daqiqil Id ﷺ. Sebagian mereka berkisah tentangnya, "Beliau

Tidaklah mengapa bila ia menghibur diri, hati, pikiran dan otaknya saat telah merasa penat dari semua (aktifitas belajar)[153] atau telah merasa lelah dengan berekreasi dan bertamasya ke tempat-tempat wisata agar jiwa raganya kembali segar seperti semula dan jangan sampai ia membuang waktunya dengan sia-sia pada saat itu. Dan tidak mengapa juga apabila kebosanannya itu disembuhkan dengan olahraga atau jalan-jalan, karena sudah banyak yang mengatakan bahwa olahraga itu dapat menyegarkan kembali suhu badan dan menetralkan kelebihan lemak dalam tubuh serta membuat tubuh menjadi lebih bersemangat.

Tidaklah mengapa ia berhubungan badan dengan isterinya yang halal apabila dibutuhkan karena para dokter mengatakan bahwa hal itu dapat mengurangi kotoran-kotoran lemak, menjernihkan dan membuat semangat pikiran apabila dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan dengan sewajarnya. Hendaknya ia berhati-hati dari terlalu banyak melakukan hubungan badan seperti kehati-hatiannya terhadap musuh. Karena sebagaimana yang dikatakan "air sperma yang terlalu banyak tertumpah ke dalam rahim dapat melemahkan pendengaran, penglihatan, urat syaraf, suhu badan, pencernaan makanan dan lain-lain dari jenis-jenis penyakit yang kotor."[154]

Para peneliti dari kalangan dokter berpendapat

---

pernah tinggal di daerah kami di Mesir pada sebagian besar waktunya. Lalu kami pernah melihatnya waktu malam hari dalam keadaan shalat atau berjalan di samping rumahnya. Beliau berpikir (belajar,penej.) sampai shubuh. Apabila telah datang waktu shubuh, beliau pun shalat shubuh lalu bersandaran hingga waktu dhuha"

Dari ***Ad-Durarul Kaminah***, karya Ibnu Hajar (4/15). Dan lihat ***Mukhtasar Minhajul Qashidin***, karya Ibnu Qudamah (hal: 53)

153) Lihat ***Fathul Mughits*** (2/312-313)

154) Masalah-masalah yang demikian itu dikembalikar kepada pakar kedokteran. Dan hal itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan orangnya.

bahwa tidak melakukannya itu lebih utama kecuali dalam keadaan darurat atau sedang melakukan terapi pengobatan dengannya. Secara global, tidaklah mengapa ia menghibur dirinya jika khawatir akan mengalami kebosanan.[155]

Sebagian para ulama terdahulu mengumpulkan rekan-rekannya di sebagian tempat wisata pada sebagian hari setiap tahunnya. Mereka bercanda dengan sesuatu yang tidak merusak agama dan kehormatan mereka.[156]

Adab Kesepuluh

Hendaknya ia meninggalkan (banyak) bergaul, semestinya seorang penuntut ilmu tidak berlebihan dalam bergaul. Apalagi bergaul dengan yang bukan penuntu ilmu. Dan terlebih lagi bagi mereka yang banyak main dan sedikit belajar, karena tabiat manusia itu mudah tertarik.

Penyakit dari pergaulan adalah menyia-nyiakan usia dengan sesuatu yang tidak bermanfaat, kehilangan harta dan kehormatan jika ia tidak pandai mengaturnya dan kehilangan keyakinan agamanya jika ia tidak pandai mempertahankannya.[157]

---

155) Bahkan di dalamnya terdapat interaksi dengan hak istri. Maka janganlah ia menelantarkan hak istrinya di dalam masalah ini. Karena hal itu bukanlah suatu keharusan. Karena Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ لِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

"Sesungguhnya istrimu memiliki hak yang harus engkau tunaikan."

156) Sebagaimana yang dilakukan oleh Imamul Aimmah (Imamnya para ulama), *Al Hafidz*, ulama besar, Muhammad bin Khuzaimah, semoga Allah ﷻ merahmatinya. Lihat ***Siyar A'lamun Nubala'*** (14/378-379).

157) Dan sungguh, seseorang akan semakin terkagum-kagum apabila ia mendengar kisahnya Imam Ahmad bin Hanbal ketika beliau berkata kepada Ali bin Al Madini,

Yang seharusnya dilakukan oleh penuntut ilmu adalah tidak bergaul kecuali dengan orang yang dapat memberinya faedah ilmu atau orang yang mengambil faedah darinya, sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ,

أُغْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا وَ لاَ تَكُنِ الثَّالِثَ فَتَهْلَكُ

"Jadilah engkau orang yang memiliki ilmu atau orang yang mempelajari ilmu dan jangan menjadi orang yang ketiga yang akhirnya engkau akan binasa."[158]

---

semoga Allah ﷻ merahmati mereka berdua, (dan mereka berdua merupakan ulama besar yang sudah tidak asing lagi bagi orang yang jauh maupun orang yang dekat), "Sesungguhnya aku ingin menemanimu di Makkah. Maka tidak ada yang menghalangiku untuk itu kecuali kekhawatiranku jika aku membuatmu bosan atau kamu membuatku bosan." Dari *Thabaqat* ***Al Hanabilah*** (1/226).

Dan sebagian mereka bersyair, dan dia adalah Al Humaidi sebagaimana di dalam ***Nafhuth Thayib*** (2/319) :

Tiada gunanya bergaul dengan manusia kecuali hanya berupa ucapan kosong katanya dan katanya

Dan aku jarang bergaul dengan manusia kecuali hanya untuk menimba ilmu atau mendamaikan keadaan.

Dan untuk mengetahui penyakit-penyakit pergaulan ini dan sesuatu yang lebih dari itu, maka anda dapat membaca kitab ***Al 'Uzlah*** karya Al Khithabi.

158) *Munkar* sekali

Dikeluarkan oleh Al Bazzar dalam ***Musnad***nya (134-***Kasyful Astar)***, Thabrani dalam ***Mu'jamulAwsat***hnya (176-***Majmaul Bahrain***), dan ***Mu'jamush-Shaghir*** (2/ no. 786-***Ar-Raudh***), Abu Nua'im dalam ***Al Hilyah*** (2/237) dan Al Baihaqi dalam ***Asy-Syu'ab*** (1709), semuanya meriwayatkan dari 'Atha bin Muslim dari Khalid Al Khadzdza' dari Abdurrahman bin Abu Bakrah dari bapaknya, Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda,

اغد عالما أو متعلما أو مستمعا أو محبا ولا تكن الخامس فتهلك

"Jadilah engkau orang yang memiliki ilmu atau orang yang mempelajari ilmu atau orang yang mendengarkan ilmu atau orang yang mencintai ilmu. Dan jangan menjadi orang yang kelima yang akhirnya engkau akan binasa."

Dan Atha' meriwayatkannya juga dari Mis'ar.

Aku katakan : 'Atha bin Muslim sendirian dalam periwayatannya, dan dia dijuluki *Al Khafaf*. Al Hafidz berkata di dalam ***At-Taqrib*** (hal:392), "Dia *shaduq* dan sering salah." Dan hadits ini termasuk yang beliau ingkari. Abu Daud telah berkata ketika ditanya tentang 'Atha, "Orang ini *dha'if* ." Ia meriwayatkan haditsnya ini dari Khalid dari Abdurrahman bin Abu Bakrah dari bapaknya dengan *memarfu'kan* lafazh "Jadilah engkau orang yang berilmu." Dan ini tidak ada nilainya." Lihat

Bila ada seseorang yang baru mulai dalam pergaulan sedangkan dia orang yang menyia-nyiakan umurnya, tidak memberi faedah dan tidak dapat mengambil faedah serta tidak bisa membantu dalam perkara yang sedang dihadapinya maka hentikanlah pergaulan tersebut sebelum

Tarikh Baghdad (12/295) dan ***Tahdzibut Tahdzib*** (7/212). Dan Imam Al Baihaqi telah men*dha'if*kannya di dalam ***Al Ma'rifah*** (381).

Dan yang benar haditsnya *mauquf* (hanya ucapan para sahabat). Al Baihaqi berkata di dalam ***Asy-Syu'ab*** (1/166), "'Atha Al Khafaf meriwayatkan ini sendirian. Sesungguhnya dia meriwayatkan ini hanyalah dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ dan Abud Darda' ﷺ dari ucapan keduanya."

Adapun atsar Ibnu Mas'ud ﷺ, maka riwayatnya dari beberapa jalan, di antaranya ;

1. Dikeluarkan oleh Waki' dalam ***Az-Zuhd*** (3/827/513) dan Al Baihaqi dalam ***Al Madkhal*** (no.38) dari Sufyan dari 'Atha bin As-Saib dari Al *Hasan* dari Ibnu Mas'ud ﷺ dengan lafazh,

اغد عالما أو متعلما أو مستمعا ولا تكن الرابع فتهلك

"Jadilah engkau orang yang memiliki ilmu atau orang yang mempelajari ilmu atau orang yang mendengarkan ilmu. Dan jangan menjadi orang yang keempat yang akhirnya engkau akan binasa."

Al Baihaqi berkata, "Ini terputus (*Sanadnya*)", yaitu antara Al *Hasan* dan Ibnu Mas'ud, dan 'Atha "*shaduq* tercampur hafalannya."

2. Dikeluarkan oleh Al Baihaqi dalam ***Al Madkhal*** (no.378) dari Sufyan, yaitu Ats-Tsauri dari 'Ashim dari Zirr ia berkata, Abdullah berkata, " Jadilah engkau orang yang memiliki ilmu atau orang yang mempelajari ilmu. Dan jangan menjadi bunglon diantara keduanya."

Aku katakan : Dan ini *Sanad* yang *hasan* dan memiliki jalan yang lain menurut *takhrij*nya Ad-Darimi, Abu Khaitsamah, Waki', Ibnu Abdil Bar dan yang lainnya. Dan sebagiannya telah dijelaskan di dalam *takhrij* hadits Abud Darda'.

Sedangkan atsar Abud Darda'

Dikeluarkan oleh Al Baihaqi dalam ***Al Madkhal*** (381) dan Ibnu Abdil Bar dalam ***Jami Bayanil Ilmi*** (1/28-29) dari Al Hajjaj bin Minhal dari Hammad bin Salamah dari Hamid dari Al *Hasan* bahwa Abud Darda' ﷺ berkata,

كن عالما أو متعلما أو محبا أو متبعا ولا تكن الخامس فتهلك

"Jadilah engkau orang yang memiliki ilmu atau orang yang mempelajari ilmu atau orang yang mencintai ilmu atau orang yang mengikuti ilmu. Dan jangan menjadi orang yang kelima yang akhirnya engkau akan binasa."

Aku bertanya kepada Al *Hasan*, "Siapakah orang yang kelima?" Ia menjawab, " Ahli bid'ah."

Aku katakan : Dan ini (*Sanadnya*) terputus. Abu Zur'ah berkata : (Riwayat) Al *Hasan* dari Abud Darda' adalah *mursal*. Sebagaimana dalam ***Jamiut Tahshil*** karya Al 'Ala'i (hal:165).

sangat akrab dan erat, sesungguhnya semua perkara bila telah kokoh maka sulit untuk dihilangkan, sebagaimana yang banyak dikatakan oleh para ahli fiqih, "Antisipasi lebih mudah daripada mengobati".

Bila seorang penuntut ilmu membutuhkan pergaulan, maka carilah teman yang shalih, kuat agamanya dan bertaqwa, *wara'*, cerdas, banyak kebaikannya, sedikit keburukannya, sedikit kebimbangannya, jika lupa mudah diingatkan.

Di antara syair yang diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه :

Janganlah kamu berteman dengan orang bodoh,

Sungguh, hati-hatilah darinya.

Berapa banyak orang bodoh merusak orang yang santun

Ketika keduanya berjumpa.

Seseorang disamakan dengan orang lain ketika ia berjalan bersamanya.

Dan syair yang lainnya :

Sesungguhnya teman sejatimu adalah yang selalu bersamamu

dan yang mengorbankan dirinya demi memberimu manfaat.

Yang bila keadaan zaman membuatmu sedih

Ia mengorbankan jiwa raganya untuk membuatmu bahagia.

Pasal Kedua :
Adab Murid Terhadap Gurunya, Panutannya Dan Siapa Saja Yang Wajib Untuk Dihormati

(Terdiri Dari Tiga Belas Adab).

Adab Pertama.

Seorang penuntut ilmu itu mengedepankan sikap penuh pertimbangan dan selalu memohon yang terbaik kepada Allah ﷻ (dengan shalat *istikharah*) tentang siapa yang akan ia ambil ilmunya. Hendaknya ia selalu berusaha berakhlak mulia dan memiliki sopan santun. Hendaknya ia sebisa mungkin menjadi di antara orang yang sempurna kecakapan ilmunya, terbukti kelembutannya, nampak kewibawaannya, diakui kehormatannya dan dikenal keshalihannya. Hendaknya ia menjadi orang yang baik dalam belajar dan baik dalam memahami ilmu. Dan tidaklah pantas seorang penuntut ilmu itu berkeinginan untuk bertambah ilmunya dalam keadaan ia kurang dalam *wara'*, agama atau tidak memiliki akhlak yang mulia.

Sebagian *salaf* mengatakan, "Ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian."

Hendaknya ia berhati-hati dari terikat dengan orang-orang tenar dan tidak mau mengambil ilmu dari orang yang tidak terkenal (padahal mereka bisa jadi ahlul haq, ahlus sunnah).

Al Ghazali dan yang lainnya mengkategorikan terikat dengan orang tenar dan tidak mau mengambil ilmu dari orang yang tidak terkenal termasuk dari kesombongan terhadap ilmu dan itu adalah sumber kebodohan, hikmah adalah sesuatu milik orang beriman yang hilang, lalu ia ambil di mana saja ia menemukannya dan yang ia rebut di mana saja ia memperolehnya. Dan orang yang meniti jalan hikmah maka dialah yang berhak mendapatkan anugerah ini, karena sesungguhnya ia lari takut dari kebodohan sebagaimana ia lari dari singa. Dan orang yang lari dari kejaran singa tidak meremehkan orang yang menunjukkan kepadanya jalan untuk selamat darinya walau siapapun dia.

Apabila orang yang tidak dikenal itu termasuk orang yang diharapkan keberkahan ilmunya, maka manfaatnya lebih luas dan mempelajari ilmu darinya itu lebih sempurna.

Apabila engkau membandingkan keadaan para *salaf* dengan *khalaf* (orang-orang belakangan ini) maka engkau tidak akan mendapatkan manfaat ilmu secara umum dan kebahagiaan tidak diraih oleh penuntut ilmu kecuali apabila sang guru memiliki ketakwaan kepada Allah ﷻ yang sangat kokoh. Dan sikap lembutnya serta nasehatnya kepada para muridnya itu merupakan bukti yang nyata akan hal itu.

Demikian juga apabila engkau memperhatikan

kitab-kitab tulisan mereka niscaya engkau akan mendapati materi-materi dari kitab-kitab tersebut berupa ketaqwaan dan zuhud itu lebih banyak dan kebahagiaan dengan menyibukkan diri dengannya itu lebih dominan (daripada kitab-kitab selain mereka).

Hendaknya ia bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru yang memiliki keahlian di bidang ilmu-ilmu agama, yang banyak menelaah kitab-kitab, yang memiliki *masyayikh* (para guru) yang terpercaya (dalam *manhajnya*) yang semasa dengannya, yang sering *muraja'ah* dan yang lama ketika *mulazamah*. Bukan guru yang hanya mempelajari ilmu-ilmu agama dari kitab-kitab yang tidak pernah diketahui bahwa dia pernah bermulazamah dengan para *masyayikh* yang handal.

Imam Asy-Syafi'i رحمه الله berkata, "Barangsiapa yang belajar ilmu agama dari kitab-kitab maka ia menelantarkan hukum-hukum."

Sebagian mereka mengatakan, "Di antara musibah yang paling besar adalah menjadikan kitab sebagai syaikhnya." Maksudnya, orang-orang yang belajar agama hanya dari kitab-kitab saja.

Adab Kedua

Hendaknya ia patuh terhadap gurunya di dalam seluruh perintahnya dan tidak keluar dari pendapatnya dan pengaturannya. Bahkan hendaknya ia selalu menyertainya seperti orang sakit yang selalu bersama dokter yang mahir[159] kemudian ia mengutarakan padanya

159) Dan sungguh penulis begitu mendalam di dalam ungkapannya. Tidak sebagaimana teriakan orang-orang sufi bodoh yang mana mereka mengucapkan, "Jadilah engkau bersama gurumu seperti mayit berhadapan dengan orang yang memandikannya."

maksud hatinya dan berusaha mencari kere aannnya dalam hal yang ia percaya padanya. Hendaknya ia benar-benar menghormatinya dan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan berkhidmat kepadanya. Hendaknya ia tahu bahwa tunduk terhadap syaikh adalah suatu kemuliaan dan taat terhadap guru adalah suatu kebanggaan serta *tawadhu'* terhadap guru adalah derajat yang tinggi.

Dikatakan bahwa Imam Asy-Syafi'i رحمه الله dicela lantaran *tawadhu'*nya terhadap para ulama. Maka beliau bersyair :

Aku hinakan diriku di hadapan mereka dan mereka menghormati

Dan diri ini tidak akan dihormati jika tidak menghinakan diri

Ibnu Abbas رضي الله عنه, dengan segala keutamaannya, niatnya dan kedudukannya, pernah membonceng kendaraannya Zaid bin Tsabit Al Anshari رضي الله عنه dan berkata, "Demikianlah kami diperintah untuk bersikap terhadap ulama kami."

Imam Ahmad bin Hanbal pernah berkata kepada *Khalaf* Al Ahmar, "Aku duduk di hadapanmu, kami diperintahkan untuk bersikap *tawadlu'* terhadap orang yang mengajarkan ilmu kepada kami."

Al Ghazali mengatakan, "Tidaklah ilmu itu akan diperoleh kecuali dengan sikap *tawadhu'* dan konsentrasi dalam mendengarkan."[160]

160) Ar-Raghib berkata, "Dan ketika sikap seorang murid terhadap gurunya tidak seperti tanah yang subur saat curah hujan deras membasahinya kemudian menampungnya maka dia pun tidak akan mendapatkan manfaat ilmu darinya. Oleh karena itu ia harus konsentrasi penuh terhadap ucapan (guru)nya. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ [ق : 37]

Ia berkata, "Sampai walaupun gurunya itu memberinya isyarat kepada hal bagaimana seharusnya ia menuntut ilmu maka hendaknya ia (tetap) mentaatinya dan membuang pendapatnya. Karena kesalahan seorang pembimbing itu lebih bermanfaat baginya daripada benarnya dia bagi dirinya. Dan Allah ﷻ telah memperingatkan yang demikian dalam kisah Musa dan Khidhir عليه السلام dengan firmanNya,

﴿ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya engkau tidak akan mampu bersabar bersamaku." **(Al Kahfi:67)**

Dan ini dalam keadaan Nabi Musa عليه السلام memiliki kedudukan yang tinggi di dalam risalah dan ilmu, Al Kalim, sampai ia mensyaratkan untuk diam maka ia berkata,

﴿ فَلَا تَسْـَٔلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴾

"Maka janganlah kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu apapun sampai aku menjelaskannya kepadamu." **(Al Kahfi:70)**

"Sesungguhnya di dalam yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi mereka yang memiliki hati atau yang menggunakan pendengarannya dalam keadaaan ia menyaksikan." **(Qaf : 37)."**

Dari ***Ithafus Sadatil Muttaqin*** (1/315).

Adab Ketiga

Hendaknya ia melihat (guru)nya dengan penuh penghormatan dan berkeyakinan bahwa kesempurnaan ada padanya[161] karena yang demikian itu lebih memudahkan dia untuk mengambil manfaat darinya Dan dahulu sebagian *salaf* apabila hendak pergi menuju gurunya mereka bersedekah dengan sesuatu dan berdo'a, "Ya Allah, tutupilah *aib* guruku dariku dan janganlah Engkau hilangkan barakah ilmunya dariku."

Imam Asy-Syafi'i ﷺ berkata, "Aku pernah membuka-buka lembaran di hadapan Imam Malik dengan sangat pelan dikarenakan kewibawaan beliau agar beliau tidak mendengar suara pergeseran lembarannya."

Ar-Rabi' berkata, "Demi Allah, aku tidak berani meminum air dalam keadaan Imam Asy-Syafi'i melihatku karena wibawanya beliau."[162]

Sebagian anak-anaknya *Khalifah* Al Mahdi menghadiri majelisnya Syuraik. Kemudian ia duduk bersandarkan dinding. Lalu beliau bertanya kepadanya tentang sebuah hadits maka ia tidak mau menoleh

---

161) Dalam hal ini terdapat sesuatu yang berlebihan, akan tetapi tidak berarti *ma'sum* sebagaimana yang akan dijelaskan nanti oleh beliau, semoga Allah ﷻ merahmatinya.

162) Dan sungguh mereka para penuntut ilmu benar-benar bersikap malu terhadap guru-guru mereka. Bahwasanya ustadz Abu Utsman Ash-Shabuni dulu pernah berbicara di hadapan Imam Sahl Ash-Sha'luki. Beliau menolehkan wajahnya ke arah samping lalu Imam Sahl berkata, "Tatapkan wajahmu kepadaku dan jangan menoleh ke samping." Lalu beliau (Ash-Shabuni) berkata "Sesungguhnya aku malu berbicara di hadapan wajahmu yang terhormat." Maka Imam Sahl pun berkata, "Perhatikanlah oleh kalian tentang kecerdasannya."

Dari *Thabaqat* ***As-Subki*** (4/277).

kepadanya. Kemudian beliau pun mengulangi dan mengulangi lagi seperti pertanyaan yang tadi. Lalu ia (anak *khalifah*) berkata, "Apakah anda memandang rendah anak-anak *Khalifah* ?" Beliau menjawab, "Tidak, akan tetapi ilmu itu lebih mulia di sisi Allah ﷻ untuk aku sia-siakan."

Diriwayatkan darinya, "Ilmu itu lebih indah bagi pemiliknya untuk disia-siakan."

Seyogyanya ia tidak mengajak bicara gurunya dengan kata-kata "kamu." Dan janganlah ia memanggilnya dari kejauhan, akan tetapi hendaknya ia mengatakan, "Wahai panutanku, wahai ustadzku."

Al Khatib berkata, "Hendaknya ia mengatakan, "Wahai orang berilmu, wahai *al hafidz*" dan yang semisalnya. Apa yang antum ketahui dalam masalah ini dan apa pendapat antum dalam masalah ini dan yang semisalnya. Dan janganlah ia menamainya dengan namanya yang asli ketika ia tidak ada kecuali disambung dengan nama yang bermakna mengagungkannya seperti ucapannya : Syaikh berkata atau ustadz berkata demikian atau berkata *syaikhuna*, berkata hujjatul Islam atau yang lainnya."[163]

163) Hammad bin Zaid berkata, "Suatu ketika Hajjaj, alias Ibnu Arthah, mendatangi kami. Dan beliau berusia tiga puluh satu tahun. Kemudian aku melihat banyak orang mengerumuninya yang tidak pernah aku melihat (hal itu terjadi) pada Hammad bin Abu Sulaiman. Hammad berkata : Maka aku melihat di sampingnya ada Yunus bin 'Ubaid, Mathar Al *Waraq* dan Daud bin Abu Hind semuanya mengatakan, " Wahai Abu Arthah, apa pendapat anda dalam masalah ini dan apa pendapatmu dalam masalah itu?" ***Tadzkiratul Huffadz*** (187).

Mu'alliq (pemberi catatan) berkata : Mereka tidak memanggil beliau dengan namanya karena wibawanya akan tetapi mereka memanggilnya dengan kuniahnya sebagai penghormatan terhadapnya.

Adab Keempat

Hendaknya ia mengetahui hak-hak gurunya dan jangan melupakan keutamaannya.

Syu'bah berkata, "Apabila aku mendengar hadits dari seseorang, maka aku menjadi budaknya selama ia hidup."

Beliau berkata, "Tidaklah aku mendengar suatu (ilmu) dari seseorang melainkan mondar-mandirnya aku untuk menemuinya lebih banyak daripada yang aku dengar darinya."

Di antara adab yang demikian adalah mengagungkan kehormatannya dan menjaga nama baiknya saat gurunya tidak ada serta marah karenanya. Barangsiapa yang tidak mampu untuk melakukan itu semua maka hendaknya ia bangkit dan meninggalkan majelisnya.

Hendaknya ia mendo'akannya semasa hidupnya dan menjaga keturunannya, kerabatnya dan ahli warisnya setelah wafatnya dan senantiasa menziarahi makamnya dan memohonkan ampunan untuknya serta menyedekahkan pahala untuknya.[164] Hendaknya ia menempuh jalannya di

164) Di dalam ***As-Siyar*** (9/199) dari Ibnu Al Madini ia berkata, 'Aku pernah menemui istri Abdurrahman bin Mahdi dan aku pernah mengunjunginya setelah beliau wafat."

Aku katakan : Apa yang penulis sebutkan disepakati sebagai hal yang mustahab kecuali sedekah pahala, karena di dalam masalah itu terdapat perbedaan pendapat.

Syaikhul Islam berkata di dalam ***Al Ikhtiyarat*** (hal:54), "Dan bukanlah termasuk kebiasaan para salafus shalih apabila mereka shalat, puasa, haji *tathawu'* atau membaca Al Qur'an mereka menghadiahkan pahala dari itu semua kepada orang-orang mati dari kaum muslimin. Maka tidak sepantasnya menyimpang dari jalannya para *salaf* karena jalan mereka itu lebih utama dan lebih sempurna."

dalam hal sopan santun dan petunjuk, memperhatikan kebiasaannya di dalam ilmu dan agama, meneladani gerak-gerik dan perilakunya di dalam kebiasaan-kebiasaan dan ibadah-ibadahnya, berakhlak dengan akhlaknya dan tetap berpegang teguh dengan teladannya.[165]

Adab Kelima

Hendaknya ia bersabar atas sikap kasar atau akhlak kurang baik dari gurunya. Dan janganlah yang demikian itu menghalanginya untuk *bermulazamah* dengannya dan meneladani akidahnya. Hendaknya ia benar-benar memahami bahwa semua perbuatan (guru) nya yang nampak itu tidaklah seperti yang sebenarnya. Hendaknya ia mulai untuk memberikan udzur dan taubat terhadap sikap keras guru terhadapnya, memohonkan ampunan untuknya, menisbatkan hal-hal yang mulia terhadapnya dan menjadikan celaan justru untuk (diri)nya. Karena yang demikian itu semua lebih melanggengkan kecintaaannya terhadap guru, lebih menjaga hatinya dan lebih bermanfaat baginya di dunia dan akherat.

Sebagian *salaf* mengatakan , "Barangsiapa yang tidak bersabar untuk prihatin ketika masa-masa belajar maka sepanjang usianya akan dipenuhi oleh butanya

---

Dikutip dengan beberapa perubahan.

165) Di dalam ***Tadzkiratul Huffadz*** (2/592) dinukilkan dari Ibnu Dasah, bahwa sebagian ulama mengatakan, "Dahulu Abu Daud menyerupai Ahmad bin Hanbal di dalam akhlak, tingkah lakunya dan sopan santunnya. Dan Ahmad menyerupai Waki' dalam perkara-perkara tersebut. Dan Waki' juga menyerupai Sufyan dalam perkara-perkara tersebut. Sufyan menyerupai Manshur. Manshur menyerupai Ibrahim. Ibrahim menyerupai 'Alqamah. Dan 'Alqamah menyerupai Ibnu Mas'ud ﷺ."

'Alqamah berkata, "Dan dahulu Ibnu Mas'ud ﷺ menyerupai Nabi ﷺ di dalam petunjuk dan tingkah lakunya."

Lihat juga *Thabaqat* ***Asy-Syafi'iyyah*** (2/296)

kebodohan. Dan barangsiapa yang bersabar atasnya maka ia akan mendapatkan kemuliaan di dunia dan di akherat. Sebagian mereka bersyair,

Bila kamu kasar terhadap dokter bersabarlah atas penyakitmu

Bila kamu kasar terhadap guru, bersabarlah atas kebodohanmu

Dari Ibnu Mas'ud رحمه الله (ia berkata): "Aku menghinakan diriku sebagai penuntut ilmu maka akhirnya aku mendapatkan kemuliaan dari apa yang aku cari."

Dan beliau bersyair sebelumnya,

Sesungguhnya guru dan dokter itu

Tak akan memberi nasehat bila keduanya tidak dihormati

Mu'afi bin Imran berkata, "Perumpamaan orang yang memarahi orang alim seperti orang yang memarahi pilar-pilar masjid."

Imam Asy-Syafi'i رحمه الله berkata, "Dikatakan kepada Sufyan bin Uyainah, "Sesungguhnya ada beberapa kaum mendatangi anda dari penjuru dunia (lalu) anda memarahi mereka. Maka dikhawatirkan mereka akan pergi dan meninggalkanmu." Maka beliau berkata kepada orang yang mengucapkan itu, "Kalau begitu mereka itu bodoh semua seperti kamu. Jika mereka pergi maka mereka tidak akan mendapat manfaatnya ilmu hanya karena jeleknya sikapku."

Abu Yusuf رحمه الله berkata, "Ada lima perkara yang wajib bagi setiap orang untuk menghormatinya di depannya, dan beliau menyebutkan di antaranya, seorang

alim yang akan diambil ilmunya."

Adab Keenam

Hendaknya ia berterima kasih kepada gurunya atas arahan-arahannya terhadap sikap-sikapnya yang baik dan tegurannya atas sikap-sikapnya yang kurang baik, tegurannya terhadap malasnya, atas kekurangannya atau atas sikap-sikap lainnya yang pantas untuk diarahkan, ditegur, dibimbing dan diluruskan. Dan hal yang demikian termasuk diantara nikmat-nikmat Allah ﷻ yang dianugerahkan kepadanya melalui gurunya berupa perhatian dan pengawasan guru terhadapnya. Karena yang demikian itu lebih menentramkan bagi hati gurunya dan lebih tepat di dalam memperhatikan kepentingan-kepentingannya.

Apabila gurunya memberikan arahan di dalam adabnya atau kekurang-sopanannya yang telah ia ketahui maka janganlah ia merasa seakan-akan lebih tahu akan dirinya atau lalai dari kesalahannya. Akan tetapi hendaknya ia berterima kasih kepada gurunya atas petunjuk yang disampaikan kepadanya dan perhatian beliau terhadap urusannya.

Apabila ia memiliki alasan yang tepat tentang kesalahan-kesalahannya, dan memberitahu kepadanya lebih membawa *maslahat* maka tidak mengapa ia menjelaskan alasan kesalahannya. Jika tidak ada ke*maslahat*annya maka ia (lebih baik) tinggalkan kecuali apabila terdapat kemungkaran ketika dia tidak menjelaskan alasannya, maka pada saat itu ia harus menjelaskan kepada gurunya.

Adab Ketujuh

Hendaknya ia tidak menemui gurunya di selain majelis umum kecuali dengan izinnya, baik gurunya sedang sendiri atau sedang bersama orang lain. Dan apabila ia sudah meminta izin kepada gurunya dan gurunya pun mengetahuinya namun tetap tidak mengizinkannya maka hendaknya ia pergi dan tidak mengulangi permintaan izinnya. Dan apabila ia ragu apakah gurunya mengetahuinya atau tidak, maka janganlah ia menambah permintaan izinnya lebih dari tiga kali[166] atau tiga kali ketukan pintu atau rantai. Hendaknya ketukan pintu itu dilakukan dengan pelan-pelan, penuh adab dan dengan kuku-kuku jemari[167] kemudian dengan

166) Dan hal demikian terdapat di dalam hadits Al Bukhari (6245) dan Muslim (2153) dari Abu Musa Al Asy'ari ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلاثًا وَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ

"Apabila salah seorang dari kalian meminta izin tiga kali dan dia tidak diizinkan maka hendaknya ia pulang."

167) *Munkar.*

Diriwayatkan dari Anas dari dua jalur periwayatan. Kedua nya bertemu di *perawi* Al Muthalib bin Ziyad :

Pertama : Dikeluarkan oleh Al Bukhari dalam Al Adabul Mufrad (1080) dan Abu Nua'im dalam Akhbar Ashbahan (2/110) dari Malik bin Ismail dari Al Muthalib dari Abu Bakar bin Abdullah Al Ashbahani dari Muhammad bin Malik bin Al Muntashir dari Anas ﷺ dengan lafazh, "Sesungguhnya pintu-pintu rumahnya Nabi ﷺ diketuk dengan kuku-kuku jemari."

Dan jalur ini *dha'if* sekali :

1. Abu Bakar Al Ashbahani : *Majhul,* tidak dikenal.

Sebagaimana di dalam ***Mizanul I'tidal*** (6/317) dan ***At-Taqrib*** (504).

Aku katakan : *Sanad* ini musalsal dengan beberapa *perawi* yang *majhul.* Dan hadits ini *mudhtharib* (goncang dan susah untuk **di***takhrij*, penerj) sekali. Dan aku tidak mengetahui asal-usul kegoncangannya. As-Sakhawi berkata di dalam ***Fathul Mughits*** (1/137) :

Al Hakim mengeluarkannya di dalam ***Ulum***nya begitu juga di dalam ***Al Amali*** (di dalam edisi cetakan tertulis ***Al Amani***) sebagaimana Al Baihaqi menyandarkan

jari jemari lalu dengan rantai sedikit demi sedikit. Dan apabila tempatnya jauh dari pintu dan rantai maka tidak mengapa ia mengeraskan suaranya sekedar bisa didengar tidak lebih dari itu. Dan apabila diizinkan dalam keadaan mereka banyak jumlahnya maka hendaknya yang lebih berilmu dan yang lebih tua di antara mereka yang masuk lebih dahulu serta mengucapkan salam kepadanya

---

kepadanya di dalam Madkhalnya yang mana ia mengeluarkannya dari seorang *perawi*. Dan diriwayatkan Abu Nua'im dalam ***Al Mustakhraj ala Ulumil Hadit***s dari seorang *perawi* yang lain. Keduanya dari Ahmad bin 'Amr Az-Zaibaqi (begitulah yang tertulis dalam edisi cetakan. Dan yang benar (dari) Muhammad bin Ahmad Az-Zaibaqi) dari Zakaria bin Yahya Al Minqari dari Al Ashmu'i dari Kaisan maula Hisyam bin Hassan, kemudian ia berkata : Kemudian mereka sepakat (bahwa ini) dari Muhammad bin Sirin. Abu Nua'im menambahkan dalam riwayatnya dari 'Amr bin Wahb, kemudian mereka sepakat dari Al Mughirah bin Syu'bah.

Dan di dalam ***As-Silsilah Ash-Shahihah*** karya Syaikh Al-Albani (5/127) dalam naskahnya dari *Ulumul Hadits* dari Kaisan maula Hisyam bin Hassan dari Muhammad bin Sirin dari Al Mughirah. Dan barangkali ada yang tidak tercantum di dalam naskah Ulumul Hadits sebagaimana yang telah jelas di dalam catatan kaki naskah yang ada di hadapan kita. Dan sepertinya riwayat yang terdapat dalam ***Al Jarh wat Ta'dil*** karya Ibnu Abi Hatim (7/166) menunjukkan pendapat yang disebutkan Al Albani, رحمه الله, yang mana Ibnu Abi Hatim berkata tentang biografinya Kaisan : Ia meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, dan Abu Nua'im dan Muslim bin Ibrahim meriwayatkan darinya.

Aku katakan : Dan ulama yang lainnya telah menyebutkan dari seseorang yang meriwayatkan dari Ibnu Sirin dari orang yang memiliki nama yang lain Kaisan. Di dalam ***Al Mizan*** (5/506) dan ***Al Mughni*** (2/534) keduanya karya Adz-Dzahabi beliau berkata : Kaisan Abu Bakar meriwayatkan dari Ibnu Sirin. Abul Fath Al Azdi berkata, "*Dha'if.*"

Apabila memang benar seperti itu maka ya itulah hukumnya. Namun apabila tidak maka dia (Kaisan) orang yang *majhul*. Dan bagaimanapun juga hadits ini *matan*nya *munkar*, *Sanad*nya mudhtharib dan tidak bisa naik hingga sampai derajat *hasan* apalagi derajat *shahih*. *Wallahu a'lam.*

Peringatan : Muhammad bin Hassan ini "haditsnya *gharib*" sebagaimana yang dikatakan Al Hakim tentangnya dalam ***Naktuz Zarkasyi*** (1/426). Dan dalam edisi cetakan dari kitab ***Al Madkhal*** karya Al Baihaqi (659): Haditsnya *aziz*. Dan ini yang ditetapkan dalam naskah manuskrip aslinya (أ/45/ق). Dan tidak ada kontradiksi antara keduanya karena keduanya menunjukkan akan sedikitnya dan asingnya hadits yang ia miliki. Maka hadits-haditsnya lebih cenderung kepada hadits *munkar*. Adapun yang terdapat dalam naskah cetakan dari Fathul Mughits "haditsnya *hasan*" maka itu karena adanya kata-kata yang dirubah dan salah cetak.

kemudian yang berikutnya juga mengucapkan salam dan seterusnya.

Hendaknya ia menemui gurunya dalam keadaan yang sempurna, yaitu bersih badan dan pakaiannya. Dan sebelum itu hendaknya ia memotong kuku dan rambut dan menghilangkan bau-bau yang tidak sedap, apalagi yang ia tuju adalah majelis ilmu. Karena sesungguhnya itu adalah majelis dzikir dan perkumpulan (manusia) dalam rangka ibadah.[168]

Dan apabila ia menemui gurunya di selain majelis umum dalam keadaan di sisi gurunya ada orang yang sedang berbincang-bincang dengannya lalu mereka terdiam dari pembicaraan atau ia menemuinya dan gurunya sedang shalat sendiri, berdzikir, menulis atau belajar kemudian dia (guru) meninggalkannya atau diam dan tidak memulai pembicaraan atau semakin memperpanjang pembicaraan maka hendaknya ia mengucapkan salam atau

168) Dan ini adalah kebiasaan para ulama, yaitu berhias dan memperindah penampilan ketika akan menuntut ilmu dan mengajar. Di dalam ***Tadzkiratul Huffadz*** (1/211) disebutkan dari Imam Malik beliau berkata, "Tidaklah kami mendapati para ulama di negeri kami kecuali mereka itu mengenakan baju-baju yang indah." Dan ini adalah perbuatan beliau, rahimahullah. Muhammad bin Adh-Dhahhak Al Huzami berkata, "Bajunya Imam Malik itu selalu nampak bersih, halus dan sering ganti-ganti busana."

Al Walid bin Muslim berkata, "Dahulu Imam Malik biasa memakai jubah putih. Dan aku melihat beliau dan Imam Al Auza'i memakai *Saijan* (Jubah Persia berwarna hitam atau hijau).

Dan Al Khalid bin Khadasy berkata, "Aku melihat Imam Malik memakai jubah Persia dan busana pintalan yang sangat indah."

Dari ***Siyar A'lamun Nubala*** (8/70-99)

Abdul Malik bin Abdul Hamid Al Maimuni berkata, "Aku tidak mengetahui sepanjang yang aku lihat adanya orang yang lebih bersih badannya, yang lebih memperhatikan dirinya dalam hal kumis, rambut kepala dan bulu badannya dan yang lebih putih nan bersih pakaiannya daripada Ahmad bin Hanbal." Dari ***As-Siyar*** (11/208).

segera keluar kecuali apabila gurunya menyarankan dia untuk tetap berada di situ sebentar. Dan apabila dia boleh berada di situ maka hendaknya ia jangan berlama-lama kecuali jika beliau memerintahkannya untuk itu.

Hendaknya ia menemui gurunya dengan duduk di sampingnya dan hatinya konsentrasi dan pikirannya benar-benar tercurahkan kepadanya, tidak dalam keadaan ngantuk, marah, sangat lapar, haus atau keadaan-keadaan lainnya agar hatinya benar-benar lapang terhadap apa yang diucapkan dan memperhatikan apa yang ia dengar.

Apabila ia menghadiri tempat gurunya dan beliau belum hadir maka hendaknya ia menunggunya agar ia tidak ketinggalan pelajaran, karena setiap pelajaran yang telah berlalu tidak ada penggantinya, dan janganlah ia mengetuk pintunya agar ia keluar. Apabila ia sedang tidur maka hendaknya ia bersabar sampai ia bangun atau ia pulang kemudian nanti kembali lagi. Dan bersabar itu lebih baik baginya.

Sungguh telah diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas رضي الله عنه pernah duduk dalam rangka menuntut ilmu di depan pintu Zaid bin Tsabit sampai Zaid terbangun dan dikatakan kepadanya, "Bagaimana kalau kami membangunkannya untukmu?" Beliau menjawab, "Jangan." Dan barangkali berdirinya itu lama sampai tersengat sinar matahari. Dan begitulah para *salaf* melakukannya.

Janganlah ia memohon kepada gurunya untuk membacakan pelajaran kepadanya pada waktu yang memberatkan beliau atau pada waktu yang tidak biasanya ia membacakan pelajaran. Dan janganlah ia membuat-buat jadwal khusus selain waktu pelajaran yang telah beliau tentukan walaupun dia adalah seorang pemuka

kaum atau sesepuh mereka karena yang demikian itu merupakan kesombongan dan sikap yang bodoh terhadap guru, para murid dan ilmu. Dan bisa jadi sang guru malu lalu meninggalkannya untuk sesuatu yang lebih penting karena pada waktu itu maka sang murid akan merugi. Apabila gurunya memulai suatu pelajaran pada waktu tertentu atau pada waktu khusus karena alasan yang menghalanginya untuk bisa hadir bersama-sama para jama'ah atau karena suatu *maslahat* yang telah ia pertimbangkan maka tidak mengapa yang demikian itu.

Adab Kedelapan

Hendaknya ia duduk di hadapan gurunya dengan penuh adab sebagaimana anak kecil yang duduk di hadapan guru yang membacakan (ilmu) atau duduk bersila dengan *tawadhu'*, tunduk, tenang dan khusyu',[169] mendengarkan penjelasan gurunya dalam keadaan ia menatapnya, menghadap kepadanya dengan sepenuhnya dan mencerna semua ucapannya tanpa membutuhkan pengulangan dari penjelasan gurunya untuk yang kedua

169) Dan hal ini ditunjukkan dalam hadits yang dikeluarkan oleh Al Bukhari (93) -dan lafazhnya menurut riwayatnya- dan Muslim (2359) dari Anas ﷺ bahwa Nabi ﷺ keluar maka Abdullah bin Hudzafah berdiri dan bertanya, "Siapakah ayahku"? Rasul ﷺ menjawab, *"Ayahmu Hudzafah."* Kemudian beliau banyak berucap, *"Bertanyalah kalian kepadaku."* Maka Umar ﷺ duduk bersimpuh di atas kedua lututnya dan berkata, "Kami telah rela Allah ﷻ sebagai Rabb kami, Islam sebagai agama kami dan Nabi Muhammad ﷺ sebagai Nabi kami', lalu ia diam. Dan Al Imam Al Bukhari membuat bab yang berjudul "Bab Orang yang Bersimpuh di Atas Kedua Lututnya di Hadapan Seorang Imam atau *Mul addits*.

Dan di dalam hadits Jibril yang panjang riwayat Muslim (8), "Sampai ia (yakni Jibril ﷺ) duduk bersimpuh di hadapan Nabi ﷺ, lalu menyandarkan kedua lututnya kepada kedua lutut Nabi ﷺ dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya."

Al Imam An-Nawawi berkata di dalam ***Syarah Muslim*** (1/38), "Maknanya bahwa pria yang menemuinya itu meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya sendiri dan duduk seperti duduknya seorang penuntut ilmu, *wallahu a'lam."*

kalinya. Dan janganlah ia menoleh-noleh tanpa adanya kebutuhan dan jangan melihat ke kanan, ke kiri, ke atas atau ke arah depannya tanpa adanya kebutuhan. Apalagi pada saat menjelaskan pelajaran kepadanya atau pada saat berbicara dengannya.

Maka tidak sepantasnya ia melihat kecuali hanya kepada gurunya dan tidak bersikap gelisah karena suara gaduh yang didengar atau menoleh kepada suara itu. Apalagi pada saat menjelaskan pelajaran. Dan tidak sepantasnya ia membersih-bersihkan lengan bajunya, menggerak-gerakkan lengan tangannya dan memain-mainkan kedua tangannya, kedua kakinya atau yang lainnya dari anggota badannya. Dan tidak sepantasnya ia meletakkan tangannya di atas jenggotnya atau mulutnya atau memain-mainkannya di hidungnya atau mengeluarkan sesuatu darinya (ngupil, jawa). Dan tidak sepantasnya ia membuka mulutnya, menggemeretakkan giginya, memukul-mukul tanah dengan telapak tangannya atau menggaris-garis di atasnya dengan jari-jemarinya. Dan tidak sepantasnya ia menjepit jari-jarinya dengan kedua tangannya atau memain-mainkan kancing bajunya.[170]

Janganlah ia bersandaran di dinding, bantal atau lainnya ketika berada di hadapan gurunya atau menjadikan tangannya di atasnya. Dan janganlah ia menyamping dari posisi gurunya atau membelakanginya, dan jangan pula terlalu banyak berbicara tanpa adanya kebutuhan, bercerita tentang kisah yang membuat tertawa atau

170) Dan sungguh, ini termasuk perbuatan para ahli hadits zaman dulu. Ahmad bin Sinan berkata, "Dahulu tidak ada yang berbicara di dalam majelisnya Abdurrahman-yaitu Ibnu Mahdi-tidak pula suara gerakan pena, tidak pula ada yang tersenyum dan tidak ada seorang pun yang berdiri, seakan-akan ada burung di atas kepala-kepala mereka atau seakan-akan mereka sedang dalam shalat. Dan apabila beliau melihat salah seorang dari mereka tersenyum atau ngobrol maka beliau langsung memakai sandalnya dan pergi.

Dari ***Siyar A'lamun Nubala*** (9/202)

mengeluarkan kata-kata yang kotor atau kata-kata yang mengandung jeleknya pembicaraan atau ketidaksopanan. Dan janganlah ia tertawa tanpa adanya sesuatu yang menakjubkan dan jangan merasa takjub terhadap sesuatu selain gurunya. Dan apabila ia tidak bisa menahannya maka hendaknya ia tersenyum dengan senyuman tanpa suara sama sekali.

Janganlah ia terlalu banyak berdeheem tanpa adanya kebutuhan dan jangan pula meludah atau membuang dahak sebisa mungkin. Dan janganlah ia berbicara dalam keadaan dahak berada di mulutnya akan tetapi hendaknya ia mengambilnya dengan sapu tangan, potongan kain atau ujung bajunya. Hendaknya ia senantiasa menutupi kakinya, melebarkan bajunya dan menenangkan tubuhnya ketika pelajaran berlangsung atau sedang *muraja'ah*. Dan apabila ia bersin maka hendaknya ia merendahkan suaranya sekuat tenaga dan menutupi wajahnya dengan sapu tangan atau yang lainnya.[171] Dan apabila menguap hendaknya ia menutup mulutnya setelah menahannya sekuat tenaga.[172]

Dari Ali ﷺ ia berkata, "Di antara hak seorang alim atasmu adalah ketika engkau mengucapkan salam kepada para hadirin secara umum maka engkau

171) Di dalam Sunan Abu Daud (5029) dan At-Tirmidzi (2745) dari Yahya bin Said dari Ibnu 'Ajlan dari Sami dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ dahulu apabila bersin beliau menutup wajahnya dengan tangannya atau bajunya dan merendahkan suaranya.

At-Tirmidzi mengatakan : Ini hadits yang *hasan shahih*.

Aku katakan : *Sanad*nya *shahih* menurut syaratnya Muslim. Dan Al Hafidz menjelaskan dengan bagus dalam ***Al Fath*** (10/613).

172) Dan Muslim telah meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya (2995) dari Abu Said Al Khudri ﷺ ia berkata : Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بيده عَلَى فِيهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ.

"Apabila salah seorang dari kalian menguap maka hendaknya ia menahan mulutnya dengan tangannya, karena sesungguhnya setan itu masuk."

mengkhususkan salam penghormatan untuknya, engkau duduk di hadapannya, janganlah engkau menunjuk ke arahnya dengan tanganmu dan memberi isyarat orang lain dengan kedua matamu. Dan janganlah engkau mengatakan bahwa Fulan berpendapat beda dengannya, janganlah engkau mengghibahi seseorang di sisinya dan janganlah engkau mencari-cari kesalahannya. Apabila ia jatuh di dalam kesalahan maka berlapanglah dalam memaafkannya dan engkau wajib memuliakannya karena Allah ﷻ. Apabila ia memiliki kepentingan maka engkau harus menjadi orang yang pertama membantunya. Janganlah engkau berbisik-bisik di majelisnya, jangan pula menarik bajunya. Bila beliau sedang tidak nyaman maka janganlah mengganggunya. Lalu Jangan merasa puas dengan lamanya mulazamah, karena sesungguhnya beliau ibarat pohon kurma yang engkau tunggu-tunggu kapan jatuhnya buah kurma.

Sungguh beliau ﷺ benar-benar telah mengumpulkan di dalam wasiatnya ini adab-adab yang komprehensif.

Sebagian mereka mengatakan, "Di antara adab dalam menghormati seorang guru adalah tidak duduk di sampingnya, tidak pula di tempat biasa ia shalat atau duduk di atas bantalnya, meski guru memerintahkan yang demikian maka janganlah ia melaksanakan kecuali apabila ia yakin bahwa gurunya akan kecewa jika ia tidak melaksanakan perintahnya, maka dalam kondisi demikian tidak mengapa ia lakukan hal tersebut, kemudian ia kembali seperti semula sebagaimana dituntut oleh adab-adab menuntut ilmu."

Para ulama telah memperselisihkan masalah tentang mana yang paling utama di antara dua keadaan ini, yaitu

tetap menjalankan perintahnya atau bertindak dengan penuh sopan santun. Maka yang mendekati kebenaran adalah apa yang aku jelaskan tadi secara terperinci.

Apabila gurunya benar-benar berkeinginan agar ia menjalankan perintahnya, yang gurunya akan kecewa apabila ia tidak menjalankannya maka menjalankan perintahnya lebih utama. Dan jika tidak, maka lebih utama bersikap penuh adab terhadap beliau dikarenakan adanya kemungkinan bahwa sang guru bermaksud untuk mengujinya, menampakkan penghormatan padanya dan perhatian terhadapnya, maka hendaknya menghadapinya dengan menghormati gurunya dan beradab terhadapnya.

Adab Kesembilan

Hendaknya ia berbicara dengan sopan terhadap gurunya sebisa mungkin dan janganlah ia mengucapkan kata-kata "kenapa" atau "kami tidak terima" atau "siapa yang menukilkan ini" atau "di mana tempatnya" dan yang semisalnya.

Apabila ia hendak mendapatkan faedah ilmu darinya maka hendaknya ia bersikap lembut dalam meraih maksudnya. Kemudian hal yang demikian itu, yaitu mendapatkan faedah ilmu, itu lebih utama untuk ditanyakan di majelis yang lain.

Dinukilkan dari sebagian *salaf* bahwa barangsiapa yang berkata kepada gurunya "mengapa" maka ia tidak akan beruntung selamanya.

Dan apabila gurunya menyebutkan sesuatu pendapat maka janganlah ia mengucapkan kata-kata "demikianlah aku berpendapat" atau "terbesit dalam

benakku" atau "anda telah mendengar" atau "demikianlah Fulan berpendapat" kecuali jika ia mengetahui bahwa gurunya lebih mengutamakan hal-hal tersebut. Dan demikian juga janganlah ia mengucapkan kata-kata "Fulan berpendapat yang berbeda dengan pendapat ini" atau "Fulan meriwayatkan yang berbeda" atau "Ini tidak *shahih*" dan yang semisalnya.

Apabila gurunya bersikukuh dengan suatu pendapat atau dalil dan tidak nampak kuat atau bersikukuh dengan sesuatu yang menyelisihi kebenaran karena lupa maka janganlah ia langsung menampakkan raut muka yang berbeda atau kedua *matany*a atau isyarat-isyarat lain yang menunjukkan pengingkaran terhadap pendapat gurunya. Akan tetapi hendaknya ia mendengarkan pendapatnya itu dengan wajah berseri-seri walaupun gurunya itu tidak benar pendapatnya dikarenakan kelalaian, kealpaan atau kekurangan beliau yang perlu dilihat dahulu keadaannya. Karena sesungguhnya kesucian manusia dari dosa itu hanya ada pada para Nabi, *'alaihimus shalatu was salam.*

Hendaknya ia menjaga ucapannya ketika berbicara dengan gurunya dari ucapan yang biasa diucapkan manusia. Dan tidaklah pantas bagi dia mengucapkan kata-kata seperti "ada apa denganmu?", "kamu paham", "kamu dengar", "kamu mengerti", "hei" dan yang semisalnya kepada gurunya. Dan begitu juga janganlah ia menceritakan kepada gurunya suatu masalah dengan bahasa atau kata yang biasa ia gunakan kepada teman sebayanya yang tidak pantas untuk diucapkan di hadapan seorang guru. Dan apabila ia menceritakan suatu kisah, misalnya ada seseorang berbicara orang lain "kamu ini kurang sopan", "kamu tidak punya sopan santun"

dan yang semisalnya maka (janganlah ia mengucapkan kata-kata itu, penerj) akan tetapi apabila ia bercerita hendaknya dengan bahasa kiasan yang lazim diucapkan manusia seperti, fulan berkata kepada fulan bahwa orang yang paling jauh itu kurang sopan atau orang yang jauh itu tidak punya sopan santun dan yang semisalnya.

Hendaknya ia berhati-hati dari sikap mengagetkan guru dengan ungkapan-ungkapan yang seakan-akan membantahnya. Karena sesungguhnya yang demikian itu sering dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki sopan santun, seperti ucapannya kepada gurunya "kamu mengucapkan begini?!" lalu ia berkata "padahal kamu tidak berpendapat demikian." Atau misal gurunya berkata kepadanya, "maksud dari pertanyaanmu adalah begini?" atau "yang kamu pikirkan adalah begini?" kemudian ia menjawab dengan jawaban "tidak", "itu bukan maksudku", "aku tidak bermaksud begitu" dan yang semisalnya. Akan tetapi hendaknya ia bersikap sopan dengan bertutur kata lembut[173] ketika hendak membantah pendapat gurunya.

Begitu juga apabila gurunya bertanya dengan pertanyaan yang bersifat menetapkan dan menguatkan seperti ucapannya "bukankah kamu berkata demikian? Bukankah maksudmu seperti ini ?" maka janganlah ia serta merta membantahnya dengan kata-kata "tidak" atau "maksudku bukan itu", akan tetapi hendaknya ia diam atau melakukan tauriyah dengan ucapan yang santun yang memahamkan suatu maksud kepada guru. Apabila ia harus menjelaskan maksud dan ucapannya maka

173) *Al Mukasarah wazan mufa'alah dari al inkisar*. Aslinya dari kata *al-lin* (lembek) dan *adh-dha'fu* (lemah). Dan barangkali yang dimaksud adalah menghadapi pembicaraan guru dengan *inkisar* (bertutur kata lembut) dan santun sebagai ganti dari membantahnya.

Dalam naskah cetak tertulis *al mu'asarah*, dan barangkali yang mendekati kepada maksud dari penulis adalah apa yang terdapat dalam naskah yang pertama.

hendaknya ia mengatakan "dan saya sekarang mengatakan yang begini dan saya kembali kepada maksud saya yang demikian" dan mengulangi ucapannya. Dan janganlah ia mengatakan "yang pernah saya katakan atau yang pernah saya maksudkan" karena ungkapan-ungkapan tadi itu mengandung makna bantahan terhadapnya.

Dan begitu juga hendaknya ia bertanya kepada gurunya dengan penuh sopan dan dengan tutur kata yang santun ketika bertanya seputar tema "mengapa", "kami tidak terima", "apabila dikatakan kepada kami", "apabila kami dilarang dari yang demikian", "apabila kami ditanya tentang demikian", "apabila disebutkan demikian", atau kata-kata yang lainnya.

Adab Kesepuluh

Apabila ia mendengar gurunya menyebutkan suatu hukum dalam suatu masalah atau faedah baru yang asing atau menyebutkan suatu kisah atau melantunkan syair, padahal ia telah hafal maka hendaknya ia benar-benar mendengarkannya dengan seksama pada saat itu seakan-akan orang yang haus akan penjelasannya dan bergembira karenanya seakan-akan ia belum pernah mendengarnya sama sekali.

'Atha mengatakan, "Sungguh aku pernah mendengarkan hadits dari seseorang yang sebenarnya aku lebih tahu tentangnya daripada dia, maka aku menampakkan diriku kepadanya seakan-akan aku tidak mendalami hadits itu sama sekali."

Diriwayatkan darinya bahwa beliau berkata, "Ada seorang pemuda yang menceritakan suatu hadits maka

aku mendengarkan hadits itu dengan seksama seakan-akan aku belum pernah mendengarnya padahal aku telah mendengarkan hadits itu sebelum dia (pemuda itu) lahir."[174]

Apabila gurunya bertanya kepadanya tentang hafalannya pada saat menjelaskan yang demikian, maka janganlah ia menjawab "ya" karena hal itu menunjukkan bahwa ia tidak membutuhkan penjelasan gurunya dalam hal itu. Dan jangan pula menjawab "tidak" karena hal itu merupakan kebohongan. Akan tetapi hendaknya ia mengatakan, "Aku ingin mengambil faedah dari syaikh atau aku ingin mendengarkan darinya atau nanti setelah aku hafal atau penjelasan antum lebih tepat." Dan apabila ia tahu bahwa gurunya ingin menampakkan suatu ilmu dengan hafalan muridnya karena bangga dengannya atau beliau memerintahkannya untuk menyempurnakan (sya'ir, kisah atau faedah) sebagai ujian terhadap kekuatan hafalannya atau untuk menampakkan keilmuannya maka

174) Dan sebagian para ulama mendidik demikian kepada muridnya dengan ucapan dan perbuatan. Imam Tajuddin As-Subki berkata tentang biografi ayahnya, "Beliau sangat pemalu dan suka mempermalukan seseorang. Apabila salah seorang muridnya menyebutkan sedikit dari faedah ilmu di hadapannya maka beliau menganggapnya sebagai suatu yang sangat penting. Dan beliau membuat mereka mengira seakan-akan beliau tidak mengetahuinya. Pernah suatu ketika sebagian muridnya berkata dalam keadaan di situ ada saya, " Ibnur Rif'ah bercerita (lalu menyebutkan masalahnya).

Maka aku berkata, "Ini kan tentang Ar-Rafi'i, lalu apa hubungannya dengan penukilannya dari Ibnur Rif'ah...?"

Maka ayahku berkata kepadaku, "Diam kamu, dari mana dalilmu ? Tunjukkan riwayatnya !" Kemudian ia gugup dan aku pun berdiri dan aku bawakan riwayat dari Ar-Rafi'i. Dan murid itu telah berdiri. Maka demi Allah, ketika aku akan menghampirinya tiba-tiba ayahku berkata sebelum aku bicara, "Yang kamu sampaikan tadi di permulaan kitab adalah masalah sumpah dari Imam Ar-Rafi'i dan aku mengetahui hal ini. Akan tetapi seorang faqih yang miskin lagi penuntut ilmu ingin menampakkan kepadaku bahwa ia telah membawakan suatu masalah yang asing. Kamu ingin mempermalukannya?!. Ini tindakan orang yang ceroboh!!." Dari ***Ath-Thabaqat*** (10/219-220) dengan perubahan.

tidaklah mengapa ia menuruti keinginan gurunya karena mengharap kerelaannya dan sebagai penambah rasa simpati kepadanya.

Tidaklah sepantasnya bagi penuntut ilmu untuk mengulang-ulang pertanyaan yang telah ia ketahui dan telah dipahami karena yang demikian itu membuang-buang waktu dan bisa jadi membuat gurunya merasa bosan.

Az-Zuhri mengatakan, "Mengulang-ulang hadits itu lebih berat daripada memindahkan batu yang besar."

Hendaknya ia tidak meremehkan dalam mendengarkan hadits dan memahaminya atau Hendaknya tidak menyibukkan otaknya dengan suatu pikiran atau pembicaraan yang akhirnya ia meminta guru untuk mengulangi apa yang beliau ucapkan. Karena yang demikian merupakan adab yang jelek, akan tetapi hendaknya ia menjadi pendengar setia terhadap ucapannya dan penuh konsentrasi terhadapa apa yang ia dengar dari awal pelajaran.

Sebagian para masyayikh tidak mau mengulangi seperti ini. Apabila mereka diminta untuk mengulangi pelajaran mereka akan memberikan hardikan sebagai hukuman baginya.

Apabila ia tidak dapat mendengar suara gurunya karena jauh atau ia belum paham meskipun sudah mendengarkan dan konsentrasi maka ia boleh meminta kepada gurunya untuk mengulanginya dan menjelaskan kembali dengan permintaan yang sopan setelah ia mengutarakan alasannya.

Adab Kesebelas

Janganlah ia mendahului gurunya di dalam menjelaskan suatu permasalahan atau menjawab suatu pertanyaan darinya atau dari orang lain. Dan jangan pula ia menyamainya dalam hal itu, menampakkan kepandaiannya atau pengetahuannya tentang hal itu sebelum gurunya. Namun apabila gurunya menawarkan kepadanya hal itu lebih dahulu dan ia memang mampu maka tidaklah mengapa.[175]

Hendaknya ia tidak memotong penjelasan guru apapun bentuknya, tidak mendahuluinya dan tidak menyamainya (berbarengan dalam bicara) akan tetapi

175) Dan begitu juga apabila ia meminta gurunya (untuk menjawab pertanyaan) dengan penuh adab dan gurunya memberinya izin untuk itu. Dalam hadits Al Bukhari (7046) dan Muslim (2269), Datang seseorang kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah ! Sesungguhnya aku bermimpi dalam tidurku tadi malam (maka ia menceritakan mimpinya), maka Abu Bakar رضي الله عنه berkata di sampingnya, "Wahai Rasulullah ! Ayah dan ibuku yang menjadi tebusan, demi Allah, hendaknya anda membiarkan aku untuk menafsirkan mimpinya." Rasulullah ﷺ menjawab, *"Tafsirkan mimpinya !"*

Dan sungguh hal ini merupakan bentuk adab di antara teman-temannya. Lalu bagaimana dengan adab mereka terhadap gurunya ?. Di dalam ***Tarikh Ibnu 'Asakir*** (2/285) Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam berkata, "Aku menemui Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal di penjara, maka tiba-tiba ada seseorang yang bertanya kepadaku tentang suatu permasalahan, maka aku pun tidak menjawabnya dikarenakan segan dengan wibawanya beliau."

Dan adab yang seperti ini tidak hanya dilakukan oleh para ulama terdahulu saja, bahkan para ulama masa kini pun melakukannya. Suatu ketika Al Imam Al Khathib menghadiri pelajarannya Syaikh Abu Ishaq Asy-Syairazi. Maka pada yang terakhir kali beliau meriwayatkan sebuah hadits dari riwayat Bahr bin Katsir As-Saqa'. Kemudian beliau bertanya kepada Al Khatib, "Apa pendapatmu tentang riwayat ini?" Maka beliau menjawab, "Apabila anda mengizinkanku maka aku akan sebutkan keadaan riwayatnya." Lalu Asy-Syaikh (Asy-Syairazi) pun duduk dan bermajelis seperti halnya seorang murid yang duduk di hadapan ustadznya untuk mendengarkan ucapan Al Khathib. Al Khathib pun terus menjelaskan keadaan *perawi* hadits tersebut dan menjelaskan dengan panjang lebar sampai selesai."

Dari *Thabaqat* ***Asy-Syafi'iyah*** karya As-Subki (4/35-36)

hendaknya ia bersabar sampai gurunya selesai dari penjelasannya kemudian baru dia yang berbicara. Hendaknya ia tidak berbicara dengan orang lain dalam keadaan guru sedang berbicara dengannya atau sedang berbicara dengan para hadirin di majelis.

Hendaknya ia benar-benar menfokuskan pikiran di hadapan guru yang sedang memerintahkan sesuatu atau bertanya tentang sesuatu atau menunjukinya kepada sesuatu hingga tidak butuh lagi pengulangan untuk yang kedua kali, akan tetapi ia bersegera menjawabnya dengan cepat. Dan janganlah ia membiasakan atau sering mengucapkan kata-kata di hadapan guru "apabila masalahnya tidak seperti itu (lalu bagaimana syaikh ?" penerj).

Adab Kedua Belas

Apabila guru memberi kepadanya sesuatu maka hendaknya ia menerima dengan tangan kanan dan apabila ia hendak memberi sesuatu kepada guru hendaknya juga dengan tangan kanannya.[176] Apabila kertas yang hendak

176) Dalam riwayat Muslim (2020) dari Salim dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَأْكُلَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ بِشِمَالِهِ وَلَا يَشْرَبَنَّ بِهَا فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِهَا وَكَانَ نَافِعٌ يَزِيدُ فِيهَا وَلَا يَأْخُذُ بِهَا وَلَا يُعْطِي بِهَا

"Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian makan dengan tangan kirinya jangan pula minum dengan tangan kirinya, karena sesungguhnya syaithan makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya." Dan Naf'i menambahkan pada riwayat ini, "Dan janganlah ia mengambil dan memberi dengan tangan kiri."

Dan dalam *Thabaqat* ***Asy-Syafi'iyyah Al Kubra*** (3/111) bahwa sebagian mereka mengatakan, "Aku pernah berada di majelisnya Ibnu Khuzaimah. Maka beliau mengulurkan tinta kepadaku lalu aku menerimanya dengan tangan kiriku karena tangan kananku hitam penuh dengan tinta karena untuk menulis. Beliau pun belum juga mengambil pena dan menahannya. Maka sebagian muridnya berkata kepadaku, "Kalau kamu menerima sesuatu dari gurumu dengan tangan kananmu. Maka aku mengambil pena dengan tangan kananku. Lalu aku pun menerimanya.

dibaca guru itu berupa fatwa, kisah, tulisan ilmiah atau yang lainnya maka hendaknya ia membentangkannya lalu diserahkan kepadanya. Dan jangan diserahkan dalam keadaan dilipat kecuali apabila ia mengetahui atau mengira bahwa gurunya menunjukkan hal yang demikian. Dan apabila ia hendak mengambil sebuah lembaran dari gurunya maka hendaknya ia segera mengambilnya dalam keadaan terbentang sebelum terlipat atau terkena debu.

Apabila ia akan memberikan kepada gurunya sebuah kitab maka hendaknya ia memberikannya dalam keadaan sudah terbuka dan sudah siap untuk dibaca tanpa harus membolak-balikkan lagi. Dan apabila gurunya hendak melihat (dalam kitab itu) tempat tertentu maka hendaknya ia memberikannya dalam keadaan terbuka dan menentukan tempatnya. Dan janganlah sekali-kali ia menghapus sesuatu dari suatu kitab, kertas atau yang lainnya.

Janganlah ia menjulurkan tangan kepadanya apabila jauh dan gurunya tidak harus menjulurkan tangan kepadanya juga untuk mengambilnya atau memberinya. Akan tetapi hendaknya ia berdiri di dekatnya dan jangan pula berjalan merangkak kepadanya. Dan apabila ia duduk di hadapan gurunya untuk itu maka janganlah ia terlalu dekat dengannya yang memberikan kesan adab yang jelek.

Janganlah ia meletakkan kaki, tangan atau yang lainnya dari anggota badannya atau jangan pula bajunya di atas baju gurunya, bantalnya atau sajadahnya. Dan janganlah ia menunjuk dengan tangan kepadanya atau berdekatan dengannya semisal wajahnya atau dadanya atau salah satu anggota badannya menyentuhnya atau

dan beliau pun mengambilnya."

menyentuh bajunya.

Apabila ia memberi (guru)nya pena untuk menulis maka hendaknya ia menyiapkannya sebelum memberikan kepadanya. Dan apabila ia memberikan tempat tinta kepadanya maka hendaknya dalam keadaan terbuka tutupnya dan siap digunakan untuk menulis. Dan apabila ia memberinya sebuah pisau maka janganlah ia mengacungkan mata pisaunya padanya dan jangan pula memberikan gagangnya yang mana tangannya dia memegang mata pisaunya, akan tetapi hendaknya ia memberikan dalam keadaan mata pisau menghadap ke arahnya sambil memegang ujung gagangnya searah mata pisau dan menjadikan pegangannya di sebelah kanan orang yang akan mengambilnya.

Apabila ia hendak memberikan sajadah untuk shalat hendaknya ia membentangkannya terlebih dahulu. Dan termasuk adab adalah hendaknya ia sendiri yang membentangkan di atas tanah pada saat itu. Dan apabila ia membentangkan di atas tanah (lantai) maka hendaknya ia geser (sajadahnya) agak miring ke kiri pada ujung sajadah seperti kebiasaannya orang-orang Shufi.[177] Apabila sajadahnya sudah miring maka hendaknya ia menjadikan ujungnya ke arah kiri orang yang shalat, meski di tempat itu ada tempat *mihrab* maka hendaknya ia tetap berusaha sebisa mungkin mencari arah kiblat.

Janganlah shalat dan duduk di hadapan gurunya di atas sajadah apabila tempatnya suci.

Apabila gurunya berdiri maka orang-orang bersegera untuk mengambil sajadah dan meraih tangannya atau anggota tubuh yang lain bila dibutuhkan

177) Termasuk dari kebiasaan shufi yang tidak baik, suatu amalan yang memberat-beratkan diri tanpa ada dalil yang mendukung. (edt)

dan bersegera menyiapkan sandalnya apabila hal itu tidak memberatkan guru. Semuanya itu hendaknya ia niatkan untuk mendekatkan dirinya kepada Allah ﷻ dan mendekatkannya kepada hati gurunya.

Dikatakan : Ada empat perkara yang tidak boleh diremehkan oleh siapapun walau seorang penguasa pun ; berdirinya dari majelis untuk menyambut ayahnya, pengabdiannya kepada orang berilmu yang ia belajar darinya, bertanya tentang apa yang tidak ia ketahui dan pelayanannya kepada tamu.

Adab Ketiga Belas

Apabila ia berjalan bersama gurunya maka hendaknya ia berjalan di depannya jika pada malam hari Hendaknya berjalan di belakangnya jika pada siang hari kecuali jika keadaan yang menuntut melakukan yang berbeda dari itu (misalnya) karena dalam keramaian manusia atau yang lainnya. Hendaknya ia berjalan di depannya pada tempat-tempat yang belum diketahui keadaannya seperti daerah yang berlumpur, berair dan tempat-tempat berbahaya. Hendaknya ia menjaga baju gurunya dari cipratan air.[178] Dan apabila ia berada di

178) Dan sungguh sebagian para shahabat membenci hal yang demikian dan memerintahkan untuk tidak berjalan di hadapan bapaknya. Di dalam ***Al Adabul Mufrad*** karya Al Imam Al Bukhari (44) dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya atau dari yang lainnya, bahwa Abu Hurairah ﷺ melihat dua orang laki-laki, lantas beliau bertanya kepada salah satunya, "Apa hubungan kerabatmu dengan orang ini ?" Dia menjawab, " (Dia) ayahku." Maka Abu Hurairah ﷺ menjawab, "Janganlah engkau memanggil namanya, janganlah berjalan di depannya dan janganlah duduk sebelumnya."

Aku katakan : Dan *Sanadnya shahih.* Kalau bukan karena adanya keraguan pada syaikhnya Hisyam bin Urwah bin Az-Zubair .

Dan masuk dalam pembahasan ini adalah seorang bapak sebagai penghormatan

keramaian hendaknya ia menjaga gurunya dengan tangan apakah dari depan atau dari belakang.

Apabila ia berjalan di depannya hendaknya ia menoleh ke belakang sekali-kali. Apabila ia sendiri atau gurunya mengajak berbicara sambil berjalan dalam keadaan keduanya di bawah tempat yang teduh maka hendaknya ia berada di sebelah kanannya dan dikatakan di sebelah kirinya tapi agak maju sedikit sambil menoleh ke belakang. Hendaknya ia mengenalkan kepada gurunya orang-orang yang berada di dekatnya atau orang-orang yang dimaksudkan jika gurunya belum mengetahuinya.

Janganlah ia berjalan ke arah samping gurunya kecuali karena ada kebutuhan atau ada isyarat darinya dan menjaganya dari keramaian dengan pundaknya atau dengan kendaraan jika berada di atas kendaraan dalam keadaan bersentuhan dengan bajunya dan memposisikan gurunya di bagian yang teduh jika berada di musim panas dan di bagian arah matahari jika berada di musim dingin dan di bagian dinding jika berada di *rashafanat* (tumpukan bebatuan) atau yang semisalnya dan di posisi yang wajahnya tidak terkena sinar matahari apabila menoleh kepadanya. Dan janganlah ia berjalan di

---

dan pemuliaan. Dan dikarenakan *ketawadhu'an* dan *wara'*nya Imam Ahmad, beliau membenci sunnah ini. Di dalam ***Ath-Thabaqat*** karya Abu Ya'la (1/289) dari Muhammad bin Al *Hasan* bin Harun ia berkata, "Dan aku melihat Abu Abdillah-Ahmad bin Hanbal-apabila beliau berjalan, beliau tidak suka jika ada seseorang yang mengikutinya."

Dan sungguh sebagian ulama menganggap baik yaitu seorang murid yang berada di sebelah kanan gurunya. Di dalam ***Dzail*** *Thabaqat* ***Al Hanabilah*** (3/87) bahwa Ali bin Al Mubarak Al Kurkhi-dan dulu seorang yang faqih-berkata kepada muridnya pada suatu hari, "Apabila kamu berjalan bersama seseorang yang kamu hormati maka di sebelah mana kamu berjalan ?" Ia menjawab, "Saya tidak tahu." Beliau berkata, "Di sebelah kanannya, seperti halnya posisi kamu berdiri ketika shalat. Dan kamu biarkan kosong posisi sebelah kirinya. Dan apabila ia ingin bersin atau menyingkirkan gangguan maka ia berubah posisi di sebelah kirinya." *Wallahu a'lam.*

antara gurunya dan orang yang sedang berbicara dengan gurunya Hendaknya berjalan di belakang keduanya. Apabila keduanya sedang berbicara atau maju jangan mendekat, mendengar dan menoleh. Apabila keduanya mengajak berbicara maka hendaknya ia mendatanginya dari arah yang lain tanpa menyusahkan keduanya. Apabila guru berjalan bersama dua orang dan keduanya membelakanginya maka yang benar hendaknya salah satu dari mereka yang paling besar di sebelah kanannya. Jika tidak membelakanginya maka yang paling besar agak maju dan yang paling kecil agak mundur.

Apabila ia berpapasan dengan gurunya di jalan maka hendaknya ia mengucapkan salam terlebih dahulu dan tetap meniatkan untuk mengucapkan salam jika berpapasan tapi jauh. Janganlah ia memanggilnya dan mengucapkan salam kepadanya dari jauh atau dari arah belakangnya akan tetapi hendaknya ia mendekat, maju dan mengucapkan salam. Dan janganlah ia memberi isyarat untuk berjalan lebih dulu sampai ia menjelaskannya dan bersikap sopan dalam menjelaskan masalah kepada gurunya agar beliau bersedia mengikuti pendapatnya.

Janganlah ia mengatakan terhadap pendapat gurunya yang ia pandang itu salah dengan kata-kata "Ini salah" atau "Ini bukan pendapatku." Akan tetapi hendaknya ia membantahnya dengan pendapat yang benar dengan bahasa yang baik dan tutur kata yang sopan seperti "Sepertinya yang lebih baik adalah begini" dan jangan mengatakan "Kalau menurutku begini" dan yang semisalnya.

Pasal Ketiga :
Tentang Adab Saat Belajar, Membaca dan yang Berkaitan Dengan Guru Serta Temannya

(Terdiri Dari Tiga Belas Adab).

Adab Pertama

Hendaknya ia memulai pertama kali dengan menghafal Al Qur'an Al Karim dan melancarkan hafalannya[179] dan berusaha untuk mempelajari tafsirnya secara sempurna dan semua ilmu-ilmunya karena itu adalah pokok dari semua ilmu agama yang ada, intinya dan bagian yang paling penting darinya.

179) Di dalam *Thabaqat **Al Hanabilah*** (1/214) dari Al Maimuni ia berkata, "Aku bertanya kepada Imam Ahmad "Mana yang lebih anda sukai, aku memulai mengajarkan anakku dengan menghafal Al Qur'an atau menghafal Hadits ?"

Beliau menjawab, "Tidak, (tapi mulailah) dengan Al Qur'an. Dengan Al Qur'an." Aku bertanya lagi, "Apakah aku boleh mengajarkan semuanya?" Beliau menjawab, "Boleh kecuali kalau ia merasa keberatan maka kamu mengajarkan sebagiannya." Kemudian beliau berkata, "Apabila ia belajar membaca Al Qur'an terlebih dahulu maka ia nanti akan terbiasa membaca dan menghafalnya."

Oleh karena itu, para ulama terdahulu mereka adalah orang-orang yang hafal Al Qur'an. Dan yang lainnya memerintahkan anak-anak mereka pertama kali untuk menghatamkan Al Qur'an dengan cara menghafalnya di luar kepala.

Di dalam biografi Ibnu Khuzaimah dari kitab ***Siyar A'lamun Nubala*** (13/265) disebutkan juga bahwa beliau berkata, "Ayahku tidak memerintahkan aku untuk sibuk mempelajari ilmu hadits sampai aku menghafalkan Al Qur'an kepada Al Fadl bin Syadzan Ar-Razi, baru kemudian aku menulis hadits."

Kemudian hendaknya dia menghafal ringkasan pada setiap cabang ilmu yang terkumpul di dalamnya (dua jenis ilmu) seperti hadits dan ilmu hadits, ushul fiqih dan qawaid fiqih, nahwu dan sharaf[180] dan janganlah sampai ia tersibukkan dengan mempelajari ilmu-ilmu tersebut semuanya sehingga melalaikan mempelajari Al Qur'an, *memurajaahnya* dan membacanya berulang-ulang setiap hari, beberapa hari atau setiap Jum'at sebagaimana yang telah dijelaskan dan hati-hati dari melupakannya setelah ia menghafalnya karena terdapat di dalam sebuah hadits yang mengancam akan hal itu.

Hendaknya ia menyibukkan diri dengan mempelajari penjelasan-penjelasan dari ilmu-ilmu yang telah dihafal di hadapan para guru. Hendaknya ia berhati-hati dari sikap bersandar hanya kepada kitab-kitab selamanya, akan tetapi hendaknya ia bersandar dalam setiap disiplin kepada orang yang terbaik dalam

180) Dan di antara kisah yang benar-benar menancap di dalam ingatan, bukan yang sekedar ringkasan dan pembatasan, dan yang menjadi perumpamaan dari perhatian ulama terhadap *matan-matan*, ilmu-ilmu dasar dan kaidah-kaidahnya yang dihafal pada setiap cabang ilmu adalah apa yang diriwayatkan dari Al 'Umrani bahwasanya dia menghafal kitab ***Al Muhadzdzab*** dan membacanya setiap malam. Dan Nurudin Al Asnani menghafal ***Mukhtashar Muslim*** karya Al Mundziri. Muhammad bin Al Husain Al 'Amiri menghafal ***At Tanbih, Al Wasith, Al Mufashal, Al Mustashfa***, Dua kitabnya Ibnu Al Hajib dalam Ushul dan Nahwu. Dan di dalam kitab-kitab *Tarajum* (Biografi para ulama) dari para ulama terdahulu terdapat kisah-kisah yang sangat menakjubkan di dalam masalah ini. Seandainya engkau melihat di dalam kitab ***Adh-Dhau u Al-Lami'*** karya As-Sakhawi niscaya engkau benar-benar akan melihat kisah yang membuat hatimu terharu gembira karenanya.

Dan lihat *Thabaqat* ***Asy-Syafi'iyyah*** karya As-Subk (10/368), (8/140, 198, 307), (8/397), (7/336, 180, 175, 194), (9/124, 412, 155) dan (6/108) dan ***Nafhuth-Thayyib*** karya Al Maqri (2/270, 300 dan 410).

Dan di antara metode-metode mereka untuk memberikan semangat di dalam menghafal adalah mereka benar-benar memberikan kepada (murid-muridnya) sebuah hadiah bagi yang bisa menghafal sebuah kitab tertentu. Di dalam biografi Muhammad bin Utsman bin Ibrahim Ats-Tsaqafi bahwasanya beliau pernah memberi hadiah bagi siapa yang hafal kitab ***Mukhtashar Al Muzani*** berupa uang seratus dinar. Dari *Thabaqat* ***Asy-Syafi'iyyah*** karya As-Subki (3/197)

mengajarkannya, paling banyak tahqiq dan faedah ilmu di dalamnya[181] dan yang paling mengetahui kandungan kitab yang sedang ia pelajari. Dan yang demikian itu setelah memperhatikan sifat-sifat yang telah dijelaskan dari sisi agamanya, kesalehannya, kelemah-lembutannya dan yang semisalnya.

Apabila tidak menemukan bacaan dan penjelasan yang lain di samping dari gurunya maka tidaklah mengapa bersandar kepada kitab-kitab. Jika tidak, maka hendaknya ia berusaha menjaga perasaan gurunya apabila hanya dialah guru yang ia harapkan[182] ilmunya, karena

181) Dan yang demikian itu karena di dalam mengambil sebuah ilmu dari seorang guru terdapat kekhususan yang Allah ﷻ jadikan antara sang guru dan seorang murid yang dapat disaksikan oleh setiap orang yang mengagumi ilmu dan ulama. Berapa banyak masalah yang dipelajari oleh seorang murid dalam sebuah kitab, lalu dihafal dan diulang-ulang olehnya dalam hatinya namun ia tetap tidak bisa memahaminya. Namun ketika masalah itu dijelaskan oleh seorang guru tiba-tiba ia langsung memahaminya dan akhirnya ia mendapatkan ilmu karena hadir di hadapan sang guru.

Dan kecerdasan ini didapatkan baik itu dari perkara yang biasa dari faktor-faktor keadaan dan penjelasan seorang guru dari masalah yang belum dimengerti dan yang belum pernah terpikirkan dalam benaknya. Atau dari perkara yang tidak biasa akan tetapi dari kecerdasan yang Allah ﷻ anugerahkan kepadanya ketika bermajelis di hadapan gurunya dalam keadaan ia sangat membutuhkan dan konsentrasi penuh terhadap apa yang diucapkan oleh sang guru.

Dari ***Al Muwafaqat*** (1/145) dan lihat setelahnya dan ***Syarah Hilyah*** karya Al Utsaimin (hal :69)

182) Dan perintah untuk mengambil ilmu dari orang yang lebih berilmu, walaupun hanya satu bab dari bab-bab ilmu, telah dijelaskan oleh para salafus shalih. Di dalam riwayat Muslim (746) bahwa Sa'ad bin Hisyam bin 'Amir pernah mendatangi Ibnu Abbas رضي الله عنه dan menanyakan kepada beliau tentang witirnya Rasulullah ﷺ. Maka Ibnu Abbas رضي الله عنه pun menjawab, "Maukah kamu aku tunjukkan kepada orang yang paling berilmu tentang *witirnya* Rasulullah ﷺ ?" Ia berkata, "Siapa dia ?" Beliau pun menjawab, "Aisyah."

Bahkan mereka mengarahkan murid-murid mereka untuk menuntut ilmu setinggi mungkin walaupun dalam hal itu mereka sama. Di dalam biografi seorang ulama bermadzhab Maliki bernama Syabthun-alias Ziyad bin Abdurrahman Al-Lakhami- bahwa beliau adalah orang yang pertama kali memasukkan kitab Muwaththa' Imam Malik ke negeri Andalusia dalam keadaan ia memiliki penjelasannya yang sempurna lagi hafal di luar kepala. Lalu Yahya bin Yahya-yaitu Al-Laitsi- pun mengambil ilmu darinya, yang mana dia pada waktu termasuk di antara para

yang demikian itu lebih bermanfaat baginya dan lebih menentramkan niatnya. Hendaknya ia berusaha untuk menghafal dan mencari penjelasannya sebisa mungkin tanpa berlebihan dalam semangat yang akhirnya bosan atau terlalu malas yang akhirnya kurang mendapatkan kesempurnaan ilmu.

Adab Kedua

Hendaknya ia berhati-hati di permulaan ia menuntut ilmu dari sibuk mempelajari perselisihan pendapat para ulama atau manusia secara mutlak dalam perkara logika dan yang kutipan (yang berlandaskan pada pendengaran), karena yang demikian itu akan membuat akal menjadi bingung dan ragu.[183] Semestinya ia menyelesaikan terlebih dahulu satu kitab dalam satu disiplin ilmu atau beberapa

---

penuntut ilmu fiqih kesohor. Maka Ziyad pun mengarahkan kepadanya untuk melakukan perjalanan menuju Imam Malik, mumpung beliau masih hidup. Maka dia pun segera melakukan perjalanan. Dari ***Nafhuth- Thayyib*** (3/256) dengan perubahan

183) Ini di awal ia menuntut ilmu. Adapun apabila ia telah mampu dan memiliki ilmu di dalam beberapa cabang ilmu, maka pengetahuannya terhadap perbedaan-pebedaan itu akan semakin mengasah ijtihadnya dan mengembangkan daya pemikirannya. Jika tidak, maka dia telah bertindak secara serampangan, menetapkan ijma' yang padahal sebenarnya itu adalah *khilaf* dan menetapkan sebuah pendapat ganjil yang tidak bermanfaat atau mengatakan sebuah pendapat yang belum pernah ada sebelumnya.

Dan Al Imam As-Subki memiliki pernyataan yang sangat bagus di dalam masalah ini yang mana beliau berkata :

"Sesungguhnya seseorang apabila ia belum mengetahui perbedaan pendapat dan metode (memahami intisarinya, penerj) maka ia tidak akan menjadi orang yang faqih sampai unta memasuki lubang jarum (alias mustahil, penerj). Dia hanya menjadi seorang yang ngawur yang menukilkan (pendapat-pendapat), yang memahaminya dengan pemahaman yang tidak sebenarnya. yang tidak memiliki kemampuan untuk menganalisa hal yang baru dengan ilmu yang ada, tidak pula mengkiaskan sesuatu yang akan terjadi dengan yang sedang terjadi, tidak pula menggabungkan yang hadir dengan yang tidak ada, cepat melakukan kesalahan, banyak melakukan kekeliruan dan jauhnya pemahaman yang benar dari dirinya."

Dari ***Ath-****Thabaqat* (1/319)

kitab dalam beberapa disiplin ilmu apabila ia mampu menyelesaikannya dengan satu metode yang disukai oleh gurunya. Dan apabila metode gurunya itu hanya menukilkan perbedaan-perbedaan madzhab dan gurunya tersebut tidak memiliki satu pendapat tentang (perbedaan-perbedaan tersebut) maka Al Ghazali mengatakan, "Maka hati-hatilah ia dari guru tersebut karena bahayanya lebih banyak daripada manfaatnya."

Demikian juga hendaknya ia berhati-hati pada masa permulaan menuntut ilmu dari mempelajari berbagai macam kitab yang berbeda-beda karena yang demikian itu membuang-buang waktu dan mengacaukan akalnya. Akan tetapi hendaknya ia mempelajari satu macam kitab yang ia baca atau satu macam ilmu yang pilih secara sempurna sampai ia benar-benar menguasainya. Dan demikian juga hendaknya ia berhati-hati dari berpindah-pindah dari satu kitab ke kitab yang lain tanpa adanya sesuatu yang mengharuskan untuk itu, karena yang demikian itu merupakan tanda-tanda kebosanan dan hilangnya kesuksesan.

Adapun apabila keilmuannya itu sudah terbukti dan pengetahuannya sudah mantap, maka yang paling utama hendaknya ia tidak meninggalkan satu macam ilmu dari ilmu-ilmu agama melainkan ia melihatnya, apabila ada kemampuan dan banyak waktunya itu untuk mendalaminya maka semestinya ia lakukan. Jika tidak, maka sungguh ia hanya akan mendapatkan darinya permusuhan terhadap kebodohan dengan ilmu. Hendaknya ia mempelajari dari setiap ilmu itu yang terpenting dulu kemudian yang paling penting dan janganlah ia lalai dari mengamalkan ilmu yang ia pelajari yang itu merupakan tujuan dalam menuntut ilmu.[184]

184) Dikatakan sebagaimana di dalam ***Tadzkiratul Huffadz*** (1/276), "Mereka

Adab Ketiga

Seharusnya ia meluruskan bacaannya dengan mantap sebelum dihafal, baik membacanya di hadapan guru atau orang lain yang bisa membantunya. Kemudian setelah itu ia menghafalnya dengan hafalan yang penuh ketelitian lalu mengulang-ulang bacaan yang telah ia hafal dengan baik. Kemudian ia membiasakan diri untuk mengulang-ulang hafalan-hafalannya pada waktu-waktu yang telah ia tentukan.[185] Dan janganlah ia menghafal

memuji sifat-sifatnya Ibnul Mubarak dan mengatakan, "Padanya terkumpul ilmu, pemahaman yang benar, adab, nahwu, bahasa, zuhud, keberanian, syair, keindahan bahasa, shalat malam, ibadah, haji, perang, keahlian menunggang kuda, meninggalkan pembicaraan yang tidak perlu, bijaksana dan jarang berselisih dengan murid-muridnya."

Dan Adz-Dzahabi berkata di dalam ***As-Siyar*** (14/270) mengenai kepribadian Ath-Thabari, "Beliau orang yang dapat dipercaya lagi orang yang jujur, hafal Al-Qur'an, terkemuka di dalam tafsir, ulama di dalam fiqih, ijma' dan perselisihan, ulama besar di dalam masalah tarikh (sejarah) dan sejarah para sahabat, pandai dalam ilmu Qiraah dan bahasa dan yang lainnya."

Abu Muhammad Al Farghani berkata sebagaimana dalam ***As-Siyar*** (14/273), "Al Imam Ath-Thabari telah selesai dalam menulis kitab tafsirnya yang seandainya ada seorang alim yang mengaku bisa menulis kitab darinya sebanyak sepuluh kitab, setiap kitab terdiri dari ilmu yang khusus yang menjelaskan apa yang ada di dalamnya tentu ia akan melakukannya."

Dan demikianlah contoh dari kisah-kisah orang-orang yang memiliki banyak ilmu dan memiliki pemahaman yang mendalam di dalam setiap cabang ilmu. Dan yang demikian banyak dijumpai di dalam kitab-kitab biografi (ulama) seperti Syaikhul Islam, An-Nawawi, Ibnul Qayyim dan yang lainnya.

185) Dan untuk mengetahui betapa besarnya perhatian para ulama dalam melakukan *murajaah* terhadap hafalan-hafalan mereka, maka lihatlah dua kisah teladan di bawah ini :

Alyaka Al Hirasi berkata, "Di madrasah Sarhank di daerah Naisabur terdapat sungai kecil yang memiliki tujuh puluh tingkatan. Dan apabila saya sedang menghafal pelajaran maka saya turun ke bawah sungai dan aku mengulangi pelajaran di setiap tingkatan sekali setiap naik-turun. Dan begitulah yang aku lakukan di setiap pelajaran yang aku hafal." *Thabaqat* ***Asy-Syafi'iyyah*** (7/232).

Abu Ishaq Asy-Syairazi berkata, "Aku dulu mengulang-ulang setiap *kiyas* sebanyak seribu kali. Bila telah selesai, maka aku menghafal *kiyas* (kaidah) yang lain di atas ini. Dan aku mengulang-ulang setiap pelajaran sebanyak seribu kali. Dan apabila di dalam suatu permasalahan itu ada sebuah bait syair yang dijadikan

sesuatu sebelum ia benarkan bacaannya karena sesungguhnya dia akan terjatuh ke dalam penyimpangan lafazh dan makna. Dan telah dijelaskan bahwasanya ilmu itu tidak diambil dari kitab-kitab karena hal itu termasuk kerusakan yang paling membahayakan.

Hendaknya ia membawa tempat tinta, pena dan pisau untuk membenarkan (tulisan-tulisan dan bacaan-bacaan) dan untuk memperkuat apa yang ia benarkan secara bahasa dan *i'rab*.

Apabila sang guru membenarkan suatu kata dan ia mengira bahwa pembenaran itu menyelisihi yang sebenarnya atau ilmunya maka hendaknya ia tetap mengulang kata itu beserta kalimat sebelumnya agar sang guru teringat atau ia mengatakan kepada sang gurunya kata yang benar dalam bentuk pertanyaan, karena barangkali gurunya itu lupa atau tergelincir lisannya karena kelalaian. Dan janganlah ia mengatakan "Apakah boleh mengucapkan demikian dalam bacaan ini." Apabila gurunya kembali (menerima) kepada kebenaran maka tidak ada lagi masalah. Dan jika tidak maka hendaknya ia tinggalkan permasalahan itu dan ia tanyakan lagi di majelis yang lain dengan sopan dikarenakan ada kemungkinan bahwa gurunyalah yang benar.

Begitu juga apabila memang ternyata kesalahan ada pada gurunya dalam menjawab suatu permasalahan yang mungkin diteliti kembali dan masih mudah diperbaiki, misalnya tulisan di lembaran (papan) fatwa dan sang penanya tidak diketahui keadaannya atau rumahnya jauh atau orang yang tercela maka wajib baginya untuk mengingatkan syaikhnya seketika itu dengan isyarat atau dengan teguran langsung. Apabila sang murid tidak

istisyhad (penguat masalah tersebut) maka aku hafalkan *qasidahnya* dalam bait tersebut." Dari As-Siyar (18/458).

melakukan hal itu maka itu pengkhianatan terhadap guru. Maka wajib untuk menasehatinya dan mengingatkan akan hal tersebut seoptimal mungkin dengan lembut dan yang lainnya.[186]

Apabila guru berhenti membaca di suatu tempat maka hendaknya ia menulis di depannya tanda berhenti atau contreng.

Adab Keempat

Hendaknya ia bergegas mempelajari ilmu hadits dan mementingkan untuk sibuk dengannya, juga sibuk mempelajari ilmu-imunya, *Sanadnya*, para perawinya, penjelasan-penjelasannya, hukum-hukumnya, faedah-faedahnya, kosakatanya dan sejarahnya.

Hendaknya ia terlebih dahulu mempelajari kitab *shahih* Bukhari dan *shahih* Muslim kemudian kitab-kitab tokoh ahli hadits lainnya dan kitab-kitab *ushul* yang

186) Ibnu Rajab berkata di dalam kitab ***Al Farqu Bainan Nasihah wat Ta'yir*** (hal : 39) :

"Para salaf dahulu tidak menyukai apabila *amar ma'ruf nahi munkar* dilakukan dengan cara seperti ini-yaitu dengan teguran langsung-dan mereka lebih menyukai apabila dilakukan dengan isyarat (atau sindiran) antara seorang pemimpin dan orang yang dipimpin, karena yang demikian termasuk dari tanda-tanda sebuah nasehat. Sesungguhnya seorang yang memberikan nasehat itu tidaklah memiliki tujuan lain dalam menyebarkan aib orang yang ia nasehati, namun tujuannya hanyalah menghilangkan hal-hal yang merusak yang ada padanya. Adapun menyebarkan dan menampakkan aib seseorang maka itu perbuatan yang diharamkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ."

Aku katakan : Ini harus diterapkan pada semua orang, baik yang awamnya atau yang berilmu dari mereka. Maka bagaimana menurutmu dengan para ulama dan para pewaris Nabi ﷺ.

Dan perhatikanlah sikap Yahya bin Ma'in, rahimahullah, ketika ia berkata, "Aku tidak pernah melihat seorangpun yang melakukan kesalahan kecuali aku tutupi dan aku menyukai untuk menghiasi urusannya. Dan aku tidak pernah menemui seorangpun dengan sesuatu yang ia tidak sukai kecuali aku jelaskan padanya kesalahannya antara aku dan dia." *Thabaqat* ***Al Hanabilah*** (1/405)

dijadikan rujukan di dalam hadits seperti ***Al Muwaththa'*** Imam Malik, Sunan Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, ***Jami' At Tirmidzi*** dan ***Musnad Asy-Syafi'i***. Dan tidak sepantasnya ia mempelajari kurang dari kitab-kitab yang telah disebutkan.[187]

Sebaik-baik kitab yang dapat membantu seorang *faqih* adalah kitab ***As-Sunan Al Kabir*** karya Abu Bakar Al Baihaqi[188] dan juga kitab-kitab musnad seperti ***Musnad Ahmad bin Hanbal*** dan Ibnu Humaid serta Al Bazzar.

Hendaknya ia mencurahkan perhatian untuk mengetahui *shahih*, *hasan* dan *dha'if*nya suatu hadits, urutan *Sanad*nya, *mursal*nya dan seluruh macamnya, karena itu termasuk salah satu dari kedua sayapnya orang yang berilmu terhadap syari'ah. Dan ilmu-ilmu yang lain yang menjelaskan dari sayap yang satunya lagi adalah Al Qur'an.

Dan janganlah ia merasa puas hanya dengan

187) Lihat dalam masalah ini kitab *Muqaddimah* nya Ibnu Shalah (hal : 251), ***Fathul Mughits*** karya As-Sakhawi (2/337) dan setelahnya dan ***Al Hithah*** karya Shiddiq *Hasan* Khan (hal : 274-402).

188) Begitu juga kitab ***At-Tamhid*** dan ***Al Istidzkar*** karya Ibnu Abdil Bar, ***Al Muhalla*** karya Ibnu Hazm dan ***Al Ausath*** karya Ibnul Mundzir. Dan kitab-kitab karya ulama masa kini seperti ***Al Majmu' Syarhul Muhadzdzab*** karya An-Nawawi dan ***Al Mughni*** karya Ibnu Qudamah Al Maqdisi.

Semoga Allah ﷻ merahmati Imam Adz-Dzahabi ketika berkata di dalam kitab ***Siyar A'lamun Nubala*** (18/193) :

Asy-Syaikh 'Izzuddin bin Abdus Salam-salah seorang ulama mujtahid-berkata, "Aku tidak melihat adanya kitab kaum Muslimin di dunia ini yang bermutu seperti ***Al Muhalla*** karya Ibnu Hazm dan kitab ***Al Mughni*** karya Asy-Syaikh Muwafiquddin."

Aku katakan : - yakni Adz-Dzahabi -, "Sungguh benar apa yang diucapkan oleh Asy-Syaikh 'Izzuddin. Kemudian yang ketiganya adalah kitab ***As-Sunan Al Kabir*** karya Al Baihaqi dan keempatnya kitab ***At-Tamhid*** karya Ibnu Abdil Bar. Barangsiapa yang mampu mengambil intisari dengan sempurna dari kitab-kitab tersebut, yang mana ia termasuk ulama pemberi fatwa yang cendikia dan terus membiasakan diri untuk membacanya, maka sungguh itulah seorang ulama yang sebenarnya."

mendengarkan hadits sebagaimana yang dilakukan kebanyakan ahli hadits pada zaman ini, namun hendaknya ia harus lebih memperhatikan penjelasan maknanya daripada perhatiannya terhadap riwayat (*Sanad*)nya.

Al Imam Asy-Syafi'i رحمه الله berkata, "Barangsiapa yang memahami hadits maka kuat hujahnya." Karena penjelasan kandungan makna hadits adalah maksud dari penukilan hadits dan penyampaiannya (kepada manusia).[189]

Adab Kelima

Apabila ia telah dijelaskan hafalan-hafalannya yang ringkas, dan telah dicatat persoalan-persoalan yang belum jelas dan faedah-faedah penting di dalamnya, maka hendaknya berpindah kepada kitab-kitab yang lebih luas pembahasannya sambil terus membaca dan memberikan catatan-catatan dari yang ia dapati atau yang ia dengar dari faedah-faedah yang berharga, permasalahan-permasalahan yang mendetail dan cabang-cabang yang asing serta memecahkan berbagai problem dan perbedaan-perbedaan

189) Ketahuilah, bahwa ilmu-ilmu hadits itu ada tiga macam :

1. Menghafal *matan* (teks hadits)nya dan memahami artinya.

2. Menghafal *Sanadnya*, mempelajari para perawinya dan mampu membedakan hadits yang *shahih* dari yang tidak *shahih*.

3. Mengumpulkannya, menulisnya dan mencari *Sanadnya* tertinggi.

Al Hafidz berkata, "Yang wajib, bahwa semua dari keduanya-yakni pertama dan kedua-itu penting di dalam ilmu hadits. Dan tidak diragukan lagi bahwa barangsiapa yang bisa melakukan kedua-duanya maka dia mendapat pujian tertinggi walaupun masih dinilai kurang jika tidak melakukan yang ketiga. Barangsiapa yang tidak melakukan kedua-keduanya maka dia tidak teranggap sebagai *huffadz* sama sekali dan barangsiapa yang hanya melakukan poin yang pertama dan tidak yang kedua maka mustahil dia disebut sebagai ahli hadits sebagaimana mestinya. Dan barangsiapa yang melakukan poin kedua tidak yang pertama maka masih bisa disebut sebagai ahli hadits namun memiliki kekurangan dibanding yang pertama." Dari ***An-Nukat*** (1/239) dan ***At-Tadrib*** (1/47).

antara hukum-hukum *mutasyabih* (yang masih samar) dari semua jenis ilmu. Dan janganlah ia meremehkan suatu faedah yang ia dengar atau menganggap enteng kaidah yang ia telah catat, akan tetapi hendaknya ia bersegera memberikan komentar dan menghafalnya.

Hendaknya cita-citanya di dalam menuntut ilmu itu tinggi dan jangan merasa cukup dengan ilmu yang sedikit dalam keadaan ia bisa mendapatkan yang lebih banyak dan jangan pula ia merasa puas dengan warisan para Nabi -*shalawatullah alaihim*- yang sedikit.

Janganlah ia menunda-nunda untuk mendapatkan faedah ilmu yang mungkin ia dapatkan atau ia disibukkan oleh angan-angan dan menunda-nunda pekerjaan, sesungguhnya menunda-nunda pekerjaan mengandung banyak penyakit, karena bila sekarang ada pekerjaan maka akan ada pekerjaan-pekerjaan lainnya pada waktu berikutnya.

Manfaatkanlah waktu kosong dan sibuknya, masa sehat dan masa mudanya, kecerdasaan akalnya dan masa senggangnya sebelum datang keadaan yang menyibukkan waktu-waktu kosongnya dan yang menghalangi kekuatannya.

Umar رحمه الله berkata, "Belajarlah kalian sebelum kalian menjadi orang yang terpandang."

Dan Imam Asy-Syafi'i رحمه الله berkata, "Belajarlah kamu sebelum menjadi orang yang terpandang. Apabila kamu sudah menjadi orang terpandang maka tidak ada waktu lagi untuk belajar."

Berhati-hatilah orang yang melihat dirinya seakan-akan sempurna dan tidak membutuhkan para guru, karena

itulah inti kebodohan dan sedikitnya pengetahuan dan ilmu yang luput darinya lebih banyak daripada ilmu yang ia dapatkan.

Telah disebutkan ucapan Said bin Jubair رحمه الله, "Senantiasa seseorang itu disebut sebagai seorang yang berilmu selama ia (terus) belajar, maka apabila dia meninggalkan belajar dan menyangka bahwasanya ia tidak membutuhkan guru lagi maka dia adalah orang yang paling bodoh."

Apabila kecakapan ilmunya telah sempurna dan keutamaannya telah nampak serta telah banyak menelaah berbagai macam kitab atau kitab-kitab yang terkenal dengan membahasnya, melakukan *murajaah* terhadapnya dan menelitinya, maka hendaknya ia memulai untuk menulis sebuah kitab dan memahami madzhab-madzhab para ulama dengan menempuh metode *inshaf* (adil) dalam menilai perselisihan pendapat yang terjadi sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab adab seorang guru.

Adab Keenam

Hendaknya ia terus menghadiri *halaqah* guru dalam belajar dan pembacaan ilmu-ilmu agama, bahkan sebisa mungkin menghadiri semua majelisnya karena hal itu tidak menambah kecuali kebaikan, ilmu yang banyak, adab dan keutamaan. Sebagaimana yang dikatakan Ali رحمه الله di dalam hadits yang lalu, "Janganlah engkau merasa puas dengan lamanya menuntut ilmu di hadapannya, sesungguhnya guru laksana pohon kurma yang engkau tunggu-tunggu kapan kurma itu jatuh di hadapanmu."

Seorang murid senantiasa berusaha untuk terus

mengabdi dan bersegera membantu kebutuhan guru, karena hal itu akan membuatnya mulia dan terhormat.

Jika mungkin, hendaknya ia tidak hanya mencukupkan dengan mendengar pelajaran gurunya di dalam *halaqah* saja, karena hal itu pertanda lemahnya semangat, tidak adanya minat, tidak ada kesuksesan dan lambat kepekaannya dalam menuntut ilmu. Akan tetapi hendaknya ia terus mendengarkan dan memperhatikan semua pelajaran yang dijelaskan dengan menulisnya, memberikan catatan dan mencantumkan dalilnya apabila pikirannya mampu untuk melakukan itu semua dan terus ikut serta bersama para siswa hingga seolah-olah setiap pelajaran itu untuknya.

Sungguh, bahwasanya orang yang bersemangat dalam menuntut ilmu harus melakukan demikian. Apabila tidak mampu untuk mencatat semuanya maka hendaknya ia memperhatikan yang terpenting kemudian yang paling penting.[190]

Hendaknya ia melakukan *mudzakarah* bersama murid yang rajin hadir ke majlis ilmu dengan mengulang faedah, catatan, kaidah yang tertinggal dan yang lainnya. Juga dengan senantiasa mengulangi ucapan sang guru di antara mereka, karena *mudzakarah* mengandug manfaat yang sangat besar.

Hendaknya *mudzakarah* itu dilakukan setelah pelajaran berakhir dan guru pergi dari majelis sebelum pikiran dan konsentrasi mereka terbagi-bagi dan

190) Dan hal ini tergantung keadaan orangnya, waktunya, tempatnya dan ilmu-ilmu yang dipelajari. Maka inilah Imam An-Nawawi - رحمه الله - dikatakan bahwa beliau dalam sehari mengumpulkan dua belas pelajaran dari para guru dalam bentuk penjelasannya, koreksiannya, ilmu fiqihnya, hadits, ushul, nahwu dan lughah.

Thabaqat ***Asy-Syafi'iyyah*** karya As-Subki (8/398-catatan kaki), ***Al Bidayah wan Nihayah*** (13/278).

terjadinya pemahaman yang salah dari apa yang mereka dengar dari sang guru kemudian mereka ber*mudzakarah* di lain waktu.[191]

Dan Al Khathib mengatakan, "Dan *mudzakarah* yang paling utama untuk dilakukan adalah pada malam hari." Dan dahulu sekelompok ulama *salaf* memulai *mudzakarah* dari Isya'. Dan kadangkala mereka tidak bangkit dari majelis sampai mendengarkan adzan shubuh."

Apabila ia tidak mendapatkan teman yang dapat diajak ber*mudzakarah* dengannya maka hendaknya ia

191) Dan para ulama terdahulu merupakan tauladan dalam melakukan *mudzakarah* secara kuantitas maupun kualitas. Dan mereka memiliki derajat yang tidak terhitung di dalam hal itu.

Di dalam ***Tadzkiratul Huffadz*** (1/277) bahwa Ali bin Al *Hasan* bin Syaqiq berkata, "Aku bangun bersama Ibnul Mubarak di suatu malam yang dingin untuk keluar menuju masjid. Maka beliau mengajakku ber*mudzakarah* sebuah hadits di pintu masjid maka aku pun melakukannya. Beliau terus melakukan *mudzakarah* denganku sampai datang *mu'adzin* mengumandangkan adzan shubuh."

Dan Ahmad bin Hanbal beserta murid-muridnya memiliki semangat yang tinggi di dalam hal ini. Disebutkan di dalam kitab ***As-Siyar*** (11/188) dari Ishaq bin Rahawaih ia berkata, "Aku pernah duduk-duduk bersama Imam Ahmad dan Ibnu Ma'in. Maka kami saling ber*mudzakarah* dan aku bertanya, "Bagaimana penjelasannya ? Bagaimana tafsirnya ?" Maka mereka terdiam semua kecuali Ahmad."

Lihat ***Tarikh Dimasyqa*** karya Ibnu 'Asakir (5/295).

Dan dari kalangan ulama masa kini pun terdapat kisah yang menarik dalam masalah ini. Disebutkan di dalam ***Ath-Thabaqat*** karya As-Subki mengenai biografi Syamsuddin Al Ghazzi, "Kami pernah melakukan *mudzakarah* di Darul Hadits Al Asyrafiyyah "Ar-Rafi'i", yaitu aku (As-Subki), A Ghazzi dan Tajuddin Al Marakisyi di hampir seluruh malam." (9/156) dengan ringkasan.

Dan sebagian dari mereka lebih mengutamakannya daripada shalat sunnah. Abdullah bin Ahmad telah mengatakan, "Pada hari ini aku tidak shalat kecuali shalat fardhu. Aku lebih mengutamakan ber*mudzakarah* dengan Abu Zur'ah daripada melakukan shalat sunnah." ***As-Siyar*** (11/228).

ber*mudzakarah* dengan dirinya sendiri dan mengulang-ulang penjelasan pelajaran yang ia dengar dan ia lafazhkan di hatinya agar melekat di dalam pikirannya. Karena mengulang-ulang maknanya di hati itu seperti mengulanginya dengan melafazhkan di lisan, sama-sama bermanfaat. Dan sedikit sekali orang yang sukses dalam menuntut ilmu yang hanya mendengarkan dan memahami makna dari suatu pelajaran ketika bermajelis dengan guru, namun ketika selesai ia berdiri pulang, meninggalkannya dan tidak mengulanginya.

Adab Ketujuh

Apabila menghadiri majelis guru maka hendaknya mengucapkan salam kepada para hadirin dengan suara yang dapat didengar oleh semuanya Hendaknya ia mengkhususkan salam kepada guru sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan. Dan begitu juga apabila ia hendak pergi meninggalkan majelis.

Sebagian ulama menilai bahwa majelis-majelis ilmu yang pada saat ilmu sedang disampaikan adalah termasuk tempat yang tidak boleh diucapkan salam di dalamnya. Dan ini menyelesihi kebiasaan adat dan praktek (para ulama). Akan tetapi yang tidak boleh adalah mengucapkan salam kepada satu orang saja yang sedang sibuk menghafal pelajarannya dan mengulang-ulangnya.

Apabila ia mengucapkan salam maka hendaknya tidak melangkahi punggung-punggung orang yang hadir untuk mendekati guru kecuali orang yang memang posisinya demikian, akan tetapi hendaknya ia duduk di majelis yang ia sampai padanya sebagaimana yang

terdapat di dalam sebuah hadits.[192]

Apabila guru dan para jama'ah menegaskan agar dirinya maju atau ia memiliki kedudukan atau ia mengetahui guru dan atau itu memang tempat duduknya atau dia tahu dari isyarat gurunya dan jama'ah maka tidaklah mengapa dan tidak boleh menyuruh seorang pun untuk berdiri dari tempat duduknya[193] atau membuatnya berdesakan dengan sengaja. Dan apabila ada orang lain yang mengutamakannya untuk duduk di majelis maka jangan diterima tawaran itu kecuali apabila terdapat *maslahat* dalam hal itu[194] yang diketahui oleh jama'ah.

192) Dari Abu Waqid Al-Laitsi bahwa Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang duduk di masjid bersama para sahabat, tiba-tiba datanglah tiga orang, dua orang diantara mereka duduk bersama Rasulullah ﷺ dan yang satunya lagi pergi. Ia berkata, "Maka keduanya berdiri di hadapan Rasulullah ﷺ. Salah satunya melihat tempat yang kosong di dalam majelis lalu ia pun duduk di situ. Dan yang satunya lagi duduk di bagian belakang. Adapun orang yang ketiga ia pergi begitu saja. Ketika Rasulullah ﷺ selesai dari taklim, beliau bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلاَثَةِ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَآوَاهُ اللَّهُ ، وَأَمَّا الآخَرُ فَاسْتَحْيَى فَاسْتَحْيَى اللَّهُ مِنْهُ وَأَمَّا الآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ

"Maukah kalian aku beritahu tentang ketiga orang yang tadi ? Adapun orang yang pertama ia berlindung kepada Allah maka Allah pun melindunginya. Yang lainnya ia malu maka Allah pun malu terhadapnya. Dan yang terakhir ia berpaling maka Allah pun berpaling darinya."

Dikeluarkan oleh Al Bukhari (66) dan Muslim (2176).

193) Dan terdapat larangan dari hal itu di dalam hadits Al Bukhari (6269) dan Muslim (2177) dan haditsnya terdapat dalam riwayatnya, dari Ibnu Umar ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

لا يقيمن الرجل الرجل من مقعده ثم يجلس فيه ولكن توسعوا وتفسحوا

"Janganlah sekali-kali seseorang itu mengusir seseorang dari tempat duduknya di dalam majelis lalu ia menduduki tempatnya, akan tetapi hendaknya ia memberikan tempat duduk dan lapang dalam bermajelis."

Dan ini merupakan tanda kedalaman ilmu seorang murid dan kesuksesannya.

194) Dan ini merupakan tanda kedalaman ilmu seorang murid dan kesuksesannya.

Dikisahkan : Sekelompok kaum dari kalangan ulama hadits mendatangi majelisnya Abu 'Ashim Adh-Dhahhak bin Makhlad maka beliau berkata kepada mereka, " Maukah kalian menuntut ilmu agama (karena) tidak ada orang yang berilmu di antara kalian ?" Maka beliau pun mulai mencela mereka. Mereka pun menjawab, "Di antara kami ada orang yang berilmu." "Siapa dia ?" tanya beliau. "Sebentar lagi ia akan datang" jawab mereka. Maka ketika Ahmad datang, mereka pun mengatakan, "Dia telah datang." Maka beliau pun melihat ke arahnya. Beliau

Dengan itu mereka akan mendapatkan faedah dari pembahasannya bersama guru karena dekatnya dengan beliau atau dikarenakan dia orang yang sudah berusia atau memiliki banyak keutamaan dan keshalihan.

Tidak sepantasnya bagi seorang pun untuk mempersilahkan orang lain untuk dekat dengan guru kecuali kepada orang yang lebih utama untuk itu disebabkan usianya, ilmunya atau keshalihannya. Akan tetapi hendaknya ia bersemangat untuk duduk di dekat guru apabila ia tidak berada lebih tinggi dari orang yang lebih utama darinya.[195]

Apabila guru berada di bagian depan, maka para jama'ah yang paling utama lebih berhak di sebelah kanan dan kirinya. Dan apabila guru berada di ujung suatu tempat dan yang semacamnya maka orang-orang yang akan menuntut ilmu duduk di hadapannya berdekatan dengan dinding rumah atau ujungnya.

Sudah menjadi kebiasaan dalam belajar, bahwa siswa yang istimewa berada di depan sang guru, atau hadirin yang terpandang duduk jauh dari guru atau orang yang singgah duduk di sebelah kanan atau kiri guru.

Seharusnya bagi para penuntut ilmu dalam sebuah pelajaran atau beberapa pelajaran untuk berkumpul di

berkata, "Majulah kemari." Maka Ahmad pun menjawab, "Aku tidak suka melangkahi pundak-pundak para jama'ah." Maka Imam 'Ashim pun berkata, "Ini di antara salah satu kedalaman ilmunya." Beliau berkata, "Beri dia tempat duduk." Maka mereka pun memberinya tempat untuk duduk. Maka beliau pun duduk di hadapan Imam 'Ashim dan memberinya pertanyaan demi pertanyaan dan ia pun bisa menjawabnya.." ***Tarikh Dimasyqa*** (5/297) dengan perubahan.

195) Ahmad bin Sinan Al Qathan berkata, "Aku tidak pernah melihat Yazid-Abu Harun-begitu hormat kepada seorang pun daripada penghormatannya kepada Ahmad bin Hanbal, tidak pula begitu memuliakan seseorang daripada dia. Ia duduk di sampingnya dan bersikap sopan terhadapnya dan tidak mengajaknya bergurau." Dari As-Siyar (11/194) dan ***Tarikh Dimasyqa*** karya Ibnu 'Asakir (5/269).

satu sisi agar pandangan guru tertuju kepada mereka semua ketika menjelaskan pelajaran[196] dan janganlah mengkhususkan pandangan pada sebagian dari mereka tanpa memandang sebagian yang lain.

Adab Kedelapan

Hendaknya ia bersikap penuh adab terhadap hadirin yang menghadiri majelis guru karena sesungguhnya ia telah beradab terhadapnya dan menghormati majelisnya yang mana mereka adalah sahabat gurunya. Maka hendaknya ia bersikap sopan terhadap sahabat-sahabatnya dan menghormati yang lebih tua dari mereka dan teman-teman dekatnya. Dan janganlah ia duduk di tengah-tengah majelis dan jangan pula di depan seseorang kecuali karena darurat sebagaimana di dalam majelis ahli hadits. Dan janganlah ia memisahkan antara dua orang yang duduk dan jangan pula duduk di antara dua teman kecuali dengan izin keduanya dan tidak di atas orang yang lebih

196) Di dalam *Shahih* Muslim (430) dari Jabir bin Samurah ﷺ ia berkata : Rasulullah ﷺ pernah menemui kami dan bersabda,

مَا لِي أَرَاكُمْ رَافِعِي أَيْدِيكُمْ كَأَنَّهَا أَذْنَابُ خَيْلٍ شُمْسٍ؟ اسْكُنُوا فِي الصَّلَاةِ

"Ada apa dengan kalian mengangkat tangan-tangan kalian (waktu salam) seperti ekor-ekor kuda yang sedang lari ? Bersikaplah tenang di dalam shalat."

Kemudian beliau keluar menemui kami dan melihat kami dalam keadaan duduk berpencar dan bertanya,

مَا لِي أَرَاكُمْ عِزِينَ ؟

"Ada apa dengan kalian berpencar-pencar barisannya ?" Kemudian beliau keluar menuju kami dan bertanya,

ألا تصفون كما تصف الملائكة عند ربها

"Tidakkah kalian berbaris rapi sebagaimana para malaikat berbaris di hadapan Rabb mereka ?" Maka kami bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana malaikat berbaris di hadapan Rabb mereka ?" beliau pun menjawab,

يتمون الصفوف الأول ويتراصون في الصف

"Mereka menyempurnakan shaf yang pertama dan merapatkan barisan shaf." Makna 'Izzin artinya berpencar-pencar.

utama darinya.

Hendaknya hadirin menyambut apabila ada orang yang datang ke majelis dan memberi tempat yang kosong dan tempat duduk untuknya dan memuliakannya sebagaimana layaknya ia dimuliakan. Dan apabila ia dipersilahkan duduk di dalam suatu majelis dan ia merasa enggan maka hendaknya ia memaksa dirinya untuk menerima tawaran itu.

Janganlah ia memberi tempat duduk kepada siapapun dari mereka di sebelahnya dan jangan pula di bagian belakangnya. Hendaknya ia menjaga dan mempertahankan posisi tersebut ketika penjelasan guru sedang berlangsung. Dan janganlah ia duduk bersandar kepada teman yang di sampingnya atau duduk bersila sambil berkacak pinggang atau pulang lebih dulu dari taklim apakah di awal taklim atau di akhirnya.

Hendaknya ia tidak berbincang-bincang pada saat taklim gurunya atau taklim lainnya sedang berlangsung dengan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan materi taklim atau dengan sesuatu yang memotong pembahasan. Dan apabila sebagian mereka sedang membahas suatu materi pelajaran maka janganlah ia berbicara kepada mereka dengan pelajaran yang tidak ada hubungannya atau dengan tema lainnya yang tidak dilewatkan faedahnya kecuali dengan izin gurunya.

jika ada sebagian murid yang berakhlak kurang sopan kepada temannya maka janganlah ada yang langsung menegurnya dengan keras selain gurunya, kecuali bila ada isyarat dari sang guru (bolehnya menegur temannya) atau menegurnya diam-diam sebagai nasihat baginya. Dan apabila ada seseorang yang tidak sopan terhadap

guru maka wajib bagi jama'ah untuk menghardiknya dan membantahnya serta membela guru sebisa mungkin sebagai pemenuhan atas haknya (yaitu wajib untuk dihormati).

Sebagian ahli hikmah mengatakan, "Di antara adab adalah seseorang tidak boleh mengikut sertakan orang lain ketika menasehatinya walaupun orang lain tersebut lebih tahu tentang murid yang kurang sopan tersebut daripada dia."[197] Dalam masalah ini pun Al Khathib melantunkan syair :

Janganlah kamu mengikut sertakan orang dalam pembicaraan

Walaupun kamu tahu kemampuannya dan keilmuannya.

Apabila ia mengetahui gurunya atau orang yang berbicara mengutamakan yang demikian maka tidak mengapa dan telah dijelaskan secara terperinci dalam bab yang lalu.

Adab Kesembilan

Ia tidak perlu merasa malu untuk bertanya dengan

197) Dan di antara kisah yang menakjubkan adalah kisah bahwa Asy-Syaikh Abdul Wahhab bin Al Husain Wajihuddin Al Bahnasi pernah suatu ketika didatangi Asy-Syaikh Syihabuddin Al Qarafi pada waktu sedang taklim. Pada saat itu beliau sedang menjelaskan pelajaran Ushul. Maka mulailah Al Qarafi mendebatnya. Dan Al Wajih pun meninggikan suaranya terhadapnya. Maka ada seorang murid berdiri dan berbicara di antara keduanya dan akhirnya Al Wajih pun mendiamkannya dan berkata, "Anak ayam berkotek di antara induk ayam." *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (8/318).

sopan tentang sesuatu yang *isykal*, yang belum ia pahami atau untuk pemahaman yang belum kokoh, juga dengan bahasa yang lembut, dan penuh adab.

Umar ﷺ berkata, "Barangsiapa yang lembut wajahnya (pemalu) maka lembutlah ilmunya."

Mujahid berkata, "Tidak akan memperoleh ilmu orang pemalu dan orang yang sombong."

Aisyah ﷺ berkata, "Semoga Allah ﷻ merahmati para wanita kaum Anshar yang mana perasaan malu mereka tidak menghalangi mereka untuk memperdalam ilmu agama."

Ummu Sulaim ﷺ berkata kepada Rasulullah ﷺ:

إن الله لا يستحي من الحق فهل على المرأة من غسل إذا احتلمت ؟

"Sesungguhnya Allah tidak merasa malu dari kebenaran, apakah wajib atas wanita untuk mandi apabila mimpi basah ?" [198]

Ada ucapan sebagian orang arab.

Bukanlah kebutaan bila panjangnya pertanyaan, akan tetapi

Kebutaan yang sebenarnya adalah ketika terlalu lama diam dalam kebodohan.

Dan dikatakan, "Barangsiapa yang merasa malu ketika bertanya maka terlihat kekurangannya ketika berkumpul dengan para ahli ilmu."

Janganlah ia bertanya tentang sesuatu bukan pada tempatnya kecuali apabila memang dibutuhkan atau ia mengetahui gurunya memperbolehkan yang demikian.

198) *Shahih.*
Dikeluarkan oleh Al Bukhari (282) dan Muslim (313) dari Ummu Salamah ﷺ

Dan apabila gurunya diam tidak menjawab maka janganlah ia merengek untuk menjawabnya. Dan apabila guru salah di dalam menjawab maka janganlah ia langsung membantahnya saat itu dan hal ini telah dijelaskan.

Sebagaimana tidak pantas bagi penuntut ilmu untuk merasa malu dalam bertanya maka demikian juga hendaknya ia tidak merasa malu untuk mengatakan "aku belum paham" apabila ditanya guru, karena yang demikian itu ia akan kehilangan *maslahat*nya cepat atau lambat.

Adapun *maslahat* jangka pendek adalah ia dapat menghafal masalah dan memahaminya dan keyakinan guru padanya berupa kejujuran, *wara'* dan simpati. Adapun *maslahat* jangka panjang adalah selamatnya dia dari sikap dusta dan *nifaq* dan kebiasaan dia melakukan penelitian.

Al Khalil mengatakan, "Posisi kebodohan berada di antara rasa malu dan rasa sombong."

Telah dijelaskan di dalam adab seorang guru bahwa ia tidak boleh bertanya kepada murid yang pemalu dengan kata-kata "Apakah kamu sudah paham ?" akan tetapi hendaknya ia menuntunnya kepada suatu penjelasan yang dapat ia pahami sendiri dengan menyebutkan beberapa contoh kasus. Dan apabila ia ditanya demikian maka janganlah ia menjawab "Ya" sampai benar-benar jelas baginya penjelasannya agar ia tidak kehilangan pemahaman dan juga agar tidak mendapati dosa dalam berbohong

Adab Kesepuluh

Hendaknya ia memperhatikan gilirannya (dalam

bertanya) maka janganlah ia melanggarnya tanpa adanya kerelaan dari orang yang memiliki giliran sebelumnya.

Diriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki dari kaum Anshar datang kepada Nabi ﷺ dan bertanya. Kemudian datang seorang laki-laki dari Bani Tsaqif. Maka Nabi ﷺ bersabda,

يا أخا ثقيف، إن الأنصاري قد سبقك بالمسألة فاجلس كيما نبدأ بحاجة الأنصاري قبل حاجتك

"Wahai saudaraku Bani Tsaqif, Sesungguhnya ada laki-laki dari kaum Anshar yang telah mendahuluimu dalam bertanya. Maka duduklah kamu agar kami memulai menjawab pertanyaannya sebelum pertanyaanmu."[199]

Al Khathib berkata, "Dianjurkan bagi orang yang lebih dahulu bertanya untuk mengedepankan orang asing atas dirinya sebagai bentuk penghor*matan*nya yang mendalam dan sebagai kewajiban yang berada dalam tanggungannya." Dan telah diriwayatkan di dalam masalah ini dua *atsar* dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar semoga Allah ﷻ meridlai mereka berdua.

199) *Layin.*

Dikeluarkan oleh Abdur Razzaq dalam ***Al Mushannaf***nya (883). Ath-Thabrani dalam ***Al Kabir*** (12/425) dan Al Baihaqi dalam Ad-Dalail (6/295-296) dari Abdul Wahhab bin Mujahid dari Mujahid dari Ibnu Umar dalam hadits yang panjang.

Aku katakan : Dan *Sanad*nya lemah, karena Abdul Wahhab di*dha'if*kan Abu Hatim dan Ibnu Main dan Sufyan Ats-Tsauri menuduhnya sebagai pendusta. Dan ditambah lagi dia tidak mendengar dari bapaknya maka *Sanad*nya terputus.

Lihat kitab ***Al Jarh wat Ta'dil*** (6/70).

Dan hadits ini memiliki jalan yang lain menurut *takhrij*nya Ibnu Hiban (1884) dan Al Baihaqi dalam Ad Dalail (6/294) dan berkata, "Dengan *Sanad* yang *hasan*."

Aku katakan : Dalam *Sanad*nya ada *layin*. Karena Al Qasim bin Al Walid *perawi* yang jujur namun gharib haditsnya sebagaimana dalam ***At-Taqrib*** (hal : 452) dan lihat ***Nashbur Rayah*** (1/372-373), wallahul musta'an.

Adapun kedua hadits Ibnu Abbas dan Ibnu Umar yang diisyaratkan kepadanya maka aku belum menemukannya, *wallahu a'lam.*

Begitu juga bila orang yang terlambat datang memiliki kebutuhan yang sangat mendesak, dan hal itu diketahui oleh orang yang lebih dahulu bertanya atau guru memberi isyarat untuk mendahulukannya, maka dianjurkan untuk mendahulukannya. Jika kejadiannya tidak seperti itu atau yang semisalnya maka sebagian ulama membenci sikap mendahulukan orang lain karena penjelasan ilmu dan bersegera di dalam mendapatkannya adalah bentuk *taqarrub* (ibadah) dan *al iitsar* (mendahulukan orang lain) dalam perkara ibadah adalah *makruh*.[200]

Dan mendapatkan giliran terdepan bisa terwujud dengan datang lebih dahulu di majelis guru atau ke tempatnya dan haknya yang lebih dulu tidak hilang dengan sebab dharurat seperti buang air dan berwudlu apabila ia akan kembali lagi.[201]

Apabila ada dua orang yang bersamaan dalam menyampaikan pertanyaan dan keduanya berselisih maka keduanya diundi atau guru mengedepankan salah satu dari keduanya apabila ia mau merelakan giliannya. Apabila guru harus menjelaskan kepada keduanya maka diundi.

Apabila pemilik madrasah mensyaratkan kepadanya untuk membacakan pelajaran kepada murid-murid di madrasah tersebut dalam suatu waktu, maka janganlah ia mendahulukan orang-orang yang baru datang daripada mereka di tempatnya tanpa seizin mereka.

---

200) Lihat catatan kaki nomor 1 hal : 59

201) Dan dalam hadits Muslim (2179) dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قَامَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ

"Barangsiapa yang bangkit dari tempat duduknya kemudian kembali lagi maka dia lebih berhak dengan tempat duduknya itu."

Adab Kesebelas

Hendaknya posisi duduk dan sikap seorang penuntut ilmu saat bermajelis di hadapan guru sebagaimana yang telah dijelaskan perinciannya pada pasal adab penuntut ilmu terhadap guru, Hendaknya ia membawa kitabnya yang sedang dibahas dan janganlah ia meletakkannya terbuka dan tergeletak di tanah, akan tetapi hendaknya ia membawa dengan kedua tangannya dan membacanya. Dan janganlah ia membacanya sampai guru mengizinkannya.

Al Khathib menyebutkan riwayat dari sekelompok ulama *salaf* tentang hal ini dan beliau berkata, "Wajib baginya untuk tidak membaca sampai guru mengizinkannya untuk itu."

Janganlah ia membaca materi pada saat hati guru sedang tidak konsentrasi, bosan, susah, marah, lapar, haus, ngantuk, terburu-buru[202] atau sedang lelah.

Apabila ia melihat gurunya telah memutuskan untuk berhenti dari membaca maka hendaknya ia berhenti dan tidak perlu untuk menunggu gurunya mengatakan kepadanya "berhenti." Apabila tidak ada tanda-tanda itu, lalu ia menyuruhnya untuk berhenti hendaknya ia berhenti di tempat yang beliau perintahkan. Dan janganlah ia meminta tambahan untuk membaca kepada guru. Dan apabila guru menentukan batasan materi yang harus dibaca kepadanya maka janganlah ia melampaui batas tersebut. Dan janganlah ada seorang murid yang berkata kepada temannya "berhenti" kecuali dengan adanya isyarat dari guru atau adanya tanda bahwa guru memerintahkan yang demikian.

---

202) Yaitu dalam keadaan tergesa-gesa.

Adab Kedua Belas

Apabila tiba giliran dia untuk membaca kitab maka hendaknya ia meminta izin kepada gurunya sebagaimana yang telah dijelaskan. Apabila guru telah mengizinkannya maka hendaknya ia membaca *isti'adzah* (berlindung kepada Allah ﷻ dari setan yang terkutuk) kemudian membaca *basmalah* (menyebut nama Allah ﷻ), memuji Allah ﷻ , bershalawat kepada Nabi ﷺ dan para keluarga dan para shahabat beliau ﷺ, kemudian mendoakan gurunya, kedua orang tuanya, para gurunya, dirinya dan seluruh kaum muslimin.

Semestinyaa ia melakukan yang demikian itu setiap memulai membaca pelajaran, mengulanginya, memahaminya, menganalisanya ketika gurunya ada di tempat ataupun sedang tidak ada. Yang penting ia mengkhususkan gurunya di dalam berdo'a ketika membaca kitab kepadanya.

Seharusnya ia memohonkan rahmat (mengucapkan *rahimahullah*) terhadap penulis kitab ketika sedang membacanya.[203] Dan apabila seorang murid mendoakan gurunya hendaknya ia mengucapkan, "Semoga Allah meridlai kalian, atau Guru kami dan Imam kami," dan kata-kata yang lainnya yang ia maksudkan gurunya. Dan apabila ia telah selesai dari membaca pelajaran

203) Al Hafidz Adz-Dzahabi menukilkan di dalam kitab ***Siyarul A'lam*** (18/613) dari ucapannya Al Hafidz Rizqullah bin Abdul Wahhab, pemimpin ulama dari madzhab Hanbali pada zamannya :

"Alangkah tercelanya kalian, kalian mengambil faedah ilmu dari kami, lalu menyebutkan nama-nama kami namun tidak mendoakan rahmat kepada kami, semoga Allah ﷻ merahmatinya."

Aku katakan : Dan semoga Allah ﷻ merahmati para ulama kaum muslimin dan siapa saja yang telah memberi kami faedah ilmu, baik itu dalam bentuk ucapan atau perbuatan, baik itu secara lisan atau pun secara tulisan di sepanjang zaman dan generasi.

hendaknya ia mendoakan gurunya juga. Hendaknya guru juga mendoakan muridnya setiap kali ia mendoakannya.

Apabila seorang murid tidak membaca pembukaan sebagaimana yang telah kami jelaskan karena tidak tahu atau lupa maka hendaknya ia menegurnya dan mengajarkannya dan mengingatkannya, karena hal itu termasuk adab-adab yang paling penting. Tercantum dalam sebuah hadits tentang memulai segala perbuatan yang penting dengan membaca *Hamdalah*, danini termasuk dari adab tersebut.

Adab Ketiga Belas

Hendaknya ia memotivasi penuntut ilmu lainnya untuk belajar ilmu dan memperoleh manfaatnya, menunjukkan kepada mereka sumber-sumber ilmu, memalingkan mereka dari hal-hal yang menyibukkan mereka dari menuntut ilmu, memudahkan kebutuhan-kebutuhan mereka di dalam belajar dan mengingatkan mereka dengan ilmu yang telah ia peroleh berupa faedah-faedah, kaidah-kaidah dan masalah-masalah yang rumit[204] dan menasehati mereka karena Allah ﷻ dalam agama. Dengan itu, hati menjadi bersinar, ilmunya semakin bertambah. Dan barangsiapa yang tidak mau melakukan hal itu terhadap mereka maka ilmunya tidak akan bertambah. Andaikata bertambah namun tidak berbuah.

204) Karena hal ini termasuk di antara metode terpenting dalam mendapatkan ilmu. Oleh karena itu dikatakan : Sesungguhnya Al Qadhi Abul Abbas bin Suraij berkata, "Dengan apa seseorang itu memperoleh ilmu dalam belajar ?" Maka para jama'ah majelis tidak ada yang bisa menjawab. Maka berkatalah Muhammad bin Said bin Muhammad-salah seorang muridnya Ishaq Al Marwazi dan Abu Bakar Ash-Shairafi -, "Dengan menghayati faedah ilmu yang disampaikan di dalam majelis." Beliau berkata, "Engkau benar, dengan ini seseorang memperoleh ilmunya dalam belajar." Dari *Thabaqat* ***Asy-Syafi'iyyah*** karya As-Subki (3/166) dengan perubahan.

Dan hal itu telah dialami sekelompok ulama *salaf*. Dan janganlah ia merasa bangga di hadapan mereka atau kagum dengan kecerdasan pikirannya akan tetapi hendaknya ia memuji Allah ﷻ atas itu semua dan meminta tambahan ilmu dari-Nya dengan senantisa bersyukur kepada-Nya.

Bab IV

Tentang Adab Terhadap Kitab yang Merupakan Alat Ilmu dan Yang Berkaitan dengan Revisi, Catatan, Membawa, Meletakkan, Membeli, Meminjamkan, Serta Menyalinnya dan Yang Semisalnya.

-- Di Dalamnya Terdapat Sebelas Adab --

Adab Pertama

Sepantasnya bagi penuntut ilmu untuk memperhatikan masalah bagaimana ia mendapatkan kitab-kitab yang dibutuhkan bila mungkin untuk membelinya.[205] Kalau tidak mampu maka bisa dengan menyewa atau meminjam karena kitab-kitab tersebut adalah alat untuk mendapatkan ilmu. Dan janganlah usaha untuk mendapatkannya, mengoleksinya dan memperbanyaknya sebagai orientasi utama dalam menuntut dan memahami ilmu sebagaimana yang dilakukan kebanyakan orang-

205) Al Khathib - semoga Allah ﷻ merahmatinya-memiliki kitab yang bagus yang diberi nama "Taqyidul Ilmi " sudah dicetak berulang-ulang.

orang yang menggeluti ilmu fiqih dan hadits. Sungguh bagus apa yang diucapkan penyair [206] :

Apabila engkau tidak menjadi hafidz yang perhatian terhadap ilmu

Maka tidaklah bermanfaat kitab-kitab koleksianmu

Apabila bisa mendapatkan dengan cara membeli maka janganlah ia tersibukkan dengan menyalin (ke dalam buku catatan) dan tidak sepantasnya ia sibuk menyalin kitab kecuali bila tidak bisa mendapatkan kitab karena tidak memiliki uang atau karena tidak punya biaya menyalin.

Janganlah orang yang sibuk menyalin itu berlebihan dalam memperbagus khat. Akan tetapi hendaknya ia memperhatikan benarnya tulisan dan mengoreksinya. Dan janganlah ia meminjam sebuah kitab dalam keadaan ia bisa membeli atau menyewanya.

Adab Kedua

Dianjurkan untuk tidak meminjamkan kitab[207] bila ada *madharat* bagi yang meminjamakan dan yang meminjam. Sekelompok ulama membenci perihal pinjam-meminjam kitab ini. Pendapat yang pertama lebih kuat

206) Dahulu ada salah seorang ulama yang membeli setiap kitab yang ia lihat, maka dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya anda membeli kitab yang tidak anda butuhkan." Maka ia menjawab, "Barangkali aku membutuhkan kitab yang tidak aku butuhkan sekarang."

Dan ada ulama yang lain membeli sebuah kitab dan dikatakan kepadanya, "Anda telah membeli kitab yang tidak anda ketahui ilmunya." Maka ia menjawab: "Aku membeli kitab yang tidak aku ketahui ilmunya agar menjadi ilmu yang aku ketahui." Beliau menyebutkan di banyak tempat dalam kitab ***Taqyidul Ilmi*** karya Al Khathib (hal : 136-137)

207) Lihat dalam masalah ini kitab ***Taqyidul Ilmi*** (hal 146-150)

karena ada unsur saling tolong-menolong dalam menuntut ilmu serta adanya keutamaan dan pahala pada pinjam-meminjam secara umum (dalam bentuk apa saja, edt).

Seseorang pernah berkata kepada Abul 'Atahiyah, "Pinjamkan kitabmu kepadaku." Maka beliau berkata, "Sesungguhnya aku tidak menyukai hal itu." Orang itu pun menimpali, "Tidakkah anda tahu bahwa hal-hal yang memiliki unsur kemuliaan itu ditempuh dengan hal-hal yang tidak disukai." Maka beliau pun meminjamkannya.

Hendaknya bagi orang yang meminjam kitab berterima kasih kepada orang yang telah meminjamkan kitab kepadanya dan mendoakan agar ia mendapat pahala.

Hendaknya ia tidak lama-lama dalam meminjam kitab tanpa adanya keperluan, akan tetapi hendaknya ia mengembalikan bila telah selesai dari kebutuhannya. Dan janganlah ia menahan apabila sang pemilik memintanya atau ketika ia sudah tidak membutuhkannya dan ia tidak boleh memperbaiki kitab pinjaman tersebut tanpa seizin pemiliknya.

Dan janganlah ia memberi catatan pada kitab tersebut dan menulis tulisan dalam bentuk apapun di bagian halaman yang kosong di permulaan atau di bagian akhir kecuali apabila ia mengetahui adanya kerelaan pemiliknya. Hal itu sebagaimana yang ditulis ahli hadits pada bagian yang ia dengar atau yang ia tulis. Janganlah ia mencorat-coret di dalamnya dan jangan pula ia meminjamkan kepada orang lain. Janganlah ia menitipkannya tanpa keadaan darurat walaupun boleh secara hukum *syariat*. Dan janganlah menyalin isinya tanpa seizin pemiliknya.

Apabila kitab tersebut adalah wakaf untuk siapa saja yang memanfaatkannya tanpa ditentukan siapa orangnya maka tidak mengapa ia menyalin dengan hati-hati dan boleh juga memperbaikinya bila memang ia ahlinya dan lebih baik ia meminta izin kepada orang yang mengurus kitab tersebut. Dan apabila ia menyalin dengan izin pemiliknya atau orang yang mengurus kitab tersebut maka hendaknya ia jangan menulis suatu catatan dalam keadaan kertasnya di tengah-tengah kitab atau di atas tulisannya. Dan janganlah ia meletakkan tinta di atasnya dan janganlah ia memberi garis-garis dengan pena di atas tulisannya.

Sebagian mereka melantunkan syair :

Wahai orang yang meminjam kitab dariku

Buatlah aku ridha pada kitab tersebut sebagaimana engkau ridha pada dirimu.

Mereka memiliki bait-bait syair yang sangat banyak tentang perihal meminjamkan kitab dan yang tidak mau meminjamkan, tidak mungkin disebutkan di sini semuanya.

Adab Ketiga

Apabila ia menyalin suatu tulisan dari kitab tersebut atau sedang mentelaahnya maka janganlah ia meletakannya terbentang dan tergeletak di atas tanah, akan tetapi hendaknya ia letakkan diantara dua kitab atau benda yang lain atau kursi kitab-kitab yang telah dikenal agar tidak cepat putus tali jilidan kitabnya[208]

208) Hablul Kitab artinya jilid dan tali kitab sebagaimana di dalam (2/14) dan di dalam edisi cetakan tertulis habluhu (talinya).

Dan apabila ia meletakannya di tempat semacam rak buku maka hendaknya berada di atas kursi atau di bawah kayu atau yang semisalnya. Dan yang paling penting hendaknya antara kitab dan tanah itu dibuat jarak dan jangan meletakkannya begitu saja di atas tanah (lantai) agar tidak acak-acakan atau rusak.

Apabila ia meletakkan di atas kayu atau yang semacamnya maka hendaknya ia menjadikannya berada di atasnya atau di bawahnya yang menghindarkan dari lepasnya tali penjilidan. Begitu juga hendaknya ia menjadikan kitab-kitab tersebut bersandar atau merapat ke dinding atau yang semisalnya.

Hendaknya ia memperhatikan adab-adab dalam meletakkan kitab sesuai dengan tingkatan ilmu, kemuliaan, para pengarang dan kebesarannya. Lalu hendaknya ia meletakkan kitab-kitab yang paling mulia kedudukannya di bagian paling atas dari semua kitab yang ada kemudian memperhatikan susunannya. Bila ada mushhaf Al Qur'an maka diletakkan paling atas. Hendaknya menggantungkan sebuah peta di paku atau di pasak pada dinding yang suci dan bersih di bagian depan majelis. Kemudian ia menulis hadits yang *shahih* seperti *Shahih* ***Muslim*** kemudian Tafsirul Qur'an, Tafsir Hadits, Ushuludin, Ushul Fiqih, Fiqih, Nahwu, Sharaf, Syair-syair Arab kemudian Ilmu Balaghah.

Apabila ada dua kitab yang memiliki kedudukan yang sama di bidangnya maka di letakkan yang paling banyak ayat dan haditsnya di bagian atas. Apabila tetap sama maka dilihat ketinggian ilmu pengarangnya. Apabila tetap sama maka dilihat yang lebih dahulu ditulis dan yang paling banyak dipelajari oleh para ulama dan orang-orang shalih. Apabila tetap sama maka yang paling

shahih di antara keduanya.[209]

Hendaknya ia menulis nama penulis di bagian akhir halaman di bagian bawah dan menjadikan huruf-huruf besar dari catatan singkat tentang kitab ini menempel di cover yang berada di sebelah *basmalah*. Dan faedah dari catatan singkat itu adalah mengetahui biografi kitab dan memudahkan dalam mengeluarkannya di antara kitab-kitab. Dan apabila ia meletakkan kitab di atas tanah atau di atas bangku maka hendaknya catatan singkat yang menempel di sebelah *basmalah* atau di awal kitab itu diposisikan di atas. Dan janganlah ia terlalu banyak memberikan lembaran tambahan[210] di tengah-tengah kitab agar tidak mudah jatuh. Dan janganlah ia meletakkan lembaran-lembaran yang berukuran besar dari faedah-faedah di atas lembaran-lembaran yang berukuran kecil agar tidak mudah jatuh.

Janganlah ia menjadikan kitabnya itu sebagai tempat penyimpanan catatan-catatan atau yang lainnya, jangan pula menjadikannya sebagai bantal, atau sebagai kipas, atau alat penghimpit, tempat bersandar, atau tempat bersenderan. Jangan pula menjadikannya sebagai alat untuk membunuh kutu atau yang lainnya. Apalagi di dalam kertas maka itu lebih parah salahnya.

Dan janganlah ia melipat lembaran kitab pada ujung bawah dan ujung atasnya, jangan pula memberi tanda dengan kayu atau sesuatu yang kering akan tetapi hendaknya ia memberi tanda dengan kertas atau yang

209) Di antara sikap memuliakan kitab-kitab adalah tidak meletakkannya di bawah kepala sebagai bantal. Di dalam *Thabaqat* ***Al Hanabilah*** (1/391) bahwa Imam Ahmad ditanya tentang hukumnya meletakkan kitab di bawah kepala, maka beliau menjawab, "Apabila khawatir akan dicuri maka tidak apa-apa. Adapun menjadikannya sebagai bantal maka jangan."

210) *Ar-Raddah* adalah kertas tambahan dari kitab di bagian kiri atas-sebagaimana yang dikatakan oleh Mu'alliq

semisalnya. Dan apabila ia menekan kukunya pada kitab maka janganlah ia menekan kuat-kuat.

Adab Keempat

Apabila ia meminjam kitab maka hendaknya ia menelitinya ketika akan diambil dan dikembalikan. Dan apabila ia akan membeli kitab maka hendaknya ia memperhatikan bagian depan, bagian belakang, bagian tengah, dan susunan bab-babnya dan tulisannya. Hendaknya ia juga memeriksa lembaran-lembarannya dengan sentuhan tangan dan memastikan kesempurnaannya. Dan di antara metode dalam memastikan kesempurnaan sebuah kitab yang hanya dengan cara perkiraan bila waktu pemeriksaannya sempit adalah apa yang diucapkan Imam Asy-Syafi'i ﷺ beliau berkata, "Apabila engkau melihat sebuah kitab di dalamnya ada tambahan dan revisi maka saksikanlah bahwa kitab itu bagus." Dan sebagian dari mereka mengatakan : Tidak akan hilang sebuah kitab sampai terdhalimi." Yakni direvisi.

Adab Kelima

Apabila ia menyalin sesuatu dari kitab ilmu syar'i maka hendaknya ia dalam keadaan suci dan menghadap kiblat,[211] badan dan bajunya dalam keadaan bersih serta dengan tinta yang bersih. Hendaknya ia memulai setiap kitab dengan tulisan : بسم الله الرحمن الرحيم . Apabila penulis di dalam kitabnya itu memulai dengan khuthbah yang berisi pujian kepada Allah ﷻ dan *shalawat* kepada Rasul-Nya ﷺ maka hendaknya ia menulisnya setelah *basmalah*. Jika tidak maka hendaknya ia menulisnya setelah khuthbah.

211) Lihat catatan kaki no.1 pada halaman 55.

Kemudian ia menulis isi kitab.

Begitu juga hendaknya ia melakukan yang demikian (menulis *Alhamdulillah*, edt) pada akhir kitab atau pada akhir setiap bagian setelah menulis bagian akhir juz pertama atau juz kedua misalnya, "berikutnya begini dan begini" apabila belum selesai menulis kitabnya. Bila kitabnya telah selesai maka dengan menulis, "Selesai Kitab Fulani". Di dalam hal itu terdapat faedah yang banyak.

Setiap menulis nama Allah ﷻ hendaknya ia mengikutkan setelahnya kata-kata pengagungan seperti *ta'ala, subhanahu, 'azza wa jalla, taqadaasa* atau yang semisalnya.

Setiap ia menulis nama Nabi ﷺ maka hendaknya ia menulis setelahnya *ash-shalatu alaihi was salam* Hendaknya ia juga mengucapkan shalawat dengan lisannya.[212]

---

212) Dan hadits yang terdapat anjuran di dalamnya untuk hal ini maka tidak ada satu hadits pun yang *shahih* secara *marfu'*, seperti hadits

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ فِي كِتَابٍ لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تَسْتَغْفِرُ لَهُ مَا دَامَ اسْمِي فِي الْكِتَابِ

"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku di dalam tulisannya maka senantiasa malaikat menmohonkan ampunan untuknya selama namaku masih ada di tulisannya."

Asy-Syaukani berkata di dalam ***Al Fawaid Al Majmu'ah*** (hal : 329), "Di dalam *Sanad*nya terdapat *rawi* yang tidak dapat dipercaya. Dan ia telah meriwayatkan dari berbagai jalur yang sangat lemah. Lihat ***Tanzihusy Syariah*** (1/262-263).

As-Suyuthi berkata di dalam ***At-Tadrib*** (2/75-76), "Hendaknya ia mengucapkan shalawat bersamaan ketika menulis kata Nabi ﷺ dengan lisan dan tangannya dan janganlah terbatas hanya dengan apa yang ada di naskah apabila kurang, akan tetapi hendaknya ia menulisnya dan mengucapkannya ketika membacanya secara mutlak karena sesungguhnya itu adalah do'a bukan hanya ucapan. Walaupun hal itu sebenarnya terjadi juga pada diri Imam Ahmad ﷺ padahal beliau pada saat itu mengucapkan shalawat dan tidak menulis, akan tetapi para ulama terdahulu berbeda pendapat dengan beliau. Dan Ibnu Daqiqil Id condong kepada perbuatannya Imam Ahmad dan berkata, "Hendaknya harus ada faktor yang menyertai keduanya yang menjelaskan hal itu, seperti mengangkat kepala dari

Dan sudah menjadi kebiasaan di kalangan ulama terdahulu dan masa kini tulisan dalam bentuk ﷺ. Dan barangkali hal itu dilakukan bertujuan untuk sesuai dengan perintah di dalam Al Qur'an, dalam firman-Nya :

صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيماً [الأحزاب : 56]

" bershalawatlah kalian kepadanya dan ucapkanlah salam penghormatan *kepadanya."* **(Al Ahzab : 56)**. Dan dalam masalah ini terdapat pembahasan yang panjang bila disebutkan semua di sini.

Janganlah meringkas kalimat shalawat di dalam tulisan walaupun terdapat berkali-kali di dalam satu garis sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian para penulis yang menyimpang dengan tulisan SAW, SAWS atau SAWSLM. Semuanya itu tidaklah pantas untuk dilakukan terhadap haknya beliau ﷺ. Dan sungguh telah terdapat pengaruh yang besar di dalam penulisan shalawat dengan lengkap dan tidak meringkas tulisannya.

Apabila disebutkan nama-nama para shahabat apalagi golongan yang terpandang dari kalangan mereka

---

melihat kitab dan hatinya berniat bahwa dia bershalawat bukan sekedar bercerita kepada orang lain."

Dan Abbas Al Anbari dan Ibnu Al Madini berkata, "Kami tidak pernah meninggalkan ucapan shalawat kepada Nabi ﷺ pada setiap hadits yang kita dengar. Dan barangkali ada suatu waktu kami tergesa-gesa dalam menulis maka kami biarkan kosong tulisannya dalam hadits sampai kami menulis ulang kata shalawat.

Dan lihat juga kitab ***Al Muqaddimah*** karya Ibnu Shalah (hal : 188-189).

1. Lihat Tadribur Rawi (2/86-87).
2. Lihat ***Fathul Bari*** (11/162-163) dan ***Jala ul Afham*** karya Ibnul Qayyim.
3. Hanbal bin Ishaq berkata, " Ahmad bin Hanbal ﷺ melihatku dalam keadaan aku menulis tulisan yang sangat kecil maka beliau berkata, "Jangan kau lakukan itu, karena kamu tidak akan bisa membacanya pada saat kamu membutuhkannya."

Lihat ***Muqaddimah*** karya Ibnu Shalah (hal : 185).

maka hendaknya ia menulis ﷻ dan janganlah ia menulis ﷺ kepada seseorang kecuali para Nabi dan para Malaikat kecuali sebagai bentuk *ittiba'* kepada mereka. Dan setiap disebutkan di dalam kitab salah seorang dari generasi *salaf* maka hendaknya ia menulis yang seperti itu (ﷻ) atau menulis *rahimahullah* apalagi terhadap para ulama besar dan para da'i terkemuka.

Adab Keenam

Hendaknya ia menghindari penulisan yang hampir tidak bisa dibaca dalam penyalinan karena tulisan adalah sebuah tanda, yang paling jelas adalah yang paling baik. Dan sebagian *salaf* apabila melihat tulisan yang sangat kecil sekali berkomentar, "Ini adalah tulisan orang yang tidak yakin dengan adanya pahala dari Allah ﷻ."

Sebagian mereka mengatakan, "Tulislah apa yang bermanfaat bagimu yang pada saatnya kamu akan membutuhkannya dan jangan menulis sesuatu yang tidak bermanfaat bagimu."." Dan yang dimaksud adalah pada saat usia tua dan lemahnya penglihatan. Dan sebagian para penulis[213] mengartikannya dengan tulisan yang sangat kecil / yang susah dipahami.

Perbuatan ini walaupun niatnya baik hanya saja manfaat yang terlewatkan lebih besar daripada manfaat yang didapatkan dengan tulisan-tulisan kecil yang tidak jelas ini.

213) Yang dimaksud dengan kata ini adalah tulisan, dikatakan *safartul* kitab (aku menulis kitab) yaitu aku menulisnya. Dan penulis terkadang dijuluki safir karena dia menerangkan sesuatu dan menjelaskannya."

Tulisan dengan pena tinta bermata pisau lebih utama daripada dengan pena tinta berbulu karena lebih jelas hasilnya (dan lebih awet, tidak pudar).

Mereka mengatakan, "Pena tulis jangan terlalu keras sehingga susah untuk menulis dengan cepat dan juga jangan terlalu lunak sehingga cepat kering tintanya.

Sebagian mereka mengatakan, "Apabila anda ingin memperindah tulisan anda maka panjangkanlah ujung pena anda[214] dan besarkan tulisannya dan miringkan rautan penanya[215] ke arah kanan."

Hendaknya mata pisau penanya tajam sekali agar runcing ujung penanya dan lebih menghujam kertasnya dan jangan dipakai selain untuk menulis. Hendaknya alat untuk meraut pena itu berupa benda yang sangat keras. Dan mereka biasa mempergunakan tumbuhan beruas dan berbuku yang sangat kering dan besi yang mengkilap untuk meruncingkan pena.

Adab Ketujuh[216]

Apabila ia merevisi sebuah kitab, hendaknya membandingkan dengan kitab aslinya yang *shahih* atau mengoreksinya di hadapan guru Hendaknya ia memberi syakal (tanda baca) pada bacaannya, memberinya tanda titik pada bacaan yang tidak ada titiknya, menjelaskan bacaan-bacaan yang tidak jelas dan menandai tempat-

214) *Jilfah* dari pena maksudnya bagian pena antara ujung bawahnya dan kedua mata pisaunya. (Dari ***Al Qamus*** 717).

215) *Al Qaththu* adalah potongan benda secara vertikal atau horisontal atau potongan benda yang keras. ***Al Qamus*** 614. Dan yang dimaksud adalah potongan kedua mata pisau pena.

216) Lihat ***Muqaddimah*** karya Ibnu Shalah (hal : 184), ***Muqaddimah Sunan At-Tirmidzi*** karya Ahmad Syakir-ﷺ-(1/22) dan ***Tadribur Rawi*** (2/69-70).

tempat yang ada kesalahan-kesalahan tulisan. Dan apabila catatan yang terdapat dalam *matan* kitab itu butuh untuk ditulis pada catatan kakinya dan penjelasannya secara rinci maka hendaknya ia melakukannya dan menulisnya secara detail. Dan begitu juga apabila ia butuh untuk menulis keterangannya yang panjang lebar di bagian catatan kaki dan keterangan perinciannya seperti apabila di dalam *matan* tertulis nama Hariz (حريز) maka hendaknya ia menulis di bagian catatan kaki dengan huruf *ha'* (ح) tanpa titik, huruf *ra'* (ر), huruf *ya'* (ي) lalu huruf *zai* (ز) atau dengan huruf *jim* (ج) dan huruf *ya'* (ي) yang ditulis setelah dua huruf *ra'* (رر) tanpa titik dan begitu seterusnya.[217] Dan telah menjadi kebiasaan di dalam penulisan dengan menulis huruf-huruf tanpa harakat dengan titik dan tanpa titik. Dan di antara mereka ada yang menjadikan huruf tanpa titik sebagai tanda dan ada juga yang menulisnya dengan tanda-tanda yang menjelaskannya dari titik yang terbalik atau contoh cerita atau tanda baca yang kecil seperti bulan sabit dan yang lainnya.

Hendaknya ia menulis semua tulisan yang telah ia catat dan ia betulkan di dalam kitab[218] yang tulisan di dalamnya memang benar-benar meragukan dalam bacaannya atau terdapat kemungkinan benar namun tipis. Hendaknya ia menulis di atas tulisan yang terdapat

---

217) Lihat keterangan yang telah lalu dan begitu juga kitab ***Tahqiqin Nushush wa Nasyriha*** karya Abdus Salam Harun (hal : 54) dan setelahnya.

218) Ibnu Shalah berkata di dalam ***Al Muqaddimah*** (hal : 183), "Sesungguhnya wajib bagi para penulis dan para penuntut ilmu hadits untuk benar-benar memiliki semangat di dalam mengoreksi apa yang mereka tulis atau apa yang telah mereka dapatkan dari tulisan-tulisan orang lain dari riwayat mereka dalam bentuk tulisan yang mereka riwayatkan itu sudah ada harakat dan titiknya yang tidak ada padanya keraguan dalam tulisan dan bacaannya. Hal inilah yang banyak diremehkan oleh mereka yang hanya percaya dengan otaknya dan kehati-hatiannya. Dan hal itu menjadi sesuatu yang membahayakan nantinya."

padanya kekeliruan pada naskah atau salinan yaitu dengan tulisan kecil "Ini salah begini ini." Hendaknya menulis di bagian catatan kaki "yang benar seperti ini" apabila sudah mendapat kebenarannya. Apabila tidak, maka hendaknya ia memberi tanda *dhabah*, yaitu kepala huruf shad ditulis di atas tulisan tanpa bersambung. Apabila ia sudah mendapatkan kebenarannya setelah itu dan tulisannya benar maka tinggal ia menambahkan huruf *shad* (ص) tersebut dengan huruf *ha'* (ح) dan jadilah huruf-huruf tersebut kata (صح). Kalau tidak, maka tulislah yang benar di catatan kaki sebagaimana telah dijelaskan.

Apabila terdapat tambahan di dalam naskah maka apabila tambahannya itu berupa satu kata maka ia boleh menulis di atasnya huruf (لا) Hendaknya ia memberinya tanda. Dan apabila tambahannya lebih banyak daripada itu seperti beberapa kata atau satu baris atau beberapa baris maka jika mau ia menulis di bagian depannya huruf (من) atau (لا) dan di bagian akhirnya huruf (إلى) yang bermakna "tambahan dari sini sampai sini." Dan apabila mau ia memberi semuanya tanda yaitu dengan menuliskan di atasnya garis kecil yang mudah diketahui. Dan jangan sampai tulisannya itu mengotori lembaran kitab. Dan ada juga yang mengganti garis tersebut dengan titik-titik berturut-turut.

Apabila ada kata yang ditulis berulang-ulang oleh penulis karena lupa maka hendaknya ia memberi tanda kata yang kedua dikarenakan kata yang pertama itulah yang benar pada tempatnya kecuali apabila kata yang pertama itu berada di akhir garis maka sesungguhnya pemberian tanda padanya lebih utama untuk dilakukan pada garis yang pertama kecuali apabila katanya itu kata berangkai maka pemberian tanda pada kata yang

kedua itu lebih utama dikarenakan berkaitan dengan kata berangkai tersebut. [219]

Adab Kedelapan

Apabila ia ingin memberikan penjelasan sesuatu di bagian catatan kaki, dan itu dinamakan *lahaq* dengan memfathah huruf *ha'*nya, maka hendaknya ia memberi tanda pada tempatnya dengan garis yang agak bengkok ke arah penjelasan tersebut dan lebih utama ke arah sebelah kanan bila memungkinkan. Kemudian ia menulis penjelasannya itu dari bagian depan tanda yang ada ke arah atas bagian kertas jangan menurun ke bagian bawah kertas, dikarenakan adanya kemungkinan penjelasan yang lain nanti setelahnya. Hendaknya ia menjadikan bagian depan huruf-huruf tersebut ke arah kanan, sama saja ke bagian kanan tulisan atau ke bagian kiri tulisan.

Hendaknya ia menghitung tulisan yang hilang dan apa yang datang darinya berupa garis-garis sebelum menulisnya. Apabila penjelasannya itu mencapai dua garis atau lebih maka hendaknya ia menjadikan bagian akhir garis di samping tulisan apabila penjelasannya itu di sebelah kanannya. Apabila penjelasannya di sebelah kiri maka hendaknya ia menjadikan garis yang pertama berada di sampingnya.

Janganlah ia menyambung tulisan dan garis-garis dengan catatan kaki pada lembar kitab, akan tetapi hendaknya ia memberinya spasi untuk hal yang belum dimengerti saat ia membutuhkan untuk memberi tambahan keterangan kemudian hendaknya ia menulis di akhir keterangannya huruf (صح).

---

219) Lihat catatan kaki sebelumnya.

Sebagian mereka menulis setelah huruf (صح) kata-kata yang berada di akhir keterangan dalam *matan* kitab, sebagai tanda bahwa pembicaraannya itu bersambung.

Adab Kesembilan

Tidaklah mengapa bagi dia untuk menulis catatan kaki, faedah-faedah dan peringatan-peringatan penting di atas catatan kaki kitab yang ia miliki dan janganlah ia menulis di bagian akhirnya kata-kata (صح) sebagai pembeda antaranya dan *takhrij*. Dan sebagian dari mereka menulis di atasnya catatan kaki atau faedah dan sebagian lagi menulis di bagian akhirnya.

Dan tidak sepantasnya bagi dia untuk menulis apapun kecuali faedah-faedah penting yang berhubungan dengan isi kitab seperti peringatan atas adanya permasalahan yang belum terpecahkan, antisipasi, kode, garis atau yang semisalnya.

Janganlah ia mencorat-coret kitabnya dengan menulis penukilan masalah-masalah dan cabang-cabang masalah yang asing dan janganlah ia memperbanyak penulisan catatan kaki yang menzhalimi kitab atau menghilangkan judul-judulnya bagi orang yang mempelajarinya.

Tidaklah sepantasnya menulis sesuatu di antara baris-baris tulisan di dalam kitab. Dan sebagian dari mereka telah menulis pembeda antara baris-baris dengan tinta merah atau yang lainya dan yang lebih utama hendaknya ia meninggalkan itu semua secara mutlak.

Adab Kesepuluh

Tidaklah mengapa bagi dia untuk menulis bab-bab, judul-judul dan pasal-pasal bab dengan tinta merah karena yang demikian itu lebih gamblang penjelasannya dan lebih nampak dalam memisahkan antar isi pembicaraan.

Dan begitu juga tidaklah mengapa bagi dia untuk memberikan tanda merah pada nama-nama, madzhab, pendapat, jalur periwayatan, macam, bahasa, hitungan dan yang semisalnya. Dan ketika melakukan hal itu hendaknya ia menjelaskan istilah-istilah tersebut di permulaan kitab agar orang yang mempelajarinya secara mendetail memahami maknanya. Dan sebagian besar ulama hadits, ulama fiqih, ulama ushul dan yang lainnya memberi rumus dengan tinta merah dengan maksud meringkasnya.[220]

Apabila bab-bab, pasal-pasal dan judul-judul itu tidak menggunakan tinta merah seperti yang telah kami sebutkan, maka hendaknya ia menggunakan kode-kode lain yang memudahkan bagi yang mencarinya dengan cara menebalkan tulisan, memanjangkan hurufnya, menyatukannya dengan garis dan yang semisalnya.

Hendaknya ia memisahkan antara dua pokok pembicaraan dengan alinea atau judul[221] atau tulisan tebal dan janganlah ia menyambung terus tulisannya semua

---

220) Sebagaimana halnya yang berlaku di dalam kitab-kitab hadits, kutuburrijal dan kitab-kitab bahasa. Di dalam kitab ***Tahdzibul Kamal*** karya Al Mizzi contohnya, beliau memberi rumus dengan huruf (ق), (س), (د), (ت), (م), (خ), (ع). Dan (ع) adalah rumus bagi hadits yang diriwayatkan seluruh jama'ah ulama hadits, Al Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Majah dan Imam Empat madzhab secara berurutan.

221) Hal ini dinukilkan dari beberapa ulama hadits terdahulu, seperti Abuz Zinad, Ahmad bin Hanbal, Ibrahim Al Harbi dan Ibnu Jarir ﷺ. Lihat kitab ***Tadribur Rawi*** (2/73) dan ***Al Muqaddimah*** karya Ibnus Shalah (hal : 187).

dengan satu metode yang menyulitkan bagi yang mencari faedah-faedah yang diinginkan dan akan menyia-nyiakan waktu. Dan tidaklah ada yang melakukan hal tersebut kecuali orang yang sangat bodoh.

Adab Kesebelas

Mereka berpendapat : Menulis ulang (jika terjadi kesalahan dalam memberikan catatan) itu lebih baik daripada memberikan coretan apalagi di dalam kitab-kitab hadits karena hal itu merupakan tuduhan dan kebodohan terhadapa apa yang telah lalu atau terhadap apa yang tertulis. Juga karena menyita waktu banyak lalu sia-sia dan perbuatan itu membahayakan. Dan bisa jadi hal itu akan membuat kertasnya berlubang dan merusak serta melemahkan halaman sebelumnya. Namun apabila hanya untuk menghilangkan satu titik atau satu harakat maka memberikan coretan itu yang lebih baik.

Apabila ia sedang mengoreksi tulisan suatu kitab di hadapan guru atau sedang membandingkan, maka hendaknya ia memberikan tanda pada tempat ia berhenti berupa kata-kata "telah sampai", "aku sampai", "sampai pembahasan" atau kata-kata lain yang semakna dengan itu. Apabila hal itu dalam mendengarkan suatu hadits maka hendaknya ia menulis sampai pada masa pertama atau kedua dan seterusnya, lalu ia menentukan bilangannya.

Al Khathib berkata tentang mengoreksi sesuatu, "Seorang yang mengoreksi itu harus seperti seorang pemahat sebuah pohon dan yang lainnya dari jenis kayu dan berhat-hati dalam merapikan."

Bab V

Tentang Adab Dalam Asrama Bagi Pelajar Karena Itu Adalah Tempat Tinggal Mereka Pada Umumnya

-- Terdiri Dari Sebelas Adab --

Adab Pertama

Hendaknya ia optimal dalam memilih untuk dirinya suatu madrasah yang mewakafkannya adalah orang yang lebah dekat kepada *wara'* dan lebih jauh dari *bid'ah*, dengan dugaan kuat bahwa sekolahan dan tanah wakafnya itu berasal dari sesuatu yang halal dan keadaan fisik bangunannya juga berasal dari harta yang halal, karena berhati-hati di dalam memilih asrama (tempat tinggal) sama hati-hatinya dalam memilih makanan, pakaian dan lainnya.

Jika mampu menjauhkan diri dari di bangunan-bangunan madrasah yang dibangun oleh pemerintah

yang tidak diketahui keadaan mereka dalam masalah pembangunan dan wakafnya maka itulah yang lebih utama. Dan apabila keadaaan pemerintah yang membangunnya itu diketahui keadaannya maka seorang itu berada di atas permasalahan yang sudah jelas walaupun sebetulnya sangatlah sedikit bangunan-bangunan madrasah itu yang tidak tersentuh oleh pertolongan dana pemerintah yang disebabkan kezhaliman dan kesewenang-wenangan mereka.

Adab Kedua

Hendaknya seorang guru di madrasah tersebut memiliki kepemimpinan, keutamaan ilmu, agama yang kuat, kecerdasan, kewibawaan, kemuliaan, kecerdikan, kearifan, kecintaan terhadap para penuntut ilmu, memiliki kelembutan terhadap orang-orang yang lemah, memiliki kedekatan terhadap para siswa yang semangat dalam menuntut ilmu, memberikan semangat kepada para siswa yang giat belajar, menjauhi para siswa yang tidak becus dalam belajar, bersikap arif terhadap para siswa yang giat melakukan pembahasan, bersemangat dalam memberikan hal-hal yang bermanfaat bagi para siswa dan senantiasa memberikan faedah ilmu. Dan telah dijelaskan semua adab-adabnya pada pembahasan yang lalu.

Apabila ia memiliki asisten pengajar maka hendaknya ia berasal dari para ahli ilmu yang shalih dan orang-orang shalih yang berilmu, juga yang penyabar terhadap akhlaknya para siswa dan bersemangat dalam memberikan faedah ilmu dan mengambil manfaat dari mereka serta melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan belajar mereka.

Hendaknya seorang pengajar itu tinggal di asrama madrasah tidak terlalu sering pergi dan keluar tanpa adanya kebutuhan yang mendesak, karena terlalu sering melakukan hal itu membuat jatuh martabatnya di hadapan para siswa. Semestinya ia senantiasa menjaga shalat secara berjama'ah agar para siswa meneladaninya dan akhirnya mereka terbiasa dengan shalat berjama'ah.

Hendaknya ia duduk bermajelis setiap hari pada waktu tertentu agar dapat berjumpa dengan para hadirin yang mengikuti pelajarannya dari kitab-kitab mereka, mengoreksi tulisannya, mengecek masalah harakat, bahasa dan perbedaan naskah di beberapa tempat dan naskah yang paling otentik, supaya mereka merasa yakin dalam mempelajarinya hingga tidak terbuang sia-sia pikiran mereka dan juga tidak letih hatinya dengan kebimbangan.

Hendaknya bagi asisten pengajar di madrasah untuk lebih mengutamakan orang yang tinggal di asrama daripada selain mereka pada waktu-waktu rutinitasnya atau pada waktu yang telah disyaratkan bila dia menerima honor sebagai asisten, dikarenakan dia hanyalah pembantu dalam mengajar selama ia menjadi asisten. Adapun urusan-urusan selain mereka maka itu hukumnya *sunnah mustahabah* atau *fardlu kifayah*. Hendaknya guru atau pengurus asrama mengetahui orang yang ada potensi prestasi di dalam belajar, agar ia menambah materi penunjang dan menyenangkan perasaannya, serta menuntut mereka untuk setoran hafalan meski tidak mewajibkan hal itu kepada yang lain, dan mengulangi bagi mereka apa yang belum dipahami dari pelajaran guru mereka. Oleh karena itu ia disebut sebagai *mu'id* (orang yang mengulangi).

Dan apabila orang yang memberikan wakaf itu mensyaratkan bagi semua untuk setoran hafalan setiap bulan atau setiap semester maka hendaknya ia mengurangi kadar hafalan yang harus disetorkan bagi orang yang memiliki keahlian pembahasan, pemikiran, menelaah dan berdiskusi, dikarenakan kaku terhadap tulisan itu-itu saja dapat membuat dia lalai untuk berpikir, padahal berpikir itu merupakan inti cara mendapatkan ilmu dan memahami agama.

Adapun orang-orang yang masih pemula dan orang yang sudah lanjut usia maka setiap dari mereka dituntut sesuai dengan keadaan fisik dan otaknya. Dan telah dijelaskan seluruhnya adab-adab seorang Alim terhadap para siswanya.

Adab Ketiga

Hendaknya orang yang tinggal dalam asrama mengetahui syarat-syaratnya agar ia dapat melaksanakan hak-hak madrasah, walaupun sebisa mungkin hendaknya ia menjauhikan diri[222] dari honor madrasah maka sikap

222) Dan para ulama terdahulu menjauhi hal-hal yang seperti ini dan dari hadiah-hadiah para penguasa. Dan di dalam masalah ini mereka juga memiliki kedudukan yang banyak sekali yang tidak bisa dihitung jumlahnya. Namun demikian mereka tidak memberikan vonis haram terhadap pemberian-pemberian tersebut. Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku menjauhkan diriku dari pemberian harta penguasa akan tetapi ia bukan sesuatu yang diharamkan." Dari *Thabaqat* ***Al Hanabilah*** (2/204).

Bahkan dahulu para ulama memotivasi orang-orang selain mereka dari para siswa mereka untuk bekerja yang dapat menghasilkan uang. Di dalam biografi Abul Abbas Al Bura'i ia berkata, "Aku masih kecil saat ayahku meninggal dunia. Maka orang-orang pun mendatangiku untuk menghiburku dan semakin banyak yang datang. Dan di antara orang yang mendatangiku adalah Bisyr bin Al Harits, maka beliau berkata kepadaku, "Wahai anakku, sesungguhnya ayahmu dahulu adalah seorang laki-laki yang shalih. Dan aku berharap engkau menjadi penggantinya. Berbaktilah engkau kepada ibumu dan janganlah engkau mendurhakainya dan menentang perintahnya. Dan bekerjalah engkau di pasar karena sesungguhnya yang demikian itu suatu kehormatan bagi harga dirimu dan janganlah engkau berteman dengan orang yang tidak memiliki kebaikan." Dari *Thabaqat* Al

itu lebih utama. Apalagi madrasah yang sangat ketat syaratnya dan padat jadwal mengajarnya sebagaimana sebagian besar para ulama pada zaman ini telah terfitnah dengannya. Kita memohon kepada Alah ﷻ sikap menerima (*qana'ah*) anugerah-Nya dan kedermawanan-Nya dalam kebaikan dan kesehatan.

Dan apabila usaha untuk mendapatkan bekal menuntut ilmu itu akan membuang-buang waktu belajarnya dan membuatnya tidak bisa belajar dengan sempurna atau ia belum memiliki pekerjaan lain yang menghasilkan bekal dan nafkah untuk keluarganya maka tidak mengapa ia meminta bantuan (kepada pemerintah atau yang mampu memenuhinya, penerj) dengan niat menfokuskan waktunya dalam rangka menuntut ilmu dan memberi manfaat ilmu kepada manusia nantinya, namun ia harus menunaikan semua syarat-syaratnya. Lalu mengukur kemampuan dirinya atas hal itu.

Dan janganlah ia merasa dalam dirinya perasaan yang lain bila ia dituntut atau ditegur akan tetapi hendaknya ia menganggap bahwa itu semua adalah nikmat dari Allah ﷻ dan bersyukur kepada-Nya dikarenakan Ia telah menunjukkan kepada orang yang telah memberinya tugas mengajar yang hakekatnya tugas itu menyelamatkan

Hanabilah (1/64).

Dan Al Imam Adz-Dzahabi berkata di dalam ***Al-'Ibar*** (3/334) tentang biografi Imam An-Nawawi-semoga Allah ﷻ merahmati keduanya -, "Beliau dipercaya untuk menjadi seorang syaikh di Darul Hadits setelah wafat gurunya yakni Abu Syamah. Beliau tidak memungut dari kesibukannya tersebut uang sama sekali. Namun beliau mencukupkan dirinya hanya dengan harta yang sedikit yang diwarisi oleh ayahnya."

Seandainya anda melihat ke dalam kitab-kitab biografi para ulama dan kitab-kitab biografi para *perawi*, niscaya akan anda dapati bahwa *perawi* yang ini pedagang kain, yang itu penyalin tulisan, yang ini pedagang, yang itu tukang pandai besi dan yang lain tukang pembuat sepatu yang mana apabila anda mengumpulkan biografi para ulama tersebut yang mereka mencari uang dengan bekerja, niscaya akan menjadi sebuah kitab yang sangat tebal.

dia dari hal-hal yang diharamkan dan dosa.[223] Dan orang yang pandai adalah orang yang memiliki cita-cita yang tinggi dan jiwa yang luhur.[224]

---

223) Dahulu para ulama menerima hadiah dari sebagian mereka untuk sebagian yang lain dan mereka berkeinginan dengan itu mencukupi kebutuhan saudara-saudara mereka sampai mereka dapat meluangkan waktu hanya untuk menuntut ilmu.

Di dalam kitab ***As-Siyar*** (8/387) (dikisahkan) bahwa Ibnul Mubarak pernah dicela gara-gara membagi-bagikan hartanya di daerah orang lain dan tidak membagi-bagikannya di daerah sendiri. Maka beliau berkata, "Sesungguhnya aku mengetahui adanya daerah suatu kaum yang mana mereka memiliki keutamaan ilmu dan kejujuran. Mereka menuntut ilmu hadits dan bersungguh-sungguh di dalam menuntutnya, dikarenakan kebutuhan manusia terhadap keberadaan mereka dan mereka sedang membutuhkan bantuan harta. Apabila kami biarkan saja maka akan hilang ilmu mereka dan apabila kami bantu mereka maka niscaya mereka akan menyebarkan ilmu kepada umat Muhammad ﷺ. Aku tidak mengetahui adanya amalan yang lebih utama setelah giliran ini daripada menyebarkan ilmu."

Dan mereka para ulama bersikap *wara'* dari itu semua dalam rangka kehati-hatian. Telah dikisahkan bahwa *khalifah* Al Ma'mun pernah menyumbangkan hartanya dan berkata kepada orang yang bertugas membagi-bagikannya, "Bagikan harta ini untuk ashabul Hadits. Karena di antara mereka ada yang lemah." Maka tidak seorang pun dari mereka kecuali mengambilnya kecuali Ahmad bin Hanbal, karena sesungguhnya dia menolak itu semua. Dari ***Tarikh Dimasyqa*** karya Ibnu 'Asakir (5/305).

224) Apabila anda bertanya bagaimana caranya agar bisa seperti itu ?

Maka jawabannya : Bahwa sesungguhnya hal ini dapat dicapai dengan dua cara :

Yang pertama : Merasa cukup dengan sesuatu yang sedikit. Sebagaimana yang dikatakan, "Barangsiapa yang rela makan hanya dengan cuka dan sayuran saja maka tidak akan ada seorang pun yang menjadikannya budak."

Yang kedua : Meluangkan sebagian waktunya yang ada untuk kepentingan ilmu selain bekerja mencari kebutuhan dunia karena yang demikian itu merupakan sebab untuk memuliakan ilmu. Dan yang demikian itu lebih utama daripada mempergunakan seluruh waktunya hanya untuk menuntut ilmu namun ada unsur kerendahan harga diri yang menyertainya. Dari ***Shaidul Khathir*** karya Ibnul Jauzi (hal : 254).

Dan Imam Ibnul Mubarak -semoga Allah ﷻ merahmatinya- ketika dikatakan kepadanya, "Anda telah memerintahkan kami untuk bersikap zuhud, merasa cukup dengan yang sedikit dan mencari bekal hidup. Dalam keadaan kami melihat anda berlimpah harta. Maka bagaimana ini ?" Maka beliau menjawab, "Sesungguhnya aku melakukan yang demikian untuk menjaga wajahku, memuliakan kehormatanku dan meminta pertolongan dengannya untuk melakukan ketaatan kepada Rabbku." Dari As-Siyar (8/387).

Dan begitu juga keadaan Imam Ahmad bin Hanbal -semoga Allah ﷻ merahmatinya - . Sungguh bahwa Ishaq bin Rahawaih ﷺ telah mengkisahkan, "Aku pernah bermajelis bersama Ahmad bin Hanbal ﷺ di hadapan Imam Abdur Razzaq ﷺ

Adab Keempat

Apabila orang yang mewakafkan madrasah itu membatasi penghuni asrama sekolah hanya untuk para pelajar yang terdaftar dan tidak boleh tinggal orang selain mereka maka tidak diperkenankan orang selain mereka untuk tinggal di situ. Apabila hal ini dilanggar maka ia telah berbuat dosa dan berbuat kezhaliman. Dan apabila orang yang mewakafkan tidak membatasi siapa saja yang berhak tinggal di asrama maka tidak mengapa (untuk tinggal di situ) dengan syarat apabila penghuni asrama mempersilahkannya.

Dan apabila orang yang tidak terdaftar tinggal di asrama maka hendaknya ia menghormati para penghuni asrama dan lebih mengutamakan mereka daripada dirinya sendiri dari apa yang mereka butuhkan, hendaknya juga ia menghadiri pelajaran-pelajarannya karena hal itu merupakan syiar (tujuan) yang paling besar dibangunnya asrama tersebut dan diwakafkannya. Karena majlis ilmu mengandung bacaan (ilmu), doa yang ditujukan bagi orang yang wakaf, berkumpul untuk majelis ilmu dan saling ber*mudzakarah* ilmu agama. Dan apabila orang yang tinggal di asrama tidak melakukan hal-hal di atas maka sungguh ia telah menelantarkan tujuan utama dibangunnya asrama yang sedang ia tempati dan juga menyelisihi terang-terangan terhadap niat orang yang wakaf.

Dan waktu itu aku memiliki budak perempuan. Kami tinggal di loteng rumah sedangkan Ahmad tinggal di bawahnya. Maka ia berkata kepadaku, "Wahai Abu Ya'kub, inilah yang membuatku heran. Aku tidak mendengarkan suara gerakan-gerakan kalian. Maka Ishaq berkata, "Maka sesekali waktu aku melihat ke bawah. Maka aku mendapati beliau sedang membuat tali celana, menjualnya dan mencari sesuap nasi dari hasil penjualannya ini atau yang semisalnya. Dari ***As-Siyar*** (11/193).

At-Takakku bentuk jamak dari *At-Tikah* yaitu berupa tali celana. (***Al Qamus***).

Apabila ia tidak menghadiri pelajaran, berarti ia telah absen waktu pelajaran karena tidak bermajelis bersama para penuntut ilmu padahal gurunya hadir tanpa alasan maka berarti ia telah bersikap kurang beradab dan angkuh terhadap mereka, tidak membutuhkan faedah-faedah ilmu dan meremehkan keberadaan jama'ah mereka.

Jika ia menghadiri pelajarannya maka hendaknya ia tidak keluar dari rumahnya pada saat mereka berkumpul kecuali karena kebutuhan yang darurat. Dan janganlah ia bolak-balik keluar masuk di tengah-tengah kehadiran mereka. Dan janganlah ia memanggil seseorang ke dalam majelisnya atau mengeluarkan seseorang dari majelis. Dan janganlah ia berjalan-jalan keliling madrasah atau mengeraskan suaranya saat membaca pelajaran, *muraja'ah* atau membahas pelajaran dengan suara keras yang mungkar, atau menutup dan membuka pintu dengan suara keras dan sikap-sikap lain semisalnya yang menampakkan adab tidak sopan dan tindakan bodoh kepada para hadirin.

Aku telah melihat sebagian ulama yang bertindak sebagai qadhi yang tersohor lagi shalih mengingkari dengan keras terhadap seorang yang berilmu yang lewat di dalam madrasah pada waktu pelajaran padahal dia sedang mengurusi orang yang sakit di madrasah dekat dengan pengajar dan dia sedang memiliki kepentingan dengannya.

Adab Kelima

Janganlah ia tersibukkan dengan bergaul dan berkumpul dengan teman-teman selama berdiam di asrama dan jangan pula hobi bergaul dengan siapa saja yang tinggal di asrama yang memiliki masalah dan yang suka ngobrol. Akan tetapi hendaknya ia menyadari keadaannya (tinggal di situ), menyadari tujuan dia, yaitu menuntut ilmu dan tujuan dibangunnya sekolahan tersebut. Hendaknya ia memutus pergaulan di dalamnya secara keseluruhan karena hal itu akan merusak keadaan dia dalam belajar dan menyia-nyiakan harta sebagaimana yang telah dijelaskan.

Orang yang berakal sehat, yang serius dalam belajar menjadikan sekolahan sebagai rumah untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Kemudian setelah itu ia akan pergi dari sekolahan tersebut. Tidak mengapa bagi dia untuk bersahabat dengan orang yang dapat dipercaya, baik dalam agamanya, amanahnya dan akhlaknya yang mulia yang membantunya dalam meraih tujuan-tujuannya, menolongnya dalam mendapatkan faedah-faedah ilmu dan menyemangatinya untuk terus menambah ilmu dan menghiburnya tatkala ia ditimpa kegelisahan dan kesedihan. Bahkan pergaulan sangat baik apabila ia menasehatinya karena Allah ﷻ, tidak bermain-main dan tidak bersenda-gurau.

Hendaknya ia menjaga harga dirinya dengan tidak menampakkan keutamaannya bersamaan dengan lamanya ia tinggal di asrama, bersahabat dengan orang-orang yang berilmu di dalam madrasah, senantiasa berulang-ulang dalam mendengarkan pelajaran-pelajaran dan mengungguli yang lain dengan mendapatkan banyak ilmu.

Seorang pelajar menuntut dirinya setiap hari untuk mencari faedah ilmu yang baru dan mengoreksi apa yang telah ia dapatkan, agar supaya tinggalnya dia di asrama tersebut halal, karena madrasah dan lain-lainnya yang diwakafkan bukan sekedar untuk ditempati dan bergaul semata, bukan pula hanya untuk tempat ibadah seperti shalat dan puasa layaknya tempat penginapan musafir.[225] Akan tetapi itu diniatkan sebagai sarana penolong mendapatkan ilmu, meluangkan waktu untuk menuntut ilmu dan membebaskan diri dari kesibukan-kesibukan di kampung handai taulan dan kerabatnya. Dan orang yang berakal mengetahui bahwa hari-hari yang paling barakah adalah masa-masa bertambahnya ilmu dan keutamaan, dan saat musuhnya dari kalangan jin dan manusia berusaha menjadikannya sebagai masa kesusahan dan kesedihan.

Adab Keenam

Para pelajar menghormati para penghuni asrama madrasah yang tinggal di dalam dengan menyebarkan salam, menampakkan rasa kasih-sayang dan pemuliaan. Dan juga memperhatikan hak-hak bertetangga, bersahabat, bersaudara di dalam agama dan profesi, karena mereka adalah ahlul ilmi, para pengembannya dan para penuntutnya.

Semestinya ia melupakan kekurangan-kekurangan mereka dan memohonkan ampunan atas kesalahan-kesalahan mereka dan menutupi aib-aib mereka, berterima kasih terhadap kebaikan mereka dan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka.

225) Dari kata *Al Khan* yaitu tempat persinggahan para musafir, sebagaimana di dalam ***Al Mishbahul Munir*** (1/184). Dan yang dimaksud di sini adalah sinagog-sinagog, tempat-tempat ibadah dan tempat-tempat gembala orang-orang sufi.

Dan apabila ia tidak merasa tenang dengan jeleknya adab bertetangganya mereka dan sikap mereka yang tidak baik atau yang lainnya maka hendaknya ia pindah[226] dari asrama tersebut seraya berusaha untuk mempertahankan kekuatan hatinya dan menenangkan perasaannya. Dan apabila hatinya telah tenang kembali maka hendaknya ia tidak berpindah-pindah lagi tanpa adanya kebutuhan yang mendesak, karena yang demikian itu sangat tidak baik bagi para pemula dalam menuntut ilmu. Dan lebih tidak disukai lagi adalah sikap berpindah-pindahnya mereka dari satu kitab ke kitab yang lain sebagaimana yang telah lalu (penjelasannya, edt) karena itu merupakan tanda bahwa dia bosan, tidak serius dan tidak sukses dalam belajar. [227]

---

226) Sabar dan memaafkan adalah lebih baik. Ambillah teladar dari kisah di bawah ini dan ikutilah.

Di dalam kitab ***As-Siyar*** (11/221) disebutkan dari Al Marvazi ia berkata, "Adalah Abu Abdillah-yakni Ahmad bin Hanbal ﷺ-tidak bersikap cuek. Apabila beliau dicueki beliau bersikap ramah dan bersabar dan mengatakan, "Cukuplah Allah ﷻ (sebaik-baik penolong)." Beliau tidak merasa dengki ataupun mudah marah, sangat merendah dan baik akhlaknya, senantiasa bermanis muka dan suka bertegur sapa dan tidak bersikap keras hati. Beliau selalu mencintai sesuatu dan membencinya karena Allah ﷻ. Dan apabila itu adalah dalam perkara agama maka beliau sangat marah terhadapnya. Dan beliau bersikap sabar terhadap perilaku-perilaku yang buruk dari tetangga."

227) Lebih lagi apabila hal itu berlandaskan atas sikap *wara'* yang ngawur dan berlebihan. Dikisahkan di dalam kitab *Thabaqat* ***Fuhulusy Syu'ara'*** karya Ibnu Salam (1/337- Syaikh Syakir), bahwa ada seseorang menemui Al Hasan maka ia mendengarkan bahwa dia (Al Hasan) berkata, "Demi Allah yang tiada sesembahan yang benar kecuali Dia bahwa kamu benar-benar akan mati, demi Allah yang tiada sesembahan yang benar kecuali Dia bahwa kamu benar-benar akan dibangkitkan, demi Allah yang tiada sesembahan yang benar kecuali Dia bahwa kamu benar-benar akan *dihisab*." Perawi berkata, "Maka aku pun mengatakan, "Orang ini tukang sumpah." Maka aku pun pergi meninggalkannya dan mendatangi Ibnu Sirin. Ternyata di sisi beliau ada Jarir yang sedang membacakan syair dan menceritakan hadits. Aku pun berkata, "Ini orang yang sesat. Maka aku pun meninggalkan keduanya dan aku pun menyesal." Maka hati-hatilah dari perbuatan yang akhirnya membuatmu menyesal.

Adab Ketujuh

Seharusnya ia memilih teman untuk di sebelahnya jika mungkin adalah yang paling shalih, yang paling banyak kesibukannya dalam belajar, paling bagus wataknya dan yang paling menjaga kehormatannya agar itu menjadi faktor penolong dalam meraih tujuan yang sedang dijalani.

Dan di antara pepatah ada yang mengatakan :

"Tetangga sebelum Rumah"

"Teman sebelum Perjalanan."

"tabiat seseorang itu kecenderungan untuk meniru".

"Seseorang itu biasa ingin menyerupai orang lain."

Dan asrama-asrama lantai atas bagi yang kuat untuk naik turun itu lebih baik untuk melakukan kesibukan belajar dan lebih membuat pikirannya konsentrasi penuh apabila teman-teman yang berada di sampingnya adalah orang-orang shalih. Telah disebutkan ucapan Al Khathib bahwa, "Kamar-kamar itu lebih utama untuk menghafal."

Adapun orang-orang yang lemah, orang yang tertuduh (dengan akhlak yang tidak baik, penerj) dan mereka yang belajar dengan niat ingin berfatwa dan sibuk hanya untuk itu maka asrama lantai dasar itu lebih baik bagi mereka.

Tangga-tangga yang berada di dekat pintu atau di dekat gang-gang kamar lebih utama untuk ditempati oleh orang-orang yang terpercaya dari kalangan mereka.

Dan tangga-tangga yang berada di lantai dasar madrasah yang pasti dilewati oleh orang-orang yang melintas di area madrasah maka lebih utama untuk ditempati oleh orang-orang yang tidak dikenal dan orang-orang yang tertuduh.

Yang lebih utama hendaknya madrasah itu tidak ditempati oleh pemuda-pemuda tampan atau anak-anak kecil tanpa wali yang cerdas yang berada dalam asrama tersebut dan juga suatu keniscayaan bahwa para wanita tidak tinggal[228] di tempat-tempat yang pintu-pintunya biasa dilewati laki-laki atau tempat-tempat yang memiliki lubang ventilasi[229] yang mengarah ke halaman sekolah.

---

228) Disebabkan akan timbulnya berbagai macam fitnah karenanya, kita memohon kepada Allah ﷻ keselamatan.

Syaikhul Islam-semoga Allah merahmatinya-berkata, "Bersahabatnya pemuda-pemuda belia yang tampan secara khusus dengan salah satu dari mereka (pria dewasa) -sebagaimana yang mereka lakukan -disertai perkara-perkara yang ada di dalamnya berupa duduk berduaan seorang pemuda belia yang tampan, bermalamnya dia bersama seorang laki-laki dewasa dan yang semisalnya, maka hal ini termasuk dari sejelek-jeleknya kemungkaran menurut kesepakatan kaum muslimin, kaum Yahudi, kaum Nashrani dan begitu juga menurut kaum yang lainnya... Dan demikian juga (hukumnya) permulaan zina yang berupa bersenang-senang dengan mencium pemuda belia yang tampan, menyentuhnya dan melihatnya maka itu semua haram hukumnya dengan kesepakatan kaum muslimin sebagaimana hukumnya terhadap wanita asing (yang tidak halal baginya, penerj)... Seandainya bersahabatnya para pemuda belia yang tampan sebagaimana yang disebutkan itu jauh dari perbuatan yang diharamkan maka tetap saja hal itu berada pada area yang disangka akan terjadi perbuatan yang diharamkan dan merupakan sebab untuk itu. Oleh karena itu para ulama yang telah mengetahui rambu-rambu agama Allah ﷻ memperingatkan (manusia) dari hal itu. Ma'ruf Al Kurkhi berkata, "Mereka dahulu melarangnya dari hal itu." Dan sebagian *Tabi'in* mengatakan, "Duduk di samping anak laki-laki yang berumur tujuh tahun itu tidaklah lebih aku khawatirkan daripada duduk di samping seorang pemuda belia yang tampan." Dan Sufyan Ats-Tsauri dan Bisyr Al Hafi berkata, "Sesungguhnya seorang wanita itu ada syaitan yang menyertainya dan seorang pemuda belia itu ada juga syaitan yang menyertainya"... Dari kitab ***Majmu' Al Fatawa*** (11/545).

229) *Kiwa* dengan meng*kasrah* huruf *kaf*nya bentuk plural dari kata kawah dengan memfathah kafnya. Dan kuwa bentuk plural dari kata kuwah dengan mendhammahkan huruf *kaf*nya yang berarti lubang angin di dalam rumah. Dari kitab ***Mukhtarus Shihah*** (5/1970) dan ***Al Mishbah*** (2/545).

Hendaknya bagi seorang *faqih* (mendalam ilmu agamanya) untuk tidak memasukkan ke rumahnya orang yang memiliki keraguan, kejahatan atau minim agamanya. Dan jangan pula masuk orang yang dibenci oleh keluarganya atau orang yang suka menceritakan kejelekan-kejelekan penghuninya atau orang yang suka mengadu domba mereka atau membuat masalah di antara mereka atau yang menyibukkan mereka dari mendapatkan ilmu. Dan tidak bergaul di dalamnya kecuali bersama keluarganya.

Adab Kedelapan

Apabila asrama madrasahnya itu di masjid madrasah atau di tempat berkumpulnya banyak orang dan berlalu lalangnya mereka di atas tikar serta kasur maka hendaknya ia berhati-hati ketika menaiki tangga dari jatuhnya sandal. Dan janganlah menghadapkan dua bagian bawah sandalnya ke arah kiblat, jangan pula ke arah wajah manusia dan jangan pula ke arah pakaiannya. Akan tetapi hendaknya ia menjadikan bagian bawah salah satunya ke bagian bawah yang lainnya setelah mengibaskan keduanya. Janganlah ia melemparkannya ke tanah dengan kasar. Janganlah ia membiarkannya di tempat-tempat yang biasanya diduduki dan dilewati oleh banyak orang seperti dua tepi teras. Akan tetapi hendaknya ia membiarkannya di tempat yang orang-orang biasa meletakkannya di bagian bawah tengah dan yang semisalnya. Dan janganlah ia meletakkannya di bawah tikar masjid yang menyebabkan akan rusak.

Dan apabila ia tinggal di rumah bagian atas (loteng) maka hendaknya ia melangkah dan meletakkan punggungnya serta meletakkan sesuatu yang berat

dengan perlahan agar tidak mengganggu orang yang ada di bawahnya.[230]

Apabila ada dua orang yang tinggal di kamar atas atau orang selain mereka ada di kamar yang paling atas, maka yang mulai turun adalah yang paling muda di antara mereka sebelum yang dewasa. Dan di antara adab orang yang turun terakhir adalah untuk diam sejenak dan tidak tergesa-gesa untuk turun sampai orang yang turun duluan tadi sampai di ujung tangga bagian bawah, kemudian baru dia yang turun. Apabila dia orang dewasa maka jelas (alias tidak perlu menunggu saat menuruni tangga, penerj). Dan apabila ada dua orang yang sama-sama akan menaiki tangga maka hendaknya yang paling muda mempersilahkan yang dewasa untuk naik lebih dahulu sebelumnya.[231]

Adab Kesembilan.

Tidak boleh menjadikan gerbang madrasah sebagai tempat duduk-duduk. Bahkan tidak boleh duduk-duduk

230) Perhatikanlah adab yang mulia ini yang terjadi di antara sesama teman asrama walaupun berbeda usia. Sungguh Ishaq bin Rahawaih ﷺ berkata, "Aku pernah tinggal bersama beliau-yakni Ahmad bin Hanbal ﷺ-dalam satu asrama. Aku berada di kamar atas dan beliau berada di kamar bawah. Dan aku bila menempati suatu tempat aku biasa membeli budak perempuan. Pada suatu hari aku singgah dan aku berkata, "Wahai Abu Abdillah, Kami di atas sedangkan anda di bawah ? Barangkali kami gerak-gerak nantinya. Bagaimana pendapatmu jika anda di kamar atas dan kami di bawah ?" Maka beliau pun menjawab, "Tidak usah, ini sudah membuatku nyaman dan aku senang dengan keberadaan kalian." Dari ***Tarikh Dimasyqa*** (5/304).

231) Di dalam *Thabaqat* ***Al Kubra*** karya As-Subki (2/87) disebutkan bahwa Yahya bin Yahya dan Ishaq bin Rahawaih tengah membesuk orang sakit. Ketika mereka berdua berada di depan pintu, Ishaq mempersilahkan Yahya dan berkata kepadanya, "Silahkan anda duluan." Maka Yahya pun berkata Ishaq, "Bahkan andalah duluan." Ishaq pun berkata, "Wahai Abu Zakaria, anda lebih tua dari saya." Yahya pun menjawab, "Benar, aku lebih tua dari kamu. Akan tetapi kamu lebih berilmu daripada aku." Maka Ishaq pun maju dulu. (dengan perubahan).

di situ kecuali bila ada keperluan atau terkadang saja untuk sekedar mencari angin atau melepaskan kepenatan. Dan jangan pula duduk-duduk di lorong-lorong madrasah yang menuju[232] ke jalan. Dan telah ada larangan untuk duduk-duduk di jalan.[233] Hal ini termasuk yang terlarang atau yang semakna dengannya. Apalagi jika yang lewat adalah orang yang pemalu atau orang yang bisa mengundang fitnah atau mainan, sebab tempat tersebut adalah tempat yang biasa untuk masuk orang yang berilmu dengan makanannya dan kebutuhannya yang barangkali dia malu terhadap orang yang duduk atau berat untuk mengucapkan salam kepada mereka.

Hendaknya tidak duduk-duduk di tempat yang biasa dimasuki oleh para wanita yang memiliki hubungan dengan madrasah. Yang demikian itu bisa membuat mereka

---

232) *Al Mahtuk* adalah jalan yang terbelah dan setiap sesuatu yang terbelah maka terbuka. Telah terbuka tabir, berarti telah terbuka sebagian dan nampak apa yang ada di belakangnya. Lihat kitab ***Al 'Ain*** (hal : 1002) dan ***Al Qamus*** (hal : 861).

233) Dikeluarkan oleh Muslim di dalam *Shahih*nya (2161) dari Abu Thalhah berkata : Kami pernah duduk-duduk di halaman rumah dan berbincang-bincang. Lalu datanglah Rasulullah ﷺ dan bersabda,

ما لكم ولمجالس الصعدات ؟ اجتنبوا الصعدات . إما لا فأدوا حقها غض البصر ورد السلام وحسن الكلام

"Mengapa kalian duduk-duduk di jalanan ? Janganlah kalian duduk-duduk di jalanan. Jika tidak bisa, maka berikanlah hak-haknya (yaitu): Menundukkan pandangan, menjawab salam dan bertutur kata yang sopan."

Dan dikeluarkan oleh Al Bukhari (6229) dan Muslim (2121) - dan lafazh haditsnya menurut riwayatnya - dari Abu Said Al Khudri ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

إياكم و الجلوس بالطرقات

"Jauhilah oleh kalian duduk-duduk di jalanan." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, kami tidak bisa meninggalkan kebiasaan kami untuk duduk-duduk sambil ngobrol." Maka Rasul ﷺ bersabda,

إذا أبيتم إلا المجلس فأعطوا الطريق حقه قالوا : و ما حقه ؟ قال : غض البصر وكف الأذى و رد السلام و الأمر بالمعروف و النهي عن المنكر

"Apabila kalian tidak bisa kecuali tetap duduk-duduk di jalanan, maka berikanlah hak-hak jalan." Mereka bertanya, "Apa hak-haknya ?" Beliau menjawab, "Menundukkan pandangan, menahan diri dari sikap mengganggu orang lain, menjawab salam, memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran."

tidak leluasa dan mengganggu kenyamanan mereka dan itu merupakan perbuatan yang sia-sia dan tidak memiliki rasa malu.

Janganlah ia terlalu sering jalan-jalan di halaman madrasah dengan percuma tanpa ada kebutuhan untuk istirahat, olahraga atau menunggu seseorang. Hendaknya ia mengurangi sebisa mungkin keluar masuk madrasah Hendaknya mengucapkan salam terhadap siapa saja yang ada di pintu gerbang madrasah jika melewatinya.

Hendaknya ia tidak memasuki *midha'at*[234] (tempat-tempat wudlu) umum madrasah ketika padat dengan orang-orang awam kecuali darurat, karena itu berarti tidak memiliki rasa malu. Hendaknya ia pelan-pelan. Hendaknya ia mengetuk pintu kamar mandi apabila tertutup dengan ketukan yang ringan sebanyak tiga kali kemudian membukanya dengan perlahan. Dan janganlah ia bersuci dengan menggunakan dinding yang membuatnya menjadi najis dan jangan pula tangannya yang najis disentuhkan ke dinding.

Adab Kesepuluh

Hendaknya ia tidak melihat ke dalam rumah seseorang pada saat berjalan dari celah-celah pintu dan yang semisalnya.[235] Dan janganlah ia menoleh ke

234) Tempat untuk wudlu, termasuk juga tempat untuk bersuci. ***Al Qamus*** (hal : 53) dengan perubahan.

235) Dan terdapat dalil berupa ancaman yang keras bagi orang yang mengintip rumah tanpa izin, yaitu hukuman atas perbuatannya berupa dilukanya salah satu anggota badannya. Di dalam riwayat Al Bukhari (6902)-lafazh hadis menurut riwayatnya- dan Muslim (2158) dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata : Abul Qasim ﷺ bersabda,

لَوْ أَنَّ امْرَءًا اطَّلَعَ عَلَيْكَ بِغَيْرِ إِذْنٍ فَحَذَفْتَهُ بِحَصَاةٍ ، فَفَقَأْتَ عَيْنَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ جُنَاحٌ

"Seandainya ada seseorang yang mengintip rumahmu tanpa izin lalu engkau melemparkan kerikil kepadanya dan mengenai matanya maka engkau tidak

dalamnya apabila terbuka. Apabila mengucapkan salam, maka hendaknya ia mengucapkannya sambil berjalan tanpa menoleh. Dan janganlah ia memperbanyak isyarat (dengan tangan atau yang lain) ke arah jendela-jendela apalagi jika di dalamnya terdapat para wanita.

Janganlah ia terlalu meninggikan suaranya ketika mengulangi panggilan, ketika memanggil seseorang atau ketika sedang belajar agar tidak mengganggu orang lain, akan tetapi sebisa mungkin hendaknya ia melirihkan suaranya secara mutlak, apalagi kalau ada orang yang sedang shalat atau ada guru yang sedang mengajar.

Hendaknya ia berhati-hati dari kerasnya suara sandal bakiak saat memakainya, juga saat menutup pintu. Juga hati-hati dari gaduh ketika berjalan keluar-masuk kelas atau naik turun-tangga, mengetuk pintu kelas dengan keras tanpa adanya kebutuhan dan memanggil orang yang berada di asrama lantai atas kecuali dengan suara yang sedang saat dibutuhkan.

Apabila madrasahnya itu terlihat melalui jalan dari pintunya atau jendelanya maka hendaknya berhati-hati dari tersingkapnya aurat tanpa busana dan terbukanya rambut kepala yang panjang tanpa adanya keperluan.

Hendaknya ia menjauhi perbuatan-perbuatan yang dicela seperti makan dengan berjalan, terlalu sering bercanda, banyak bersenang-bersenang, berlagak sombong, berkacak pinggang dan tertawa terbahak-bahak

---

dianggap berdosa."

Dan di dalam masalah ini juga terdapat hadits dari Anas dan Sahl bin Saad dalam *Shahih* ***Bukhari Muslim.***

Lihat Fathul Bari karya Ibnu Hajar (12/255) dan ***Adhwa'ul Bayan*** karya Asy-Syinqithi (6/181).

yang tercela. Dan janganlah ia naik ke atap atau bagian atasnya tanpa adanya kebutuhan atau darurat.

Adab Kesebelas

Hendaknya ia datang lebih dulu daripada gurunya pada waktu-waktu pelajaran dan jangan sampai ia terlambat setelah gurunya dan setelah hadirin duduk sehingga orang yang biasa mengucapkan salam (ketika masuk suatu majelis, penerj) akan memberatkan mereka untuk menjawab salam.[236] Dan barangkali di antara mereka ada yang dimaafkan kesalahannya yang mana ia merasa sungkan dan tidak mengetahui alasannya.

Para *salaf* telah mengatakan : Di antara adab terhadap guru adalah orang yang belajar menunggu guru dan bukan guru yang menunggu mereka.

Hendaknya ia beradab ketika menghadiri pelajaran yaitu mendatangi majelis ilmu dalam penampilan yang paling baik dan kesucian yang paling sempurna. Dan adalah Syaikh Abu 'Amr menghentikan pelajaran sejenak terhadap para pelajar yang hadir dengan mengubah posisi sorban atau melepas kancing-kancing jubah memperbagus posisi duduknya, memperbagus pendengarannya, memperbagus penyampaiannya, jawabannya, ucapannya, dan gaya bicaranya

236) Bahkan sampai guru memulai pelajaran secara langsung tanpa menunggu seseorang. Diceritakan tentang biografi Abdul Wahab bin Ali bin Sukainah, bahwasanya beliau tidak menyia-nyiakan waktunya barang sedetikpun. Dan kami apabila sedang bermajelis dengan beliau, beliau berkata, "Janganlah kalian terlalu sering mengucapkan salam kepadaku." Dikarenakan semangatnya untuk menerangkan pelajaran dan memutuskan hukum-hukum. Dari *Thabaqat* ***Asy-Syafi'iyyah*** karya As-Subki (8/325).

Hendaknya ia (murid) tidak membuka pembacaan pelajaran dan *ta'awudz* sebelum gurunya. Dan apabila kebiasaan guru mengajak para hadirin di awal pelajaran untuk itu, maka hendaknya para hadirin mematuhinya dengan mendoakan baginya juga. Dan sebagian para guru seniorku yang ahli zuhud dan terkenal keilmuannya melarang hal itu dan bersikap keras dalam masalah itu.

Hendaknya ia berhati-hati dari tidur, mengantuk, ngobrol, tertawa dan yang lainnya yang telah dijelaskan pada adab-adab orang yang menuntut ilmu.

Janganlah berbicara diantara dua pelajaran saat guru yang pertama menutup pelajarannya dengan ucapan *"Wallahu A'lam"* kecuali dengan izinnya. Dan janganlah ia membicarakan suatu masalah saat sang guru mulai berbicara dalam masalah yang lain, dan janganlah ia berbicara dalam suatu permasalahan sampai ia menimbang-nimbang faedahnya dan tempatnya.

Hendaknya ia berhati-hati dari perdebatan[237] dalam

237) Dikarenakan pada umumnya hal itu akan menutup pintu faedah ilmu. Al Iman Al Barbahari-semoga Allah ﷻ merahmatinya-berkata, "Bermajelis dalam rangka untuk saling mendebat akan menutup pintu faedah ilmu." Sebagaimana di dalam *Thabaqat* ***Al Hanabilah*** (2/43).

Ibnu Rajab-semoga Allah ﷻ merahmatinya-berkata di dalam kitab ***Fadlu Ilmis Salaf*** (hal : 31), "Dan di antara hal-hal yang juga diingkari oleh para salaf adalah perdebatan, percekcokan dan berbantah-bantahan di dalam masalah halal haram. Dan cara yang seperti itu bukanlah jalannya para ulama kaum muslimin akan tetapi hanyalah sesuatu yang baru yang dilakukan oleh orang-orang setelah mereka. Dan bersamaan dengan ini, maka di dalam pendapat ulama salaf seperti Imam Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad dan Ishaq terdapat peringatan terhadap (bagaimana) sumber suatu ilmu dan suatu hukum itu diperoleh dengan ucapan mereka yang singkat lagi padat yang dapat dipahami maksudnya tanpa berpanjang lebar dan bertele-tele.

Dan di dalam ucapan-ucapan mereka terdapat bantahan atas pendapat-pendapat yang bertentangan dengan sunnah dengan isyarat-isyarat paling lembut dan ungkapan-ungkapan yang baik yang mana untuk memahaminya tidak perlu bertele-tele seperti cara yang dipakai oleh kaum filsafat dalam hal itu setelah mereka." Dengan ringkas.

pembahasan ilmu dan sikap ingin menang dalam debat. Dan apabila jiwanya terbawa emosi karenanya maka hendaknya ia mencambuk dirinya dengan cambukan diam, sabar dan tunduk terhadap sabda Nabi ﷺ :

مَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُحِقٌّ بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتاً فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa yang meninggalkan perdebatan, dalam keadaan dia yang berada di pihak yang benar, maka niscaya Allah akan membuatkan baginya bangunan rumah di surga yang paling tinggi."[238]

238) *Hasan Li Ghairihi.*

Dan telah diriwayatkan secara *marfu'* dari sekelompok para sahabat. Di antaranya :

1. Anas

Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (1993) dan Ibnu Majah (51) dari Salamah bin Wardan Al-Laitsi dari Anas ia berkata, Nabi ﷺ bersabda :

من ترك الكذب وهو باطل بني له في ربض الجنة ومن ترك المراء وهو محق بني له في وسطها ومن حسن خلقه بني له في أعلاها

"Barangsiapa yang meninggalkan kedustaan dalam keadaan dia salah maka akan dibangunkan baginya rumah di sekitar surga. Dan barangsiapa yang meninggalkan perdebatan dalam keadaan dia yang benar maka akan dibuatkan baginya rumah di tengah-tengah surga. Dan barangsiapa yang bagus perilakunya maka akan dibuatkan baginya rumah di bagiannya yang paling tinggi."

At-Tirmidzi mengatakan : Hadits ini hadits *hasan*. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Salamah bin Wardan dari Anas bin Malik.

Aku katakan : *Sanad*nya lemah.

Salamah bin Wardan lemah haditsnya, ia meriwayatkan hadits-hadits *munkar*. Dan hadits ini dinilai sebagai salah satu darinya. Ahmad berkata, "Ia *perawi* hadits *munkar*, *perawi* hadits *dha'if*." Abu Hatim berkata, "Tidak kuat haditsnya. Aku mencermati haditsnya maka aku mendapati sebagian besar haditsnya *munkar*. Hadits yang ia riwayatkan dari Anas tidak sesuai dengan haditsnya para *perawi* yang dipercaya kecuali satu hadits. Ia menulis sendiri haditsnya." Dan selain mereka berdua mendha'ifkan. Ibnu Adi berkata, "Dan di sebagian matan yang ia riwayatkan terdapat beberapa hadits *munkar* yang menyelisihi riwayat seluruh ulama hadits."

Lihat ***Tahdzibul Kamal*** karya Al Mizzi (3/256) dan ***Al Kamil*** karya Ibnu 'Adi (3/1181).

Dan hadits ini memiliki jalan yang lain. Al Bazzar telah mengeluarkannya (1976-***Kasyful Astar***) dari jalur Abdul Wahid bin Salim, dari Hamid, dari Anas, secara *marfu'* dengan lafazh :

وبيت في غرف الجنة، وبيت في فناء الجنة، وبيت في وسط الجنة، لمن ترك الكذب وإن كان مازحاً، ولمن

ترك المراء وإن كان محقاً ولمن حسن خلقه.

"Sebuah rumah di kamar-kamar surga, sebuah rumah di halaman surga dan sebuah rumah di tengah-tengah surga bagi orang yang meninggalkan kedustaan walaupun bergurau, bagi orang yang meninggalkan perdebatan walaupun ia benar dan yang memperbagus akhlaknya."

Al Haitsami berkata di dalam ***Al Majma'*** (8/23): "Di dalamnya terdapat Abdul Wahid bin Salim. Dia dinilai percaya oleh Ibnu Hibban dan dinilai *dha'if* oleh mayoritas ahlul hadits."

2. Ibnu Umar :

Dikeluarkan oleh Thabrani dalam ***Al Ausath*** (878) dari jalur Uqbah bin 'Ali, dari Abdullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar ﷺ dengan lafazh :

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُحِقٌّ ، وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَهُوَ مَازِحٌ ، وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسُنَتْ سَرِيرَتُهُ

"Aku akan memberikan jaminan berupa sebuah rumah di sekitar surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan dalam keadaan dia yang benar, berupa sebuah rumah di tengah-tengah surga bagi orang yang meninggalkan kedustaan dalam keadaan bergurau dan berupa sebuah rumah di bagian tertinggi surga bagi orang yang memperbagus perangainya."

Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Abdullah kecuali Uqbah. Dan Atiq meriwayatkan sendiri."

Aku katakan : Dan *Sanad* ini lemah. Di dalamnya ada Uqbah bin Ali. Karenanya Al Haitsami men*dha'if*kannya di dalam ***Al Majma'*** (1/157), beliau berkata : Abdullah bin Umar yaitu Al 'Umri, *dha'if* menurut mayoritas besar para *huffadz* sebagaimana di ***Tahdzibul Kamal wa Hamishihi*** (4/216-217).

3. Mu'adz bin Jabal.

Dikeluarkan oleh Thabrani di dalam ketiga Mu'jamnya ***Al Kabir*** (2/110), dan ***Al Ausath*** (878) dan Ash-Shaghir (805) dari jalan Muhammad bin Al Hushain (demikian yang terdapat di dalam ***Al Ausath*** dan ***Al Kabir***, dan di dalam Ash-Shaghir dari jalan Muhammad bin Al Husain Al Qashshash), telah mengatakan kepada kami Isa bin Tsa'ib, dari Rauh bin Al Qashim dari Zaid bin Aslam dari Malik bin Yukhamir darinya secara *marfu'* dengan lafazh :

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ ، وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ ، وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا ، وَتَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا ، وَحَسُنَ خُلُقُهُ.

"Saya akan memberikan jaminan berupa sebuah rumah di halaman surga, sebuah rumah di tengah-tengah surga dan sebuah rumah di bagian tertinggi surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan walaupun ia yang benar, yang meninggalkan kedustaan walaupun ia bergurau dan orang yang memperbaiki akhlaknya."

Aku katakan : *Sanad* ini para perawinya terpercaya, kecuali Isa bin Syu'aib, karena sesungguhnya dia shaduq yang memiliki banyak kesalahan sebagaimana di dalam ***At-Taqrib*** (hal:439) dan Muhammad bin Al Hushain, Al Haitsami berkata, "Aku tidak mengetahuinya. Yang nampak sepertinya dia bernama At-Tamimi. Dia *tsiqah*."

Al Albani-rahimahullah-berkata di dalam ***As-Silsilah Ash-****Shahihah* (1/494) :

"Dan apa yang beliau jelaskan berbeda jauh menurutku, karena sesungguhnya Ibnul Hushain ini sederajat dengan Imam Ahmad. Sedangkan At-Tamimi termasuk dari pengikut *Tabi'in*. Al Hafidz menjadikannya termasuk dalam *Thabaqat* (tingkatan) Keenam yang hidup semasa dengan para ulama di *Thabaqat* Kelima dari kalangan *Shighar Tabi'in* yang sempat melihat satu atau dua orang dari para shahabat ﷺ."

Dan apa yang dikatakan Syaikh (Al Albani)-رحمه الله-kuat sekali.

Dan pada nama yang ada ini terdapat kesalahan di dalam membacanya dalam banyak naskah. Nama yang terdapat di dalam Ash-Shaghir di sebagian naskah disebutkan "Muhammad bin Al Husain Al Qashash." Dan di sebagian naskah yang lain tertulis "Muhammad bin Al Hushain Al Qashash." Dan kita tidak bisa memastikan salah satunya tanpa yang lain, dikarenakan Al Mizzi di dalam ***Tahdzibul Kamal*** (5/547) menyebutkan semua *perawi* yang meriwayatkan dari Isa bin Syu'aib.

- Muhammad bin Al Husain Al Qashash
- Muhammad bin Al Hushain Al Qasim.

Adapun (Muhammad bin Al Hushain) Al Qashash maka aku belum menemukan biografinya, kecuali apa yang disebutkan Al Hafidz dalam ***Al-Lisan*** (5/150) tentang siapa dia yang dari tingkatan ini. Beliau berkata : Muhammad bin Al Husain bin Al Qasim, An Nabati menyebutkannya di dalam Dzailul Kamil dan berkata, "Dia tidak terkenal." An Nasai'i meriwayatkan darinya dan berkata, "Aku tidak mengetahuinya."

Dan isyarat yang nampak sepertinya dia orang Bashrah. Dan Isa bin Syu'aib orang Bashrah juga.

Adapun Muhammad bin Al Hushain bin Al Qasim maka tidak ada satupun kitab-kitab rujukan yang menyebutkannya sepanjang pengetahuanku. Dan Allah ﷻ yang Lebih Mengetahui hakikat dari permasalahan ini.

4. Abu Umamah Al Bahili.

Yang meriwayatkan darinya ada dua jalur :

- Sulaiman bin Habib Al Muharibi :

Dikeluarkan oleh Abu Daud (4800), Ad-Daulabi dalam ***Al Kuna*** (1643) dan Al Baihaqi dalam ***Al Kubra*** (10/249) dan ***Asy-Syu'ab*** (5243) dari Abul Jamahir ia berkata : Telah mengatakan kepada kami Ayyub bin Musa As-Sa'di, ia berkata : Telah mengatakan kepadaku Sulaiman bin Habib Al Muharibi dari Abu Umamah ia berkata : Rasulullah ﷺ bersabda :

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسُنَ خُلُقُهُ .

"Aku akan memberikan jaminan berupa sebuah rumah di sekitar surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan walaupun dia yang benar, berupa sebuah rumah di tengah-tengah surga bagi orang yang meninggalkan kedustaan walaupun bergurau dan berupa sebuah rumah di bagian tertinggi surga bagi orang yang memperbagus perangainya."

Aku katakan, "Dan ini *Sanad*nya lemah, dikarenakan tidak diketahuinya keadaan Ayyub As-Sa'di yang mana tidak ada seorangpun yang menilainya tsiqah, kecuali seorang *perawi* darinya yaitu Abul Jamahir. Dan dia bukanlah termasuk dari kalangan ulama jarh wat ta'dil yang mengetahui celaannya. Oleh karena itu, wallahu alam Adz-Dzahabi menyebutkannya di dalam ***Al Mizan*** (1/465).

Peringatan : Terdapat perbedaan pendapat dalam penyebutan namanya dalam Sunan Abu Daud dan yang lainnya. Begitu juga dalam masalah kuniahnya. Dan yang benar adalah nama yang kami tetapkan, dikarenakan Ibnu Asakir, Adz-Dzahabi, Ibnu Hajar dan Al-Albani-semoga Allah ﷻ merahmati mereka semua-semuanya membenarkannya.

- Al Qasim Abu Abdurrahman :

Dikeluarkan oleh Ath-Thabrani dalam ***Al Mu'jam Al Kabir*** (7770) dari jalan Sulaiman bin Ziyad dari 'Ashim bin Raja' bin Haiwah, dari Al Qasim darinya secara *marfu'*.

Aku katakan : Sulaiman bin Ziyad Al Wasithi, kemungkinan dialah yang disebutkan biografinya oleh Ibnu Abi Hatim dalam ***Al Jarh wat Ta'dil*** (4/618) tanpa memberikan pujian ataupun kritikan. Dan aku tidak menemukan seorang pun yang menilainya tsiqah. Dan kemungkinan lain adalah orang lain, dikarenakan Ibnu Abi Hatim tidak menyebutkannya dalam daftar para *perawi* yang meriwayatkan dari 'Ashim bin Raja'. *Wallahu alam.*

- Abdullah bin Yazid bin Adam Ad-Dimasyqi :

Akan dijelaskan *takhrij*nya dalam hadits Abud Darda' dan Watsilah.

5. Abu Hurairah :

Dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam ***Al Majruhin*** (2/168) dalam biografi Anbasah bin Mihran. Dia meriwayatkan sendiri dari Az-Zuhri dari Said bin Al Musayyab dari Abu Hurairah.

Aku katakan : Dan ini *Sanad* yang lemah, karena Anbasah *perawi* hadits *munkar* sebagaimana yang dikatakan Abu Hatim. Abu Daud berkata, "Tidak ada nilainya." Dan Al 'Uqaili berkata, "Dia salah dalam haditsnya."

Lihat ***Lisanul Mizan*** (4/446) dan ***Adh-Dhu'afa*** karya Al 'Uqaili (3/1069).

6.7. Watsilah bin Al Asqa' dan Abud Darda' :

Dikeluarkan oleh Ath-Thabrani dalam ***Al Kabir*** (7659) dari hadits Katsir bin Marwan Al Falisthini dari Abdullah bin Yazid bin Adam Ad-Dimisyqi berkata : Telah mengatakan kepadaku Abud Darda', Abu Umamah, Watsilah bin Al Asqa' dan Anas bin Malik ﷺ hadits yang panjang yang di dalamnya terdapat tanda-tanda kebathilan. Dan penyakitnya ada pada Abdullah bin Yazid ini. Ahmad berkata : Hadits-haditsnya palsu. Dan lihat ***Al Lisan*** (3/434) dan ***Al Mughni*** (1/363).

Aku katakan : Dan barangkali hadits ini termasuk darinya.

Dan di dalamnya juga terdapat *perawi* Katsir bin Marwan. Ia didustakan oleh Ibnu Main dan di*dha'if*kan oleh yang lainnya. Mahmud bin Ghailan berkata : Ahmad, Ibnu Main dan Abu Khaitsamah mencelanya.

Lisan ***Al Lisan*** karya Al Hafidz (4/579).

8. Ibnu Abbas :

Karena yang demikian itu cara yang paling tepat untuk menekan amarah dan menenangkan hati yang kacau.

Setiap orang yang hadir hendaknya berusaha keras agar hatinya bersih terhadap ahl ilmu dan menjauhkan dirinya dari rasa dengki. Dan janganlah ia berdiri dari majelis dalam keadaan ia menyimpan sesuatu (yang jelek) dalam dirinya. Dan apabila ia bangun dari majelis hendaknya ia mengucapkan doa yang terdapat dalam hadits :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ فَاغْفِرْلِي ذَنْبِي إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ

"Maha Suci Engkau Ya Allah dan segala puji bagi-

Dikeluarkan oleh Ath-Thabrani dalam ***Al Kabir*** (11290) dari jalan Syaiban bin Farukh, telah mengatakan kepada kami Suwaid Abu Ha im, telah mengatakan kepada kami Abdul Malik para *perawi* Atha' dari 'Atha ari Ibnu Abbas secara *marfu'* dengan lafazh :

أنا الزعيم ببيت في رياض الجنة وبيب في أعلاها وبيبت في أسفلها لمن ترك الجدل وهو محق وترك الكذب وهو لاعب وحسن خلقه للناس

"Aku akan memberikan jaminan berupa sebuah rumah di sekitar surga, sebuah rumah di bagian paling atasnya dan sebuah rumah di bagian paling bawahnya bagi orang yang meninggalkan perdebatan dalam keadaan dia yang benar, bagi orang yang meninggalkan kedustaan dalam keadaan bercurau dan bagi orang yang memperbagus akhlaknya terhadap manusia."

Aku katakan : Dan *Sanad* ini para perawinya terpercaya semua, *perawi* yang tidak memiliki celaan kecuali Suwaid alias Abu Hatim Al Hanath. Mayoritas ulama hadits mendha'ifkannya kecuali Yahya bin Main. Dalam sebuah riwayat beliau mengatakan, "Dia baik orangnya." Di tempat lain, "Tidak mengapa." Lihat ***Tahdzibul Kamal*** (3/336).

Dan Al Hafidz berkata dalam ***At-Taqrib*** (hal : 260), "Dia shaduq, jelek hafalannya dan memiliki banyak kesalahan. Dan Ibnu Hibban mengeluarkan perkataan kotor mengenainya."

Dan hadits ini dengan adanya penguat-penguat ini naik derajatnya menjadi hadits *hasan* li ghairihi insya Allah . Dan Al Albani menghasankannya dalam ***Ash-Shahihah*** (273). Dan Al Hafidz mendiamkannya dalam ***Al Fath*** (13/193).

Mu. Tiada sesembahan yang benar kecuali Engkau. Aku memohon ampunan kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu. Maka ampunilah aku dosaku. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau."[239]

239) Ini adalah nash dari hadits *Kaffaratul Majelis* yang kami janjikan *takhrij*nya di akhir kitab. Meneladani apa yang ditulis Ibnu Hajar di dalam kitabnya yang monumental ***Fathul Bari***, maka kami mengatakan, "Sesungguhnya hadits ini telah diriwayatkan dari banyak shahabat, di antaranya :

1. Hadits Abu Hurairah : Dan telah diriwayatkan darinya dari banyak jalur :

1. Suhail bin Abu Shalih dari bapaknya : Semua yang meriwayatkan darinya dari jalur :

1. Musa bin 'Uqbah :

Dikeluarkan oleh Ahmad (2/494), At-Tirmidzi (3432), An-Nasa'i dalam ***Amalul Yaum wal Lailah*** (400), Ibnus Sunni (449), Ath-Thahawi dalam ***Syarhu Ma'anil Aatsar*** (4/289), Ibnu Hibban (593), Al Hakim (2021), Al Bazzar, Al 'Uqaili dalam ***Adh-Dhu'afa*** (2/526), Ath-Thabrani dalam ***Ad-Du'a*** (1914) dan ***Al Ausath*** (1914) dan Al Baihaqi dalam ***Asy-Syu'ab*** (628) dari banyak jalur dari Ibnu Juraij darinya.

Aku katakan : Dan *sanad* ini sangat jelas ke*shahih*annya. Hanya saja para Huffadz yang menilainya cacat seperti :

- Ahmad sebagaimana di dalam Al Ilal karya Ad-Daruquthni.
- Abu Hatim dan Abu Zur'ah sebagaimana dalam ***Al Ilal*** karya Ibnu Abi Hatim (2/195).
- Al Bukhari sebagaimana dalam ***Tarikh Baghdad*** (13/102-103) dan ***Ulumul Hadits*** karya Al Hakim (hal : 141-142).
- Ad-Daruquthni dalam Ilalnya.
- Al Hakim dalam Ulumul Hadits, berbeda dengan apa yang ia *shahih*kan dalam ***Al Mustadrak***. Karena itu termasuk dari kesalahan-kesalahannya.

i. Ringkasan tentang sesuatu yang dinilai cacat oleh mereka.

Pertama : Kemungkinan adanya tadlis dari Ibnu Juraij. Dan ini tidak dianggap, karena sesungguhnya telah diriwayatkan darinya dari banyak jalur lebih dari sepuluh orang perawi yang menegaskan di dalamnya penggunaan kata-kata tahdits (telah mengatakan kepada kami) yang menjadikan kami bisa memastikan dengan yakin bahwa ia tidak melakukan tadlis. Lihat pembahasan masalah ini dalam kitab ***An-Nukat*** karya Ibnu Hajar.

Kedua : Penilaian akan kekeliruan Suhail bin Abu Shalih di dalamnya. Yang demikian itu dikarenakan telah diriwayatkan darinya dari jalur yang lain yang berbeda dengan ini. Al Hakim dan Al Khathib telah meriwayatkan dengan *sanad* mereka berdua yang sampai kepada Imam Al Bukhari : Telah mengatakan kepada kami Musa bin Ismail, telah mengatakan kepada kami Wahib, telah mengatakan kepada kami Suhail dari Auf bin Abdullah ucapannya.

Kemudian Al Bukhari berkata, "Ini lebih utama, karena dia tidak menyebutkan bahwa Musa bin Uqbah mendengar langsung dari Suhail." Apabila dikatakan

: Mengapa Suhail dinilai bersalah ? Mengapa tidak dishahihkan saja dari dua jalur sebagaimana yang dilakukan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dan yang lainnya?

Maka jawabannya adalah apa yang dikatakan Al Hafidz dalam ***An-Nukat*** (2/725-726) "Sesungguhnya Suhail dulu pernah tertimpa penyakit lalu ia lupa beberapa hadits karenanya ." Oleh karena masalah inilah, Abu Hatim berkata tentangnya, "Ia menulis haditsnya dan tidak bisa dijadikan hujah."

Apabila ada orang yang tsiqah berbeda pendapat dalam satu *sanad,* salah satu dari keduanya lebih tahu akan haditsnya, dan dia adalah Wahib, dari yang lainnya-yaitu Musa bin 'Uqbah-maka dugaan kuat menilai akan kuatnya riwayatnya Wahib, dikarenakan adanya kemungkinan pada saat penyampaian hadits kepada Musa bin 'Uqbah ia tidak hadir di hadapannya sebagaimana semestinya dan memilih jalan riwayat yang di atasnya maka ia berkata : Dari bapaknya dari Abu Hurairah ﷺ sebagaimana biasanya di mayoritas haditsnya. Oleh karena itu, Al Bukhari berkata di dalam Talilnya, "Kami tidak mengetahui bahwasanya Musa mendengar langsung dari Suhail." Maksudnya : Apabila tidak diketahui bahwa ia mengambil hadits darinya dan terdapat satu riwayat yang yang di dalamnya ada rawi yang lebih tahu akan haditsnya dan lebih sering bermulazamah kepadanya yang menyelisihi riwayatnya. Dan riwayatnya lebih kuat daripada riwayat yang sendirian tersebut.

2. Muhammad bin Abu Hamid :

Dikeluarkan oleh Ath-Thabrani dalam ***Ad-Du'a*** (1913) dari jalan Ibnu Wahb. Dan Muhammad bin Humaid perawi hadits *munkar*. Al Bukhari dan Al Jauzijani menilainya lemah. Al Bukhari, Abu Hatim dan At-Tirmidzi mengatakan, "Haditsnya *munkar*." Dan Ahmad mengatakan, "Hadits-haditsnya *munkar*." Adz-Dzahabi mengatakan, "Mereka menilainya lemah."

Lihat ***Tahdzibul Kamal*** dan catatan kakinya (6/289) dan ***Al Mughni*** (2/573).

3. 'Ashim bin Umar bin Hafsh.

4. Sulaiman bin Bilal :

Keduanya dari jalan Al Waqidi, dan dia matruk (ditinggalkan) haditsnya. Dan riwayatnya menurut *takhrij*nya Ad-Daruquthni dalam Al Afrad sebagaimana dalam ***An-Nukat*** (2/722).

5. Ismail bin 'Ayyasy :

Dikeluarkan oleh Al Firyabi dalam ***Ad-Du'a*** sebagaimana dalam ***An-Nukat*** (2/722). Dan riwayatnya Ismail bin 'Ayyasy selain dari penduduk Syam itu lemah.

Abu Hatim berkata, "Adapun riwayatnya Ismail bin 'Ayyasy, maka aku tidak mengetahui riwayat apa itu ? Sesungguhnya yang diriwayatkan Ismail darinya hanyalah hadits-hadits yang ringan (lemah)."

Al Hafidz berkata setelah ini di dalam ***An-Nukat*** (2/723), "Seakan-akan Abu Hatim menganggap mustahil jika Ismail meriwayatkan hadits ini, karena Hisyam bin Ammar berubah hafalannya di akhir usianya. Barangkali ia memandang bahwa hadits ini di antara kekeliruan-kekeliruannya."

Dan telah diriwayatkan dari jalan yang lain dari Ibnu Juraij dari Musa bin 'Uqbah dari Suhail bin Abu Shalih dari Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ﷺ. Ad-Daruquthni menyebutkannya di dalam Al Ilal (8/202) dan menilainya sebagai kesalahan yang jelek.

3. Said bin Abu Said Al Maqburi :

Dikeluarkan oleh Ibnu Hibban (592) dan Ath-Thabrani dalam ***Ad-Du'a*** (1915) dari jalan Amr bin Al Harits dari Abdurrahman bin Abu Amr (demikian dalam ***An-Nukat*** dan itulah yang benar sebagaimana dalam ***At-Tahdzib*** dan ***Al Mizan***. Dan dalam riwayat Ibnu Hibban : Ibnu Abi Amrah. Dalam riwayat Ath-Thabrani : Ibnu Abi Urbah) darinya.

Aku katakan, "Dan ini di dalamnya ada perawi hadits *munkar*, karena sesungguhnya Abdurrahman bin Abu Amr Al Madani, Al Hafidz berkomentar tentangnya di dalam ***At-Taqrib*** (hal : 450), "*Maqbul.*" Maksudnya jika haditsnya memiliki *mutaba'ah* (semacam riwayat penguat, penerj). Jika tidak, maka haditsnya layin (lemah). Hal ini apabila ia tidak meriwayatkan hadits-hadits *munkar*. Dan bagaimana padahal Adz-Dzahabi telah berkata di dalam ***Al Mizan*** (4/306), "Ia memiliki hadits-hadits *munkar*."

Dan ini salah satunya. Dan Said bin Hilal telah menyelisihi riwayatnya dalam *takhrij*nya Abu Daud (4857), Ibnu Hibban (592) dan Ath-Thabrani dalam ***Ad-Du'a*** (1915) maka ia meriwayatkan dari Said Al Maqburi dari Abdullah bin Amr bin Al 'Ash secara *mauquf*. Di dalam ***Ad-Du'a*** karya Ibnu Fudhail (108) telah mengatakan kepada kami Hushain bin Abdurrahman dari Mujahid dari Abdullah bin Amr ia berkata. Maka ia menyebutkan haditsnya. Dan ini *sanad* yang *shahih*.

2. Abu Barzah Al Aslami :

Dikeluarkan oleh Ahmad (4/420 dan 425), Abu Daud (4859), An-Nasa'i dalam ***Al Kubra*** (10259), Ibnu Abi Syaibah (29316), Al Hakim dalam ***Al Mustadrak*** (2023) dan Ath-Thabrani dalam ***Ad-Du'a*** (1918) dari beberapa jalan dari Hajjaj bin Dinar, dari Abu Hasyim Ar-Rummani, dari Abu Aliyah, dari Abu Barzah Al Aslami ﷺ ia berkata : Dahulu Rasulullah ﷺ biasa mengucapkan do'a di akhir sebelum bangkit dari majelisnya :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ ، أَشْهَدُ أَنْ لا إِلَهَ إِلا أَنْتَ ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

"Maha Suci Engkau Ya Allah dan segala puji hanya bagiMu. Aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yang benar kecuali Engkau, aku memohon ampun kepadaMu dan bertaubat kepadaMu."

Maka berkatalah seseorang : Wahai Rasulullah, sesungguhnya anda mengucapkan suatu perkataan yang belum pernah anda ucapkan sebelumnya. Beliau menjawab, *"Penghapus dosa terhadap majelis ilmu."*

Aku katakan : Dan ini *isnad* yang *hasan*, para perawinya terpercaya. Dan Hajjaj bin Dinar tidak mengapa dengannya sebagaimana dalam ***At-Taqrib*** (hal : 153) dan ***Tahdzibul Kamal*** (2/60-61). Hanya saja dia mencampur adukkan di dalamnya perbedaan kepada Abu Aliyah. Terdapat perbedaan periwayatan di dalamnya dari beberapa sisi :

Maka diriwayatkan darinya secara *mursal* dalam *takhrij*nya An-Nasa'i dalam ***Amalul Yaumi wal Lailah*** (431 dan 434). Begitu juga dalam ***Al Kubra*** (10264).

dan Ibnu Abi Syaibah (29318).

Dan Abu Hatim dan Abu Zur'ah-semoga Allah ﷻ merahmati mereka berdua - menguatkan sisi periwayatan ini sebagaimana dalam ***Al 'Ilal*** dan ***An-Nukat***.

Dan diriwayatkan darinya dari ucapannya menurut An-Nasai dalam ***Al Kubra*** (10262) dan (10263). Dan juga diriwayatkan darinya dari Rafi' bin Khudaij ﷺ.

3. Rafi' bin Khudaij :

Dikeluarkan oleh An-Nasa'i dalam ***Al Kubra*** (10260), Al Hakim (2024) dan Ath-Thabrani dalam ***Al Kabir*** (4445) dan ***Al Ausath*** (4467), Ash-Shaghir (620-Ar-Raudh) dan ***Ad-Du'a*** (1918) dari Mush'ab bin Hayyan, dari saudaranya Muqatil bin Hayyan, dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Abul Aliyah Ar-Riyahi dari Rafi' bin Khudaij ia berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ di akhir taklimnya di hadapan kumpulan para sahabatnya apabila hendak bangkit meninggalkan majelis beliau berdo'a :

سبحانك اللهم وبحمدك أشهد أن لا إله إلا انت أستغفرك وأتوب إليك، عملت سوءاً، وظلمت نفسي، فاغفر لي فإنه لا يغفر الذنوب إلا أنت

"Maha Suci Engkau Ya Allah dan segala puji hanya bagiMu. Aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yang benar kecuali Engkau. Aku memohon ampun kepadaMu dan bertaubat kepadaMu. Aku telah melakukan keburukan dan menzhalimi diriku, maka ampunilah aku karena sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau." Ia berkata : Maka kami bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya do'a ini apakah aku harus mengucapkannya ?" *Beliau menjawab :*

أَجَلْ ، جَاءَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ ، فَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ ، هُنَّ كَفَّارَاتُ الْمَجْلِسِ.

"Ya, sesungguhnya Jibril - alaihissalam-telah mendatangiku dan mengatakan : Wahai Muhammad, itu adalah do'a Kaffaratul Majelis."

Ath-Thabrani mengatakan, "Ia tidak meriwayatkannya dari Abul 'Aliyah dari Rafi' kecuali Muqatil. Tidak pula darinya kecuali saudaranya Mush'ab. Yunus bin Muhammad Al Muaddab meriwayatkan sendirian."

Aku katakan : Demikianlah Mush'ab bin Hayyan meriwayatkan sendirian, dia perawi hadits *layin* sebagaimana dalam ***At-Taqrib*** (hal : 533) dan Ahmad tidak menilainya sebagai perawi yang terpercaya. Sesungguhnya hanya Ibnu Hibban saja yang menyebutkannya dalam Tsiqat (daftar perawi yang terpercaya)nya sebagaimana dalam ***Tahdzibul Kamal*** (7/119) dan tidak ada seorangpun yang menyetujui riwayatnya. Maka riwayat dari jalan ini adalah riwayat yang syadz.

4. Az-Zubair bin Al 'Awwam :

Dikeluarkan oleh Ath-Thabrani dalam ***Ash-Shaghir*** (970-***Ar-Raudh***) secara *marfu'* dengan lafazh :

إِذَا جَلَسْتُمْ تِلْكَ الْمَجَالِسَ الَّتِي تَخَافُونَ فِيهَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَقُولُوا عِنْدَ مَقَامِكُمْ : سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ ، نَشْهَدُ أَنْ لا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ، نَسْتَغْفِرُكَ وَنَتُوبُ إِلَيْكَ ، وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مَا أَصَبْتُمْ فِيهَا

"Apabila kalian duduk di majelis-majelis tersebut yang kalian khawatirkan diri-diri kalian akan dosa di dalamnya maka ucapkanlah do'a saat akan berdiri dari majelis kalian, "Maha suci Engkau Ya Allah dan segala puji hanya bagiMu. Kami bersaksi bahwa tiada sesembahan yang benar kecuali Engkau. Kami memohon

ampun kepadaMu dan bertaubat kepadaMu" maka akan menghapus dari kalian dosa-dosa yang kalian perbuat di dalamnya."

Al Haitsami berkata di dalam ***Al Majma'***, "Dan di dalam *sanad*nya ada seseorang yang belum aku kenal."

5. Ibnu Mas'ud :

Dikeluarkan oleh Ath-Thabrani dalam ***Al Ausath*** (1227) dari Ubaid bin 'Amru Al Hanafi dari 'Atha bin As-Sa'ib dari Abu Abdurrahman As-Sulami darinya secara *marfu'* dengan lafazh :

كَفَّارَةُ الْمَجْلِسِ أَنْ يَقُولَ الْعَبْدُ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لا إِلَهَ إِلا اللهُ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

"Kaffaratul Majelis adalah doa yang diucapkan hamba ketika hendak bangkit dari majelisnya berupa "Maha Suci Engkau Ya Allah dan segala puji hanya bagiMu, tiada sesembahan yang benar kecuali Engkau. Aku memohon ampun dan bertaubat kepadaMu."

Dan 'Atha bin As-Saib banyak benarnya yang tercampur hafalannya. Sedangkan Ubaid bin Amr Al Hanafi dinilai lemah oleh Ad-Daruquthni dan Al –Azdi sebagaimana di dalam ***Al-Lisan*** (4/143). Dan Yahya bin Katsir telah menyetujuinya menurut *takhrij*nya Ibnu Adi dalam ***Al Kamil*** (7/2695) dan dia lemah dan hadits ini di antara sekian banyak hadits-haditsnya yang *munkar*, sebagaimana yang dikatakan Al Hafidz dalam ***An-Nukat*** (2/730). Dan Khalid bin Abdullah Ath-Thahhan telah menyelisihi mereka berdua. Dan dia salah satu perawi yang paling otentik riwayatnya. Maka ia meriwayatkan dari 'Atha bin Saib. Lalu ia menyebutkan secara *marfu'* .

Dikeluarkan oleh Ibnu Abid Dunya dalam Adz-Dzikr dan Al Husain bin Al *Hasan* Al Marwazi dalam Ziyadatul Birri wash-Shilah sebagaimana dalam ***An-Nukat*** karya Ibnu Hajar dan dia paling benar riwayatnya-Insya Allah-kecuali hanya saja dia khawatir bahwa riwayatnya ini termasuk bagian dari campuran hafalan-hafalannya 'Atha'.

6. Abdullah bin 'Amr :

Dikeluarkan oleh Thabrani sebagaimana dalam ***An-Nukat*** dari jalan Muhammad bin Jami' dari Hushain bin Namir dari Hushain bin Abdurrahman dari Mujahid darinya secara *marfu'*.

Aku katakan : Dan *marfu'*nya dari sisi ini adalah riwayat yang *munkar*. Muhammad bin Jami' meriwayatkan sendirian hadits ini dan dia perawi yang lemah. Ibnu Abdil Bar berkata : Ia ditinggalkan haditsnya sebagaimana dalam ***Al-Lisan*** (5/107).

Dan di antara dalil yang menunjukkan akan ke*munkar*an riwayatnya dari sisi ini adalah bahwa Muhammad bin Fudhail dan yang selainnya meriwayatkannya dari Hushain dari Mujahid dari 'Amr secara *mauquf*.

Begitu juga Said bin Abu Hilal meriwayatkannya dari Said Al Maqburi dari 'Amr secara *mauquf* sebagaimana yang lalu dalam *takhrij* hadits Abu Hurairah.

7. Abu Umamah.

Abu Ya'la meriwayatkannya dalam Musnadnya (3574-Al Mathalib) dan Ibnus Sunni dalam '***Amalul Yaum wal Lailah*** (453) dari jalan Ja'far bin Az-Zubair dari Al Qasim secara *marfu'* dengan lafazh :

Selesai kitab ***Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim***

ما جلس قوم فى مجلس فخاضو فى حديث و استغفروا الله قبل أن يتفرقوا إلا غفر لهم ما خاضوا فيه

"Tidaklah suatu kaum yang duduk di dalam suatu majelis ilmu, lalu mereka membahas sebuah hadits, lalu mereka memohon ampun kepada Allah ﷻ sebelum berpisah kecuali diampuni dosa-dosa yang mereka lakukan dalam majelis tersebut."

Dan *sanad*nya lemah sekali. Di dalamnya ada Ja'far bin Az-Zubair Al Hanafi, ia ditinggalkan haditsnya sebagaimana dalam ***At-Taqrib*** (hal : 140) dan ***An-Nukat*** (2/737).

8. Jubair bin Muth'im :

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam ***Al Kubra*** (10257) dan Ath-Thabrani dalam ***Ad-Du'a*** (1919) dan ***Al Kabir*** (1586) dari jalan Ibnu 'Uyainah dari Ibnu 'Ajlan dari Muslim dari Abu Hirrah dan Daud bin Qais dari Nafi' bin Jubair dari bapaknya ia berkata : Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ قالَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إله إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ فِي مَجْلِسِ ذِكْرٍ كانَتْ كَالطَّابَعِ يُطْبَعُ عَلَيْهِ ، وَمَنْ قالَهُ فِي غيرِ مَجْلِسِ ذكر كَانَتْ كَفَّارَةً.

"Barangsiapa yang berdo'a (Maha Suci Engkau Ya Allah dan segala puji bagiMu. Aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yang benar kecuali Engkau. Aku memohon ampun kepadaMu dan bertaubat kepadaMu) di dalam suatu majelis ilmu maka ia ibarat stempel yang dicap padanya. Dan barangsiapa yang mengucapkannya di selain majelis ilmu maka sebagai penghapus dosa baginya "

Al Hafidz berkata di dalam ***An-Nukat*** (2/735) : Para perawinya orang-orang terpercaya hanya saja terdapat perselisihan di dalam sampainya hadits ini kepada Rasul ﷺ dan *mursal*nya. Ibnu Shaid berkata : Abdul Jabbar bin Al 'Ala meriwayatkan sendirian dari Ibnu 'Uyainah dengan ucapannya : Dari Nafi'bin Jubair dari bapaknya.

Aku katakan : Adapun para perawinya maka orang-orang yang terpercaya kecuali Ibnu Hirrah karena sesungguhnya ia maqbul sebagaimana dalam ***At-Taqrib***.

Disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam Tsiqatnya. Ibnu Said berkata : Ia sedikit haditsnya. Hanya tiga orang yang meriwayatkan darinya. Adapun ucapan Ibnu Shaid "Ibnul 'Ala meriwayatkan sendirian" maka perlu ditinjau kembali. Ia meriwayatkan dari jalan ini dari Sufyan bin Abu 'Amr sebagaimana dalam ***Al Kubra*** (10258).

Adapun perselisihan tentangnya maka jalannya semuanya dari Al Laits bin Saad, Ali bin Ghurab dan Sufyan bin Uyainah dari periwayatan yang lain sebagaimana dalam ***An-Nukat*** (2/735). Mereka semua meriwayatkan dari Ibnu 'Ajlan dari Muslim dari Abu Hirrah dari Nafi' secara *mursal*. Dan sisi periwayatan ini lebih mendekati kebenaran.

Dan Daud bin Qais menjadikan Muslim sebagai mutabaah di dalamnya dari Nafi'. Dan ia perawi yang tsiqah lagi berilmu.

Kemudian An-Nasa'i mengeluarkannya di dalam ***Al Kubra*** (10257) dari Sufyan, Thabrani dalam ***Al Kabir*** dari Khalid bin Yazid Al Umri-dia *dha'if* –, Al Hakim dalam ***Al Mustadrak*** (2022) dari Abdul Aziz bin Abdullah Al Uwaisi - dan dia terpercaya - dan Ahmad bin Al *Hasan* Al Lahabi (tidak d ketahui keadaannya)

sebagaimana dalam Rijalul Hakim karya Syaikh Muqbil (1/142), semuanya meriwayatkan dari Daud bin Qais dari Nafi' bin Jubair dari bapaknya dari Nabi ﷺ. Dan dalam hal ini Ismail bin Ja'far menyelisihi (periwayatan, penerj) mereka menurut Ali bin Hajar dalam Fawaidnya sebagaimana dalam ***An-Nukat*** (2/734).

Maka ia meriwayatkannya dari Daud dari Nafi' dari Nabi ﷺ secara *mursal*.

Aku katakan : Dan bukan rahasia lagi bahwa barangsiapa yang menyandarkan hadits ini kepada Nabi ﷺ maka dia telah menggabungkan periwayatan. Di antara mereka ada yang diketahui hafalannya atau kepercayaannya. *Wallahu 'alam.*

9. Abu Ayyub :

Dikeluarkan oleh Al Firyabi dalam Adz-Dzikr sebagaimana dalam ***An-Nukat*** karya Al Hafidz (2/740) dan di dalamnya terdapat Ibnu Lahi'ah. Al Hafidz mengatakan setelahnya, "Dan Ibnu Lahi'ah *dha'if* dan haditsnya akan kuat dengan adanya **syawahid**."

10. Seseorang dari Shahabat Nabi ﷺ.

Dikeluarkan oleh Abu Abu Bakar bin Abu Syaibah (3716-Al Mathalib) telah mengatakan kepada kami Abul Ahwash dari Abu Farwah dari Abu Ma'syar, telah mengatakan kepada kami seseorang dari shahabat Nabi ﷺ bahwa Nabi ﷺ apabila duduk di dalam suatu majelis dan hendak berdiri maka beliau berdo'a :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لا إِلَهَ إِلا اللهُ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

"Maha suci Engkau Ya Allah dan segala puji hanya bagiMu. Aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yang benar kecuali Engkau. Aku memohon ampun kepadaMu dan bertaubat kepadaMu."

Ia berkata : Maka ada seseorang yang berkata dari mereka, "Apa maksud dari ucapan ini wahai Rasulullah ?"

Beliau menjawab, "Itu adalah kalimat-kalimat yang Jibril ajarkan kepadaku sebagai penebus dosa-dosa dalam majelis."

Al Hafidz berkata dalam ***An-Nukat*** (2/739) dan dalam Al Mathalib Al 'Aliyah (8/254) : *Sanad*nya *shahih.*

Aku katakan : Adapun ke*majhul*annya seorang shahabat maka tidak mengapa karena mereka semua itu terpercaya .

11. Aisyah g. Diriwayatkan darinya dari beberapa jalan :

1. Urwah bin Az-Zubair :

Dikeluarkan oleh An-Nasa'i dalam ***Amalul Yaum wal Lailah*** (403) dari jalan Khallad bin Sulaiman dari Khalid bin Abu Imran dari Urwah dari Aisyah bahwa Rasul ﷺ dulu apabila duduk di suatu majelis atau mengerjakan suatu shalat beliau mengucapkan kalimat-kalimat. Maka Aisyah رضي الله عنها bertanya tentang beberapa kalimat tersebut dan beliau ﷺ menjawab :

إِنْ تَكَلَّمَ بِخَيْرٍ كَانَ طَابِعًا عَلَيْهِنَّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَإِنْ تَكَلَّمَ بِغَيْرِ ذَلِكَ كَانَ كَفَّارَةً لَهُ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لا إِلَهَ إِلا اللهُ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

"Apabila diucapkan dengan baik maka ditetapkan untuk mereka kalimat tersebut sampai hari kiamat. Dan apabila diucapkan bukan untuk itu maka itu merupakan penghapus dosa baginya, "Maha suci Engkau Ya Allah dan segala puji hanya

bagiMu. Tiada sesembahan yang benar kecuali Engkau. Aku memohon ampun kepadaMu dan bertaubat kepadaMu."

Al Hafidz berkata di dalam ***An-Nukat*** (2/733), *"Isnadnya shahih."*

2. Zawarah bin Abu Aufa :

Dikeluarkan Al Hakim (1879) dari Yahya bin Bakir dari Al-Laits dari Ibnul Hadi dari Yahya bin Said dari Zurarah bin Aufa dari Aisyah ﵂ dengan lafazh yang lain yang hampir mirip dengan hadits yang lalu.

Al Hakim berkata, "Ini hadits yang *shahih sanad*nya namun belum dikeluarkan oleh keduanya." Dan hal ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Aku katakan : Dan begitu juga dengan hadits ini. Kalau bukan karena khawatir akan terputusnya *sanad* antara Zurarah bin Aufa dan Aisyah. Sungguh Al Mizzi telah mengatakan di dalam ***Tahdzibul Kamal*** (3/21), "Ia meriwayatkan dari Aisyah Ummul Mukminin g. Dan yang benar bahwa di antara keduanya ada Said bin Hisyam."

Dan lihat ***Jami'ut Tahshil*** karya Al Hafidz Al 'Ala 'I (hal : 176) dan ***Al Marasil*** karya Ibnu Abi Hatim (hal : 63).

Dan Yahya telah menyetujui riwayatnya dari jalur ini namun tanpa menyandarkannya kepada Zurarah. Semuanya meriwayatkan dari Syu'aib bin Ishaq bin Abdurrahman Al Amawi menurut An-Nasa'i (10231) dan dari Abdullah bin Shalih penulisnya Al-Laits menurut Ath-Thahawi di dalam ***Syarhu Ma'anil Atsar*** (2/290).

Akan tetapi ada keganjilan dari sisi periwayatan Zurarah. Dan aku khawatir bahwa kekeliruan di dalamnya berasal dari Al Hakim, karena semua yang meriwayatkannya tidak menyebutkan dari Zurarah penamaan Zurarah dengan "Zurarah bin Aufa" kecuali apa yang ditemukan dalam *takhrij*nya Al Hakim (1879). Dan barangkali Al Ismaili meneliti namanya di dalamnya.

Al Hafidz berkata di dalam ***At-Tahdzib*** (3/323-324), "Dikeluarkan oleh Al Ismaili dalam Musnad Yahya bin Said Al Anshari dari jalan Abdullah bin Shalih penulis Al Laitsi, dari Yazid bin Al Hadi dari Yahya bin Said dari Zurarah bin Aufa dari Aisyah. Dan menurutku beliau keliru. Yang benar bahwa dia bernama Ibnu Zurarah, ada kata yang terhapus." Dan inilah yang diisyaratkan oleh Al Mizzi dalam ***At-Tahdzib*** dengan ucapannya, "Barangkali ia menyatakan Ibnu Zurarah."

Aku katakan, "Apabila Al Hafidz memaksudkan di dalam *sanad* ini secara khusus maka urusannya mudah dikarenakan apa yang diketahui dari keadaan Abdullah bin Shalih. Dan permasalahannya ada di dalam *sanad*nya Al Hakim karena para perawi yang di atasnya terpercaya semua. Dan Yahya bin Bakir walaupun ia diperbincangkan keadaanya namun riwayatnya *shahih* dari Al Laitsi sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Adi. Akan tetapi Quta bah bin Said meriwayatkannya menurut An-Nasa'i dalam ***Al Kubra*** (102) karena itu ia menyelisihi semua ahli hadits dari Al Laits dari Muhammad bin Abdurrahman Al Anshari dari seseorang dari penduduk Syam dari Aisyah secara *marfu'*."

Dan kemungkinan jalur terakhir inilah yang benar dan ini yang nampak yang dilakukan oleh An-Nasa'i yang mana beliau menyebutkannya di akhir perselisihannya terhadap Al Laits yang menunjukkan akan penguatan beliau

fi Adabil Alim wal Muta'allim.

terhadapnya di banding yang lainnya sebagaimana yang dimaklumi dari jalannya. Dan yang memperkuat pendapatnya Al Hafidz adalah bahwa Muhammad bin Abdurrahman ini bernama asli Muhammad bin Abdurrahman bin Saad bin Zurarah. Namun yang jelas titik permasalahan dari hadits ini apakah dari seseorang yang mubham sebagaimana di dalam *sanad*nya Qutaibah atau dari seseorang yang *majhul* yang tidak diketahui namanya yaitu Zurarah ini, *wallahu a'lam.*

3. Al Aswad bin Yazid An-Nakha'i :

Dikeluarkan oleh Abu Ahmad Al 'Assal dalam Kitabul Abwab sebagaimana menurut Al Hafidz di dalam ***An-Nukat*** (2/734) dari jalan Amr bin Qais dari Abu Ishaq dari Al Aswad dari Aisyah g berkata : Adalah Rasulullah ﷺ apabila bangun dari majelisnya beliau berdo'a :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لا إِلَهَ إِلا اللهُ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

"Maha suci Engkau Ya Allah dan segala puji hanya bagiMu. Tiada sesembahan yang benar kecuali Engkau. Aku memohon ampun kepadaMu dan bertaubat kepadaMu."

Maka aku bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ini benar-benar di antara ucapan yang anda sukai ." Beliau pun menjawab :

إني لأرجو أن لا يقولها عبد إذا قام من مجلسه إلا غفر له

"Sesungguhnya aku benar-benar mengharapkan agar tidak ada seorang hamba yang mengucapkan do'a ini saat bangkit dari majelisnya kecuali diampuni dosa-dosanya."

Al Hafidz mengatakan : Isnadnya *hasan.*

Lengkapi Pustaka Anda dengan
BUKU-BUKU TERBITAN BIL-I
(HARD COVER)

Shalahuddin Mahmud As Sa'id

LAUTAN HIKMAH
DARI KISAH-KISAH NYATA DAN BERHARGA

Hikmah dan Faidah dari Kisah-kisah Nyata
yang Diuraikan oleh Syaikh Al-Utsaimin رحمه الله

Buana Ilmu Islami
BIP